



Amazing Boyfried

Nda Quilla

Amazing Boyfriend

Copyright @ Flamingo Publisher, 2019

Penulis : Nda Quilla

Penyunting : Nda Quilla

Layout : Greya Craz

Cover : Shinnamore

Ukuran : 14 x 20

Hak Cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian, atau seluruh isi tanpa izin penulis.

Terima Kasih

Finally, selesai juga satu dongeng lain yang dihasilkan jemari ini.

Makasih buat Allah yang udah begitu luar biasa baik, memberikan kesempatan menamatkan cerita sesuai inginku.

Makasih buat keluarga yang nggak ngeluh sama kegiatanku menari-nari *manza* di atas *keyboard* laptop tiap malam.

Makasih juga buat semua temen-temen dunia *oren* yang meramaikan kolom komentar dan sabar nungguin cerita ini usai. Kalian istimewa, hahahha. Yang betah ngebaca bacotan Marta yang *naudzubillah*.

Buat Greya Crazz, makasih lho udah mau ngebantu aku layout dan mau berpusing-pusing ria nyari-nyari apa yang perlu dicari wkwwk. Oh, iya, Wirda and Yanti temenku yang nggak tahu dari mana kalian bisa nyasar sampe wattpad sih, weee ...

HAHAHA, ya, begitulah. Makasih semuanya, semoga bisa ketemu lagi di dongengku yang lainnya.

Kecup *Manzalita*

Ndaquilla

Amazing Boyfried

*Semesta sedang membuat cerita
Di mana Dylan dan Magissa yang menjadi
tokoh utama
Tidak terbiasa disorot banyak mata
Keduanya memutuskan berpisah*

*Tetapi rupanya
Jagad raya bukan sekadar panggung biasa
Benang merah di antara mereka telah
tercipta sejak lama
Tinggal menuntun langkah*

*Maka di sana ...
Ada telaga bernama bahagia ...*

*Sudahlah ...
Suruh mereka cepat ke sana*

An illustration of a young man and woman in a romantic embrace. The woman, with long dark hair, is wearing a light pink top and black shorts, leaning into the man. The man, with short dark hair, is wearing a white button-down shirt. They are standing on a dark wooden ledge. Above them, several warm-toned light bulbs hang from black cords against a plain white background.

PROLOG

Sebelum ia bisa mengendalikan diri, Dylan sudah mendekatkan bibirnya ke bibir wanita itu. Menyesapnya perlahan, sebelum akhirnya menutup mata. Tangannya menjangkau leher, memupus jarak dengan berani. Dylan memangutnya. Awalnya lembut, sebelum akhirnya ia

membebaskan semua pengendalian diri yang mengekang. Dan mengambil semua yang bisa ia dapatkan.

Ya Tuhan ...

Magissa mengerang karena sensasi yang ditimbulkan oleh pria yang berada di depannya ini. Ciuman pria itu hangat dan memabukkan, berbanding terbalik dengan wajah dingin yang tersemat begitu nyata padanya. Ketika Magissa mengulurkan tangan untuk mendekap punggung telanjang Dylan, ia lantas luruh. Erangannya tak lagi bisa ditahan, dan ia memajukan tubuh guna meniadakan jarak. Membalas ciuman itu dengan menggebu, Magissa tahu apa yang ia inginkan. Jadi, ia kalungkan kedua

lengannya, naik ke atas pangkuan Dylan, ia bergerak sesuai kebutuhan.

Dylan mengerang ketika merasakan lidah Magissa membelai lidahnya. Elusan provokatif wanita itu di bahu sampai lengan cukup membuatnya kewalahan. Apalagi, saat Magissa membuka kedua pahanya yang terbalut jins lalu menggesek pada kulit Dylan yang tak terlindung apa pun, Dylan langsung lupa daratan. Ia ingin berhenti, sebelum lupa diri. Tapi sialannya, tubuhnya bergerak sendiri.

Tangannya yang semula hanya mendekap wanita itu, kini telah bergerilya. Magissa tak berhenti menggodanya. Belaian tangan yang semula berada di lengan, kini ia

rasakan telah merambat ke punggung. Lalu turun lagi semakin ke bawah, menangkap bokongnya, Dylan sampai harus melepaskan ciuman ketika dengan berani wanita itu malah meremasnya kuat.

Oh, Shit!!

Dengan tangan bergetar tak sabar, Dylan menarik ujung kaus yang wanita itu gunakan ke atas. Ciuman mereka yang sempat terlepas, kini ia sambung dengan menurunkan hidung di antara ceruk leher Magissa yang menggoda. Berlanjut menyusuri sepanjang bahu, ia kecup lama bagian itu hingga meninggalkan tanda kemerahan yang membuatnya puas.

Dylan tahu, ini bukan dirinya.

Tetapi untuk menghentikannya, ia tak memiliki kuasa. Pertahanan diri yang biasanya selalu ia agungkan, tak lagi berkutik, ketika gelora telah menari-nari.

Dylan akan menyesal bila ia terus melanjutkan kegiatan ini. Tetapi desah yang meluncur menyenangkan dari bibir Magissa, membuatnya menyerah. Baiklah, kini ia telah menyingkirkan kewarasan.

Kembali meneruskan penelusuran, tangannya yang kekar membelai ke belakang, mencari pengait *bra*. Agar tak lagi ada penghalang yang bisa menahan matanya melihat keelokan yang tersimpan. Dylan berdecak saat ternyata tak gampang membuka pengait tersebut.

Jadi, Magissa yang melakukannya. Wanita itu membuka pengaitnya, dan meluruhkan penyanggah dadanya ke bawah. Mempertontonkan apa yang tersimpan di sana dengan bangga, Magissa tak kuasa memperdengarkan rintih kala jemari panjang pria itu mulai meraba.

Ugh! Yeah! Ia menyukainya.

Menyambar bibir Magissa tak sabar, Dylan mendorong tubuh wanita itu hingga telentang di atas ranjang. Merangkak buas di atasnya, kini yang ada di kepalanya adalah bagaimana menaklukan wanita itu segera. Menyelinap dalam-dalam ke tubuh Magissa, sampai bibir ranum yang sedari awal sudah menyita perhatiannya

itu menjerit keras-keras. Lalu mereka akan kelelahan, terengah puas sebelum kembali mengulang aktivitas serupa dengan gelora yang kian bertambah.

Sial!

Rasanya itu sangat menggiurkan.

Namun, di detik-detik krusial, secercah kewarasan memperlihatkan diri. Membuatnya mematung dengan tangan menggantung di udara.

Astaga ... apa yang ia lakukan?!

Menegakkan tubuh, kini ia mulai merasakan betapa panasnya suhu ruangan. Hingga keringatnya berebut jatuh, namun yang bisa ia lakukan adalah menutup mata.

Kini, putus asa kembali menjadi nama tengahnya.

Dengan kabut gairah yang masih menaungi, Magissa menyentuh bahu Dylan pelan-pelan. Deru napasnya masih memburu dan ia bersumpah belum ingin meredakannya. Ia sapukan tangannya naik turun di atas dada pria itu. Menyukai tekstur licin akibat banyaknya keringat yang mengalir, Magissa menggigit bibir bawahnya sengaja ketika Dylan kembali menatapnya. “Nggak apa-apa, Lan,” katanya terengah.

Lalu dengan berani, tangannya membawa tangan besar itu untuk melingkupi payudaranya yang telah menegang kaku. Sesaat, Magissa menutup mata demi meresapi kehangatan yang tercipta di dada.

Matanya membuka lagi, membimbing tangan Dylan tuk meremasnya.

“Lo kenapa?” bisik Magissa resah. Karena walau tangan Dylan masih menjalankan aktivitas seperti yang memang ia inginkan, namun Magissa tahu kalau tatapan pria itu berbeda. “Ada yang salah?”

Diam membisu.

Kehangatan payudara Magissa benar-benar melingkupi dirinya. Hingga desir yang sejak tadi coba ia tolak, mulai menggeliat.

Tetapi, ragu masih menjadi temannya. Jadi, yang bisa ia lakukan saat ini adalah menatap Magissa lambat-lambat. “Apa kamu selalu membiarkan semua orang

yang baru saja kamu temui untuk menyentuhmu seperti ini?”

“Oh, *fuck!*”

Dan tak menunggu waktu lama, Magissa mendaratkan satu tamparan keras di pipi pria itu.

Plaakkk ...!!

“Magissa, kamu marah?”

Menatap Dylan sadis, Magissa mendekap payudaranya yang tak jadi ia pamerkan. “Enggak! Gue lagi akting jadi Suzana. Dan sekarang, gue lagi natap Bang Bokir yang nggak bisa nyediain gue seribu tusuk sate!”

Dylan tak mengerti. Jadi, ia ikuti Magissa yang telah berdiri. “Saya bukan Bang Bokir,” ucapnya dengan dahi berkerut bingung.

Dylan - Magissa



"Sa, kayaknya ayam di bubur gue kurang nih? Bubur gue juga keliatannya dikit banget lho, Sa? Gimana sih lo kalau jualan? Masa bubur ayamnya segini doang?" Aris langsung sewot. Ia memang masih menyuapkan bubur tersebut ke mulutnya, namun dengan hati dongkol. "Nah, punya Bang Jefri,

bawang gorengnya malah banyak. Gue malah nggak. Ah, lo pilih kasih, nih?”

“Sasa ‘kan kesayangan Bang Jef, gitu lho. Ya ‘kan, Sa?” Jefri, si pemilik toko kain yang berada di kawasan Pulogadung ikut-ikutan. Ia menyengir bangga, karena tadi memang meminta taburan bawang goreng yang banyak di buburnya. Sebenarnya sih, tidak minta secara cuma-cuma, Magissa yang cantik namun pelit itu meminta tambahan seribu rupiah dari harga bubur ayam yang biasa ia jual. Katanya, bawang sedang mahal. Tapi bagi Jefri tak masalah, asalkan bisa tetap melihat Magissa.

“Kesayangan apaan coba, elah?” Aris berdecak sembari menggelengkan kepala. “Tambahin

dong porsi bubur gue, Sa. Mana kenyang nih gue sampai nunggu makan siang nanti.”

Magissa berdecak keras dari balik etalase yang menjajahkan menu sarapan pagi yang ia gelar di depan ruko tempat tinggalnya. Matanya melirik sadis pada Sarjono alias Aris Samudera. Bibir seksinya seketika mencebik. Ia tatap Aris penuh perhitungan, tak peduli pada pelanggan yang masih menunggu bubur ayamnya dihidangkan.

“Lo diajarin jadi orang kaya memang nggak bisa ya, Ris?” ketusnya jengkel.

“Lha, apa hubungannya, Neng?”

“Ck, lo pernah nggak sih liat orang kaya makan sebakul? Nggak

‘kan?’” cercanya terus. “Makanya, sesekali nonton Master Chef, bukan *bokep*.” Ia tak pernah peduli pada tutur kata. Hidupnya sudah keras, janganlah pusingkan dia dengan banyak aturan. “Nah, gue lagi pengen ngajarin lo supaya nggak kaget kalau jadi orang kaya yang makanan seupilnya Ipin, tapi harganya semahal rumah anjing Paris Hilton. Lo ngerti ‘kan?’”

Aris merotasikan bola mata seraya mengatakan tidak pada perumpamaan bodoh Magissa. Sambil mendumel, ia mencoba ikhlas saja dengan porsinya yang dicurangi wanita itu. “Untung lo cakep, Sa. Kalau nggak, lo pikir aja deh, apa mau nih para bapak-bapak perindu belaian rela ngejogrok di sini tiap hari?”

“Ah, bawel lu, kayak aki-aki kebelet ngawinin perawan,” dengkusnya kasar. Lalu kembali berusaha melayani pembelinya yang memang kebanyakan bapak-bapak. “Ini juga si Martatilaar kenapa lama banget sih? Padahal cuma disuruh beli *seteropom* doang,” gerutunya sebal.

Aris tergelak. Ia yang duduk di bangku paling dekat dengan Magissa, nyaris tersedak karena tawanya sendiri. “*Styrofoam*, Sa! Ya, Allah ... untung lo cakep, Sa. Kalau nggak mati aja gue,” tawanya membahana. “Udah galak, bego, untung aja lo bahenol.”

Magissa tidak tersinggung. Sebaliknya, ia sengaja menggoyang-goyangkan pantat. Membuat beberapa pria yang

masih duduk menikmati sarapan mereka tergelak sambil bersiul-siul kesenangan.

“Neng Sasa, udah jangan peduliin ocehannya si Aris. Bagi Kang Asep, Neng Sasa diem aja di sono, udah kayak *berbi*,” ujar sopir metromini dengan mata berkedip-kedip genit.

“Lha, emangnya gue ngapain, Kang Asep? Mau ngepet?”

Tak ada kelemahan lembutan ketika ia bicara. Namun entah kenapa, semua malah bahagia. Berbicaranya ceplas-ceplos, bahkan cenderung kasar. Para wanita jelas memusuhinya, namun para pria selalu membela. Namanya Magissa Ayu Cendana, usianya nyaris tiga puluh tahun.

Tapi, ia terlihat sangat asyik dengan kehidupan keras yang ia jalani.

Belum memiliki pendamping yang bisa membuatnya percaya, bahwa hidup semati dengan pasangan itu indah, Magissa kerap memanfaatkan kemolekan tubuhnya untuk lirik sana-sini demi mendapatkan kekasih yang potensial. Dulu, ia memilikinya. Namun tidak lagi, setelah satu fakta mengenai dirinya terungkap. Dan calon yang ia banggakan waktu itu pun kabur entah ke mana.

Tak lagi memiliki ibu, Magissa harus puas dengan kenyataan memiliki ayah seorang penjudi yang gemar menikah.

Ngomong-ngomong ia hanya hidup dengan Marta, waria berotot yang terobsesi bisa memiliki tubuh seperti Millendaru, agar niatnya untuk menjerat para lelaki *Jekardaahh* dapat semulus jalan tol yang diresmikan oleh pemerintah. Sayang saja, Marta tak memiliki biaya. Jadi, alih-alih bisa cantik paripurna, pria yang lahir 28 tahun lalu itu, harus puas menjadi pembantu Magissa yang terkenal kejam.

Oh, iya, sebenarnya Magissa punya adik laki-laki. Sudah menikah, tapi masih saja menyusahkannya.

Kapan-kapan sajalah, ia akan menceritakan mengenai Bambang Syahputra yang kini lebih dikenal sebagai Bams, *hoeekkk*. Serius,

Magissa masih suka mulas mendengar adiknya dipanggil begitu.

“*Nek ...!! Nek ...!* Ya, ampun ... gue punya info *hot*. Sebanding deh sama penampilan Kendall Jenner dengan gaun nyelenehnya itu di Oscar.”

Akhirnya, Marta datang juga. Dengan kedua tangan menenteng *Styrofoam*, pria yang merasa bahwa dirinya wanita itu, tak tampak kesusahan ketika berjalan cepat mengenakan *wedges* tujuh senti. Rambut aslinya dibiarkan memanjang dan kini tengah tergerai. Ketika ia berlari seperti tadi, rambut tipis itu pun berterbangan. Bila pada mode alay, Marta suka sekali menirukan aksi Anggun yang sedang

mengiklankan sampo. Beruntung saja, hari ini tidak sedang kumat.

Mengenakan celana *legging* tiga per empat, Marta menutup tubuh atasnya dengan kaus ketat berwarna merah dengan punggung bolong berhias pita lebar.

“Ah, lama banget sih lu!” sembur Magissa galak. Ia kini sedang memotong timun, untuk seorang ibu-ibu yang memesan nasi uduk. “Potongin tuh tomatnya, sekalian!” perintahnya seraya melotot. Sangat tak senang dengan lipstick merah yang dikenakan Marta di bibirnya.

Well, tak hanya menjual bubur ayam, Magissa pun menjual nasi uduk juga. Dirinya sendiri yang memasak, menggunakan resep

yang ia tahu dari ibunya. Lalu memodif resep itu beberapa kali, agar pas di lidah orang banyak.

“Lo tuh, kalau gue suruh beli kenapa sih doyan banget mampir-mampir, Mar? Lo tahu nggak, gue nyaris kesiram air panas waktu buru-buru ngebuatin kopi tadi? Suka banget dah lu bikin gue jengkel,” omel Magissa sambil menutup tempat kerupuk.

“*Nek*, lu dengerin gue dulu, napa sih?” Marta memberengut sebal. “Ngoceh mulu deh.”

“Lu potong-potong tuh tomat, atau gue lempar aja semua kemuka lo biar abis?” tantang Magissa tenang, namun sarat akan kekejaman dari kalimatnya itu. “Kerja cepet, Mar. Lu bilang, mau

beli pembesar payudara ‘kan? Nggak gue gaji juga nanti lu lama-lama.”

Sambil berdecak kesal, ia hampiri Magissa *semekot* alias semeter kotor itu dengan tatapan sebal. “Gue tadi cuma mau bilang, kalau *mercy* yang kemaren kita lihat di rumahnya Haji Gofur, tadi ada lagi di sana. Terus gue denger, si Anan sama Yumna berantem. Cuma nggak tahu gara-gara apa sih.”

Menarik laci berisi uang hasil penjualan, Magissa mengambil selembat sepuluh ribu dari sana dan menyerahkannya pada *Cing Iwan*. “Intinya, tuh mobil mentereng punya sapa? Punya Haji Gofur atau bukan?”

“Ya, mana gue tahu. Kan gue cuma lewat tadi.”

Berdecak, Magissa mengelap tangannya yang kotor langsung pada apron kuning pudar yang melekat di tubuhnya. Ia balikkan badan, membuat rambutnya yang lepek karena keringat mengikuti gerakannya. Berdiri dekat dengan Marta, membuat tubuhnya tampak sangat kerdil. Tapi, dirinya tak pernah mati gaya.

Tasya Kamila pun tidak setinggi Nadine Candrawinata, namun suaminya lebih menjulang dari pada Dimas Anggara.

“*Cong*, besok kalau bawa gosip jangan setengah-setengah, ya? Daripada gue gedek sama lo karena informasi yang nggak lengkap.

Mending lo tahan gosip itu, sampai semua udah jelas. Ngerti?”

Dan dengan bibir mencebik, Marta mendumel, menyumpahi Magissa yang berani-beraninya memanggilnya dengan sebutan bencong seperti barusan.

“Saya minta maaf, *Miss*, karena hampir setiap pagi selalu membuat keributan di sini,” Dylan tersenyum tak enak pada wanita yang berprofesi sebagai guru taman kanak-kanak di sekolah Tata itu. “Tata selalu ingin berangkat sekolah dengan Miss Yumna. Saya tidak bisa menolaknya kalau

kebetulan saya yang mengantarnya ke sekolah.”

Tata sudah bagai anaknya sendiri, walau fakta bahwa gadis kecil itu hanyalah keponakannya. Anak dari adik kembarnya yang telah menikah dan memiliki tiga orang anak. Sejak balita, Tata selalu menempel padanya. Padahal, tak banyak yang bisa ia lakukan dengan anak itu. Ia tidak mahir bercerita, mengajak bermain pun tidak juga. Kemahirannya, hanya menggendong dan menepuk-nepuk punggung keponakannya tersebut ketika mengantuk.

Selebihnya, Dylan lebih banyak diam dan memerhatikan.

“Nggak apa-apa, Pak. Saya cuma lupa mengabari Anan kalau pagi ini saya pergi dengan Tata.”

Dylan mencoba menyamarkan ringisan, ketika melihat Tata malah tersenyum lebar sambil mendekap pinggang gurunya. Ia elus pelipis sekilas, sebelum mencoba kembali menawarkan senyum. “Mari kalau begitu, Miss. Saya akan antar sampai di sekolah.” Ia mengulurkan tangan, agar Tata kembali ke sisinya. “Tata?”

Gadis cilik berambut ikal itu menoleh, tangannya melepaskan Miss Yumna dan segera berganti menggandeng paman yang selama ini kerap ia panggil papa. “Besok, Papa lagi yang anter Kakak ke sekolah, ya? Kalau sama Papi, dia

nggak mau jemput Miss Yumna dulu. Kata Papi, ribet.”

Dylan mengelus rambut Tata lembut. Ia enggan menjanjikan sesuatu yang belum bisa ia pastikan sanggup tidaknya ia tepati. “Nanti dijemput Mami pulang sekolahnya, ya, Kak? Jangan berantem sama adik-adik.”

Tata sudah memiliki dua orang adik kembar sewaktu ia masih balita. Itulah yang membuatnya lebih dekat dengan Dylan daripada Fabian. Karena ketika Fabian sibuk mengurus anaknya yang baru lahir dan kerap menitipkan Tata di rumah kedua orangtua mereka, Dylan yang menggantikan peranan Fabian saat meninabobokan Tata.

“Kakak nggak akan ganggu adik-adik, Pa,” katanya manis.

Dan Dylan kembali luluh pada senyuman anak kecil itu. Tak keberatan bila tiap hari harus menjemput gurunya baru kembali lagi mengantar Tata ke sekolah, Dylan tidak akan mengeluh kalau keponakannya itu selalu memberi senyuman manis seperti tadi. “Ayo, nanti terlambat.”

Karena bagi Dylan, keluarga adalah segalanya.

Tak mengapa kalau ia masih saja sendiri di usia sematang ini. Tak apa-apa bila belum beristri, padahal ia sudah sangat mampu untuk itu. Sebab baginya, dunia ini sudah cukup dengan melihat tawa

bahagia mengalun dari seluruh sanak saudara yang ia miliki.

Dylan hanya tak tahu saja, bila sebentar lagi, takdir kan membuat sebuah pertunjukkan. Dan dunianya yang semula tenang-tenang saja, akan diguncang pelan-pelan. Sebelum akhirnya, laki-laki berusia 35 tahun itu sadar, bahwa sudah saatnya menjadi pemeran utama dalam sebuah cerita.

Ah, Dylan, ya?

Bertemu



Mereka berkata, dirinya terlampau dingin untuk dijadikan teman bercanda. Banyak yang bilang, ia terlalu sunyi saat diajak ke sebuah pesta. Dan yang lain berucap, dirinya adalah simbol segala kesenyapan. Padahal, ia hanya senang mendengar orang lain

bercerita makanya ia memilih diam. Sejujurnya, ia suka merekam tiap ekspresi yang ditampilkan teman bicara, itulah sebabnya ia fokus dalam memerhatikan.

Tapi mereka tak mau percaya.

Lalu, dirinya tetaplah bayangan di sepertiga malam yang sunyi.

Lalu mereka menjauhinya.

Padahal, Dylan hanya tak tahu bagaimana caranya berbaur dengan orang-orang. Ia tidak paham, seperti apa memulai pergaulan. Bertahun-tahun menjadikan Evelyn pusat perhatian, dunia Dylan hanya berkutat pada wanita itu saja. Ia terlampau berlebihan mencurahkan cintanya pada wanita yang sesungguhnya adalah sepupunya sendiri itu. Jatuh cinta sedalam-

dalamnya, Evelyn membuat Dylan lupa, bahwa bersosialisai pun sama pentingnya.

Segalanya telah terlambat.

Ia tak bisa mengejar ketertinggalannya dalam bergaul dengan orang-orang. Sunyi, seakan telah mendarah daging dengannya. Dan kekakuan menjadi nama lain dari dirinya. Tapi, ia merasa tidak masalah. Tak ia pedulikan penilaian orang-orang, yang terpenting baginya adalah keluarga tahu betapa ia mencintai mereka.

Sudah se-*simple* itu saja.

Contohnya, seperti saat ini. Ketika kopi di gelasnya pun belum habis, namun ponselnya telah berbunyi. Senyum yang jarang terlihat di depan khalayak, selalu

menjadi milik gadis kecilnya di ujung sambungan. “Hallo?”

“Papa ...! Anter sekolah, okay?”

“Tentu.”

Ya, beginilah dunia Dylan setelah berhasil melepaskan jerat-jerat cinta yang tak pada tempatnya. Ia masih merasa sangat bahagia. Dengan Tata yang mulai merajai paginya.

Bangkit dari atas sofa di apartemen sepi yang ia tinggali sendiri, Dylan menyambar jas yang telah ia siapkan. Memakai jam tangan setelah jas melekat sempurna di tubuh, ia siap memulai aktivitas di pagi yang diguyur hujan ini.

Walau banyak yang berkata bahwa sepinya perlu ditemani, Dylan merasa tak benar-benar memerlukan semua itu. Setidaknya, saat ini.

Evelyn Aluna :

Uncle Dy ...

Letta mau ketemu.

Siang ini kami ke resto, ya?

Tercenung lama, Dylan membaca ulang pesan yang baru saja ia terima. Nama Evelyn tertera di sana, dan desir di dadanya tak lagi sama. Memang masih ada, tetapi ia tahu rasanya berbeda. Sekian tahun ia berusaha menghilangkan cintanya untuk wanita itu dan selalu gagal. Rupanya, bukan menghilangkan

cinta, yang benar adalah menepikannya. Agar tak menjadi penghalang bagi cinta baru yang mungkin saja akan hadir suatu saat nanti.

Ya, Evelyn telah menikah.

Usaha yang wanita itu lakukan demi memupus harap bersamanya adalah dengan menikah. Luar biasanya, pernikahan setengah hati yang dulu Evelyn jalani, kini telah berubah menjadi penuh. Karena suami Evelyn, berhasil membuat wanita itu terlena. Lalu menutup kisah antara mereka berdua, dan melanjutkannya sebagai seorang istri yang bahagia.

Dylan tidak marah karena Evelyn lupa. Ia justru turut menyumbangkan tawa.

Dylan Alkantara :
Oke. Aku tunggu.

“Hujannya deres, ya, *Nek?*”

Marta memajukan bibirnya sambil bersidekap. Berdiri dengan posisi menyamping, Marta menumpuhkan sebagian bobot tubuhnya pada dinding bercat hijau yang kini telah terasa dingin. Ia pun telah melapisi kemejanya dengan *sweater* namun rambutnya yang *ulala*, ia biarkan tergerai manja.

“Tumben nih para pemilik testis nggak berani nerobos hujan demi ngeliat gue,” decak Magissa sinis. Ia duduk sambil menopang sebelah pipinya di meja. Ia tatap lalu lintas

di depan sana, tapi tak lama. Karena setelahnya ia malah menguap. “Gue tinggal tidur juga nih warung,” tambahnya sembari merebahkan kepala ke meja.

“Pelet lo udah nggak kenceng kali, *Nek*? Balik deh ke dukunnya, minta tambahin tanam emas gitu,” celetuk Marta tertawa. “Atau kita pelihara tuyul aja, yuk? Gue deh yang nyusuin tuh tuyul nanti,” ucapnya lagi sambil memutar-mutari payudara imitasinya dengan bangga.

Magissa malas menanggapi. Kantuk yang tak biasanya menyerang sepagi ini, membuatnya ingin sekali memejamkan mata. Demi menebus waktu tidur malamnya yang kurang karena harus bangun jam tiga pagi tiap

harinya. “Kapan ya, gue bisa kayak orang-orang yang tiap hujan datang, malah tarik selimut terus molor sampai jam sebelas siang gitu?”

“Nanti, kalau lo jadi bini keduanya Ardi Bakrie,” celetuk Marta tertawa.

“Itu si Nia Ramadhani, pernah nggak ya ngerasain bangun jam tiga pagi terus langsung berkutat di air, nyuci beras, ngebelender cabe, goreng ayam, gitu?”

Terbahak-bahak, Marta memilih berjalan menuju etalase makanan mereka. “Yuk, lah, mumpung fans setia lo masih kelonan sama bininya masing-masing, kita sarapan dulu, yuk? Gue udah lama

banget nggak makan bubur ayam dengan khidmat.”

Magissa biarkan, waria itu mengolah sendiri bubur ayam. Bibirnya kembali mencebik, ketika tak sengaja melihat angka di jam dinding. Wajahnya menjadi kian masam saja. Bukan apa-apa, pagi ini baru ada lima orang yang membeli bubur ayamnya. Padahal biasanya, di jam tujuh pagi seperti ini ia sudah bisa menjual lebih dari dua puluh porsi.

Ah, kenapa sih hujan harus pagi-pagi?

“*Bebs ...*”

Tiba-tiba saja, Marta sudah berada di sebelah Magissa. Dengan tangan yang tak berhenti menoen, lengan wanita itu. “Apa?”

sunggut Magissa. “Nggak usah ganjen, Cong! Kalau mau kembali ke jalan yang benar, nggak usah nerima hidayahnya melalui gue. Ogah gue, jadi pencerahan buat lo!”

“Mulut lo jangan ngegas mulu,” Marta mendesis seraya melirik sadis. “Ada dewa hujan noh, di depan. Dari tadi, ngomong permisi-permisi doang. Ah, gue nggak kuat kalau ngadepin yang begituan sendiri, *Bebbs. Facial hairnya*, nggak nahan.”

Mau tak mau, Magissa mengikuti arah pandang Marta. Ia mencoba menajamkan indera, namun akhirnya memilih berdiri juga.

“Nah ‘kan? Dalam sekali pandang aja, gue udah bisa merasakan geli-geli *endess* di tengkuk gue, *Bebs.*”

“Permisi ...”

Dan dewa hujan yang dimaksud oleh Marta adalah pria berpayung biru gelap dengan stelan jas abu-abu tanpa dasi. Berdiri menjulang dengan bahu lebar ditemani sorot mata tajam, namun anehnya tidak nampak kejam. Benar, apa kata Marta tadi. Bulu-bulu yang tumbuh di sekitar rahang pria asing itu membawa dampak lain dalam sistem terbangnya kupu-kupu di perut Magissa. Sungguh membuat berdesir, lalu bayangan yang *iya-iya* sibuk bermain di benaknya.

Ah, sialan!

Bukankah yang magis di sini adalah namanya? Tapi kenapa, justru aura yang berada di sekeliling pria itulah yang tampak begitu mencekam?

Well, selain bertubuh tinggi, pria asing itu berpenampilan sangat rapi. Rambutnya berpotongan pendek dengan sisiran teratur yang membuatnya tampak apa ya? Ehm ... berkelas.

Namun, *facial hair* yang tumbuh di area sekitar rahangnya, membuat tampilan pria tersebut kelihatan liar. Struktur tulang rahangnya tegas dan Magissa tak bisa menghentikan khayalannya mengenai betapa beruntungnya wanita-wanita yang pernah menggigit rahang menggelitik itu. Hidungnya mancung menantang.

Entah sudah berapa ceruk leher perempuan yang merindukan sapuan ujung hidung tersebut di kulitnya. Napas hangat yang menerpa kulit, tentulah merupakan paduan yang ciamik bila berkolaborasi dengan gesekan bulu-bulu kasar di sekitar rahang.

Ya Tuhan ... bolehkah ia mengerang sekarang?

Bahunya lebar, enak untuk dibuat bersandar. Dan karena pria itu mengenakan jas, Magissa tak bisa menilai seberapa menggemaskannya bokong sekal yang berada di balik pakaian semi formal itu.

Ugh ... Oh ... apa baru saja ada yang mengatakan soal bokong?

“Nek, dese nyamperin!”

Tepukkan heboh si bencong di belakang punggungnya, membuat Magissa buru-buru tersentak. Ia mengerjap dua kali, hanya untuk meyakini bahwa pria-pria lezat mentereng seperti itu, memang lebih asyik bila hidup mengendap di kepalanya saja.

“Nek, dese bule bukan sih?”

Aduh, ini waria satu bisa diam tidak sih? Kan dirinya juga ingin fokus menikmati.

“Iya, mau beli apa?” Magissa berdeham sekilas. *“Bubur ayam ada, nasi uduk juga ada.”* Berlalu bak model kelebihan pantat, Magissa mengatur langkahnya sepelan mungkin. *“Mau makan di sini atau dibungkus aja?”* ia sudah menyibakkan tirai yang menutupi

etalasanya. Menjangkau apron yang belum sekali pun ia ganti sejak setahun yang lalu, Magissa mengikat tali apronnya segera. “Mau beli apa?” lantas, ia pun menoleh.

Dylan tak mengerti.

Payung yang berada di tangan, telah ia turunkan. Ia tatap dua orang wanita yang terlihat *berbeda* itu, bergantian.

Baiklah, ketika ia katakan berbeda, maka hal itu memang benar. *Well*, bagaimana ya dia harus mengatakannya? Intinya, yang satu terlihat seperti perempuan pada umumnya dengan tubuh pendek, sementara yang satu lagi cukup menarik perhatiannya. Tapi menarik perhatian di sini

menggunakan tanda kutip. Tepatnya wanita yang memiliki bahu lebar, rahang persegi dan tinggi yang sepertinya tidak berbeda jauh darinya.

Astaga ... bukan saatnya tuk memikirkan hal-hal seperti itu.

Menggelengkan kepala tak kentara, Dylan berjalan lagi menuju wanita berapron pudar itu segera. “Saya mau menukarkan uang,” katanya sopan. “Juru parkir di depan minimarket itu, tidak memiliki kembali. Lalu, dia menunjukkan tempat ini. Kata beliau, pemilik warung memiliki banyak uang kecil.”

Ugh! Suara pria itu dalam dan berat. Walau tutur katanya bagai membaca teks proklamasi dengan

bahasa baku yang kaku, tetapi begitu sampai ketelinganya terdengar seperti Bradley Cooper sedang menyanyikan *opening* lagu Shallow.

Ah, apa sekarang Magissa boleh melayang?

Tapi tunggu dulu! sebelum ia terkapar saking terlenanya. Pria tadi mengatakan apa?

Menukar uang?

What?!

“Apa? Mau tukar uang?”

Dylan mengangguk, lalu mengangsurkan uang seratus ribu yang sedari tadi digenggamnya. “Juru parkir di sana tidak memiliki kembali. Dia juga menolak ketika saya memberikan semua uang ini kepadanya. Dia menginginkan tarif

yang biasa saja. Katanya dua ribu rupiah.”

Maka, tercenganglah Magissa berikut Marta yang ternyata telah mengikutinya. Sungguh, pria itu menyodorkan uang seratus ribu dengan tatapan tak bersalah. Dan yang bisa Magissa serta Marta lakukan adalah saling melempar tatapan tak percaya.

“Jadi, bisa saya menukar uang di sini?”

Tak mampu berkata-kata saking *speechless*nya, Magissa langsung menarik laci tempat menyimpan uang. Mengambil uang selembor dengan nominal yang pria tadi sebutkan. Magissa meletakkan uang itu di atas uang seratus ribu milik pria tersebut. “Nih, anggap

aja gue amal,” katanya tanpa selera.

Ya Tuhan ... imajinasi liarnya tadi langsung ambyar karena perkara uang dua ribu *perak*.

“Saya menolak diberi secara cuma-cuma,” Dylan menatap wanita itu tajam. “Saya benar-benar ingin menukar uang.”

Berdecak, pujian Magissa pada pria tadi langsung menguap. “Dan gue bukan Bank. Gue nggak sedia receh!”

Tercenung lama menatap uang dua ribu, Dylan lalu mengalihkan tatapan pada mobilnya yang berada di seberang. Tata berada di dalamnya, sedang meminum yogurt. Itulah yang membawanya mampir ke mini market. Ia

membayar menggunakan kartu kredit, tak pernah ingat kalau kadang-kadang banyak juru parkir liar yang berkeliaran. Menghela, Dylan menarik uang tersebut bersama dengan uangnya tadi. “Terima kasih. Saya pasti akan menggantinya.”

“Nggak usah!” sergah Magissa segera. “Gue jarang amal. Siapa tahu kan, kalau amal sama orang kaya, bisa ngeganti judul sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*, jadi *Tukang Bubur naik Kasta*?”

Sementara Marta dan Magissa cekikikan, Dylan justru mengerutkan kening semakin dalam.

“Maksudnya?”

“Itu lho Mas ganteng, sinetron
Tukang Bubur yang *legend* itu.
Masa nggak tahu sih?” kikik Marta
sambil mengedipkan sebelah mata.

Mendapat perlakuan seperti itu,
Dylan langsung meringis. Ia
mengambil satu langkah mundur
seraya berdeham. “Maaf, saya
benar-benar tidak tahu mengenai
apa yang kalian bicarakan. Tapi,
saya sedang buru-buru. Dan saya
akan menganggap uang ini sebagai
utang. Saya pasti akan segera
membayarinya.

“*Ck*, dibilang nggak usah juga,
ngeyel dah!” keluh Magissa sewot.
“Tapi kalau lo mau beneran
balikin. Kembaliin pake duit dua
ratus ribu, atau dua milyar
sekalian.”

Ugh, lain kali ia bila Magissa berjumpa dengan *takdir* di tengah jalan, ia akan minta kompensasi atas derita yang ia lalui pagi ini.

Eh tapi tunggu? Pria tadi itu siapa namanya, ya?

Kok sudah pergi saja? Kan Magissa belum sempat berkenalan!

“Sa, doi naik *mercy*!”

“Terus?”

“Selingkuhannya si Yumna kan naik *mercy*, Sa!”



Rasa Yang Tak Lagi Sama

Dulu, saat wanita itu berada dalam satu ruangnya yang sama dengannya, Dylan pasti akan memilih posisi terjauh untuk berdiri. Bukan karena tak suka, melainkan bahagia yang meletup-letup di dadalah yang

membuatnya harus menyingkir dari sana. Ia akan berada di pojok ruang, memandang hanya pada satu titik saja. Hingga tak jarang, bibirnya kan melengkungkan senyuman.

Dan bila dalam curi-curi pandang itu, mereka tak sengaja bersitatap. Wanita berambut cokelat itu, pasti tersenyum sangat lebar padanya. Pendaran matanya berubah bahagia, lalu mereka akan mencoba keluar tanpa ketahuan. Mencari tempat *teraman*, sebelum melabuhkan satu pelukan untuk menyatakan cinta serta penyesalan.

Sesal, karena tak bisa bersama walau mereka saling cinta.

Sesal, karena ingin berpisah namun tak kuasa.

Bertahun-tahun memelihara secercah asa, berharap keajaiban akan membuat keduanya tak pernah lahir dalam keluarga yang sama. Tetapi akhirnya, mereka bisa apa? Saat nama belakang yang disandang masing-masingnya tetap serupa.

Ah, mereka hanya sepupu.

Berbuat gila pun mereka bisa.

Namun, keduanya masih waras untuk tak menoreh luka keluarga hanya karena rasa yang tak bisa mereka pelihara.

Dan kini, Evelyn-nya telah bahagia.

Tawa tak surut dari saudaranya yang cantik jelita. Dengan dua orang balita perempuan yang

serupa eloknya, Dylan sadar diri untuk tak merusak apa-apa.

Sekarang, tatapannya pun tak lagi pada wanita itu. Telah teralih pada balita menggemaskan berusia tiga tahun yang sedang bermain seluncuran di dalam kantornya. *Well*, benar-benar seluncuran. Dan itu sebenarnya adalah mainan Tata, berikut dengan satu set mandi bola yang terletak tepat di sudut ruangan.

“Letta, kita harus makan dulu. Abang Harry sedang makan sekarang. Letta juga harus makan,” Dylan membujuk putri sulung dari cinta pertamanya itu untuk mengisi suplai karbohidrat. “Ini sudah jam makan siang, Letta. Perut Letta bisa sakit.”

Balita itu menatap Dylan lama, sementara rambut hitam sebahunya bergoyang mengikuti gelengan kepalanya. “*Nti, ya, Uncle. Mau main duyu.*”

“Dulu, Sayang,” Dylan mengoreksi. Ia terbiasa memperbaiki kosakata yang salah dari bibir keponakan-keponakannya. “Letta sudah capek. *Uncle, Mama, juga Aunty, ingin makan siang.*”

“Ngerayu anak-anak itu, *mbokyo* pakai nada beda dong, Lan? Masa lo samain ngomong sama anak-anak kayak ngomong sama kolega bisnis,” decak Kenya—sepupu Evelyn, yang hari ini ikut mengunjunginya di restoran. Dan Kenya ini juga sudah memiliki anak. Harry namanya dan usianya

hampir empat tahun bulan depan. “Eh, tapi gue lupa, kalau lo begitu mencintai ejaan yang disempurnakan dalam kamus bahasa Indonesia,” celetuknya menyindir.

Dylan mengabaikan. Meladeni Kenya, tak akan ada habisnya. “Ayo, Letta.”

Saat Letta tak juga mau berhenti bermain, Evelyn pun turun tangan. “Kakak nggak mau makan?” tanyanya pada sang putri. Lalu beranjak dari sofa setelah memberikan Olla—putri keduanya pada pengasuh yang ia ajak juga. “Kakak tadi bilang apa sama Mama? Kangen *Uncle Dy*, Kan?” kepala bocah itu mengangguk. “Nah, kalau begitu, kenapa nggak nurut sama *Uncle*?”

Letta tak langsung menjawab pertanyaan ibunya. Anak kecil yang memakai dress berwarna merah muda itu, tampak berpikir. Lalu, tanpa mengatakan kalimat apa pun, ia keluar dari bak permainan. Berjalan lucu ke arah Dylan dengan tangan terentang. “Maaf, *Uncle*,” katanya penuh kesopansantunan. Evelyn mendidiknya dengan sangat baik. “*Mamam?*”

Dylan tersenyum, untuk kata yang satu itu dia tak akan mengoreksi. Sambil mengangkat Letta dalam gendongan, kecup pipi gembil itu sekilas. “Sehat terus, Sayang,” bisiknya tulus.

Begini saja, dan Dylan bahagia.

Marta mendesah, kepalanya menggeleng-geleng bak orang tua. Kedua tangannya bersidekap di atas dada. Matanya terus saja menatap ke depan. Tepatnya ke arah Indoapril yang berada di sebrang jalan sana. Minimarket yang telah ia labeli misterius. “Gue yakin banget, tuh mobil yang sering ngejogrok di depan rumahnya Haji Gofur, *Nek*,” gumamnya untuk yang kesekian kali.

Magissa mendengkus. Ia lempar serbet basah hingga mengenai punggung waria itu. Marta tentu saja langsung menjerit heboh. Magissa jatuhkan pantatnya di

kursi plastik, tugas membersihkan meja telah selesai. Tinggal bagian si waria itu saja nanti yang membuang sampah-sampah. Bahkan, kalau Marta ingin membuang dirinya sendiri, Magissa tak akan melarang. Malah ia akan mengapresiasi, sebab sebagai sampah masyarakat ternyata Marta punya kesadaran sendiri.

Hahaha .. apa sekarang ia terdengar jahat?

Oh, mungkin itu karena pengaruh keuntungan yang naik dua puluh persen hari ini.

Well, jadi ceritanya, setelah hujan reda, pelanggan-pelanggan setianya pun muncul juga. Dan karena mereka telah membuat

Magissa menunggu terlalu lama, Magissa mengatakan harga bubur ayamnya khusus hari ini naik. Itu semua disebabkan oleh waktunya yang terbuang sia-sia karena menunggu mereka datang.

Apa ada yang protes?

Tentu saja ada. Tetapi tak bertahan lama, apalagi setelah ia memberikan lenggokkan pantat semoknya pada mereka.

“Lo juga tadi sih, *Nek*, malah judesin *dese*. Harusnya, lo minta nomor hapenya,” Marta masih membahas peristiwa pagi. “Setelah ngeliat *lekong-lekong* kayak tadi, bikin jiwa gue mantap memiliki rahim. Bukan apa-apa, gue pengen ngerasain segimana hangatnya waktu *susu kental asin* doi

menyembur di mulut rahim. Lalu bersatu manja dengan sel biawak di dalam perut *eike* hingga akhirnya membentuk kesejatian baru yang bobok-bobok cakep *disindang*,” Marta mengelus-elus perutnya dengan menutup mata.

“Ya Tuhan, kenapa sih gue harus memperkerjakan bencong halu macem gini?” keluh Magissa meratap. “Tapi ya, di mana-mana bencong memang halu.”

Marta tidak tersinggung. Dengan jalan ala penguin, ia mendatangi Magissa. “Naikin gaji gue dong, *Nek*? Biar impian gue cepat terkabul. Terus, kalau gue udah masuk jajaran sosialita ibu kota nanti, gue nggak bakal ngelupain jasa lo kok.”

“Jangan ngedip-ngedip najis gitu bisa nggak sih?!”

Marta langsung cemberut. “Tapi, *Nek*, gue yakin banget tuh mobil yang sering nyamperin rumahnya Haji Gofur kalau pagi. Kira-kira siapanya Haji Gofur ya? Gue nggak yakin kalau cowok tadi selingkuhannya Yumna.”

“Supir taksi *online* kali, Mar.”

“Ah, keterlaluhan nggak nyambung kalau lo, mah.”

“Ya, habis siapa dong? Lo juga ‘kan tahu, kelakuan orang kaya tuh suka nyeleneh. Kali aja, laki tadi lagi gabut, terus butuh kegiatan buat menemani sepi,” celetuk Magissa asal. Lalu terbayang lagi wajah pria tadi dan membuat senyumnya merekah. “Ganteng, ya,

Mar?” kekehnya mencolek-colek Marta. “Bulu-bulu kenikmatannya, ada di mana-mana. Keliatan banget tuh orang sombong, ya? Pamer gitu dia.”

“Ho’oh, Beb. Mentang-mentang mentereng, *dese* jadi *pamerudin* gitu. Sambil bawa payung aja keceh, gimana ya kalau dia ngebawa gue dalam dekapan?” Marta mulai mengkhayal lagi. “Ah, gue harus selidiki, apa yang ngebuat dia nyamperin rumah Haji Gofur tiap pagi!” serunya penuh tekad. “Menurut lo, namanya dia siapa, ya, Beb?”

“Yang jelas, bukan Bambang!”

Seperti biasa di tiap malamnya, Magissa dan Marta tak pernah makan malam di rumah. Mereka selalu gentayangan mencari panganan pengganjal perut karena terlalu malas untuk kembali berkutut di dapur dan masak lagi.

Mereka sedang menertawakan ekspresi polisi yang melakukan razia di pertigaan tadi, setelah dengan biadabnya Marta malah membelokkan motor ke arah pusat razia. Tentu saja, Marta memiliki kelengkapan surat-surat, makanya dengan jumawa dirinya mencari-cari masalah pada Satlantas berompi hijau.

“Gue yakin banget, setelah malam ini, polisi tadi nggak bakal mau ikut kalau disuruh razia di sana lagi,” kekeh Magissa tertawa.

Ia tepuk-tepuk helm berlogo perusahaan yang sama dengan motor matic yang tengah mereka tumpangi ini. “Elo sih, pake nawarin borgol saya saja, Pak. Hahaha ... kampret lu!”

“Ya, *gimandose* dong, polisinya *unch* gitu. Gemesin, pengen jadi penjahat kalau liat kumis tipisnya,” kelakar Marta tergelak puas.

Magissa menoyor Marta, namun tak mengatakan apa-apa. Karena kini, retinanya tengah sibuk memperjelas penglihatan. Mereka hampir sampai di depan rukonya. Namun, ada sebuah mobil yang parkir dengan sopan di sana. Sebenarnya, hal itu tak jadi masalah. Karena masalah sesungguhnya terletak pada sosok yang duduk tegang di atas bangku

panjang reyot yang memang tak pernah mereka masukkan ke dalam. “Mar, lo ngeliat ada yang aneh nggak sih di depan ruko kita?”

Marta memang tak menyahut, namun mendadak saja ia menarik rem depan. Nyaris saja mereka jatuh, kalau Marta tidak segera menurunkan kakinya guna menyanggah. “*Nek, dese nyata?*”

Magissa juga tidak tahu.

Ketika jarak antara dirinya dan pria itu makin dekat, pria tersebut pun menyadari kehadirannya. Lalu berdiri menjulang sembari mengangguk samar. Sialannya, setelah pria itu berdiri, Magissa merasa ia baru saja menjadi Hobbit dalam Trilogy Film The Lord Of

The Ring. Sebab bagaimana tidak? Dengan tinggi yang hanya mencapai 149 cm, Magissa harus dibuat terengah oleh pria yang ia yakin tingginya lebih dari 180 cm.

Astaga ... kenapa pas tadi pagi nggak kelihatan jomplang gini, ya? batinnya mengeluh protes.

“Selamat malam,” kata Dylan menyapa.

Magissa segera berdeham agar bibir bawahnya yang tadi terbuka akibat terperangah. “Mau ngapain?” tanyanya sok tak peduli. Biasa perempuan, jual mahal dulu deh.

“Saya mau membayar utang saya pagi tadi,” kata pria itu tenang.

“Utang?”

Kepala Dylan mengangguk. “Ya, dua ribu rupiah,” lanjutnya tetap tenang.

Marta telah berada di sebelah Magissa. Motornya terparkir di belakang mereka. “Dia mau ngapain, Beb?” bisiknya cepat-cepat.

Magissa tak menggubrisnya. Ia masih menatap pria tegap yang ada di depannya ini dengan tatapan tak percaya sekaligus takjub. “Jadi, lo beneran nganggap yang dua ribu perak tadi pagi itu utang?”

“Ya,” jawab Dylan sekenanya. Lalu mengeluarkan sebuah amplop putih dari dalam saku celana. “Saya tidak bisa mengembalikannya menjadi dua

milyar. Karena itu, saya kembalikan dua ratus ribu.”

Dan di tengah takjub yang tak bisa Magissa urai. Celetukan bangsat dari Marta, mewakili semua ketidakpercayaan yang ada di dadanya.

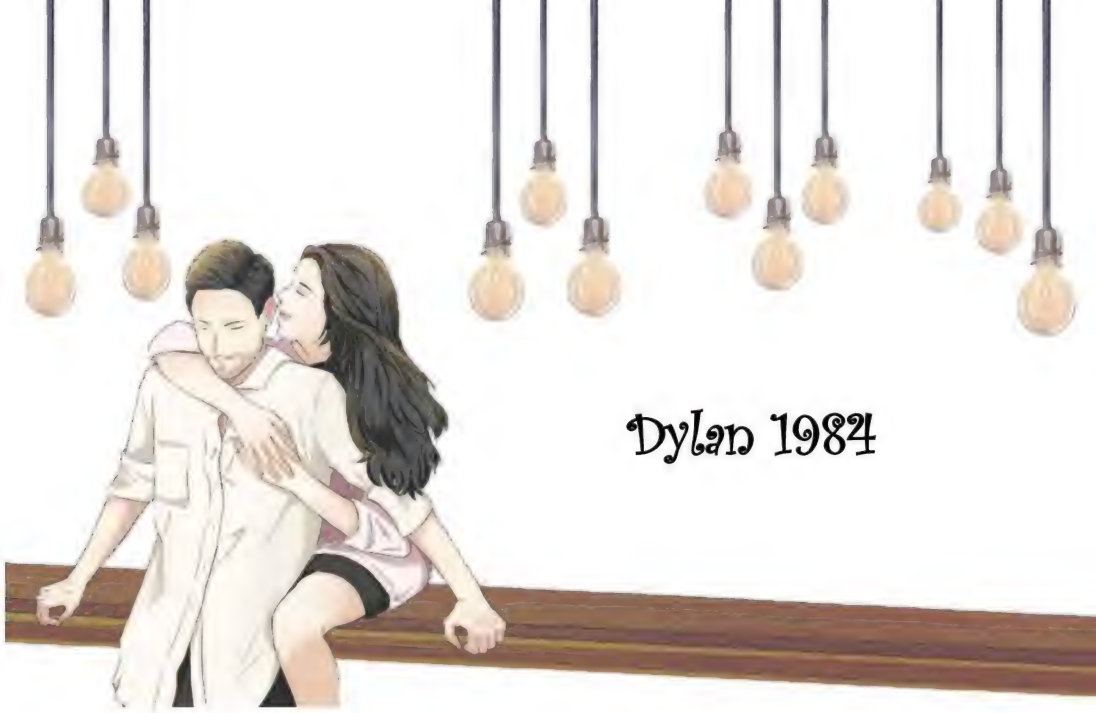
“Gue nggak percaya, kalau masih ada manusia yang nganggap ocehan Magissa itu serius.”

Benar! Magissa pun tidak!

Tapi ini?

Meringis horor, Magissa bertukar pandang dengan Marta. Lalu secara bersamaan, menaruh perhatian pada kaki pria itu yang ternyata menjejak tanah.

Serius, rupanya pria itu adalah manusia sesungguhnya.



Dylan 1984

Dalam dunia Magissa, ia hanya mengenal dua tipe lelaki. Yang pertama itu, tampan. Sementara yang kedua *lumayan* tampan. Sama seperti cara ia menilai wanita, cantik dan *lumayan* cantik. Yang intinya tetap saja ada kata cantik di dalamnya. Serius, ia paling tidak suka

melabeli orang dengan kata jelek. Menurutnya, hal itu sangat menyinggung.

Jadi, bila Magissa yang cantik jelita ini boleh memberi nasihat, katakanlah pada temanmu yang frustrasi dengan wajahnya karena tak serupa dengan Anne Hathaway, jangan berkecil hati. Karena sesungguhnya seluruh wanita itu cantik. Kalau tidak percaya, dengarkan saja lagu *beautiful* yang dipopulerkan Cherrybell dulu.

Ah, baiklah, ia akan mengembalikan fokusnya saja pada pria yang dijuluki Marta sebagai *setengah dewa*. Entah itu Dewa 19, atau Dewata Yang Agung, yang jelas kalau waria telah mengeluarkan sebuah jargon, maka tak lama lagi hal itu akan viral.

“Saya ingin mengembalikan utang saya pagi tadi. Dan saya juga ingin minta maaf, kalau kedatangan saya sebelumnya tidak sopan.”

“Ini maksudnya, apa?” sekali lagi Magissa bertanya guna meyakinkan dirinya bahwa pria di depannya ini terlalu polos, hingga ia sungguh-sungguh tak sabar untuk melihat seperti apa rupa pria tersebut saat benar-benar *polos* dalam tanda kutip. “Lo mau ngeganti duit dua ribu yang gue kasih tadi pagi?”

Saat pria itu mengangguk, Magissa akhirnya mengerang.

“Lo serius?”

Dylan tetap tenang seperti sebagaimana ia biasa bersikap. “Kamu bilang, saya harus

mengembalikannya dengan uang senilai dua ratus ribu atau dua milyar. Dan saya memilih dua ratus ribu,” jelasnya terstruktur.

“Dan lo nganggap serius omongan gue tadi?” saat pria itu kembali mengangguk, rasanya Magissa ingin melemparkan tubuhnya saja. Lalu berguling-guling nista di tanah, sampai mereka lelah.

Hening cukup lama, hingga akhirnya Marta kembali menunjukkan eksistensinya sebagai *the next* Lucinta *nggak* Luna. Biadabnya, yang dilakukan Marta adalah tertawa keras dengan suara laki-lakinya. “Duh, sori-sori,” ia mencoba menghentikan tawanya ketika mata pria itu menatapnya dengan kening berkerut serius.

“Abisnya lo lucu banget deh, Bang,” katanya seraya menyatukan kedua telapak tangan di atas dada. “Ya Tuhan, si Nek Lampir ini cuma bercanda kali, Bang.”

Menepuk pundak Marta keras, Magissa mendelik buas menyuruh waria berisik ini diam.

Tapi, Marta tak mempan hanya dengan delikan. Lidahnya akan alergi, bila ia tak bicara banyak. “*By the way*, nama lo siapa, Bang?” kali ini, suara kemayu yang dibuat-buat terdengar dari bibir Marta yang penuh. “Kenalan dong, Bang,” imbuhnya lagi ketika melihat pria tersebut nampak tegang. “Gue Martala Syalala dan Alala. Dia, Magissa. Sebenarnya mau dikasih nama Magis sama bokapnya, soalnya pas lahir dia

emang nyeremin,” kikir Marta sok anggun.

Menyaksikan semua itu, Dylan menelan ludah. Ternyata, penilaiannya mengenai wanita itu benar adanya. *Well*, haruskah kini Dylan turut merevisi panggilan *wanita* untuk seseorang yang berdiri tak jauh di depannya ini?

“Bang, tak kenal maka tak sayang lho,” Marta lantas mengulurkan tangan ke depan. “Tangan gue steril kok, Bang. Lagian ini tangan kanan, tangan berbuat kebajikan.”

Dylan berdeham, rautnya yang sedari tadi tenang, mulai resah ketika wanita yang tak biasa itu mengulurkan tangan. Tak mungkin ia menepisnya, itu akan terlihat

sangat tidak sopan. Jadi, dengan helaan napas panjang yang berhasil ia samarkan, Dylan pun mengulurkan tangan demi sebuah formalitas. “Dylan,” katanya pendek.

Wajah Marta langsung berseri-seri. “Wah, dia Dylan, Beb,” adunya pada Magissa. “*Btw*, Dylan 1990 atau 1991?”

Satu alis Dylan terangkat naik. Ia tak mengerti maksud *wanita* bertelapak tangan kekar itu. “Saya lahir 1984, tidak di tahun 90an.”

Klarifikasi yang benar dari Dylan, namun mendapatkan tanggapan heboh dari lawan bicaranya.

“Ah, kan harusnya gue tadi ngenalin diri sebagai Milea, biar

bisa bersandar nyaman di punggung Dylan,” lagi Marta berseru.

Dylan berdeham mencoba tuk melepaskan genggamannya dari tangan Marta. “Maaf, tapi saya ke sini hanya ingin mengganti uang yang tadi pagi saya pinjam.” Akhirnya, dengan tarikan yang cukup keras, Dylan berhasil membebaskan tangannya. “Saya mau mengembalikan uang kepada kamu.”

Magissa tak segera menjawab. Ia tatap pria itu lengkap dengan tangan bersidekap. Sebenarnya, Magissa tak sengaja membuat pose seperti melipat tangan hingga membuat dadanya menjulang bulat di depan. Tapi mau bagaimana lagi, kan ia sedang mencoba menilai

seseorang. Sudahlah tidak masalah, ya?

Namun, bagi Magissa masalah tersebut hadir setelah ia membuat pose menantang itu. Karena tak seperti pria pada umumnya, yang pasti akan mencuri-curi pandang ke dadanya, pria yang mengaku bernama Dylan ini justru tetap tenang. Bola matanya pun demikian. Tetap saja memandangnya lurus, tanpa ada sedikit pun lirik-lirikkan mematikan mengarah ke dadanya.

Ah, kalau sudah begini, Magissa jadi kesal sendiri.

Ck, baiklah ia tak akan membuat segalanya mudah.

Ia berdeham singkat seraya melepaskan tautan tangan di atas

dadanya. “Gue nggak bisa nerima duit itu,” katanya dengan mimik malas. “Gue bukan rentenir. Jadi, gue nggak bisa nerima uang riba,” tambahnya sambil merogoh saku celana guna mengeluarkan kunci dari sana. “Kalau lo mau bayar utang, cukup bayar sesuai nominal yang udah lo pinjem. Lebih dari itu, gue nggak bisa terima.”

“Tapi, saya tidak punya uang dua ribu rupiah itu sekarang,” Dylan melihat wanita itu akan berlalu, jadi ia buru-buru mencegahnya.

Magissa hanya mengedikkan bahu, merasa bahwa dalam permainan tarik ulur ini ia sudah menang. “Kalau gitu, datang lagi nanti sewaktu lo udah punya duit segitu,” katanya santai. Lalu

mengedip jenaka pada Marla di sebelahnya. “Ayo, Mar, masuk. Udah malam nih. Kita butuh bobok-bobok *kyeopta* sekarang.”

Sebagai seorang anak yang lahir dari keluarga pengusaha, Dylan tak serta merta langsung mencari jalan pintas dengan ikut bergabung pada perusahaan milik keluarga. Walau sebenarnya hal itu lumrah, mengingat sang kakek telah meninggal dunia dan ayah serta pamannya pun telah menua juga. Namun, Dylan tak ingin ikut-ikutan mengelolah perusahaan. Ia

serahkan tanggung jawab besar itu pada saudara-saudaranya yang lain.

Lalu dengan segenap kemampuan yang ia miliki, ia coba membangun kerajaan bisnisnya sendiri. Bidang kuliner menjadi pilihannya. Namun, tidak sebagai koki, melainkan pemilik restoran.

Bisnisnya sendiri tidak berjalan mulus. Setelah kehilangan dua cabang restorannya yang berada di luar kota karena alasan internal. Dylan memutuskan hanya akan fokus pada restoran yang mampu ia jangkau tiap hari saja.

Dan kini, ia sedang berada di balik meja kerja. Matanya serius membaca tiap laporan yang setengah jam lalu ia terima. Ia tak mau kecolongan lagi, makanya ia

lebih berhati-hati sekarang. Bukan hanya perkara untung rugi, reputasi pun harus ia jaga. Nama Smith yang berada di belakang namanya, cukup membuatnya selalu berpikir dua kali sebelum bertindak. Tetapi tiba-tiba saja, ia teringat sesuatu. Kepalanya langsung terangkat dan tangannya segera menyentuh intercom, memanggil sekretarisnya.

“Bapak panggil saya?” sesosok perempuan berhijab muncul setelah pintu diketuk. Krystal langsung menghampiri bosnya. “Ada apa, Pak?”

Dylan mendongak sebentar, lalu kembali menekuri pekerjaannya dan membiarkan Krystal menghampiri. “Tanyakan pada kasir, apa mereka memiliki uang

kecil senilai dua ribu rupiah. Kalau ada, tolong minta selembarnya dan berikan pada saya. Kamu bisa?” Dylan paling tidak suka memiliki tunggakan. Dan semalaman, ia sudah mencari uang kecil di apartemennya namun tak ada yang bisa ia temukan.

Walau dengan kening berkerut, Krystal pun hanya bisa mengangguk. Seperti biasa, ia akan mengerjakan semua perintah atasannya dengan mengerem segudang pertanyaan. Ia baru saja hendak undur diri, saat pintu berbahan mahoni itu terketuk lagi, lalu Karin—*manager* restoran muncul dari belakangnya.

“Pak,” sapa wanita itu sopan. Ia berjalan melewati Krystal dengan senyum kecil. “Ini adalah daftar

menu baru dan juga daftar harga bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat satu porsi masakan yang direkomendasikan oleh *chef* kita, Pak.”

Dylan menerimanya. Ia buka map tersebut dan hanya melihatnya sekilas. “Saya akan memeriksanya nanti setelah jam makan siang. Seperti biasa, buatkan *tester* untuk lima porsi, kemudian undang para kritikus makanan untuk mencicipinya. Catat semua yang dirasa kurang, tapi kalau mereka mulai keterlaluan dalam mengkritik, sudahi pertemuan itu. Beri kesimpulannya kepada saya dua hari sebelum makanan itu tercantum di daftar menu kita.”

“Baik, Pak, saya mengerti.” Karin mengangguk tegas.

“Oh, ya, Karin,” Dylan melepas kacamatanya baca yang selalu ia gunakan bila sedang bekerja. Sembari memijat pelipis, Dylan menyandarkan punggung.

“Ya, Pak. Ada apa?”

“Saya meminta Krystal untuk mencari uang kecil senilai dua ribu rupiah pada kasir kita. Tapi saya rasa, mereka juga tidak memilikinya. Jadi, bisa saya minta tolong kamu untuk menukarkan uang saya?” Dylan melihat arloji di tangan demi memastikan waktu. “Saya tidak sempat ke bank lagi. Ada janji makan siang hari ini.”

Karin tersenyum kecil. Bertahun-tahun bekerja di bawah ke pimpinan seorang Dylan Alkantara Smith, ia tak lagi

terkejut ketika mendengar bosnya itu berbicara begitu formal. “Bapak butuhnya berapa lembar?” tanya Karin ingin tahu. “Kalau tidak terlalu banyak, saya punya di mobil, Pak. Biasanya buat kembalian kalau parkir gitu.”

“Oh, ya?” Dylan benar-benar takjub. Ia tidak memiliki uang kecil karena sepulang kerja tak pernah ke mana-mana. Hanya restoran, apartemennya atau rumah keluarganya saja. Selebihnya, ia nyaris tak ke mana-mana. “Kamu benar-benar memilikinya?” Karin mengangguk yakin. Dan hal itu membuat Dylan terlihat lega. “Saya hanya butuh satu lembar, Karin. Bolehkah saya meminta uang itu kepada kamu?”

“Tentu aja, Pak. Kalau cuma dua ribu, saya bakal kasih, Pak. Toh, Bapak selalu ngasih saya berjuta-juta tiap bulan,” kelakar wanita itu santai. “Saya ambil sekarang, ya, Pak?”

Dylan mengangguk. Sambil menarik laci meja kerja, Dylan mengambil selembaar amplop kosong dari sana. Ia berencana akan memasukkan uang tersebut ke dalam amplop, lalu sore nanti segera membayarkan utang.

“Kalau boleh tahu, Bapak butuh untuk apa, ya?”

Wajah Dylan, jauh lebih tenang dari sebelumnya. Saat ia memakai kembali kacamatanya, Dylan hanya melempar senyum kecil pada bawahannya itu. “Saya punya

utang pada seseorang, Karin. Dan orang itu sangat baik dengan meminjamkan saya uang, padahal kemarin adalah pertama kalinya kami bertemu.”

“Dan utang bapak itu berapa, ya?”

Dylan tak lagi menatap Karin, ia membuka map yang tadi sempat di tutupnya dan kembali membaca. “Dua ribu rupiah.”

Andai orang yang mendengar nominal utang itu bukan stafnya, Karin yakin tak hanya mendapat putaran bola mata. Bosnya yang kaku itu, pasti juga akan mendapatkan makian, saking kesalnya mendengar jumlah nominal utang tersebut.

*Ah, elah ... perkara dua ribu
perak!*



Sebelum Semuanya Gelap

Dylan mendesah begitu keluar dari mobil. lehernya terasa berat, setelah seharian hanya berkutat di kantor demi menyelesaikan pemeriksaan berkas-berkas yang berkaitan dengan *omzet* restoran. Dan ketika sudah menjejakan kaki di *basement*, mendadak ia merasa

bahwa hunian tempat tinggalnya sangat jauh. Ia harus berjalan lagi menuju lift, lalu menunggu sampai benda persegi itu mengantarnya di lantai dua belas.

Melipat jas yang sedari tadi ia kenakan, Dylan meletakkannya di atas lengan. Kakinya yang panjang mulai melangkah, sementara satu tangannya lagi tersimpan di saku. Merasa ada yang janggal di dalam saku celananya, Dylan pun menarik benda yang tersimpan di sana. Kemudian berhenti sejenak demi menekuri amplop putih di tangan.

Astaga ...

Ia lupa.

Menatap arloji, Dylan pun kembali mendesah. Hampir jam delapan malam. Dan dirinya tak

ingat untuk mengembalikan utang. Padahal, ia sudah menyiapkannya tadi.

Well, bagi Dylan, sangat tidak sopan memberikan uang pada orang kalau tidak menggunakan amplop. Tak terkecuali uang senilai dua ribu rupiah. Niatnya, akan mengembalikan sore tadi. Namun kesibukkan membuatnya lupa.

Ia berniat segera melajukan mobilnya lagi. Namun, bunyi klakson dari mobil yang parkir di dekat mobilnya, menghentikan langkahnya. Ia mengenal pemilik mobil itu.

“Mas?” pintu mobil terbuka.
“Baru pulang?”

Dylan menunggu sampai adik bungsunya mendekat. Tidak seperti

Dylan yang memilih membiarkan rambut-rambut kasar di sekitar rahangnya tumbuh, pria yang sedarah dengannya itu malah tak menyukainya. Jadi, Rivan sangat telaten mencukur habis bakal jenggotnya tiap hari. “Kenapa, Riv?”

“Mama bilang, besok malam pulang. Mau makan malam bareng.”

Makan malam yang disusun ibunya, tentulah bukan makan malam biasa. Dylan sudah sangat paham. “Dengan siapa kali ini, Riv?”

Tawa Rivan meledak seketika. Tak peduli bahwa kap depan mobilnya sedang dalam kondisi basah karena terkena guyuran

hujan, Rivan melompat ke atas. “Namanya Kalena. Selebihnya, lihat dan tanya sendiri besok.”

Dylan jarang mendengarkan, tetapi bila menyangkut hal-hal konyol yang beberapa tahun ini gencar dilakukan oleh ibunya, Dylan kerap melakukannya.

Well, ya, ibunya sedang gemar menjodohkan Dylan dengan anak perempuan dari teman-teman arisan, atau kolega-kolega bisnis papanya. Terhitung sudah tiga tahun ini, Rissa—wanita yang ia cinta sepenuh hati—kerap mengadakan perjodohan berkedok makam malam keluarga.

“Mungkin, Mama pengen menimang cucu laki-laki, Mas. Mengingat Mas Fabian bilang

nggak mau menambah anak lagi, aku yakin obsesi Mama pindah ke Mas.”

Ya, cerita lama. Ketika adik kembarnya telah memiliki tiga orang anak dan semuanya berjenis kelamin perempuan. Lalu kedua orangtuanya, mulai sibuk menyeletuk siapa di antara dirinya dan Rivan yang ingin menyumbang cucu lelaki untuk mereka.

Ck, menyumbang? Seakan seorang anak itu adalah barang.

“Bisa bantu memikirkan alasan yang masuk akal untuk menghindar?”

Rivan langsung menggeleng. “Mas wajib ketemu Kalena ini dulu. Malam ini, aku nginap ya, Mas? Pakaian kerjaku, belum Mas

buang ‘kan?’” kekehnya sembari berjalan duluan.

“Rivan?” panggil Dylan sebelum adiknya itu sampai di depan lift. “Mas mau pergi dulu. Ada urusan sebentar.”

“Oke, hati-hati saja di jalan. Hujannya lumayan deras.”

Dylan hanya mengangguk. Ia harus segera menyelesaikan urusannya pada Magissa. Sebelum nanti, mencoba menyelesaikan masalah perjodohan yang kembali diatur ibunya.

Ah, iya, nama wanita itu Magissa ‘kan?

Hujan yang mengguyur sejak sore tadi, membuat Magissa enggan keluar untuk membeli makan malam. Marta pun juga latah tak mau keluar dengan alasan dingin, jadi mereka memilih memesan makanan saja. Dan ini sudah jam sembilan, biasanya Magissa masih bisa bertahan menonton drama korea sampai jam sepuluh nanti. Namun, karena hawa dingin yang menyusup dari luar, ia memutuskan tidur cepat saja.

Ia tidak pernah memakai bra selepas mandi sore. Namun, untuk berjaga-jaga ia selalu menyimpan satu di bawah bantalnya. Ia khawatir bila tiba-tiba terjadi kebakaran, ia bisa langsung meraih

penutup dadanya itu segera. Karena ia tak bisa membayangkan, bagaimana dadanya yang besarnya cukup di atas rata-rata ini, ia bawa berlarian tanpa penyanggah.

Oh, *please*, jangan membayangkannya.

Telah menarik selimut, Magissa sengaja mematikan AC. Sebagai gantinya ia biarkan jendelanya terbuka. Toh, tak akan ada orang iseng yang rela memanjat lantai dua hanya demi mengintipnya, bukan?

Samar-samar ia mendengar pintu bawah rukonya digedor orang. Duduk kembali, ia langsung meraih ponsel untuk menghubungi Marta yang berada di lantai tiga.

“*Apa sih, Nek?*” sahut Marta tanpa berbasa-basi.

“Mar, kayaknya ada yang gedor-gedor deh di bawah.” Ia sibakkan selimut, lalu mencoba melihat melalui jendela. “Gue denger ada yang gedor-gedor.”

“*Ck, terus lo nyuruh gue buat ke bawah gitu? Tsk, tak usah ya, Nek. Gue mager.*” Embusan napas kasarnya terdengar sadis. “*Lagian, lo yang paling deket. Biar lo nggak lupa, gue nempati lantai tiga dan lo ngejogrok di tengah-tengah. Kan dari kemaren udah gue bilang, kita tukeran lantai aja. Jadi, kalau ada maling, lo nggak duluan di perkosa. Udahlah lo sana buka pintunya.*”

“Aloh, masa gue sih? Kan gue cewek, kalau gue di apa-apain gimana?”

“Lha, bukannya lo seneng ya, kalau ada yang ngapa-ngapain lo?”

Setan!

Dasar, banci karbitan!

Bangsat!

Ah, sudahlah, tak ada gunanya memang memelihara Marta jika sudah begini. Memutuskan sambungan sepihak, Magissa terpaksa keluar kandang juga. Karena saat ia mengintip dari jendelanya, pandangannya terhalang oleh kanopi di bawah sana. Setengah berdecak, Magissa menutup jendelanya dengan kasar. Tapi tunggu, sepertinya ia melihat

sesuatu tadi. Kembali melipir, ia sibak tirai lalu menajamkan penglihatan.

“Eh, tuh kayaknya *body* mobil, deh,” gumamnya sedikit tak yakin. “Bukan mobil cowok kemaren, kan? Tapi mau apa?” mengikat lagi rambutnya dengan karet yang ia temukan di dekat jendela, Magissa berpikir sejenak mencoba meyakinkan penglihatan samarnya tadi. “Oh, iya, gue lupa. Orang kaya tuh ‘kan, pikirannya nggak bisa ditebak. Ck, pasti dia mau ngembaliin duit dua ribu perak itu.”

Ia sok menggelengkan kepala, seakan tengah mengasihani seseorang. Tapi tak lama kemudian, ia malah bertepuk tangan sendiri.

“*Fix!* Gue yakin itu dia!” cengirannya mengembang lebar. “Dan mumpung Marta nggak mau turun, gue bisa bebas mengeksplor Dylan 1984 sendirian.” Serunya cekikikan.

“Permisi!” seruan Dylan terdengar di antara desau angin dan derasnya hujan yang menjatuhkan kanopi. “Permisi!” ia ingin memanggil nama Magissa atau Marta, tapi ia takut malah dikatakan tak sopan.

Ia genggam ponsel di tangan, namun menyadari bahwa ia tidak memiliki nomor kontak dari penghuni bangunan ini. Baru jam

sembilan malam, Dylan ingat betul, ia juga bertemu dengan mereka kemarin malam di jam seperti ini.

Apa mungkin masih keluar, ya?

Tapi dengan hujan selebat ini, Dylan tidak yakin. Satu-satunya yang dapat ia perkirakan, ialah bahwa penghuninya sudah tidur.

Menghela napas, Dylan rasa besok saja ia kembali ke sini. Tempias dari derasnya hujan ikut memercik ke tubuhnya. Dan karena Dylan tak membawa serta jas yang tadi ia sampirkan di kursi mobil, kemejanya kini terasa lembab.

“Permisi!”

Tok ... tok ... tok ...!

“Permisi!”

Baiklah, Dylan menyerah.

Sama sekali tak ada sahutan dari dalam, keputusannya tuk meninggalkan tempat ini pun semakin bulat. Ia masukkan lagi amplop yang semula telah berada dalam genggaman ke saku celana. Ponsel pun turut ia simpan ke sana, namun belum sempat masuk ke saku, ketika ia merasakan sebuah pukulan kuat tepat di kepala.

Dan ponsel itu pun terempas jatuh.

Dylan akan menoleh ke belakang, melihat siapa yang melakukan hal itu, tetapi sekali lagi, pukulan keras menimpa kepalanya. Lalu terasa begitu mematikan saat lehernya pun tak luput mendapatkan serangan yang sama.

Ya Tuhan ...

Sebelum semuanya berubah gelap, Dylan mendengar suara pintu besi berderit terbuka. Disusul teriakan yang rasanya seperti jauh. Dylan masih bisa merasakan tubuhnya terempas kuat, dan setelahnya ia benar-benar ditelan gelap.

Berawal Dari Memimpikan Evelyn



"**A**ku ingin tinggal di sini,
seandainya kehidupan
kedua nanti benar-benar
ada."

Dylan tersenyum, mengangguk. Ia
sesap kopi pahit tanpa melepas
pandangan dari wanita cantik di

hadapannya. Terlampau rugi rasanya, bila ia alihkan sedikit saja pandangan ketika mereka sedang bersama seperti ini. “Dan aku akan kembali menemukanmu, setelah kupastikan bahwa tak ada lagi kekeliruan dalam ikatan kita.”

Rambut coklat Evelyn bergoyang saat wanita itu tersipu. Menunduk seraya meletakkan kembali kopinya ke atas meja. Sesaat, pandangannya berpusat pada deretan Marzipan yang berjajar rapi di etalase Niederegger Café. Ngomong-ngomong, mereka sedang berada di Lubek. Kawasan yang berada di bagian paling utara Jerman, kampung halaman kakek mereka.

Dari Hamburg, mereka menggunakan kereta. Tujuan

mereka semula adalah *Holstentor*. Namun, kota Lubek yang berada tepat di balik gerbang Holsten tentunya teramat sayang bila tak dikunjungi sekalian.

Sambil memandang bangunan berbata merah yang tersebar, Evelyn diam sembari mengeratkan rahang. Senyum manis tadi telah berganti. Dan kali ini, ekspresinya berubah keras. “Berjanjilah, kalau nanti kita kembali dilahirkan sebagai seorang sepupu dari orangtua kita yang sekarang, hiduplah berjauh-jauhan.” Masih enggan menatap, Evelyn berusaha membuat hatinya tegar. “Jangan pernah bertemu, sebelum kita menikah dengan pasangan masing-masing. Karena aku tidak sekuat itu.”

Dylan menyentuh tangan Evelyn di atas meja. Menggenggamnya kuat dengan napas terhela panjang. “Aku mencintaimu,” bisik Dylan sepenuh hati.

Evelyn mengangguk, akhirnya ia labuhkan lagi samudera bening di matanya untuk bertemu pandang dengan telaga cokelat favoritnya. Seribu kali pun ia mengatakan hal yang sama dengan laki-laki itu, dunia tetap akan berlaku kejam terhadap nasib percintaan mereka. Matanya memanas ketika dengan sadar ia membalas genggam tangan Dylan. “Begitu pun perasaanku, Lan,” ucapnya sendu. “Tapi kita harus pulang. Jerman adalah tempat singgah yang menyenangkan. Indonesia tetap rumah kita.”

“Andai aku sanggup membawamu lari bersamaku.”

Evelyn tak sanggup lagi. Ia berdiri dan menyebrang meja untuk memeluk pria itu. Ia tumpahkan tangisannya di sana, mendekap Dylan erat, mengklaim bahwa pria ini miliknya. Setidaknya di sini, karena ketika mereka kembali ke rumah nanti, mereka harus memerankan sosok antar sepupu yang mengesankan. “Kalau saja aku punya keberanian untuk pergi bersamamu,” bisiknya merana. “Andai saja, aku tidak terlalu mencintai Mama. Aku pasti tak keberatan pergi dan memberinya luka.”

“Aku tahu,” bisik Dylan di rambut Evelyn. “Aku pun sama. Kebahagiaan keluarga jauh lebih

penting dari kita,” imbuhnya masih serupa bisikan. “Kita akan bertahan, Evelyn. Kita akan bertahan.”

Evelyn ingin mengangguk, agar mereka kuat. Namun kepalanya justru tak bisa ia ajak berkhianat. Ia menggeleng keras, sementara dekapannya kian erat. “Aku mencintaimu,” bisiknya tercekat. “Aku mencintaimu, Dylan.”

Dylan kecup rambut Evelyn, sambil memejamkan mata. “Aku tahu, Eve. Aku tahu.”

“*Evelyn!*”

“Hey, lo nggak apa-apa?”

Dylan mengerjap dengan mata basah. Secara refleks, ia hapus lintasan air mata yang membasahi pipinya. Pening segera menjadi hal pertama yang ia rasakan. Napasnya pun belum teratur, masih memburu dengan debar jantung yang menggila.

“Lo mimpi?”

Sesaat, Dylan menoleh ke samping kiri. Wanita asing yang tak sama dengan mimpinya tadi terlihat menatapnya dengan sebelah alis terangkat. Ia nyaris kebingungan. Namun, ketika akan bangkit dari ranjang, punggung dan kepalanya terasa nyeri. Jadi, ia pejamkan mata demi menahan ringisan. “Saya di mana?” tanyanya serak.

“Di tempat gue. Lo abis digebuk orang tadi,” suara Magissa memberitahu. Lalu dirinya menghampiri pria tersebut di tepi ranjang. “Lo baik-baik aja?” punggung tangannya menyentuh kening Dylan demi memeriksa suhu tubuh.

Sentuhan itu refleks saja membuat Dylan membuka mata. Ia turunkan tangan wanita itu dan mencengkramnya kuat tanpa sabar. Namun, kelembutan serta kehangatan dari tangan mungil itu, membuatnya terpaku. Jadi, alih-alih meneruskan cengkraman Dylan malah menggenggamnya. Mengingat-ingat di mana ia pernah merasakan kehangatan ini.

Seberkas kerinduan yang tadi ia mimpikan.

“Hey, lo nyakitin gue!” protes Magissa segera.

Dylan kembali mengerjap, seolah baru saja terlempar pada dimensi berbeda. Tangan wanita itu hangat, sekaligus lembut. Membuat Dylan menyesali tindakan implusifnya tadi. Ia melepaskan wanita itu, lalu memaksakan tubuhnya bangkit. Cukup sulit, saat kepalanya terasa benar-benar berat.

“Kepala lo masih sakit?” Magissa membantu Dylan duduk. “Gue udah coba ngompres kepala sama leher lo tadi, gue yakin sih ada memar di sana. Harusnya, gue bawa lo ke dokter, tapi gue sama Marta nggak bisa nyetir mobil lo. Dan di luar hujan masih aja pesta pora. Terpaksa deh, kita bopong lo ke kamar gue.”

“Terima kasih,” ucap Dylan tulus. Namun menegang, ketika merasakan kehangatan dari tangan asing itu menyentuh bisepnya yang terbuka.

Tunggu!

Apa katanya tadi?

Terbuka?

Astaga ...!

Sial! Ia benar-benar *terbuka* dalam artian sesungguhnya.

“Di mana pakaian saya?” spontan ia tutupi tubuhnya yang polos dengan selembat selimut yang tadi melorot dari tubuh. “Kenapa saya tidak memakai baju?” ia pun mulai merasakan bahwa kakinya tak terbalut apa pun. “Ada apa dengan baju saya?”

Magissa meringis. Ia menjauhkan tangannya dari otot-otot kekar itu dengan setengah hati. Telah terengah semenjak melihat pria itu tidur, Magissa harus berperang melawan kekurangajarannya sendiri, ketika tadi melucuti pakaian Dylan yang kotor setelah jatuh ke tanah.

Oh Tuhan ... seharusnya tak usah ada makhluk semenggairahkan Dylan di bumi ini. Agar wanita lemah iman sepertinya, tidak perlu menjendutkan kepala ke dinding hanya demi menahan diri supaya tak menerkam pria itu.

Sialan!

Ia masih ingat *detail* tubuh itu.

Ugh! Ini semua salah Marta!

Karena banci kaleng itu, tiba-tiba saja menjerit saat ia meminta agar Marta membukakan pakaian Dylan yang basah, sementara dirinya berniat melihat rekaman *cctv* untuk mencari siapa sebenarnya yang tega melakukan hal keji seperti itu di depan rukonya.

Ngomong-ngomong, walau hanya penjual bubur ayam, rukonya ini dilengkapi oleh *cctv* juga lho. Jangan salah, karena selain sebagai perangkat keamanan, *cctv* itu juga berguna ketika ia sedang kurang kerjaan dan memilih hiburan menonton tiap orang yang lewat melalui kamera pengawas itu.

Ya, intinya, kadang-kadang dirinya memang sekurang kerjaan itu.

Ah, sudahlah, mari kembali lagi pada pria berbisep menggiurkan yang tengah mendekap selimutnya dengan gugup itu. “Baju lo basah dan kotor. Kan lo pingsan, terus jatuh gitu. Nah, lo jatohnya di deket becekan, makanya timbang lo masuk angin, ya gue bukain ajalah.”

“Kamu yang membuka baju saya?”

Magissa mengangguk sok lugu. “Marta langsung jejeritan, waktu liat perut lo yang kayak roti sobek itu. Makanya dia nggak tahan. Ya, udah, dengan terpaksa gue yang ngelepasin pakaian lo itu,” ucapnya

kalem. “Tenang aja, lo nggak sepenuhnya telanjang kok. *Boxer brief* lo nggak gue buka.”

Padahal, di sanalah letak puncak rasa penasaran tertinggi Magissa. Tapi ia bisa apa, jika mengintip saja pun ia tak berani.

“Dan di mana pakaian saya sekarang?” tanya Dylan lebih tenang. Karena ia sudah mengingat peristiwa sebelum dirinya sampai berada di dalam ruangan serba *pink* dengan dekorasi ala-ala perempuan pada umumnya. Sementara sebagian dari dinding kamar persegi ini ditempel banyak sekali poster-poster yang tidak ia kenal. Lalu pandangannya tak sengaja beralih pada *single bed* yang tadi menjadi alasnya berbaring.

“Pakaian lo masih di ember cucian kotor. Gue nggak nyalain mesin cuci pagi-pagi, karena daya listriknya nggak cukup buat gue pakai blender bumbu-bumbu masakan gue.”

Dylan menarik napas dengan tatapan muram. “Terima kasih karena telah menolong saya,” ucapnya tulus, namun tanpa senyum sama sekali. Mimpi mengenai kebersamaannya dengan Evelyn, selalu membuat kegundahan sendiri di hatinya. Tak peduli, berjuta kali ia mengatakan bahwa ia sudah menerima pernikahan wanita itu. Tetap saja, ada tebasan merana yang membuatnya tersiksa. “Sekarang jam, berapa?”

“Jam setengah tiga pagi,” jawab Magissa segera. Entah kenapa, ekspresi yang ditampilkan Dylan mengusik ketenangannya. Wajah itu tampak sendu, tidak terlihat tenang seperti sebelumnya. “Lo tadi ngigo, manggil-manggil nama orang. Pacar lo?” tebaknya langsung.

Wajah Dylan menjadi kaku. Ia tidak terbiasa membicarakan masalahnya pada orang lain. “Bukan siapa-siapa,” bisiknya segera. “Sekali lagi, terima kasih Magissa.”

Ya ampun, mendengar namanya terlafal lancar dari bibir Dylan, membuat Magissa sontak saja menahan napas. “Ternyata, lo bisa senyum juga, ya?” tanyanya setengah takjub.

“Saya bisa tersenyum,” tangap Dylan segera.

Tak segera membalasnya dengan sanggahan lain, Magissa tertegun sejenak menatap ketampanan Dylan. Ekspresi tenang yang beberapa kali tersemat kala mereka bertemu, tak terlihat kali ini. Pria itu tampak gusar. Ada mendung yang menaungi matanya yang cokelat, dan entah kesialan dari mana, Magissa seakan bisa merasakan kepedihan yang dirasakan oleh sosok itu.

Evelyn adalah nama yang berulang kali pria itu sebutkan dalam lelapnya. Rintih kesakitan itu, masih bisa Magissa ingat. Dan sebelum Magissa berpikir lebih baik lagi, tangannya sudah terlebih dahulu terulur melingkari bahu

lebar Dylan yang bidang. Merengkuh pria itu, kemudian menunduk guna mempertemukan bibir mereka.

Dylan jelas tak siap dengan apa yang dilakukan Magissa. Belum pernah dalam hidupnya, ada wanita yang berinisiatif menciumnya. Sungguh, belum pernah ada. Bahkan Evelyn sekalipun. Dan mengingat Evelyn kembali membuatnya putus asa. Sedikit menurunkan kewaspadaan, Dylan terlena ketika Magissa dengan berani menjelajah mulutnya. Menuntut ciuman walau yang sedari tadi ia lakukan adalah mematung. Namun usapan beritme provokatif di pundaknya berhasil menyulut lahar panas di tubuh Dylan.

Dan semua itu sudah cukup untuk membuat Dylan menangkap wajah Magissa, membalas ciuman wanita itu, lalu membawanya ke atas pangkuan.

Magissa jelas mengerang, kenikmatan yang diberikan Dylan lewat pangutan menggebu, membuatnya belingsatan. Apalagi, ketika pria itu menarik lidah lalu mengulumnya kuat, Magissa langsung merinding karena sensasinya. Ternyata, Dylan tak sedingin tampilannya, pria itu justru berbahaya dan mematikan.

Apalagi kaus tipis yang ia kenakan tanpa bra di dalamnya ini, sukses membuat putingnya menegang kaku, menuntut untuk diperhatikan. Magissa membenamkan jemari-jemarinya di

dalam helaian rambut pria itu. Menariknya kian dekat, hingga tak sengaja pantatnya menyenggol kejantankan Dylan menegang di bawah sana.

Kepala Dylan terasa berputar-putar begitu ciuman mereka terlepas dan Magissa malah menelusuri garis rahangnya. Lalu tak sampai di sana, Magissa menurunkan ciuman ke bawah dagu, dengan sengaja mengembuskan napas hangat wanita tersebut ke lehernya setelah sebelumnya Magissa membuat lintasan basah menggunakan lidah.

Astaga ...

Dylan tak lagi mampu mengendalikan diri.

Payudara bulat dan kenyal yang menggesek dada cukup membuatnya lupa. Ia membuainya pelan-pelan, merasakan putting yang menegang di bawah sentuhan, membuat Dylan kian tersulut birahi.

Dan tepat ketika tangan Magissa menyentuh kejantanan Dylan yang sudah kaku, jeritan Marta sukses membuat mereka terpentak kembali ke dalam dunia nyata.

“Gilak! Mata gue ternodai, Woy!”

Mau memaki pun percuma, walau waria itu telah terbirit-birit berlari meninggalkan pintu kamar yang terbuka, suasana canggung langsung menyelimuti keduanya.

Ah, banci berengsek!

Tentu saja, Magissa yang mengumpat.



Uji Diri

Setelah Magissa pergi dari kamar beralaskan ingin segera mandi. Dylan tak bisa berhenti mempertanyakan di mana ia menyimpan otak. Pengendalian diri yang biasa menjadi teman, seakan tak ia temukan tadi. Kembali berbaring di ranjang, Dylan menutup mata demi mencari

celah untuk membenarkan kelakuannya. Tapi satu-satunya penjelasan, malah membuatnya kian merasa bersalah.

Ah, seharusnya ia bisa berpikir jernih. Bukan malah terbawa perasaan yang berkabut dan melampiaskan keresahan itu pada Magissa. Harusnya, ia bisa meminjam ponsel wanita itu guna menghubungi adiknya. Meminta Rivan segera datang dan membawakan pakaian. Karena ponselnya tak lagi bisa menyala, padam dengan layar yang rusak parah.

Dylan mencoba kembali tertidur. Namun terasa payah, karena tiba-tiba saja hidungnya terasa sangat sensitif. Rasanya, aroma Magissa yang manis ada di mana-mana.

Seprai yang sebelumnya ia anggap biasa, kini terasa wangi oleh parfum yang tadi ia hirup menempel di baju Magissa.

Ya, Tuhan ... tolong jangan biarkan dirinya begini?

Berguling, Dylan menggertakan gigi, ketika benaknya kembali memproyeksikan ekspresi Magissa saat mereka berciuman tadi. Tatapan matanya sayu, juga bibirnya yang ranum dan penuh, langsung membuat Dylan membuka mata.

Jujur saja, Dylan bukanlah orang yang suka menilai paras seorang wanita. Bahkan ia menganggap hal itu pantang untuk dilakukan. Tetapi beberapa saat lalu ia sudah melakukannya.

Wajah Magissa begitu menarik, tidak secantik Evelyn, namun Magissa terlampau manis untuk diabaikan. Struktur tulang wajah wanita itu kecil, mengikuti garis rahangnya yang juga mungil. Keningnya tidak terlalu lebar, begitu pas dengan mata wanita itu yang bulat dengan payungan kelopak mata lebar di tumbuh bulu-bulu mata panjang yang cukup lentik. Hidung Magissa bisa dikatakan mancung, namun sekali lagi tidak seperti hidung Evelyn yang tinggi dan ramping. Magissa, selayaknya wanita pribumi pada umumnya.

Baiklah, sepertinya Dylan benar-benar gila sekarang ini.

Karena penilaiannya kembali beralih pada tubuh Magissa yang

sintal. Wanita itu tidak tinggi dan ramping. Justru sebaliknya, pendek dan lumayan berisi. Setidaknya di beberapa bagian tubuh, Magissa jelas lebih menonjol dari wanita kebanyakan yang sering ia temui dilingkup pergaulannya. Dada dan bokong Magissa jelas menarik perhatian, dan Dylan sendiri sudah membuktikannya tadi. Ketika dengan tak sadar, ia meremasnya.

Menarik napas dalam-dalam, Dylan harus menahan erangannya begitu kegiatannya yang sederhana ini membuat rongga napasnya diserbu oleh aroma Magissa yang rasanya benar-benar magis.

Tuhan ... Dylan tidak sanggup lagi!

Menarik bantal untuk menutupi kepala, Dylan justru dibuat terperangah oleh sesuatu yang tersimpan di sana. Mengumpat dalam hati, Dylan memilih berdiri dengan desau napas yang tak lagi teratur.

Sialan! Bra hitam itu tampak sangat kontras di seprai *pink* yang menyakiti mata.

Marta menoel-noel lengan Magissa sengaja. Bahkan sesekali, ia cubiti Magissa dengan ekspresi gemas. Bibirnya mencebik, namun tak lama kemudian langsung terkulum malu-malu.

“Ck, lo semenjak diperkenankan *manjat* Dylan bukan milik Milea, jadi *somsek*, *yes?*” celetuknya sambil menyuir-nyuir potongan ayam goreng. Kedua tangannya mengenakan sarungan tangan plastik. Sama juga seperti Magissa yang tengah mengiris daun seledri, mereka berdiri berdampingan di depan etalase yang setengah jam lalu telah mereka keluarkan. “Bagi-bagi dong, gimana rasanya, Beb? Jangan pelit info. Kan gue butuh *detail*.”

“*Detailnya* lo ganggu, Bangsat! Coba tadi lo nggak pake adegan jerit-jerit segala, udah enak gue,” dengkus Magissa kesal.

“Kan gue kaget.”

“Sesekali kaget lo tuh elegan napa? Langsung melipir cantik gitu, biar gue enak.”

Memang benar-benar durjanah waria satu ini. Membuatnya kesal saja. *Ck*, padahal sedikit lagi dan dirinya akan sampai ke puncak nirwana. Tapi apakah daya? Si waria datang dan mengacaukan segalanya.

“Andai lo nggak dateng tiba-tiba gitu, Mar,” Magissa mendesah kesal. Lalu mencincang-cincang kasar daun seledri di atas talenan. “Ah, gue ingin memaki rasanya!”

“Ya, maaf dong, kan gue lagi nemu info penting,” Marta memanyunkan bibirnya sok imut. “Tapi-tapi, rasa ciuman dia gimana

sih, Beb? Lo keliatan merem melek gitu tadi,” katanya cekikikan.

Magissa langsung tersipu, senyumnya terkulum malu-malu. Meletakkan pisau di atas talenan, ia segera meraba bibir bawahnya dengan gerakan salah tingkah. “Ah, lo jangan ngingetin gue deh,” ia langsung berubah *lenjeh*. Ia pukul-pukul bahu Marta, manja. Sambil memegang kedua pipinya yang terasa panas, Magissa menyandarkan setengah bobot tubuhnya pada bahu kekar Marta yang hari ini mengenakan kemeja bermotif *floral* ketat. “Kok rasanya bibir dia masih ketinggalan di bibir gue ya, Mar?”

“Iiihh ... lo jangan bikin gue *pengen* juga dong,” Marta menjerit

kemayu. “Eh, tapi kenapa ya, si Anan mukul Dylan sadis gitu?”

Rona di pipi Magissa langsung hilang begitu mendengar nama brandal sialan yang sudah memukul pejuang muramnya. “Ck, nggak tahu gue. Tapi awas aja deh bakal gue obrak-abrik tuh orang sampai dapat.”

Jadi, hal penting yang mendasari Marta bertindak heboh dini hari tadi adalah karena Marta akhirnya mengenali siapa yang memukul Dylan hingga pingsan. Setelah menguap berkali-kali, sambil memutar rekaman *cctv* sampai bosan, Marta—yang dulunya bernama lengkap Husein Nagara—akhirnya yakin bahwa si pelaku adalah Anan.

Anaknya Pak Rojak, salah satu pemilik toko material yang ada di Pulo Gadung. Si Anan ini adalah penganguran kelas wahid yang tidak mau disebut pengangguran. Karena itulah, warga di sekitar sini memanggilnya pengacara, alias pengangguran banyak acara.

“Gue jadi kepo deh, kenapa Anan bisa sejahat itu sama Dylan. Kira-kira mereka ada masalah apa, ya?”

Magissa berdecak, ia buka kembali celemeknya sembari melihat jam. Masih jam enam kurang seperempat, dan persiapan dagangannya telah sempurna. Kalau begini, mereka hanya tinggal menunggu pelanggan datang saja. “Yang jelas bukan Dylan yang buat masalah. Pasti ini Anan. Awas aja

tuh laki, ya? siap-siap deh gue kejer abis dagangan gue abis.”

“Btw, lo nggak nengokin Dylan dulu? sebelum kita sibuk jualan nih,” lengkap dengan kedipan-kedipan genit, Marta menggodanya. “Tawarin bubur, atau teh manis gitu,” imbuhnya lagi masih dengan raut nakal.

Melihat kelakuan nista Marta, Magissa hanya bisa tersipu-sipu kembali. Bila biasanya ia akan mencibir tingkah kemayu Marta, kali ini ia merespon dengan baik segala kode-kode jahanam yang dilayangkan waria tersebut. “Kenapa nggak lo aja sih yang nengokin dia?” ujar Magissa sok kalem.

“Gue nggak *kukuh*, nggak *nana* liat body templokablenya. Sumpah, *Nek*, iman gue masih setipis kulit bawang. Gue beneran bisa menggelepar kalau dikasih kesempatan mandangin dia telanjang selama lima menit aja.”

Aduh, kenapa Marta harus menyinggung-nyinggung soal telanjang sih?

Kan, Magissa merasa tersindir.

“Jadi, gue nih yang harus nengokin dia?” tanyanya dengan nada manja yang kalau para pelanggan setianya yang melihat adegan lugu-lugu nista ini, mereka pasti akan muntah. “Lo yakin?”

“*Iyes*, Cinta. Udah sono, samperin dia. Tapi jangan pake acara ngelanjutin yang tadi, ya?

bentar lagi nih warung bakal rame karena nggak hujan. Dan gue nggak mau suara teriakan lo memancing keingintahuan mereka, terus ninggalin gue dalam duka nestapa seorang diri di sini.”

Kembali bersunggut-sunggut sok malu, Magissa mencubit perut Marta gemas. “Ya, udah deh, karena lo maksa. Gue bakal tengokin dia.”

Membuka pintu dengan perlahan, Magissa tertegun sewaktu melihat Dylan tidur. Pria itu tertidur miring dan memunggingnya. Membuat punggungnya yang lebar

terpampang nyata di hadapan Magissa. Hal yang sontak membuat Magissa menggigiti bibir karena gemas.

Selimutnya yang begitu feminim, tampak kontras dengan tubuh Dylan yang kekar. Dan entah kenapa, Magissa justru cemburu pada selimutnya itu. Menggantungkan sombong di atas pinggul Dylan, lalu membungkus kaki panjang laki-laki itu.

Oh, selimut sialan!

Tapi tidak apa-apa, Magissa tak akan menyuci selimut itu dalam satu minggu ke depan. Magissa menyelip tanpa suara dari balik pintu. Memastikan pintunya tertutup rapat kali ini, Magissa melangkah pelan-pelan demi

menikmati sajian dari pemandangan lezat di depan mata.

Demi Tuhan, Magissa tak keberatan bila tiap hari harus memandangi punggung ini. Tak masalah, kalau tiap saat harus terbayang-bayang oleh bisep menggiurkan yang membuat tangannya gatal ingin sentuhan. Sama seperti saat ini, tanpa sadar ia telah mengulurkan tangannya. Membelai perlahan sambil menahan napas.

Mata Dylan membuka secara otomatis, ia segera berguling dan mendesis. Keterkejutan dari sentuhan itu membuatnya langsung bergerak refleks. Ia menangkap tangan yang menyentuh tubuhnya, lalu membanting si pemilik tangan ke atas ranjang. Matanya menajam

saat ternyata, orang tersebut adalah Magissa.

“Lepasin gue! Gue bukan penjahat. Apa-apaan sih lo?!” protesnya begitu merasakan bahwa Dylan mencengkram tangannya begitu kuat.

Dylan mengerjap, seakan dirinya baru saja kembali dari petualangan tiga dimensi yang menegangkan. “Maafkan saya,” katanya penuh sesal. “Saya hanya terkejut,” ia lepaskan cengkraman tangannya, lalu mengusap-usap lengan Magissa yang memerah karena perbuatannya tadi.

Magissa hanya mendengkus, namun tak melayangkan protes. Sebab, ia menyadari betul bagaimana posisi mereka saat ini.

Tapi, kesenangan Magissa itu tak bertahan lama, karena Dylan segera membantunya kembali duduk.

Ugh, mengesalkan!

“Kenapa? Lo mimpi lagi, ya? Terus mimpinya, lo lagi diserang dalam tidur gitu?” sungguh Magissa dengan bibir mengerucut.

Dylan tak segera menjawab, kelembutan dari kulit Magissa yang kali ini tersentuh tangannya membuat Dylan tak mampu berkata-kata. Sejujurnya, ia baru saja terlelap setelah memikirkan hal yang tidak-tidak bersama wanita itu.

Sebelum ia bisa mengendalikan diri, Dylan sudah mendekatkan bibirnya ke bibir wanita itu. Menyesapnya perlahan, sebelum

akhirnya menutup mata. Tangannya menjangkau leher, memupus jarak dengan berani. Dylan memangutnya. Awalnya lembut, sebelum akhirnya ia membebaskan semua pengendalian diri yang mengekang. Dan mengambil semua yang bisa ia dapatkan.

Ya Tuhan ...

Magissa mengerang karena sensasi yang ditimbulkan oleh pria yang berada di depannya ini. Ciuman pria itu hangat dan memabukkan, berbanding terbalik dengan wajah dingin yang tersemat begitu nyata padanya. Ketika Magissa mengulurkan tangan untuk mendekap punggung telanjang Dylan, ia lantas luruh. Erangannya tak lagi bisa ditahan, dan ia

memajukan tubuh guna
meniadakan jarak. Membalas
ciuman itu dengan menggebu,
Magissa tahu apa yang ia inginkan.
Jadi, ia kalungkan kedua
lengannya, naik ke atas pangkuan
Dylan, ia bergerak sesuai
kebutuhan.

Dylan mengerang ketika
merasakan lidah Magissa membelai
lidahnya. Elusan provokatif wanita
itu di bahu sampai lengan cukup
membuatnya kewalahan. Apalagi,
saat Magissa membuka kedua
pahunya yang terbalut jins lalu
menggesek pada kulit Dylan yang
tak terlindung apa pun, Dylan
langsung lupa daratan. Ia ingin
berhenti, sebelum lupa diri. Tapi
sialannya, tubuhnya bergerak
sendiri.

Tangannya yang semula hanya mendekap wanita itu, kini telah bergerilya. Magissa tak berhenti menggodanya. Belaian tangan yang semula berada di lengan, kini ia rasakan telah merambat ke punggung. Lalu turun lagi semakin ke bawah, menangkap bokongnya, Dylan sampai harus melepaskan ciuman ketika dengan berani wanita itu malah meremasnya kuat.

Oh, Shit!!

Dengan tangan bergetar tak sabar, Dylan menarik ujung kaus yang wanita itu gunakan ke atas. Ciuman mereka yang sempat terlepas, kini ia sambung dengan menurunkan hidung di antara ceruk leher Magissa yang menggoda. Berlanjut menyusuri sepanjang bahu, ia kecup lama bagian itu

hingga meninggalkan tanda kemerahan yang membuatnya puas.

Dylan tahu, ini bukan dirinya.

Tetapi untuk menghentikannya, ia tak memiliki kuasa. Pertahanan diri yang biasanya selalu ia agungkan, tak lagi berkutik, ketika gelora telah menari-nari.

Dylan akan menyesal bila ia terus melanjutkan kegiatan ini. Tetapi desah yang meluncur menyenangkan dari bibir Magissa, membuatnya menyerah. Baiklah, kini ia telah menyingkirkan kewarasan.

Kembali meneruskan penelusuran, tangannya yang kekar membelai ke belakang, mencari pengait *bra*. Agar tak lagi ada

penghalang yang bisa menahan matanya melihat keelokan yang tersimpan. Dylan berdecak saat ternyata tak gampang membuka pengait tersebut.

Jadi, Magissa yang melakukannya. Wanita itu membuka pengaitnya, dan meluruhkan penyanggah dadanya ke bawah. Mempertontonkan apa yang tersimpan di sana dengan bangga, Magissa tak kuasa memperdengarkan rintih kala jemari panjang pria itu mulai meraba.

Ugh! Yeah! Ia menyukainya.

Menyambar bibir Magissa tak sabar, Dylan mendorong tubuh wanita itu hingga telentang di atas ranjang. Merangkak puas di

atasnya, kini yang ada di kepalanya adalah bagaimana menaklukkan wanita itu segera. Menyelinap dalam-dalam ke tubuh Magissa, sampai bibir ranum yang sedari awal sudah menyita perhatiannya itu menjerit keras-keras. Lalu mereka akan kelelahan, terengah puas sebelum kembali mengulang aktivitas serupa dengan gelora yang kian bertambah.

Sial!

Rasanya itu sangat menggiurkan.

Namun, di detik-detik krusial, secercah kewarasan memperlihatkan diri. Membuatnya mematung dengan tangan menggantung di udara.

Astaga ... apa yang ia lakukan?!

Menegakkan tubuh, kini ia mulai merasakan betapa panasnya suhu ruangan. Hingga keringatnya berebut jatuh, namun yang bisa ia lakukan adalah menutup mata. Kini, putus asa kembali menjadi nama tengahnya.

Dengan kabut gairah yang masih menaungi, Magissa menyentuh bahu Dylan pelan-pelan. Deru napasnya masih memburu dan ia bersumpah belum ingin meredakannya. Ia sapukan tangannya naik turun di atas dada pria itu. Menyukai tekstur licin akibat banyaknya keringat yang mengalir, Magissa menggigit bibir bawahnya sengaja ketika Dylan kembali menatapnya. “Nggak apa-apa, Lan,” katanya terengah.

Lalu dengan berani, tangannya membawa tangan besar itu untuk melingkupi payudaranya yang telah menegang kaku. Sesaat, Magissa menutup mata demi meresapi kehangatan yang tercipta di dada. Matanya membuka lagi, membimbing tangan Dylan tuk meremasnya.

“Lo kenapa?” bisik Magissa resah. Karena walau tangan Dylan masih menjalankan aktivitas seperti yang memang ia inginkan, namun Magissa tahu kalau tatapan pria itu berbeda. “Ada yang salah?”

Diam membisu.

Kehangatan payudara Magissa benar-benar melingkupi dirinya. Hingga desir yang sejak tadi coba ia tolak, mulai menggeliat.

Tetapi, ragu masih menjadi temannya. Jadi, yang bisa ia lakukan saat ini adalah menatap Magissa lamat-lamat. “Apa kamu selalu membiarkan semua orang yang baru saja kamu temui untuk menyentuhmu seperti ini?”

“Oh, *fuck!*”

Dan tak menunggu waktu lama, Magissa mendaratkan satu tamparan keras di pipi pria itu.

Plaakkk ...!!

“Magissa, kamu marah?”

Menatap Dylan sadis, Magissa mendekap payudaranya yang tak jadi ia pameran. “Enggak! Gue lagi akting jadi Suzana. Dan sekarang, gue lagi natap Bang Bokir yang nggak bisa nyediain gue seribu tusuk sate!”

Dylan tak mengerti. Jadi, ia ikuti Magissa yang telah berdiri. “Saya bukan Bang Bokir,” ucapnya dengan dahi berkerut bingung.

Saudara-Saudaranya



"Hei, Dylan? Lo bisa sarapan bubur ayam nggak?"

Marta tersenyum manis, sementara ia menyembunyikan sebagian tubuhnya di balik dinding. Hanya kepala sampai lehernya saja yang melongok ke dalam kamar. Dengan mata berbinar-binar, Marta

melahap apa yang bisa ia pandangi tanpa segan.

“Marta?” Dylan telah duduk di tepi ranjang dengan selimut terlilit di pinggang. “Magissa di mana?” ia masih sangat merasa bersalah. “Saya ingin meminta maaf. Saya melukainya.”

Marta mengibaskan tangannya ke udara. “Magissa lagi ngambek di bawah. Lo apain dia?”

Dylan meringis, ia bangkit dan mencoba berjalan menuju pintu. Namun gerakannya itu malah membuat Marta kembali memekik heboh.

“Oh, pliss ya, Dylan bukan milik Milea, jangan deketin gue saat lo nggak pakai baju gitu! Aduuh, Dylan ... kalau nggak karena

Magissa yang manyun aja dari tadi, gue nggak bakal nekat buat nyamper lo ke sini!”

Kening Dylan berkerut, namun ia telah berhenti melangkah. “Memangnya kenapa?”

“Dada lo bikin gue silau,” kata Marta sambil menutup kedua matanya menggunakan telapak tangan. “Gue lemah, Dylan. Jadi, sebelum gue kesurupan dan grepe-grepe. Mending lo agak jauh deh dari gue,” jelasnya dengan napas terengah-engah. “Ya, Tuhan ... kenapa gue ngerasa gerah, ya?”

Ajaibnya, Dylan benar-benar menurut. Ia juga ingin mencari aman. Jadi, ia kembali melangkah mundur. “Saya ingin minta berbicara dengan Magissa, Marta.

Tapi saya tidak bisa ke bawah dengan keadaan seperti ini. Saya boleh minta bantuan kamu?”

Mengintip dari celah-celah jemari, Marta mengintai jarak teraman antara dirinya dan Dylan. Setelah dirasa jarak mereka cukup jauh, barulah ia turunkan kembali tangannya. “Mau minta tolong apa?” tanyanya sok lembut. “Jangan bilang, lo mau nyuruh gue buat naikin lilitan selimut, ya?” pancingnya seraya menggigit bibir sengaja.

“Boleh saya pinjam ponsel kamu?” ia benar-benar butuh alat komunikasi sekarang. “Saya harus menghubungi adik saya dan memintanya membawakan saya pakaian. Ponsel saya tidak bisa digunakan.”

“Oke, gue ngerti kok, *manis*,” kata Marta seraya mengedipkan mata. “Nih, hapenya,” Marta mengangsurkan benda persegi tersebut dengan ekspresi sok menggemaskan. “Eh, tunggu, biar gue aja yang masuk ke dalam. Lo yang ngedatangi gue, bikin jantung gue jumpalitan.”

Lalu dengan terbirit-birit, Marta berlari memasuki kamar Magissa. Melemparkan ponselnya ke atas ranjang, Marta menolak menatap Dylan agar dirinya tetap waras.

Menghela napas, Dylan mencoba memaklumi kelakuan Marta itu. “Saya pinjam ya, Marta?”

Marta langsung mengangguk. “Ngomong-ngomong, lo dosen yang Bang Dylan?”

“Dosen?”

“Iya, soalnya lo bertutur kata sesuai kamus bahasa Indonesia yang udah disempurnakan gitu. Makanya, gue yakin banget, lo pasti dosen sastra ‘kan?”

Dylan harusnya tak usah menjelaskan mengenai dirinya. Atau bisa saja ia memilih bungkam dan mengabaikan Marta. Namun, ia tidak tega melakukan hal itu. Marta sudah sangat baik dengan menolongnya. “Saya bukan dosen, Marta,” katanya lembut. Ia tak ingin menghakimi jalan hidup yang telah diambil oleh Marta, selaku pria dulunya. “Saya hanya menggunakan bahasa yang saya pelajari di sekolah.”

“*Ugh*, lo *unch* banget sih? Gemes gue beneran pengen jadi *pere* biar bisa *ketjup-ketjup manza* lo tanpa berpikir lo bakal geli sama gue.”

Dylan tersenyum. Ia tidak merasa bahwa Marta sedang melecehkannya. “Kalau begitu, saya pinjam ponsel kamu, ya?”

“Silakan, ganteng.”

Seperti biasa, warung bubur ayam Magissa akan ramai pembeli bila hujan tak mengguyur bumi. Maklumlah, mungkin para pelanggan Magissa itu semua terbuat dari tepung roti, yang akan meleleh bila ditetesi air.

Ah, sudahlah. Jangan membahas peristiwa hujan lagi.

Kegiatan Marta yang sedang mengelap meja setelah Pak Nazemudin dan Bang Toni meninggalkan meja kontan terhenti. Tepatnya, ketika ekor matanya yang jeli ini menangkap mobil mewah berwarna mentereng berhenti di belakang Mercedes Benz milik Dylan. Untungnya saja, pemilik ruko sebelah tidak ada. Jadi, mobil yang terparkir di sana tidak terkena gerutuan.

“*Nek*, itu namanya Lamborghini atau Ferrari sih?” tahu-tahu saja, Marta sudah berada di belakang Magissa. “Mengkilap bener, *Nek*. Gue takut mata gue katarak kalau natap lama-lama,” keluhnya sembari meringis nista.

Mengikuti arah pandang Marta yang heboh, Magissa mengernyitkan kening seraya menanti si pemilik mobil keluar. “Mungkin, para artis yang nyoba nyaleg, Mar. Biasa, biar dibilang merakyat,” celetuknya santai.

Marta langsung mendengkus. Rambut panjangnya telah ia kuncir tinggi-tinggi, memperlihatkan leher jenjangnya yang masih memiliki jakun. “Aduh, *lekong*, *Nek*. Ada dua, *Nek*. Lho, lho, eh? Kok si Dylan bisa *adinda* di sana? *Dese* kan di atas, *Nek*?”

Niat Magissa adalah mendengkus kuat seraya menoyor kepala Marta karena meracaukan hal-hal tak penting sedari tadi. Namun, apa yang ia niatkan urung. Begitu kedua matanya melihat dua

orang pria asing dengan tubuh tinggi tegap dan rahang kokoh sedang menuju ke arah warungnya.

“Dylan?” bisiknya meyakinkan apa yang sedang ia lihat sekarang ini. Karena di antara kedua pria tinggi itu ada pria berwajah serupa dengan yang beberapa jam lalu menggerayangi dadanya.

Oh, shit!

“Permisi,” pria tanpa rahang yang ditumbuhi bulu-bulu halus itu menyapa ramah. Ia haturkan senyuman seraya mengangguk sopan. “Ini warungnya Magissa?”

Marta nyaris pingsan begitu senyum dari si tampan yang tampak hangat itu menyandra penglihatannya. Ia desahkan napasnya dua kali, namun hal itu

tak juga berhasil mengembalikan kenormalan dari jantung yang berdetak-detak kurang ajar.

Menyadari bahwa Marta tak akan bisa membantu, malah berpotensi mengganggu, Magissa maju. “Iya, kenapa?” tanyanya tak ramah seperti biasa. Suasana hatinya sedang buruk, beruntung saja ia masih waras saat melayani para pelanggannya. “Mau sarapan di sini atau mau nanya-nanya doang?” tembaknya langsung, malas berbasa-basi.

“Lo apaan sih, Beb?” Marta sudah sadar dari keterlenaannya tadi. Buru-buru, ia tarik lengan Magissa agar menjauh dari si tampan tanpa brewok gahar yang manisnya membuat Marta terkena diabet. “Jangan ketusin orang.

Udah gue aja,” serobotnya memberitahu.

Pria yang mirip dengan Dylan melangkah mendekat dengan gerak tak sabar. “Apa Dylan ada di sini? Dia menghubungi kami tadi. Dan di sana ada mobilnya,” tutur pria itu tanpa membuang-buang waktu.

“Jadi, lo bukan Dylan?” tanya Marta nyaris memekik. “Oh, Tuhan ... gue pikir tadi, Dylan keluar dari kamar lewat pintu belakang gitu.”

“Bukan, kami adik-adiknya Dylan. Perkenalkan, nama saya Rivan. Dan ini adalah kakak saya Fabian. Dia dan Dylan adalah saudara kembar,” jelas Rivan berusaha ramah.

Mengabaikan Marta yang memekik kesenangan karena

berpikir dengan satu Dylan saja sudah membuatnya membayangkan beragam kenikmatan. Lalu sekarang, Dylan ada dua. Mati saja dirinya kalau tak benar-benar gemetaran. Namun Magissa tak berpikir demikian. Alih-alih menyambut mereka dengan senyuman, matanya justru mendung ketika menatap tangga yang sedang dilalui oleh dua orang lelaki yang mengatakan bahwa mereka adalah saudaranya Dylan.

“Tolonglah, lo nggak boleh baper, Magissa. Tuh laki bagai langit dan lo hanya kerak buminya, Sa,” gumam Magissa sendiri seraya melapangkan hati. Tapi rasanya tak bisa, karena selanjutnya yang dilakukan Magissa adalah

mencacah timun di atas talenan.
“Ah! Kesel gue!!”

Dylan ingat betul, ia hanya menghubungi Rivan tadi. Lalu dengan perlahan, memberitahu adik bungsunya itu mengenai musibah yang baru saja ia alami. Ia bahkan telah mewanti-wanti Rivan agar tak mengabari kedua orangtua mereka dulu. Karena, Dylan bermaksud menyelesaikan sendiri permasalahan yang menyimpannya ini.

“Kan, Mas bilanganya jangan ngomong sama Papa, Mas nggak ada nyebutin nggak boleh ngabarin Mas Fabian ‘kan?’”

Begitulah dalih Rivan ketika ia mempertanyakan mengapa Fabian

ikut serta. Bukan apa-apa, ayah kandung Tata itu sangat temperamental. Belum apa-apa saja, pria itu sudah akan menghubungi polisi guna melaporkan kejadian yang menyimpannya. Beruntung saja, ia bisa menahan tindakan gegabah Fabian.

“Pemilik tempat ini bilang, mereka menggunakan *cctv*, Yan. Dan kalau itu masih kurang, kita bisa melihat *cctv* di mobilku. Jangan terburu-buru. Kita selidiki pelan-pelan.”

“Kamu selalu seperti itu, Mas. Menganggap enteng semua kejahatan,” balas Fabian ketus sembari menuruni tangga. “Sudah jelas-jelas ini tindakan kriminal. Kamu bisa geger otak, atau

mengalami penyakit lainnya. Dan bukannya langsung menuju rumah sakit, kamu malah bertahan di sini sampai pagi,” lanjut Fabian yang memang tak pernah mengerti dengan cara berpikir Dylan. “Langsung ke rumah sakit. Minta visum, setelah itu kita langsung ke kantor polisi.”

Dylan menghela, ia biarkan adik kembarnya itu memimpin jalan. Sementara di belakangnya ada Rivan yang tampak tak peduli dengan percecokan mereka.

Ya, seperti biasa.

“Aku yang nyetir, langsung ke rumah sakit kita,” ujar Fabian di ujung tangga. “Mana kunci mobilnya?”

Menarik napas, Dylan merogoh saku celana lalu menyerahkan apa yang Fabian minta. Berdebat dengan Fabian akan memakan waktu lama. “Sebentar, aku harus bicara dengan pemilik tempat ini. Aku perlu berterima kasih pada mereka.”

“Beli beberapa bungkus bubur ayamnya, Mas. Itu jauh lebih baik sambil mengucapkan terima kasih,” usul Rivan cerdas.

Dylan mengangguk, ia dahului Fabian. Selain ingin berterima kasih, ia juga harus berbicara dengan Magissa. Ia perlu meminta maaf pada wanita itu. “Magissa,” panggilnya segera setelah mendapati Magissa seorang diri di balik meja. Sedang duduk, sambil menghitung pendapatan, mungkin.

Magissa otomatis memutar lehernya ketika namanya di panggil. “Kenapa?” ujarnya berusaha tampak normal.

“Saya ingin bicara. Kita harus—
“

“Gue sibuk!” kali ini ia tak bisa menahan keketusannya. Ia tutup laci penyimpanan uang dengan kasar. Lalu beranjak dan kembali menuju etalase. “Kalau lo mau pergi, ya udah pergi aja. Marta lagi nggak ada.”

“Magissa,” Dylan tahu kesalahannya. Maka dari itu, ia berusaha keras agar wanita itu mau berbicara dengannya. “Saya ingin minta maaf.”

“Gue nggak bisa maafin orang kalau nggak lebaran. Jadi, lo

simpen aja permohonan maaf lo itu.”

Dylan mendesah. Ia tak mahir merayu seorang perempuan. Sadar bahwa Magissa marah kepadanya, Dylan sendiri bingung harus melakukan apa.

Sementara Dylan masih tampak sibuk dengan pikirannya sendiri, Magissa mendengkus. Ia tatap laki-laki itu dalam diam. Sumpah mati, kesempurnaan fisik yang dimiliki Dylan masih membuat darahnya berdesir. Namun sikapnya pagi tadi, masih membuatnya kesal. “Ngomong-ngomong, orang yang mukul lo itu namanya Anan. Lo kenal sama dia?”

Dylan refleks menggeleng. Ia bisa merasakan kedua saudaranya

telah berada di balik punggungnya.
“Saya tidak mengenalnya.”

Magissa sudah menduga. Dylan berada di lingkungan ini hanya karena utang dua ribu rupiah padanya. Mana mungkin, pria semenawan Dylan, bisa mengenal begajulan tak jelas seperti Anan. “Marta bilang, beberapa kali lo sering datang pagi-pagi ke rumahnya Haji Gofur?” saat kening Dylan tampak berkerut, Magissa sudah yakin pria itu pun tak mengenal nama yang ia sebutkan tadi.

Astaga, untung saja waktu itu Magissa sudah lulus pelajaran ilmu sabar.

“Lo pernah ngejemput si Yumna itu ‘kan?”

“Miss Yumna?” Fabian menyela. Dan Magissa mengangguk. “Ada hubungan apa Miss Yumna dengan apa yang menimpa Dylan?”

“Nah, si Anan ini pacarnya Yumna. Dan Dylan, beberapa kali ngejemput Yumna ini di saat Anan udah ngejogrok di sana buat nganterin ceweknya.” Jelas Magissa tanpa senyum sama sekali. “Ngomong-ngomong, kenapa kalian kenal Yumna?”

“Dia adalah guru anak saya,” Fabian yang menjawab.

Kini, Dylan sudah paham di mana letak permasalahannya. Anan itu pasti salah paham terhadapnya. Namun untuk sekarang, ia sedang menganggap itu tak penting. Urusannya dengan Magissa sedang

menjadi fokus utama. “Kita perlu bicara, Magissa. Ada hal penting yang harus saya sampaikan pada kamu.”

Menyorot Dylan lama, Magissa berdecak seraya memutar tubuh membelakangi laki-laki itu beserta saudaranya. “Tenang aja, nanti kalau hamil baru gue kabarin.”

Sontak saja celetukan itu membuat Fabian serta Rivan tersedak.



Tapi, Haruskah?

Informasi yang diberikan Magissa, langsung ditanggapi baik oleh Fabian. Saudara kembar Dylan itu, langsung melaporkannya ke kantor polisi, setelah meminta salinan rekaman *cctv* dari Magissa.

Dylan menolak melakukan visum, ia masih berkeinginan

menyelesaikan permasalahan ini secara baik-baik. Untuk itulah, ia meminta Fabian menghubungi guru sekolah Tata itu saja. Lalu menceritakan kronologinya. Bukan apa-apa, Dylan masih merasa bahwa kekasih *Miss Yumna* salah paham terhadapnya. *Well*, terkadang laki-laki memang begitu. Saat egonya terusik, gelap mata akan mengalahkan akal sehat.

Memilih menyerahkan masalahnya pada Fabian dan Rivan, Dylan mencoba untuk mengistirahatkan tubuhnya saja. Apalagi ketika permasalahan ini sudah terdengar oleh seluruh keluarga besarnya, tentu saja tak akan ada yang sederhana bila ayah serta pamannya ikut terlibat. Karena, setali tiga uang dengan

Fabian, mereka pun ingin menempuh jalur hukum. Padahal, Miss Yumna itu sudah datang ke rumah mereka dengan membawa serta orangtua Anan.

Si *penyerang* itu masih mereka cari. Sebab, sedang bersembunyi.

Memilih naik ke kamarnya yang berada di lantai dua. Dylan merebahkan tubuh di atas ranjang yang tetap saja bersih walau ia sudah tak lagi tinggal di rumah orangtuanya.

Yeah, Fabian membawanya ke rumah orangtua mereka dan bukan ke apartemen.

Di dalam kamar, Dylan tak sepenuhnya beristirahat. Pikirannya justru tengah menerawang. Bayangan Magissa menyandra

seluruh ingatan. Kehangatan wanita itu seakan masih mampu ia rasakan. Mengangkat tangan ke udara, Dylan meringis menatap telapak tangan kanannya itu. Tak hanya sekadar membelai, tangan inilah yang meremas payudara Magissa hingga membuat darahnya berdesir penuh semangat.

Astaga, Dylan tak pernah seperti ini sebelumnya.

Dylan ingin menepis semua bayangan itu dari benaknya. Ia mau melupakan saja kejadian tersebut dan menganggapnya tak pernah ada. Namun, ia tak bisa.

Menutup mata pun percuma, karena saat gelap mulai mengambil alih penglihatan, sayu tatapan Magissa yang mendamba

membuatnya gemetaran. Wajah merona wanita itu membuatnya menipiskan bibir kala mengingatnya dengan jelas. Dan Dylan tak akan mungkin bisa melupakan bagaimana menggodanya Magissa saat berada di bawahnya. Payudara yang bulat dengan ujung putting menegang, membuat Dylan kembali membuka mata dan terengah.

Ah, sialan!

Duduk, Dylan mengacak rambut sembari menariknya sejumput guna melampiaskan frustrasi.

Brengsek!

Tidak pernah sebelumnya ia merasakan putus asa seperti ini.

Tidak pernah sebelumnya ia merasa sekurang ajar ini.

Yah, memikirkan hal yang tidak-tidak sementara seluruh keluarganya yang berada di bawah tengah mengkhawatirkan kondisinya. Dan dengan biadabnya, ia malah mengingat-ingat hasrat kurang ajar yang tak mampu ia kontrol.

“Papa!”

Pintu kamar terjeblak terbuka, Tata muncul seraya berteriak memanggilnya. Rambut ikal Tata dibiarkan tergerai. Sementara bocah itu berlarian menuju ranjang, Dylan menarik napas panjang sambil berusaha menampilkan senyuman.

Setidaknya, kehadiran Tata dan beberapa keponakannya yang lain—yang ternyata muncul setelah

Tata naik ke ranjang—dapat mengalihkan perhatiannya dari keinginan untuk mendatangi Magissa dan mengulang lagi cumbuan yang tak pernah ia sangka dapat membuatnya segila ini.

“Mami bilang Papa sakit,” Tata duduk di atas pangkuan Dylan. “Terus, Papi marah-marah sama Miss Yumna. Kata Papi, Miss Yumna jahat. Gara-gara dia Papa pingsan. Tata nggak mau sayang Miss Yumna lagi.”

Dylan meringis, ia sudah bisa membayangkan bagaimana Fabian mengatakan hal itu pada anaknya. Sangat tipikal Fabian sekali yang tak mau repot-repot menyembunyikan ketidaksukaannya pada orang lain. Bahkan di depan anak-anaknya

sekali pun. “Papa nggak apa-apa, Kak. Turun dulu, Kak. Adek Aya kesusahan mau naik.”

Tata hanya menggeleng kuat-kuat. Sementara Aya, sudah menangis memanggil namanya untuk minta tolong di naikan.

“*Uncle Dy ...!*”

Seorang balita lagi muncul.

Ya, baiklah, kalau sudah begini. Dylan akan kembali berperan sebagai seorang ayah dengan banyak anak yang tak mau saling mengalahkan.

“Lo beneran nggak mau ikut nyari makan nih?” tanya Marta

sangsi. “Lo mau makan apa, gue ikut aja deh. Serius, malam ini gue nggak akan protes lo ngajak makan di mana pun. Ayok ajalah pokoknya gue.”

“Ah, bawel banget dah lu. Mau nyari makan nyari sendiri aja sono! Kan udah gue bilang, gue lagi nggak laper!” omel Magissa sembari memberi delikan murka. “Isi bensin nih motor gue nanti,” ia melipat tangannya di atas dada. “Jangan kelayapan kayak jablai lo ya? pulang lama dikit aja, nggak gue kasih pintu!”

Marta langsung cemberut. Mengancingkan jaket merahnya dengan jemari yang gemulai, ia mengibaskan rambut panjangnya yang sengaja tak diikat karena masih setengah basah. “Gue ngeri

lho kalau lo udah nggak nafsu makan gini. Sehariian lo juga uring-uringan mulu. Si Anan lewat aja tadi lo nggak ngejer dia. Padahal, sebelumnya lo kan udah semangat empat lima buat nguber tuh *pengacara.*”

Magissa berdecak, ia yang semula berada tepat di depan pintu ruko yang dibuka sebagian, memilih keluar. Lalu duduk di bangku kayu yang waktu itu sempat diduduki Dylan.

Aduh, kenapa harus Dylan lagi sih?

“Gue lagi galau,” celetuknya sembari mendesah. “Dan dalam dunia pergaulan ini, gue nggak butuh makan,” lanjutnya bermonolog sendiri.

Marta jelas enggan menanggapi. Tapi mau bagaimana lagi, sesama manusia sejati, ia tak mungkin bisa mengabaikan ocehan tanpa faedah ala Magissa ini. “Jadi yang lo butuhin tuh apa?” tanyanya malas seraya merotasikan bola mata.

Memanyunkan bibir, Magissa tahu apa yang ia butuhkan saat ini. Tapi, tak mungkin ia mengatakannya. Ah, andai dirinya adalah Maudy Ayunda, tentulah ia tak akan semalu ini untuk mengungkapkan kemauannya. Sayang sekali dirinya hanyalah Magissa, Mpok *Demplon* kesayangan para bapak-bapak pelanggan. Berdecak karena pemahaman yang sangat *memilukan* versi dirinya, Magissa menatap ujung-ujung jemari

kakinya yang terlihat sedikit buntal. “Eh, Mar, kok kayaknya jari kaki gue jempol semua, ya? Lo coba deh liat!” serunya menatap tajam kedua kakinya.

“Ah, elaaah, bodo amat!” seru Marta ketus. “Udah ah, gue mau cari makan dulu. Pengin makan bebek goreng nih gue. Kalau lo berubah pikiran dan pengin makan sesuatu, lo telepon gue aja. Karena gue nggak seromantis itu, buat ngebawain lo makanan.”

Dan tanpa mendengar ocehan Magissa lagi, Marta langsung memacu sepeda motor, meninggalkan Magissa yang masih cemberut sambil menyumpahi banci berengsek itu dengan mata mendelik murka. Persis Luna Maya

ketika sedang memerankan karakter Suzana.

Bangkit, Magissa bersiap masuk kembali ke dalam. Udara malam, tidak baik untuk kesehatan bentuk payudaranya yang sempurna. Bukan apa-apa, dingin yang terembus dari malam tak pernah gagal membuat putingnya berdenyut mengeras. Tidak sehat bukan?

Namun, langkah Magissa urung. Saat lampu mobil menyorotnya, lalu bunyi klakson terdengar menyapa inderanya. Andai Magissa adalah sosok protagonis berwatak lembut dan penuh kesantunan, pasti ia akan segera memeragakan adegan *slowmotion* dengan penuh perasaan. Tapi, lagi-lagi dirinya hanyalah Magissa Ayu

Cendana, alih-alih bergerak lambat, ia justru menggigit bibir dengan tangan menyentuh jantungnya yang bedebar.

Ah, sial!

Ia tahu mobil siapa itu!

Setelah berhasil meyakinkan ibunya, kalau dirinya kini sudah baik-baik saja. Dylan sengaja mengantar Evelyn beserta anak-anaknya pulang. Padahal, Evelyn sudah mengatakan padanya kalau suami wanita itu akan menjemput. Namun, Dylan memang sedang membutuhkan Evelyn agar ia bisa keluar rumah dan merunut segala kegilaan yang tak juga reda setelah

bermain dengan para keponakannya beberapa jam.

Evelyn duduk di sampingnya, sementara kedua anak wanita itu berada di belakang dengan *baby sitter*.

“Jadi, apa yang bisa aku dengar, Dylan?” Evelyn sudah menunggu saat-saat seperti ini sejak tadi. Ia tahu, pasti ada alasan sampai Dylan bisa berada di sebuah kawasan yang lumayan jauh dari huniannya. Dan itu di jam pulang kerja. Di mana, Dylan biasanya sangat menyukai mengistirahatkan tubuh di apartemen sepinya seorang diri. “Kalau kejadiannya pagi, aku bisa asumsikan kamu menjemput guru itu. Tapi situasinya, malam hari. Kamu ada urusan di sana?”

Dylan tak pernah berdecak di depan Evelyn. Tidak pernah juga marah, apalagi meninggikan suara. Baginya, Evelyn memang seistimewa itu. Jadi, jangan harap ia bisa mengabaikan pertanyaan Evelyn seperti ketika ia mengabaikan pertanyaan bernada serupa yang dilayangkan Fabian siang tadi. “Sudah aku bilang, aku membayar hutang di sana. Tata pernah meminta *yogurt* di mini market. Aku membayarnya dengan kartu kredit. Tapi ternyata, memarkirkan mobil di sana, harus membayar uang parkir. Aku tidak punya uang kecil, makanya aku berlari ke warung untuk menukarkan uang.”

“Apa itu bisa dipercaya?”

Melirik Evelyn, Dylan menghela napas seraya mengangguk. “Kapan aku pernah berbohong padamu?”

Evelyn tersenyum tipis, ia palingkan wajah melihat putri-putrinya yang sudah terlelap di belakang. “Kamu pernah berbohong dulu. Sewaktu menjalin hubungan dengan Tissa. Kamu bilang, dia yang akan menjadi takdirmu. Nyatanya, kamu malah memutuskannya di saat aku telah menemukan Abra,” Evelyn menyebutkan nama suaminya.

Dylan meringis.

Ah, dalam upaya menggeser perasaannya untuk Evelyn, Dylan pernah berpacaran dengan seorang wanita beberapa tahun lalu. Dan

semua hanya berakhir dengan kegagalan.

“Eve, apa yang akhirnya membuatmu yakin kalau Abra adalah seseorang yang memang ditakdirkan untuk menggenapi kekosonganmu?”

Menatap Dylan, Evelyn mencoba membaca raut wajah sepupunya itu. Namun seperti biasa, Dylan sangat baik menyamarkan maksudnya. Hingga Evelyn menyerah dan berusaha menjawab pertanyaan itu dengan baik. “Semuanya terasa di luar nalar waktu itu, Lan,” desahnya memulas senyum. “Kamu tahu ‘kan, hubunganku dan Abra dimulai dari sesuatu yang tidak benar.”

Dylan mengangguk kaku. Ia masih ingat, ketika Evelyn mengungkapkan bahwa ia sudah tidur dengan Abra sebelum mereka menikah. Sesuatu yang saat itu langsung membuat kepala Dylan pening, tak rela.

“Namun di antara banyaknya ketidakmungkinan aku bersanding dengan Abra, satu hal yang aku garis bawahi,” ia kembali menyuguhkan senyum tipisnya untuk Dylan. “Kadang kala, orang-orang seperti kita, perlu bergerak di luar zona nyaman kita, Lan. Kita membutuhkan tantangan untuk perasaan kita yang telah terlanjur beku. Kita harus melompat jauh, menabrak segala hal yang kita anggap konyol agar kita bisa mengerti bahwa hidup yang kita

agungkan selama ini, tak ada apa-apanya dibanding dengan debar jantung yang kita rasakan ketika telah berhasil mendobrak batasan yang kita bangun sendiri.”

Dylan menoleh, ia tertarik dengan ucapan Evelyn barusan. “Dan kamu merasa, bersama Abra sudah melewati semua batasan itu?”

Tertawa tanpa sungkan, Evelyn mengangguk antusias. “Waktu bersama kamu dulu, nyaman adalah nama hubungan kita. Tapi saat dengan Abra, aku nggak bisa mengatur ritme dari debar jantungku sendiri,” senyum Evelyn terpulas manis. Entah kenapa, ada kebanggaan tersendiri ketika membicarakan suaminya seperti ini. “Tapi, semua itu tidak bisa

datang saat pertama kali kami bertemu. Namun, karena Abra yang pertama bagiku,” Eve memberi tanda kutip dengan pendaran geli. “Agak susah melupakannya.”

Dylan memang tak menanggapi.

Sampai akhirnya mereka di rumah Evelyn, Dylan pun tak mengatakan apa-apa. Membalas sapaan Abra, hanya sekadarnya. Namun, ketika Evelyn mengucapkan terima kasih sembari mengecup pipinya, barulah Dylan bereaksi.

Tapi, bukan sebuah reaksi berlebihan. Dylan hanya terkesiap, karena rasanya sentuhan Evelyn sangat berbeda dengan apa yang ia

rasakan ketika Magissa
menciumnya.

Magissa ...

Dylan memejamkan mata.

Lalu yang terbayang di
kepalanya, adalah dirinya
mengendarai mobil menuju sumber
kegilaannya itu.

Tapi, haruskah?

Ini Jelas Salah



Magissa menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, mencoba meyakini bahwa pria itu nyata dan ia sedang tak berada dalam fase *hangover* akibat terlalu banyak menghayalkan Dylan.

Aduh, tolong jangan biarkan nama itu melintas di kepalanya!

Bukan apa-apa, efek yang ditimbulkan nama tersebut, membuatnya langsung pening. Dan hal terakhir yang ia butuhkan adalah bersandar nyaman di bahu pria itu sambil membelai punggung telanjang Dylan yang aduhai. Lalu Dylan akan membalas belaiannya. Kemudian mereka akan bersama-sama terlibat dalam pergumulan sengit yang menyenangkan.

Ah ...

Baiklah, cukup sudah semua itu.

Menarik napas, Magissa mencoba meraih remah-remahan harga dirinya. Memupuknya tinggi, kemudian melengoskan tatapan dari pria itu segera. Berjalan dengan dagu terangkat, Magissa mencoba tak peduli, namun bulu-

bulu lengannya malah meremang begitu ekor matanya melirik-lirik Dylan yang sedang melangkah menuju dirinya.

Astaga ... sekarang Magissa bingung harus merespon bagaimana?

Karena nyaris semua komponen dalam tubuhnya bersorak girang.

Ah, kalau sudah begini baiklah Magissa akan mencoba menurunkan tensinya. “Mau apa?” tanyanya sok ketus. “Utang lo yang dua ribu udah gue terima. Oh, iya, lo mau ngambil baju ‘kan? Ada di atas, belum disetrika.”

Magissa mengoceh sambil menarik pintu besi rukonya, menutup setengah yang masih terbuka tadi hingga menyisahkan

satu ruang kosong saja untuk jalan keluar masuknya.

Dylan sudah berada tepat di teras. Sedang memerhatikan Magissa yang tampak begitu cekatan menarik pintu besi tersebut. Terlihat sekali bahwa wanita itu memang sudah sering melakukannya. Namun, celana pendek yang Magissa kenakan cukup mampu membuat Dylan meringis. Paha putih wanita itu terpampang dan ia enggan mengalihkan tatapan. Dylan tahu bahwa ini tidak benar, tetapi susah sekali rasanya untuk berpaling.

Dan ketika Magissa berdiri di ambang pintu dengan tangan terlipat di dada, matanya kembali menemukan hal yang harusnya segera membuat ia menutup mata.

Bukan malah memandangnya terang-terangan begitu.

Ck, sialan!

Kaus ketat yang wanita itu kenakan, tak bisa menutupi ujung payudaranya yang menyembul, mencetak bongkahan bulat yang sudah pernah ia remas.

Damn!

Magissa tidak memakai bra!

Oh *shit!*

“Gimana? Lo beneran mau ngambil baju nih?”

Wanita itu tidak memiliki suara yang menenangkan layaknya Evelyn ketika berbicara. Pendaran matanya juga tidak setegas Evelyn ketika sedang mendikte lawan bicaranya. Wanita itu adalah seluruh kebalikan dari sifat yang

Evelyn punya. Tidak ada keanggunan dalam gerak-geriknya, tidak juga ada kesantunan saat ia mulai melontarkan kata-kata.

Magissa tampak liar dan berbahaya. Dan dengan tatanan rambut yang acak-acakan begitu, Magissa terlihat begitu ... ah, haruskah ia menyebutkannya sensual?

Tubuh wanita itu padat berisi. Menonjol tepat di beberapa bagian yang memang seharusnya. Magissa tidak tinggi, cenderung pendek. Namun, Magissa tidak terlihat rapuh. Sebaliknya, wanita itu tangguh.

Dan dalam dunia Dylan yang penuh kedamaian, menaklukkan Magissa tentulah merupakan

jawaban mengenai keanehan yang terjadi pada tubuhnya.

“Lo takut, ya, kalau bajunya gue jual? Tahu deh gue kalau itu baju mahal. Tapi gue nggak segitunya juga—“

Dylan menyela ocehan wanita itu dengan cara mendorong Magissa ke dalam. Celotehan Magissa berganti dengan pekikan tertahan. Karena tak lama berselang, Dylan mengangkat wanita itu ke atas meja. Menundukkan kepalanya sendiri, Dylan menyentuh dagu Magissa sebelum melayangkan ciuman ke bibir ranum yang sedari tadi terus saja berbicara. Melesakkan lidahnya ke dalam mulut, Dylan tak memerlukan waktu lama

sampai ciumannya berubah menjadi lumatan.

Bila Evelyn bilang bahwa sesekali mereka harus keluar dari segala ketidakmungkinan dalam dunia mereka yang serba teratur dan membosankan, maka Dylan akan mencobanya. Dengan Magissa—sosok asing yang berhasil membuatnya seperti orang asing sendiri di dalam dunia yang selama ini ia huni.

Ini jelas salah.

Dan akan menjadi kesalahan fatal bila ia melanjutkan, namun Dylan enggan menjadi penurut. Sentuhan yang Magissa berikan tak mampu ia abaikan. Biarlah, ia berubah bak balita yang penasaran.

Dylan harus mencari tahunya sendiri.

Magissa tak siap menghadapi ciuman Dylan yang tiba-tiba. Apalagi, ketika intensitas dari ciuman itu berubah cepat seiring liarnya tangan Dylan menyusuri tubuhnya. Tak ada yang sopan dalam ciuman ini, panas dan begitu menggebu. Magissa sudah terengah-engah, karena Dylan tak membiarkannya menarik napas lama. Namun dirinya sama sekali tak menolak. Ia mengaitkan kaki di pinggang Dylan, membawa pria itu kian dekat dengan pusat kebutuhannya. Membalas ciuman Dylan sama gilanya, Magissa pun tak sabar menyelusupkan tangan di dalam kemeja hitam yang pria itu kenakan.

“Pintunya,” bisik Dylan parau, menyadari bahwa siapa saja bisa memergoki mereka hanya dengan melongokkan kepala dari luar ke dalam.

Magissa mengerti maksud pria itu, tetapi enggan sekali rasanya bergerak dan melepaskan Dylan walau hanya sedetik saja. “Biarin aja,” desah Magissa ketika bibir Dylan menyapa lehernya.

“Magissa?” Dylan menjauhkan bibirnya dari leher Magissa. Namun Magissa malah menggigit dagu, lalu menyusuri rahangnya menggunakan bibirnya yang panas dan menggoda. “Kita harus menutup pintu, Magissa.”

Para iblis di neraka tahu yang harus Magissa lakukan saat ini

adalah melucuti pakaian Dylan segera. Menjelajah tiap jengkal tubuh maskulin Dylan yang menggairahkan dengan bibir dan lidahnya. Menjilat serta menggoda sampai Dylan mengejang dan memohon penyatuan.

Ah, Tuhan ... Magissa tak sabar rasanya.

Bergerak lincah, tangannya begitu cekatan melepas satu per satu kancing kemeja yang Dylan kenakan. Menyibakkan kain mahal tersebut demi membelai dada Dylan, Magissa menurunkan bibirnya mengecupi kulit kecokelatan Dylan yang menggugah gairahnya. Sementara tangannya tentu tak tinggal diam. Setelah melewati perut Dylan yang kotak-kotak, tangannya segera

merangsek makin ke bawah, menyentuh resleting celana Dylan dengan jantung berdentam tak sabar.

“Magissa,” bisik Dylan parau. “Pintunya Magissa,” ia mengingatkan sekali lagi. Sebelum akal sehatnya hilang dan membiarkan mereka berdua menjadi tontonan gratis bagi siapa saja yang melintas.

Terpaksa Magissa menjeda sejenak aktifitas yang menjanjikan kenikmatan itu dengan berat hati. Ia melompat turun segera. Lalu dengan buru-buru membanting pintu dan menguncinya sekadar saja. Yang penting pintu itu tertutup ‘kan?

Sebelum Dylan sadar dan kembali menanyakan hal-hal yang akan membuat *moodnya* terjun bebas lagi, Magissa langsung menyambar lengan lelaki itu. Menggandengnya erat sembari mengarahkan Dylan agar mengikutinya ke kamar. Marta bisa pulang kapan saja, dan kalau mereka tetap di bawah sementara Marta menggedor-gedor pintu dengan cara yang tak manusiawi, Magissa yakin Dylan akan kembali waras.

Dan ia sedang tak membutuhkan itu sekarang. Terserahlah, kegilaan apa yang membuat pria itu sampai mendatangnya lagi. Yang jelas, Magissa enggan memikirkan apa-apa, selain menyentuh Dylan sampai puas.

Dylan langsung mengerang, ketika Magissa menarik tengkuk dan menyerangnya dengan ciuman menggebu begitu mereka tiba di kamar wanita itu. Ia pun tak keberatan terus menunduk demi meningkahi lumatan Magissa yang begitu menuntut. Magissa melepas ciuman mereka hanya untuk membuka kaus yang wanita itu kenakan. Lalu mendekatkan tubuh kepadanya yang juga telah bertelanjang dada. Menempelkan payudara bulatnya yang hangat ke dada Dylan, detik itu juga Dylan bersumpah telah kehilangan seluruh akal sehat.

Lengannya segera melingkupi punggung telanjang Magissa, mengusap lembut kulit wanita itu yang terasa lembab di bawah

sentuhannya, Dylan mengeram pelan saat dengan sengaja Magissa menggesekkan payudaranya. “Magissa,” gumam Dylan sembari meraba bagian tubuh wanita tersebut yang paling membuncah. Puttingnya telah menegang, ketika Dylan mengelusnya.

Magissa mendesah, seraya melengkungkan punggung saat tangan besar Dylan mulai melingkupi dadanya. Kemudian makin tak keruan ketika pria itu meremas dadanya kuat. Ciumannya jelas terlepas, sebagai gantinya ia tak bisa menahan desir nikmat yang diberikan oleh pria itu. Tak ingin membiarkan Dylan bekerja sendirian, Magissa pun membalas. Tangannya kembali meluncur ke bawah, membuka celana panjang

Dylan demi membebaskan kejantanan pria itu yang sampai detik ini masih membuatnya penasaran. Meremasnya dari luar celana dalam, Magissa tak kuasa menggigit bibirnya begitu merasakan seberapa keras Dylan untuknya.

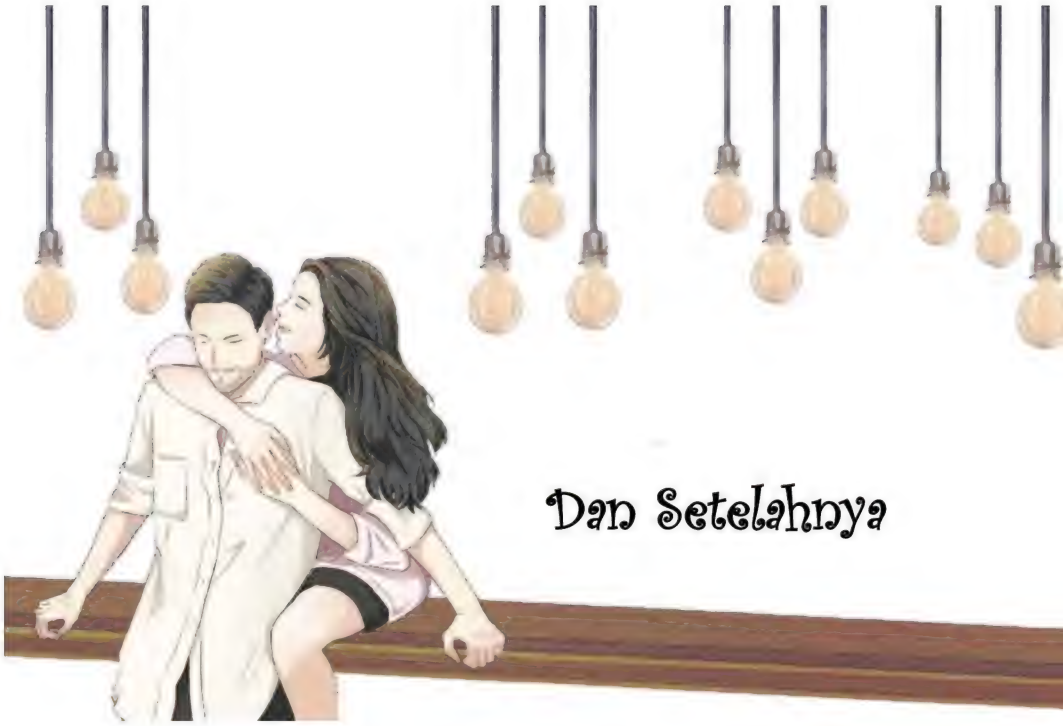
Mengeram pelan di tenggorokan, Dylan tak bisa menunggu lama untuk melucuti sisa pakaian yang Magissa kenakan. Hasrat yang mengamuk dalam tubuhnya membutuhkan pereda. Dan ia tahu betul, berada di dalam Magissa adalah yang ia butuhkan.

“Dylan, *please* ...” Dan bagi Dylan desahan itu sudah cukup untuk mengangkat tubuh Magissa lalu mendesakannya ke dinding, sebelum ia mengarahkan miliknya

dan menyelinap tegas memenuhi Magissa yang telah siap menyambutnya.

“Ah, Dylan ...”

Ya, ini namanya nafsu. Dan keduanya tak akan menampik dengan buru-buru menyebutnya dengan kata yang tabu.



Dan Setelahnya

"Beneran, kita nggak buka lagi hari ini?"

Marta mengintip ngeri ke dalam kamar Magissa yang gelap gulita. Sudah jam tiga pagi, namun si pemilik tempat usaha masih saja berada di dalam kamar yang

terhitung tiga hari ini pintunya tak pernah ditutup.

Ah, tambahannya lagi. Magissa mendadak menjadi suka gelap-gelapan.

Ck, kenapa ya, orang galau selalu identik dengan mati lampu?

Entahlah, Marta tak ingin memikirkannya.

“*My bala-bala*, kalau hari ini kita nggak buka, nanti Bang Jefri CS, beralih lho ngeliat teposnya pantat Mpok Fatimeh. Kasian bapak-bapak itu, *Nek*,” ujar Marta berusaha merayu. Dan terhitung tiga hari juga, dirinya tak bisa cuci mata. Magissa mendadak berubah seperti penyihir yang berpura-pura menjadi ibunya Rapunzel, lalu tak membiarkan siapa pun masuk atau

keluar dari dalam rukonya. “Gue merindukan keriuhan suara-suara kelaparan mereka, *Nek*. Hari ini gue janji nggak akan banyak bacot demi menciptakan keheningan selama kita melalui proses masak memasak, *Nek*. Gimana?”

Magissa berdecak dari dalam selimut. Ingin berpura-pura tidur tak mungkin, banci karbitan itu tahu persis bahwa ia akan selalu bangun setengah jam lebih awal dari alarm mereka. “Gue masih punya duit buat ngidupin kita berdua,” sahutnya lesu.

“Tapi nanti, kalau mereka berpaling gimana?”

“Biarin aja, rezeki udah ada yang ngatur.”

Meringis mendapatkan tanggapan yang menurutnya—bukan Magissa sekali—Marta tak tahan lagi. Ia berdecak, sembari mengentakkan kaki memasuki kamar. Ia hidupkan saklar lampu dengan kasar. Kemudian mendesis jijik saat melihat banyaknya baju yang berserakan di lantai. “Magissa, lo beneran se-*hopeless* itu ditinggal Dylan tanpa pamit!” seru Marta histeris. “Astaga ...! Lo bukan perawan manja lagi, Sa! Kenapa alay banget sih kali ini?!”

Magissa mendengkus kuat-kuat, ia sibak selimut dengan jengkel. Lalu, melemparkan branya ke arah Marta yang sibuk mengutipi pakaian-pakaiannya di lantai. “Tapi gue tetep perempuan, Ncong! Gue punya hati! Walau jarang gue

pake,” tuturnya tak ramah. “Kenapa sih, sekalinya gue naksir, orangnya nggak naksir gue? Tapi giliran gue nggak naksir, cowoknya keganjenan mepetin gue. Kesel gue!”

Menggeleng prihatin, Marta memilih melempar pakaian-pakaian Magissa ke atas ranjang. Biar saja ranjang itu jadi sempit. “Lo nggak cocok bergelung *ulala* di atas kasur gitu,” katanya sambil menyisir alisnya yang mentereng. “Mending, lo lampiasin emosi lo tuh dengan naikin harga bubur ayam lima puluh persen dari biasa. Timbang lo sok gegana gini. *Ck*, apa kabar ya, si Sarjono kalau tahu lo ternyata bisa gelisah galau merana gini, ya? Abis lo diledekin dia.”

“Bodo amat!” sembur Magissa galak.

“Heh, *Nek*, Pak Amat tuh nggak bodoh tahu nggak sih lo?” ia masih berusaha berkelakar. “Yang bodoh itu ‘kan, elo. Ngeliat laki potensial dikit, *bungkus!* Puas digulung-gulung orgasme, *bungkus!* Terengah-engah digelitik manja sama brewok tebal, *bungkus!* Eh setelah puas bungkus-bungkus, lo lupa yang karet dua tuh yang mana,” kikir Marta lucu. “Udah, yuk, kita buka warung aja. Kalau buka-bukaan, lo kan udah.”

Ia yang semula sudah tidur tengkurap sambil memeluk guling, segera bereaksi. “Kan gue bilang, hari ini nggak jualan! Terus masalahnya buat lo apa sih?! Tenang aja, gaji lo bakal tetep

jalan! Udah, nggak usah drama!”
cercanya murka.

Berkacak pinggang setelah menggelung rambutnya ke atas. Marta menatap Magissa tajam. Tak ada kesan kemayu ketika ia sedang memelototi Magissa. “Heh, lu yang ngedrama,” sambarnya cepat. “Lu kayak anak abege yang baru aja lepas perawan sama ketua kelas. Lebay, langsung mendadak kena lumpuh layu. Sebel gue!”

Magissa balas melotot, namun tak lama. Ia segera memalingkan wajah sambil mengacak rambutnya yang sudah semrawut karena tak menyentuh sisir beberapa hari ini. “Lo nggak tahu! Udah nggak usah ikut campur!”

“Bagian mananya yang gue nggak tahu sih, Sa?” Marta tak mengendurkan tatapan. “Udah deh, lu kayak baru aja kenal cowok tipe-tipe Dylan? Lu kan udah pengalaman dalam dunia per satu malaman ini. Ya, udahlah ikhlasin aja, lagian lo juga udah dapet enaknya ‘kan?”

Magissa mencibir sewot. Ia hanya sedang merasa tak terima, ditinggalkan Dylan begitu saja saat lelap menjemputnya setelah lelah berteriak puas. Tapi sejujurnya bukan hal itu saja yang membuatnya uring-uringan begini.

Ada alasan lain, dan ia masih tak ingin menceritakannya pada Marta.

“*Horang* kaya mah emang begitu, *Nek*,” Marta berucap lagi.

Seakan, waria itu adalah pakarnya. “Upik abu kayak lo, nggak bakal digubris perasaannya. Luna Maya yang cantik jelita aja, tetep nggak jadi nikah ‘kan? Padahal lebih ganteng Nick Jonas dari tuh pacarnya mbak Luna. *Ck, horang* kaya mah bebas,” sunggut Marta kemudian.

Beringsut mendekati Marta, Magissa menyender di punggung kekar waria kesayangannya. “Jadi gue harus gimana dong, Mar?” bisiknya sok merana. “Gue sedih,” lanjutnya dengan bibir mencebik.

“Lo nggak cocok meranin sosok patah hati gitu, Sa. Muke lo bikin gue geli,” kekeh Marta tertawa. “Ya, udahlah, ayo jualan,” katanya setelah meredakan ringisan. “Perempuan itu harus kuat, Sa.

Kayak gue gini. Jatoh bangkit lagi, *setroong!*”

Biasanya, Magissa akan mencibir. Namun dalam kesempatan kali ini, ia tetap diam. “Kasih gue waktu sepuluh menit buat mikir,” katanya kembali merebahkan tubuh.

Marta mengangguk, ia bangkit dan membiarkan Magissa kembali menjadi sosok rapuh, walau jujur saja ia sendiri geli melihatnya. “Ngomong-ngomong, semenjak patah hati kok lo pake bra lagi, *Nek?*” celetuknya menatap dada Magissa dengan tawa membahana.

“Iya, soalnya kalau gue nggak pake bra, gue suka ngigo. Dan ngigonya gue tuh suka ngeremes-ngeremes sendiri. Ck, bahaya

banget kan, Mar, efek yang ditinggalin Dylan di tubuh gue?”

Dylan tercenung lama, menatap langit-langit kamar. Pandangannya berpendar hampa, dan yang paling parah, ia tak lagi tahu mau apa hatinya. Nyaris seminggu berlalu, dan Dylan justru makin tak baik-baik saja. Alih-alih mendapat jawaban dari debar menggila yang pernah ia rasa, Dylan justru makin tak tahu apa-apa.

Segalanya terasa membingungkan.

Fabian bilang, anggap saja sebagai cinta satu malam dan segalanya selesai. *Well*, masih menurut adiknya itu, sesekali ia

memang perlu melakukan hal itu. Mengenal banyak wanita dan segala retorikanya, tapi Dylan malah merasa semakin bersalah.

Entahlah, ia tak menyukai kesimpulan Fabian. Baginya, hubungan ranjang tak sekadar ajang coba-coba. Ada tanggung jawab di dalam kesenangan berbagi kehangatan itu. Dan Dylan merasa telah menjadi orang jahat. Apalagi, setelah ia berbicara pada Fabian mengenai malam yang ia alami waktu itu, tanggapan yang diberikan Fabian jelas tak sesuai dengan apa yang ia ingin ia dengar.

Tapi, ia harus berbicara dengan siapa lagi? Teman pun tak punya. Hanya saudara saja tempatnya menumpahkan sedikit cerita.

Selebihnya, dia hanya memiliki diri sendiri.

Ponsel di atas nakas berdering, sembari menegakkan punggung Dylan mendesah berat. Ia raih benda pipih itu kemudian, bahkan tanpa melihat nama pun ia tahu kalau itu adalah ibunya. “Ya, Ma?”

“Kalena udah siap tuh, jemput di rumahnya ya, Mas?”

Pada akhirnya, Dylan tak bisa menolak permintaan ibunya. Dua hari yang lalu, ibunya membawa Kalena Adisty ke restoran setelah ia selalu menunda-nunda undangan makan bersama dengan wanita itu. Dan hari ini, Dylan harus menjemput Kalena untuk diajak makan siang bersama di rumah ibunya.

Dan untuk Magissa ...

Astaga, Dylan tak mungkin melupakannya. Bahkan ketika ia menutup mata, hal pertama yang ada di benaknya adalah erangan penuh damba dari wanita itu. Teriakan menyebutkan namanya ketika gelombang orgasme melanda.

Ia tidak bisa menganggapnya sebagaimana satu malam biasa, seperti yang Fabian sebutkan beberapa waktu lalu. Jelas, malam itu berbeda.

Tapi untuk mengakuinya, ia belum memiliki keberanian. Tak terbiasa memikirkan kesenangan diri sendiri, Dylan merasa ragu saat dirinya tahu apa yang sebenarnya ia mau. Ia hanya takut, kalau

keinginan itu justru membuatnya salah langkah. Jadi, ia ingin meredamnya dulu.

“Letta tidur?”

Dylan menatap balita yang terlelap dalam pangkuannya dengan senyum tipis. Ia anggukan kepala dan segera mendongak menatap suami Evelyn yang menghampirinya. “Ya, dia tidur,” jawab Dylan berbisik. Semata hanya agar Letta tak terganggu.

Abra, mengambil tempat duduk di sebelah Dylan. Ia masih membiarkan anaknya berada di pangkuan pria itu, sementara matanya kembali ke depan. Memerhatikan keluarga mereka yang berada di tengah halaman,

sedang membereskan sisa makan siang. “Untung ya, Tata lagi kumat. Jadi, nggak ada insiden rebutan Papa Dylan,” kelakarnya mencoba santai.

Dylan tidak tersenyum, namun ia menyetujui pemilihan kata tersebut. Rivan datang dengan segudang mainan, dan Tata tertarik. Hanya Letta saja yang tidak ingin bergabung di sana, lalu mencari Dylan dan minta di timang. “Letta flu, jadi dia mengantuk.”

“Memang,” Abra menyetujui. “Mamanya ngebolehin dia mandi hujan dua hari yang lalu. Dan sekarang dia flu,” Abra meminta anaknya. Dan Dylan memberikan Letta untuk berada di pangkuan sang ayah. “Letta nggak terlalu

kuat dingin, tapi pengen main hujan,” lanjut Abra sambil membelai sayang kening putrinya. “Evelyn bilang, sesekali nggak apa-apa. Ya, udah mereka main air,” kekehnya lucu.

Dylan menyaksikan semua itu dalam diam. Tak menyukai Abra diawal mereka jumpa, bahkan sampai pria itu dan Evelyn menikah pun Dylan masih tak menyukai sosoknya. Namun, ketika waktu terus melaju dan kebahagiaan yang Evelyn rasakan mampu menjangkau hatinya, Dylan tahu sia-sia saja ia memelihara kesinisannya.

Berdamai dengan keadaan, Dylan pun mulai menerima Abra menjadi bagian dari keluarga mereka.

“Fabian bilang, lo terlibat skandal satu malam,” celetuk Abra pelan, namun kekehan lucu mengiringi celetukan itu. “Dan itu yang ngebikin lo nggak selera makan beberapa hari ini,” lanjut Abra tanpa mau menutupi tawanya. “Lan, gue tahu banget perasaan lo sekarang,” tambah Abra sembari menepuk pelan punggung Dylan.

Dylan tak lagi meringis, karena sejujurnya ia sudah sangat hafal tabiat dari saudara kembarnya itu. Jadi, ia tak perlu kaget lagi, saat di meja makan tadi mendapat siulan penuh makna dari Rivan. *Well*, Fabian memang sebrengsek itu.

“Lo pasti nggak nganggap dia sebagai temen ONS yang biasa ‘kan? Makanya lo terbayang-bayang dia gitu?”

Seandainya Dylan tidak malu mengakui, Dylan pasti akan meralat ucapan Abra tadi.

Tak hanya sekadar teman ONS *biasa*, Magissa justru satu-satunya wanita yang ia ajak berhubungan badan. Tetapi, sayang sekali hubungannya dan Abra tidak sedekat itu.

“Lan, sebelum lo ngelalui kegalauan ini, gue udah ngejalaninya duluan. Dan bukti nyata dari kegalauan yang gue lalui hari itu adalah nih,” ia menunjuk Letta dengan dagu. “Terus Olla,” tambahnya tersenyum bangga. “Tapi dari sederet kemampuan gue itu, ngejadiin Evelyn adalah pencapaian terluar biasa gue sebagai manusia.” Lanjut Abra masih dengan nada jemawa. “Jadi,

lo mau gue kasih saran nggak? Saran gue tuh biasanya mujarab lho. Gimana? Tertarik sama saran yang bakal gue kemukakan?”

Dan Dylan tidak tahu, keputusannya untuk menoleh dan membalas tatapan Abra adalah sebuah keputusan tepat atau justru sesat.



Bihun Suci

"**K**adang, Lan, jodoh itu hadir dari sesuatu yang nggak kita sangka-sangka. Kalau gue bilang sih, bukan sekadar kebetulan. Tapi memang begitulah takdir dari Tuhan."

Abra berbicara serius kepada Dylan setelah sebelumnya ia menyerahkan Letta pada istrinya agar berbaring di dalam saja.

“Ada yang hadir dari cara salah, makanya jangan buru-buru nganggep itu musibah. Bisa aja kan, Tuhan tuh nyuruh kita supaya memperbaiki bersama-sama,” ucapnya merasa pintar.

Anehnya, Dylan mendengarkan perkataan Abra itu dengan saksama. Ia menganggap serius tiap kata yang terlontar dari bibir pria itu. Tak peduli, walau kenyataannya Abra kerap unggul dalam bentuk teori namun selalu kalah pada praktiknya.

Dylan tetap mendengarkannya dengan khidmat.

“Kalau kata temen gue, nggak ada cinta yang nggak bisa bersama sewaktu penghalangnya bukan darah dan agama,” lalu Abra buru-

buru berdeham. “Maksud gue tuh, bukan nyindir masa lalu lo ya, Lan? Suer, gue cuma lagi *copas* kata-katanya si Adam aja, hehehe ...”

Sebelum mereka bisa duduk berdampingan seperti ini, keduanya pernah bertengkar beberapa tahun lalu. Tepatnya, ketika Abra tahu bahwa Evelyn dan Dylan pernah saling mencintai. Bahkan, Abra pun akhirnya mengetahui bahwa alasan Evelyn menikahinya adalah sebagai sebuah pengalihan perasaan belaka.

Abra jelas sakit hati waktu itu. Namun, hal-hal menyakitkan itu sudah menjadi masa lalu. Karena kini, ia berhasil membuat Evelyn hanya mencintainya saja. Pria itu berhasil, menggeser nama Dylan di

hati istrinya. Dan bagi Abra, hal itu sudah cukup untuk menyombongkan dirinya di depan khalayak.

“Berdasarkan pengalaman gue nih, ya? Ada dua tipe ONS yang perlu lo tahu. Yang pertama, puas doang tanpa meninggalkan secuil pun yang bikin penasaran. Dan yang kedua, selain puas lo juga teringat-ingat dia terus. Entah itu karena lo nagih atau bisa aja, ada sesuatu dari diri dia yang nggak bisa lo lupa. Intinya, lo masih mikirin dia sampai hari ini,” celoteh Abra layaknya pakar yang mumpuni. Tak peduli bahwa lawan bicaranya hanya diam dan menyimak saja sedari tadi. “Jadi, menurut lo, *partner* lo kemarin

masuk dalam kategori yang mana?”

Dylan diam.

Sejenak, ia pandang Abra dengan kening berkerut bingung. “Apa ada konsekuensi khusus mengenai dua kategori yang kamu sebutkan tadi?”

Mencebik gemas, Abra mendelik memandang Dylan. “Tipe pertama adalah yang paling nggak berkesan. Sementara yang kedua itu adalah dia yang perlu lo cari lagi. Karena, jodoh tuh kadang hadir dari sebuah rasa penasaran yang bikin gemes. Entah itu gemes karena pengen nelanjangin lagi, atau cuma gemes-gemes manja karena terbayang-bayang doang. Pokoknya, kalau gue jadi lo, dan gue lagi galau

sampai sekarang. Gue bakal samperin tuh cewek, siapa tahu kan ternyata dia lah tulang rusuk yang hilang?”

“Apa kamu percaya dengan teori seperti itu, Ab? Maksudku, siapa tahu perasaan menggebu itu hanyalah sebuah kamuflase dari takdir buruk yang sedang menyamar.”

“Nah, ini! Lo terlalu pesimis, Lan!” seru Abra dengan nada prihatin. “Lo terlalu lama berada dalam zona nyaman tanpa riak. Jadi, dikit aja digoyang ombak, lo buru-buru mikir itu tsunami. Ck, padahal, itu cuma pertanda air laut lagi pasang. Dan karena parno lo itu, lo terlalu gegabah sampai cepet-cepet ke daratan. Padahal, kalau lo mau aja bersabar lebih

lama, lo bakal nikmati gimana sapuan ombak seakan ngebuat tubuh lo melayang-layang.”

Dengan kening berkerut, Dylan memandang Abra lama. Belum mengatakan apa pun, karena kini Dylan sedang memikirkan semuanya di dalam kepala. Namun ada satu hal yang mengganggu pikiran Dylan saat ini. “Aku tidak tahu, kalau kamu bisa bicara sebijak ini, Abra. Terima kasih.”

Dan andai Dylan ini adalah salah satu dari sekawanan Abra yang berengsek, Abra pasti tak akan berpikir dua kali untuk menempeleng Dylan atas tanggapan singkat dari panjangnya dialog yang tadi sudah ia lontarkan.

*“Dasar jomlo songong!” dumel
Abra dalam hati.*

“Lo ngajak gue nongkrong di sini cuma mesen kopi, Ris? Ck, bagus lo beli kopi sachetan terus minta air panas di gue, harganya pasti nggak sampai 50 ribu gini,” Magissa berdecak sembari melemparkan pandangan sinisnya pada Aris yang kali ini sedang berbaik hati menraktirnya makan di kafe. “Udahlah, patungan aja kita nanti. Lo pesen lagi apa gitu kek,” imbuhnya saat kembali memeriksa daftar menu.

Mendengar ucapan Magissa, Aris langsung menendang kaki

wanita itu di bawah meja. “Ngomongnya jangan kencengkenceng, Neng!” desisnya pelan. “Gue udah makan tadi. Gue cuma butuh kopi aja biar nggak ngantuk nungguin lo makan.”

Magissa mencebik. Ia tutup buku menu dan menyerahkannya kepada pelayan. Ia memesan makanan untuknya beserta jus, sementara untuk Aris, ia tak mau repot-repot merevisi keinginan pria itu. Biar saja kalau dia memang mau minum kopi, Magissa tak peduli. “Di sini nasi goreng aja mahal, Ris. Padahal, nasinya cuma semangkok kecil doang. *Ckck*, ini nih, yang bikin gue males makan di kafe-kafean gini. Enak juga ngemper aja nyari pecel ayam.”

“Ck, lo bisa nggak sih menghargai PDKT gue?”

“Oh, iya, baiklah, gue akan berusaha tersipu malu macem Mbak-Mbak SPG yang minggu lalu lo ajak sarapan di warung gue,” celetuk Magissa tanpa mampu di cegah. Lantas ia langsung tertawa begitu melihat Aris melotot padanya. “Gue yakin, lo pasti udah sering kan, modusin cewek pake mobilnya majikan lo?” tebaknya geli.

Well, Aris ini berprofesi sebagai supir pribadi. Tak jarang, pria itu membawa mobil bosnya hanya untuk pamer di depan Magissa. Sudah sejak lama juga sih, Magissa tahu kalau Aris ini menaksirnya. Tapi Magissa tak mau repot-repot meladeni. Sebab ia tahu betul, pria

macam Aris ini, bila kaya sedikit saja nanti pasti akan sok berpoligami.

Iya, Aris itu sok keren. Sok ganteng. Dan sok-sok yang lain lagi.

Dan siang tadi, Aris datang ke rukonya sambil membawa mobil majikan. Membunyikan klakson dengan sombong, lalu sengaja memakai kacamata hitam agar terlihat mentereng. Mengajak Magissa makan siang demi merayakan Magissa yang kembali berjualan setelah absen menjajakan bubur selama tiga hari.

Ck, dasar mental rakyat bekas jajahan kompeni, mobil pinjaman saja sudah merasa dunia dan segala isinya menjadi miliknya. Tapi

Magissa tak mengatakan apa-apa, ia sedang berusaha menjadi baik dengan menyenangkan hati orang lain. Lalu, dengan cekatan mengganti baju. Tetap mengenakan celana jins, karena Marta bilang, perempuan bertubuh ala-ala seperti dirinya tak cocok mengenakan dress. Masih menurut pandangan Marta, ia akan terlihat semakin buntal bila mengenakan baju-baju yang kebesaran. Untuk itulah, Magissa memelihara celana jins yang banyak alih-alih gamis *ori* Bangkok yang sedang gencar dijual oleh teman-teman Marta.

“Marta bilang, lo galau makanya nggak jualan. Ck, gue nggak nyangka aja ternyata lo bisa juga galau,” sindir Aris tertawa.

Magissa hanya mengedik, ia mainkan ponsel agar terlihat kekinian. “Sebagai rakyat jelata, galau itu hobi. Tapi nanti, pas gue udah jadi sosialita, galau itu bakteri,” terang Magissa tak mau mati gaya. “Makanya, selagi kita masih makan nasi dari padi yang sama, nggak usah lebay deh kalau gue lagi galau,” cetusnya sambil memanyunkan bibir. “Ngomong-ngomong, nih kafe baru buka ya? Hidung indah gue, bisa mencium bau pelitur deh.”

“Iyap, baru seminggu ini buka. Udah gitu, harga di buku menu tadi juga masih harga promo, Sa,” ujar Aris cengengesan. “Yang punya cewek cakep, Sa. Gue aja naksir. Tapi gue tahu dirilah, dia nggak naksir gue.”

Pesanan Magissa datang, berbarengan dengan dengkusan yang wanita itu keluarkan. “Bagus sih kalau lo nyadar. Soalnya, yang bahaya tuh kalau lo nggak nyadar.”

Manggut-manggut, Aris mencoba menyedap kopi layaknya para eksekutif muda kebanyakan. “Cowoknya juga cakep deh Sa, dua hari lalu pas gue nganterin anak bos gue nongkrong di sini, si Mbak *ownernya* kayak abis jalan gitu sama cowok. Gue mengintai dari tempat parkir, dan gue yakin betul tuh pasti pacarnya, Sa. Soalnya keliatan kayanya seimbang gitu.”

Giliran Magissa yang mengganggu, ia memutar-mutar pasta tanpa berselera. “Orang kaya memang jodohnya orang kaya. Karena kalau orang kaya jodohnya

orang susah, berarti kita lagi hidup di zamannya Cinderella,” sungguh Magissa sinis. “Ah, makanannya nggak enak, Ris. Enakan juga indomi rebus pake telur,” komentarnya seraya mendorong piring berisi pasta yang ia pilih acak tadi. “Cicipin deh, nggak apa-apa pakai sendok gue. Anggap aja, biar lo ngerasain tekstur bibir gue yang aduhai ini dari garpu itu,” kekeh Magissa tergelak.

Aris tentu saja tak keberatan. Ia raih piring Magissa dan menyingkirkan kopinya ke samping. “Enak kok,” komentarnya seraya menelan makanan khas Italia itu. “Eh, Sa, itu tuh yang punya kafe ini,” seru Aris sedikit heboh. “Astaga, Sa, beningnya ya

tuh perempuan. Udah kayak bihun aja.”

Mengikuti arah pandang Aris, Magissa menyipitkan mata demi mempertajam indera. Namun, bukan untuk wanita berkulit putih, tinggi, langsing layaknya bihun yang sedang di rendam air. Melainkan pada pria berkaus hitam polos yang berada tepat di samping gadis bihun tersebut.

Matanya tak mungkin salah mengenali. Hingga bibirnya pun melafalkan nama orang tersebut, pelan. “Dylan?”

“Tuh cowoknya, Sa.”

Bangsat!!

“Makasih ya Mas Dylan, udah mau repot-repot ngantar aku ke sini,” Kalena tersenyum manis setelah melewati pintu depan kafanya. “Makasih juga udah diundang makan siang bareng keluarga Mas Dylan.”

Dylan hanya mengangguk. “Mama saya yang mengundang, Kalena. Saya hanya bertugas menjemput kamu,” ralatnya halus. “Kalau begitu, saya pamit,” bukannya Dylan tak menyukai wanita itu. Hanya saja, ia tak terbiasa bersikap ramah. “Saya harus ke suatu tempat setelah ini,” ucapnya jujur.

Walau terlihat kecewa, Kalena berusaha memaklumi. Ia anggukkan kepala, lantas mencoba membesarkan hati. “*Next*, aku

boleh ajak kamu ngopi lagi di sini ‘kan?’”

Kali ini, Dylan menerbitkan senyuman. Kepalanya mengangguk, secara acak ia sisir pandangannya ke dalam kafe yang baru saja di buka seminggu ini. “Sudah mulai ramai,” komentarnya ikut senang. Namun penelusurannya terhenti, begitu matanya menangkap sosok yang cukup familiar, yang juga sedang menatap ke arahnya. “Magissa?” gumamnya pelan.

Ia mencoba meyakinkan penglihatannya sekali lagi, dan begitu wanita tersebut membuang pandangan ke arah lain dengan sengaja, Dylan sudah tahu bahwa itu benar-benar Magissa. Wanita

yang memang ingin ia temui setelah dari sini.

Dengan iringan kata-kata Abra yang masih berdenging di telinga, Dylan memacu langkah, menuju tempat di mana wanita itu tengah berada.

“Magissa,” panggilnya sopan. “Saya ingin bicara,” lanjutnya mantap.

Dan yang dilakukan Magissa adalah merotasikan bola mata. Tangannya menyanggah dagu, lalu pandangannya mengarah jauh pada wanita bihun yang membuat Magissa terlihat bagai bakso urat di dalam satu mangkuk bakso.

Ouch, itu jelek sekali!

“Gue nggak bisa ngobrol sama cowok yang menyia-nyiakan gitar

Spanyol macam gue, demi biola tipis yang dimainkan Hua Zhe Lei,” celetuknya tanpa mau repot-repot menatap Dylan.

Bodo amatlah kalau doi nggak ngerti!



The Handsome And The Beast

Namun pada akhirnya, Magissa telah duduk nyaman di dalam mobil buatan Jerman yang beberapa kali terparkir di sebelah rukonya. Tepatnya, di sebelah pria yang beberapa malam ini selalu ada di otaknya. Menari-nari di benaknya, lalu berputar-putar di kepalanya.

Aduh, apa kini Magissa sudah berubah kalem?

Karena menurut Marta, Magissa akan bersikap kalem saat Justin Bieber berubah menjadi menggemaskan lagi seperti ketika membawakan lagu Baby.

Baby ... Baby ... Oh ...

Ya begitulah, Marta dan pikiran tak jelasnya selalu memaksa Magissa ikut tercemar juga.

Oke, mari kembali lagi pada Magissa yang sedang gugup-gugup nista duduk di dalam mobil mewah berpewangi yang tak mampu ia jabarkan. Karena sesungguhnya, Magissa tidak terlalu peduli pada wangi-wangian. Yang ia pedulikan justru adalah duit-duitan. Dan pewangi terbaik bagi Magissa

adalah lembaran uang yang baru saja keluar dari mesin ATM.

Namun sekarang tidak lagi, aroma tubuh Dylan masih menggantung di hidungnya. Dan Magissa menyukai hal itu.

Ah, haruskah kini ia mengingat bagaimana nikmatnya aroma Dylan yang bercampur keringat ketika menindihnya malam itu?

“Gue lagi nggak mau ngobrol di ruko,” katanya memecah keheningan semenjak ia dengan terpaksa masuk ke dalam mobil Dylan.

Iya, si Aris mendadak gagu dan mengiyakan saja permintaan Dylan untuk membawa dirinya. Maklumlah, mental-mental rakyat jelata, melihat Tuan Takur

mengeluarkan perintah, langsung manggut-manggut layaknya tim sukses saat mendengar junjungannya berpidato.

“Minggu, jadwalnya Marta arisan sama para sejenisnya. Dan kali ini, jadwalnya di ruko. Gue nggak mau balik ke sana dan dengerin bencong-bencong jejeritan.”

Oke, Dylan pun tidak ingin.

“Jadi, kamu mau ke mana?” tanyanya sambil melirik Magissa sekilas.

Magissa langsung melotot, ia miringkan tubuh dengan tangan bersidekap. Tenang saja, ia menggunakan bra kok.

“Kan elo yang ngajak, lo dong yang nyari tempat,” ujarinya galak.

Dylan mengganggu, namun ia sendiri bingung harus membawa Magissa ke mana. “Kamu punya rekomendasi tempat ngobrol?”

Berdecak, Magissa mengurai tautan tangannya. Kedua bola matanya berotasi, tetapi hal itu tak lama. Sebab, Magissa masih senang mencuri-curi pandang pada salah satu jelmaan Adonis yang sering dibicarakan Marta setelah melihat video audisi L-Men di kolam renang. Iya lho, pria-pria berperut kotak-kotak layaknya roti sobek yang berisi selai cokelat itu. Nah, Marta suka sekali memandangi mereka.

“Gue mau ngobrolnya sambil makan, tapi nggak mau di kafe kayak tadi, nggak kenyang,” imbuhnya langsung. “Nggak mau

juga di warung pinggir jalan, karena gue tahu yang mau kita omongin tuh berbau keintiman. Nggak mau dong gue, masalah ranjang kita di dengar orang-orang.”

Oke, sampai bagian ini, Dylan mencoba berdeham.

Maksudnya, agar Magissa tidak melanjutkan kata-kata itu. Bukan apa-apa, Dylan belum terbiasa dengan kefrontalan yang menjurus ke arah sana. “Jadi, kamu punya pendapat di mana seharusnya kita bicara?”

Melirik Dylan dengan sadis, Magissa mencoba bersikap sinis walau hatinya justru teriris. Sebab, jiwanya yang jablay ini mencoba meneriakkan kata damba, hanya saja

terhalang oleh sakit hati yang masih mencoba tak ia lupa.

Duh, astaga ... Magissa kan pening sendiri kalau begini.

Baiklah, ia tak sanggup berbuat kejam. Jadi, ia kembali lagi menjadi Magissa yang selalu membawa hawa magis menakjubkan.

“Gue nggak punya pendapat tentang tempat-tempat bagus buat ngobrol. Karena pendapatan perkapita gue cuma di bawah standar rata-rata,” celetuknya berusaha melucu.

Namun, maksud dari perkataan Magissa itu tak dapat diterima Dylan dengan baik. Ia jelas tak mengerti. “Maksud kamu?”

Dan rasanya, Magissa harus mengelus dadanya yang besar sekali lagi demi memelihara sabar saat menghadapi laki-laki seperti Dylan ini. “Maksud gue, lo tuh ngegemesin banget. Antara pengen gue jambak karena udah ninggalin gue gitu aja, atau harus gue telanjangin lagi biar lo inget sebelum lo ninggalin gue, lo lagi sibuk keringetan karena gue!”

Lalu yang bisa Dylan lakukan adalah mengerem mobilnya mendadak, sembari menatap Magissa ngeri.

Serius, benarkah yang ia dengar tadi nyata?

Maksudnya, semua ucapan blak-blakan itu.

Sedikit berpendapat, bagaimana bila Abra dan Magissa bertemu. Lalu mereka akan menjadi teman baik, dengan obrolan seputar keintiman bersama pasangan yang langsung mereka ceritakan tanpa filter sama sekali.

Baiklah, Dylan tak ingin membayangkannya sekarang.

“Kan tadi gue bilang, gue nggak mau makan di kafe.”

“Ini restoran Magissa, bukan kafe,” ralat Dylan.

Magissa berdecih, ia sengaja membuat jarak. Agar tak terlihat seperti Hobbit yang berdiri di samping raksasa. “Ya, intinya sama

aja. Makanannya tetep aja nggak enak.”

“Di sini makanannya enak. Saya bisa menjamin.”

“Tapi dikit ‘kan? Gue nggak kenyang.”

“Nanti saya minta porsi yang besar.”

“Mahal, maleslah.” Magissa mendengkus seraya memutar tumit. Ia mencoba melihat sekeliling tempat ini, siapa tahu ada tempat makan yang lebih manusiawi dari restoran di depan matanya ini.

Restoran itu terlalu menyebalkan, untuk rakyat jelata seperti dirinya. Selain karena terlalu mewah untuk Magissa yang hari ini hanya mengenakan celana jins dan sandal teplek tanpa merek.

Ia yakin sekali, akan terlihat seperti korban penjambretan yang tak sengaja ditolong Dylan lalu diberi makan, bila nekat masuk ke dalam bersama pria itu.

“Gue nggak dandan, gue nggak bisa masuk ke sana kayak gembel. Sementara elo mentereng kayak jenderal perang,” Magissa meracau mengeluarkan isi kepalanya.

Ngomong-ngomong, Magissa tak pernah sudi merasa rendah diri pada siapa saja yang lebih sukses darinya. Karena baginya, cukup tubuhnya saja yang rendah dan jangan harga dirinya juga. Ia percaya, tawa di udara memang diukur dengan berlebihan materi. Namun, bahagia hingga tua, cukup dengan giat bekerja selagi muda.

Lalu memanen hasilnya saat tubuh mulai terasa lelah.

Ah, ternyata Magissa memang penuh kebajikan juga ya?

“Serahkan urusan itu pada saya, Magissa. Kamu jangan khawatir,” sergah Dylan sembari mencekal lengan Magissa yang hendak berlalu. “*Please*, kita bisa bebas bicara di sini. Saya punya tempat untuk kita bicara berdua. Dan penampilan kamu tidak salah.”

Sambil menatap Dylan dan enggan melepaskan sentuhan pria itu, Magissa membuang pandangan yang aduhai ke arah lain. Matanya menancapkan atensi pada nama restoran yang ada di atas bangunan tersebut.

The Orlan's Café and Resto adalah sederet tulisan dengan bubuhan warna keemasan yang berpadu dengan batu granit mengkilap berwarna malam.

“Kata Aris, di sini makanannya mahal-mahal,” celetuknya seraya meringis.

Dylan mengikuti arah pandang Magissa “Tidak terlalu. Sebenarnya, kreatifitas itu memang mahal. Dan para *chef* kami di sini selalu memiliki ide kreatif dalam membuat menu-menu lezat.”

“*Cheff* kami?” Magissa membeo dua kata yang Dylan ucap barusan dengan kening berkerut.

Mengangguk, Dylan menurunkan cekalannya pada lengan Magissa dan berganti

dengan menggenggam tangan wanita itu.

“Restoran ini milik saya. Ayo, kamu bisa makan di ruangan saya.”

Dan sekarang, Magissa bukan hanya sekadar kurcaci yang tersesat di dunia pangeran. Melainkan salah seorang pemain dalam film *The Handsome And The Beast*.

Nah, sudah membayangkan bagaimana mengenskannya ‘kan?

Dan yang tersaji di depan Magissa adalah beragam makanan dengan porsi yang jauh lebih manusiawi dari porsi asli yang biasa terjadi di dalam restoran.

“Ini apa aja?” tanyanya tak mau
repot-repot menutupi
ketidaktahuannya.

Dylan berada di seberang meja. Ngomong-ngomong, mereka telah berada di dalam ruangan Dylan. Dan baru saja, pelayanannya mengantarkan makanan yang ia pesan untuk Magissa. “Kamu bilang tidak ingin makan nasi, jadi saya pesankan Mushroom Pasta dan Batata Gratinada Com Camarao,” jelas Dylan tenang. “Dan ini adalah Salmon Scramble, saya menyukai makanan ini. Jadi, saya harap kamu juga menyukainya.”

Magissa menggeleng, ia tak mengenal makanan-makanan yang tersaji di depannya ini. Jangankan dengan makanannya, melihat

nama-namanya di buku menu tadi saja, dirinya langsung pening. Untuk itulah, ia menyuruh Dylan saja yang memilihkan makanan untuknya. Ia berpikir Dylan akan memesankannya sop ayam, atau soto. Atau paling tidak, kari kambing dan roti mariam. Atau sate taichan juga tak masalah.

Mana ia berpikir, Dylan akan memberinya semua makanan asing ini di hadapannya.

“Ini minuman kamu, Blue Mojito.”

Magissa meringis melihat Dylan menggeser sebuah gelas berisi cairan berwarna biru yang di atasnya terdapat potongan lemon dan beberapa lembar dedaunan

yang Magissa yakin merupakan daun mint.

“Air putih aja nggak ada ya di sini?” cicitnya sembari menggaruk kepala. “Atau es teh manis gitu. Gue bingung, sedotannya kok ngeri banget ya lekukannya?” ia membuka sedotan yang sebelumnya masih terbungkus.

Dylan tidak tahu harus memberi respon bagaimana. Ia sendiri bingung harus bagaimana menjelaskannya. “Saya punya air mineral. Tunggu sebentar,” lalu ia bangkit dan berjalan menuju lemari pendingin kecil yang berada di sudut ruangan. Ia mengeluarkan dua botol air mineral kemasan dari sana dan membawanya pada Magissa. “*Dessertnya* akan diantar setelah kamu selesai makan.

Silakan Magissa, kalau ada yang kurang katakan saja pada saya.”

Mengusap wajahnya, lapar yang Magissa rasakan tadi menguap. Mengempaskan punggungnya pada sandaran sofa, Magissa menatap Dylan sekilas sebelum akhirnya menjelajah lagi isi di dalam ruang kerja pria itu. “Jadi, restoran ini punya lo?” Dylan mengangguk dan rasanya Magissa ingin menjedutkan keningnya ke tembok. “Lo berarti kaya banget ‘kan?” Magissa tahu kalau pria itu memang sudah terlihat kaya. Namun dengan usaha yang pria itu punya, lalu membandingkan dengan usahanya. Magissa merasa tak ada seujung kuku pun dapat mengimbangi pria itu.

“Merasa kaya itu relatif, Magissa. Dan saya menolak untuk dipandang sedemikian tinggi oleh kamu. Kita sama saja Magissa. Bisnis kita pun demikian, sama-sama bergerak di bidang kuliner.”

Magissa langsung tertawa.

Bagaimana mungkin, bubur ayamnya sama dengan apa tadi nama menu-menu di hadapannya ini?

Salmon Scrumble?

Blue Mojito?

Batata? Batita? Atau Balita ya, tadi?

Nah itu! mengingat namanya saja susah! Malah si Dylan ini enak saja menyamakan usaha mereka.

Halah, baik, Magissa tak ingin mempermasalahakan hal itu sekarang.

“Lo bener-bener bukan suami orang ‘kan?” Magissa tak bisa menahan rasa penasarannya lebih lama lagi. Banyak hal yang melintasi kepalanya, begitu ia memasuki ruang kerja di restoran Dylan ini. Dan semua pemikiran-pemikiran tersebut membawanya pada satu kesimpulan yang masuk akal. “Lo cuma khilaf ‘kan, sama gue? Terus lo tiba-tiba aja keinget istri sama anak lo di rumah, makanya lo langsung cabut pas gue kelelahan,” tudingnya langsung dengan kedua tangan yang saling bertaut.

“Saya belum menikah Magissa. Saya tidak memiliki istri dan anak.

Ada alasan lain, mengapa saya tidak berpamitan pada kamu.”

“Oh, ya?” Magissa melemparkan tatapan penuh cemoooh. Ia pandangi Dylan dengan sinis. “Gue nggak percaya,” cetusnya sembari mengarahkan pandangan pada satu sudut ruangan yang mengindikasikan bahwa kecurigaannya itu benar. “Mungkin dalam pandangan lo, gue cuma sekadar temen khilaf satu malam aja ‘kan?”

Mengikuti arah pandang Magissa, Dylan menghela napas panjang. Keningnya yang sudah berkerut tadi langsung tampak santai. “Permainan itu milik keponakan saya,” sebelumnya Dylan tak pernah merasa bertanggung jawab untuk

menjelaskan tatapan penuh tanya para rekan-rekan bisnisnya saat melihat satu set permainan anak-anak yang tersimpan mencolok di dalam ruangnya ini. Namun, saat Magissa menancapkan atensinya ke arah sana, Dylan merasa perlu meluruskan kekeliruan wanita itu. “Saudara kembar saya yang tempo hari menjemput saya di tempat kamu, sudah memiliki tiga orang anak. Dan mereka lumayan sering main ke sini. Jadi, saya menyiapkan satu set permainan itu agar mereka betah dan tidak rewel.”

Magissa mendengkus, ia belum ingin melihat Dylan.

Melihat Magissa yang tak bereaksi apa-apa pada penjelasannya tadi. Ia membuka

ponsel, lalu menyodorkan sebuah potret yang merekam kebersamaan saudara kembarnya dengan istri serta anak-anaknya. “Ini foto Fabian dengan keluarganya. Kamu bisa lihat sendiri.”

Melirik ponsel yang berada di atas meja sekilas, Magissa kembali bersikap tak peduli. “Nggak keliatan,” celetuknya sambil memainkan rambut.

Dylan seharusnya diam saja seperti biasa. Menganggap masa bodoh semua hal yang menurutnya merepotkan serta tak penting. Namun kali ini, Dylan berbeda. Ia mau repot-repot memutar meja demi memerlihatkan pada Magissa apa yang ia tunjukkan tadi. Duduk di sebelah wanita itu, Dylan kembali menyodorkan ponselnya.

“Sekarang, kamu bisa melihatnya?”

Melihat Dylan semenggemaskan ini, Magissa tak bisa berpura-pura ketus lagi. Jadi, ia meraih ponsel Dylan dan memerhatikan potret sebuah keluarga di sana. “Yakin, ini bukan lo?” karena wajah pria dewasa dalam foto ini sangat mirip dengan Dylan. Walau Magissa sendiri sudah pernah bertemu dengan saudara kembar pria itu, ia perlu meyakinkan diri, bahwa sepik-sepih iblis yang akan ia layangkan nanti, tidaklah untuk suami orang. “Lo beneran belum punya istri?”

Dylan mengangguk meyakinkan. “Saya minta maaf karena sudah pergi tanpa pamit, Magissa. Saya tahu, kamu pasti berpikir bahwa

saya ini adalah orang berengsek. Tapi saat itu, saya benar-benar tidak bisa mengenali diri saya. Makanya, saya butuh waktu sendiri untuk merenungkan segalanya.”

Jujur saja, Magissa pening mendengar tutur kata yang terlalu beradab dari Dylan. Bukan apa-apa, ia tidak menyukai pelajaran bahasa Indonesia saat sekolah dulu. Namun tampaknya, Dylan sangat menguasai bagian dalam membedakan mana subjek, predikat, objek dan kata keterangan.

Iya, pelajaran SPOK.

“Bisa buat sederhana nggak? Gue pusing.”

“Apa yang kita lakukan malam itu, cukup mengagetkan buat saya,

Magissa,” aku Dylan jujur. “Kita baru mengenal, bertemu pun hanya beberapa kali. Tapi kita, malah melakukan hal yang menurut saya sangat jauh dari bayangan saya sebelumnya. Saya hanya ...,” Dylan menjeda ucapannya. Berdeham sejenak, ia tarik napas kembali. “Hanya sedikit terguncang. Sejurnya, saya tidak menyangka bisa berbuat seperti itu.”

Magissa tak segera memberi respon. Ia mencoba mencerna segala ucapan Dylan masak-masak. Sambil terengah begitu menyadari bahwa jarak di antara dirinya dan Dylan tak lebih dari tiga jengkal, Magissa segera menggigit bibirnya sebelum ia bertindak gila dengan menggigit Dylan saking gemasnya.

Tunggu, tunggu ...

Untuk ukuran pria dewasa seperti Dylan yang wajahnya berhias bulu cambang, kata menggemaskan tentunya tidak boleh disematkan pada sosoknya yang kekar. Karena yang menggemaskan itu adalah Cha Eun Wo, Jung Kook, Do Kyung Soo, Lee Donghae dan semua member NCT. Jadi, kalau Dylan ia sebut menggemaskan, kok rasanya tidak cocok, ya?

Kan, Magissa kembali pening.

Mengelengkan kepala, Magissa mencoba serius kali ini. “Dan kenapa lo bisa terkejut sama hal yang udah lo lakuin sendiri? lo nggak punya kepribadian ganda ‘kan?” Magissa menatap curiga.

“Tentu saja tidak,” sergah Dylan cepat. “Saya tidak memiliki masalah kejiwaan. Saya normal. Hanya saja, hal itu baru untuk saya. Makanya, saya cukup terkejut dengan respon tubuh saya terhadap sentuhan kamu.”

Memandang Dylan tajam, Magissa kembali menggigit bibirnya begitu satu kesimpulan ia dapat. Ia ingin segera menanyakannya, namun semburat panas malah terlebih dahulu menyinggahi pipinya. Matanya berkilat-kilat dengan binar cerah penuh makna. “Jangan bilang, lo baru aja lepas perjaka sama gue, ya?”

Dan Dylan kontan terbatuk.

Tawaran



Dylan berdeham salah tingkah. Ia menggeser posisi duduknya, memberi jarak teraman antara dirinya dengan Magissa. “Lebih baik kamu makan sekarang, Magissa,” ia alihkan tatapan pada makanan yang telah terhidang di atas meja. “Makanan yang dingin, tidak nikmat ketika dimakan dalam keadaan hangat.”

Magissa menyipitkan mata dengan senyum terpatrit licik di wajah. Bila tadi Dylan bergeser untuk menjauhinya, maka kini Magissa bergeser untuk mendekati pria itu. “Lo gugup?” tebaknya semringah.

“Saya tidak gugup,” bantah Dylan sekenanya.

Namun Magissa telah tahu jawaban yang benar. Merasa sudah di atas angin, Magissa menyilangkan kakinya dan menatap Dylan dengan pendaran mendamba. “Lo nggak perlu ngejawab pertanyaan gue tadi kok. Tubuh lo udah mendeklarasikan semuanya malam itu,” lalu Magissa tersipu. Ia menunduk dengan bibir bawah tergigit sengaja. “Gue nggak apa-apa,” imbuhnya kemudian.

Tak tahu harus bereaksi bagaimana, Dylan mengelus tengkuknya. Ia menarik napas entah untuk yang keberapa kali.

“Gue yang harusnya minta maaf,” lagi Magissa berujar. Kali ini jauh lebih kalem dari sebelumnya. “*Sorry*, ya, gue nggak bisa memberikan kesan pertama yang menyenangkan buat lo.”

Andai Dylan tak keberatan, Magissa tak masalah bila Dylan ingin mengulang kembali momen itu. Sebenarnya, hal tersebutlah yang ingin Magissa katakan. Tapi bagaimana, ya? Kan dirinya perempuan. Masa mau meminta duluan.

“Seharusnya, gue bisa bersabar dan nggak grasak-grusuk waktu

itu,” Magissa menggigit bibir sok imut. Lalu melirik Dylan malu-malu. Jika Marta ada di sini, Magissa yakin sekali, banci kaleng itu akan melemparnya dengan panci.

Dylan kontan meringis, ia mengerti betul makna dari kata-kata lembut Magissa. Sejujurnya, ia tak ingin membahas itu. “Kamu tidak perlu minta maaf, Magissa,” ujar Dylan tak enak. “Saya yang bersalah. Saya yang kembali mendatangi kamu malam itu. Saya—“

“Gue nggak nyesel kok, kalau itu yang pengen lo tegasin,” sambar Magissa memotong ucapan Dylan. “Justru gue yang seharusnya nanya, apa lo nyesel udah ngelakuin itu sama gue?” tanyanya tajam.

“Mengingat lo adalah orang kaya, sementara gue cuma rakyat jelata yang tetep uring-uringan kalau kuota internet udah mau sekarat.”

“Saya tidak pernah memandangi orang seperti itu, Magissa,” tutur Dylan lembut. Bahkan, senyumnya terkulum tipis saat menyorot Magissa yang ada di sebelahnya. “Kamu manusia, dan saya juga. Yang mana artinya, derajat kita sama saja,”

“Oh, ya?”

“Ya,” Dylan menjadi jauh lebih rileks sekarang ini. “Saya juga tidak menyesal, Magissa. Hanya saja, saya merasa sedikit aneh dengan diri saya. Selebihnya, saya tidak pernah menyesalnya.”

Magissa tersipu-sipu kembali. Tanpa sadar, ia menyentuh wajahnya, lalu menunduk malu sambil menggelengkan kepala.

Astaga ... tak seharusnya Magissa bertingkah layaknya perawan desa yang baru saja menerima lamaran Pak Mandor.

Hey, Magissa! Sadarlah!

Mengembalikan kepercayaan diri seperti biasa, kini ia pandangi Dylan dengan berani. Memandang takjub ciptaan Tuhan yang paling *hwat* itu dengan tatapan memuja. Magissa yakin sekali, Tuhan menciptakan Dylan dengan senang hati. Dan ketika pengamatan Magissa jatuh pada garis rahang yang ditumbuhi rambut-rambut penuh kenikmatan tersebut,

Magissa tak bisa menahan diri untuk memejamkan mata.

Oh, ya ampun ... bolehkah ia menggigit bibirnya demi meredam gejolak sialan yang mengamuk menginginkan pengulangan sentuhan?

“Magissa, kamu baik-baik saja?”

Membuka mata, Magissa mencoba mengatur ulang pernapasan. Ia menggenggam tangannya erat, agar tak membuatnya malu saat keinginan untuk menyentuh Dylan lebih besar dari rasa laparnya. “Gue nggak apa-apa,” bisiknya pelan. Lalu merasa gerah saat Dylan tak mengendurkan tatapan darinya. “Lo bisa nggak sih, nggak natap

gue kayak gitu?” protesnya demi tetap memelihara kewarasan.

Dylan mengerjap, ia gerakkan kepalanya dan menarik napas. “Maaf, saya tidak bermaksud membuat kamu tidak nyaman, Magissa.”

Tuhan, kenapa ya, tiap nih cowok nyebut nama gue, gue kayak ketarik dan tersesat sih? Erang Magissa kesal.

Mencoba mengabaikan isi hati keparatnya, Magissa berdeham sok anggun. “Intinya, lo bukan suami orang ‘kan?” Dylan menggelengkan kepala sebagai jawaban. “Lo belum punya anak?” Dylan kembali menggeleng. “Lo nggak dalam ikatan sama siapa pun saat ini?”

“Tidak, Magissa. Saya sedang tidak terikat hubungan dengan siapa-siapa.”

Magissa mengangguk. “Dan lo nggak keberatan sama perempuan kayak gue?”

“Perempuan seperti kamu?”

“Ya, kayak gue,” Magissa mengedikkan bahunya. “Gue miskin, gue nggak tinggi, tapi gue cantik. Lo nggak keberatan deket sama perempuan kayak gue?”

Tersenyum, Dylan mengangguk. Ia mengerti maksud wanita di depannya ini. “Kamu perempuan baik, Magissa. Kamu pun sangat *energik*. Tentu saja, saya tidak keberatan.”

“Jadi, kalau misal gue mau nyium lo sekarang, lo nggak

keberatan?” tembak Magissa tanpa tedeng aling-aling. Kemudian ia menyeringai, memupus jarak hingga sejengkal lagi tak ada ruas kosong yang memisahkan mereka. “Kalau misal gue pengen nyium lo, nggak akan ada cewek yang dateng ngelabrak gue ‘kan?”

“Magissa—“

“Lo tinggal ngejawab ya, atau nggak. Gue nggak butuh jawaban yang lain.”

Dylan tak segera menjawabnya. Keningnya berkerut, namun tatapan matanya tak seinchi pun lepas dari Magissa. Memerhatikan wanita itu dengan saksama, Dylan mengembuskan napas cepat, ketika tangannya menarik tangan

Magissa. Lalu mendudukan wanita itu di atas pahanya.

“Bagaimana kalau pertanyaannya diganti?” tanya Dtlan lirik. “Bagaimana kalau ternyata saya yang ingin mencium kamu? Apa ada laki-laki yang melabrak saya karena keinginan saya itu?”

Magissa tak perlu memikirkan terlalu lama, untuk mengalungkan kedua lengannya di leher Dylan. Menarik tengkuk pria itu mendekat, Magissa menundukkan kepala, lalu meniupkan napas hangat tepat di bibir Dylan. Ia suka posisi ini. Saat dirinya berada di atas Dylan. “Gimana, kalau lo coba sekarang? Gimana, kalau kita cari tahu sendiri,” bisiknya berbarengan dengan sentuhan beritme

provokatif di bawah telinga Dylan. “Gimana kalau sekarang, lo nyium gue. Dan gue akan balas ciuman lo itu,” tambahnya mengundang.

Dan Dylan, menerima undangan itu dengan senang hati.

Ia rangkum wajah Magissa, melabuhkan kecupan untuk permulaan. Sebelum akhirnya, melumat bibir ranum itu tanpa ampun.

Ugh, Magissa suka!

Magissa mengerang ketika Dylan menundukkan kepala dan menyentuh dadanya dengan lidah pria itu yang panas. Ia terengah, telentang di atas ranjang sementara

Dylan bergerak di atas tubuhnya. Mencumbu tak hanya bibir, namun juga tiap jengkal kulit yang mampu dijangkau pria itu dengan lidah serta mulutnya.

Dylan sempat menahan napasnya beberapa detik, ketika merasakan tubuh Magissa di lidahnya. Kelembutan dari kulit wanita itu membuatnya gemetaran. Merangkak di atas Magissa, Dylan tak pernah menyangka bahwa ruangan kecil yang berisi *singlebed*—tempat di mana biasanya Tata atau keponakannya yang lain tidur siang ketika sedang menemaninya bekerja—menjadi tujuannya merebahkan tubuh Magissa di sana.

Cumbuan yang mereka lakukan di atas sofa, ternyata tak mampu

mereka hentikan. Hingga keduanya merasa terbakar, dan memerlukan lanjutan dari aktifitas tersebut agar pening tidak menyinggahi keduanya.

Menurunkan tangannya, Dylan meraba lekuk pinggang Magissa. Semakin turun menuju pahanya yang hangat, Dylan tak kuasa hingga akhirnya menyentuh bagian tubuh Magissa yang mendambanya. Menyentuh wanita itu di sana, Magissa mengerang dan Dylan menyukai desah yang keluar dari bibir Magissa yang telah membengkak oleh ciumannya. Dylan menyusupkan satu jari, dan respon Magissa membuatnya kian bersemangat. Keinginan melihat kepala Magissa tersentak ke belakang sambil

menjeritkan namanya, tiba-tiba saja membuat pandangannya kian tertutup hasrat.

“Dylan, *please*,” rintih Magissa tak kuat. Secara naluriah, ia membuka lebar kakinya. Memberikan akses penuh pada Dylan untuk menyentuh tubuhnya yang nyeri dan tengah berdenyut-denyut ini. Dan saat pria itu menambahkan jari ke dalam liang senggamanya yang sensitif, Magissa melengkungkan punggungnya seraya merintih. “*Ugh, shit!*”

Dylan memang bukan yang pertama untuk Magissa. Namun rasanya, baru kali ini ia mendambakan tubuh seseorang dengan cara yang sangat luar biasa. Rasa hangat yang diberikan Dylan,

jelas membuatnya gemetaran. Belum pernah ia menginginkan pria lebih dari ia menginginkan Dylan saat ini. Tak bisa menunggu, Magissa menarik Dylan mendekat. Merapatkan tubuh mereka, hingga kulit mereka yang berkeringat kembali menempel.

“Dylan,” ia rintihkan nama laki-laki itu. Menggigit bibir bawahnya agar desahnya tak terlalu mengganggu. “Sekarang, *please*.” Sembari mengulurkan tangan ke bawah, Magissa menyentuh milik Dylan yang telah mengeras untuknya. Ia belai perlahan hingga membuat Dylan mendesis, sebelum kemudian membimbing dan mengarahkan tepat pada miliknya yang berdenyut-denyut mendamba.

Mereka mengerang bersama-sama, ketika penyatuan itu kembali terjadi. Pinggul Dylan bergerak demi memperdalam penetrasi. Membungkam bibir Magissa dengan ciuman, Dylan meremas payudara Magissa seraya bergerak perlahan.

Melepaskan cumbuan Dylan, Magissa mengerang dan membiarkan pria itu menjilat lehernya. Kedua tangannya memeluk punggung berkeringat Dylan dengan seduktif. Menarik pria itu kian dekat, Magissa menggelinjang saat tangan Dylan memberikan belaian-belaian intim pada sekujur tubuhnya.

“Oh, Dylan ...” erangnya penuh damba. Terengah-engah, ia meningkahi gerakan pinggul

Dylan, sambil mengalungkan tungkai kaki pada bokong sekal Dylan yang menggoda. Menekan pantat Dylan yang menggiurkan dengan jari-jari kakinya, Magissa menyerah saat ternyata ia tak bisa mengimbangi hujaman-hujaman yang dilayangkan Dylan untuknya.

Membiarkan Dylan mengisap kulit lehernya, Magissa menyentuh dada pria itu dengan mencoba mengatur napas.

“Jadi ...,” ia mencoba mengajak Dylan berbicara. “Hubungan kita bukan ajang pertemuan satu malam dan semua selesai ‘kan?” tanyanya benar-benar ingin tahu. Ia membelai perut kotak-kotak Dylan sembari menanti tanggapan.

Dylan mengangkat kepalanya, memandangi ruam kemerahan yang berhasil ia buat pada dada dan leher Magissa, ia cukup puas ketika melakukannya. “Saya rasa begitu,” bisiknya menyeka keringat di kening Magissa. Ia tersenyum di antara kegiatannya yang tengah berpacu dengan rasa asing yang menyentak di dalam tubuhnya. “Saya tidak pernah punya hubungan satu malam.”

Magissa mengangguk, ia mengangkat kepala dan melabuhkan ciuman di atas putting Dylan. Ia kecup bagian tersebut lama, sebelum melingkarinya dengan lidah yang basah. “Kalau begitu, apa kita sekarang pacaran?”

“Pacaran?”

Dylan mengenal kata itu, tapi ia tidak yakin mengerti dari makna dari kata tersebut.

“Pacaran?” ulangnya lagi sebelum menghujam Magissa dalam-dalam.

An illustration of a young man and woman embracing. The woman is leaning into the man, her arms around his neck. They are both smiling. Above them are several hanging light bulbs, some of which are lit. The background is a simple gradient.

Amazing Boyfriend

"**G**ue udah punya pacar dong," pamer Magissa sambil menggoyang-goyangkan ponsel.

Marta mendengkus, ia rampas ponsel Magissa dengan bibir mencebik. "Harus *amazing boyfriend* banget ya, nama kontaknya? Kayak ABG puber lu,"

ejeknya dengan membuat ekspresi ingin muntah.

Merebut kembali ponselnya, Magissa mendekap benda pipih tersebut ke dada. “Iya dong, kalau *amazing spiderman*, berarti gue harus pacaran sama Andrew Garfield,” Magissa menaik turunkan alisnya dengan bangga. “Berhubung pacar gue Dylan, gue harus ngebuat perbedaan di antara mereka.”

“*Ck, somse* dong lu ye sekarang? Inget, waklu lu susah gara-gara *dese*, lu ngelendotnya ke gue!”

Tak mau menanggapi ocehan Marta, Magissa melambaikan tangan bak para finalis putri Indonesia yang tengah berlenggok di panggung sambil menyapa para

juri. “Sesekali, biarin gue sombong dong, Mar. Kan gue cuma manusia biasa. Walau penampilan gue mirip bidadari.”

“Bidadari bantet, iya!” celetuk Marta tertawa. “Ah, gue nggak ngebayangin gimana lo sama si seksi Dylan bakal gandengan tangan di pantai. *Hakulyakin* nih, *eike* ya, *Nek*. Orang-orang bakal ngira, lo adalah kurcaci yang nggak sengaja ditemukan Dylan.”

“Gue nggak peduli orang mau ngomong apa, yang penting gue bahagia,” sengaja Magissa memutar tubuhnya. “Hidup kita tuh sebenarnya gampang, yang bikin ribet cuma nyinyiran orang. Jodoh tuh nggak ada yang tahu, Mar. Buktinya, Priyanka Chopra aja dapetnya Nick Jonas ‘kan? Hahaha

... dunia emang selucu itu, untuk *fangirl* modal kuota macem elu!”

“Bangke juga nih cewek! Woy, mulut jahanam lu, ya?!” maki Marta dengan suara laki-lakinya yang menggelegar.

Magissa tentu saja langsung berlari menuju tangga. Ia masih terbahak-bahak puas, bahkan ketika Marta terdengar mengejanya, Magissa langsung mengunci pintu kamar dan terus mengejek banci karbitan kesayangannya itu.

“Buru ganti kelamin, Mar! Mumpung Orlando Bloom belom ngumumin kalau *dese* akhirnya nikahin, Mbak Ket!”

“Bogel sialan lu, emang! Dasar, bantet berengsek!”

Mengabaikan makian Marta, Magissa langsung merebahkan tubuh di atas ranjangnya. Senyumnya tetap awet, karena sekarang ia memiliki formalin sendiri yang bernama Dylan.

Aduh, Dylan ...

Ah, Magissa merona 'kan?

Jadi,ceritanya mereka berdua telah *official* sekarang. Setelah Magissa *menembak* Dylan di saat paling krusial ketika mereka berdua sedang repot-repotnya mendaki puncak nirwana. Dylan sendiri, memang tak langsung menjawab. Namun diamnya pria itu membuat Magissa terus mendesak.

Hasilnya, Dylan mengangguk mengiyakan. Dan setelahnya,

mereka bertukar kontak dengan status sebagai pasangan.

Magissa sih tahu persis, Dylan menjawab pertanyaannya dengan setengah hati. Tapi sebodoh iblislah, ia pun sama saja.

Mereka berdua adalah orang dewasa yang tahu betul, bahwa hati tak akan semudah itu menyerahkan cinta hanya karena mereka terlihat hebat ketika bergumul mesra. Dan sebagaimana wanita dewasa pada umumnya, yang frustrasi dengan umur yang sudah sebanyak ini namun pinangan tak kunjung datang padanya, Magissa hanya sedang membesarkan hati. Untuk menikmati apa yang seharusnya bisa ia nikmati sekarang.

Dan dalam kasusnya kali ini, nama Dylan tak mungkin ia abaikan.

“Dylan,” desahnya menutup mata. “Yang penting gue punya pacar aja dulu,” gumamnya mencari posisi ternyaman di atas ranjang. “Gimana perasaan dia ke gue, bisa gue cari tahu seiring waktu berjalan,” lanjutnya lagi sambil cekikikan.

Magissa hanya tak tahu saja, bahwa menyelami perasaan itu benar-benar tidak mudah. Ia berpikir, semua akan berakhir seperti apa yang ia sangka. Tidak pernah mengira kalau pria seperti Dylan, tak sama dengan beberapa pria yang pernah singgah.

Ah, Magissa hanya terlalu menganggap remeh tiap persoalan yang ada.

“Mana pacar lo? Nggak ngucapin selamat pagi?” Marta menyenggol lengan Magissa saat mereka sedang sibuk membereskan sisa dagangan. “Dari matahari masih muda belia tadi, sampe matahari cukup umur gini, hape lo senyap aja perasaan. Persis kayak ruangan UNBK di hari pertama.”

Magissa langsung mendengkus, ia lirik banci karbitan itu seram. Namun si bencong nista itu malah sengaja mengedikkan bahu seolah mengejeknya. “Pacar gue orang

sibuk, ngehubungin gue tuh mesti liat jadwal. Paling ntar pas jam makan siang doi telepon gue,” balas Magissa langsung sewot.

“*Nek*, nih gue kasih saran sama lu, *ye*? Mending balik jadi jomlo hepi, daripada punya pacar tapi cuma status doang.”

“Ck, lu nggak tahu sih gimana gaya pacarannya orang kaya. Udah deh, lu diem aja. Orang kaya tuh hidupnya terstruktur. Sama kayak gaya pacarannya juga.”

Marta mencibir, namun setelahnya ia tak mengatakan apa-apa. Mengangkat gelas-gelas kotor ke dalam, Marta sengaja bersiul agar Magissa kian panas.

Dan hal itu berhasil.

Magissa langsung membanting serbet ke atas meja. Ia tarik kursi, lalu mendudukkan pantatnya dengan kasar. Sejujurnya, ia sudah menahan kesal sejak terbangun dini hari tadi. Berharap ketika bangun, ia mendapatkan *notifikasi chat* dari Dylan. Minimal, pria itu mengucapkan selamat tidur yang tak sempat terbaca olehnya. Bahkan sampai jam sebelas siang ini pun, tak ada tanda-tanda bahwa Dylan akan menghubunginya.

Setan!

Mereka baru jadian lho? Kenapa sih harus begini?

Kan harusnya, orang yang baru jadian itu lagi *hot-hotnya*. Tak bisa berhenti memberi kabar sambil

membubuhi *emotion* hati atau kecupan.

Lha ini? *ck*, Magissa kesal!

“Mar, kalau gue nelpon dia duluan gimana?”

Marta tertawa tanpa sungkan, tangannya melambai ke udara, lalu dengan gemulai menutupi mulutnya yang terbahak lebar. “Lu harus punya harga diri kali, *Nek*. Udah lu yang nembak, masa iya lu juga yang ngehubungin dia duluan. Tahan dong, *Nek. Sabaaarrr ...*”

Magissa tak sabar.

“Tapi kan, dia lepas perjakanya sama gue, Mar. Gue merasa bertanggung jawab sama dia. Nanti kalau dia kenapa-kenapa gimana?” menampilkan wajah yang benar-benar nelangsa, Magissa hanya tak

rela bila Dylan melupakannya begitu saja. “Kan gue yang udah membimbing dia menuju jalan nista ini. Gue takut dia tersesat.”

Mendengar ocehan Magissa, Marta tidak menyela. Sebaliknya, waria itu malah terlihat antusias ketika berjalan menuju Magissa. “*Nek*, jadi beneran kalau *dese* masih perjaka?” tanyanya dengan mata berbinar. Saat Magissa mengangguk, Marta tak bisa menghentikan diri agar tak memekik. Dengan heboh, dirinya memukul-mukul meja. “Tapi *menerjang* nggak sih? Biasanya kan, kalau *lekong yess*, mau pertama kali juga nggak ada bego-begonya. Tetep aja insting yang menuntun.”

Tersipu-sipu, Magissa menyentuh pipinya. Ia menunduk salah tingkah sambil menendang-nendang kaki Marta di bawah meja. “*Dese* bikin gue kelimpungan, Mar. Pokoknya, *dese* menggigit banget.”

“Ah, gue mupeng!” jerit Marta tak terima.

Lalu setelahnya, mereka sibuk mengeluarkan jeritan-jeritan nista sambil membayangkan Dylan yang *iya-iya*.

“Mama bilang, kamu udah punya pacar?”

Fabian membuka pintu ruangan Dylan tanpa mengetuknya sama

sekali. Beruntung saja, Dylan tidak sedang bersama kolega-kolega bisnisnya. Tamu Dylan hari ini adalah Alaric, adik laki-lakinya Evelyn.

“Oh, ya, Dylan sudah punya pacar?”

Alaric menyilangkan sebelah kakinya, sementara punggung pria itu bersandar penuh pada sandaran sofa di belakang. Ia pandangi Dylan dengan tangan bertaut di atas dada. Ekspresi pria itu sungguh tak terbaca.

“*Well*, perlukah kita ucapkan selamat padanya, Yan?”

“Jangan dulu,” Fabian mengempaskan tubuh di sebelah Alaric. Ia tatap Dylan penuh perhitungan. “Dylan sangat payah

bila menyangkut memilih wanita sebagai pacar. Aku tidak ingin kita terburu-buru memberinya selamat.”

Alaric bersiul, menyetujui. Kepalanya mengangguk dan tawa singular menguar dari bibirnya. “Tapi ini berita hebat. Aku tak percaya, Dylan tidak memberitahuku sementara sejak tadi kami sudah berbincang mengenai ... *well*, katakanlah masa depan,” ejeknya penuh makna.

Menghadapi adik serta sepupunya yang berlidah tajam, Dylan hanya bisa menarik napas panjang. Ia berdeham sekilas seraya mengedikkan bahu. “Bincang-bincang kita belum mencapai kesepakatan, Al. Jangan teralihkan dengan berita yang Fabian bawa,” ungkapnya tak

peduli. “Minggu depan kita harus melakukan survey lokasi. Ajukan cutimu, karena aku yakin sekali, Fabian akan memecatmu.”

Mendengkus kuat-kuat, Fabian membuat dirinya kembali menjadi pusat perhatian. “Katakan, pacar yang kamu maksud pada Mama, benar-benar pacar sungguhan dan bukan sekadar upaya menghentikan Mama dalam mencari pasangan yang cocok untukmu?”

“Aku menolak menjawab,” putus Dylan sambil melipat komputer tipisnya di atas meja. “Pergilah kalian berdua.” Dylan beranjak bangkit, namun kedua tamunya malah tetap berada di sana. Memilih mengabaikan mereka, Dylan tetap berjalan menuju meja kerjanya.

Jadi, pagi tadi, mamanya meminta agar ia mengajak Kalena untuk pergi ke resepsi pernikahan temannya Abra. Dylan tidak menyukai ide itu, karena menurutnya ia akan pergi sendiri ke sana.

Namun, mamanya terus saja memaksa. Hingga akhirnya, Dylan mengatakan bahwa dirinya telah punya kekasih. Dan tak akan pernah mengajak Kalena ke mana-mana demi menjaga perasaan kekasihnya.

“Apa perempuan pemilik warung bubur itu, Lan?” tebak Fabian langsung. “Mengingat interaksimu yang begitu minim dengan perempuan, aku pikir mungkin saja kamu punya sedikit cerita berbeda dengan penolongmu

itu,” tentu saja Fabian mengatakannya setengah menyindir. “*Well*, mari kita tebak,” tiba-tiba saja Fabian menjentikkan jarinya ke udara. “Mungkin perempuan ini juga yang sudah membuat kamu merasakan bagaimana mendebarkannya petualangan cinta satu malam. Benarkan, Lan?”

Ck, Dylan sangat membenci mulut Fabian.

Bagaimana mungkin semua tebakan yang keluar dari bibir saudaranya itu benar semua?

Bahkan dulu pun, orang pertama yang menebak ada yang keliru dengan hubungannya dan Evelyn adalah Fabian ini juga.

Terlalu mengenalnya dengan sangat baik, terkadang Fabian bisa semerepotkan ini.

“Wow, Dylan memiliki pacar setelah sekian lama saja sudah membuatku kaget,” timpal Alaric dengan ekspresi mengejek. “Dan kamu bilang, Dylan terlibat petualangan satu malam? Ini benar-benar menarik, Yan,” kekeh pria Smith itu senang. “Kita harus merayakan untuk poin terakhir,” imbuhnya lagi.

Dylan menggelengkan kepala. Menanggapi ocehan mereka, tak akan ada habisnya. Jadi, ia diam saja, berharap kedua orang saudaranya itu sadar dan meninggalkannya.

“Saranku, Lan. Jangan jadikan perempuan itu pelampiasan untuk sebuah rasa penasaran,” Alaric kembali bersuara. “Hentikan, bila tak ingin kebablasan.”

Fabian mengangguk setuju. “Hubungan satu malam itu untuk bersenang-senang. Bila sudah melibatkan perasaan, jatuhnya akan penuh kesialan,” seringainya berkembang culas. “Seperti Evelyn,” tambahnya tertawa.

“Seperti Evelyn,” Alaric membeo membenarkan. “Tapi, Fabian, bukankah kamu sama saja?”

Fabian berdecak seraya menggeleng. “Aku tidak hanya satu malam mengenal Nessa. Kami sempat berkencan, sebelum

akhirnya Dylan dan Evelyn kembali membuat pertunjukkan tanpa sepengetahuanku,” pria itu pun lantas terbahak-bahak.

Lalu, mereka berdua tertawa bersamaan. Menyisakan Dylan yang kemudian memilih memutar kursi menghadap jendela. Ia kembali diam, pandangannya jauh melayang. Hingga tiba pada satu titik yang ia anggap kesimpulan, Dylan menghela napas sembari menjangkau ponsel di atas mejanya.

“Mari kita lihat, siapa yang akan diajak Dylan untuk menemaninya datang ke pesta malam ini,” celetuk Fabian seraya bangkit.

“Mau bertaruh?” Alaric sangat tertarik kali ini.

Dylan berdecak, ia putar kembali kursinya menghadap pada dua orang saudaranya yang telah bersiap-siap untuk pergi. “Berhenti mengolokku. Enyahlah, kalian berdua,” katanya jengkel. “Dan satu lagi, Evelyn tidak mendapatkan kesialan ketika memutuskan menikah dengan Abra. Letta dan Olla adalah berkah. Hentikan ocehan kalian itu.”

Menyeringai, Alaric menggelengkan kepala menatap Dylan penuh makna. “Lihatkan, bagaimana Evelyn masih menjadi segalanya untukmu,” katanya dengan tawa kering. “Belajarlah jatuh cinta terlebih dahulu pada seorang wanita, sebelum kamu membubuhkan status pada mereka. Aku hanya khawatir, kisahny akan

sama saja seperti yang sudah-sudah. Ingat Dylan, berhati-hatilah sebelum kembali menyakiti mereka.”

Dan pesan terakhir dari Alaric, benar-benar membuat Dylan terdiam.

Benarkah ia kembali gegabah?

Benarkah, lagi-lagi dirinya membuat keputusan yang salah?



Amazing Boyfriend Calling

Menghabiskan waktu sore untuk melakukan aktivitas seperti biasa, Magissa mendesah jengah ketika dengan tak bersemangat sedang menunggu ayam-ayam pesanannya dipotong. Sementara *Martatilaar* ia suruh membeli beras dan beberapa perintilan lain, sesuai dengan

catatan yang tadi ia tuliskan. Maklumlah, Marta itu kalau tidak diberi catatan suka sekali lupa. Hasilnya, pasti Magissa yang harus kembali lagi demi membeli sisanya.

“Neng, cemberut aja sih? Kang Alex disenyumin *atuh*,” goda sang pemilik tempat potong ayam.

Langsung saja, Magissa mendengkus seraya memutar bola mata. “Kasih gue gratis ayam sekilo aja lo nggak mampu, Kang. Nggak usah ge-er bakal nerima senyum gue,” ketusnya seperti biasa.

“Ah, kan tadi udah dapet potongan harga, Neng. Masa kurang sih?”

“Kuranglah, kan senyum gue mahal,” ia kibaskan rambutnya sengaja.

“Sa, *pan* udah tiap lebaran dapet sirop dari Kang Alex. Kurang baik apa coba Kang Alex, Neng Sasa?”

“Kurang lebih pokoknya,” celetuk Magissa malas. Ia masih *bad mood* parah sekarang. Kalau tidak memikirkan nasib kelangsungan warung buburnya esok hari, Magissa jelas lebih memilih malas-malasan sambil menatap ponsel pasrah. “Bencong satu nih juga lama banget sih kalau nggak diikutin,” gerutunya kian kesal.

“Biasa sih, Sa, si Marta pasti lagi ngegodain *Koh* Aseng,” imbuh

Toni, salah seorang pemotong ayam.

Magissa tahu itu benar, jadi ia tak mau berkomentar. “*Beteweh, Ton,*” ia mengembalikan fokusnya pada Toni. Melemparkan senyum penuh makna, Magissa menopangkan dagu. “Gue udah punya pacar dong,” pamernya merasa perlu. “Gue nggak jomlo lagi.”

“Dusta pasti,” sambar Kang Alex dengan mata melotot. “Magissa kesayangan kita semua nggak boleh di hak patenkan untuk kepentingan pribadi,” tambah pria berusia pertengahan empat puluhan itu.

“Maaf udah mengecewakan Akang-Akang sekalian. Tapi

sekarang, Magissa yang cantik jelita, bakal ada yang ngapelin tiap malam minggu,” kikiknya jemawa. “Nggak jablay lagi, Kang, karena nanti ada yang belai,” lanjutnya masih memertahankan kesombongan.

Ah, ternyata memang menyenangkan ya, menjadi sombong?

Pantas saja banyak orang kaya yang berlomba-lomba memamerkan hartanya.

Ck, mereka tak tahu saja kalau rakjat jelata macam dirinya berniat *ngepet* demi mendapatkan kekayaan seperti itu juga.

Halah, untung iman gue kalau urusan begini rada tebal.

Tak lama kemudian, Martala Syalala datang dengan wajah semringah yang kelewat menjijikkan. Tangannya hanya menenteng dua kantung plastik, minus karung beras yang tadi Magissa pesan.

“Berasnya mana, woy?!” teriak Magissa tanpa sungkan.

Biasanya, Marta akan mengkerut bila Magissa sudah berkacak pinggang seperti itu. Namun kali ini, ia santai saja. “*Koh* Aseng nyuruh Wawan yang nanti ngirim ke kita,” ungkapnya sok malu-malu.

Magissa langsung berdecih, setengah bergidik bagaimana bisa waria berbadan tegap itu membuat

ekspresi layaknya perawan minta disunat.

Eh? Perawan disunat, ya?

Ah, bodoh amatlah!

“*Koh* Aseng yang nyuruh, atau lo yang maksa?”

Kembali berubah *lentjeh* Marta menempeli Magissa dengan bibir sok mengerucut.

Persis pantat ayam sih, kalau Magissa boleh berkomentar jahat.

“Wawan semakin menyilaukan, jantung gue langsung terkulai rasanya.”

Baiklah, Magissa sudahi saja semua ini. Ia putar bola mata, lalu bergerak bangkit dan menyambar bungkusan ayam potong yang telah dibersihkan. Sudah membayar, Magissa langsung meninggalkan

banci karbitan itu di belakang. Magissa sudah bilang bukan, bahwa lebih baik memelihara tuyul, dari pada memelihara Marta?

Nah, sekarang terbukti.

“*Beib*, tungguin eike dong! Duh, rok *eike* nyangkut, *Beib*. ”

Magissa tak peduli, ia sudah keluar dari pasar dan sedang menuju parkiran ketika ponsel di sakunya berdering. Dengan dongkol, ia rogoh saku dan mengeluarkan ponselnya dari sana. Namun, nama yang tertera di layar justru membuatnya memekik. Tak peduli pada kantung plastik berisi ayam yang ia jatuhkan ke tanah, Magissa mulai mencari-cari keberadaan Marta.

“Mar! cowok gue nelpon!” serunya heboh ketika Marta menghampirinya dengan tergopoh-gopoh. “Aduh, *amazing boyfriend* gue memanggil.”

“Buru diangkat, bego! Nanti mati!” tegur Marta mengingatkan.

“Oh, iya, gue lupa, Mar,” Magissa tertawa. “Maklumlah, baru punya cowok lagi setelah sekian lama jomlo. Makanya, gue jadi norak gini,” kekehnya sambil menaruh ponsel tersebut di telinga. Berdeham dua kali, Magissa mengedip-ngedip genit pada Marta. “Hallo?” sapanya sok kemayu.

Dylan sudah memikirkannya.

Sepanjang hari ini, ia telah mengurut segala kegilaan yang membuatnya merasa bak orang asing untuk dirinya sendiri. Perkataan Alaric menjadi pemicu utama. Hingga selanjutnya, ia merasa benar-benar bersalah.

Karena hatinya pun menginginkan hal tersebut juga.

Iya, jatuh cinta.

Siapa sih yang tak ingin merasakan hal itu?

Dylan pun sangat menginginkannya. Ia berharap bisa jatuh cinta terlebih dahulu pada seorang wanita, melebihi perasaannya pada Evelyn. Sebelum akhirnya nanti, ia sematkan status untuk hubungan mereka.

Keinginannya hanya sesederhana itu. Tapi kenapa, terasa sulit sekali?

Apa karena *standarnya* setinggi Evelyn?

Dan haruskah ia menurunkan *standarnya* itu, selayaknya Evelyn pada suaminya?

Mengingat suami Evelyn hanyalah seorang notaries, sementara Evelyn sendiri merupakan pemimpin dari perusahaan keluarga mereka.

Tapi ...

Dylan memejamkan mata.

Nyaris jam lima sore dan malam nanti, ia masih memiliki janji. Meraih ponsel, baiklah ia tak bisa menunggu. Lebih baik sudahi semua kekeliruan ini, sebelum ia menyesal dikemudian hari.

Setelah mencari kontak, Dylan menempelkan benda pipih tersebut ke telinga. Sembari menarik napas panjang, Dylan siap pada keputusannya.

“Hallo?”

“Magissa?”

“Magissa?”

Astaga ... Tuhan tahu bagaimana Magissa langsung melayang kesenangan mendengar suara Dylan yang tiba-tiba saja menyebut namanya. Sambil mencubit-cubit lengan Marta yang menempel padanya, Magissa harus puas menjaga kewarasannya demi memperpanjang sesi berbincang

dengan pacar untuk pertama kali setelah sekian lama. “Iya, Dylan. Ini gue,” bisiknya sok imut.

“*Bisa kita bicara?*”

Melirik pada Marta, Magissa kembali tersenyum nista. Menyombongkan diri, bahwa ia benar-benar telah memiliki kekasih. “Ya, kan sekarang juga lagi ngomong.” Ia berubah *lentjeh*. “Emangnya mau ngomong apa sih?”

“*Magissa?*”

“Iya, ini gue. Kenapa sih?” Magissa senyum-senyum sendiri. Ia merasa gemas setengah mati sekarang ini. Andai Dylan ada di sini, sudah pasti Magissa tak akan membiarkan pria itu bernapas dengan lega.

Duh, Dylan ...

Rasa-rasanya Magissa ingin mengerang.

Aaahhh ...

“Magissa, sepertinya saya tidak bisa meneruskan status sebagai pacar kamu. Karena menurut saya, kita harus jatuh cinta terlebih dahulu sebelum menyematkan kata pacaran untuk hubungan kita.”

Eh?

Apa katanya tadi?

“Apa Lan? Lo ngomong apa tadi?” Magissa belum sepenuhnya sadar. Keterlanaan akan perjumpaan terakhirnya dengan Dylan tentunya masih terus terngiang-ngiang. “Gue nggak denger tadi. Lo ngomong apa?”

sebenarnya ia dengar. Namun, ia tidak yakin.

“Magissa, saya rasa status pacaran terlalu dini untuk hubungan kita.”

Lho?

Tak segera menjawab, Magissa mengalihkan pandangannya pada Marta. Mencoba meminta pendapat banci karbitan kesayangan. Tetapi, ia harus puas dengan ringisan yang dilayangkan Marta untuknya.

Tertular ringisan Marta, Magissa menelan liurnya susah payah. “Jangan bilang, sekarang lo lagi mutusin gue ya, Lan?” tanyanya serupa pernyataan.

“Aku pikir kamu datang dengan pacar barumu,” sindir Fabian begitu melihat Dylan ternyata melenggang sendirian ke acara resepsi pernikahan di mana mereka berdua diundang oleh Abra selaku teman dari pemilik hajatan malam ini.

Dylan enggan berkomentar, ia memandang sekeliling dan mendapati beberapa kenalannya juga berada di sini. “Aku tidak menyangka akhirnya bukan Karin yang berada di depan sana.”

“*Well*, jodoh itu rahasia Tuhan,” komentar Fabian santai. “Pertanyaanku masih sama, Lan. Di mana pacarmu?”

Dylan melirik kembarannya itu sekilas, lalu menggeleng dan

berusaha mengacuhkan pria itu. Sekali lagi, ia pandangi kedua mempelai yang berada di depan sana dengan ekspresi serius. Benar apa yang Fabian katakan, jodoh adalah rahasia Tuhan.

Ia mengenal mempelai pria sebagai kekasih dari seorang karyawannya di kantor sebelum Abra memperkenalkan pria itu sebagai temannya. Dan kini lihatlah, bagaimana lucunya takdir itu menunjukkan peranannya.

“Aku tidak memiliki pacar, Fabian.” Dylan mendesah dan mengungkapkan kebenaran mengenai keadaannya yang sekarang. “Setidaknya, mulai sore tadi. Aku sudah tidak memiliki hubungan apa pun dengannya.”

Fabian mendengkus, mengejek Dylan terang-terangan. “Karena kamu adalah Dylan, maka aku tidak akan terkejut,” sindirnya seraya berlalu meninggalkan Dylan demi bergabung kembali bersama sang istri.

Menarik napas panjang, Dylan mendesah kasar seraya merogoh saku celana. Ponselnya bergetar, lalu nama Magissa tertera di sana. “Magissa?” tak ada prasangka apa pun ketika ia mengangkat panggilan itu.

“Lo di mana? Gue ada di restoran lo.”

Dylan berjalan menepi. Keningnya berkerut mendengar keketusan suara Magissa. “Kamu apa?”

“Gue nggak bisa diputusin lewat telepon doang. Pokoknya, gue tunggu lo sekarang!”

Lalu, tanpa menunggu tanggapan balasan Dylan, Magissa telah terlebih dahulu mematikan sambungan.

“Kenapa, Lan? Muka lo kok cengo gitu?” Abra menepuk punggung Dylan seraya mengangsurkan segelas minuman berwarna keemasan pada pria itu. “Gue sama Amar berhasil menyelundupkan koktail ke sini,” katanya penuh bangga. “Ya, kali, kita minumannya sirop? Bentar lagi Ramadan, tiap magrib juga minum sirop sampai kembung,” kelakarnya bercanda.

Dylan menerima minuman yang diberikan Abra, ia juga meminumnya seteguk sambil menyorot pria itu lama. “Kamu pernah memutuskan seorang wanita dari sambungan telepon?” tanyanya tiba-tiba.

Abra tersedak minumannya sendiri. Ia melotot menatap Dylan, namun Dylan tetap tenang sama sekali tak berniat menolongnya. “Pertanyaan lo mengagetkan,” celetuk Abra setelah berhasil bernapas dengan baik. “Jadi, tadi lo nanya apa?”

“Lupakan,” sergah Dylan merasa sangat konyol melontarkan pertanyaan seperti itu pada Abra. “Di mana Letta?”

Sambil mengerucutkan bibir, Abra menatap Dylan kesal. “Sama Alaric tadi,” gerutunya sambil berusaha tak mati gaya.

“Alaric tidak terlalu suka berlama-lama dengan anak kecil. Aku akan menyusulnya.” Dan tanpa menunggu tanggapan Abra, Dylan mulai berjalan ke arah yang tadi ditunjukkan pria itu. Namun ponselnya kembali bergetar, bukan panggilan telepon melainkan sebuah *notifikasi* pesan.

Magissa :

***Gue itung satu sampe lima
ya, Lan?***

***Kalo lo gk nongol jg
Jgn salahin gue kalo besok
nama lo viral***

***Setelah gue curhat sama
lambe-lambean.***

Alasan Dibaliknya



Magissa tak bisa diputuskan begitu saja. Ck, ternyata benar ya, kadang-kadang orang kaya itu memang tak memiliki etika. Enak saja ia diputuskan melalui sambungan telepon. Mau minta digampar, ya? Oke, Magissa sudah mengingatnya sekarang.

Wajahnya yang teramat rupawan itu perlu ditampar bolak-balik sampai merah padam. Kalau perlu ditonjok sana-sini sampai bonyok juga.

Yeay, itulah yang ia sepakati dengan Marta tadi.

Dylan tidak boleh diberi ampun!

“Sudah bisa kami tulis pesanannya, Mbak?”

Magissa kontan melirik sadis. Ia lipat kedua tangan di atas dada, membuat bahan katun dari tunik yang ia kenakan mencetak bongkahan dadanya yang besar. Ngomong-ngomong, ia sudah berdandan habis-habisan di rukonya tadi. Marta bilang, cara membuat lelaki menyesal memutuskan kita adalah dengan

tampil bak bidadari di ujung nirwana. Maka niscaya, mereka akan gigit jari.

Well, makanya Magissa memilih selembat tunik yang tetap ia padukan dengan celana jins berwarna hitam. Ia juga menggunakan sepatu berhak tinggi walau hanya tujuh senti. Untuk urusan *make up* dan rambutnya, ia serahkan sepenuhnya pada Marta. Jangan sepelekan banci, keahlian mereka bersolek itu nomor wahid.

Ah, satu lagi ia juga menggunakan tas palsu bermerek *channel* yang ia beli seharga tiga ratus ribu *plus* ongkos kirimnya, karena kebetulan sekali ia sudah mengklaim *voucher* gratis ongkir.

Lho, lho, lho?

Kok jadi curhat, ya?

Oke, kembali lagi pada Magissa yang malam ini tampil elegan bak calon-calon ibu pejabat. Ia sedang duduk anggun di dalam restoran Dylan dan belum memesan apa pun. Bukan karena sengaja menunggu Dylan, hanya saja ia takut mendapati *zonk* saat memilih makanan yang semuanya menggunakan bahasa inggris.

“Di sini, kalau gue mau pesen nasi goreng pakai telur mata sapi bisa nggak sih? Gue rabun deket soalnya, jadi kalau baca buku menu nggak keliatan,” dustanya agar tak terlalu malu.

Pelayan wanita itu pun mengangguk seraya menebar

senyum. “Bisa kok, Mbak. Untuk minumannya, mau pesan apa?”

Magissa mengurai dekapan lengan untuk mengambil buku menu. Namun tiba-tiba saja, ia mengingat sesuatu. “Blue Mojito,” serunya bersemangat. “Gue pesen itu aja. Ada ‘kan?”

Dari sekian banyak menu aneh yang hari itu akhirnya ia santap dengan Dylan setelah aktifitas melelahkan berbalut kenikmatan mereka lalui. Magissa harus mengakui, bahwa minuman yang bernama Blue Mojito, lumayan enak.

“Itu lho, yang warnanya biru. Pake daun *mint* gitu. Blue Mojito ‘kan, namanya? Belum ganti jadi *buto ijo?*”

Merasa sudah sangat pintar ketika pelayan tersebut lagi-lagi mengangguk, Magissa mencoba belajar tersenyum anggun layaknya Liliana Tanoesoedibjo ketika sedang mendampingi suaminya membagi-bagikan sembako.

Namun ternyata gagal.

Bibirnya terlalu tebal bila ia hanya memamerkan senyum segaris saja.

“*Ck*, susah memang kalau takdirnya jadi tantenya Stormi,” monolognya sendiri. Ia meraih ponsel di atas meja, membuka pola kunci lalu mencari fitur kamera. Bukan ingin berselfie, Magissa hanya perlu kamera depan demi meneliti tak ada noda lipstick di bibirnya. “Oke, lo beneran cakep

tak terkira, Magissa. Udah pantes jadi kakak angkatnya Kylie.”

Seperti air laut yang asin sendiri, sesekali Magissa perlu memuji diri.

“Sip, tinggal nunggu mangsa masuk kandang.”

Namun, setelah nyaris satu jam terlewat, tanda-tanda kedatangan Dylan belum menunjukkan hilal. Makanannya pun telah habis setengah jam yang lalu. Jam semakin malam dan baiklah, Magissa menyerah.

Ia bangkit setelah meminta *bill* pada pelayan. Merasa waktunya terbuang sia-sia karena meladeni orang kaya yang hanya menganggapnya selingan semata,

Magissa melangkah dengan sumpah serapah.

Ugh! Ia membenci Dylan sekarang!

Namun, bertepatan ia akan mencapai pintu dan seorang pelayan telah membukakan pintu tersebut untuknya, malaikat penyebar gairah nan rupawan muncul di saat yang tak ia sangka-sangka. Mengenakan stelan jas hitam, kemeja putih yang berada dibalik jasanya membuat tampilannya sangat elegan. Magissa jelas mengenali malaikat itu.

Apalagi, ketika pandangannya tak lepas memandangi rahang kerasnya yang ditumbuhi rambut-rambut penyesat kenikmatan.

Ulala ... Magissa ingin tenggelam saja rasanya.

“Magissa?”

Aduhh ...

“Magissa, kamu masih menunggu saya?”

Sorot matanya yang tajam menghujam Magissa dengan cara yang menurut Magissa menyenangkan. Iris cokelat dari kedua cakrawala tersebut malah terlihat lembut. Dan ketika pria itu menyentuh lengannya, Magissa harus menutup mata. Berperang dengan nurani, haruskah ia mengerang atau justru menggigit tangan Dylan saking gemasnya.

“Kamu tidak apa-apa?”

Astaga ... tolong siapa saja, tempelengkan tangan Dylan yang memenjara lengannya.

“Magissa?”

Menghela napas kasar, Magissa mencoba menenangkan gemuruh di dada. “Dylan, tangan lo masih berpengaruh negatif untuk kesehatan kulit gue yang sensitif. Jadi, *please*, sebelum gue merinding, singkirin tangan lo.”

Tanpa menunggu perintah dua kali, Dylan segera mengangkat tangannya. Ia mundur satu langkah ke belakang.

“Gue tahu banget, kalau orang Indonesia tuh suka ngaret. Tapi gue nggak nyangka aja, lo termasuk di dalamnya,” sindir Magissa terang-terangan. “Gue nungguin lo, dari

gue masih laper, terus kenyang, sampe laper lagi,” celetuknya kemudian.

“Saya sedang menghadiri resepsi pernikahan seorang kenalan. Jarak antara tempat acara dengan restoran saya cukup jauh,” jelas Dylan sembari menatap sekeliling restorannya. “Kamu mau bicara dengan saya?” ketika Magissa hanya menyorotnya tajam, Dylan pun menghela. “Mari ke ruangan saya. Kamu juga bisa memesan makanan kembali, Magissa,” tawarnya sopan.

“Gue nggak bisa ngobrol di ruangan lo,” tolak Magissa langsung.

“Kenapa?”

“Kita kan lagi *otw* menjadi mantan. Sementara ruangan lo tuh menyimpan kenangan. Gue nggak mau terperangkap kenangan waktu bersama lo di sana.”

Dylan meringis. Ia mengerti jelas maksud dari wanita itu. “Ada taman kecil di belakang restoran. Biasanya digunakan para karyawan untuk beristirahat sambil menunggu pergantian *shiff* mereka. Kamu mau ke sana?”

“Kalau tempatnya nggak menyheramkan dan keliatannya lo maksa banget, ya udah deh. Gue nggak masalah kok,” sahut Magissa tanpa pikir panjang.

Jadi di sinilah mereka sekarang. Duduk berdampingan di kursi panjang, sementara di meja depan mereka telah terhidang teh hangat serta camilan yang Dylan minta pada salah seorang karyawannya.

“Kamu benar-benar tidak ingin memesan makanan berat, Magissa?” tanya Dylan sekali lagi.

“Gue udah keberatan ngebawa-bawa dada gue. Jadi, nggak usah nawarin yang berat-berat lainnya. Nanti gue nggak kuat, lo nggak mau tanggung jawab,” celetuknya asal seperti biasa.

Dylan yang belum terlalu kebal dengan ocehan Magissa yang serampangan seperti itu, langsung terbatuk. Namun segera ia redakan dengan mengambil napas panjang.

Magissa menggeleng prihatin, sembari berdecak kecil ia duduk bersilang kaki. “Lagian, gue ke sini buat konfrontasi sama lo,” ketusnya sinis. “Enak aja ya, lo mutusin gue lewat sambungan telepon. Gue nggak bisa terima!”

Dylan menghela seraya meraih gelas tehnya. Ia seruput minuman itu sedikit dengan gestur tenang. “Maafkan saya, Magissa,” desahnya mencoba terlihat santai. “Saya tidak bermaksud untuk menyinggung kamu. Hanya saja, tadi saya pikir lebih baik bila kita mengakhirinya segera, sebelum terlalu lama dan mengakibatkan banyak kecewa.”

Magissa melirik Dylan, lalu meringis menatap jarak di antara mereka yang terbentang lebih dari

lima jengkal tangan. “Intinya, lo memang mau mutusin gue kan?”

Tak segera menjawab, Dylan pandangi Magissa dengan penuh keseriusan. Namun beberapa detik setelahnya, ia palingkan pandangan menuju langit yang malam ini tampak sepi tanpa bintang-bintang.

“Kita terlalu terburu-buru, Magissa,” ujarinya pelan. “Dan saya terlalu gegabah ketika menyetujui status untuk hubungan kita.” Dylan tak mau lagi begitu. Sudah dua kali ia menggampangkan sebuah status demi menutupi ketidakmampuannya menepis bayang-bayang Evelyn. “Saya tidak ingin terbebani hanya karena perkara status. Makanya, lebih baik

kita mengakhirinya sebelum terlalu jauh.”

Magissa harusnya sakit hati. Namun sepertinya, rasa itu sangat tidak dirinya sekali. Alih-alih merasa nyeri, sang jiwa malah tertegun menyaksikan mimik keseriusan dari wajah Dylan yang rupawan.

Astaga ... Magissa sudah sakit jiwa ternyata.

“Bisa sederhanain aja nggak sih kalimatnya? Gue pusing.”

Dylan tersenyum, ia sorot Magissa lembut. Tanpa mengalihkan tatapan dari wanita itu, Dylan cukup bersyukur bisa dipertemukan dengan perempuan seajaib Magissa ini. Karena Magissa begitu realistis, wanita itu

tak menuntutnya dengan drama berlinangan air mata. Wanita itu menarik dengan segala hal yang melekat padanya. Dan Dylan sama sekali tak menyesali perjumpaan mereka.

“Saya ingin jatuh cinta, Magissa,” ungkapnya tenang. Senyumnya terpatir lembut dan ketika Magissa membalas tatapannya, lengkungan bibir Dylan kian lebar. “Saya ingin merasakan perasaan itu, Magissa. Saya ingin jatuh cinta sebelum membubuhkan sebuah nama dalam jalinan asmara. Sesederhana itu saja, tapi rasanya saya selalu gagal mengalaminya.”

Magissa memerhatikannya. Garis senyum yang tampak tak bahagia di mata Dylan. Tak ingin

menyela, ia diam saja sambil mencoba merangkai prasangkanya.

“Sudah beberapa kali, saya menggunakan sebuah hubungan untuk menutupi perasaan saya sendiri. Dan semuanya berakhir kacau. Makanya, sebelum kamu terluka karena ternyata perasaan saya tidak pernah berpindah ke mana-mana, bukankah lebih baik kita mengakhirinya? Saya tidak bisa melihat orang lain terluka hanya karena saya, Magissa.” Dylan kembali mengarahkan tatapannya pada Magissa, setelah tadi sempat memandang langit. “Tapi, saya juga tidak bisa memaksa hati saya untuk jatuh kepada kamu.”

“Lo pernah jatuh cinta sebelumnya?”

Mengganggu membenarkan, Dylan tersenyum muram. “Pernah,” katanya serupa bisikkan.

Magissa diam lagi, benaknya sedang mencoba berpikir. Dan karena apa yang ia pikirkan cukup berat, Magissa akhirnya menyerah dan mengatakan saja apa yang ada di kepalanya. “Lo nggak bisa ngelupain Evelyn, ya?” tanyanya tiba-tiba.

Dylan menegang ketika nama itu terucap dari bibir Magissa.

Secara refleks, ia tolehkan kepalanya. Menatap wanita itu tajam, kening Dylan berkerut saat berpikir, darimana Magissa mengenal Evelyn.

“Ck, jangan melotot gitu deh ngeliatin gue,” kelakarnya

mencoba santai. “Waktu lo pingsan di ruko gue waktu itu, lo ngigo manggilin nama cewek itu,” senyumnya terpatir miris. “Bahkan, ketika pertama kali lo klimaks di atas gue, nama cewek itulah yang lo panggil. Bukan gue.”

Oke, untuk dibagian terakhir, Magissa agak panas.

Well, jadi sebenarnya Magissa sakit hati untuk poin tersebut. Dan itulah yang membuatnya galau selain fakta bahwa Dylan tak ada kabar selama beberapa hari setelahnya.

Evelyn, saudara-saudara!

Waktu pria itu klimaks, bukan namanya yang disebut.

Tapi Evelyn!

Halah, Kampret!

Padahal, dirinya yang membuat pria itu keringatan sekaligus bermandi nikmat! Enak saja, malah memanggil nama wanita lain!

“Tapi ya udahlah, nggak masalah,” Magissa mencoba tak peduli. “Untung aja deh, gue mandul. Jadi, lo nggak perlu bertanggung jawab apa-apa sama gue,” ungkapnya sambil berdiri. “Udah ah, gue mau pulang.”

“Magissa—“

“Lo nggak perlu nganter gue!” seru Magissa ketus. “Gue nggak pernah punya hubungan baik sama mantan.”

“Magissa, maksud kamu kalau kamu mandul itu apa?” Dylan berusaha menghentikan Magissa yang sudah hendak berlalu darinya.

Tak senang dengan cekalan tangan Dylan di lengannya, Magissa berdecak. “Maksud gue, *please* inget kalau lo udah dua kali nggak pake *karet* waktu bercocok tanam bareng gue. Dan itu artinya, gue bisa berpotensi hamil. Tapi, untung aja gue mandul. Jadi, hal kayak gitu nggak akan pernah terjadi!”

Dylan tak segera bereaksi.

Namun ternyata, Magissa pun tidak juga pergi.

Wanita itu, tampak sedang menahan emosi. Dan Dylan, berusaha menunggunya agar tenang kembali.

“Kamu mandul?” tanyanya serupa bisikkan.

Magissa segera mengangguk. “Gue pernah hampir nikah dulu. Tapi nggak jadi, karena ternyata gue nggak bisa ngasih anak. Dan setelah itu, gue cuma bisa main-main,” katanya sinis. “Gue ngasih anak aja nggak bisa, apalagi ngebuat lo jatuh cinta? *fix*, keputusan lo udah bener kok dengan mutusin gue.”



Bisiknya Merana

“a—jadi?”
Magissa menggigit bibir bawahnya, sementara kedua telapak tangannya bergetar menyentuh selembar surat yang sebelumnya dibungkus oleh

amplop berlogo rumah sakit. Ia tarik napas sekali lagi, namun sesak itu ternyata masih tak mau menyingkir darinya.

“Aku juga kaget, Sa,” ujar kekasihnya menyesal.

Menatap Amar, Magissa tak bisa menghentikan ratapan.

Bagaimana mungkin, hasil pemeriksaannya semengerikan ini?

Mereka harusnya akan segera menikah. Tiga hari lalu ia datang ke rumah sakit tempat kekasihnya bekerja adalah untuk memeriksakan kenapa haidnya tidak pernah lancar semenjak datang bulan pertamanya 13 tahun lalu.

Bukan apa-apa, ia takut ada yang salah dengan tubuhnya. Maka dari

itu, dirinya mengikuti serangkaian tes. Dan hasilnya?

Magissa tak pernah setakut kali ini.

Oh, Tuhan ... seharusnya dirinya tak pernah tahu saja.

“Jadi kita gimana?” tanyanya luruh. Tahu betul bahwa kenyataan yang baru saja ia terima akan memengaruhi rencana pernikahannya.

Amar menghela, ia edarkan pandangan sekeliling taman rumah sakit. Dan ini nyaris senja. Matahari sebentar lagi akan tenggelam. “Kamu pulang dulu, ya? kita bahas soal ini setelah aku pulang kerja.”

“Bahas soal ini?” Magissa menatapnya getir. “Kamu tetep

bakalan nikahin aku ‘kan, Bang?” keyakinan Magissa mulai goyah. Masa depan Amar pasti akan cemerlang. Karirnya sebagai seorang dokter baru saja dimulai. Dan apalah artinya wanita seperti dirinya? “Kita nggak bakalan putus ‘kan, Bang?”

Menarik napas panjang, Amar menyentuh tangan Magissa. Ia raih hasil pemeriksaan wanita itu, lalu melipatnya dan memasukan kembali ke dalam amplop. “Kamu harus tenang Sa. Kamu pulang dulu, ya? Nanti pulang kerja, aku pasti datang ke rumah kamu. Dan kita bakal cari jalan keluar untuk masalah ini.”

Magissa tak yakin, jadi ia menggeleng. Sesungguhnya ia takut. “Aku takut kamu ninggalin

aku, Bang,” ujarnya
memberitahukan kekhawatiran.
“Aku,” ia tarik napas namun
rasanya masih saja sesak. “Mandul,
Bang?”

Tak ada jawaban dari Amar, pria
itu justru memeluk Magissa.
Mengecup puncak kepala wanita
itu, helaan napas Amar terasa berat.
“Kamu pulang dulu ya, Sa? Nanti
aku ke rumah.”

Namun, sudah lima tahun berlalu
sejak hari tersebut. Dan Amar tak
pernah datang lagi kepadanya.
Malah, kabar terakhir yang
Magissa dengar, Amar telah

menikah dengan anak seorang *designer*.

Hancur?

Sudah pasti.

Bagi Magissa, segalanya telah selesai. Impian masa mudanya telah sampai pada akhir mengenaskan yang tak pernah ia bayangkan. Mungkin, banyak wanita yang juga ditinggalkan kekasih lalu menikahi wanita lain. Tetapi, dengan alasan kecacatan yang ada pada dirinya, tentulah menjadi pukulan tersendiri.

Ya, dirinya mandul.

Ia tak akan pernah bisa memberi keturunan. Dan Amar pun pergi darinya.

Bertahun-tahun ia mencoba bangkit tanpa sekalipun lupa pada

keadaan diri. Makanya, ia hanya berpacaran. Sebab tahu betul, siapa sih yang mau menikahi wanita cacat seperti dirinya?

Ya, Tuhan ... sudah sangat lama ia tak kembali pada tahap melankolis ini.

Sudah lama, ketika ia berani membeberkan kekurangan fatal yang ia miliki.

Dan sialannya, kenapa harus pada Dylan?

Astaga ... kenapa dadanya menjadi sesak?

Ia butuh Marta. Ia perlu mendengar ocehan waria itu agar kembali terbahak-bahak demi mengusir sesak. Makanya, ia mempercepat langkah. Ia harus sampai di rumah secepatnya.

“Magissa?”

Sebuah tangan menyekal lengannya, Magissa tahu milik siapa itu. Namun, ia malu tuk berbalik. Ia takut perasaan labilnya ini semakin menjadi dan membuatnya pilu karena memikirkan bahwa selamanya tak akan ada seorang pria pun yang menginginkannya.

Tolong, jangan sampai kedok kepiluan yang ia tutupi selama ini terbuka. Ia tak ingin ada yang menatapnya iba.

“Saya antar kamu pulang.”

Itu kabar buruk, karena yang ingin Magissa lakukan adalah sendiri.

“Gue masih punya ongkos taksi.”

“Magissa ...”

Sumpah mati, Magissa menyukai ketika Dylan memanggil namanya.

Serius, pria ini berbeda dengan pria-pria yang pernah dekat denganya. Selain kesantunan yang dimilikinya kerap membuat Magissa merasa sangat tak pantas karena sikapnya yang bar-bar. Dylan sungguh tak sama dengan pria kebanyakan. Entahlah, mungkin Magissa saja yang terlalu terbawa perasaan, hingga sikap lembut pria itu ia anggap sebagai sebuah perhatian.

Sebuah perhatian, yang telah lama tak Magissa dapatkan.

Ya, Tuhan ... kenapa harus begini lagi?

“Gue nggak apa-apa, Lan,” bisiknya pelan sembari memejamkan mata demi mengusir sesak yang tiba-tiba saja menyusup. “Gue dateng ke sini sendiri, dan gue bisa pulang sendiri kok.”

Dylan sedang keras kepala sekarang. Ia tarik lengan Magissa, hingga punggung wanita itu membentur dadanya. “Saya yang antar.”

Magissa tidak siap dengan kehangatan Dylan yang melingkupinya. Jadi untuk seperkian detik yang ia lakukan adalah memandangi tautan tangan mereka. Ia belum ingin berjalan, maka dari itu ia diam saja sekali pun Dylan menariknya.

“Magissa ...”

Ya, Tuhan ... tolong hentikan pria itu menyebut namanya.

Menggelengkan kepala, Magissa mencoba mengganti kesedihan di dadanya dengan amarah. “Gue nggak mau lo kasihani!” sergahnya setelah sepenuhnya sadar. “Gue bukan kaum duafa atau orang jompo yang perlu belas kasih elo buat bertahan hidup!”

“Saya tidak menaruh kasihan pada kamu, Magissa. Saya hanya ingin mengantarkan kamu pulang.” Dan saat Magissa tak meresponnya, Dylan menghela napas. Ia berjalan mendekati wanita itu lagi. “Magissa, saya tidak menaruh iba kepada kamu. Kamu adalah wanita yang kuat,

kamu ceria dengan cara kamu sendiri. Dan untuk apa saya repot-repot mengasihani seseorang yang memiliki semangat tinggi dalam menjalani hidupnya?”

Dylan menyentuh bahu wanita itu, tangannya bergerak ke depan. Menyentuh dagu Magissa agar mendongak menatapnya. Dan cara itu berhasil. Kelereng hitam di mata Magissa membalas tatapannya. Lalu Dylan memberinya senyuman kecil.

“Semua orang punya kekurangan Magissa. Dan kamu menutup kekurangan itu dengan sangat baik,” ujarnya tulus. “Saya hanya ingin memastikan kamu pulang dengan selamat.”

“Menutupnya dengan sangat baik,” Magissa bergumam. Wajahnya menunduk lagi ketika dirinya menarik napas. “Lo bener, Lan. Gue mahir nutup kekurangan gue. Tapi hal itu nggak bisa bikin kekurangan itu menghilang ‘kan? Pada akhirnya, gue memang secacat itu,” ucapnya miris dengan kepala terangkat namun pandangan tak mau kembali pada Dylan.

Dylan kembali diam sebagaimana biasa ia bersikap. Tetapi diamnya kali ini berbeda. Tiba-tiba saja ia seperti bisa menjangkau kesedihan Magissa. Secara intuisi, ia seakan memahami apa yang wanita itu simpan dan tak ingin berbagi. Dan entah alasan apa, yang membuat Dylan merasa

bertanggung jawab atas kesedihan itu.

Padahal, biasanya ia paling enggan merepotkan diri dengan urusan orang lain.

Tetapi lihatlah kini?

“Magissa?”

“Gue suka banget waktu lo nyebut nama gue tanpa memenggalnya,” senyum Magissa hadir meski kecut. “Gue suka sama pelafalan huruf s yang lo tekankan waktu manggil gue.” Magissa tertawa pelan dengan kepala menggeleng. Kesedihan masih menaungi hatinya, namun ia tak bisa menghentikan benaknya untuk berkata jujur pada Dylan. “Magissa ...” ia coba tirukan Dylan, tetapi sayangnya gagal.

Dylan memerhatikan wanita itu dengan saksama. Ia mahir dalam hal meneliti ekspresi seseorang. Dan topeng kebohongan yang Magissa kenakan untuk melucu dihadapannya, justru membuat Dylan kian miris.

“Magissa ...” Magissa mengulang lagi menyebut namanya sendiri. Senyum tipisnya terukir, namun tak sampai ke mata. “Makasih lho, Lan. Lo udah mau mampir ke dalam hidup gue walau sebentar doang. Bukan apa-apa sih, gue tuh udah lama banget ngerasa nggak pernah ada yang perhatian sama gue. Udah lama rasanya, nggak ada yang ngelembutin gue. Walau gue cuma tukang bubur, lo yang kaya nggak ngerasa jijik

karena tubuh lo pernah gue gerayangin.”

Magissa tertawa untuk poin terakhir itu. Namun tak lama berselang, ia malah menangis. Ia dongakkan kepala memandang Dylan sambil mengusap air matanya sendiri. Magissa menyentuh dada Dylan dan mengusap-usap bagian tersebut. Banyak yang ingin ia katakan pada pria itu. Tetapi rasanya, ia tak pantas.

“Semenjak ibu gue ninggal, gue tinggal sama bokap dan adek cowok gue. Mereka semua pemalas, Lan. Jadi, gue yang nyari nafkah buat mereka. Tapi setahun lalu, adek gue nikah dan gue masihanggung biaya hidupnya juga. Terus bokap gue juga entah ke

mana, gue nggak sedih dong. Gue bahagia. Karena nggak ada yang minta duit gue lagi.”

Karena pada dasarnya, para wanita mampu menjadi kuat. Bisa berdiri, walau pijakan kakinya berduri. Hanya saja, terkadang hal itu dilakukan hanya untuk menutupi luka di hati.

“Tapi gue kesepian, Lan.”

Hanya Marta yang tahu bagaimana Magissa menjadi kuat untuk dirinya sendiri.

Banci kesayangan Magissa itu, sudah ikut dengan Magissa sejak bertahun-tahun lamanya.

“Terus tiba-tiba lo dateng,” bisiknya berusaha menampilkan senyum. “Dengan segala kesopansantunan yang lo punya,

baru kali ini gue ngerasa dihargai sebagai perempuan.” Itu benar, ketika yang lain lebih senang menggoda dirinya karena memiliki bentuk tubuh yang menurut mereka begitu provokatif memancing hawa nafsu, Dylan hadir dengan segala kesantunan yang membuat Magissa merasa berharga. “Dari selembar dua ribu, lo ngisi warna baru.”

Menarik napas panjang, mata Magissa memejam. Lalu, ia ambil satu langkah mundur ke belakang. Ia jauhkan tangannya dari jangkauan Dylan, lalu senyumnya lagi-lagi tersumir palsu bertepatan dengan matanya yang sendu membuka.

“Tapi yang paling gue suka dari lo tuh adalah tiap kali lo manggil gue. Magissa ...” ia tertawa saat

lagi-lagi tak bisa menirukannya. “Ih, kok gue nggak bisa ya, Lan? Magi—“

“Magissa,” potong Dylan setelah puas mengamati kesedihan wanita itu. “Magissa,” ulangnya sambil mengamit tangan Magissa lagi, lalu menariknya kembali. “Saya juga suka menyebutnya,” kata Dylan ketika mata Magissa mendongak menatapnya. “Magissa ...,” dan akhirnya, ia tarik wanita itu ke dalam pelukan. Menghela cukup panjang, Dylan mengeratkan dekapan. “Magissa,” bisiknya tulus.

Dan tanpa diperintah, Magissa menumpahkan air matanya di atas dada pria itu.

Tersedu di sana, sebagaimana yang memang ia butuhkan.

Well, satu pelukan untuk menumpahkan sesak yang bertahun-tahun ia tahan.



All Of Me

"**B**isa?"
Magissa hampir saja menjatuhkan kunci di tangannya karena terkejut. Padahal, ia sudah tahu kalau pria itu belum juga pergi setelah mengantarnya sampai ke depan ruko. Tak hanya itu, Dylan juga membiarkan jas

mahalnya basah oleh air mata yang ia tumpahkan tadi.

Well, pada akhirnya Magissa ternyata memang manusia biasa yang menangis kala sedih merajai sanubari.

Ah, tapi menangis dalam dekapan Dylan tentulah hal yang menyenangkan sekaligus memalukan.

Bayangkan saja, mereka telah resmi menjadi mantan. Dan bisa-bisanya Magissa mendusel-dusel manja seraya memeluk lebarnya dada bidang pria itu.

Ugh, padahal sepanjang ia menangis, Dylan tak mengatakan apa-apa. Hanya diam sambil sesekali mengelus punggungnya. Namun entah kenapa., Magissa

merasa betah. Kemudian muncul pemikiran gila ingin mengontrak barang setahun saja di dalam dekapan hangat itu.

Ya, ampun ... kok otak Magissa kembali nista sih?

Kan tadi ia sedang bersedu sedan.

Ayo dong otak, mari berubah kalem!

“Magissa, kamu bisa membukanya?”

Sebenarnya bisa, namun karena Dylan dari tadi terus memandangnya. Magissa memilih menyerah. “Gue nggak bisa,” ia langsung beralih ke samping.

“Marta ke mana?” tanya Dylan sambil mengambil alih kunci dari tangan Magissa.

“Kayaknya cari makan, paling sekalian mampir sana-sini.” Jadi, Marta tidak ada di ruko begitu Magissa pulang. Terpaksalah, Magissa mengeluarkan kunci cadangan. “Biasanya sih, nggak pakai digembok segala. Nggak tahu deh, ini kenapa si banci kerajinan gini,” omel Magissa hanya untuk mencairkan suasana yang menurutnya agak canggung.

Dylan melirik Magissa sekilas. Satu gembok yang berada di atas telah berhasil ia buka. Tingga satu lagi yang ada di bawah. Jadi, ia berjongkok.

Dan Magissa mengikutinya. “Marta bilang, cara terampuh ngebuat cowok nyesel setelah mutusin ceweknya adalah dengan cara dandan habis-habisan. Eh, kok

gue percaya aja ya, sama teori bencong karbitan kayak dia?”

Dylan melirik Magissa lagi. Lalu tersenyum tipis sambil menggelengkan kepala. Sejujurnya, ia merasa sedikit lega karena Magissa tampak telah lebih baik dari sebelumnya. Ia bangkit, gembok kedua telah berhasil ia lepaskan. “Sudah? Ada lagi yang terkunci?”

“Yang tengah,” telunjuk Magissa teracung. “Pakai kunci yang ada pinggiran putihnya.”

Melaksanakannya dalam diam, Dylan mengikuti semua arahan yang Magissa katakan. Lalu tak lama berselang, pintu besi itu pun mampu ia buka.

“Oke, makasih, Lan,” ucap Magissa tidak tulus sama sekali. Sebab tahu betul, inilah akhir dari kebersamaannya dengan Dylan. “Makasih juga udah jadi pacar sehari gue yang menawan,” tambahanya dengan helaan napas panjang. “Ya, udah, lo pulang aja.”

Menahan lengan Magissa yang sudah hendak berlalu ke dalam, Dylan menarik wanita itu agar mendekat. “Kamu baik-baik saja?”

“Gue baik-baik aja, oke?” ia tatap Dylan sinis. Tapi tak lama kemudian ia hela napas dengan bahu turun. “Jadi, kita udah resmi putus ‘kan?” tanyanya tiba-tiba.

Dylan belum menjawabnya, ketika klakson motor terdengar mengintrupsi mereka.

“Duh, *Nek*, lu udah balik?” itu adalah Marta yang kemudian langsung mematikan mesin dan menurunkan standart motor. “Lo nggak apa-apa ‘kan, *Nek*?” namun begitu ia mendekat dan melihat mata Magissa yang merah serta *foundation* yang tadi ia aplikasikan di hidung Magissa telah menghilang, Marta kontan meringis. Pandangannya beralih ke arah Dylan. “Hai, Dylan yang rupawan. Terima kasih udah nganter Magissa pulang.”

Mengangguk, Dylan hanya tersenyum kecil membalas sapaan Marta.

“Oke deh, gue masukin motor dulu.”

Marta sengaja memberi waktu mereka bicara.

Dan peluang itu digunakan dengan baik oleh Magissa.

“Hati-hati di jalan ya,” katanya memecah senyap di antara mereka. “Oh, ya, satu lagi pesen gue, Lan.” Magissa berjalan menuju pintu, lalu berhenti sejenak demi melanjutkan kata-katanya untuk Dylan. “Kalau suatu saat nanti, kita nggak sengaja ketemu di jalan, *pliss*, nggak usah nyapa gue. Karena gue nggak bisa punya hubungan baik sama mantan.”

Walau dikatakan dengan nada seketus itu, Dylan tahu bukan itu yang Magissa maksudkan.

“Oh, ya, satu lagi. Mulai sekarang, lo harus sedia uang kecil

di mobil deh. Jadi, kalau ada parkir liar gitu, lo nggak pusing nyari tukan. Oke gitu aja, kok.” Ia beri Dylan cengiran. Lalu dengan berani mencuri satu kecupan di pipi pria itu.

Tetapi rupanya, saat Magissa ingin berlari ke dalam. Dylan sudah terlebih dahulu menahan lengannya. Ia menarik wanita itu mendekat. Kemudian menundukkan wajah demi menatap Magissa dari jarak dekat. “Sesekali, kamu harus libur juga. Jangan terus bekerja. Kamu butuh waktu untuk memanjakan diri, Magissa.”

Dan Dylan mempertemukan bibir mereka kemudian. Awalnya hanya menempel saja, sampai akhirnya, Magissa membuka

bibirnya dan Dylan mulai merajainya dengan lumatan.

Menjauhkan kepala, Dylan menghela napas saat ciuman mereka berakhir. Ia tatap Magissa lembut seraya menyunggingkan senyum kecil. “Terima kasih telah memberikan saya pinjaman uang waktu itu, Magissa.” Ucapnya tulus.

Magissa mengerang karena frustrasi. Saat Dylan mengambil satu langkah mundur ke belakang, kini Magissa yang bergantian menahannya. “Gue pasti bisa ngelupain lo dengan mudah, Lan. Karena Ariel Noah masih menduda. Jadi, lo nggak usah ge-er ya, kalau gue bakal terbayang-bayang lo doang.”

Dylan tersenyum, dan Magissa membenci senyuman pria itu.

Jadi, ia tutup kembali senyum tersebut dengan menempelkan bibir mereka.

“Ternyata, lo nggak sekalem tampilan lo, ya?” komentar Magissa seraya memuji. “Untuk ukuran *newbie* lo tuh termasuk liar.”

Magissa telah berhasil membuka kain terakhir di tubuh Dylan sebagaimana pria itu juga telah sukses melucuti pakaian yang tadi ia kenakan.

Jadi, satu ciuman selamat tinggal yang tadi Magissa inginkan

ternyata tak berhenti sampai saling mencumbu. Karena ternyata, Magissa kembali berhasil menggiring hasrat Dylan untuk melanjutkannya pada tahap yang lebih dari sekadar cumbuan.

Berhubung Marta belum pulang, mereka saling menggerayangi disepanjang jalan menuju kamar Magissa. Bahkan ketika meniti tangga tadi, mereka sempat menjeda langkah demi memenangkan gairah untuk melakukan lebih dari sekadar hanya berpegangan tangan.

Dan kini, keduanya telah sampai di kamar Magissa dengan pintu yang telah terkunci.

Dylan meringis kecil sewaktu mendengar komentar Magissa tadi.

“Saya tidak tahu, itu termasuk ledekan atau sebuah pujian.”

“Pujian dong,” kekeh Magissa sambil melabuhkan satu gigitan gemas di bahu Dylan. Lalu bergerak menjauh, tujuannya adalah sebuah stereo yang ia letakkan di sudut ruang.

“Apa yang kamu lakukan?”

Magissa tak menjawab, tubuh telanjangnya berkilat-kilat ketika tertimpa cahaya yang berasal dari luar. Ia membungkuk beberapa saat, hingga bokong kenyalnya terarah pada Dylan. Dan setelahnya suara John Legend terdengar melalui lagu All Of Me. “Lo pernah dansa telanjang?” Magissa membalikan badannya tiba-tiba. Kedua tangannya bertaut dan ia

letakkan di bawah payudaranya yang besar dan menantang.

Melihat pemandangan provokatif ala Magissa itu, Dylan tentu menelan ludah. “Tidak,” ia menjawab pertanyaan Magissa tadi dengan suara kering. “Saya tidak pernah melakukannya.”

Magissa bertepuk tangan, kemudian berlari dan menerjang tubuh Dylan yang sama polosnya dengan dia. “Kalau begitu, kita harus dansa sekarang.”

Dylan yakin, itu bukan ide yang baik. “Tidak, Magissa.”

Namun Magissa tak peduli, ia peluk tubuh kekar Dylan erat. Lalu menaikkan kakinya ke atas kaki Dylan. Setidaknya, ia perlu menyiasati ketimpangan tinggi

mereka. “Lo butuh pengalaman, Lan. Dan gue rasa, dansa telanjang bukan ide buruk. Iya ‘kan?”

Oh, Dylan berpikir malah sebaliknya.

Sebelum Dylan bisa mengajukan protes, Magissa telah terlebih dahulu mengaitkan lengannya di leher Dylan. Ia sandarkan kepala tepat di atas dada Dylan yang lebar. Sengaja menggesekkan payudaranya, Magissa tersenyum senang ketika merasakan akhirnya Dylan bergerak pelan, mengikuti irama musik.

Dylan tak pernah merasa canggung, lebih dari yang saat ini tengah ia rasakan. Namun, mendengar suara Magissa menyenandungkan bait-bait dari

lagu romantis tersebut, Dylan merasakan hatinya tenang. Tanpa beban, ia kalungkan kedua lengannya pada pinggang wanita itu. Menarik wanita itu kian dekat, Dylan mengelus lembut disepanjang punggung Magissa yang lembab. “Suara kamu bagus,” bisiknya tulus.

Magissa jelas tersipu, sebagai balasan dari ucapan Dylan, ia kecup dada pria itu lama. “Makasih.”

Musik slow itu kemudian berhenti. Tak lama berselang berganti dengan musik *upbeat*.

“Nah, sekarang, waktunya goyang,” kekeh Magissa sambil melepaskan pelukannya pada Dylan. Ia bergoyang mengikuti

tempo, melenggokkan pantatnya dengan sengaja untuk menggoda. Dan ketika musik berubah cepat, Magissa angkat sebelah kakinya ke atas ranjang. Ia belakangi Dylan sementara dirinya meliukan tubuh, provokatif. “Lo juga harus coba, Lan!” serunya tanpa menoleh.

Dylan memejamkan mata menahan erangannya. Tak pernah dirinya melihat wanita menari seerotis Magissa di depan matanya ini. Saat Dylan berusaha keras menahan diri, Magissa malah menghampirinya. Wanita itu kembali bergoyang dengan punggung yang menempel di perut Dylan. Rambutnya yang panjang menggesek dadanya. Lalu yang paling kurang ajar, Magissa

mengayunkan pinggulnya tepat di antara selangkangan Dylan.

Maka, baiklah.

Dylan tidak tahan lagi.

Menundukkan kepala, ia sesap bahu Magissa dan membuat ruam kemerahan di sana. Memeluk wanita itu, Dylan menggeser tangannya melewati perut Magissa. Berhenti tepat ditengah tubuh wanita itu, Dylan membelai pangkalnya sebelum satu jarinya menyusup masuk.

Ah, Magissa sudah basah rupanya.

Magissa jelas mendesis, kenikmatan yang ia tunggu-tunggu mulai menggeliat dan menyapa. Semangatnya dalam menggoyangkan pinggul tak

padam, bahkan ketika Dylan menambah jari di dalam tubuhnya, Magissa tak bisa berhenti mengerang kesenangan. Tak kuasa karena sentuhan itu, Magissa membalikkan tubuhnya. Menarik Dylan sebelum kemudian mendorong pria itu ke atas ranjang. Magissa langsung merangkak di atasnya, menindih pria itu sementara ia sengaja menggesekkan selangkangan mereka yang berdenyut mendamba.

“Saya tidak tahu, kamu masih bersemangat sampai semalam ini,” senyum Dylan tersumir tipis.

“Lo belum tahu aja,” balas Magissa sembari menunduk. Ia cium bibir Dylan sekilas, lalu terus turun ke bawah. Ia sentuh perut Dylan yang menawan,

menelusurinya dengan lidah, Magissa tersenyum menang ketika merasakan Dylan menarik napas saat ia menyentuh kejantanan yang sudah menegang di bawah bibirnya. “Gue pengen liat gimana respon lo setelah ini.” Bibir Magissa menjauh, sebagai gantinya ia ulurkan tangan dan kembali menyentuh Dylan, bergerak pelan sampai pria itu mendesis di antara kegiatannya.

“Magissa ...”

“*Magissa?*”

Oh, *Shit!*

Dylan langsung membuka mata.

Napasnya belum teratur, namun ia tak peduli. Segera saja ia sibakkan selimut yang menutupi tubuhnya. Kakinya langsung

menapak pada ubin dingin apartemennya. Berjalan ke kamar mandi, Dylan menyalakan *shower* untuk mengguyur tubuhnya yang masih bergetar.

Lagi ... untuk yang kesekian kali.
Sial!

Well, ini bukan yang pertama kalinya ia terbangun dengan kondisi seperti ini. Jadi, ia sudah tahu apa yang harus ia lakukan, walau keringat masih menempel, ia tak peduli. Tanpa repot-repot melepaskan pakaian yang melekat di tubuh, Dylan memilih air dingin untuk menyadarkan otaknya yang salah.

Benar, pasti ada yang salah.
Tapi, apa?

Entahlah, sudah beberapa minggu berselang, dan mimpi-mimpi mengenai Magissa terus saja merajai malam-malamnya. Wanita itu tampak nyata. Mencumbunya, lalu menyentuhnya dengan cara yang tak biasa.

Brengsek!

Menumpuhkan kepalanya pada dinding, Dylan menarik napas panjang. Namun kabut dari mimpi itu, masih saja menaunginya. Rasa Magissa seperti berada di mana-mana. Sentuhan wanita itu terasa nyata. Dan ketika Dylan memejamkan mata, ia seperti menyaksikan bagaimana Magissa tengah membuainya. Berlutut di depan, lalu menaklukkannya dengan mulut wanita itu yang menggoda.

Astaga ... tolong sadarkan otak Dylan sekarang!

Ya, Tuhan ... kenapa dengan dirinya?

“Ini tidak benar,” bisiknya seraya mengusap wajah. Kini, ia sandarkan punggungnya ke dinding seraya membuka kausnya yang telah basah. Melemparnya asal, Dylan berdecak ketika merasa bahwa air yang mengguyur tubuhnya, kurang dingin untuk meredam bara yang menjalari darah.

Sudah lebih dari sebulan, dan frekuensinya memimpikan Magissa makin membuatnya tak keruan. Padahal, wanita itu sudah baik-baik saja. Tertawa-tawa bersama Marta seperti biasa. Berbelanja bahan

masakan untuk warung. Intinya, hidup Magissa sudah berjalan normal. Sementara hidup Dylan yang tetap berada di tempat.

Dan ngomong-ngomong, bagaimana Dylan tahu tentang keseharian Magissa?

Well, ia pernah repot-repot mengintai kegiatan Magissa satu harian. Dan kembali ke apartemennya ketika lampu kamar wanita itu sudah dimatikan.

Dan untuk apa Dylan repot-repot ke sana?

Jangan tanyakan jawabannya. Karena Dylan sendiri pun tak tahu untuk apa ia ke sana.

“Magissa,” bibirnya melafalkan nama itu secara sadar. Dan sebelum keterlenaannya berhasil

menang dan terus mengajaknya
mengenang, Dylan memilih
menyudahi acara mandinya dini
hari ini.

Iya, dini hari.

Di situlah mimpi-mimpi
mengenai Magissa kerap
mengunjungnya.



Sosoknya

"Kita nggak jualan hari ini 'kan, *Nek?*" tanya Marta seraya menguap. Ia membuka pintu kamar Magissa begitu saja, karena tahu Magissa tak pernah sekali pun menguncinya. Alasannya sederhana, Magissa tak ingin mati sia-sia saat gempa hanya karena

dirinya panik dan tak bisa membuka pintunya yang terkunci.

Magissa menggeliat dari balik selimut. Tak ingin bangun, ia hanya mengubah posisi tidurnya saja. “Enggak, udah sono lu balik tidur lagi,” usirnya tanpa mau repot-repot bergerak dari posisi ternyaman saat ini. “Hari ini, kita bangun siang. Operasinya si Ninis jam dua.”

Jadi, alasan tidak berjualan hari ini adalah karena adik ipar Magissa akan melahirkan.

Iya, sebentar lagi Magissa memiliki keponakan dari adiknya, Bambang.

“Jangan lupa, nanti sebelum ke rumah sakit kita ke ATM dulu, *Nyet*,” tambah Magissa sambil

meregangkan tubuh. “Si Bambang yang bikin anak, gue yang repot nyediain biaya.”

“Sesekali kalau *dese* minta jangan kasih, *Nek*. Biar tahu rasa tuh orang,” Marta malah masuk ke dalam.

“Gimana dong, prikemanusiaan gue tuh tinggi banget. Walau gue bentak-bentak dia, tetep aja gue nggak bisa.”

Marta mendengarkan, ia duduk di atas ranjang Magissa sambil menggeser tubuh sintal Magissa yang rasanya semakin besar saja ke tepi ranjang. “*Nek*, pantat lo makin lebar, *yes?*”

“Orang sabar tuh, pantatnya lebar. Sama kayak orang tabah yang volume dadanya terus

bertambah. Udahlah, jangan berisik lo, *Ncong!*” sembur Magissa sewot. Lalu keadaan kamar Magissa yang gelap kembali senyap. Namun hal itu malah membuat Magissa tak bisa terlelap. “Mar, gue kangen seseorang deh tiap malam,” akunya pelan.

Marta berdecak, ia menguap lagi. Posisi mereka saat ini saling memungungi, karena kalau sama-sama terlentang, ranjang Magissa tak bisa menampung lebarnya tubuh mereka. “Lo kayaknya perlu beli ranjang baru deh, *Nek*. Ini tuh terlalu sempit, badan lo makin lebar.”

Magissa enggan berkomentar, tetapi helaan napasnya terdengar panjang. “Ngapain beli ranjang besar-besar kalau gue cuma tidur

sendirian? Ck, pemberosan,” celetuknya tanpa minat. “Mar, kapan sih kembali ke jalan yang benar? Nikah dong lo, Mar. Terus, istri lo ajak tinggal di sini. Biar anak lo gue aja yang ngasuh nanti.”

Marta tertawa, ia rentangkan tangannya, sengaja mengenai kepala Magissa. “Kenapa nggak anaknya Bambang aja yang lo pelihara sih?”

“Gue nih kan judes, nanti kalau gue bentak-bentak, tuh anak pasti nangis. Kasian gue sama ponakan gue.”

“Terus, kalau anak gue nggak papa gitu kalau lo bentak?”

Magissa mengangguk dan Marta menyumpahinya. Magissa tertawa, namun jiwanya tak bisa ia ajak

juga. Ada kepedihan dari ketidakpedulian yang selama ini ia abaikan malah melubangi sanubari. Dan ketika ia menarik napas, Magissa tahu bagian itu terasa nyeri.

Ia membenci Magissa yang seperti ini, ia tidak menyukai dirinya yang terlalu lama bersedih.

Tapi untuk kembali memasang topeng baik-baik saja, ia belum memiliki tenaga.

“*Nek*, lo pernah berpikir nggak sih, kemandulan lo itu kenapa?” celetuk Marta tiba-tiba.

Magissa tertawa sumbang, seraya menggeleng ia tutup matanya saja. Tak ingin menjawab.

Mendapati Magissa yang tetap bisu. Marta jadi gemas sendiri.

“Ya, lo cuma tahu kalau lo mandul, oke, cuma itu ‘kan? Maksud gue tuh, kan lo selama ini nggak pernah sih konsul ke dokter. Lo nggak pernah ngobrol, minta solusi gitu ‘kan? Ya, udah, lo cuma pasrah doang sambil ngebesarin dendam buat si Amar kampret itu.” Marta sudah mengenal Magissa sejak lama, ia mengenal beberapa orang dari masa lalu Magissa juga. Dan memikirkan itu kadang-kadang membuatnya gemas sendiri. “Siapa tahu ‘kan, masalahnya tuh cuma di rahim doang. Sementara indung telur lho baik-baik aja, *Nek*.”

“Terus?” tanggap Magissa malas.

“Ya, terus, lo tinggal pinjem rahimnya si Ninis aja, *Nek*. Apa sih ya, namanya? Itu lho, yang pake

indung telur lo, terus pake sperma laki lo juga. Ah, pokoknya gitu. Lo ngerti ‘kan?’”

Magissa tersenyum kecut. Ia mengerti maksud Marta. “Ya, makin menderit dong gue, Mar. Udah lakinya nggak ada, rahimnya bermasalah pula. Sengsara banget gue, yak?” ia coba tertawa.

“Ck, lo tuh benaran belum *move on* banget ya, dari Dylan 1984?”

Magissa tak ingin menjawab. Jadi, ia memilih memeluk guling sambil memejamkan matanya lagi.

Dylan, ya?

Ah, Dylan.

Sumpah, Magissa masih mengingatnya.

Siang harinya, ia dan Marta telah sampai di rumah sakit tempat adik iparnya itu akan melakukan operasi *caesar*. Barusan, ia juga sudah menerima *chat* dari Bambang yang mengatakan di mana ruangan Ninis berada.

“Lantai tiga ‘kan?” Magissa mengangguk dan membiarkan Marta menekan tombol di dalam *lift*. “Eh, *Nek*, menurut lo lantai berapa sih yang banyak dokternya? Gue mau pura-pura kepleset gitu,” kikik Marta pelan, karena di dalam *lift* ini tidak hanya ada mereka berdua saja. Ada dua orang perawat juga.

Magissa nyaris menempeleng Marta, namun matanya buru-buru mengenali sosok yang tengah berjalan dengan stetoskop juga seorang perawat yang mendampingi. Magissa tak ingin mengenalnya, namun sialannya detak jantungnya menggebu menolak lupa.

Ia ingin memalingkan wajah, namun otot lehernya mendadak kaku. Jadi, yang bisa ia lakukan adalah terus memandang ke depan sementara Marta terus saja mengoceh di belakangnya.

Tepat ketika pintu lift akan tertutup, sosok tersebut akhirnya mengalihkan tatapan dari catatan yang disodorkan oleh perawat. Namun nahas bagi Magissa, karena tatapan itu malah mengarah

padanya. Sebenarnya, tidak sepenuhnya tepat untuknya. Tetapi, karena Magissa yang berada paling depan, otomatis saja pandangan mereka bertemu.

Lalu sebelum pintu menutup sempurna, Magissa bisa melihat bibir dari sosok tersebut membelah. Dan samar-samar, namanya terdengar.

“Magissa?”

Magissa memejamkan mata, kemudian kotak besi tersebut pelan-pelan membawanya naik.

Tuhan, apalagi sekarang?

Magissa tak pernah segugup ini seumur hidupnya. Setidaknya, di depan lawan bicara yang berjenis kelamin sama sepertinya. Walau ia miskin dan tidak tinggi, biasanya Magissa mahir menghibur diri dengan terus mendoktrin pikirannya, bahwa ia cantik. Tak hanya cantik, ia juga seksi dan sangat montok.

Baiklah, kita kembali lagi pada Magissa yang tengah berbaring sambil menggigit bibir. Bukan untuk menggoda sang lawan, melainkan bentuk nyata dari ketakutan yang bertahun-tahun sudah berhasil ia enyahkan.

“*Nek*, lu tegang banget sih? Santai aja dong,” bisik Marta yang duduk di depan meja dokter.

Sementara dokter wanita itu tersenyum padanya.

Magissa ingin mendelik murka, namun mendadak saja ia lupa bagaimana caranya. Berawal dari desakan Marta yang mengatakan ia harus memastikan kondisinya, Magissa pun menyerah. Lalu Marta bersorak dan tepatnya hari ini, waria nista kesayangannya itu telah membawanya ke rumah sakit. Mendaftarkan namanya untuk menjadi salah satu pasien dari dokter *obgyn*, Magissa pasrah ketika namanya kemudian dipanggil beberapa saat lalu.

“Iya, jangan gugup dong, Magissa. Susternya cuma mau ngolesin *gel* di perut tuh,” kelakar dokter tersebut ramah.

Meringis seraya mengangguk kaku, Magissa tersenyum tipis pada dokter Farah—dokter yang direkomendasikan oleh adik iparnya yang melahirkan seminggu lalu.

Setelah sesi konsultasi yang berjalan setengah jam lalu dengan dokter kandungan itu, Magissa diminta untuk naik ke atas ranjang guna melakukan pemeriksaan. Sayangnya, saat dokter tersebut bertanya apakah Magissa masih menyimpan hasil pemeriksaan mengenai diagnosa kemandulannya lima tahun yang lalu, jawaban Magissa adalah tidak.

Iya, dirinya tidak tahu sudah membuangnya di mana.

Kan waktu itu sedang kesal-kesalnya.

“*Gelnya* dingin,” celetuk Magissa seraya tersenyum pada suster muda yang sedang menuangkan *gel* di perut.

“Nah, ayo kita lihat dulu kondisi rahim kamu, ya?” dokter itu sudah tak muda lagi, namun keramahannya membuat orang betah.

Magissa hanya mengangguk, namun ekor matanya meminta Marta mendekat. Beruntung saja, Marta mengerti kode-kode yang ia berikan. Karena tak lama kemudian, Marta langsung menarik kursi dan duduk tak jauh dari dokter yang kini tengah menjalankan alat di atas perutnya.

“Kita lihat di layar, ya,” tanpa menoleh, dokter Farah memfokuskan penglihatannya pada plasma yang menempel di dinding. “Lho?” gumam dokter itu tanpa sadar. Lalu menekan alat yang ia gunakan berkali-kali pada perut bagian bawah Magissa.

“Kenapa, Dok?” Magissa langsung panik. “Parah banget, ya?”

“Bukan,” gumamnya pelan.

“Jadi?”

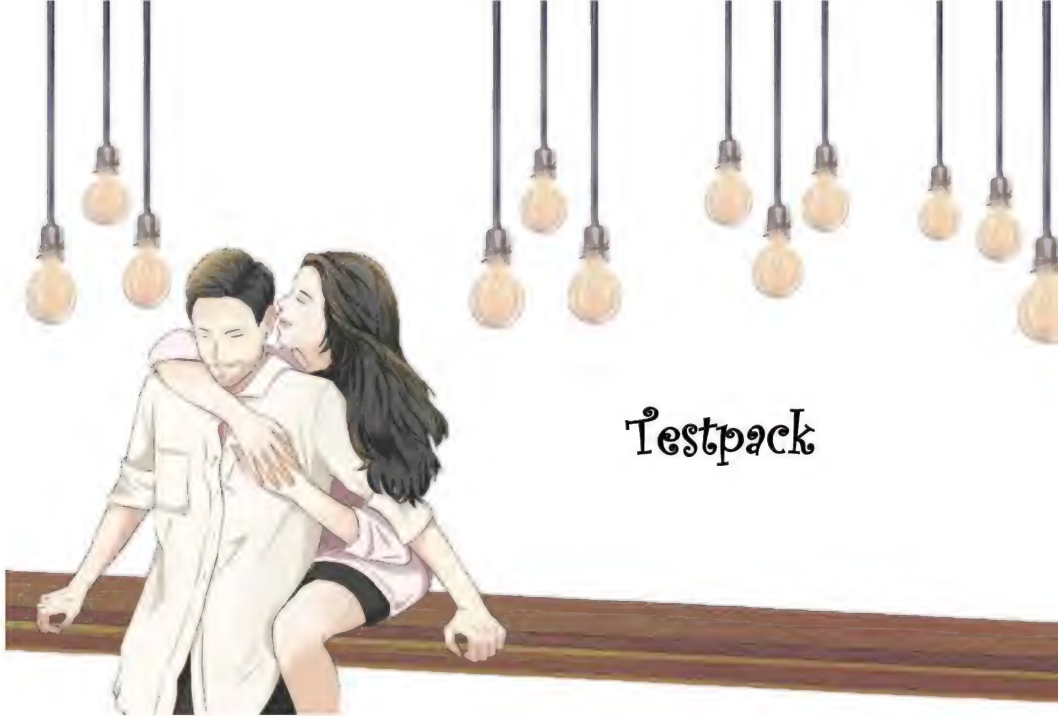
Dokter itu tak menjawab, dan hal tersebut membuat Magissa kian resah.

“Kenapa, Dok?” desak Magissa nyaris menangis karena takut. “Parah banget, Dok? Kenapa sih, Dok?”

Menatap Magissa lembut, senyum dokter itu tersenyum sumir. “Kamu sedang hamil, Magissa.”

“Eh?”

Magissa yakin, ia sedang kena *Prank* sekarang. Karena itu, kepalanya sibuk menoleh ke segala arah, mencari di mana kamera tersembunyi berada.



Testpack

Tidak seperti kebanyakan perempuan yang memilih meratapi nasib sialannya, Magissa justru tak kehabisan ide untuk menyangkal kehamilannya. Bertahun-tahun percaya bahwa dirinya tidak dapat memberikan keturunan. Magissa menolak luruh ketika disodori dua

lembar foto *usg* mengenai gambaran yang kini tengah terjadi di rahimnya.

Oke, tolong, biarkan saja Magissa memaknainya begitu.

Karena agak tak pantas, bila ia bersedu sedan mengenai sesuatu hal yang masih belum ingin ia percayai.

“Duh, *Nek*, harus banget ya, gue nyoba ginian?” Marta memberengut ketika Magissa menyodorkan dua strip kehamilan yang masih bersegel kepada banci tersebut. “Di mana-mana *Nek*, nggak percaya ginian, baru cek kandungan langsung ke dokter. Nah, lu doang yang gelo,” gerutunya masih dengan bibir mengerucut. “Masa udah abis dari

dokter, harus melipir lagi ke apotek demi beli *testpack*. ”

“Ah, bawel dah lu,” cibir Magissa sewot. “Udah deh, buruan keluarin pipis lu. Terus taruh di situ. Pokoknya, ikutin aja petunjuknya.”

Magissa mengempaskan pantatnya ke sofa yang berada di dalam kamarnya.

Mereka sudah pulang dari rumah sakit nyaris satu jam yang lalu. Namun, seperti yang Marta katakan, mereka singgah terlebih dahulu ke apotek. Membeli lima alat tes kehamilan, yang mana tiga di antaranya sudah digunakan oleh Magissa dengan dua garis yang menandakan positif untuk kehamilannya.

Magissa masih tak ingin percaya. Ia yakin, pasti ada yang salah. Entah itu karena diagnosa dokter yang keliru, atau bisa saja alat tes kehamilan yang ia beli tadi tengah terlibat dalam jaringan mata-mata konspirasi global.

Yang intinya, Magissa bisa gila bila Marta tak ikut mencobanya juga.

Makanya, sekarang ini ia tengah memaksa waria nista tersebut untuk memeriksakan urinnya di alat tersebut. Siapa tahu ‘kan, kalau Marta mencobanya juga dan hasilnya tetap garis dua, Magissa bisa menuntut pabrik pembuat alat tes kehamilan yang sudah tersohor hingga menjadi iklan di televisi.

“Udahlah, cepet lu kencing, Mar!” sentak Magissa tak sabar. Ia sendiri sedang mengurut kening, mendadak kepalanya menjadi pening. “Gue mau liat, kalau lo yang pake hasilnya positif juga atau nggak.”

“Kalau positif gimana, *Nek?*”

“Ya, berarti, sel biawak di perut lo ada yang buahi!”

Sambil misuh-misuh, Marta berjalan dengan kaki mengentak menuju kamar mandi Magissa. Menutup pintunya kasar, Marta langsung tertawa begitu mendengar Magissa mengumpatnya.

Sembari menunggu, tanpa sadar Magissa menghela napas panjang. Bahunya yang tadi tegak segera melorot lesu. Tak sanggup

membuka mata karena
pandangannya mendadak berputar,
Magissa memejam seraya
mengusap kasar wajahnya.

Bagaimana mungkin ini bisa
terjadi?

Dokter kandungan itu
menjelaskan, tidak ada yang salah
pada rahimnya. Karena buktinya
sudah jelas, telah terisi oleh
setitik—ah katakanlah calon
manusia yang teringatnya tak
pernah ia undang bertamu.

*Eh, malah langsung nyelonong
aja!*

Dan faktor dari tidak teraturnya
haid yang Magissa alami, tidak
bisa menjadi patokan bahwa
dirinya mandul.

So, Magissa sudah memiliki tersangkanya. Tapi sekarang, ia coba menahan diri.

Jadi, tolong, jangan katakan bahwa sperma yang disebarkan Dylan itu begitu *hight quality* sampai-sampai kemandulannya yang sudah terdeteksi lima tahun lalu, bisa luluh hanya karena keperkasaan Dylan semata.

Oh, ya, *well*, kenapa dia harus bawa-bawa Dylan, ya?

Yaiyalah, jadi dia harus bawa siapa lagi coba?

Kan yang membuahi indung telurnya secara tak sengaja adalah pria itu. Indung-indung telur yang sekian lama tak pernah ia sayangi hanya karena kemandulan fiktif yang ia derita.

Ah, bajingan!

Aduh ... kasihan sekali indung-indung telurnya yang tak pernah sekali pun ia sapa.

Eh, tapi?

Kalau dirinya benar-benar hamil, jadi *titik* yang ia anggap *absurd* tadi adalah anaknya dengan Dylan, ya?

Belum sempat benak jahanamnya memberikan jawaban, pintu kamar mandi terbuka sekasar tertutup tadi. Dan langsung menampilkan banci durjanah yang tengah mengibaskan dua strip kehamilan di udara.

“Dibungkus pake tisu, Marta!” omel Magissa saat menyadari bahwa yang terkibar dari benda itu jelas adalah air seni. “Itu bekas

kencing lo, woy!” tegurnya galak. “Ambil tisu, nggak?”

“Banyak aturan deh lo kalau lagi stress gini,” dumelnya kesal. Namun tetap saja meraih beberapa lembar tisu di dalam kamar mandi sambil mengomel. “Udah, nih!” katanya seraya menyodorkan.

“Hasilnya apa?” Magissa tak mau menerima, jadi ia intip saja.

“Negatif, Oneng. Garisnya cuma satu.”

Memandang Marta dengan mata menyipit curiga, Magissa melipat kedua tangannya di atas dada. Masih enggan beranjak dari tempat semula, Magissa mencibir Marta terang-terangan. “Nanti bukan pake air kencing?”

“Ah, elah, kalau tadi lu nggak percaya. Mending lu ikut gue aja tadi. Jadi, lo bisa tahu gue ngeluarin *burung* buat apaan.”

Magissa memanyunkan bibir. Selanjutnya, ia tak mengatakan apa-apa. Bahkan tak juga menghardik Marta ketika waria itu duduk di sebelahnya. “Jadi, artinya apa dong, Mar?”

Menghela bak orangtua yang tengah meratapi buruknya nasib yang menimpa sang anak. Marta menggelengkan kepala, seraya menepuk-nepuk kepala Magissa. “Artinya, selain buat pipis dan ladangnya lo ngeluarin cairan orgasme, bentar lagi *tempe tembem* lo bakal jadi jalan keluarnya manusia comel yang dalam kamus bahasa Indonesia, kita sebut bayi,”

terang Marta sambil cekikikan. “Eh, ngomong-ngomong soal kamu bahasa Indonesia nih, yess ... bokapnya si manusia kaku nan baku ‘kan?”

Magissa mau menjawab apa?

Bradpitt?

Orlando Bloom?

Ah, jujur saja, kejayaan para aktor itu sudah lampau. Dan dibanding dengan Dylan 1984, Magissa tahu kini ia berada di barisan siapa.

“Tapi yang paling diuntungkan dalam kasus ini adalah indung telur lo yang berhasil menyatu bareng sel Pegasusnya yang menawan, *Nek*. Aduh, gue mupeng. Ah, kenapa nggak gue aja ya yang di

hamilin? Gue pengen punya rahim.”

Mengabaikan ocehan *unfaedah* ala Marta, Magissa menatap perutnya muram. Masih jual mahal untuk menyapa sesuatu yang tersimpan di dalam sana, Magissa justru merasakan bahwa dendamnya pada Amar, melebihi dendamnya Mak Lampir pada Sembara.

“Mendadak, gue butuh cemeti amarasuli buat nyambuk Amar kampret!” serunya menggebu.

Magissa sangat pantang berurusan lagi dengan mantan. Tetapi, bila ia membiarkan Amar hidup tenang setelah membohonginya, Magissa tak akan membiarkannya.

“*Btw*, gue lagi *hamidun* berarti ‘kan, Mar?” tanya Magissa seraya meringis.

Marta mengangguk dengan cengiran lebar. “*Iyes bebi*, lu lagi bunting,” serunya ceria. Kedua tangannya berada di wajah, sementara matanya berbinar memandang Magissa. “*Nek*, nanti plis, kalo anak lo cewek, kasih nama Nebula, ya?”

Menoyor kepala Marta, Magissa mendengus sebal. “Nggak sudi! Ya kali, bapaknya anak gue Thanos!”

“Papa nggak ke mana-mana ‘kan?”

Dylan menggeleng seraya membelai sayang kepala Tata yang tengah terbaring lemas di ranjang rumah sakit dengan sebelah tangan terpasang selang infuse. “Papa cuma mau ajak Letta cari makanan dulu. Letta lagi tidak mau makan, nanti kalau dia sakit juga kan kasihan.”

Walau dengan bibir mengerucut, Tata terpaksa mengangguk. “Tapi Papa jangan gendong dia, ya?” matanya melirik sinis pada sepupunya yang juga sedang memerhatikan mereka. “Letta kan bisa jalan.”

Dylan hanya tersenyum. Ia tak ingin berjanji apa-apa. Karena tak mungkin saja ia tidak menggendong Letta nanti. “Kakak

istirahat, oke? Nanti kalau sembuh, kita pergi berdua?”

Mengangguk antusias, Tata langsung memeluk boneka beruang seraya memejamkan mata. Dylan tersenyum, ia tahu Tata tak akan tidur secepat itu.

Berjalan meninggalkan Tata, tangan Dylan terulur meminta Letta menggenggam tangannya. “Makan sama *uncle*?” Letta mengangguk dan segera menggandeng tangan Dylan. “Bilang sama Mama dulu.”

“Mama, Kakak *pelgi*, *Okey*?”

Evelyn hanya mengangkat jempol, pertanda memberikan izin.

Jadi, mereka sedang menjenguk Tata yang sejak kemarin harus dirawat di rumah sakit akibat diare

yang tak juga sembuh sehabis menyantap makan siang di pesta ulang tahun temannya. Nasi goreng yang hari itu dimakan oleh Tata cukup pedas, sementara Tata sendiri tidak tahan pedas. Ia bisa memakan sambal yang dibuat dari sedikit cabai merah besar, namun perutnya sama sekali tidak bisa menolerir cabai rawit.

Dan mereka yakin, dalam campuran nasi goreng itu, terdapat cabai rawit yang dihaluskan bersama dengan bumbu lainnya. Fabian yang panik karena anaknya terus menerus merintih kesakitan, akhirnya membawa Tata ke rumah sakit.

“*Uncle*, kenapa Kakak nggak panggil *Uncle*, Papa seperti Tata?”

Mereka sudah keluar dari ruang rawat inap, dan Letta sendiri telah bersiap untuk digendong.

Mendengar pertanyaan polos Letta, Dylan hanya tersenyum seraya meraup tubuh mungil itu dalam gendongannya. Mengecup pipi gempil Letta, ia pun mulai memacu langkah. “Nanti tanya sama Papanya Kakak, ya? Boleh tidak panggil *Uncle*, Papa juga.”

Secara keseluruhan, Letta sangat mirip dengan Evelyn. Kecuali rambut lurusanya yang hitam. Letta sangat cantik dan menggemaskan, berbeda dengan Tata yang lucu dengan rambut ikal bergelombang. Namun, Dylan sangat menyayangi keponakan-keponakannya. Ia memiliki lima orang keponakannya dan semuanya berjenis kelamin

perempuan. Jadi, bisa bayangkan betapa repotnya Dylan menghadapi para wanita-wanita ciliknya ketika mereka bertengkar hanya karena berebut ingin ia gendong.

Namun Dylan tak mengeluh, ia menyukai dunianya.

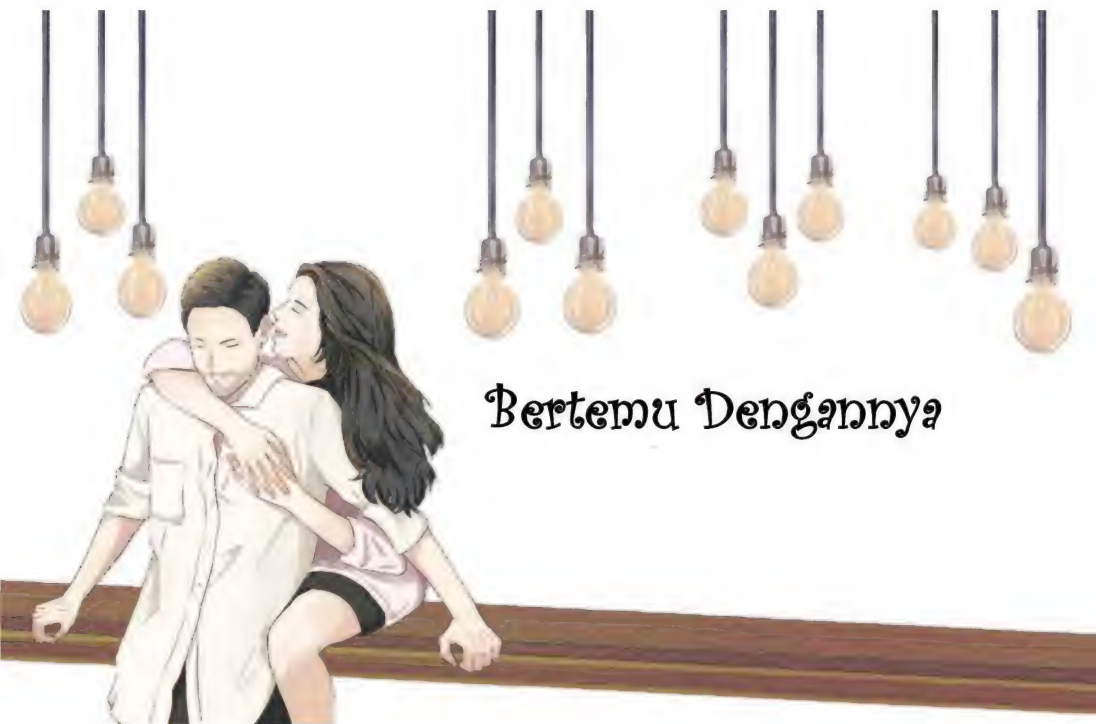
Di tengah senyum menikmati celotehan Letta, netranya tak sengaja melihat dua orang yang ia kenal sedang saling mengejar. Awalnya ia tidak yakin, namun saat wanita yang berada di depan sana berhenti setelah lengannya dicekal oleh laki-laki di belakangnya, Dylan langsung menghentikan langkah.

Lalu, bagian yang paling tidak ia sangka-sangka adalah ketika Magissa menampar Amar,

sementara Amar hanya diam
menunduk dan membiarkan wanita
itu pergi.

Ya, itu Magissa 'kan?

Dan Amar?



Bertemu Dengannya

Magissa tak berjualan hari ini. Selain sakit kepala yang luar biasa, nyaris saja ia menggoreng tangannya sendiri dini hari tadi. Iya, niat mereka memang ingin berjualan. Namun tak jadi, ketika tiba-tiba saja Magissa hampir mencelupkan tangannya ke

atas wajan panas. Fokusnya sudah hilang entah ke mana, hingga pundi-pundi rupiah tak lagi bisa menyilaukan matanya.

Bahkan tidur malam saja, ia meminta temani Marta. Bukan apa-apa, ia masih sangat tak percaya, bahwa dirinya bisa mengandung juga.

Permasalahannya sekarang, Magissa sendiri bingung harus melakukan apa. Dirinya sama sekali tak memiliki gambaran akan memiliki anak. Selama lima tahun hidup dengan vonis tak akan pernah bisa mengandung, Magissa sudah membesarkan hati bila tua nanti akan hidup sendiri dengan gelimangan materi yang ia cari dengan cara menjual bubur selama ini.

Memang luar biasa sekali takdir dari Tuhan ini. Magissa sampai pening setengah mati.

“Lo yakin mau nyamperin Amar dulu dan bukannya Dylan, ya, *Nek?*”

Menatap Marta tajam di bawah sinar matahari di pelataran parkir rumah sakit, Magissa segera melipat tangannya. “Gue harus tahu dulu alasan apa yang ngebuat dia ngibulin gue setega ini,” katanya tenang. “Baru abis itu, gue bisa kasih tahu Dylan kenapa tiba-tiba gue dateng ke dia.”

Marta manggut-manggut. Lalu berdecak tak suka, saat ia coba membelai rambut panjangnya. Ah, ia lupa memberi vitamin rambut tadi, pantas saja rambutnya terasa

tidak sehalus pantat bayi. “Tapi inget, *Nek*, kalau ketemu *dese*, lo nggak perlu termehek-mehek, *yes*? Cukup Mandala Soji sama Cici Panda aja, yang memandu acara itu. Lo jangan latah ikut-ikutan.”

“Ketahuan banget ya, umur lo dari tontonan lo,” decak Magissa mengasihani. Padahal, dirinya lebih tua dari Marta. “Demi calon keponakan *nyasar* lo di rahim gue, lo harus dukung gue, Mar.”

“*Ugh, kenapose ombrengan* lu barusan kedengeran *unch* banget, *Nek*?” Marta menampilkan ekspresi gemas saat menatap perut Magissa. Kedua tangannya telah terkepal seperti hendak mencubit, tapi karena yang berdiri di hadapannya adalah Magissa, ia jelas akan mendapatkan

tempelengan jika berani
melakukannya. “Nanti *dese*
manggil gue *Onty* ya, *Nek?*”

“Lu cocoknya dipanggil *Onta!*”

Marta langsung manyun. “Terus *Nek*, entar lo bakal *ngombreng* ke Dylan ‘kan, kalau lo ternyata bisa hamil?”

Magissa mengangguk yakin awalnya. Namun, setelah dipikir-pikir lagi, ia jadi takut sendiri bila membayangkan bagaimana ekspresi Dylan nanti. “Gue harus ngomong gimana ya, sama dia, Mar?”

Marta berdecak seraya mengipasi wajahnya dengan telapak tangan. “Ya, bilang aja, lu bunting. Pertemuan sperma Dylan dan indung telur lo, ternyata lagi

bersatu manza di rahim lo sekarang. Terus mereka sepakat membuat kesejatan baru sebagai sebuah janin. Eh, kalau janin itu sebuah atau seorang, ya, *Nek*? Kan nggak mungkin seekor, *yes*?”

“Gue serius, Nyet,” desis Magissa tak suka. “Takutnya, si Dylan mantan gue yang menawan itu nggak percaya. Secara, gue udah terlanjur bilang kalau gue mandul. Lagian, ini udah sebulan lebih, Mar. Gimana coba kalau ternyata dia lupa gue? Terus, kalau pun gue bilang sama dia, Mar, mau ngapain coba?”

“Duh, pertanyaan lo *rumsek, Nek*.” Marta membuat ekspresi pening dengan memijat keningnya. “Ya, lo minta tanggung jawablah, *Nek*.”

“Gue nggak enaklah.”

“Yee, ngebuatnya doang yang *endes, yes?*” Marta langsung cekikikan. “Lo sih, biasanya pinter, pake pengaman. Lo bilang, walau nggak bisa hamil, lo ogah kena penyakit kelamin. Nah, ini kok bego sih? Lupa pengaman sama sekali.”

Berdecak, Magissa memandang Marta sebal. “Lo tahu nggak? Kenikmatan yang nggak halal tuh biasanya berakibat gini. Karena setan ikut menyesatkan. Jadi, kalau lo mau nyari tahu siapa yang salah. Itu semua salah setan. Kenapa coba *dese* ada didekat gue sama Dylan? Ck, emang dasar setan!”

Rendra Damara.

Magissa mengingat jelas nama itu.

Bahkan gelar di belakang namanya selalu membuat Magissa bangga saat menyebutkannya. Namun itu dulu, sebelum Negara api menyerang. Hingga Aang dan Katara menjadi teman seperjuangan yang tak kenal lelah.

Halah, apa sih?!

Magissa tahu, spesialis apa yang diambil oleh Amar. Jadi, ia tidak perlu kebingungan dan hanya menanyakan pada bagian pendaftaran tadi, ada tidak praktik dokter Rendra Damara.

Sambil menanti namanya dipanggil, Magissa terus

membunuh waktu dengan berkirim pesan pada Marta yang kini sudah kembali pulang ke ruko beralasan tak kuat menahan keinginan untuk buang air besar.

Ck, banci kampret!

“Magissa Ayu Cendana.”

Namanya dipanggil dan Magissa mengangkat kepala. Seorang suster yang tersenyum ramah ketika dirinya berdiri, membimbingnya masuk ke dalam sambil membawa rekam medis yang tadi ia palsukan di meja pendaftaran. *Well*, Magissa mengaku, pernah mengalami kecelakaan beberapa tahun lalu. Hingga banyak syaraf di kepalanya yang terganggu. Untuk itulah ia datang demi melakukan kontrol yang sudah lama tak ia lakukan.

Dasar lidah tak bertulang!

Kalau soal dusta, memang nomor satu!

Sambil menarik napas panjang-panjang, Magissa meyakinkan diri sekali lagi bahwa dirinya masih separipurna Magissa lima tahun lalu. Ia masih muda, cantik dan menawan. Tubuhnya padat berisi, tak ada kulit bergelambir di lengannya, mengenakan lipstick dari Kylie Jenner junjungannya, Magissa menyisir rambutnya yang masih terasa halus. Untung saja, dirinya mengenakan sampo sekaligus *conditioner*, jadi kalau ingin mengibas wajah Amar dengan rambutnya, Magissa sama sekali tak keberatan.

Bagus, Magissa berhasil memupuk tinggi kepercayaan dirinya.

Yups, itulah yang sedang ia butuhkan.

Jadi, dengan kepercayaan diri yang melambung tinggi itu, Magissa siap mengentak hak sepatunya memasuki ruangan di mana pria dari masa lalunya tengah bekerja dengan senyum ramah menyambut pasien.

Ah, namun tak lama kemudian, senyum itu lenyap.

Berganti keterkejutan yang tak mampu pria itu tutupi.

Dan Magissa bersumpah, sangat menyukainya.

“Magissa?”

Oh, ya ampun ... ternyata Amar masih mengingat namanya ya?

Ck, tadi Magissa sudah sempat mengira bahwa Amar akan pura-pura tak mengenal.

“Oh, masih kenal toh?” nah ‘kan, mulut Magissa ini memang sulit sekali diajak berkompromi. “Kirain mau kura-kura dalam kanal, pura-pura nggak kenal,” celetuknya mengabaikan perawat yang tadi membimbingnya masuk. “Gue mau ngomong.”

Tak sudi dirinya ber-aku-kamu lagi.

Sambil meletakkan kasar tas KWnya di atas meja, Magissa memandang Amar sekilas lalu beralih meneliti ruang kerja pria itu. Namun, sebelum Magissa

berkomentar apa-apa, ia akan coba mengingat-ingat perbedaan Amar lima tahun lalu dengan yang sekarang.

Sepertinya sih, tak terlalu jauh berbeda. Selain janggut tipis yang entah sejak kapan mulai pria itu pelihara. Secara keseluruhan, Amar tidak terlalu tampan dibandingkan Dylan.

Well, pria itu memang tinggi, namun tak segagah Dylan. Tak ada rambut-rambut penyesat kenikmatan seperti yang dimiliki Dylan tumbuh di wajah Amar yang bersih. Bahkan hidung mancung Amar pun, tidak ada apa-apanya dibanding dengan milik Dylan yang kokoh. Alis Amar memang lebat, namun tak serimbun seperti milik Dylan yang tegas. Mata pria

itu biasa-biasa saja, sementara mata Dylan seakan memiliki mantra di dalamnya. Yang membuat siapa saja, rela tersesat dan berlama-lama dalam tatapannya yang tajam sekaligus teduh.

Ya, ampun ... benarkah sekarang Magissa tengah membandingkan mereka?

Karena jelas sekali, Amar tak akan pernah sebanding dengan Dylan yang rupawan.

“Ma—Magissa?”

Berdecak, Magissa menatap Amar tajam. “Iya, ini gue. Lo nggak salah lihat, apalagi berhalusinasi. Karena gue nyata, masih idup dan mau nuntut lo sampe mati,” cerocosnya jengkel.

Amar memang terlihat sangat kaget, namun pria itu mencoba tenang. Sembari menarik napas panjang, ia tutup rekam medis milik beberapa pasien sebelumnya. “Ren, saya masih punya pasien lagi?” ia alihkan tatapan pada perawat yang membantu pekerjaannya sehari-hari.

“Masih ada tiga orang lagi, Dok.”

Mengangguk mengerti, Amar mengecek arloji yang melingkari pergelangan tangan. “Rena, kamu bisa tinggalkan saya dulu? Biar pasien ini, saya yang menangani sendiri. Kalau sudah selesai, saya akan panggil kamu.”

Magissa berdecak, ia tidak suka dengan nada penuh kewibawaan

yang Amar lontarkan barusan. Lagipula, sejak kapan Amar berubah menjadi berwibawa? Dulu, dia bahkan berteman baik dengan Marta.

Oh, mungkin sejak menikah dengan anak orang kaya, ya? Jadi, mau tak mau dia belajar tata krama.

Ya, ya, pasti begitu.

Setelah perawat tersebut meninggalkan mereka, suasana canggung yang meliputi keduanya tidak bertahan lama. Karena Magissa tiba-tiba merasa muak bila harus berada dalam ruangan yang sama dengan Amar. “Hasil pemeriksaan kesehatan gue lima tahun yang lalu itu palsu ‘kan?” tanyanya enggan berbasa-basi.

Saat Amar menatapnya dengan mata melebar, Magissa ingin sekali tertawa kencang sekarang.

Iya, menertawakan kebodohnya, karena dulu ia sempat menangis laki-laki berengsek seperti Amar yang meninggalkannya begitu saja.

“Gue nggak mandul ‘kan?” tembaknya tak mau membuang waktu. “Hasil yang ada di kertas itu, lo yang buat sendiri ‘kan? Kenapa? Karena lo memang mau ninggalin gue ‘kan?”

Amar menarik napas, tampak gugup dan salah tingkah. “Aku minta maaf, Gis.”

Magissa tersenyum sinis. “Gue nggak mau maafin.”

“Gis—“

“Apa?!” sentak Magissa kasar. Matanya menatap Amar nyalang, kemarahan yang coba ia lupakan selama lima tahun ini, mendadak muncul kepermukaan. “Lo ngehancurin gue, berengsek!” makinya tak lagi mau menahan emosi. “Lo ngehancurin gue, Amar. Dan setelah itu, lo kabur ninggalin gue!”

Napasnya berderak memburu. Sementara matanya pun telah memanas. Ia kepalkan tangan di atas meja, sengaja demi mempertahankan kewarasan sebelum mengamuk bak orang kesetanan.

“Lo ngebuat gue bagai sampah, Mar. Kalau waktu itu, lo memang nggak mau ngelanjutin hubungan sama gue, lo tinggal bilang aja!

Nggak perlu, pakai ngerekayasa kesehatan gue!” emosinya masih berlanjut. “Bertahun-tahun, gue ngerasa rendah diri hanya karena hasil pemeriksaan sialan lo itu, Mar! Bertahun-tahun, gue hidup dengan perasaan nggak pantes bersanding sama laki-laki lain hanya karena gue tahu kalau gue nggak bisa ngasih dia anak! Jahat banget sih lo, Mar! jahat!” teriak Magissa kalap.

“Gissa, kamu tenang dulu—“

“Gue nggak mau tenang sekarang!” jerit Magissa lagi. Amarah telah menguasainya penuh. Kepalanya terasa panas dan juga pening. Akibat bangkit terlalu terburu-buru dari posisi duduknya tadi, Magissa sedikit merasakan bahwa pandangannya terasa

memutar. “Kenapa lo tega sejahat ini sama gue, Mar?!”

“Magissa, aku punya alasan,” Amar telah ikut berdiri. Dan kini, ia sedang berjalan mengelilingi meja. “Aku punya alasan.”

“Dan apa pun alasan itu, lo udah benar-bener ngancurin hidup gue, Mar,” cerca Magissa tak peduli. Ia coba tarik napas, demi meredakan gemuruh di dada. Pandangannya menelisik Amar tajam. “Gue nggak mandul ‘kan, Mar?”

Amar langsung terdiam.

“Semua itu cuma akal-akalan lo aja biar bisa nikah sama anak orang kaya ‘kan?”

“Itu bukan alasannya, Gis. Aku ngelakuin itu, bukan buat nikah. Ada alasan lain.”

Magissa tersenyum miring sembari menggelengkan kepalanya. “Jadi, lo akhirnya jujur ‘kan, kalau hasil pemeriksaan yang lo kasih itu palsu?”

Amar mengusap kasar wajahnya sementara helaan napasnya terdengar panjang.

“Jawab, Mar!” desak Magissa tak ingin berteman dengan sabar. “Lima tahun lo udah jadi pendusta. Dan sekarang, lo mendadak jadi orang bisu? Ck, gue nggak pernah nyangka, ternyata gue pernah cinta mati banget sama pecundang bangsat kayak elo!”

“Magissa!”

“Apa?!” Magissa tetap tak akan kalah kali ini. “Apa yang gue omongin bener ‘kan? Lo cuma

pecundang sejati pada umumnya yang menghalalkan segala cara demi ngangkat derajat lo!”

Ouch, itu kejam. Tapi Magissa tak peduli.

“Lo bajingan, Mar!”

Dan setelah mengatakan hal itu, Magissa menyambar tasnya. Lalu mengentakkan kaki, meninggalkan ruangan yang menyesakkan itu.

Padahal, Magissa ingin sekali menampar Amar, namun ia tak bisa berada lebih lama lagi di sana atau air matanya akan tumpah. Ia benci menangis di depan bajingan itu.

Dengan langkah-langkah cepat, Magissa berhasil menyusuri koridor panjang rumah sakit yang cukup ramai. Ia sempat menghapus sekilas air matanya yang ternyata

telah menetes. Ia harus segera menelpon Marta. Bencong itu perlu membawanya menjauh cepat dari tempat ini.

Namun, cekalan kuat di lengannya membuat Magissa mengumpat.

“Kamu nggak bisa pergi gitu aja tanpa dengerin penjelasanku,” Amar menyusul. Tatapan pria itu lekat dengan amarah. “Kamu mau tahu kenapa aku ngelakuin hal itu?”

Magissa bergeming, namun ia balas tatapan Amar dengan sama sinisnya.

“Karena papa kamu, Gissa! Karena papa kamu!” serunya dengan intonasi meninggi.

Magissa sedang menantang, jadi ia berusaha keras agar tetap diam.

“Papa kamu terus minta uang samaku. Dia terus datang ke rumah sakit tempat aku magang waktu itu. Dia datang dengan keadaan mabuk. Dia bikin keributan waktu nyari-nyari aku,” sorotan Amar penuh keseriusan. Tak peduli pada beberapa orang yang tak sengaja lewat dan mencuri dengar pembicaraan mereka. “Puncaknya, dia datang ke kantor Nessa. Dia minta uang sama Nessa karena aku nggak mau ngasih uang. Kamu nggak tahu ‘kan, gimana takutnya Nessa sama papa kamu?”

Nessa adalah adik Amar satu-satunya. Dan Magissa pun mengenalnya.

Sambil menghapus air matanya, Magissa kembali mengangkat dagunya tinggi. “Dan kenapa lo nggak bilang sama gue?”

Amar tersenyum miris. “Kalau aku bilang sama kamu, kalian pasti bakalan bertengkar. Dan Papamu, tetap datang ke aku.”

Baiklah, sampai di sini Magissa paham.

“Jadi, lo sengaja bikin hasil pemeriksaan palsu itu, biar punya alasan masuk akal ninggalin gue ‘kan?” tebaknya tepat. “Lo pasti ngasih hasil pemeriksaan itu ke bokap gue juga ‘kan?” karena seingat Magissa, sejak hari itu ayahnya tak pernah lagi menyinggung Amar yang tak pernah datang. “Lo ngorbanin gue

biar lepas dari bokap gue gitu ‘kan?’”

Amar melepaskan cekalan tangannya pada lengan Magissa. Kepalanya menengadah ke atas seraya mengembuskan napas pelan. “Aku nggak punya cara lain. Papa kamu benar-bener kelewatan. Kalau cuma aku yang diganggu nggak masalah, tapi dia juga udah berani datang ke kantor Nessa.”

“Dan ngorbanin gue?” tekan Magissa sekali lagi.

Amar menatap Magissa senduh. Rasa bersalah, jelas terasa dari tatapannya. “Maafin aku—“

Plaakk ...

Magissa tak akan pernah memaafkannya.

Dengan tangan gemetar, setelah akhirnya berhasil menampar Amar, Magissa menyentuh perutnya. “Gue hamil, Mar,” bisiknya tercekat. “Sesuatu yang selama lima tahun ini nggak pernah gue pikirin. Dan makasih atas kejahatan lo, lima tahun yang lalu. Karena sekarang, gue nggak tahu mau gue apakan kandungan gue ini.”

Dan Magissa memilih pergi. Dengan ribuan luka, yang ia tanggung sendiri.

Senja Itu



“**A**pa ada yang salah?”
Seseorang menepuk
pundaknya, membuat
Dylan otomatis membalikan tubuh.
Ia mengerjap dua kali, ketika
kening Alaric mengkerut dalam
kala memandangnya dengan
tatapan heran.

“Uncle ...!”

Dan teriakan Letta, benar-benar berhasil membawa Dylan kembali mengerjap sadar. “Al?” Alaric mengangguk, wajahnya terlihat mencemooh, tetapi pria itu tak mengatakan apa-apa. Butuh beberapa saat sampai Dylan menyadari Alaric menenteng dua box pizza dengan sebelah tangan, sementara tangan lainnya tampak menggenggam ponsel.

“Kalian mau ke mana?”

“Letta ingin makan di luar. Jadi, aku berencana membawanya mencari makan.”

Alaric mengangguk. Kemudian tatapannya beralih pada Letta yang tampak sekali ingin berpindah gendongan. “Tidak sekarang,

Letta,” katanya segera. “Tangan *Uncle* hanya dua, dan keduanya sedang membawa barang. Tetap bersama *Uncle Dy*, okey?”

Bibir Letta mengerucut. Ia langsung membuang muka dan segera memeluk leher Dylan erat-erat.

Melihat hal itu, Alaric berdecak. Ia letakkan box pizza yang ia bawa ke atas kursi panjang yang berjajar nyaris di semua lorong. Memasukan ponsel ke dalam saku, ia gelung kemejanya seraya mengulurkan tangan. “Berhenti merajuk,” katanya sambil mengambil alih tubuh mungil Letta dari gendongan Dylan. “Aku tidak percaya kalau dia benar-benar anak Abra,” gerutu Alaric pelan.

Dylan hanya tersenyum, ia belai kepala Letta yang kini telah berpindah gendongan. Namun sesaat kemudian, ia teringat pada apa yang ia lihat sebelumnya. Segera saja, ia balikan tubuh ke belakang. Namun apa yang dilihatnya tadi sudah tidak ada di ujung lorong itu.

“Kenapa?” tanya Alaric menyadari Dylan tengah membuang kasar napasnya. “Bawa pizza itu, Dylan,” lanjut adik Evelyn seraya memutar tumit sepatu. “*And you, princess*, makan apa yang *Uncle* bawa, *okey?* Berhenti memilih-milih makanan.”

“Al, aku melihat Amar bertengkar dengan seseorang,” ungkap Dylan ragu namun

tangannya tetap bergerak meraih kotak makanan.

“*Well*, sebelum kamu menganggapnya sebagai seorang saudara ipar. Ingatlah, Amar adalah sahabat Abra. Dan aku pikir, hal itu tidak mengherankan lagi.”

Dylan pikir pun begitu. Tetapi, saat melihat bahwa Magissa lah yang bertengkar dengan Amar, ia merasa ada yang janggal di sana.

“Kalau suatu saat nanti, kita nggak sengaja ketemu di jalan, pliss, nggak usah nyapa gue. Karena gue nggak bisa punya hubungan baik sama mantan.”

Namun, kata-kata Magissa terngiang di kepalanya. Jadi, walau Dylan merasa penasaran dan ingin menayakan langsung pada

Magissa, sepertinya ia harus menahan diri. Mungkin, lain kali ia bisa bertanya saja pada Amar.

Senja sudah lewat sedari tadi, dan Magissa masih bertahan duduk di teras sebuah rumah kontrakan yang sedari tadi pintunya terbuka. Ia enggan masuk, walau nyamuk mulai menggigiti kulitnya. Wajahnya yang tadi mengeras kaku, berganti lemas layu.

Ia sedang menunggu.

Setelah siang tadi puas mengaduhkan kelakuan ayahnya yang kelewatan pada Bambang, Magissa masih merasa belum cukup bila ia tak bertemu langsung.

Walau kepedihan utamanya adalah karena pertemuannya dengan Amar berengsek itu seakan kembali membuka luka lama. Ia sedang membutuhkan kambing hitam.

Jadi, berbekal desakan yang terus menerus ia lakukan pada Bambang, adiknya itu pun menyerah dan memberitahukan di mana sekarang ayah mereka tinggal.

Ayahnya kini sudah bekerja. Pantas saja tak lagi meminta uang. Namun kabar buruk, sekaligus membuat Magissa mual setengah mati adalah ayahnya itu telah menikah lagi. Dan di usia Magissa yang sudah tiga puluh, ia ternyata masih memiliki adik berusia dua tahun.

Bangsat ‘kan?

Di saat Bambang baru saja memberikan cucu untuk ayahnya, ternyata ayah mereka masih mempunyai balita.

Sialan!

Ya, Tuhan ... kini kepalanya kian pening saja. Apalagi, tadi saat balita perempuan itu beberapa kali mengintip dari balik pintu, rasanya Magissa ingin menjedutkan kepalanya ke tembok.

Ngomong-ngomong, ibu tirinya tadi berusaha sok ramah, menawarinya masuk ke dalam yang langsung Magissa tolak. Usia wanita itu rasanya hanya beberapa tahun lebih tua saja darinya. Tidak secantik dirinya memang, namun tetap saja kok mau sih pada

ayahnya yang sudah berusia 55 tahun?

Ah, entahlah, kadang-kadang cinta memang tak ada logika. Persis seperti yang dinyanyikan Agnes Monica sebelum dia mengganti namanya menjadi Agnes Mo.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, motor bebek keluaran baru berhenti tepat di depan rumah. Lampunya, sempat menyorot Magissa, tapi Magissa tak peduli. Sambutan dari dalam yang dilakukan balita tersebut, membuat Magisa memutar bola mata. Ah, dasarnya saja Magissa adalah salah satu netijen terjulid di negeri ini, makanya ia benci adegan-adegan drama seperti itu.

Rasanya ingin mencibir saja.

“Papa pulang ...”

Hoeekkk ...

Ya, kali Papa? kakek tuh yang bener, keluh Magissa dalam hati.

Fix, kini ia sudah jengkel setengah mati.

Dan saat si pengendara tersebut melepas helm, lalu turun dari motornya, Magissa bisa melihat tatapan keheranan yang dilemparkan suami tersayang almarhumah ibunya bersarang pada dirinya yang cantik namun tak jelita.

“Tumben?”

Adalah kata pertama yang terlontar dari bibir Imran begitu melihat putri sulungnya ada di depan rumahnya.

“Ada angin apa?” lanjut pria setengah abad berperawakan tinggi tersebut.

“Angin ribut,” ketus Magissa.

Dan Imran tampak tak terkejut. Pria kurus itu hanya mengedikkan bahu seraya melepas jaket kulit kusam yang dikenakan. “Nggak heran.”

Astaga ... mereka sudah lama tidak bertemu dan tanggapan sang ayah atas kedatangannya malah seperti itu?

“Masuk dululah, udah kenalan belum sama Rana?”

Magissa melirik ayahnya tajam. Namun yang diperhatikan malah sibuk mencium bocah yang sudah pantas menjadi cucunya itu.

“Rana, udah salim belum sama Kakak? Itu Kakaknya Rana, namanya Gissa.”

Cih! Tak sudi!

Magissa langsung membuang muka.

“Aku mau ngomong, Pa,” desak Magissa. “Dan aku nggak mau masuk! Aku mau ngomong di sini!”

“Udah mau maghrib, banyak setan keliaran.”

“Bodo amatlah!” seru Magissa jengkel. Lalu ia berdiri, dengan tangan berkacak pinggang. “Mau nggak ngomong samaku, Pa? Kalau nggak aku pulang!”

Imran mendengkus. Ia menggandeng Rana dan membawa bocah cilik itu masuk ke dalam.

Kemudian menutup pintu setelah meminta agar istrinya menyalakan lampu teras. “Ya, udah, duduk. Mau ngomong apa?” pria itu menarik kursi yang ada di sebelah Magissa sedikit menjauh. “Kamu dateng-dateng bukannya salam Papa, malah marah-marah.”

Magissa tak peduli. Ia juga menarik kursinya menjauh. *Well*, hubungan mereka memang tidak dekat. Magissa sudah terlanjur melabeli ayahnya sebagai pengganggu yang menyusahkan. Kerjaannya hanya minta uang, lalu menghamburkannya untuk mabuk dan judi. Namun, ketika lampu telah menyala dan Magissa bisa melihat dengan jelas keriput serta uban yang menjamur di kepala ayahnya, hatinya merasa tak tega.

Wajah sangar yang dulu membuatnya muak, kini tampak lelah. Lalu ia sadar, bahwa ayahnya telah benar-benar menua.

“Katanya mau ngomong, kok diem?”

Magissa mendengkus demi menyamarkan iba yang tadi sempat muncul. “Dulu, Papa suka minta duit Amar buat main judi ‘kan?” tembaknya langsung tak mengizinkan basa-basi menemani mereka.

Keningnya yang sudah berkerut keriput, makin memperlihatkan kerutan sesaat setelah mendengar pertanyaan Magissa itu. “Kenapa yang dulu-dulu ditanyakan lagi sih?”

“Jawab aja, Pa,” desis Magissa berusaha tetap sabar.

“Ya, kan nggak apa-apa minta duit sama calon mantu. Toh, nanti duitnya dia duitnya kamu juga ‘kan?” jawab Imran santai.

Sial!

Ternyata benar!

Sambil memandang ayahnya sengit, Magissa berusaha mengatur napasnya agar tetap baik. “Dan Papa juga pernah minta duit sama Nessa?”

Sekali lagi, pria itu memperlihatkan gesture tenang yang tak terpengaruh oleh ekspresi sang anak yang sudah meradang. “Calon ipar kamu ‘kan? Ya nggak masalah.”

Oke, tarik napas Magissa. Buang pelan-pelan.

Sip, ayo, sekali lagi, Magissa.

Bagusss !!

Luar biasa sekali memang keluarganya ini.

“Jadi, nggak cukup minta duit ke aku. Papa juga rutin morotin Amar sampe ngedatengin adeknya?”

“Lho, salah, ya?”

Bangsat!!

“Ya, salahlah!” jerit Magissa kesal. Ia langsung berdiri sambil mengusap wajahnya kasar. Tak habis pikir, bagaimana mungkin ayahnya bisa setenang ini setelah melakukan kesalahan fatal di masa lalu. “Salah, Pa ...” desahnya panjang, lalu bahunya merosot lelah. “Papa sama Amar, sukses

ngacauin hidupku. Kalian berdua, tersangka utama yang bikin aku nggak berani gapai bahagiaku sendiri.”

“Lho kok bisa gitu?”

Memejamkan mata, Magissa mengembuskan napasnya penuh kehati-hatian. Tanggapan tanpa minat yang diberikan oleh ayahnya, cukup membuat Magissa tahu bahwa tak pernah sekali pun dirinya tampak berharga di mata lelaki tua itu.

Baiklah, Magissa rasa percuma ia tetap berada di sini.

“Kamu repot-repot datang ke sini cuma mau nanya itu, Gis? Kenapa? Si Amar nagih uang yang udah dikasih ke Papa sama kamu, ya?”

Masih sangat mengenal ayahnya. Dan ia tahu persis, pria itu tak sebegitu polosnya dengan tidak mengerti mengapa ia repot-repot mempertanyakan kisah usang yang terjadi di masa lalu. “Rasanya, aku bego banget ya, udah datang ke sini?” lirihnya sinis. “Mending tadi aku ikut Marta aja, daripada nggak jelas gini,” bisiknya tertawa. Namun kemirisan hadir di antara senyumnya yang terpaksa.

“Ck, makanya, kalau ngomong yang jelas, Gissa. Kamu mau main tebak-tebakan sama Papa?”

Saat Magissa menatap ayahnya sekali lagi, ia tak bisa melihat setitik rindu pun di mata pria tersebut padanya. Tidak ada kekhawatiran yang terselip di

antara ketidakpedulian yang menggantung nyata di sana.

Selamanya, Magissa memang tak pernah berharga untuk siapa pun di dunia ini.

Tidak untuk adiknya, yang hanya mengingatnya ketika sedang butuh uang. Tidak juga sang ayah, yang lupa saat kini telah kembali berkeluarga. Dan apakah arti dirinya untuk Amar yang telah bahagia dalam lautan tawa?

Ya, Tuhan ... mengapa semua terasa begitu menyesakkan?

Baiklah, sudah tak ada gunanya lagi ia berada di sini.

Sambil menghimpun tegar di bawah kakinya yang sebenarnya gemetar. Magissa mengepalkan

tangan, ia akan selalu baik-baik saja.

Karena menjadi sendiri, belum tentu tak berarti. Namun sebuah pengokohan, bahwa berdua pun belum tentu bahagia.

“Oke, aku balik,” ia raih tasnya di atas meja. Ia cabuti nelangsa yang tiba-tiba singgah di atas kerinduannya pada sosok ayah. Berusaha mengembalikan lagi dirinya sebagai Magissa yang sudah lama tak pernah memimpikan apa-apa, ia lirik ayahnya sekilas sembari merapikan rambutnya. “Anaknya Bambang udah lahir, Papa belum jenguk ‘kan?” seraya mengatur langkah, ia mencoba berbasa-basi agar hatinya tak terlalu sekarat lalu sekejap mati.

“Kenapa baru sekarang kamu datang ke papa dan ngebahas soal Amar?”

Pertanyaan itu membuat langkah Magissa membatu.

“Kenapa lagi antara kamu sama dia? Kamu nggak mungkin repot ke sini kalau masalahnya nggak mendesak ‘kan, Gis?”

Ck, ternyata masih perhatian juga, ya?

Walau terlambat.

Ah, Magissa sudah malas.

Harusnya, Magissa teruskan saja langkahnya. Tetapi, ia perlu memberikan ayahnya sebuah stimulus, agar nyenyak tak pernah menghampiri tidur malam pria itu.

Hah, benar, sesekali, ayahnya butuh diberi kejutan.

Seraya menolehkan kepala ke belakang, Magissa melempar senyum kecut. “Karena aku baru tahu, kalau Amar ngebohongin aku. Hasil tes itu palsu. Dia juga udah datang ke papa ‘kan?”

“Maksudnya?”

Senyum Magissa tersumir tipis. “Nggak usah nambah anak-anak lagi deh, Pa. Cucu papa udah mau dua,” serunya dengan senyum lebar. “Satu dari Bambang, dan yang satunya lagi, di sini,” ia tepuk pelan perutnya sembari melambaikan tangan ke udara.

Jadi, apa Magissa tertawa?

Tentu saja.

Namun ternyata, tawa itu ia balut dengan luka berdarah yang merobek jiwanya.

Ya, Tuhan ... sekali saja, bisakah ia melepaskan topeng ini?

Karena sesungguhnya, yang ia butuhkan adalah hangat dekapan dengan bisikan lembut yang menentramkan sembari menguatkan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Namun, sejak ia membuka mata, semuanya sudah tak ada.

Magissa kembali memuntahkan isi perut yang baru saja ia pertemukan dengan dua keping biskuit regal. Tak hanya itu, teh manis hangat yang dibuatkan Marta pun, tak bisa terselamatkan.

Keluar dengan rasa asam yang membuat lidahnya getir.

Ia nyaris terhuyung saat keluar dari kamar mandi, untung saja Marta sigap dan menangkapnya. Lalu, banci karbitan kesayangannya itu menghubungi Bella—waria—yang sekarang insyaf setelah berhasil menghamili seorang wanita. Entah bagaimana ceritanya, yang jelas kalau Magissa tak salah ingat, tiba-tiba saja *burung puyuh* Bella terbangun setelah tidur lama saat berhadapan dengan gunung kembar berputing aduhai. Singkat kata, Marta menghubungi Bella demi meminta ilham bagaimana mengurus wanita hamil yang gemar muntah.

“*Nek*, Bella bilang, lu harus tiduran tapi bantalnya ditinggiin,”

Marta langsung menyusun bantal-bantal Magissa. “Terus, idung lo sering-sering dikasih minyak angin,” dengan sigap dirinya sendiri yang meletakkan botol minyak mungil itu ke tangan Magissa. “Terus, lo merem aja, *Nek*, nggak usah noleh-noleh. Perlu apa-apa, langsung bilang ke gue.”

Magissa tersenyum di sela ringisannya. “Mar, nanti kalau anak gue lahir, lo balik jadi Husein lagi bisa nggak sih, Mar?”

Bibir Marta langsung mengerucut. “*Kenapose?*”

“Iya, biar nanti anak gue nggak bingung kenapa ibunya ada dua,” ia coba tertawa namun air mata merembes jatuh. “Lo pura-pura jadi

bapaknya gitu, Mar. Biar anak gue nggak *shock* banget gitu.”

“Lha, kan bapaknya ada, *Nek?* ”

Magissa mengangguk.
“Bapaknya kaya raya, Mar. Sementara gue kaya monyet,” kekehnya mencoba melucu. Namun gagal, karena air matanya justru merembes kian deras.

Pertemuan dengan ayahnya kemarin, masih begitu membekas dalam benaknya. Dan hal itu jugalah yang membuat ia tiba-tiba sadar akan siapa dirinya.

“Bokap gue tuh tukang kawin, Mar. Judi juga iya. Mabok apa lagi. Sementara adek gue, pemalas. Kerjanya nggak jelas.”

“Terus hubungannya apa?”

Magissa menatap langit-langit kamarnya dengan hampa. “Amar cuma dokter, dan bokap gue morotin dia. Terus, apa kabar bokap sama adek gue nanti yang tahu kalau gue hamil anaknya Dylan yang kayanya kebangetan? *Fix*, mereka pasti ngeliat dia udah kayak ladang emas,” senyumnya terpatrit miris. “Makanya, lo aja ya, Mar, yang pura-pura jadi bokapnya anak gue? Biar nggak ada cerita Amar jilid dua yang terulang di hidup gue, Mar,” lanjut Magissa seraya menoleh pada Marta.

“Ih, lo apa-apaan sih, *Nek?*”

“Iya, Mar, takutnya nanti keulang lagi kesialan gue gara-gara keluarga gue latah sama orang yang ada duitnya. Amar aja nggak tahan sampe bikin pemalsuan

pemeriksaan. Terus nanti Dylan masa diem-diem aja? Secara, dia juga orang pinter ‘kan? Takutnya nanti dia pura-pura bilang anak gue meninggal waktu lahir. Cuma biar dia bisa lepas dari gue.”



Ada Yang Keliru

Setelah nyaris seminggu absen menyapa para penggemarnya, akhirnya hari ini Magissa kembali berjualan. Jadi begini, sebelum tahu bahwa dirinya bisa mengandung, tubuhnya baik-baik saja. Tak ada masalah dan hari-harinya pun berjalan seperti yang sudah-sudah.

Namun, saat dirinya mulai bisa menerima kehamilannya, mendadak tubuhnya jadi banyak tingkah. Seperti kepalanya kerap terasa berat bila malam tiba. Atau mual-mual parah yang melandanya ketika fajar baru saja menyingsing. Pokoknya, Magissa seperti sedang dirasuki alien. Tubuhnya, seakan memiliki kuasa lain yang tak mampu ia tolak. Sekarang, mendadak ia membenci memakai celana jins. Tidak suka menonton tv dan yang ia inginkan adalah berbaring saja di ranjang sepanjang waktu tanpa melakukan apa pun.

Tetapi, bukankah hidup harus terus berjalan dan pundi-pundi uangnya pun tak juga bertambah selama masa rehatnya itu. Jadi, ia langsung memutuskan berjualan

saja setelah menghubungi Bambang untuk membantunya mulai sekarang.

Tak masalahlah, menggaji satu orang lagi. Dari pada dirinya tak memiliki pemasukan sama sekali. Hitung-hitung membantu adiknya sih. Bosan juga rasanya memberikan uang cuma-cuma terus padanya, lebih baik ia gunakan sekalian tenaganya.

Hampir setengah sembilan dan dagangan Magissa tinggal sedikit saja. Maklumlah, tadi malam Marta sudah mengirimkan *broadcast message* untuk semua penggemarnya yang mengeluhkan bahwa lidah mereka benar-benar jablai karena sudah lama tidak menelan bubur Magissa yang endolita.

Ibaratnya nih, ya, Magissa sudah menjadi primadona. Tinggal menjadi permaisuri saja yang entah kapan. Ah, apa ia baru saja terdengar seperti sedang mengeluh?

Motor bebek berhenti tepat di depan etalase, sangat tak sopan bila itu adalah seorang pembeli. Namun, karena si pengendara adalah pemilik darah yang mengalir tubuh Magissa dan Bambang, mereka sepakat membiarkannya.

“Lho, Pa? ngapain?” itu Bambang yang menyapa.

Imran sendiri mengerutkan kening melihat anak laki-lakinya sedang sibuk mengelap meja. “Kamu yang ngapain di sini?”

Bambang hanya mengedik. Rambut gondrongnya hari ini ia ikat. Itu pun berkat omelan panjang Magissa. “Ngabdi,” jawabnya asal.

“Ngabdi?” Imran menarik satu kursi sementara ekor matanya sedang melihat Magissa yang tengah menghitung uang hasil penjualan.

“Iya, kan aku nggak bisa bayar utang rumah sakitnya Ninis, jadi ya, mending ngabdilah di sini,” terang Bambang yang ikut duduk di depan papanya. “Papa sendiri ngapain? Tumben mampir ke sini?” jelas sekali itu sindiran.

Melengoskan tatapan dari Bambang, Imran memanggil Magissa. “Gis, sini dulu kamu!”

Magissa mendengarkan. “Aku lagi sibuk,” katanya tanpa repot-repot menoleh. “Ini masih ada bubur ayam kalau mau sarapan.”

Imran tentu tak senang mendengar tanggapan anaknya itu. “Magissa, Papa mau ngomong serius sama kamu.”

Melirik sekilas, Magissa mengambil karet sambil menggulung uang yang baru selesai ia hitung. Ia masukkan kembali ke dalam laci sembari mengunci. Biasanya, ia tak pernah mengunci laci, namun itu sewaktu hanya ada dirinya dan Marta yang di warung. Bambang tak bisa dipercaya. Adiknya itu gampang sekali khilaf bila sudah menyangkut uang. Jadi, daripada

rugi bandar, mending dirinya berjaga-jaga saja.

“Apa sih, Pa? Mau minta duit? Nggak ada-nggak ada. Kali ini, yang mau duit harus kerja. Nggak ada duit gratis lagi yang kubagi-bagiin.”

Bambang langsung cemberut. Jelas Magissa menyindirnya. Tak ingin tensinya naik mendengar celotehan kakaknya, ia kembali melanjutkan bersih-bersih.

“Mau ngomong apa?” Magissa telah berjalan menuju di mana ayahnya kini berada. “Mau minum nggak? Tuh mumpung Marta lagi buat teh.”

Mendengar namanya disebut, Marta langsung menoleh. Ia melambaikan tangan gemulainnya

pada Pak Imran yang sok keren itu. “Hai, Om, teh manis buatan gue *endolita* lho. Karena gue meraciknya, bagai bandar narkoba ngeracik sabu. Intinya, Om bakal ketagihan,” serunya mengedipkan mata.

Imran jelas berdecak. Namun, ia enggan berkomentar. Ia tatap Magissa lurus-lurus, sementara anaknya itu tak kunjung duduk, malah terus saja berdiri. Baiklah, ia tak akan mempermasalahkannya. Biar saja.

“Siapa yang hamilin kamu?” itulah yang benar-benar ingin ia tanyakan. Beberapa hari ini, ia sudah sakit kepala memikirkan kemungkinan anaknya bisa mengandung. “Papa nunggu kamu datang lagi bawa laki-laki itu.”

“Buat apa?” Magissa tahu maksudnya.

“Kamu jelas tahu, Gis. Dia harus tanggung jawab.”

Magissa mencebikkan bibirnya. Seraya menggelengkan kepala, akhirnya ia mengalah dan menarik satu kursi untuk duduk juga. “Papa nggak perlu repot-repot mikirin. Aku udah urus semuanya kok.”

“Kamu nggak bisa sepelekan masalah ini, Gissa. Anakmu itu butuh bapaknya. Laki-laki itu harus bertanggung jawab.”

“Ck, kalau sekadar tanggung jawab karena dia laki-laki doang, Bambang juga laki-laki ‘kan, Pa? Tapi apa coba yang bisa dia lakuin? Aku juga kok yang bayar biaya istrinya lahiran. Udahlah,

nggak usah ribet. Biar aku aja yang ngurus.”

“Gissa, kamu nggak bisa keras kepala!”

“Lho, kok Papa jadi marah sih?” Magissa sedang senang memancing emosi. “Ya, udah deh kalau Papa memang ngotot mau ketemu sama yang udah ngehamilin aku. Mar,” panggilnya pada Marta.

“*Yuhuuu ...*” sahut Marta seadanya.

“Sini deh, Papa gue lagi pengen ketemu sama lo nih,” kikik Magissa menoleh ke belakang.

“Magissa—“

“Kan, katanya Papa mau ketemu sama yang udah hamilin aku? Nah, sini aku kenalin sama Marta yang udah tinggal satu atap samaku

selama ini. Jadi, gampang ‘kan nuntut dia?’”

Dan Marta langsung tersedak teh manis yang sedang ia seruput. Sementara Bambang menjatuhkan gelas yang baru saja akan ia bawa ke bak pencucian piring.

Lalu yang dilakukan Magissa?

Wanita itu malah melipat kedua tangannya di atas meja, memandang wajah kesal sang ayah dengan senyum tipis. “Ternyata, aku perlu hamil dulu, ya, supaya ngebuat Papa kembali mikirin aku,” ungkapnya miris.

Dylan sedang menimang Olla dalam gendongan, sementara

keponakannya yang lain berada di kamar Tata. Ngomong-ngomong, Tata sudah kembali sehat. Dan malam ini, mereka tengah mengadakan makan malam bersama di rumah Fabian. Olla sendiri sedang merengek ingin ikut bersama kakaknya, namun Dylan tak mengizinkan.

Bukan apa-apa, Tata sedang kumat baik dan mau bermain bersama Letta. Takutnya, bila Olla bergabung, Tata akan kembali berada dalam mode jutek dan tak mau bermain dengan saudara-saudaranya.

“Abra,” Dylan memanggil ayah dari bayi dalam gendongannya ini. “Olla ingin bonekanya. Evelyn bilang ada di mobil. Kamu bisa ambilkan?”

Tentu saja Abra bisa. Pria yang sebelumnya sedang serius mengobrol bersama Amar, segera bangkit. Ia fokuskan perhatian pada putri kecilnya yang menggemaskan. “Adek mau boneka? Yuk, ambil sama Papa,” ia mengangsurkan tangan dan Olla segera meraih tangan ayahnya. “Bentar ya, Mar, nanti kita sambung lagi curhat dari hati ke hati bersama Papa Abra,” kelakarnya santai sambil membawa anaknya berlalu.

Sepeninggal Abra, Dylan menempati kursinya. Saat ini, mereka sedang berada di teras samping rumah Fabian. Langsung mengarah pada kolam renang. “Kamu kelihatan banyak pikiran?” tanyanya pada Amar.

Amar ini adalah kakak kandung istrinya Fabian. Yang berarti merupakan iparnya juga. Profesinya adalah sebagai seorang dokter. Memiliki satu orang putra yang masih balita, Amar menikahi sepupu tiri Evelyn. Lalu menjadikan pria itu kian dekat dengan keluarga mereka.

Malam ini, Amar tampil santai dengan celana jins dan kaus rumahan. Jarak antara rumahnya dan Fabian hanya beberapa blok saja. “*Well*, setiap manusia memang identik dengan masalah ‘kan, Lan? Nggak bisa gitu kita tenang ngikutin ritme yang kita pengin sendiri ‘kan?”

Dylan menoleh sekilas seraya menyunggingkan senyum kecil. “Itulah namanya kehidupan, Mar.

Masalah yang datang tidak hanya berupa ritme, namun sering kali bernama gelombang.”

Amar mengangguk menyetujui. Tetapi setelahnya, ia tak menanggapi. Hanya helaan napasnya saja yang terdengar panjang. Tentu saja, hal itu menarik perhatian Dylan.

“Benar-benar masalah yang rumit?” tebaknya dari helaan napas Amar tadi. “Masalah dengan Kenya?”

Amar menggeleng. “Bukan Kenya, eh, tapi,” ia tampak berpikir sejenak. “Bakalan tambah runyam juga sih kalau dia tahu,” kekehnya meringis.

Dylan hanya mengangguk. Ia paling tidak suka mencampuri

urusan orang lain. Apalagi melihat gesture Amar yang tampak enggan menceritakan masalahnya. Jadi, Dylan memilih bungkam.

Namun suara Abra di belakang, membuat percakapan tanpa gairah yang terjadi antara Dylan dan Amar, tampak akan lebih bernyawa.

“Dia galau abis ketemu mantan, Lan,” tawa bapak dua orang anak itu sombong. Lalu menarik kursi dan bergabung. Ia memilih berada di sebelah Amar saja, sambil menepuk-nepuk punggung pria itu, Abra menyeringai meledek. “Karena menurut gue, mantan itu adalah jelmaan setan yang menyesatkan. Ada kalanya bikin nyesel pengen balikan, tapi nggak jarang geregetan waktu keinget-

ingat kenangan,” celoteh Abra layaknya pakar. “Intinya, mantan itu bukan calon masa depan. Karena udah nggak bisa lagi kita semogakan.”

Amar terang-terangan mencibir, sementara Dylan tetap diam seperti bagaimana ia biasanya bersikap. Namun hal itu tak bertahan lama. Karena tiba-tiba saja ia ingat sesuatu yang sempat ia lupa karena terlalu fokus mengurus Tata.

“Amar, sekitar seminggu yang lalu, aku tidak sengaja melihat kamu sedang berbincang dengan seorang wanita.” Saat kening Amar berkerut bingung, Dylan segera memperjelas kalimatnya. “Waktu itu di rumah sakit. Aku melihat kamu sedang terlibat percakapan serius dengan seseorang.

Maksudku, kamu terlihat sedang berusaha mengejarnya. Lalu tidak lama kemudian dia menamparmu.”

Gelak tawa Abra kembali membahana.

“Kamu tahu sesuatu, Abra?”

Saat Abra mengangguk antusias, Amar justru memukul paha pria itu keras-keras.

“Gue tuh kadang suka nyesel kalau ada apa-apa suka ngadu ke kalian,” dengkus Amar jengkel.

Namun Abra tak peduli, ia hanya mengedik seraya melemparkan tatapan jenaknya pada Dylan. “Nah, tuh cewek yang bikin Amar uring-uringan gini, Lan,” kekehnya penuh kemenangan. “Ngomong-ngomong, lo ngeliat jelas, ya, waktu tuh cewek nampar Amar?”

Dan jujur saja, Abra yang seperti inilah yang tidak Dylan sukai. Mungkin, karena pembawaannya terlalu santai, jadi Abra tak masalah bila mengumbar masalah orang lain. Tetapi walau begitu, Dylan masih terus berusaha memaklumi sifat Abra yang begini. “Aku dan Letta cukup jauh, tapi masih bisa mengenali Amar dan wanita yang menamparnya itu.”

Tawa Abra meledak lagi.

Kali ini, Dylan tak bisa sabar menunggu Abra meredakan tawanya. “Kenapa wanita itu menampar kamu, Mar? kalian saling mengenal?” selidikinya sedikit menggebu. Sebab walau bagaimana pun, wanita itu adalah Magissa. Dan ia cukup terusik mengenai fakta bahwa Magissa

mengenai Amar. “Kalian punya masalah? Atau kalian punya hubungan?”

Amar menghela berat. Kepalanya mengangguk walau samar. “Dia tuh mantan gue,” jawab pria tersebut pelan. “*Well*, ada cerita yang belum tuntas.”

Oke, jadi Amar adalah mantan pacar Magissa. Dylan mengangguk mengerti.

“Mantan kekasih kamu, sebelum kamu menikahi Kenya?” takutnya, Amar pernah bermain gila. Dan mengingat betapa baiknya Magissa pada orang lain, wanita itu terjebak oleh Amar yang ternyata telah menikah.

“Ya, iyalah. Lu kate gue selingkuh gitu?” kekeh Amar dengan kepala menggeleng.

“Lalu, masalah apa yang membawa dia menemui kamu lagi? Dan, ya, aku lihat dia agak marah.”

“Si Kampret ini, ngejahatin tuh cewek,” celetuk Abra menimpali. Saat Amar memberi pelototan padanya, Abra tidak merasa takut. “Lha, kan iya sih, Mar? Lho ngejahatin dia. Apa ya, nipulah.”

“Menipu?” Dylan makin tak sabar.

Kepala Abra mengangguk dan Amar terlihat pasrah saja ketika Abra membuka aibnya. “Jadi, tuh cewek dulunya dijanjiin mau dinikahin sama Amar. Tapi karena

bokapnya resek, si Amar maleslah ngelanjut hubungan lagi.”

“Waktu itu, kalau gue putus gitu aja sama anaknya sih gampang. Masalahnya nih, bapaknya. Dia nyamperin gue mulu. Minta duit terus. Puncaknya tuh, waktu abis ngelahirin kan Nessa sempet kerja ya beberapa bulan karena Evelyn keteteran ngurus kerjaannya. Nah, bokapnya nih cewek nyamperin Nessa di kantor. Minta duit sama Nessa. Ah, pokoknya malu-maluin bangetlah,” akhirnya Amar sendiri yang membeberkan masalahnya.

Seraya mengusap wajahnya kasar, Amar mendesah.

“Tapi gue akui, gue memang jahat banget sama dia,” bahunya kontan merosot.

Tak bisa menahan diri, karena terlalu penasaran. Dylan pun kembali membuka mulut untuk bertanya. “Mantan kamu itu bernama Magissa?”

Amar tak menjawab, ia malah menatap Dylan dengan kening berkerut. “Lo kenal?”

Dylan mengangguk. “Kenapa dia mencari kamu lagi? Dan kejahatan apa yang sudah kamu perbuat padanya, Amar?” entah alasan apa yang melatari resah yang tiba-tiba saja menyergap dadanya. Dylan bisa memastikan bahwa detakan jantungnya pun mulai tak seirama.

Seperti sedang menanti vonis, Dylan duduk tegang sambil terus memerhatikan.

“Gue malsuin hasil kesehatan dia. Gue simpen yang asli, sementara yang gue kasih ke dia adalah hasil print gue sendiri.” Amar menunduk, ia sungguh menyesal untuk Magissa.

“Dan hasil yang benar itu?” pancing Dylan terus.

“Dia nggak mandul. Dia sehat, dia baik-baik aja walau haidnya nggak teratur.”

Oke, untuk bagian ini, Dylan ingin menjeda.

Sebentar saja, biarkan dia mencerna semua informasi ini baik-baik.

Jadi, Magissa itu adalah mantan kekasih Amar. Dan ia ingat betul, Magissa sempat menyinggung soal

ketidakmampuan wanita itu untuk memberi keturunan.

“Kamu berbohong padanya, Amar?”

Saat Amar mengangguk, Dylan pikir kejutannya sudah selesai sampai di sana. Namun dirinya salah. Ternyata masih ada kejutan lainnya, yang disimpan Amar demi menjadi penutup yang mengerikan dalam bincang-bincang mereka kali ini.

“Dan kenapa baru sekarang dia nyamperin gue lagi?” senyum Amar penuh penyesalan. “Karena dia kaget, ternyata dia hamil.”

“Apa?”

Sepertinya, ada yang keliru.

Atau hanya dirinya yang tak diberi tahu?



Waktunya Menjadi Gila

Dylan mengendarai mobil dengan debar jantung yang belum tenang. Napasnya pun belum terasa normal. Masih memburu, serupa saat dengan tak sadar ia meninju Amar entah untuk alasan apa.

Yang jelas, ia sukses membuat keributan di antara riangnya tawa para orangtua mereka di ruang

keluarga. Ia membuat Abra terperangah sampai tak bisa berbuat apa-apa alih-alih menolong Amar yang ia hajar dua kali.

Beruntung Fabian cepat datang, lalu memisahkan dirinya dengan paksa.

Dan ketika introgasi mulai berdatangan, Dylan tak tahu harus menjawab apa.

Yang jelas, ketika Dylan menatap Amar yang tengah diobati, ada perasaan benar yang kurang ajar merajai hatinya. Mungkin, itu adalah benak gelapnya. Tetapi Dylan tidak tahu, bagaimana bisa benak itu bangkit.

“Kamu mabuk, Lan?”

Itu adalah pertanyaan Fabian saat mengejanya keluar.

“What wrong with you? Kamu nggak pernahukul seseorang tanpa alasan. Pasti ada yang salah dari Amar ‘kan?”

Itu benar.

Ada yang salah dari Amar.

Tapi ia tidak tahu itu apa.

“Dylan?”

“Aku tidak tahu, Yan. Entahlah, aku hanya merasa ini rumit.”

“Tapi demi Tuhan, Lan. Kamu baru aja memukul orang!”

Dylan menatap Fabian dengan sebelah alis terangkat. Haruskah ia menjabarkan berapa banyak orang yang telah dipukul oleh Fabian selama mereka hidup? Dan dirinya, baru memukul satu, tapi reaksi Fabian sungguh membuatnya merasa bagai seorang kriminal.

“Aku butuh waktu untuk sendiri, Yan. Sampaikan maafkan pada Amar. Aku pasti akan menemuinya nanti, setelah aku berhasil meredakan kegilaan yang ada di kepalaku.”

Lalu, di sinilah Dylan sekarang. Berkendara tanpa arah dengan sekaleng bir milik Rivan yang sengaja disimpan di dalam *dashboard* mobilnya.

Baiklah, mari kita runut lagi semua pengakuan Amar.

Oke, Dylan pun menepikan mobilnya.

Pertama, Amar adalah mantan kekasih Magissa. Sip, Dylan mengerti.

Dan fakta kedua, karena ayah Magissa kerap memeras Amar

hingga meminta uang pada Nessa, Amar menjadi frustrasi. Dan terbitlah ide gila, untuk membuat hasil tes kesehatan palsu. Semata, hanya agar ayah Magissa tak mengganggu hidupnya lagi. Namun, hal itu tentu saja menghancurkan hati Magissa. Tetapi tampaknya, Amar tak peduli.

Untuk poin-poin di atas, Dylan sudah paham.

Namun fakta bahwa hasil pemeriksaan itu salah, cukup membuat Dylan tergucang. Jadi, kalau semua itu hanya rekayasa Amar saja, berarti Magissa tidak memiliki cacat apa-apa. Artinya wanita itu sehat dan bisa memberi keturunan.

Keturunan?

“Untung aja deh, gue mandul. Jadi, lo nggak perlu bertanggung jawab apa-apa sama gue.”

Mendadak, Dylan teringat dengan apa yang Magissa ucapkan waktu itu.

“Maksud gue, please inget kalau lo udah dua kali nggak pake karet waktu bercocok tanam bareng gue. Dan itu artinya, gue bisa berpotensi hamil. Tapi, untung aja gue mandul. Jadi, hal kayak gitu nggak akan pernah terjadi!”

Deg.

Deg.

Deg.

Dylan memegang dadanya yang bertalu kencang. Kemudian mencocokan ingatan tersebut pada

keterangan terakhir yang diucap Amar.

“Dan kenapa baru sekarang dia nyamperin gue lagi? Karena dia kaget, ternyata dia hamil.”

Dia hamil.

Siapa?

Demi Tuhan, Dylan tahu jawabannya. Namun, mendadak saja ia seperti tak ingin memercayainya. Semua ini terasang sangat janggal.

Magissa hamil?

Ya, Tuhan ...

Mungkinkah?

Dylan membenturkan kepalanya ke atas kemudi. Lalu berdecak seraya mengempaskan kepalanya ke belakang.

Shit!

Apakah sekarang waktu yang tepat untuk menjadi gila?

Magissa memuntahkan kembali isi perutnya. Sembari memijat tengkuknya, Magissa kembali mengolesi hidung sampai leher dengan minyak kayu putih.

“Mbak, mau aku buatin teh lagi?” Ninis berdiri di samping ranjang dengan wajah menyiratkan kekhawatiran.

Sebenarnya, Magissa ingin menggeleng. Namun pening menyergapnya, hingga yang bisa ia lakukan adalah memejamkan mata. “Nggak usahlah, Nis. Udah, urus

aja anak lo dulu. Gue nggak apa-apa kok.”

“Mbak tadi pingsan, pasti kenapa-kenapa.”

Ck, Ninis ini keras kepala juga ternyata.

“Mbak pengen makan apa? Aku bisa masakin. Kalea tidur kok, Mbak. Ayam-ayam yang dari kulkas Mbak, semua udah di bawa ke sini. Jadi, kita punya bahan makanan. Aku bisa masak Mbak.”

Magissa tersenyum disela ringisannya.

Ternyata, Bambang memang pintar mencari istri. Seorang wanita penuh pengertian seperti almarhumah ibu mereka.

Ah, Magissa jadi kangen Mama.

Ngomong-ngomong, Magissa berada di rumah kontrakan Bambang. Semua berawal saat Bambang mengantarkannya ke pasar untuk membeli ayam sore tadi. Entah itu karena panas yang masih terasa menyengat, atau bisa jadi aroma busuk dari tempat potong ayam yang membuatnya mual. Yang jelas, Magissa langsung merasakan kepalanya berkunang-kunang. Lalu tak lama berselang, kegelapan menyelimutinya.

Dan ketika sadar, ia sudah berada di sebuah klinik yang tak jauh dari pasar. Bambang ada di sana, menungguinya dengan wajah panik. Kemudian dokter mengatakan bahwa ia harus beristirahat. Magissa menderita

anemia, makanya pandangannya berkunang-kunang tadi. Tekanan darahnya juga rendah. Berdasarkan saran dari dokter itulah, Bambang memutuskan untuk membawa Magissa ke rumah kontrakan.

Alasan Bambang sangat masuk akal. Bila kembali ke ruko, kamar Magissa berada di lantai dua. Belum lagi terletak di tepi jalan raya yang bising, Magissa jelas tak bisa beristirahat.

Duh, ternyata Bambang bisa membuatnya terharu dengan pemikiran yang sama sekali tak pernah Magissa sangka itu.

Pantas saja, Magissa tetap menyayanginya sekali pun Bambang kerap menyusahkannya.

“Nis, hamil itu berat, ya?” tanyanya serak. Matanya masih memejam, sengaja sih karena ia seperti tak sanggup menghadapi dunia.

Sisi ranjang bergerak, Magissa tahu bahwa Ninis tengah duduk di tepi. Lalu pijatan lembut di sekitar kakinya, membuat matanya mau tak mau terbuka. Dan hal pertama yang Magissa lihat adalah Ninis yang tersenyum lembut padanya.

Astaga, adik iparnya ini benar-benar luar biasa baiknya.

“Hamil tuh nggak berat lho, Mbak,” katanya pelan. “Yang berat tuh cuma pikiran kita aja. Hamil sebenarnya enak. Ngebuat kita jadi lebih hati-hati ngejaga diri sendiri.

Yang berat tuh, cuma ketakutan-ketakutan kita aja.”

Magissa tak menjawab, namun jujur, ia tersentuh dengan perkataan Ninis.

“Gue kaget, Nis,” desah Magissa kasar. “Gue udah terbiasa dengan kenyataan nggak bakal bisa punya keturunan. Eh, tiba-tiba aja, dia nyasar,” Magissa terkekeh seraya meletakkan tangannya di atas perut. “Dia nggak gue undang lho, Nis,” imbuhnya lagi sembari membelai sayang.

Ninis mengangguk. Ia tertular senyum lebar Magissa. “Walau kehadirannya nggak kita sangka-sangka, namanya dia bakal jadi anak kita, kita harus terima dia, Mbak.” Ninis masih memijat betis

Magissa. “Kadang, memang hadirnya dari cara yang salah. Tapi dia tetap suci, Mbak. Dia nggak berdosa. Dia mungil, begitu lembut, tapi banyak orangtua yang tega bunuh anaknya hanya karena alasan nggak siap. Padahal, kalau mereka mau lihat anaknya lebih lama lagi, mereka bakal ngerasain gimana harunya waktu mendekap dia. Ngerasain kulitnya, ah, aku tuh suka nggak kuat kalau liat bayi-bayi di bunuh gitu, Mbak.”

Ninis cemberut.

Dan Magissa menertawakannya.

“Lo kok bisa jatuh cinta sama Bambang sih, Nis? Lo tahu kan dia berandalan? Udah gitu, kerjanya serabutan.”

Kini giliran Ninis yang tertawa. “Salah satu alasannya, karena dia sayang sama Mbak.”

“Oh, ya?” Magissa menolak percaya.

Ninis mengangguk yakin. “Dia selalu nyamperin ruko Mbak tiap malem. Mastiin Mbak udah tidur. Mastiin pintu depan ruko beneran terkunci. Terus dia sengaja, main sama preman-preman yang ada di sekitaran ruko. Ngasih rokok sama mereka, terus bilang, ‘tuh yang jualan bubur kakak gue. Awas lo macem-macem sama dia’,” Ninis menirukan ucapan Bambang sambil tertawa.

Sementara efek lain justru di rasakan oleh Magissa.

Dadanya berdesir, sementara haru membanjiri sukma. Matanya mememanas, dan entah kenapa ia percaya dengan apa yang Ninis ucap.

Ia terkenal judes ketika berjualan. Tak pernah sekali pun memberikan bubur gratis pada preman-preman yang biasa mangkal di sana. Kini, Magissa tahu kenapa mereka tak pernah sekali pun mengusiknya. Semuanya aman-aman saja.

“Ck, Bambang, Kampret!” air matanya malah mengalir saat ia memaki. “Gue cengeng banget emang akhir-akhir ini,” kilahnya sambil menghapus air mata.

Ninis tak mempermasalahkan. Ia juga tak ingin mengoloknya. Ia

biarkan saja kakak iparnya itu menangis. “Apa pun sebutannya, anak itu anugerah, Mbak. Nggak akan jadi musibah kalau kita ngedidiknya bener-bener. Jadi Mbak, pliss, kuat buat anak Mbak, ya? Mbak harus sehat. Karena yang ngebedain seorang ibu sama seorang ayah tuh, terletak dari perjuangan ibunya waktu mengandung.” Senyum Ninis terurai lembut. “Ngomong-ngomong, aku nggak percaya kalau bapaknya itu si Marta.”

Magissa terbahak. “Plis, Nis, jangan ngomongin Marta dulu. Gue geli.”

Dylan sebenarnya tak tahu apa yang ia lakukan sekarang ini. Namun nyatanya, ia sudah mengendarai mobilnya dan berhenti tepat di depan ruko yang sudah tak lagi asing baginya. Tetapi, ia belum ingin turun dari mobil. Sejujurnya, ia tak yakin dengan semua skenario yang ada di kepalanya.

Namun kata kunci yang terus ia ingat adalah kehamilan.

Dan tiap kali melafalkannya, punggung Dylan menegang.

Baiklah, mungkin ia terlalu gegabah seperti yang sudah-sudah, tetapi rasanya tak bersalah bukan bila ia menanyakan segera?

Well, Magissa hamil. Itulah yang Amar katakan. Dan ia belum ingin

berspekulasi apa-apa, namun tabuhan di dada tak bisa membuatnya menolak lupa terhadap apa yang pernah ia lakukan bersama wanita itu.

Sial!

Dylan tidak bisa seperti ini.

Tok ... tok ... tok ...

“Magissa?” ia panggil pelan. “Magissa?” ulangnya lagi setelah merasa sudah jauh lebih tenang.

Tetapi pandangannya jatuh pada gembok yang menggantung di atas kepala, kemudian ia menurunkan pandangan dan benar saja terdapat gembok lain menggantung di bawah.

“*Shit!*” makinya tanpa sadar.

Tak kehabisan akal, ia ambil ponsel untuk menghubungi wanita

itu. Namun segera saja, suara operator menyambutnya.

Baiklah, ternyata takdir benar-benar tak membuatnya mudah, ya?

Oke, Dylan akan menerima.

Sambil menarik napas panjang-panjang, Dylan masukkan kembali ponsel di dalam saku. Lalu, umpatan lainnya terbit lagi.

“Berengsek!”

Iya, memang berengsek takdir yang menaunginya ini.

Marta



“Mau ngapain?” tanya Kenya ketus. Ia enggan duduk, masih memertahakan raut sebal. “Kalau mau mukulin laki gue lagi, sana minggat deh,” lanjutnya tak ramah. Dylan menghela. Ia duduk tanpa dipersilakan. “Aku mau bicara sama Amar. Sekaligus ingin minta

maaf padanya. Bisa kamu panggil dia, Ken?”

Sikap Kenya itu wajar. Dan Dylan memakluminya. Istri mana yang tidak marah ketika suaminya dipukuli tanpa sebab seperti tadi.

“Lo emangnya kenapa sih, Lan? Nggak biasa banget lo lepas kendali gitu. Lagian, Amar ada salah apa sama lo?” tuntutan Kenya. Akhirnya, ia menyerah juga dan memilih duduk berhadapan dengan Dylan. “Gue tadi nanya bener-bener sama Amar, dia bilang kalian tadi nyantai aja ngobrol bertiga sama Abra. Nah, lu aja yang tiba-tiba diem tapi nggak lama malah ngehajar dia. Lo ada masalah sama dia, Lan?” cerca wanita itu terus.

Dylan belum tahu pasti di mana letak kesalahan Amar. Namun yang jelas, fakta bahwa Amar membohongi Magissa dengan hasil pemeriksaan palsu, cukup membuatnya naik pitam tadi. “Kamu bisa panggilkan Amar, Ken? *Please*, kami harus bicara.”

Ia tak akan membicarakan masalah ini di depan Kenya. Walau bagaimana pun, Kenya adalah seorang istri. Dan yang akan mereka bahas ini merupakan wanita dari masa lalu suaminya. Dylan sedang berusaha menjaga perasaan Kenya.

Seraya mencebik, Kenya bangkit. Ia tinggalkan Dylan sendirian, sementara langkahnya mulai menaiki anak tangga.

Tak lama kemudian Amar pun muncul. Pria itu telah mengganti pakaiannya. Ia memberi kode pada Dylan agar mengikutinya menuju halaman belakang. Ada sebuah kolam ikan di sana.

“Lo mau minum sesuatu, Lan?” tawar Amar setelah mereka berdua duduk bersisian. Namun membentangkan jarak cukup jauh antara keduanya.

Dylan menggeleng seraya memiringkan tubuhnya. Ia mengambil makanan ikan yang terletak pada rak kecil di bawah bangku yang ia duduki. Bukan hanya sekali ia ke sini, sebagai saudara ipar, beberapa kali mereka kerap membuat acara di sini. Jadi, Dylan sudah cukup mengenali *detail* dari rumah Amar.

Ia lemparkan segenggam makanan ikan ke dalam kolam. “Maaf soal yang tadi,” mulanya dengan desah panjang. Ia letakkan kembali wadah makanan ikan itu ke tempat semula. Sambil mengibaskan tangannya dari sisa-sisa makanan yang menempel, Dylan menatap Amar dengan gurat bimbang. “Entah apa yang membuatku kalap seperti tadi. Namun bisa aku pastikan, salah satunya adalah setelah mendengar ceritamu.”

“Mengenai, Magissa?”

Dylan mengangguk. “Aku tidak menyangka kamu adalah mantan kekasihnya,” bibir Dylan tersenyum miris. “Dia begitu sedih waktu menceritakan padaku, kalau dia tidak bisa mengandung. Juga,

fakta bahwa kamu meninggalkannya dan menikahi wanita lain. Aku yakin sekali, dia tidak mengenal Kenya, bukan?”

“Gue jahat banget sama dia waktu itu, Lan,” Amar mengusap wajahnya resah. “Gue tahu alasan gue nggak bisa dibenarkan. Tapi jujur, gue beneran terdesak. Cuma cara itu yang ada dipikiran gue biar bokapnya nggak terus gangguin gue.” Amar menampilkan raut frustrasi. “Gue nggak pikir panjang mengenai Magissa. Yang ada di otak gue waktu itu cuma cepet-cepet lepas dari bapaknya.”

“Kamu berbuat kejam, Mar,” desah Dylan memandang langit tanpa bintang. “Untuk seorang wanita, rambut memang mahkota mereka. Namun rahim adalah gelar

kehormatannya. Dan kamu mencabut gelar itu dengan menipunya. Kamu memotong semangat hidup, sekaligus kepercayaan dirinya sebagai seorang wanita.”

Amar menunduk. Kembali ia usap wajahnya. Ekspresinya tampak begitu frustrasi. “Gue nyesel, Lan.”

“Kamu sudah berusaha minta maaf padanya?”

Amar menggeleng. “Kemarin, gue lewat depan ruko tempat dia tinggal. Tapi gue nggak berani nyamperin dia. Gue malu, Lan. Malu banget.”

Dylan tak menanggapi. Karena walau bagaimana pun, penyesalan yang kini mengamuk dalam dada

Amar, bukan haknya untuk menghakimi. Amar sudah dewasa, ia tahu betul, pria itu akan menyelesaikan masalahnya dengan Magissa secara bijak.

“Urusan permohonan maaf, aku tidak ingin mencampuri, Mar,” kata Dylan tenang. “Kita sudah sama-sama dewasa. Kita pasti punya cara sendiri untuk menyelesaikan masalah.” Ia lihat arloji di tangan, ternyata waktu telah merangkak kian malam. “Namun pertanyaanku, apa kamu yakin, Magissa sedang hamil?”

Menatap Dylan dengan kening berkerut, Amar sendiri cukup bingung bagaimana Dylan bisa mengenal Magissa. “Kok lo bisa kenal sama dia, Lan?”

“Bisa kamu jawab dulu pertanyaanku, Mar?” karena bagi Dylan, hal itulah yang mendesak.

“Dia nyari gue setelah tahu kalau ternyata dia lagi hamil. Dan gue bisa liat, dia sendiri *shock* sama kenyataan itu.”

Dan kini, Dylan benar-benar membatu.

Rahangnya mengeras, sementara otaknya mulai mengemukakan beberapa prasangka. Ia tidak tahu mana yang benar. Yang jelas, ia butuh bertemu dengan Magissa secepatnya.

Sebab, ia tidak bodoh. Ia tahu selalu ada konsekuensi dari tiap perbuatan.

Ya, Tuhan ... di mana Magissa?

“Nih!”

Magissa mengernyit melihat selembaar uang 50 ribu yang diletakkan Bambang di atas meja. Lalu makin tak mengerti, saat adiknya itu menyerahkan nominal yang sama untuk Ninis. “Uang apa nih?”

Sambil mengempaskan pantat, Bambang melepaskan jaket dengan ekspresi benar-benar lelah. “Setoran,” katanya cuek.

“Setoran apa?”

Berdecak, Bambang melepaskan kunciran rambutnya yang terasa amat mengganggu. “Gue ngojek. Kan pake motor lo, bensin juga penuh tadi pas gue pake. Ya, udah, gue kasih setoran segitu. Tapi

besok-besok, gue kasih 30 aja, ya, Gis?”

Magissa belum mengerti. Mendadak, ia lemot semenjak kehamilannya. “Tolong jelasin pelan-pelan, gue lola banget nih.”

Mencebik, Bambang menatap kakaknya seraya melotot tajam. Tetapi tak lama, karena kemudian ia malah menghela. “Gue ngojek aja ya, sekarang? Pake motor lo. Hasilnya lumayan, timbang gue kerja jadi kuli, mending ngojek.”

“Kan lo kerja di warung gue.”

“Iya ‘kan itu nanti. Lo nya lagi sakit gini. Nggak usah jualan dululah, Gis. Dokter bilang ‘kan, lo nggak boleh kelamaan berdiri. Udah, gue aja yang nyari nafkah.

Lo di sini dulu, biar di urusin Ninis.”

Magissa mendengkus kuat-kuat hanya untuk mengaburkan haru yang menyeruak mendengar perkataan Bambang yang disampaikan dengan nada malas. Padahal, makna yang terkandung dari kalimat itu merupakan suatu kepedulian.

Ah, keluarganya memang seperti ini.

Mereka tidak pernah bermanis-manis kata untuk mengatakan perhatian. Tetapi, tindakan yang sudah mereka lakukan telah membuktikan segalanya.

Pura-pura mencebik, Magissa mengibaskan rambutnya sengaja. “Terus Marta gimana? Nanti dia

masukin bencong-bencong dong ke ruko. Ck, najis gue ngebayangkan ruko gue jadi markasnya *pere* jadi-jadian macem mereka.”

“Udahlah biarin aja,” sahut Bambang segera. “Sesekali, lo senenginlah dia. Sebagai budak lo yang bertakwa, Marta butuh dikasih hepi-hepi.”

Magissa mencibir, ia lalu menatap uang yang tadi diletakkan Bambang di atas meja. Lalu ia memanggil Ninis. “Nis,” saat Ninis keluar dengan anak dalam gendongan. Magissa memberikan uang tadi kepada wanita itu. “Beli mesin cuci aja, Nis. Bisa nyicil ‘kan, bayarnya? Nah, nanti gue yang ngasih dp.”

Karena menurut Magissa sangat repot harus membawa mesin cucinya di ruko ke tempat ini. Lagipula, ia tidak berencana tinggal lama di sini. Ia harus segera sehat agar bisa berjualan. Ia butuh uang, karena selain Marta dan Bambang yang nanti harus diberi gaji, ia akan segera punya anak yang juga harus diberi makan.

Ugh, Magissa sangat terdengar melankolis sekarang ‘kan?

“Serius ini, Mbak?”

Magissa mengangguk. “Kan lo repot ngurusin Kalea, belum lagi ngurusin gue. Nyuci tuh jadi beban tahu nggak sih?”

Beruntung saja keponakan Magissa ini tidak termasuk bayi yang rewel. Pagi hari, ketika

Magissa rajin muntah-muntah, bayi perempuan itu tak akan terganggu. Dan memilih tidur pulas, membiarkan ibunya membantu Magissa mengatasi mualnya yang menyiksa.

“Jadi, si Kalea gimana nih? Belum lo akikahin ‘kan?”

“Nanti ajalah, duit belum ada. Baru juga kerja hari ini,” sahut Bambang memejamkan mata.

“Gue punya duit kok.”

“Nggak usah. Pake aja buat anak lo nanti. Udah, mulai sekarang lo nggak usah royal-royal ke gue. Punya anak tuh butuh dana. Simpen duit lo bener-bener.”

“Yakin?”

Bambang mengangguk. Ia buka mata demi melirik kakaknya

sekilas. “Lo nggak perlu pura-pura nyuruh Marta jadi bokapnya anak lo. Sumpah, gue jijik, Gis,” raut Bambang benar-benar menampilkan keseriusan. “Nanti kalau lahir, dia juga jadi anak gue. Nggak usah aneh-aneh deh lo,” lalu ia beranjak bangkit. Tujuan jelas adalah kamar mandi. “Inget, Gis. Masih ada gue.”

Dan Magissa tak lagi bisa menahan air matanya.

Ternyata benar ungkapan yang familiar itu. Bahwa dibalik setiap musibah pasti terselip berkah.

Dan berkah untuknya adalah melihat nyata bahwa saudaranya masih memedulikannya.

“Kok lo nyebelin banget sih, Bambang?!” seru Magissa seraya

bangkit. Kemudian melompat di punggung adiknya yang segera saja mengumpat. “Gue jijik banget denger lo bilang kayak tadi. Terus gue jadi cengeng, Bangsat!”

Mendengar makian kakaknya, Bambang justru terbahak. Ia mengayunkan kepalanya ke belakang dengan sengaja agar berbenturan dengan kening Magissa. Dan saat Magissa mengaduh kesakitan seraya melepaskan lehernya, Bambang tertawa seraya menyarangkan satu toyoran kepada calon ibu itu. “Makanya, nggak usah sok-sok ngibulin gue! Jijik gue ngebayangi lo gitu sama si bencong!”

“Aaaahh ...!! Tolooong ...!”

Sekonyong-konyongnya, Marta menjerit kencang sambil memegangi dada. Napasnya terengah, namun matanya yang tadi menutup, mulai membuka sedikit demi sedikit.

“Dylan?”

Dylan mengangguk pelan. Ia angsurkan senyum tipis dan telah berdiri tegak sejak pertama kali Marta membuka pintu besi ruko yang sudah ia tunggui selama nyaris satu jam. Ini masih terbilang pagi memang. Sebab, Dylan langsung ke sini setelah mengantarkan Tata ke sekolah. “Maaf mengagetkan kamu,” ujarnya sungkan.

Marta mengibaskan tangannya ke udara. Ia lalu bersandar pada sebagian pintu yang belum ia buka. “Lo ngagetin gue, *Dylanda* kerinduan,” keluh Marta hiperbolis. “Jantung gue masih terus berdentam-dentam.”

Sekali lagi, Dylan hanya diam. Sejujurnya, ia tak mengerti apa yang tengah dikatakan oleh Marta dan bagaimana harus meresponnya. “Kalian tidak berjualan?” pertanyaan yang sedari tadi terus mengitari benaknya begitu sampai di depan ruko dan melihat pintunya masih berada dalam keadaan tertutup rapat. “Ada beberapa orang yang tadi ke sini, lalu pergi karena kalian tidak berjualan.”

Marta yang sudah agak tenang, mulai merapikan rambutnya yang

ia yakin awut-awutan. Ia paling tidak suka bertemu orang ganteng dengan keadaan seadanya. Karena dirinya selalu menyukai tampilan paripurna ala-ala sosialita. “Oh, pasti mereka kecewa karena nggak bisa memanjakan lidah pake bubur Magissa yang endolita,” kikiknya semanis mungkin. “Ngomong-ngomong, lo mau beli bubur, Dylan?”

Dylan menggeleng. “Kenapa kalian tidak buka?”

“Kan Magissa sakit. Pingsan-pingsan *manza* kemarin di pasar. *Ulala*, badannya kan makin gede, *yes?* Susah ngebopongnya. Untung aja, kemarin pingsannya nggak sama gue.”

“Magissa pingsan? Dia sakit apa?”

Seakan tersadar dengan ucapannya barusan. Marta menepuk kening segera. Lalu, ia tatap Dylan dengan bibir terengah sembari memegang dadanya. “Ya ampun Dylan ... lo harus tahu sesuatu!” jeritnya kembali histeris. “Aduh, aduh ... yuk, yuk, masuk!” ia terlihat kebingungan begitu berjalan dan menarik Dylan ke dalam. Namun sekali lagi, Marta menepuk kening. Ia benar-benar terlihat linglung. “Eh, kok masuk sih? Kan Magissa nggak ada, ya?”

Perasaan Dylan mulai tidak enak. “Magissa ke mana, Marta?”

Dan selanjutnya, Dylan hanya bisa berusaha berteman sabar

seraya menunggu Marta yang langsung berlari ke dalam sembari menyuruhnya menunggu.

“Dylan, pliiis ... lo di situ aja. Jangan ke mana-mana. Cukup Mama Lita aja yang pulang dari Master Chef, lo jangan!”

See ...?

Apa Dylan punya pilihan selain diam?



Saya Tidak Tahu

Pagi ini, kontrakan Bambang terdengar ramai dengan suara tangis bayi dan ringisan Magissa. *Well*, bayi mungil yang biasanya sangat baik mendadak rewel demi mengimbangi Magissa yang telah muntah-muntah sejak tadi.

Kegaduhan tentu saja tak terelakkan. Di mana Ninis yang seharusnya menenangkan bayinya, malah memilih membantu Magissa di kamar mandi. Bukan apa-apa, kakak iparnya itu sudah tampak sangat lemas, sementara Bambang tidak sudi melihat muntahan Magissa. Jadilah, sepasang suami istri itu bertukar peran. Bambang yang menenangkan anaknya, Ninis mengurus Magissa.

“Nis, ini anaknya nangis terus. Nggak mau diem. Aku bingung harus ngapain lagi!” teriak Bambang dari kamarnya.

“Digendong. Jangan dibiarin aja di tempat tidur!” balas Ninis teriak juga.

“Nggak bisa, Nis! Aduh, takut. Kepalanya masih lembek!”

Magissa yang kini menyandarkan kepalanya di pintu kamar mandi, menarik napas panjang. Sembari mengelus perutnya, ia berharap gejolak yang terjadi di sana segera mereda. Tetapi setidaknya, ia merasa beruntung karena tadi Ninis membawakan sebuah kursi plastik sebagai tempatnya duduk. Pandangannya masih berkunang-kunang, namun yang sangat parah adalah lemas yang menguasai setiap sendi.

“Udah, Nis, lo sana aja. Gue udah mendingan kok,” dusta Magissa tak ingin lebih menyusahkan lagi. “Anak lo minta

nyusu kayaknya, udah lo urusin dulu.”

Ninis menghela. Ia tidak bisa keras kepala dan mengabaikan anaknya. “Mbak nggak usah balik ke kamar dulu. Aku panggil Bambang ke sini. Nanti, kalau udah selesai nyusuin Kalea, aku buatin teh, ya, Mbak? Biar Bambang beli sarapan.”

Magissa hanya bergumam mengiyakan. Kepalanya terlalu berat tuk diajak mengangguk. “Susu yang kemarin lo bilang bisa ngurangin mual itu apa namanya, Nis? Sekalian suruh Bambang beli deh. Sumpah, nggak tahan banget gue tiap pagi gini aja,” Magissa akhirnya mengaku kalah pada keadaan. Setelah kemarin merasa ia tidak memerlukan apa pun demi

mengurangi mual yang menyiksa. “Duitnya ambil di dompet gue, Nis. Gue nggak mau sarapan bubur, beliin gue roti kering aja.”

Ninis segera menangguk, setelah memijat leher Magissa dan memastikan wanita itu tidak lagi didera mual, Ninis melenggang menuju bayinya yang kini menangis kencang. Namun, baru saja ia sampai di depan pintu kamar, suara Magissa yang kembali memuntahkan cairan terdengar di telinga. “Mas, kamu liatin Mbak Gissa dulu dong. Pijetin tengkuknya, kasian dia.”

Bambang berdecak, tetapi ia turuti perintah istrinya.

“*Yuhuuu ... eni badi hom ...!*
Duh, ini rumah kenapa berisik banget sih?”

Dan untuk pertama kalinya, Bambang merasa sangat lega begitu melihat Marta berada di depan pintu rumahnya.

“Marta!” serunya berbinar. “Lo dateng di saat yang tepat!” lagi, ia berucap senang. “Sono, urusin Mbak Magis junjungan lo! Ninis lagi ngurus anaknya. Sementara gue mau cari sarapan sekaligus susu buat dia. Cepetan, Mar! Magissa muntah-muntah mulu dari tadi!”

“Eh, kok gitu terus sih?! *Nek ...*
gue dateng, *Nek ...!*”

Dan sigaplah Marta yang mendapat perintah itu. Ia langsung

berlari menuju kamar mandi. Tentu saja dengan langkah tergopoh-gopoh penuh drama. Banci itu jelas lupa, pada apa yang ia bawa serta.

Karena benar saja, tak lama berselang, Bambang harus dibuat mengerutkan kening bingung kala mendapati seorang pria asing berdiri kaku di depan rumahnya. Tidak seperti tukang ojek, karena jelas pria itu mengenakan jas dan bukan jaket kulit seperti yang saat ini tengah ia kenakan. Dan juga, ia tak mendapati sepeda motor yang berdiri di antara pria itu.

Well, rasa-rasanya baru kali ini ia penasaran, kendaraan apa yang Marta naiki untuk mencapai rumahnya. Berhubung kontrakan berdempet-dempet ini masuk gang, Bambang tak yakin kalau Marta

mau repot-repot menunggu angkutan.

“Cari siapa?” Bambang menggaruk tengkuk. Rambut gondrongnya belum sempat ia ikat. Tak ada celana panjang yang membungkus kakinya, hanya selembar boxer dengan warna pudar yang ia kenakan. “Lo salah alamat atau gimana?”

Dylan berdeham setelah puas mengamati rumah-rumah dengan bentuk sama dan saling berdempetan. Mencoba tersenyum kecil walau ia sebenarnya tak yakin. “Marta yang membawa saya ke sini,” ujar Dylan terus terang.

“Lo kenal Marta?” saat pria itu mengangguk, Bambang kontan meringis. “Lo yakin kenal dia?”

“Ya,” sahut Dylan begitu saja.

Berdecak karena respon minim itu, Bambang menahan diri agar tak berucap kasar. Bukan apa-apa, ia tak mahir berbasa-basi. “Lo nganter Marta tadi?” pria itu kembali mengangguk dan Bambang langsung merasakan bahwa kesabarannya tengah diuji. Tangis bayinya belum juga mereda, sementara di kamar mandi, jeritan Marta kian membahana. Astaga, ia merasa seperti memiliki dua istri saja.

Di mana yang satu baru saja melahirkan, sementara yang lain sedang mengandung.

“Ya, udahlah, lo masuk aja,” ia tak mau berlama-lama. “Mar! ini ada temen lo!” teriaknya

memanggil Marta. Namun si banci itu masih terus menjerit-jerit. “Lagi ngurusin kakak gue dia. Udah, masuk aja lo. Tunggu aja di situ.” Ia menunjuk sofa buluk yang dibiarkan tetap di sini oleh pemilik kontrakan.

Sementara Bambang telah pergi dengan motornya secepat kilat, Dylan masih berdiri di ambang pintu. Ia meneliti ruangan itu dengan saksama, melihat jelas bagaimana kondisi dari rumah beralaskan semen itu belum sempat dibersihkan. Semua masih sangat kacau. Dan suara-suara Marta mendominasi kebingungan Dylan.

Jadilah, ia diam saja di tempat. Menanti, sampai Marta sadar bahwa ada dirinya di sini.

Dan akhirnya, yang ia nantikan muncul tak lama kemudian. Tentu saja, dengan ocehan ribut yang menyertai. Namun Marta tak sendiri, ia membopong Magissa yang terlihat benar-benar lemas di sebelahnya.

Lalu, ketika wanita itu mendongak dan bersitatap dengannya, wajah Magissa tampak terkejut. Ia tolehkan kepala pada Marta yang hanya membalasnya dengan senyum manis. Dylan hampir menyapa, namun respon Magissa justru membuatnya melupakan sungkan. Dan langsung berlari berusaha menangkap Magissa yang nyaris terjerembab karena tiba-tiba saja pegangan Marta mengendur.

“Ya, ampun ... *Nek!* Maafin gue! Tangan gue licin!”

Kemudian, suasana canggung menyelimuti mereka.

Perjalanan dari klinik kembali ke kontrakan Bambang, seharusnya tidak sejauh ini. Tetapi karena mereka menaiki mobil dan harus mengalami kemacetan, terpaksa, durasi yang harusnya hanya beberapa menit bertambah menjadi setengah jam lebih.

Ngomong-ngomong, akhirnya mereka membawa Magissa ke klinik yang direkomendasikan oleh Ninis. Harusnya, Magissa menjalani rawat inap satu malam saja agar dokter yang berada di klinik itu bisa memberikannya

cairan penambah tenaga melalui selang infuse. Namun, Magissa keras kepala. Ia menolak mentah-mentah ide itu.

Ia membenci rumah sakit. Dan yang ia butuhkan saat ini hanyalah ranjang nyamannya di ruko. Sungguh, ia ingin tidur dengan deruan dingin *air conditioner* sementara selimut tetap membentang di atas tubuhnya.

Ah, ia ingin pulang ke ruko saja.

“Mar, balik ke ruko aja gimana?”

Marta melirik Magissa ke belakang. Lalu mendengkus dengan gaya anggun karena sekali lagi, ia merasa bak nyonya yang duduk di sebelah Dylan yang

rupawan. “Ya, terserah lo sih. Kan lo yang punya badan,” celetuknya.

Magissa ingin mengumpat, namun tak memiliki tenaga. Lagipula, situasinya sangat canggung saat ini.

Bagaimana tidak?

Dylan ada di antara mereka. Tengah menyetir dan tak mengatakan apa pun sejak tadi.

Demi Tuhan, ketika Magissa mengatakan dari tadi, maka itu benar-benar dari tadi. Sejak pria itu membopongnya menuju mobil, hingga kembali menggendongnya ketika tiba di klinik. Dan sepanjang pemeriksaan pun, pria tersebut tidak berkata apa-apa. Diam saja seperti arca batu di sekeliling Prambanan.

Ah, Magissa kesal ‘kan?

Namun di antara ribuan rasa kesal itu, Magissa juga merasa gugup. Pasalnya, pandangan Dylan tak ke mana-mana. Tetap mematri tubuhnya sebagai fokus utama. Bahkan, saat dokter memeriksa perutnya, Dylan tetap di sana. Tidak menutup mata, pria itu memerhatikan semuanya dengan tangan bersidekap dan wajah dingin.

Astaga ... kapan sih Dylan tak menampilkan raut seperti itu?

Tapi serius, tatapan Dylan kali ini sangat berbeda.

Dan sialannya, saat dokter tersebut menyinggung soal kehamilan. Magissa baru tersadar, bahwa Dylan juga mendengar

perkataan itu. Lalu degup jantungnya, kian tak terkendali. Berdentam-dentam kuat seraya membuat sekujur tubuhnya kian lemas. Magissa takut Dylan mengatakan sesuatu. Ia belum siap ketika Dylan berubah aktif dengan mempertanyakan banyak hal mengenai kehamilannya.

Namun, sekali lagi, tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibir Dylan. Pria itu tetap membisu. Menebus obatnya dalam diam, membantunya berjalan lewat kesunyian, intinya Dylan benar-benar serupa senyap.

Dan Magissa tak tahu harus merasa bersyukur atau meradang menghadapi sikap Dylan yang seperti itu.

Seraya menatap Dylan sembunyi-sembunyi, Magissa menggigit bibirnya salah tingkah. Tangannya berada di atas perut, namun ia takut bila mengelusnya dalam situasi ini. Mengembuskan napas kasar, Magissa mendesis menyadari peperangan yang merajai kepalanya terlalu rumit untuk dimenangkan.

“Lo hubungin Bambang deh, Mar? Hape gue masih di sana tuh.”

“Gue nggak punya pulsa, *Darling.*”

Banci sialan!

“Pakai ponsel saya saja,” Dylan mengangsurkan ponsel setelah membuka layarnya dengan pola. “Saya memiliki pulsa.”

Saking kagetnya karena Dylan tiba-tiba saja menimbrung pembicaraan mereka, Marta langsung menarik napas. Ia memang menerima ponsel itu, tetapi tak lupa ia tolehkan kepala ke belakang meminta pendapat Magissa.

“Tidak apa-apa, Marta. Gunakan saja ponsel saya.”

Baiklah, karena sudah dipaksa begitu, Marta akan menggunakannya dengan sangat baik. Tetapi, ketika netranya tertumbuk pada layar yang memperlihatkan putri-putri kecil dalam balutan gaun putih dan mahkota yang tersemat di kepala mereka, Marta tak bisa menahan pekik hebohnya demi mengomentari betapa lucunya

bocah-bocah cilik yang ada di layar ponsel Dylan. “Iihhh ... lucu bangettt ...! Anak-anak siapa sih ini? pengen culiikkk ...!”

“Itu keponakan-keponakan saya.”

“Hah, serius?”

Dylan hanya menganggukan kepala. Benar, itu adalah foto keponakannya sekitar satu tahun yang lalu. Mereka sedang giat membuat foto album kanak-kanak waktu itu. Dan Dylan menggunakan satu foto yang menurutnya luar biasa untuk ponselnya.

“Keponakan lo cewek semua?”

“Ya. Mereka semuanya ada lima.”

Marta melirik Magissa penuh makna. Sudut-sudut bibirnya terangkat membentuk seringai. “Berarti lo sayang banget ya, sama anak-anak?” Dylan menanggapi dengan anggukkan. Dan hal itu membuat Marta kian gemas. “Kira-kira, kalau lo punya anak sendiri, lo bakal sayang nggak ya sama anak lo?”

Ajaibnya, celetukan riang Marta malah membuat keadaan mobil kian senyap.

Sementara Magissa, harus rela mengumpat murka dalam hati.

Dylan hanya melirikny sekilas dan kembali melajukan mobilnya tanpa beban.

“Saya tidak tahu. Karena sebelumnya, saya belum pernah punya anak sendiri.”



Tell Me Something

“&ekarang, saya boleh bertanya?”

Magissa langsung menegang. Ia tolehkan kepala mencari keberadaan Marta, namun tak menemukan apa-apa. Setengah mendesis, Magissa merasa menyesal telah menyuruh Marta membereskan kekacauan yang dibuat oleh waria itu bersama

dedengkotnya selama Magissa tak ada. Dan semua kekacauan itu ada di lantai dasar, di mana meja-meja berserakan sementara tapak-tapak kaki terlihat menyebar di atasnya.

Ck, Magissa yakin, para banci-banci itu menggunakan mejanya untuk menari-nari!

Dasar, banci durjanah!

“Magissa?”

Astaga ... belum puas dirinya mendumel mengenai Marta, sosok Dylan kian nyata berdiri di ambang pintu. Atensi pria itu hanya dirinya. Walau tak ada lagi jas yang melekat di tubuh atletisnya, Magissa merasa pria tersebut tetap saja mengintimidasi.

“Magissa?”

Demi menyamarkan kegugupan, Magissa berdecak kuat. Ia naikkan selimut hingga dada. “Mau nanya apa?” inilah kali pertama mereka saling menanggapi setelah Dylan diam sejuta bahasa sejak tadi. “Btw, makasih udah mau nganterin gue.”

Dylan memasuki kamar Magissa tanpa permisi, ia memilih duduk di sofa sementara punggungnya tetap tegak tanpa sedikit pun memperlihatkan gesture santai. Magissa sendiri berada di ranjangnya, bantal-bantal yang disusun tinggi menjadi sandaran wanita itu saat ini. “Saya rasa, bukankah kamu yang seharusnya memberitahu saya sesuatu, Magissa?”

Dylan lelah berasumsi.

Jadi, ia ingin pernyataan dari Magissa menghapus semua pertanyaan yang merajai kepalanya.

“Jika saya yang bertanya, saya takut pertanyaan dari saya tidak sesuai dengan keadaannya saat ini. Jadi, saya pikir lebih baik kamu saja yang memberitahukannya langsung.”

Magissa mendecih.

Namun, itu hanya tameng untuk menutupi dadanya yang bertalu hebat. Ia embuskan napas berulang kali, tetapi gelisah masih tak mau pindah.

Sial!

Ia sama sekali tak bisa memprediksi semua ini akan terjadi begitu cepat.

“Magissa?”

Aduh, kenapa sih Dylan harus memanggilnya menggunakan nada itu? Nada rendah nan berat yang membuat seluruh bulu di tubuhnya mengerang nikmat.

Astaga ... Magissa membencinya!

Maksud Magissa, tidak sekarang juga Dylan mengetahui kehamilannya. Tidak bisakah nanti saja gitu? Kan dirinya belum mempersiapkan apa-apa.

Eh, memangnya kalau sedang hamil begini, apa sih yang harus ia siapkan?

Duh, entahlah. Magissa pusing.

Tak bisakah Dylan mempertanyakan hal yang mudah saja?

Seperti, tak rindukah dirinya pada pria itu?

Atau pertanyaan paling sederhana, ingin dipelukkah sekarang?

Nah, begitu ‘kan, pertanyaannya lebih manusiawi.

“Saya bisa bertanya pada Marta. Tetapi, saya ingin mendengarnya langsung dari kamu,” Dylan tetap tenang, namun tatapannya kali ini tajam mendalam. Ia sudah menahan diri sedari tadi. Mengolesi kewarasannya dengan sabar tiada batas demi mencipta momen di mana hanya ada mereka berdua. “Katakan sesuatu Magissa, agar saya bisa menyusun pertanyaan yang memudahkan kamu untuk menjawabnya.”

Magissa meringis.

Ia alihkan tatapan yang tadi ia layangkan pada pria pendiam itu. Sambil menatap langit-langit kamarnya dengan segunung resah. Magissa tidak tahu harus melakukan apa sekarang. Tatapan tajam Dylan begitu menusuknya. Dan gundahnya makin tak terarah saja.

“Kenapa nggak lo aja yang nyoba nanya?” ia frustrasi dalam mencari cara untuk berkelit. “Kali aja, gue bisa ngasih jawaban ‘kan? Soalnya, kalau buat menjelaskan, gue nggak cukup cerdas ngejabarkannya.”

“Baik,” kata Dylan sigap. Sejujurnya, ia sendiri merasa sangat janggal dengan situasi ini.

Sebuah kecanggungan yang menurutnya cukup mendebarakan. Dalam artian sesungguhnya, menyimpan riak emosi yang sengaja diredam oleh masing-masing dari mereka. “Kamu hamil, Magissa?”

Duh, Magissa harus menjawab apa?

Ia gigit bibir bawahnya kuat-kuat. Lalu secara refleks, tangannya menyentuh perut tempat di mana titik kehamilan itu akan memperlihatkan pembesaran beberapa bulan ke depan.

Kamu hamil, Magissa?

Seharusnya, Magissa bisa dengan lantang mengatakan “ya”.

“Kalau misal gue bilang nggak, gimana?”

“Dokter tadi sudah mengatakan yang sebaliknya,” balas Dylan tenang.

“Nah, ya, udah kalau gitu. Ngapain coba lo nanya-nanya?”

Dylan diam dan tetap mengawasi. Ia hela napas panjang. “Maka dari itu, tadi saya bilang, lebih baik kamu saja yang mengatakannya. Karena saya tahu, pertanyaan saya tidak akan membawa kita ke mana-mana. Katakan pada saya, Magissa. Dan biarkan saya menerima beban yang sama dengan kamu.”

Magissa harus jawab apa?

“Kalau kamu pikir, kamu sendiri yang merasa gila di sini, maka kamu salah, Magissa. Saya pun sudah merasa tidak waras, bila apa

yang ada di benak saya terbukti benar,” Dylan melanjutkan ucapan. “Saya hanya ingin mendengar kejujuran kamu. Walau tidak melegakan, setidaknya kita bisa sama-sama memikirkan jalan keluar.”

Magissa tidak yakin.

Ia tidak ingin berbagi apa pun pada lelaki itu lagi.

Tetapi, hatinya berkata lain. Ia ingin bercerita banyak, namun sadar diri mereka adalah sepasang yang tak lagi memiliki arti.

“Gue hamil,” bisik Magissa akhirnya. Pandangannya melorot jatuh. Sendu yang tak pernah sudi ia ajak bertamu, malah bertandang dan tak mau menunggu. “Dan

kalau gue bilang ini anak lo, lo percaya nggak?”

Sekujur tubuh Dylan meremang kaku.

Atensinya tak ke mana-mana. Berada di depan sana, tempat wanita berselimut biru tengah memandangnya dengan segunung ragu. Punggungnya yang tadi bersandar kembali berdiri tegak. Walau dirinya masih membisu, matanya merosot pada bagian yang tertutup selimut itu.

“Gue pengen banget bilang ini anaknya Marta,” Magissa membelai perutnya samar. “Tapi nggak tega,” tawanya mengudara walau dengan nada sumbang. Ia kembali menatap Dylan, kali ini pendar keseriusan. “Nah, lo udah

denger penjelasan gue ‘kan? Bisa nggak sih penjelasan itu ngejawab pertanyaan-pertanyaan lo?”

Bibir Dylan makin terkunci.

Sementara sorot mata Magissa seakan sukses membuatnya merasa terlucuti.

Sekarang pertanyaannya, siapkah dirinya memberi jawaban yang wanita itu nanti?

“Bisa saya minta waktu?” ujar Dylan setelah mereka puas membisu.

Magissa tak berpikir dua kali untuk mengangguk. Ia pun sadar, Dylan memang memerlukan itu. Dia sendiri pun, butuh sehari-hari sampai akhirnya bisa menerima kehamilan ini.

“Lo nggak perlu buru-buru, karena menurut gue, jadi orang tua itu bukan cuma tentang sembilan bulan sepuluh hari. Tapi, seumur hidup. Dan lo punya waktu selama itu buat berpikir.”

Ketika Dylan menatapnya serius, Magissa mengulum senyum tipis seraya menggeleng samar. Ia dongakkan kepala ke atas, kemudian menarik napas berharap udara mampu menggeser sesak yang kini bersarang di dada.

“Ngomong-ngomong, lo nggak keliatan kaget sewaktu tahu gue bisa hamil. Padahal sebelumnya, gue kan bilang sama lo kalau gue mandul.”

“Saya melihat kamu bertengkar seminggu yang lalu dengan Amar di rumah sakit.”

Mata Magissa mendelik. “Lo kenal, Amar?” Dylan mengangguk membenarkan. Dan kenyataan itu makin membuat Magissa penasaran. “Kok bisa?”

Dylan tersenyum kecil. Dengan helaan napas panjang, ia sandarkan punggungnya yang melemas. “Mungkin, pertemuan pertama kita sewaktu hujan itu merupakan takdir, kalau kerumitan akan menjadi nama tengahnya,” kata Dylan tampak tenang. “Amar adalah saudara ipar saya. Adiknya, menikah dengan adik kembar saya. Dan Tata, keponakan yang membuat saya harus menukarkan

uang kepada kamu itu, merupakan anak pertama Nessa.”

“Apa? Nggak mungkin.”

Dylan hanya diam. Ia pandangi Magissa dalam-dalam. Seingatnya, Magissa memang tidak terlalu suka berdandan. Namun kali ini, penampilan wanita itu sangat jauh berbeda dari sebelumnya. Ada cekungan di bawah kelopak matanya yang begitu terlihat. Dylan nyaris yakin, Magissa kehilangan beberapa massa tubuhnya. Sebab, rahang wanita itu terlihat tirus. Ceruk lehernya pun tampak walau tak terlalu mencolok. “Sebegitu beratkah mengandung? Kamu terlihat tidak sehat.”

Magissa tak ingin menanggapi hal tersebut. Karena kini, otaknya

sedang sibuk pada hal lainnya. “Dylan, bilang deh kalau sekarang lo lagi ngigo,” sergah Magissa buru-buru. “Katanya dunia selebar daun kelor. Kok bisa sih sesempit daun cocor bebek?” keluh Magissa kesal.

“Itu hanya *katanya* ‘kan? Nyatanya, dunia tidak sesederhana itu,” balas Dylan pendek. “Dan Magissa,” sedari tadi, Dylan memang tidak mengalihkan pandangannya ke mana-mana. “Kenapa kamu tidak langsung memberitahu saya?” jelas pertanyaan itu untuk kehamilan Magissa.

Kali ini, Magissa sudah jauh lebih siap dari sebelumnya. Ia lirik Dylan sekilas, lalu melarikan tatapan pada perutnya yang masih

rata. “Awalnya, gue pengen jadi orangtua sendiri aja. Paling sesekali minta bantuan Marta buat ngasuh. Gue pikir, nggak akan ada masalah. Toh, banyak kok *single mother* sukses yang bisa gue ikutin caranya.”

“Lalu saya?”

Spontan, Magissa menatap Dylan kembali. Senyumnya terukir kecil. “Lo,” katanya seraya menarik napas panjang. “Bisa jadi apa pun, untuk siapa pun. Bahkan bisa bahagia sampai kapan pun,” lanjutnya dengan senyum tetap terpatri di wajah. “Dylan, bahkan setelah lo tahu kalau gue mengandung anak lo ini pun, gue yakin banget, di otak lo belum ada jalan keluar apa-apa ‘kan, untuk persoalan ini?”

Sekali lagi, Dylan bisa merasakan, Magissa menembaknya tepat di jantung.

Sepeninggal Dylan, Magissa termenung di depan jendela kamar. Ia berhasil menarik satu kursi ke dekat jendela. Dan kini, kepalanya tengah bertumpuh pada sebelah lengan sementara pandangannya menerawang jauh. Semilir angin yang menerpa, tak juga membuat hatinya mendingin.

Entah kenapa, kenyataan yang dibawa Dylan membuatnya terguncang.

Kini, ia baru tahu, sekaya apa wanita yang dipilih oleh Amar.

Sekarang ia mulai memahami, mengapa Amar semudah itu melupakannya. Sementara dirinya, harus jatuh bangun menghapus air mata demi melupakan laki-laki itu.

“*Nek ...!*”

Ia hapus air mata cepat-cepat. Berdeham, ia kembali memasang wajah jutek saat menatap ke arah pintu. “Apa?” sungutnya mendengkus kasar.

“*Nek, dese di sini!*” Marta masih berteriak, kendati jarak di antara dirinya dan Magissa hanya berjarak beberapa meter saja. “Aduh ... aduh ... gue kaget, *Nek!*”

“Siapa, Ncong? Anak gue nggak suka lho denger-denger keributan.”

Marta tak menggubris keangkuhan itu. Harusnya ia

berjalan saja menuju tempat Magissa, tetapi yang namanya banci memang suka sekali melebih-lebihkan sesuatu. Jadi, dengan drama menggila, ia tergopoh-gopoh menghampiri Magissa. “*Nek, dese* ada di *sindang*,” katanya terengah-engah. “Gue *speechles*, astaga ... kehadirannya bagai debu yang tiba-tiba nyamber ke mata waktu kita naik motor tanpa helm. Intinya, gue pengen maki tuh debu karena udah buat mata gue pedih.”

Maka merotasilah bola mata Magissa segera. “Siapa? Dylan dateng lagi?”

Marta menggeleng cepat-cepat. Banci banyak drama itu mengipasi wajahnya yang terasa panas karena

habis berlari-lari tadi. “Bukan Dylan.”

“Terus?”

“Oh *my god*, gue harus bilang gimana ya?” Marta kembali memertahankan kelebayannya. “Aduh, *Nek*. Gue panik!”

“Lo mau ngomong sekarang atau nggak, Mar? Kalau nggak, gue bakal minta Bambang bawa lo ke ustaz biar lo dapet rukiyah?”

Marta langsung mengerucutkan bibir. Ia mengentak kaki, layaknya remaja yang baru saja disita HP nya karena ketahuan pacaran. “Amar kampret, junjungannya para pengecut di muka bumi, ada di bawah,” katanya masih dengan wajah jengkel.

Kening Magissa berkerut.
“Amar?”

Marta mengangguk cepat. “*Dese* tiba-tiba dateng. Terus mau ketemu lo. Tapi tenang aja, tadi dia udah gue kata-katain kok. Jadi gimana? Lo mau ketemu dia nggak, *Nek*?”

Sejenak, Magissa terpaku.

Baru saja dia mengetahui bahwa mantan kekasihnya itu merupakan saudara ipar dari ayah calon bayinya. Dan kini, kenapa Amar bisa langsung memperlihatkan wujudnya? Adakah telepati yang terjalin antara Amar dan dinding-dinding kamarnya?

“*Nek*, gimana?”

Magissa tidak tahu.

Namun sisi jahat dalam dirinya membisikkan sesuatu. “Suruh dia

masuk, Mar,” jawab Magissa tenang. Lalu beranjak bangkit menuju cermin demi meneliti penampilan.

“Lo yakin?”

Magissa mengangguk.

Cih, enak saja pria itu. Hidup enak selama lima tahun, sementara dirinya harus meratap beratus hari hanya karena kondisi palsu yang terlapor untuknya.

Dan lagi, ternyata tak hanya Amar yang hidup enak, Nessa yang kini ia juluki sebagai si tukang mengadu pun, sudah sangat nyaman menjadi nyonya.

Ah, Magissa tak ingin membiarkan mereka berada di atas angin.

Ia harus berbuat sesuatu.

“Jadi korban tuh nggak enak, Mar. Mending juga jadi tersangka. *Endingnya* memang suka sih bikin ngenes. Tapi paling nggak, sebelum jatuh dan ketahuan, para tersangka tuh ngerasain apa itu kepuasan. Nggak kayak korban yang terus terinjak-injak. Gue butuh ketemu Amar sekarang juga.”



Budak Sampai Merdeka

Terkadang, apa yang membuat kita ragu, justru menari-nari bagai candu. Tak mau menunggu, hadirnya justru terkesan buru-buru. Awalnya, bisa saja kita tak pernah menginginkan dia tuk menetap. Namun akhir cerita yang seperti itu, biasanya hanya sebuah ratap.

Ratap karena ternyata, mengalihkan dunia yang telah terlanjur berisi dirinya tak semudah lupa pada nama guru saat pertama sekolah dulu.

Ratap sebab kenyataannya, keraguan itu telah membatu. Lalu, hanya Tuhan dan kau yang tahu bahwa sesungguhnya, berhenti memikirkannya tak semudah itu.

Dan kini, Dylan pun tidak tahu apa yang diinginkan hatinya. Ia tidak paham, mau apa isi kepalanya. Tak datang ke restoran, bukan gayanya bila sudah suntuk tak berkesudahan. Tetapi kali ini, ia melakukannya.

Ia tidak paham situasi ini. Jadi, dengan membunyikan klakson dua kali dan gerbang tinggi rumah

orangtuanya terbuka, Dylan melajukan mobilnya ke sana. Menyusuri pekarangan dan memasukan mobilnya langsung ke dalam *carport*. Namun, ia tidak langsung keluar.

Bersamaan dengan mesin mobil yang berhenti menderu, kelopak matanya pun menutup.

Pening adalah nama penyakitnya saat ini. Sementara resah merupakan gumpalan yang menyiksa. Situasi seperti ini baru untuknya. Dan dirinya tidak tahu harus bagaimana memecahkan masalah.

Setelah melepas sabuk pengaman, Dylan membuka pintu seraya menyimpan ponselnya ke saku. Dan bertepatan dengan itu,

sosok pria yang di masa lampau memiliki postur yang tak jauh berbeda dengan dirinya, keluar dari pintu rumah dengan menenteng kunci mobil. “Papa mau ke mana?”

Adalah Samuel Abraham Smith yang sedang berada di sana. Kacamata menghias hidung mancungnya, walau keriput sudah mulai merajai si sulung Smith itu, sisa-sisa kegagahannya masih memancar nyata. Rambut yang dulunya berwarna coklat tua, kini nyaris seputih tulang. Ketegapan tubuhnya telah memudar, berganti dengan kulit-kulit tua yang mengendur. Namun, kakek tiga orang cucu itu tak pernah kehilangan kewibawaan, pandangannya yang menusuk masih sama saja.

“Papa mau pergi?” Dylan meringis menyadari ayahnya masih saja tak mendengarkan perkataan mereka terkait ke mana-mana harus dengan supir. “Aku antar kalau memang ingin pergi.”

“Nggak usahlah,” ujar Samuel sambil berlalu.

Dan lagi-lagi, Dylan harus menyabarkan hati menerima kesinisan papanya ini.

Well, semenjak insiden dirinya menghajar Amar tempo hari, papanya memang sesentimen ini padanya. Bukan apa-apa, karena sampai sekarang pun, Dylan masih enggan mengatakan alasan mengapa dirinya bisa berbuat seperti itu pada Amar. “Mau

sampai kapan begini? Aku sudah minta maaf pada Amar, Pa.”

“Oh,” hanya tanggapan itu yang Samuel berikan. Ia lalu melewati anaknya untuk menuju mobilnya yang bersebelahan dengan mobil Dylan.

“Pa,” Dylan menghentikan langkah pria Smith yang gampang sekali merajuk tersebut dengan menahan lengannya. “Aku mau bicara, *please*.”

Samuel benar-benar berhenti. Ia pandangi anak pertamanya itu sungguh-sungguh. Keletihan di benak Dylan, mampu ia rasakan. Pendar dari kedua irisnya yang cokelat tampak resah. Sekali lagi, ia terlalu mengenal anak-anaknya. Jadi, walau dengan tampang yang

masih tak jua menyiratkan persahabatan, Samuel menunjuk taman kecil di dekat kolam air pancur.

Dylan mengangguk paham.

Ia berada di belakang Samuel, mengikuti pria itu yang berjalan terlebih dahulu. Dan sesampainya mereka di taman kecil tersebut, mereka mengambil tempat sedikit berjauhan.

“Mau ngobrolin perihal kamu menghajar Amar?” tak ada yang suka berbasa-basi dalam keluarga mereka. Jadi, Samuel tak perlu intermezzo dalam berbicara pada sang putra. “Kalau nggak mau ngaku sama Papa, Mamamu ada di dalam. Kamu bisa mengaku dosa melalui Mama kamu.”

“Aku tidak mau bicara soal Amar,” ungkap Dylan langsung. Dan lirikan sadis langsung ia terima. Namun, ia tidak gentar. “Aku ingin bertanya, Pa.”

Cukup lama sampai Samuel menanggapi permintaan anaknya itu. “Tentang?”

Menegakkan tubuh, Dylan mendadak gugup. Ia sampai harus mengusap tengkuk demi menyamarkan gelisah yang tak juga mau sirna. “Sewaktu Papa tahu kalau Mama sedang hamil, apa yang Papa lakukan?”

Kening Samuel berkerut. “Maksudnya?”

“Oh, jelas sekali. Papa langsung menikahnya, ‘kan?”

Samuel kian tak mengerti.

Namun tampaknya, Dylan pun tak ingin mengklarifikasi. Alih-alih membuat papanya paham, Dylan justru kehilangan ketenangan seperti yang selama ini begitu melekat pada pribadinya.

“Papa dan Mama adalah sepasang kekasih. Menikah jelas adalah tujuan kalian,” gumam Dylan seraya mengusap kasar wajahnya. “Tapi bagaimana jika kalian bukan pasangan kekasih. Apa pernikahan adalah jalan terbaik?”

“Dylan, ada apa?”

Dylan frustrasi. Ia tatap ayahnya sambil menarik sejumput rambut. “Pa?”

“Ya?”

Meneguk ludah, gugup. Baiklah, Dylan menyerah. “Aku menghamili seorang wanita.”

Dan setelah sekian lama, Dylan akhirnya mendengarkan lagi bagaimana ayahnya itu mengumpat.

Oh, *hell* ...!!

Ia pun ingin melakukannya.

Shit!!

Magissa turun dari lantai atas dengan penuh kepercayaan diri. Setelah memastikan ia tampak segar dengan membubuhkan bedak di wajah serta memoles *liptint* untuk bibirnya, Magissa menuruni anak tangga, perlahan-lahan.

Mendadak, sakit kepala yang menderanya lenyap seiring bertambah kuatnya tekad yang ia miliki untuk bertemu dengan Amar dalam keadaan bugar. Bukan ingin membuat pria itu terkesan, Magissa hanya tidak mau kalau Amar melihatnya kuyu. Karena itu, ia memoles tampilannya agar terlihat kuat dan baik-baik saja.

Malu dong, ketemu mantan dalam keadaan menyedihkan?

Marta sudah berhasil jinak. Dan sekarang, *Warda* alias waria penggoda itu telah berada di sarangnya di lantai tiga dengan khidmat.

Saat kakinya berada di anak tangga terakhir, Magissa bisa melihat kepala Amar memutar ke

arahnya. Pria yang semula duduk tegang di salah satu kursi, seketika saja berdiri. Kendati Magissa mencoba menawarkan senyum kecil, wajah Amar tetap tegang.

Ah, apa Magissa peduli?

Tentu saja, iya.

Karena melihat Amar yang seperti itu, Magissa justru merasa senang.

Ck, luar biasa sekali memang *moodnya* hari ini.

Dan kini, hiburan dari kehamilannya yang berat, muncul dalam bentuk seorang mantan yang terlihat menanam ribuan sesal dari sorot matanya yang redup. Tampak menyedihkan, untuk ukuran pria yang telah ia labeli berengsek semenjak ia mengetahui bahwa di

rahimnya, kini telah ada calon manusia yang sedang mencoba menetap.

“Gue pikir, Marta tadi ngibul waktu bilang ada lo di sini,” cetusnya langsung. Ia amati Amar sekilas walau wajahnya menampilkan ketidakpedulian palsu. “Kenapa repot-repot ke sini?”

Amar menarik napas dalam-dalam. Ia berjalan pelan, namun tangan Magissa yang terangkat ke udara membuat niatnya untuk berhadapan dengan wanita itu tak jadi ia laksanakan. Jadi, ia berhenti. “Maafin aku, Gis,” ucapnya tertunduk.

Dan yang dilakukan Magissa adalah mendengkus.

“Nggak mau. Udah terlanjur sakit hati gue.”

Ia menarik kursi yang paling jauh dari posisi Amar. Sengaja, membuat jarak dengan pria dari masa lalunya namun sangat berpengaruh dengan masa depannya yang kacau sekarang ini. “Kalau segampang itu meminta maaf, nggak akan bermakna tuh yang namanya lebaran tanpa sungkeman dan tangis-tangisan.”

“Aku tahu, kesalahanku, Gis. Aku menyesal. Aku gelap mata waktu itu.”

“Jelaslah, gelap. Lo kan dulu masih koas. Nengok dunia pasti nggak seindah sekarang ‘kan?’”

Amar mendesah. Ia tidak kembali duduk, hanya saja sebelah

tangannya ia tumpukan pada meja.
“Apa yang harus kulakuin biar kamu maafin aku, Gis?”

“Gue susah dirayu. Gue nggak suka maafin orang karena terpaksa.”

“Magissa ...”

“Amar, nggak usah nyebut-nyebut nama gue kalau dalam panggilan itu, lo nggak bisa memaknainya.”

Kini Magissa jengah sudah. Karena menurutnya yang pantas memanggil namanya tanpa terpenggal adalah Dylan seorang.

Aduh, kok jadi rindu, ya?

Ah, Magissa harus apa?

Baiklah, sepertinya ia harus puas dengan mengelus perutnya saja.

“Aku benar-benar pengen minta maaf, Gis. Aku mengakui kesalahanku. Maafin aku karena dulu nggak bisa berpikir panjang demi kamu.”

Magissa langsung mendengarkan. Andai dirinya adalah titisan Mak Lampir, maka yang sekarang akan ia lakukan, menyuruh Amar mengecupi kakinya. Sayang saja, dirinya hanyalah Magissa yang sederhana, jadi yang bisa ia lakukan adalah merotasikan bola mata.

“Aku kalut banget waktu itu. Papamu terus aja datang. Aku udah coba kasih dia pengertian, tapi satu pun nggak ada yang bikin dia paham.” Wajah Amar tampak frustrasi. “Dia selalu datang dalam keadaan mabuk, Gis. Aku udah

berulang kali ditegur pihak rumah sakit. Aku nggak punya cara lain buat ngehentikan papa kamu. Jadi, satu-satunya yang kupikirkan waktu itu adalah ngebuat papamu tahu kalau kita nggak bisa menikah karena salahmu. Dan bukan kesalahanku.”

“Ck, berengsek,” maki Magissa. Tak pernah menyangka, ia pernah jatuh cinta begitu hebat dengan pecundang sialan seperti Amar ini. “Gue nggak pernah ngerasa sesial ini selama hidup gue, Mar. Dan selamat, ngenal lo bikin gue jadi merasa sesialan ini sekarang. Gue pengen maki lo pake semua nama hewan yang ada di kebun binatang, tapi kasian anak gue, masa denger omongan biadab hanya karena gue gregetan pengen nampol lo pake

raket nyamuk,” cercanya dengan bibir menipis. “Sumpah, Mar, kok bisa ya, gue dulu tolol banget cuma demi dokter kampret kayak lo?”

Namun yang membuat Magissa semakin jengkel adalah betapa Amar yang sekarang memiliki kulit lebih bersih dari pada lima tahun yang lalu.

Ah, pasti pria ini diajak perawatan oleh istrinya yang kaya raya!

Dan seketika saja, hal itu membuat kepala Magissa panas.

“Marta bilang, gue bisa aja ngelaporin kejahatan yang lo buat ke gue lima tahun yang lalu,” ujar Magissa berusaha tenang. “Kata Marta, lo bisa kena sangsi karena melanggar kode etik. Lo bisa

dipecat atau dikenakan denda ‘kan?’”

Magissa mulai menyukai ocehan Marta akhir-akhir ini. Lihat saja, begitu ia mengatakan semua omongan Marta yang kemarin ia anggap sok tahu, Amar langsung memberinya tatapan horor.

Sebodoh iblislah, kalau Amar menatapnya bak jelangkung. Yang penting adalah Dylan yang memandangnya masih selayaknya dewi.

“Lo mau gue maafin ‘kan?’” walau nada suaranya ramah, namun sorot matanya menantang. “Jadi budak gue,” ucapnya dengan senyum paling manis. “Maaf dari gue tuh berbayar. Dan yang perlu lo lakuin, cuma jadi budak gue.

Sampai gue sendiri yang mau memerdekakan lo. Gimana? Lo mau?”

Karena dalam serial Kera Sakti, Magissa bukan bukan pemuja Dewi Kwan Im yang penuh kebajikan. Sebaliknya, ia adalah penggemar berat Putri Kipas dan Siluman Kerbau. Lalu, apa hubungannya dengan semua yang ia katakan untuk Amar di atas?

Jawabannya hanya satu.

Magissa sedang halu!

Ibarat Salmon



Untuk ketiga kalinya, Dylan menatap arloji di tangan, bimbang. Ponsel masih terus ia genggam, namun nomor yang ingin ia hubungi sedang tak berada di tangan tuannya. Jadi, yang bisa ia lakukan saat ini adalah menanti.

Marta tadi menawarnya masuk, tetapi Dylan menolaknya dengan sopan. Sekali pun ia tahu Marta terlahir dengan kelamin yang sama dengannya, namun ia cukup menghargai pilihan yang kemudian Marta ambil demi kenyamanan hidupn. Ia tidak pernah mendukung transgender, tidak juga ingin ambil pusing pada orientasi seks yang mereka ambil. Bagi Dylan, asal mereka tak mengganggunya, maka Dylan akan baik-baik saja pada mereka.

Sudah hampir jam sembilan malam dan Magissa belum juga pulang. Dari Marta, ia tahu Magissa meninggalkan ruko sejak siang. Ketika ia tanya Magissa pergi dengan siapa, Marta terlihat

begitu sungkan. Jadi, Dylan tidak ingin memaksa.

Range rover berwarna hitam berhenti di belakang mobil Dylan. Dari plat nomornya, Dylan mengenali mobil tersebut. Pantas saja, Marta terlihat enggan menyebutkan dengan siapa Magissa pergi.

Menghela, Dylan cukup lega ketika pintu mobil penumpang terbuka. Lalu, sosok Magissa keluar tanpa ekspresi berarti. Namun yang bisa ia tangkap, wanita itu terlihat lelah. Hingga tanpa sadar, Dylan pun berdecak.

Tetapi, saat mata tersebut bersirobok dengannya, senyum Magissa tersumir kecut. Namun, hanya itu saja. Selebihnya, Magissa

begitu santai. Seolah telah mampu membaca keadaan, Magissa tampil luwes sementara Dylan sendiri masih tak tahu harus bagaimana mengambil sikap.

“Dylan?”

Oh, jelas sekali, itu bukan suara Magissa.

Si pemilik mobil alias Amar, juga telah keluar dari dalam kendaraannya. Berbanding terbalik dengan ekspresi santai Magissa, Amar justru tampak tegang.

“Lo ngapain?” Ia berjalan meski nampak ragu.

Dylan menarik napas panjang. Pandangannya mengunci Magissa lurus-lurus. “Aku menunggu Magissa,” katanya tenang. “Kalian dari mana?”

Saat Magissa telah berada lebih dekat dengannya. Dylan bisa menyaksikan kelopak mata wanita itu tampak menghitam. Wajahnya kuyu, sementara warna pipinya masih sepucat yang tadi pagi ia ingat.

“Seingat saya, dokter menganjurkan agar kamu tetap berada di ranjang. Istirahat penuh. Dan saya tidak melihat kamu mematuhi permintaan itu,” kalimat itu jelas Dylan persembahkan untuk Magissa. “Kamu terlihat memaksakan diri,” lanjutnya serius.

Magissa hanya mengedik. Ia memperlihatkan kantung belanjaan seraya menoleh pada mantan kekasihnya. “Amar ngajak gue

pergi, terus malah belanjain gue ginian.”

Dylan sangat yakin, bukan itu kebenarannya. Namun, ia tetap diam menahan konfrontasi. Atensinya, kini beralih pada Amar. “Pulang, Mar. Aku yakin, Harry sedang menunggu.”

Amar mengangkat tangan menyerah.

Namun, bukan sebuah pertanda ia akan menuruti permintaan Dylan. Menyerah yang ia maksudkan lebih mengarah pada lelah menebak-nebak untuk apa Dylan ke sini. Terlebih, ia cukup penasaran bagaimana Dylan bisa mengenal Magissa. Dan sebenarnya, apa sih hubungan mereka?

“Kali ini, *please*, jawab pertanyaan gue, Lan,” Amar menatap Dylan ngeri. “Lo ngapain di sini?”

Dylan merasa tak memiliki beban khusus atas pertanyaan itu. Jadi, ia sanggup menjawabnya. “Aku mau ketemu Magissa. Ada hal yang ingin aku sampaikan.”

Baik, Amar mengerti.

Ia mengangguk cepat-cepat, agar bisa memberikan pertanyaan selanjutnya. “Dan hubungan lo sama Magissa tuh apa?” sumpah mati, untuk pertanyaan terakhir ini, Amar sedikit takut mendengar jawabannya.

Demi memberi kesan makin horor, Magissa maju selangkah. Ia mendengkus pendek, ketika dirinya

telah bersisian di sebelah Dylan. Ia melempar senyum sok manis pada Amar, lalu kian kurang ajar ketika tanpa permisi sama sekali, ia mendekap sebelah lengan Dylan.

“Lo tahu ‘kan, kalau gue lagi hamil, Mar?” tanyanya serupa dengan cemohan. Ia siap membuat pengumuman. “Nah, kenalin, ini Dylan. Yang udah berhasil mematahkan mitos kemandulan yang lo buat untuk gue.”

“Nggak mungkin,” bisik Amar ngeri. “Nggak bener ‘kan, Lan?”

Dylan memang cukup terkejut dengan apa yang Magissa lakukan. Namun, ia memberi Magissa panggung demi pertunjukannya.

“Dylan, lo belum jawab pertanyaan gue,” tuntutan Amar kebingungan.

Menarik napas, Dylan mengangguk. “Amar, Magissa mengandung bayiku.”

Dan Amar merasa selesai, ketika dengan santainya Magissa tertawa seraya melambai padanya.

“Boleh saya tanya sesuatu?”

“Enggak, gue mau tidur!”
Magissa segera melepaskan rangkulan tangannya di lengan Dylan setelah memastikan mobil Amar sudah menjauh dari rukonya.

“Saya tidak pernah berpikir kamu akan pergi dengan Amar hari ini.”

“Ya, kalau gitu pikiran lo salah.”

Dylan tidak tahu sejak kapan ia menjadi gemar menghela napas panjang begini. Yang jelas, dalam kurun waktu sesingkat ini, ia sudah tiga kali menarik napas entah untuk alasan apa. “Bisa kita duduk sebentar dan bicara?”

Jujur saja, Magissa ingin. Namun tubuhnya terasa sangat lelah. “Besok ajalah, gue capek,” ucapnya tanpa tenaga. Kepalanya sudah kembali terasa berat. Nyatanya, menyiksa Amar lebih membuat fisiknya berkali-kali lipat tersiksa. “Lagian, lo tenang aja. Gue sama sekali nggak ada maksud

balikan sama dia. Gue cuma pengen ngasih dia sedikit *shock* terapi dengan ngejadiin dia budak gue.”

“Apa kamu tidak merasa sangat jahat pada, Amar?”

Langkah senang Magissa terhenti mendengar kalimat pria itu.

“Kamu sengaja ingin mempermainkannya?”

“Lo nuduh gue?” Magissa tidak terima. “Maksud lo ngomong gitu apa? Lo nggak rela sodara ipar lo gue ganggu?”

Dylan menahan pintu besi dengan tangan. Ia sengaja tidak ikut masuk ke dalam, hanya bertahan saja di depan pintu. “Saya tidak ingin kamu makin terbebani dengan aksi, katakanlah balas

dendam itu. Saya ingat, dokter berkata untuk tidak stress. Dan balas dendam, hanya membuat pikiran kamu semakin tak karuan. Kamu butuh bersantai, Magissa.”

Magissa nyaris berpikir bahwa Dylan akan memarahinya karena telah berlaku semena-mena pada saudara iparnya. Namun, apa yang pria itu ungkapkan, melenceng jauh dari perkiraannya.

Tunggu, kini bolehkan Magissa sedikit berpendapat bahwa Dylan mengkhawatirkannya?

Eh?

Please, *jangan buat ge-er dong!*

“Saya belum tahu, apa yang harus saya perbuat untuk kamu, Magissa. Tapi saya tahu, apa yang harus kamu lakukan untuk diri

kamu sendiri,” tatapannya melembut. Ia melangkah dan berhenti tepat di hadapan Magissa. “Saya tahu, Amar bersalah. Dan saya tidak berpikir kamu bisa memaafkannya semudah itu. Tapi, untuk sekarang ini. Saya ingin kamu fokus dengan kesehatan kamu. Kamu bisa?”

Magissa harusnya mendengkus. Atau bisa saja, ia menggeleng kuat-kuat seraya mendecakan lidah. Namun benak sialannya, malah mengangguk. Kemudian, membiarkan Dylan membimbingnya ke kamar. Sebelum akhirnya pria itu pulang, setelah memanggil Marta untuk mengunci pintu.

Magissa yakin dia sudah tak waras.

Marta pun sempat berpikir demikian.

Apalagi ketika waria tersebut membuka isi *papperbag* yang Magissa bawa. Jelas saja, jeritannya menggema tanpa repot-repot di tahan.

“Ya, ampun ... *Nek!* Gue nggak nyangka lo beliin gue selusin *beha* yang udah lama gue idam-idamkan!”

Well, begitulah.

Jadi, isi dari kantung belanjaan Magissa adalah seluruh perlengkapan Marta. Dalam artian, bra, celana dalam, singlet dan juga *lingerie* bermotif macan yang selama ini hanya ada dalam khayalan babu tersayanginya itu.

Magissa tak sudi memakai pakaian yang dibeli menggunakan uang Amar. Jadi, demi memberi makan hasrat balas dendamnya tadi, Magissa sengaja menyuruh pria itu yang mencarikan semua printilan impian Marta.

Ha ... ha ... ha ..., Magissa masih mengingat wajah pucat Amar ketika mereka tiba di *stand* pakaian dalam.

Ah, rasanya cukup menyenangkan.

Tapi nampaknya, Dylan tidak suka.

Ck, Tuan kamus bahasa Indonesia berjalan itu, membuat galau saja sih?!

“Muke lo mengkhawatirkan, Mar,” celetuk Abra tertawa. Ia memilih duduk di sebelah Amar, sambil menepuk-nepuk punggung temannya itu tanpa kasihan.

Amar hanya menghela, ia memejamkan mata seraya memijat pelipisnya yang terasa nyeri. Satu jam lalu, ia menghubungi teman-temannya. Meminta bertemu dengan mereka di kafe, Amar ingin membuat pengakuan dosa. Walau ia yakin betul, Abra dengan senang hati telah menceritakan masalahnya ini kepada mereka.

Tapi, apa yang Abra ketahui belum semua. Karena kenyataan yang baru saja ia terima, cukup

membuat permasalahan yang ia alami semakin pelik saja.

“Adam sama Wira, masih lama nggak?” Amar menanyakan keberadaan dua temannya yang lain. Yang turut ia undang untuk ikut mendengarkan pengakuan dosanya malam ini.

Well, nyatanya, ia tidak bisa langsung pulang ke rumah sesuai dengan apa yang Dylan harap. Otaknya makin mendidih saja begitu mengingat keberadaan Dylan tadi.

Astaga ... Dylan?

Shit!

Di antara ribuan laki-laki yang bisa dijumpai oleh Magissa, kenapa harus Dylan?

Ya ampun ... Amar harus apa sekarang?

“Nah, tuh mereka dateng!”

Seruan Abra membuat matanya terbuka. Dan benar saja, dua pria yang ia kenal sejak lama sedang menuju ke arah mereka.

Amar memiliki teman-teman yang berbeda profesi. Jadi, tidak ada yang bekerja sebagai dokter seperti dirinya. Selain Abra yang menekuni bidang Kenotariatan, ada Adam si pengacara berkacamata yang dulu sempat membantu adiknya. Lalu, ada Wira yang berprofesi sebagai arsitek yang merancang rumah idaman bagi istrinya.

Istrinya?

Ngomong-ngomong soal istrinya, Amar memang tak ada seujung kuku pun sewaktu ia berkenalan dengan wanita itu. Ia masih menjalani koas waktu itu, sementara sang istri adalah putri sulung dari ibu seorang *designer* dan ayah pengusaha batu bara. Istrinya memang tidak bekerja, menjadi pemabuk adalah kegemaran wanita itu di masa lalu.

Terjadi sebuah kecelakaan yang mengikutsertakan istrinya di sana. Singkat kata, mereka bertemu di rumah sakit. Dirinya membantu Kenya untuk pulih, sekaligus membantu istrinya itu keluar dari jerat-jerat alkohol yang merusak tubuh.

Amar akui, sewaktu itu ia masih menjalin hubungan dengan

Magissa. Gadis muda yang ia pacari dua tahun belakangan. Magissa yang dewasa dan sangat mandiri, membuatnya yakin untuk berkomitmen. Mereka bahkan telah membahas tentang pernikahan, namun rupanya kehadiran ayah Magissa mulai terasa memuakkan setelah ia melamar Magissa langsung pada pria setengah baya itu.

Tiada hari yang Amar lewati tanpa melihat lelaki tua itu di rumah sakit. Tak pernah absen meminta uang darinya, Amar mulai frustrasi dan tak yakin akan bertahan memiliki mertua seperti itu. Dan Kenya hadir di antara kepenatan Amar dalam menatap masa depan dengan Magissa. Dengan sifat ceria serta otoriternya,

Kenya menjadi hiburan tersendiri, di saat pertemuannya dan Magissakian tak menentu.

Lalu, ide gila itu pun hadir.

Berawal dari laporan adiknya, yang merasa ketakutan didatangi oleh ayah Magissa ke kantor. Amar mulai yakin, bahwa hubungannya dan Magissa tak bisa berlanjut ke mana-mana. Namun, bila hanya memutuskannya begitu saja, Amar tahu ayah Magissa masih akan terus memerasnya.

“Gue udah pesenin kopi buat kalian.”

Perkataan Abra membuat lamunan Amar buyar. Ia mengerjap sadar, lalu menghela dengan punggung kian merosot di kursi.

“Bini lo nggak papa kan, Wir, ditinggal?” masih suara Abra yang mendominasi percakapan.

Wira menggeleng, ia duduk tepat berhadapan dengan Amar. “Secara garis besar, kita udah denger masalah lo dari Abra, Mar. Nah, ngeliat lo pucet gini, gue yakin kalau perkembangan masalah lo makin runyam ‘kan?” tembak arsitek itu langsung. “Apalagi sekarang yang lebih parah dari Magissa yang ternyata hamil?”

Amar menunduk hanya untuk menarik napas lagi.

“Mar?” kali ini Adam yang mendesak. “Kenya tahu permasalahan ini?” Amar menjawabnya dengan gelengan. “Lantas? Apa yang ngebuat lo

terlihat depresi gini? Okelah, kalau itu akumulasi dari perasaan bersalah lo. Tapi gue yakin, kehamilan Magissa bukan masalah besar buat lo.”

Menyugar rambutnya, Amar mendesah seraya memandangi satu per satu temannya. “Magissa mengandung anaknya Dylan,” ucapnya pelan. Ketika matanya menangkap keterkejutan dari wajah Abra, Amar pun tertawa miris seraya mengangguk. “Ya, Ab, *Uncle Dy.*”

“Mampus!” Maki Abra sontak bergidik ngeri. “Dylan bisa adem, tapi Fabian? Mati lo, Mar!” umpatnya lagi memandang Amar kasihan.

Mengabaikan hardikan Abra, Wira menatap Amar serius. “Lo yakin?”

Amar mengangguk lunglai. Masalah ini pasti akan membesar dan segera diketahui keluarga besar mereka. “Dylan ada di sana, sewaktu Magissa bikin pengakuan. Dan sialannya, Dylan ngebenarin semuanya.”

Tak bisa menahan diri untuk terus mengoceh, Abra berdecak beberapa kali sambil menggeleng pelan. “Gue nggak bisa ikutan mikirin kerumitan lo, Mar. Tapi, satu hal yang bisa gue bilang. Setelah dicampakkan dengan biadab sama ikan teri kayak lo, Magissa sukses dapat ikan salmon terbaik di lautan,” kekehnya terlihat senang. “Ibarat lo dapet

karma, Magissa nemu berkah tak terkira. Dan inti omongan gue adalah mati aja deh lo, Mar!”

Amar hanya mendengkus, namun diam-diam hatinya mengakui semua itu.

Tapi satu hal yang masih mengganjal, sekali lagi, kenapa harus Dylan?

“Kenapa harus Dylan?” desahnya benar-benar putus asa.

“Karena kalau Fabian, lo pasti udah kena cincang!” kekehan Abra masih berlanjut.

Ketahuan



Berhenti pura-pura bekerja, Dylan. Kami tahu, otakmu sedang memanaskan persis seperti keadaan dapur restoranmu saat ini.”

Dylan mengabaikan.

“Ini seperti karma berjalan, bukankah begitu, Lan?”

Sekali lagi, Dylan tak ingin mendengar ocehan mereka. Jadi, ia hanya fokus pada laporan mingguan yang dua jam lalu diserahkan ke mejanya. Namun sedari tadi, ia masih berkutat di halaman pertama dan tak beranjak ke mana-mana.

Sial!

Oh, ya, satu lagi. Sejak beberapa hari terakhir ini ia mulai mahir mengumpat.

Yeah, satu lagi sisi buruk darinya baru saja terbentuk apik.

“Kamu ingat, Al, sewaktu dengan konyolnya Dylan menikahi Nessa, hanya untuk mempertanggungjawabkan sesuatu yang nggak pernah dia lakukan?”

Alaric tertawa, ia mengganggu membenarkan ucapan Fabian. “*Well*, aku benci pada orang-orang yang memercayai karma. Tapi untuk situasi ini, karma *is real* untuk Dylan.”

Jadi, beberapa tahun yang lalu. Dylan pernah berbuat hal gila hanya untuk menyamarkan perasaannya pada Evelyn yang kian tak mampu dilepaskan.

Adalah Nessa—istri Fabian saat ini—yang menjadi tamengnya ketika itu. Nessa tengah mengandung bayi Fabian, namun sialannya Fabian harus dipenjara karena menabrak seorang pejalan kaki sewaktu mengendarai mobil dalam keadaan mabuk.

Memanfaatkan keadaan yang ada, Dylan mengambil tanggung jawab yang seharusnya milik Fabian. Ia menikahi Nessa dengan alasan mengambil alih tanggung jawab itu. Padahal jelas sekali, semua hanyalah kedok agar perasaannya pada Evelyn tak semakin menggila. Namun hasilnya, segala yang ia bayangkan hanya berakhir dengan kekacauan saja.

Puncaknya, ketika Nessa mengetahui rahasia itu. Lalu, wanita yang baru beberapa waktu saja menjadi istrinya itu pun mengajukan pembatalan pernikahan. Hakim mengabulkannya, kemudian dengan drama panjang yang menguras tenaga, Fabian hadir

demi memperjuangkan sesuatu yang memang miliknya.

Yaitu, Nessa dan calon bayinya. Fabian berhasil memenangkan hati perempuan malang tersebut. Mengikatnya lagi dalam bingkai pernikahan yang sungguh-sungguh.

“Jadi, solusi apa yang kamu tawarkan?”

Pertanyaan Alaric membuyarkan sedikit kenangan mengenai masa lalu. Ia pura-pura berdecak demi menyamarkan gelisah yang melanda. Ia tutup berkas dengan kasar, lalu menatap Alaric jengah. “Entahlah,” gumamnya kalah.

Anehnya, baik Alaric maupun Fabian tak ada yang mencemooh. Mereka kompak mengangguk

seakan mengerti kepelikan yang tengah Dylan alami.

“Apa yang wanita itu minta?” Fabian bertanya setelah menopangkan kedua kakinya di atas meja. “Dia ingin tanggung jawab yang seperti apa?”

Dylan menggeleng. “Aku yang meminta waktu. Tapi setelahnya, aku tidak tahu harus bagaimana.”

“Aku memprediksi semua akan berakhir rumit,” celetuk Fabian seraya meneguk minuman kaleng. “Dan karena kita tinggal di Indonesia, satu-satunya tanggung jawab yang bisa kamu berikan adalah menikahnya. Benarkan?”

“Sebenarnya, di mana pun kita tinggal, menikahi seorang wanita itu adalah tindakan terpuji. Selain

karena menghargainya dan menunjukkan seberapa berharganya dia, wanita cenderung memberikan seluruh hidupnya pada lelaki yang telah mengikatnya. Jadi, kalau aku bisa mengatakan, menikah di sini adalah kewajiban. Dan karena kewajiban itu berat, makanya sering kali pernikahan dibumbui dengan percintaan terlebih dahulu,” Alaric mengemukakan pendapat. “Dan ngomong-ngomong soal cinta, aku hanya mengkhawatirkanmu, Lan.”

“Hey, Dylan akan baik-baik saja,” seloroh Fabian setengah mengejek.

Alaric langsung berdecih. “Setelah berkali-kali gagal dalam sebuah hubungan, Dylan perlu merasakan jatuh cinta, Yan.

Hatinya perlu diberi apresiasi. Dan kalau akhirnya ia tetap menikah atas dasar tanggung jawab semata, aku sangat mengasihannya.”

“Itu resiko,” sambar Fabian cepat. “Menurutku, yang paling dasar dari sebuah pernikahan adalah niat.” Pria yang sebaya dengan Dylan tersebut mengedikan bahunya. “Niat yang kuat akan memudahkan segalanya. Termasuk pernikahan. *Like me,*” tuturnya tertawa. “Aku nggak akan bertahan dengan tiga orang anak, bila niatku setengah-setengah,” lagi ia tertawa. “Mencintai Nessa dan pernikahan kami adalah niat yang kubarengi dengan tekad. Bagiku, agak mengerikan membayangkan hubungan monogami dalam kurun

waktu selamanya. Tapi, pada akhirnya, aku bisa ‘kan?’”

Benar juga.

Fabian adalah semua kebalikan sifat dari yang Dylan miliki. Namun nyatanya, Fabian berhasil menjalani biduk rumah tangga dalam kurun waktu beberapa tahun ini. Bahkan di antara mereka semua, Fabianlah yang terlebih dahulu berkomitmen. Padahal, jelas-jelas bahwa Fabian yang paling mereka ragukan.

“Jadi, katakan pada kami, wanita itu berasal dari keluarga mana?” Fabian melanjutkan dengan santai. “Rekan bisnismu atau anak dari teman arisan mama?” lanjutnya menggoda. “Bukan apa-apa, kita harus melamarnya ‘kan?’”

Dylan masih tak yakin. Namun, ia tidak bisa melihat kilatan kesenangan berpendar dari mata Fabian. Apalagi dengan semua tebakan yang salah itu. Dylan harus segera mengoreksinya. “Dia bukan rekan bisnisku atau anak dari teman arisan mama.”

Kening Fabian berkerut. Ia sama sekali tak yakin, Dylan bisa mengenal wanita di luar dari lingkup yang telah ia sebutkan tadi.

“Dia penjual bubur ayam. Kamu ingat pernah menjemputku di sana ‘kan?”

“What?”

“Gis, kita nggak bisa masuk ke sini.” Amar menarik tangan kanan Magissa demi menahan langkah wanita itu. “*Please*, ketempat lain aja. Tapi jangan ke sini.”

Magissa langsung memberengut. Ia tatap Amar dengan kening berkerut-kerut. Kemudian, helaan napas terdengar dari bibirnya ketika ia menjatuhkan pandangan kembali pada butik di depan. “Kenapa sih?” padahal Magissa sudah tahu alasannya. Berbekal kelihaihan Marta dalam mengoperasikan sosial media, segala informasi yang ia butuhkan terpampang nyata.

Ah, kini ia sangat mencintai kemajuan teknologi.

“Gue pengen beli satu baju aja di butik ini. Buat Marta sih, kasian dia. Selama hidup belum pernah gue bahagiain.”

“Kita ke butik lain aja gimana? Aku tahu butik yang lebih bagus dari ini. Dan aku janji, bakal pilihkan sendiri baju yang cocok untuk Marta. Tapi nggak di sini, Gis.”

Magissa mendengkus. Padahal di dalam hatinya sedang tertawa-tawa melihat raut nelangsa yang kini tersemat di wajah Amar. Ngomong-ngomong, ia masih dalam misi memperbudak Amar. Walau kemarin malam, ia nyaris saja tersentuh dengan perkataan Dylan. Tetapi rupanya, setan jahanam bernama Marta sukses meniadakan ibanya. Jadilah,

Magissa tetap berada pada rencana semula.

“Gue ngidam pengen masuk ke dalam, Mar. Gimana dong?” katanya sok lugu.

“Kita ke tempat lain aja, *please*.”

Magissa sok berpikir, padahal yang terjadi adalah ia tengah menyegir lebar di dalam hatinya. Ah, kini Magissa tahu kenapa aktris senior Lely Sagita kerap menyukai peran sebagai nenek-nenek atau ibu mertua kejam bagi menantu. Karena, ya, menjadi antagonis itu ternyata cukup menyenangkan.

“Gue pengen banget ke sini.”

Karena butik di depan mereka ini adalah butik milik mertua

Amar. Marta yang mencari tahu informasi itu, dan Magissa sangat menyayangi banci karbitannya tersebut.

“Marta bilang, di sini bajunya bagus-bagus. Tapi harganya mahal. Dia pengen punya satu, katanya sesekali pengen karaokean pake baju mahal. Biar dia ngerasain gimana enakunya jadi Krisdayanti waktu dipandangi Raul Lemos.”

Fix! Semua itu adalah perkataan Marta!

“*Please*, ya, Amar. Demi nurutin ngidamnya gue, ya? Mau dong ajak gue ke dalam.”

Jadi, ketika Amar bertanya kenapa semua yang mereka beli adalah kebutuhan Marta. Jawaban Magissa sederhana. *Well*, ia

mengatakan bahwa ia tengah berada dalam fase mengidam. Dan karena ini adalah anaknya, Magissa meminta Amar berhenti bertanya mengapa ngidamnya sangat aneh.

“Lo nggak mau ‘kan, anak di perut gue ini ngences nanti?”

“Anak?”

Magissa yang tengah memutar-mutari perutnya sontak saja menoleh ke belakang. Karena jelas sekali, suara melengking tadi bukan milik Amar.

Adalah seorang wanita dengan potongan rambut sebatas bahu yang di blow sempurna sedang melotot marah ke arahnya. Bibir semerah darah adalah hal kedua yang terlihat mencolok dari wanita itu. Barulah, ketika Magissa bisa

mengerjap, ia seakan tengah berjumpa Katty Pery. Lengkap dengan kacamata hitam yang tak terpakai di mata. Namun sebagai gantinya, menggantung cantik di atas kepala.

Ulala ... kapan ya, Magissa bisa tampil seperti wanita modis ini?

Ck, jawabannya, pasti tak akan pernah.

Karena tak hanya trendi, wanita itu jelas sangat ramping. Kaki-kakinya yang panjang, begitu apik beralaskan *wedges* tujuh senti. Dan ketika wanita itu menyorotnya marah, Magissa baru sadar kalau sedari tadi ia terlalu larut dalam upaya mengagumi wanita asing itu.

“Kenya?”

Nah, kini pandangan Magissa beralih pada Amar lagi.

Dengan kening berkerut-kerut bingung, Magissa memandang Amar heran. Apalagi, ketika pria itu melepaskan tangannya dengan kasar. Magissa hampir protes, namun tak jadi karena wanita jelmaan Katy Perry segera menghardik mereka.

“Berengsek kalian!” Maki wanita itu berang.

Magissa kontan melotot. Ia pandang wanita itu berang. “Eh, lo maki gue?!” serunya meradang.

Wanita bergincu merah itu mengangguk kuat. Ia angkat dagunya tinggi lalu menyilangkan kedua tangannya di atas dada. “Lo pelakor ‘kan?” semprotnya berapi-

api. “Lo godain laki gue ‘kan?”
tambahnya menggebu. “Dari
kemarin gue dapet laporan kalau
laki gue belanjain daleman untuk
perempuan. Ternyata buat elo,
ya?!”

Laki gue?

Eh, tunggu-tunggu!

“Lo istrinya, Amar?” tanya
Magissa setelah mengerjap sadar.

“Iya! Kenapa? Lo mau izin jadi
selingkuhannya gitu?!”

“Kenya, tenang dulu. Ini nggak
seperti yang kamu pikir.”

“Halah! Kamu mau mengelak,
Mas? Udah ketangkep basah gini,
mau mengelak lagi?”

Duh, Magissa benci adegan ini.

Jadi, yang ia lakukan adalah menutup mulutnya untuk sementara waktu seraya memijat pelipis.

Ck, kok cepet banget sih ketahuannya?

Padahal, Magissa masih ingin lebih lama lagi lho memoroti Amar.

Aduh ... gagal deh!

“Please deh, gue nggak level banget jadi pelakor laki lo,” balas Magissa sekenanya. Semangatnya dalam memperbudak Amar luntur sudah. “Yang ada, lo tuh, yang jadi pepacor,” lanjutnya senewen. Dan saat sepasang suami istri itu menatapnya dengan kening berkerut tak mengerti. “Iya, pepacor. Perebut pacar orang. Kan

lo ngerebut si Amar kampret ini dari gue!”

Amar menarik tangan istrinya. Kemudian menyembunyikan tangan itu di balik punggung. Ia menghela, seraya menatap istrinya lembut. “Ken, kenalin ini Magissa. Dia mantan pacarku dulu.”

Bukannya tenang, Kenya justru kembali meradang. “Oh, jadi cinta lama belum kelar gitu? Kamu mau balikan sama dia?”

“Enggak, Sayang. Enggak gitu.”

Dan ketika kata sayang dari Amar menyentuh gendang telinganya, Magissa langsung memutar bola mata. Malas sekaligus julid, ia segera mendecih.

Sayang?

Preeett ...

“Ceritanya, panjang. Ayo kita cari tempat duduk dulu,” Amar masih merayu istrinya. “Sekalian, aku perlu nelpo Dylan.”

“Eh, ngapain?” Magissa langsung panik.

Amar tak mengindahkan seruan Magissa itu. Ia tetap fokus merayu istrinya. “Magissa ini lagi hamil. Aku cuma berusaha membantu dia melewati proses ngidam.”

Mata Kenya masih melotot. “Kamu yang hamilin?”

Buru-buru Amar melotot. “Bukan, Sayang. Bukan. Makanya, aku telepon Dylan dulu, ya?”

Dan kini, bertambah paniklah Magissa di buatnya. Sebab tak lama berselang setelah Amar menempelkan benda pipih itu di

telinga, terjadi percakapan ringan antara Amar dengan seseorang di seberang sana.

Mati!

Pasti Dylan akan memarahinya.



Benang Saliva

Ada yang bilang bahwa membalas dendam itu memang memuaskan. Kepuasan yang seharusnya hadir setelah hati didera pedih dan perih akibat penghinaan juga rajaman perlu dirayakan. Namun, apakah perasaan seperti terbang di atas awan adalah kebahagiaan?

Sementara, hakikat hidup adalah memijak bumi.

Layaknya sebuah perang, ketika kata menang diagung-agungkan, sementara kalah adalah kata keramat yang tak boleh bergaung ketika denting pedang baru saja bertumbukan. Dendam pun mengarah pada dua pilihan. Tertawa melihat orang itu mengalami derita serupa, atau justru makin bertambah perih karena ternyata kata sialan dari sebuah penyesalan malah menghantui kita sampai ke mimpi?

Tetapi percayalah, memaafkan tak semudah mengcover lagu A Whole New Word dengan keinginan kita. Memaafkan adalah proses panjang dari sebuah keikhlasan.

Ah, logikanya, dunia haruslah berisikan para bidadari agar luka yang kita anggap abadi bisa berganti dengan taburan pelangi.

Sayang saja, semesta masih menjadikan manusia tokoh utama. Jadi, alasan untuk melempar batu dan membuat kepala musuh berdarah-darah masih begitu menjanjikan.

Magissa pun begitu. Di awal, ia tampak sangat menggebu-gebu. Namun, ketika bocah laki-laki menggemaskan berlari menerjang Amar setelah dilepaskan oleh *nanny*nya, Magissa mulai merasa bahwa menjadi jahat itu sangat buruk.

Pendingin ruangan di dalam kafe ini, tampaknya tidak bekerja

dengan baik. Buktinya, Magissa merasa gerah untuk alasan yang entah apa. Pandangannya tetap menyorot ke sana. Pada sebuah meja yang diisi oleh sepasang kaki gempal yang tengah sibuk berceletoh pada pengasuhnya. Sese kali, darah daging Amar itu akan melambai pada mereka. Tepatnya kepada kedua orangtuanya. Dengan mulut berlumur cokelat, anak laki-laki itu tampak ceria dan bahagia.

Dan apakah ia sanggup mengempaskan kebahagiaan itu dari makhluk mungil tak bersalah hanya karena sebuah dendam yang kekanakan?

“Gue kenal sama *store manager* di toko pakaian dalam wanita itu. Yuri yang info ke gue, kalau Amar

ngebawa perempuan ke sana. Terus belanja banyak. Gue penasaran, makanya dari kemarin gue ikutin Amar.”

Magissa tak ingin menoleh ke arah sumber suara. Rasa malu yang menerpa dirinya, cukup membuatnya sadar dan tak mengatakan apa-apa dulu.

“Dan ternyata, *feeling* gue bener. Hari ini, Amar ngebohongin gue lagi pakai alasan praktek gantiin Mas Bram.”

“Aku minta maaf, Ken. Aku nggak bermaksud bohongin kamu. Kondisinya belum bisa bikin aku jujur sama kamu perihal ini. Aku masih merasa bersalah banget sama Magissa. Dan aku nggak pengen kamu ikutan mikir masalah ini.”

“Kenapa nggak bisa? Kamu tinggal ngomong aja kan harusnya? Nggak perlulah ngumpet-ngumpet kayak gini!” suara Kenya meninggi marah.

Magissa kembali menghela. Ia tundukan kepala seraya meremas kedua telapak tangannya. Harusnya, ia bersuka cita mendengar pertengkaran Amar dengan istrinya. Sesuai apa yang ia harapkan, Magissa seharusnya melengkungkan senyum seraya menyeringai. Namun nyatanya tidak.

Ia tidak bisa begitu. Ia masih memiliki hati selembut beludru rupanya. Atau bisa jadi karena menyadari bahwa sosok yang berada di sebelahnya masih memancarkan aura yang tak

bersahabat. Jadi, Magissa urung melakukan selebrasi karena rencananya dan Marta berjalan lancar.

Aduh, tapi kenapa sih hatinya tak bisa kembali diajak menjadi makhluk jahat?

Ngomong-ngomong, mereka sedang duduk berempat sekarang. *Yeah*, Dylan datang dua puluh menit yang lalu. Namun, tidak seperti yang Magissa bayangkan. Pria itu sama sekali tak memarahinya. Hanya menyorotnya dalam diam, lalu menarik napas panjang seraya mengambil tempat duduk di sebelahnya.

Ck, luar biasa memang ya kerja dari organ bernama hati ini?

Satu jam yang lalu, Magissa bahkan rela menjadi Ursula yang kejam demi menindas Ariel si *little mermaid*. Namun lihatlah sekarang, ia tak ubahnya seperti Jasmine yang merana ditinggal Aladine.

“Aku nggak ngerti lagi mau ngomong apalah sama kamu,” masih Kenya yang bersuara dan ia tujukan pada suaminya. “Baru tahu sih aku juga, ada cowok yang mau mutusin ceweknya sekejam kamu. Padahal masih pacaran waktu itu,” lanjutnya dengan helaan napas panjang. Kemudian tatapannya beralih pada Magissa. “Mbak,” panggilnya agar wanita itu mengangkat kepala. “Terserah deh, mau lo apain laki gue.”

Magissa tersentak. Ia mengerjap tanpa sadar sambil berupaya

memahami maksud istri Amar.
“Ya?”

Tubuh ramping Kenya berdiri. *Outfit* yang hari ini ia kenakan, membungkus tubuhnya tanpa meninggalkan kusut ketika ia duduk tadi. Rambut pendeknya terkibas, seraya mencibir sang suami terang-terangan, Kenya menarik napas dan kembali menatap masa lalu suaminya. “Mbak korban ‘kan? Nah, sebagai korban, Mbak berhak kok ngelaporin tersangkanya.”

“Kenya!” Amar ikut berdiri.

Dan Kenya mendengkus masam. “Sebelum kita nikah, aku udah pernah tanyakan mengenai status kamu apa, Mas? Kamu bilang, kamu bukan suami orang, bukan

juga pacar orang. Sumpah, aku nggak pernah ngira, cara kamu mutusin pacar tuh di luar nalar. Makanya, sekarang aku nggak mau tahu, kamu selesaikan dulu masalah kamu di sini. Kalau Mbaknya mau ngelaporin kelakuan kamu sama ikatan dokter, itu hak dia. Dan kalau nanti kamu bakal dapet sanksi, itu memang tanggung jawabmu. Tapi inget ya, Mas, jangan pulang sebelum masalah ini kelar.”

Lalu Kenya berjalan meninggalkan mereka.

Kaki-kakinya menuju tempat di mana putranya sedang berada. Sembari memberi kode pada pengasuh anaknya, Kenya mengangkat tubuh bocah laki-laki itu dalam gendongan.

“Susul Kenya, Mar.”

Akhirnya si *bisu* bersuara juga.

“Kamu harus berbicara dengannya. Tapi pastikan Harry tidak berada terlalu dekat dengan kalian nanti. Ceritakan yang sesungguhnya, mulai dari awal lagi. Jangan biarkan masalah ini berlarut-larut, Mar.”

Magissa masih enggan bersuara. Jadi, ia biarkan saja masa lalu dan masa kininya berbincang. Sembari memikirkan bagaimana si masa depannya nanti datang. Sampai akhirnya langkah-langkah Amar terdengar sementara Dylan mulai bergerak dan sekali lagi, Magissa belum mau mengangkat wajahnya.

“Ayo.”

Ia tak perlu berlagak polos dan mengira-ngira ajakan Dylan itu untuk siapa.

“Magissa?”

Mendongakan kepala, Magissa menampilkan raut bersalah. “Kemana?”

“Ikut saja,” dan Dylan mengangsurkan tangan. Meminta Magissa menyambut uluran itu. “Kita akan ke butik yang kamu inginkan itu.”

Magissa langsung melotot. Walau ia menerima uluran tangan Dylan, kepalanya buru-buru menggeleng. “Enggak usah, Lan. Sumpah, gue tadi cuma main-main aja.” Ia lupa kalau tadi Amar mengatakan pada Dylan bahwa dirinya sedang mengidam dan

ingin sekali membelikan Marta sebuah gaun rancangan ibu mertua Amar.

Kening Dylan berkerut, lalu ia kembali menghela. “Kamu hanya mempermainkan Amar saja tadi?”

Magissa mengangguk tanpa sadar. Luar biasa sekali memang kinerja hormone kehamilan ini di tubuhnya. Karena mendadak saja, ia merasa lemas. “Lo kalau mau marahin gue nanti aja bisa nggak sih? Gue rasanya capek banget sekarang. Pengin rebahan.”

Layaknya orangtua yang mendapati anak nakalnya sedang sakit, Dylan lagi-lagi menghela napas. “Ayo, saya antar kamu pulang.”

“Lo yakin gue boleh di sini?”
Magissa meringis seraya menatap rakus apa saja yang ada di depannya. Ia belum ingin berbalik, jadi ia nikmati pemandangan asing itu seraya menelan liur gugup. “Kayaknya nggak perlu ke sini juga kali, Lan. Udahlah, gue balik ke ruko aja.”

“Kamu bisa istirahat di sini, Magissa.”

Dylan menyentuh punggung Magissa agar wanita itu melangkah lebih ke dalam lagi.

“Ruko kamu sedang di cat. Bukannya kamu bilang ingin tidur? Di sini sangat tenang.”

Magissa masih meringis. Ia menatap kaki telanjangnya yang menyentuh marmer dingin berwarna hitam dengan bintik-bintik putih yang terstruktur layaknya bintang-bintang dalam galaksi. “Atau gue ke Bambang aja deh, Lan. Paling juga bentaran aja tuh keluarganya Ninis di sana. Mereka cuma mau liat cucu doang.”

“Kalau saya tidak salah dengar, tadi kamu mengeluhkan kalau di sana berisik.”

Skakmat!

Mati aja deh gue!

Jadi, setelah dari kafe tadi, Dylan memang mengantarkan Magissa kembali ke rukonya. Namun Magissa lupa, kalau Marta sedang

ia suruh untuk mengecat ulang lantai satu. Berhubung besok ia akan berjualan kembali, Magissa menginginkan nuansa baru agar para pelanggannya tidak menggerutu karena belakangan ini ia sering tutup.

Walhasil, ia tidak bisa istirahat di ruko. Marta dan bala-balanya alias banci-banci *ulala* langsung jejeritan heboh begitu melihat Dylan.

Lalu, Magissa meminta Dylan mengantarnya ke rumah kontrakan Bambang. Dan ternyata ia sial lagi. Keluarga Ninis datang serombongan. Memenuhi rumah petak itu dengan riuhan pembicaraan serta tangisan bayi. Belum lagi hawa panasnya, *fix*,

mana mungkin Magissa bisa istirahat di sana.

Kemudian dengan beralasan pergi membeli obat pada Bambang, Magissa mendapati mobil Dylan masih berada di depan gang. Dan akhirnya, di sinilah dirinya berada. Menapakkan kaki di atas marmer mahal yang harganya pasti tak bisa dibayangkan oleh Marta.

Menatap hunian Dylan dengan takjup campur meringis, sejujurnya Magissa tidak pernah membayangkan pria itu akan membawanya ke sini.

“Kamu bisa istirahat di sini sementara saya kembali ke restoran. Tidak ada yang mengganggu. Kamu bisa

menghubungi saya, bila sudah merasa lebih baik.”

“Sekarang kayaknya gue udah baikan deh,” Magissa memutar tubuh, tapi Dylan sudah tidak ada di belakangnya. Pria itu telah menyebrang ruangan. Tengah berada di depan lemari es besar yang tampak menyatu dengan dinding.

“Kamu mau minum sesuatu? Saya cukup mahir membuat jus dan di dalam lemari es juga banyak buah. Kamu ingin yang mana?”

“Lo bisa masak?” seketika saja pertanyaan itu meluncur setelah mengenali beberapa sayuran hijau tampak segar di sana.

“Sebenarnya tidak. Tapi, ketika keponakan saya menginap di sini,

saya harus membuatnya makanan layak. Jadi, ya, saya belajar.”

Baik, Magissa sudah mencatat informasi itu di kepalanya.

“Duduklah, Magissa. Saya punya apel, jeruk, kiwi—“

“Lo ada alpukat nggak? Kalau ada, buatin aja gue itu,” serobot Magissa ketika melihat Dylan membungkuk demi mengabsesn satu per satu buah-buahan yang bermukim di lemari es. Bukan apa-apa, bokong sekal Dylan mengarah padanya saat pria itu memeriksa isi kulkasnya. Jadi, daripada Magissa berbuat di luar nalar, lebih baik ia mencipta jarak yang aman saja. “Tambahin susu kental manis kalau ada.”

Dylan menegakan punggung.
“Alpukat, ya?”

Magissa jelas mendengar pria itu bergumam, sebelum ia kembali harus menahan napas sesaat setelah melihat Dylan memutuskan menggelung lengan kemejanya sampai sebatas siku. Magissa mengerang seraya membuang pandangan ke arah lain. Namun mata jelalatnya, tak tahan bila berlama-lama mengabaikan pemandangan di depan sana. Padahal hanya punggung dan lengan-lengan kekar yang terlihat, tetapi sialannya, pemandangan itu jauh lebih berharga daripada memandu irisnya untuk mengabsen tiap benda yang ada di apartemen Dylan.

Oh, *yeah* ...! Kini dirinya berada di apartemen Dylan saudara-saudara!

Apartemen Dylan yang nyaris semua ornamennya berwarna hitam dan putih.

Contohnya saja, dinding bersih di hadapannya tampak sangat kontras dengan marmer yang ia pijak kini. Atau satu set sofa berwarna hitam dengan paduan bantal-bantalnya yang bersarung putih.

“Lo suka warna hitam, ya?”

Dylan telah mengeluarkan beberapa buah alpukat dari dalam kulkas dan meletakan buah-buah itu di atas meja dapur. “Sebenarnya tidak. Sebelumnya, apartemen ini adalah milik Fabian, saudara

kembar saya. Tapi saat dia menikah dengan Nessa dan memilih membeli rumah, saya mengambil alih tempat ini.”

“Dan itu udah beberapa tahun yang lalu ‘kan?” Magissa berjalan menuju dapur tempat di mana Dylan berada. “Dan selama itu, lo nggak berniat ngerubah interiornya?” Dylan tersenyum lembut. Ia menggeleng lalu mengambil blender di rak tinggi di atas westafel. Dan semua aktifitas biasa itu, terlihat salah di mata Magissa.

“Ada yang bisa gue bantu, Lan?” demi memutus ketidakwarasannya, Magissa harus membuat otaknya sibuk membuat peralihan. Namun bukannya duduk diam di *barstool*, Magissa justru menyusul Dylan.

Berdiri di sebelah laki-laki itu, bahkan Magissa sendiri menyadari pandangan keheranan yang dilayangkan Dylan untuknya. “Mau gue bantu?”

Dylan memerhatikan Magissa yang tampak linglung dengan kening berkerut-kerut. “Magissa, lebih baik kamu duduk saja. Bukannya kamu sedang lelah?”

Magissa tidak mengerti dengan dirinya. Ia mungkin menyadari ketika Dylan menyentuh tangannya hanya untuk sekadar memastikan kondisi. Namun, otaknya terasa salah. “Kalau lo nggak mau gue bantuin. Gue bisa nggak minta tolong sama lo buat bantuin gue?” ocehnya tak jelas.

“Membantu kamu?”

Mengganggu, Magissa memupus jarak. “Lo bisa nggak ngelus perut gue?” tanyanya dengan atensi penuh pada Dylan. “Tapi dengan timbal balik,” ia masih menatap Dylan lurus. Tak peduli, kegiatan sederhana itu harus membuat lehernya pegal karena terus menerus mendongak. “Gue pengen nyentuh rahang lo,” cicitnya pelan.

“Magissa?”

“Gue ngidam, Lan,” dan itulah yang keluar dari bibir laknatnya saat yakin bahwa Dylan pasti tidak akan mengabulkan permintaan tak warasnya itu. “Tapi gue pegel kalau harus ngedongak terus. Lo ketinggian.”

Dylan masih tak melakukan apa-apa selain tercenung kaget.

Berkali-kali, ia larikan pandangan dari wajah Magissa dan perut wanita itu. Dan ketika mengingat bahwa di dalam perut tersebut terdapat darah dagingnya, Dylan bisa merasakan sesuatu yang sangat hebat memukul dadanya.

“Lo nggak mau, Lan?”

Dylan tidak tahu.

Tapi, tahu-tahu saja, kedua lengannya telah melingkari pinggang Magissa. Punggungnya membungkuk rendah. Sambil menghitung satu sampai tiga di dalam dada, Dylan mengangkat Magissa tanpa payah. Mendudukan wanita tersebut di atas meja, Dylan menutup mata ketika napas hangat Magissa menerpa wajahnya. “Kamu sedang hamil, Magissa?”

bisiknya dengan netra yang belum ingin terbuka.

Magissa hanya mengangguk saja. Ia biarkan laki-laki itu memejam, sementara tangannya telah mendarat ke atas rahang bercambang Dylan yang memabukan *versi dirinya*. “Gue cuma pengen nyentuh lo gini aja kok,” katanya pelan. Lalu membimbing tangan pria itu untuk menyentuh perutnya. “Ya, ampun ... kok gue gemetaran, ya?” serunya parau saat merasakan telapak tangan Dylan yang berat tertumbuk pada bagian yang memang ia inginkan.

Membuka mata, Dylan mengerti dengan perasaannya. Matanya mencoba membaca iris sewarna jelaga milik Magissa. Kendati

tangannya terasa kaku, perlahan-lahan ia menggerakkan ibu jarinya dan mengelus permukaan baju wanita itu. Seiring dengan deruan napas mereka yang terkesan mulai memburu, intensitas elusan yang Dylan berikan pun kian bertambah.

Hingga pada satu titik di mana mereka masih saling menatap, benang merah yang mereka perkirakan tak akan pernah lagi menjerat keduanya hadir pelan-pelan. Menghubungkan sekat yang membentang jarak. Sampai hidung mereka bersentuhan dan Dylan memiringkan wajah, bibir yang tak pernah sekali pun menyebut rindu, justru bertemu.

Melekat.

Bergerak.

Menghisap.

Dan setelah itu, ritme dari taluan yang menari-nari dalam jiwa mulai menggoda dan menjadikan pertemuan mereka layaknya selebrasi kemenangan ketika ribuan rasa tak mampu mengungkapkan apa yang ada di dada.

Ting ... Tong ...

Lalu benang saliva mencipta ruang.

“Lo punya tamu?” namun Magissa tak ingin melepas. Ia rangkul leher Dylan sementara kedua kakinya memenjara pinggang laki-laki itu.

“Tidak tahu,” Dylan mendesah. Ia jatuhkan keningnya di bahu Magissa. Tangannya telah berpindah, tak lagi berada di perut,

melainkan membelai punggung.
“Saya buka dulu.”

Kemudian seruan cempreng membahana. Kala dengan berat hati, Magissa melepaskan Dylan untuk membuka pintu.

“Papa ...!”

Sekonyong-konyongnya, Magissa langsung memegangi perutnya. Dengan mata melebar, ia tatap tajam bagian yang tengah ia sentuh itu.

“Bukan lo ‘kan, Nak, yang teriak tadi?” bisiknya tak masuk akal.

Living Together



Hidup ini memang penuh ketidakpastian. Sesaat tadi, Magissa pikir ia sedang menatap indah lautan di atas kapal Titanic sebelum tenggelam. Namun, pada detik ini, ia seperti tengah bermusuhan dengan boneka Annabel yang menyeramkan. Tetapi bedanya, boneka berhantu

itu tidak berambut lurus. Melainkan mengikal sebatas bahu dengan pendaran mengerikan yang tak jauh beda dengan boneka yang ia sebutkan tadi.

“Siapa dia, Papa?”

Itu adalah pertanyaan yang sama dengan dua pertanyaan yang telah dilontarkan anak kecil itu.

“Kenapa dia di sini?”

Nah, ini baru pertanyaan yang berbeda.

“Sayang, tidak boleh menunjuk orang dengan jari. Itu tidak sopan.”

Ah, enak sekali bocah itu dipanggil sayang oleh Dylan. *Ck*, dirinya kapan coba?

“Tapi dia lebih nggak sopan, Papa. Dia duduk di atas meja.”

Eh?

Iya, ya?

Magissa langsung mengerjapkan mata. Lalu meringis ketika menyadari posisinya belum berubah sejak ia dan Dylan bertukar saliva tadi. *Ugh*, gara-gara si kriwil memencet bel.

“Jangan melompat, Magissa.”

Dylan menyergah. Kemudian buru-buru menghampiri Magissa.

“Kakak turun dulu, ya? Papa mau bantuin tante Magissa turun.”

Magissa masih menatap tajam bocah yang malah mengeratkan pelukan di leher Dylan. Tempat di mana ia memeluk laki-laki itu tadi. Oh ya, satu lagi. Bocah sinis itu sedari tadi terus saja memanggil Dylan dengan sebutan papa.

Magissa benar-benar tak menyukainya. Dan tampaknya, bocah itu pun sehati dengannya.

Intinya, mereka tidak saling menyukai!

Namun yang terpenting adalah bahwa anaknya Dylan masih nyaman di rahimnya. Belum bisa keluar sekarang, hingga berebut panggilan “papa” dengan bocah kriwil itu.

“Gue bisa kok, Lan,” yang waras mengalah sajalah. Apalagi melawan bocah posesif itu, jelas Magissa tak mungkin menang. Lalu, dirinya turun perlahan-lahan. Kaki-kakinya yang pendek ternyata memang cukup menyusahkan.

Beruntung ketika ia hampir menapak lantai, Dylan telah berada

di sebelahnya. Memegang lengan, hingga dirinya tak perlu melompat. Dan ngomong-ngomong, si kriwil masih memeluk Dylan posesif lho. Tapi ya, sudahlah, Magissa bukan apa-apa Dylan selain wanita yang tak sengaja diajak berduet dalam mencipta keturunan. Itu pun karena tak sengaja.

Halah, miris sekali hidupnya ternyata.

“Magissa, ini keponakan saya.”

Sambil membuat Tata lunak, Dylan meraih salah satu tangan keponakannya itu agar melepas belitan pada lehernya.

“Kakak, Papa mau mengenalkan Kakak pada Tante Magissa. Papa pinjam tangannya satu, Kakak perlu bersalaman.”

Bukan Tata namanya bila bisa dirayu dengan mudah. “Enggak mau!” serunya keras kepala. Lalu kembali memeluk leher Dylan erat.

“Kak—“

“Dylan, anak-anak jangan dipaksa. Gue nggak apa-apa kok,” Magissa menyela dengan cengiran lebar. Sebenarnya, ia pun tak bermaksud berkenalan dengan si kriwil sinis itu. Tapi demi terlihat keibuan, tampaknya ia harus sedikit berakting. “Namanya siapa, Lan? Rambutnya lucu ya, kayak mie kuah yang udah ngembang,” celetuknya tergelak.

“Namanya Tata, Magissa. Dia adalah putri pertama Nessa.”

Lengkungan lebar yang tadi pura-pura ia persembahkan untuk

si kriwil, langsung sirna. Hatinya segera saja mencebik. Andai Dylan tidak berada di dekat dirinya, Magissa pasti tak segan untuk merotasikan bola mata seraya berdecak ketus.

“Pantes dah si bocah ini reseh banget keliatannya. Ck, ponakan si kampret ternyata.” Gerutunya kesal. *“Anaknya si tukang ngaduh, elaaahh ... Ah, nggak heran gue.”*

“Terus kok dia manggil lo papa sih, Lan?” kini Magissa benar-benar tak terima. “Om, *kek*, Pakde, *kek* atau apa gitu ‘kan bisa?”

“No ...!! Ini papaku!” seru Tata tiba-tiba. Wajahnya yang tadi ia sembunyikan di atas pundak Dylan segera tertoleh kepada Magissa.

Dylan menarik napas panjang. Tangannya segera mengelus punggung keponakannya itu dengan sayang. “Kakak bilang ngantuk ‘kan? Pejamkan matanya, Papa gendong sampai tidur, oke?” Tata langsung membuang muka. Dan kembali menyandarkan pipinya di bahu Dylan. Menggelengkan kepala, Dylan meringis. Melalui tatapan matanya, ia meminta maaf pada Magissa atas kelakuan keponakannya itu. “Tata di antar ke sini, karena tadi bermimpi buruk ketika tidur siang,” Dylan menjelaskan perlahan. “Fabian memang sempat mengirimimu saya pesan tadi. Tapi saya tidak tahu, kalau isi pesan yang menanyakan keberadaan saya

adalah untuk mengantarkan Tata ke sini. Saya minta maaf, Magissa.”

Lho, kok Dylan minta maaf sih?

Kenapa nggak minta sayang gitu? Kan Magissa senang.

“Nyantai aja kali, Lan. Gue nggak apa-apa kok,” sekali lagi, Magissa mencoba tetap mempertahankan kewarasannya. “Eh, kayaknya udah tidur deh dia, Lan.”

“Oke, kalau begitu tunggu sebentar ya? Saya harus membawanya ke kamar.”

Baik, Magissa mengangguk saja.

Toh, Dylan tidak mengajaknya ke kamar juga ‘kan?

Ya, sudahlah.

“Jadi, dia tadi di antar supir gitu?”

Mereka sedang berbincang di ruang tamu Dylan yang super besar. Dengan lampu kristal menggantung di langit-langit yang berukiran rumit, kilap dari marmer yang mereka pijak memantulkan apa saja yang ada di atas. Sofa empuk Dylan membuat bokong Magissa merasa betah. Dengan dominasi warna hitam yang terasa sangat elegan alih-alih menyheramkan, Magissa harus mengakui selera Fabian itu memang jempolan.

“Nessanya ke mana kok sampai anaknya mimpi buruk aja dibawa ke elo?” Ngomong-ngomong, si kriwil sinis itu sedang melakukan perjalanan lagi ke alam mimpi.

Makanya, ia dan Dylan bisa kembali berbincang santai dengan penghalang meja kaca berbentuk bundar di antara keduanya. Tapi tak masalah bagi Magissa, ketimbang si kriwil itu yang ada di tengah mereka. “Terus kok dia manggil elo papa-papa gitu, Lan?”

Serius, untuk poin terakhir Magissa tidak suka. Pasalnya, seharusnya anak mereka nanti yang memanggil Dylan seperti itu. Walau belum tahu bagaimana kelanjutan hubungannya dengan Dylan. Toh, bayi yang ada di rahimnya ini akan tetap menjadi anak Dylan ‘kan?

“Nessa ada di rumah,” Dylan telah mengganti kemejanya dengan kaus berkerah. Bila sudah begini, ia tidak mungkin kembali ke restoran.

“Tapi, Tata memang seperti itu. Dia selalu mencari saya kalau sedang menangis.”

Dan Magissa yang meringis. “Lo terlalu manjain dia,” gumam Magissa tanpa sadar. Kemudian buru-buru berdeham ketika Dylan menanggapi dengan alis berkerut. “Maksud gue, kalau dia manggil lo aja Papa, terus manggil bokap nyokapnya apa?”

Bagus, Magissa semakin mahir berkelit.

“Papi dan mami,” jawab Dylan tersenyum kecil. “Kamu tidak jadi beristirahat? Kamu bisa menempati kamar tamu.”

Magissa mendengkus pelan. Sebenarnya, yang ingin ia tanyakan pada Dylan, kalau Dylan

membiarkan keponakannya memanggil pria itu dengan sebutan papa. Lalu, bagaimana dengan anak mereka nanti? Masa iya, harus memanggil Abi dan Umi? Atau Abah dan Emak?

Ah, pokoknya, Magissa tidak sukalah!

“Kayaknya, gue balik ke ruko aja deh, Lan,” walau berat ia harus memaksa bokong sekalnya terangkat. “Tuh bencong-bencong yang ada di rumah, pada takut sama gue. Paling nanti, kalau ngeliat gue pulang, mereka juga langsung kicep,” ia angsurkan senyum meyakinkan. Luar biasa sekali memang *moodnya* sekarang.

“Lo nggak perlu anter gue,” katanya lagi. “Ponakan lo nggak

mungkin ditinggal sendiri ‘kan? Nah, gue naik ojol aja,” ia pun berdiri.

“Di sini dulu, Magissa,” Dylan menyergah seraya ikut berdiri juga. “Kalau kamu tidak ingin beristirahat, kita bisa bicara. Banyak hal yang perlu kita bahas. Dan saya tahu, kita tidak bisa menundanya lagi.”

“Mau ngomongin apa?” Magissa memilih mundur selangkah. Bukan apa-apa, berdekatan dengan Dylan kerap membuatnya khilaf. “Lo udah nemu jalan keluar?” tebaknya tak terlalu ingin basa-basi. “Nggak usah buru-buru, Lan. Kan gue bilang lo punya waktu seumur hidup buat mikir.”

“Saya tidak bisa mencarinya sendiri tanpa kamu yang mendampingi,” putus Dylan seraya memegang tangan Magissa. “Kita bicara sambil duduk, Magissa.” Lalu, ia dorong wanita itu kembali ke sofanya dengan kehati-hatian. “Kita harus bicara.”

Magissa sebenarnya bisa saja tetap mempertahankan wajah tak peduli. Namun, ditatap sedemikian dalam oleh seorang Dylan, Magissa sungguh-sungguh tenggelam. Dan yang dilakukan oleh kepalanya adalah mengangguk. Duduk manis dengan tatap masih mengarah pada iris cokelat lelaki itu yang memikat.

Astaga ... Magissa butuh puyer bintang delapan sepertinya!

Tapi, Magissa tak boleh terlihat gampang lumer. Ia harus tampak layaknya selai nenas yang keras di atas wajah karena kebanyakan gula. Buru-buru ia berdeham. “Bicara soal apa? Kehamilan gue ‘kan?” ekspresi di wajah Dylan sudah memperlihatkan segalanya. “Kalau lo cuma mau bilang tanggung jawab versi lo adalah nikahin gue? Mending nggak usah.”

“Kenapa begitu? Bukankah pernikahan memang seharusnya terjadi di antara kita?”

Senyum Magissa tersumir tipis. Kepalanya mengangguk dan matanya menatap Dylan tanpa berkedip. Betapa Tuhan menciptakan laki-laki serupawan Dylan dengan begitu

mengagumkan. “Karena gue inget banget, untuk jadi pacar gue aja lo milih mundur. Lo pengen jatuh cinta lo bilang ‘kan? Nah, waktu itu gue cuma ngajak lo kencan. Dan pikiran lo udah seruwet itu,”cerocos Magissa belum ingin berhenti. “Terus apa jadinya sekarang, Lan? Kalau kata Marta, *hakulyakin* deh gue, otak lo itu pasti lebih berisik daripada konser Slank di tengah rel kereta api!”

Magissa benar lagi. Tetapi, Dylan tak bisa menyerah semudah itu. “Saya akan bertanggung jawab, Magissa.”

“Iya, gue tahu lo bakal tanggung jawab kok,” jawab Magissa cepat. “Tapi tanggung jawab versi lo, nggak usah deh pake nikahin gue segala.”

“Magis—“

“Gini ya, Dylan,” Magissa sengaja memotong perkataan pria itu. Sebab, bibirnya sudah sangat gatal ingin mencerca Dylan. “Lo tetep bisa kok jadi ayahnya anak gue. Silakan nafkahi dia. Sese kali, lo bisa kok ajak dia keliling sambil lo dorong strollernya. Nggak masalah, gue nggak akan mempermasalahkan waktu kunjungan lo.” Magissa menjeda demi menarik napas. “Kalau bule-bule tuh, menganut pemahaman *living together* ‘kan? Nah, gimana kalau kita juga begitu? Tapi nggak tinggal bersama juga sih. Cukuplah, jadi *parent together*, kan, nggak ngebebani lo ‘kan?”

Dylan menggeleng tak menyetujui. Punggunya yang

sedari tadi tegak, ia hempas kebelakang. “Saya tidak bisa menerima itu,” tuturnya nyaris putus asa. “Bagi saya, bukan begitu caranya bertanggung jawab.”

“Jadi?”

“Menikah, Magissa,” desah Dylan frustrasi. “Itulah yang harusnya kita lakukan.”

Magissa melipat kedua tangannya di atas dada. Kepalanya sengaja ia miringkan, agar makin leluasa menilai wajah Dylan yang kali ini absen menampilkan ketenangan. Diam-diam, Magissa tersenyum dalam hati. Betapa Dylan bukanlah pria berengsek, namun malah menyusahkannya. Harusnya, Dylan bersikap masa bodoh saja. Terang-terangan

menolak kehamilannya. Agar Magissa tak payah dan langsung menyumpah serapahi laki-laki itu.

Sialannya, Dylan tak sebajingan itu. Dan berengseknya, Magissa malah merasa semakin kerepotan. Lihatlah, betapa kerut-kerut di kening Dylan membuat Magissa merasa iba terhadap lelaki itu. Gara-gara Amar, Magissa harus membebani Dylan dengan berita kehamilan yang tak pernah pria itu sangka-sangka. Seharusnya tidak usah begini. Toh, sewaktu melakukannya, mereka teramat menyilaukan dengan peluh nikmat tanpa ingat bahwa masalah sekompleks ini akan mereka alami.

Berengsek!

Astaga ... kenapa sih, harus ada drama palsu hasil pemeriksaan?

Bukan apa-apa, ia sudah sangat berbesar hati melabeli diri dengan sebutan mandul. Makanya, ketika hujaman-hujaman nikmat yang ia iringi dengan lenguh tak tertahan menjadi pertanda betapa intensnya sebuah percintaan, Magissa tak memikirkan hal lainnya. Ia pasrah diajak berkelana, sebab tahu betul bahwa muaranya adalah surga dunia.

Ugh, apa Magissa sedang melantur ke mana-mana?

Menarik napas panjang, Magissa tersenyum seraya menggelengkan kepalanya pelan. “Lan, gue menolak dinikahi dengan alasan terlanjur berbadan dua,” terang

Magissa lagi. “Lo inget nggak sih, waktu Ariel Noah nikahin Sarah Amalia tuh kenapa? Nah, karena si Sarah lagi *hamidun*. Terus *endingnya* mereka cere ‘kan? Alasannya gue yakin, karena si Ariel tuh nganggap nikahi Sarah cuma sebagai tanggung jawab. Gue nggak mau ah, begitu juga. Yang ada, gue pasti kurus kering. Makan ati, terus lupa minum teh botol susro,” kekehnya berusaha mencairkan suasana.

Walau sebenarnya, Magissa tahu betul, Dylan tak mengerti dengan apa yang ia ucapkan. Tapi, ya, masa bodoh sajalah. “Intinya, lo boleh kok berperan layaknya Bradley Cooper yang nggak nikahin Irina, terus tebar-tebar pesona *ulala* sama banyak wanita.

Suer, gue nggak masalah Dylan,” tutup Magissa dengan senyum paling menawan.

Namun, senyum Magissa itu sontak luntur begitu mendengar sanggahan ketus di belakang.

“Tapi itu jadi masalah buat kami.”

Kepala Magissa otomatis berputar. Lalu menemukan *Dylan* versi lain sedang melangkahakan kakinya tenang.

Well, itu Fabian.

“Jadi, haruskah kita bawa dia ke rumah?” Fabian mengerling Dylan tajam. “Atau, waktunya menghubungi papa dan mama?” lalu ayah tiga orang anak itu mengangkat ponselnya ke udara. Senyumnya mengembang licik,

seraya menarik turunkan alis, ia
tantang Dylan lewat tatapan mata.



Bulan, Matahari dan Bumi

Sebagian orang bilang, bahwa kisah cinta abadi adalah milik bulan yang merindukan matahari. Tapi, bagaimana mereka bisa saling mengasihi bila bertemu pun harus beratus tahun sekali?

Padahal, kalau saja sedikit jeli. Yang terjadi pada tata surya adalah

sebuah kisah cinta segitiga. Yang melibatkan bulan, matahari serta bumi sebagai pusat atensi. Mereka—bulan dan matahari—berebut perhatian sang primadona hijau yang menyejukkan mata. Lalu rela, berganti tugas demi menemani bumi berotasi. Itulah, mengapa ada siang dan malam yang secara konstan tetap berbagi waktu. Tak ingin meninggalkan bumi seorang diri, bulan dan matahari setia walau tahu bumi hanya menganggap mereka teman sejati.

Tak seperti Rama, Shinta serta Rahwana yang diceritakan layaknya legenda. Kisah antara bulan, matahari dan bumi merupakan klise dari banyaknya imajinasi yang tercipta dalam dunia

fana. Tetapi tetap mengarah pada satu istilah yang disukai banyak manusia.

Hmm ... iya, romansa.

Sama seperti yang kini tengah Magissa rasakan. Sepergian detik yang lalu, ia hanya berharap, perannya sebagai wanita yang tanpa sengaja menjadi calon ibu dari anaknya Dylan, sudah cukup membuatnya resah tanpa berkesudahan. Namun ternyata ia salah. Berhadapan dengan senyum menawan yang ditawarkan sepupu Dylan yang cantik jelita sambil memperkenalkan nama, Magissa kini paham bahwa dirinya adalah rakyat jelata yang tak memiliki apa-apa.

Tak hanya itu saja, sepenggal nama yang terucap dari sepasang bibir bergincu merah muda itu, cukup membuat perahu yang ia tumpangi terasa oleng. Ingin segera berlabuh ke tepi, namun semesta malah membuatnya berada di tengah-tengah.

Evelyn.

Well, itu namanya.

Dengan seorang balita yang ia gendong serta, wanita itu tak kehilangan pesona. Walau seorang anak perempuan lain muncul dan memanggilnya dengan sebutan Mama.

“Kakak belum kenalan sama Tante Magissa?”

Harus Magissa akui, kecantikan wanita itu tak hanya paras semata.

Tutur lembut dari bibirnya, begitu merdu layaknya angin surga.

“Salam dulu dong, Kak, sama Tante Magissa.”

Magissa masih terpanah. Tetapi, bukan berarti ia ingin berganti orientasi layaknya Kristen Stewart yang luar biasa sempurna ketika menggandeng Robert Pattinson, namun hanya merasa puas saat bercumbu dengan pemilik payudara juga. Tidak, demi Tuhan, Magissa tidak begitu.

Hanya saja, sepupu Dylan itu memang sulit untuk terabai dari otaknya. Apalagi, ketika ingatannya yang payah, mendadak kuat dalam hal mengingat di mana dirinya mendengar nama itu.

Ugh, yeah!

Evelyn, ya?

Sebelum Dylan klimaks di atasnya, pria itu pernah mengigaukan nama itu berkali-kali ketika tak sadarkan diri usai kepalanya dipukul sengaja oleh si penganggu banyak acara itu.

Evelyn.

Bangsat! Magissa tak suka!

“Kalau nggak mau, jangan dipaksa. Gue nggak apa-apa kok,” akhirnya ia bisa mengeluarkan suara juga. Walau tak merdu mendayu, tapi cukuplah agar tidak dianggap gagu.

Ngomong-ngomong, opsi terakhir yang dilakukan Fabian dalam usahanya menanti jawaban Dylan. *Yeah*, Fabian menghubungi orangtuanya. Meminta bergegas

mendatangi apartemen Dylan. Dan entah itu kebetulan sialan, atau memang beginilah takdir Tuhan. Orangtua Dylan sedang makan siang di restoran anaknya, bersama si Evelyn-Evelyn itu.

Lalu, di sinilah sekarang Magissa. Masih duduk di tempat semula, namun tak sendiri. Dylan mendampinginya walau dengan aura suram. Masih mending sih, daripada Dylan duduk bersandar pada Aura Kasih. Kan bisa berabe, ya?

“Evelyn, sebaiknya anak-anak dibawa masuk ke kamar. Tata sedang berada di kamarku, kamu bisa membiarkan Letta dan Olla bersama pengasuhnya di kamar yang lain.”

Tentu saja, suara itu milik Kanjeng Mas Dylan Purnawirawan Rangkuti.

Eh, salah ya?

Habisnya, Dylan tak pernah memberitahu Magissa nama lengkapnya sih.

Ah, baiklah, ia ngambek saja.

“Oke, kalau gitu. Magissa, aku tinggal dulu, ya?”

Senyum wanita itu menyilaukan, dan Magissa yang terperdaya hanya bisa menganggukkan kepala saja. Seraya menelaah apa yang sedang tersaji di depan mata. Bukan jenis makanan, justru sumber masalah.

Adalah sepasang pria dan wanita paruh baya yang sedari tadi duduk khidmat belum mengatakan apa

pun padanya. Si wanita tampak sangat bersahaja dengan rambut hitam sebatas bahu yang di *blow* elegan. Asesoris seperti kalung berbandul permata yang cukup besar, menggantung di leher wanita itu. Jelas sekali, ibu dari Dylan merupakan orang yang sangat peduli pada penampilan. Sebab, *make up* minimalis menyegarkan tampilannya. Dan ketika Magissa menatap jari-jemari wanita itu, ia mendadak pening mendapati dua cincin berkilau bermata berlian yang jelas bukan imitasi.

Sementara di sebelah wanita itu, duduk pria berkacamata dengan rambut nyaris semua putih. Tubuhnya tinggi dan kurus. Namun dalam sekali lihat saja, Magissa tahu di masa lalu pria itu tak

ubahnya seperti Dylan yang aduhai. Tak usah menerka-nerka, jelas sekali pria tersebutlah yang turut andil dalam membuat Dylan hadir di dunia.

Aduuhh, entahlah.

Ngomong-ngomong, beginikah rasanya duduk dihadapan calon mertua? Adakah yang bisa menjelaskan padanya?

“Pa, Ma, sepertinya aku tidak perlu ikut campur lagi ‘kan?” itu Fabian yang seenaknya saja langsung menjarah isi kulkas Dylan. “Ini jelas masalah keluarga. Setelah minumanku habis, aku akan berusaha tidur siang bersama Tata.”

What?

Memangnya dia bukan keluarga Dylan, ya?

“Oke, Yan. Nanti biar Papa sama Mama aja yang ngobrol sama Dylan.”

Magissa mengalihkan tatapan pada wanita setengah baya yang tadi menanggapi ucapan Fabian. Lalu, wanita itu pun tersenyum padanya. Tidak lembut memang, justru terlihat rikuh. Mungkin, sama seperti dirinya, ibu Dylan tersebut pun tengah bingung.

“Jadi ... kamu sedang mengandung anak Dylan?” kali ini, Rissa memfokuskan penglihatannya pada wanita yang berada di sebelah anaknya. “Nama kamu siapa?”

Magissa sebenarnya tak siap. Tetapi, sudah terlanjur basah. “Saya Magissa, Buk,” jawabnya bingung harus memanggil apa. “Dan, iya, saya lagi hamil.”

“Sudah berapa bulan?” Masih Rissa yang bertanya.

“Kurang tahu juga.”

“Kamu belum periksa?” wajah Rissa yang semula tenang, langsung berubah khawatir.

Magissa terdiam. Kalau maksudnya memeriksakan dirinya hingga mengetahui bahwa Dylan meninggalkan benih dan menjadikan kemandulan yang ia percayai menjadi mitos belaka, maka Magissa sudah melakukannya. Namun, bila yang dimaksud adalah memeriksa

keadaan janinnya, Magissa tidak tahu harus menjawab apa. Sebab, satu-satunya yang ia periksa adalah urinenya waktu itu. Selebihnya, ia hanya tahu bahwa ia mengandung saja.

“Kamu belum bawa dia periksa, Lan?” Mungkin, karena Magissa tak segera menjawab, Rissa jadi menegur putranya. “Mas Dylan, jawab Mama dong?”

Eh, kalau di rumah dipanggil Mas toh? Magissa terkikik sendiri.

“Aku dan Magissa sedang terlibat sedikit perselisihan. Jadi, kami belum ke dokter kandungan.”

Tahu ‘kan, jawaban itu keluar dari bibir siapa?

“Waktu itu, saya ngeceknnya ke dokter kok, Buk,” ia tidak mau

dianggap sebagai wanita yang tak pandai merawat kandungannya. “Tapi, karena saya *syok* jadi nggak inget-inget nanya berapa bulannya.”

Kening Rissa kembali berkerut. “Ada hasil USGnya?”

“Ada kok. Dikasih dua malah. Karena saya nggak percaya kalau cuma dikasih satu.” Magissa memberi cengiran. Magissa pikir itu cukup, namun melihat bahwa wajah cantik ibunya Dylan tak berubah, Magissa jadi bingung harus berbuat apa. “Intinya, sekitar beberapa minggulah, Buk. Ya ‘kan, Lan? Lo inget nggak sih kita terakhir gituan tanggal berapa?” tanyanya polos, menatap Dylan tanpa pendar bersalah sama sekali.

Lalu kemudian, suasana menjadi hening.

Iya, ketika Magissa mengatakan hening, maka begitulah situasinya. Fabian sendiri sudah masuk ke dalam kamar anaknya. Dan wanita bak dewi tadi pun, belum juga keluar kamar. Mungkin, mereka benar-benar menginginkan agar percakapan ini hanya melibatkan yang bersangkutan saja.

Dehaman dari ayah Dylan, merupakan pertanda bahwa ada pembicaraan lagi yang akan dibahas. Maka, Magissa menanti itu.

“Jadi, apa yang sudah kalian putuskan?” Samuel membenarkan letak kacamataanya yang sebenarnya tak salah. “Apa yang

sudah ditawarkan anak saya kepada kamu? Apa kalian sudah membahas pernikahan?”

“Iya, walau bagaimana pun, kalian harus segera melangsungkan pernikahan,” Rissa ikut-ikutan. “Dylan, kamu udah ketemu orangtua Magissa belum? Omongin baik-baik, ya, Mas? Kalau orangtuanya Magissa marah, kamu harus terima. Nggak boleh nyela, diem aja. Aduuuh ... kenapa Mama gemes banget sih sama kamu, Mas? Giliran Mama cariin pacar, kamunya nolak. Eh, akhirnya, malah mau punya anak. Itu si Tata pasti ngamuk kalau tahu bentar lagi ada saingannya.”

“Apa menikah satu-satunya cara yang tepat buat bertanggung jawab atas kehamilan yang nggak

disengaja ini, Buk?” tanya Magissa nyaris tanpa berpikir. “Sebelumnya, saya minta maaf ya, Buk,” ia coba angsurkan senyum sungkan kepada kedua orangtua Dylan. “Bapak nih bule ‘kan, ya? Masa pikirannya orang bule begitu, Pak?” ia coba tertawa walau garing. “Kan orang bule tuh pikirannya bebas, Pak. Yang ribet tuh pikirannya tetangga, Pak. Tapi tenang aja, saya nggak punya tetangga kok.”

“Magissa, kamu tidak bisa keras kepala seperti itu.” Dylan mengerti betul maksud wanita tersebut. Makanya, ia tak ragu untuk menegur. “Saya akan mempertanggungjawabkan perbuatan saya dalam bentuk pernikahan.”

“Kok lo ngotot sih, Lan? Kan gue nggak minta tanggung jawab kayak gitu!” Karena Dylan ngotot ingin menikahinya, maka Magissa pun tak keberatan nyolot demi mematahkan keinginan laki-laki itu. “Kan gue udah nawarin solusi. Tanggung jawab versi gue tuh, nggak perlu pake nikah. Gue ogah jadi janda kalau nanti kita pisah.”

“Saya tidak pernah bilang pada kamu kalau saya menikahi kamu untuk berpisah ‘kan?” dikte Dylan tajam.

Namun Magissa tak gentar. “Ya, emangnya lo mau apa seumur hidup sama gue? *For your information* ya, Dylan. Seumur hidup tuh artinya selamanya. Dan selamanya itu berarti sangat-sangat lama. Apa lo siap?” tantang

Magissa tak takut. Kemudian ia berpaling lagi ke arah kedua orangtua Dylan. “Maaf ya, Pak, Buk, tapi apa Bapak sama Ibuk rela, jadi mertua saya sampe tua?”

“Saya tidak keberatan,” Samuel yang menjawab. Ia tatap Magissa penuh perhitungan. “Kadang pertemuan itu lucu, bisa hadir dari sesuatu yang salah.”

Magissa menggeleng dengan wajah menyiratkan ketidakpercayaan. “Dengan cara salah menghamili gitu?”

Samuel tertawa pada akhirnya. Punggunya yang tadi terasa kaku, kini ia sandarkan dengan nyaman. “Saya yakin Dylan tahu bahwa tiap tindakannya akan menuai konsekuensi.”

Magissa mendengkus kuat tanpa sadar. Ia hela napas panjang seraya mengusap wajahnya dengan gesture penuh keputusasaan. “Tapi gue nggak mau nikah, Lan,” gumamnya cukup kuat. Satu sisi, ia mulai memikirkan betapa timpangnya keluarganya nanti bila bertemu dengan keluarga Dylan. Belum lagi papanya. Magissa yakin, orangtua satu itu akan melihat Dylan bagai tambang emas menyilaukan. “Lan, kita nggak perlu nikah.”

“Kenapa kamu nggak ingin dinikahi anak saya?” suara Rissa mulai tak seramah tadi. Pandangannya berubah tajam seraya menerka-nerka. “Apa anak saya memperkosa kamu?”

“Enggak, Buk,” Magissa segera menyanggah.

Ya, kali diperkosa sampe mendesah-desah. Ckck, aduh, gimana ya ngomongnya?

“Dylan nggak kayak gitu kok.”

Mendesah dalam hati. Magissa ingin sekali memiliki waktu berdua dengan Dylan. Mendadak, ia sangat ingin membahas banyak hal. Termasuk mengenai Evelyn yang ternyata bukan orang lain melainkan saudara sendiri. Tentang Tata yang ternyata memonopoli Dylan hingga tak terkira.

Tetapi, Magissa tak mampu menyuarakan semua itu. Ia sadar dirinya hanyalah sebuah kesalahan dalam hidup Dylan yang penuh kelurusan. Seraya menghela, ia

tatap kedua orangtua Dylan dengan sopan.

“Pak, Buk, jangan biarkan Dylan menikahi saya. Karena menurut saya, Dylan pantas mendapatkan seseorang yang lebih layak,” ujarnya pelan penuh ketakjiman. “Dylan harus jatuh cinta dulu sebelum menikah, Buk,” ia arahkan tatapan lebih lama pada ibunya Dylan. “Dylan nggak pantas terjebak sama saya. Toh, pertemuan saya sama Dylan sampai akhirnya saya mengandung, bisa dianggap adalah kekhilafan Dylan sebagai manusia. Masa yang namanya khilaf harus dinikahi sih, Buk?” ia mencoba membuat guyonan walau tahu hal itu gagal total.

“Bagaimana kalau kamu memberikan Dylan waktu untuk membuktikan bahwa ia layak menjadi suami kamu.”

Sosok jelita yang tadi menghilang dengan anak-anaknya, kini tampak di depan Magissa. Evelyn berjalan santai dengan senyum merekah di bibir. Ia tidak duduk, melainkan hanya berdiri.

“Magissa, kenapa kamu tidak memberi waktu pada Dylan untuk merasakan bagaimana jatuh bangunnya mengejar cinta kamu,” celetuknya semringah. “Pasti seru, Magissa. Apa kamu nggak ingin mencobanya? Siapa tahu, dalam periode yang diberikan oleh waktu itu kalian berdua bisa saling jatuh cinta,” senyumnya masih ramah. “Mau bertaruh?”

Magissa ingin mencoba, tapi ia tidak yakin.

“Gue nggak yakin,” katanya terus terang. Menatap Evelyn penuh arti, ia menggeleng miris. “Dylan, seharusnya bisa dapet yang lebih dari sekadar gue. Kayak elo mungkin.”



Awan Cumulonimbus

Bintang-bintang itu sebenarnya tidak romantis, namun gelaplah yang membuat gugusannya tampak magis. Terlihat indah dari kejauhan, tak ubah layaknya titik-titik terang di tengah hamparan temaram yang muram. Cocok disebut sebagai sebuah pemanis.

Sama seperti Dylan dan Magissa yang sedang terperkur diam di dalam mobil. Namun yang membedakan, Dylan akan tetap menawan sekali pun Magissa tak menghadang. Karena, tak seperti bintang yang hanya menjadi pemanis, Dylan merupakan atensi serupa rembulan yang memancarkan sulur-sulur megah keemasan di langit yang hitam. Sementara Magissa?

Ia adalah gagak yang tak sengaja tersesat dan masuk ke dalam awan Culonimbus. Yang artinya, eksistensinya tak terlihat.

Ckck, kok menyedihkan sekali sih perumpamaannya?

Tetapi, setelah melihat langsung bagaimana kehidupan Dylan dan

keluarganya, Magissa rasa perumpamaannya itu tidak keterlaluan. Ia yang sebelumnya tak pernah peduli dengan ketimpangan sosial antara si kaya dan si miskin, kini jelas memikirkannya.

Ya ampun ... kenapa ya, berurusan dengan orang kaya itu selalu berakhir sulit?

Coba saja waktu itu yang menghamilinya adalah preman pasar. Paling Magissa hanya harus perang bacotan. Tidak sampai perang batin begini.

“Kita sudah sampai,” adalah taluan berat yang Dylan keluarkan dari kerongkongannya yang sedari tadi terdiam tak tahu harus menyuarakan apa. “Setelah ini,

saya harap kamu makan, Magissa.” Karena Magissa menolak makan bersama keluarganya tadi.

Magissa sudah membuka *seatbelt*, namun masih enggan beranjak. Ada yang ingin ia tanyakan pada Dylan. Dan sekarang ia tengah menggodok keyakinannya. Sebentar lagi, sampai kebulatan tekadnya matang sempurna.

“Ma—“

“Bentar, Lan. *Please*, gue butuh mikir.”

Ia tak perlu menatap Dylan agar pria itu benar-benar bungkam. Karena sepanjang sepengetahuannya mengenal Dylan beberapa waktu ini, pria itu sangat menghargai orang lain.

“Gue mau nanya sesuatu,” ia mencoba berdeham dan menampilkan raut biasa. Posisi duduknya, telah ia miringkan demi mendapat atensi penuh dari pria yang sejujurnya ingin ia miliki, namun rasa sadar diri membuat pria itu selayaknya hanya sebuah mimpi. “Evelyn yang tadi, sama nggak sih sama Evelyn-Evelyn yang pernah lo sebut waktu ngigo itu?”

Wajah Dylan mengeras kaku. Rahangnya mengetat, sementara tatapannya menusuk Magissa tajam. Ada sesuatu dalam dirinya yang merasa terusik. Namun satu sisi, ia sudah tahu akan ke mana percakapan ini bermuara. Ia hanya lelah mendengar penghakiman. Ia cukup muak pada cercaan yang

datang dari ketidakmampuannya mengontrol perasaan.

“Dia Evelyn yang sama ‘kan?” ia harus mendengar jawaban untuk mengukur seberapa lebar jurang di antara mereka. “Atau cuma sekadar namanya doang yang samaan?”

Beberapa tahun sebelumnya, Dylan pernah mendapati pertanyaan nyaris serupa. Lalu jawabannya, membuat hubungan yang kala itu sedang ia semogakan, berakhir ricuh. Dan apakah kini akan kembali terulang? Tak layakkah ia diterima karena hatinya pernah berlabuh ditempat yang tak seharusnya? Akankah jawabannya, membuat Magissa kian jauh darinya? Bukan apa-apa, sebab Dylan sudah menyadari, Magissa sedang membuat jarak.

Seraya menghela napas panjang. Dylan melepas sabuk pengaman. Baiklah, Tuhan selalu memilihkan takdir terbaik untuk manusia ‘kan? Maka, biarkan Dylan mencoba jujur sekali lagi tentang keadaannya. “Ya, Magissa,” jawabnya tanpa memutuskan jalinan tatap mereka. “Dia Evelyn.”

Jawaban berat Dylan membuat bola mata Magissa membola dramatis. “Lo nggak serius ‘kan?” tetapi melihat dengan mata kepala sendiri seberapa menawannya sang pemilik nama, Magissa yakin bahwa Dylan tengah jujur padanya. Lalu, proyeksi-proyeksi jahanam mulai menari-nari di kepala. “Jadi, lo naksir sepupu lo gitu?” tanyanya seraya meringis. “Tapi wajar sih, sepupu lo cantik jelita gitu. Pasti lo

silau ya ‘kan?’” celotehnya dengan kepala menggeleng sok prihatin. “Lo sama dia tu gimana sih? Maksud gue tuh, lo cinta diam-diam gitu ‘kan?’”

Dylan tak segera menjawab. Ia amati wajah Magissa beberapa saat demi membaca keseluruhan ekspresi wanita itu. Tidak seperti Tissa yang tampak terluka kala mengetahui di mana hatinya pernah bermuara, Magissa justru terlihat lega. “Kamu tidak apa-apa?”

“Maksud lo?”

“Maksud saya, apa kamu tidak keberatan dengan kebenaran yang saya sampaikan barusan?”

Magissa diam sejenak. Sebelum matanya melebar lagi. “Jadi maksud lo, itu beneran ‘kan? Lo

naksir Evelyn yang notabenenya sepupu lo sendiri?”

Senyum Dylan merangkak miris. Namun ia tak menyanggahnya, ia mengangguk seraya mendesah. “Saya jatuh cinta padanya, Magissa. Setidaknya, itulah yang saya rasakan dulu.”

“Terus-terus? Evelynnya tahu nggak? Dia ilfil dong sama lo ya? Eh, tapi gimana sih jadinya?” Magissa meracaukan pertanyaan-pertanyaan yang bekelebat di kepalanya dengan cepat.

“Evelyn tahu,” jawab Dylan pelan. “Dan entah berkah atau justru sebuah kemalangan, perasaan kami saling bersambut.”

“Hah?! Lo serius?” Magissa tak bisa menutupi keterkejutannya. Ia

sudah membayangkan, bahwa Dylan hanya jatuh cinta sepihak saja. “Tapi Evelyn udah nikah? Itu tadi anak-anak kandungnya bukan sih? Terus suaminya gimana? Aduh Dylan, gue kepo.”

Dylan tersenyum. Ekspresi Magissa sungguh lucu. Beban yang tadi terasa begitu berat di pundaknya, berangsur terangkat. Magissa memang seluar biasa itu. Tuntutan pertanyaannya, justru membuat Dylan kian lega. Entah untuk alasan bagaimana, Dylan yakin Magissa memang berbeda. “Mereka anak kandung Evelyn. Dan sekarang, Evelyn sedang tergila-gila pada suaminya. Kisah kami sudah selesai, Magissa.”

“Suaminya tahu nggak sih, kalau kalian dulu punya hubungan gitu?

Berarti Evelyn udah *move on*, ya? makanya dia nikah. Eh, kalau gitu berarti, waktu itu banyakan lo dong yang cinta sama dia, Lan. Makanya lo nggak nikah-nikah ‘kan?’”

Melihat Magissa yang seaktif ini, Dylan tak bisa menghentikan dirinya untuk tertawa. Betapa Magissa benar-benar telah mengacaukan dirinya. Sesaat yang lalu, Dylan merasa akan kembali dihakimi. Namun pada detik ini, ia seakan sedang berbagi cerita pada Tata yang sibuk menanyakan mengapa manusia tak punya sayap agar terhindar dari kemacetan.

“Eh, lo ketawa, ya, barusan?” telunjuk Magissa teracung semangat. “Ya, kan, Lan? Lo ketawa ‘kan?’” tuntutnya mendadak semringah.

Dylan mengangguk. “Ya, Magissa, saya tertawa.”

Magissa langsung tersipu-sipu. Ia senyum-senyum sendiri dan melupakan pertanyaannya yang belum terjawab tadi. “Gue udah pernah bilang nggak sih, kalau tawa lo itu seksi?”

“*Sorry?* Maksudnya?”

Magissa menggeleng, menolak menjawab. Ia justru memajukan sedikit tubuhnya, menatap Dylan lamat-lamat. “Gue pikir dulu, suaminya Sandra Dewi udah paling paripurna di dunia ini. Tapi, gitu gue kenal sama lo, pikiran gue berubah,” Magissa memberi Dylan senyum kecil seraya menarik ujung telunjuk Dylan untuk di genggam. “Harvey Moeis jelas nggak ada

apa-apanya dibanding elo. Mungkin, kalian sama-sama kaya. Tapi dari segi kesabaran, gue yakin elo juaranya.” Magissa menarik lengan Dylan, lalu mengarahkan tangan pria itu ke atas perutnya. “Urutan hidupnya dia tuh berurutan. Pacaran, nikah, punya anak. Sementara gara-gara gue, urutan hidup lo jumpalitan. Tapi kok lo tetep aja ya, nggak pernah marah atau nyalahin gue?”

Dylan tidak tahu harus menjawab bagaimana. Satu sisi dirinya ingin membalas tatapan Magissa. Namun satu sisi lain, matanya malah tertumbuk pada gerakan kaku dari tangannya sendiri yang mengelus permukaan perut wanita itu. Belum ada yang berubah sebenarnya, tetapi Dylan

seakan sudah bisa merasakan bayinya di dalam sana.

“Makasih ya, udah ngejadiin gue ibu walau nggak disengaja,” tiba-tiba saja Magissa ingin mengatakannya. “Mungkin, Amar memang berengsek. Tapi kalau dia nggak berbuat kayak gitu, mungkin gue nggak bisa terjebak sama lo,” tuturnya dengan pendar menghangat. “Mungkin, gue bakal sendirian sepanjang hidup dan terus-menerus berpikir kalau gue mandul.”

Melihat ketulusan yang ada di mata Magissa, Dylan seakan terhipnotis. “Maafkan saya.”

Menggeleng, Magissa tersenyum lebih lebar lagi. “Satu-satunya yang pantas minta maaf itu gue. Karena

gue udah ngebawa elo sampai bagian serumit ini. Seandainya aja gue nggak ngerayu lo waktu itu, gue yakin lo akan tetap perjaka sampai detik ini.”

“Saya tidak menyesal Magissa.”

Magissa tahu. “Apalagi gue. Gue malah bersyukur,” kekehnya lucu.

Lalu begitu saja, tubuh keduanya seakan memiliki magnet sendiri untuk mengeliminasi jarak. Deru napas yang semula stabil, mulai memburu seiring debar jantung yang menggebu. Magissa sudah membiarkan bibirnya terpenjara oleh bibir Dylan. Matanya memejam menikmati tiap lumatan yang bersarang. Mulai membalas pelan-pelan, akhirnya Magissa kalah pada keinginannya

mendapatkan lebih. Jadi, ia angkat kedua lengan, mengalungkannya seraya menekan. Ia butuh Dylan memberinya ciuman yang memabukkan.

Sekejap saja, dahaga untuk mengajak lidah Dylan berdansa. Membawa Magissa merangkak ke atas pangkuan. Tempat sempit tak jadi penghalang, ketika tangan Dylan yang semula pasif, mulai membelai punggungnya naik turun.

Namun keduanya seolah sepakat berhenti ketika udara mulai pergi. Mencipta kembali benang saliva, keduanya memisahkan tautan tetapi tidak dengan pelukan. Kepala Magissa bersandar di dada Dylan, sementara Dylan menjatuhkan keningnya di atas rambut Magissa. Berlomba mencari ketenangan,

Magissa dan Dylan menghirup masing-masing udara yang bercampur gelora.

“Kenapa kamu tidak mau saya ajak menikah?” tanya Dylan setelah di rasa jauh lebih tenang. “Kamu menerima ciuman saya. Tapi kenapa kamu tidak bisa menerima pernikahan yang saya ajukan?”

Magissa masih terlalu nyaman dengan posisi ini. Sebagai tanggapan mulanya, ia mengelus dada Dylan. “Lo nikahin gue hanya karena terpaksa. Dan gue nggak ngeliat ada gairah tiap lo ngomongin pernikahan dan printilan lainnya terkait tanggung jawab. Makanya gue nggak bisa terima gitu aja,” tutur seraya mendesah. “Sementara ciuman lo,”

ia angkat kepalanya. Menatap Dylan dengan gurat ketulusan, ia membersihkan sisa cumbuannya yang tertinggal di sudut bibir pria itu. “Kenapa gue terima ciuman lo? Karena di sana, gue ngeliat gairah lo dengan nyata. Di sana, gue bisa ngerasain kalau lo menginginkan gue. Di sana, gue tahu cuma gue satu-satunya yang lo pandang penuh arti. Lo ngerti maksud gue ‘kan, Lan?”

Yang Magissa inginkan sederhana. Dan ia tahu betul, Dylan pintar dalam menerjemahkan keinginannya itu.

“Gue pengen dinikahin memang karena lo ingin. Bukan sekadar tanggung jawab karena lo udah terlanjur ngebuntingin,” Magissa masih memertahankan senyuman.

“Karena menurut gue, menikah itu artinya mencurahkan kasih buat keluarga. Bukan jadi istri dan mengemis cinta,” tutupnya sambil memangut bibir Dylan lembut.

“Kamu di sini?”

Ia berniat mengistirahatkan tubuh, mungkin mandi air dingin sebelum tidur mampu membuatnya terlelap tanpa memimpikan apa-apa. Namun, yang ia dapatkan malah Fabian yang sedang meneguk kaleng bir sementara beberapa kaleng lain sudah berserakan di atas meja.

“Berhenti meminum itu, Yan. Kamu tidak akan bisa bangun pagi dan mengantar Tata besok.”

“*Well*, aku baru bertengkar dengan Nessa,” tutur Fabian tanpa diminta. “Aku mendengarnya sedang berbicara serius bersama Kenya.” Fabian menggeliat, lalu menjulurkan kaki dan memanjangkannya di atas meja. “Sepertinya Kenya dan Amar juga sudah bertengkar. Makanya, saat kudesak, Kenya menceritakan semuanya.” Fabian melirik saudara kembarnya yang telah duduk di depannya seraya mengambil satu kaleng bir. “Aku nggak percaya, Amar dan Magissa adalah mantan kekasih.”

Dylan tak segera menyahuti. Ia sedang menimbang untuk

mengganti password apartemennya setelah ini. “Jangan salahkan Nessa, dia tidak bersalah.”

“Memang, tapi dia menjadi salah satu pemicunya ‘kan?’” jawab Fabian penuh sarkas. “Yang berengsek memang Amar, tapi saat itu Nessa sudah menjadi istriku. Dia juga bersalah karena nggak mengadu padaku.”

Dylan tidak memberi respon apa-apa. Ia sedang menikmati minuman kaleng yang sebenarnya tidak ada nikmatnya. Sejujurnya, ia tidak suka minuman-minuman seperti ini. Namun Fabian selalu berdalih, sesekali tubuhnya yang sehat harus diberi *racun* demi melihat berapa persen ketahanannya. “Semua sudah terjadi.”

“Ya, dan ngomong-ngomong, aku menghajar Amar tiga kali yang kupersesembahkan atas namamu,” ucap Fabian santai. Lalu tertawa pelan melihat pelototan Dylan. “Ayolah, Lan, kamu pernah mengambil tanggung jawab untuk Nessa beratas namaku. Dan sekarang, aku hanya sedang membalas budi. Lihat, aku adik yang baik bukan?” kekehnya senang. “*Ugh*, paling tidak sekarang aku tahu alasanmu waktu itu.”

Dylan hanya menggelengkan kepala. Kemudian meletakkan minuman kaleng tersebut ke atas meja. Ia sedang bersiap untuk segera ke kamarnya, saat bunyi *bip* pada pintu mengindikasikan bahwa

akan ada orang lain yang bergabung dengan mereka.

Tebakkannya tepat, cengiran Rivan membuatnya menghela panjang. “Ada apa dengan kalian malam ini?” gerutunya untuk kedua adiknya yang kini berkumpul di apartemen.

Rivan melenggang santai, ia menjatuhkan tubuh di sebelah Fabian. Sambil menepuk-nepuk paha saudaranya itu, Rivan tertawa ketika Fabian malah menoyornya. “Mama lagi uring-uringan di rumah, dia banyak mengomel saat menyadari kalau anak-anaknya adalah perusak anak gadis orang,” ia menaikan kedua alisnya sambil memandang kedua kakaknya secara berganti. “Mama bilang, nggak ada yang bisa dicontoh dari

kisah kalian berdua. Terus dia ngasih aku banyak sabda, biar terhindar dari kutukan *menghamili* sebelum menikah.”

Di antara Dylan dan Fabian, Rivan adalah yang paling supel dalam pergaulan. Ia tidak sekaku Dylan, tidak juga sesadis Fabian. Dia merupakan pria yang tahu bagaimana menjadi keren dan menawan hanya lewat senyuman.

“Jadi gimana? Bisa kita keluar bertiga buat merayakan, kalau ternyata Dylan bisa juga tersesat dalam godaan wanita?” Rivan masih melanjutkan. “Gimana, Mas?” ia menyenggol lengan Fabian. “Aku punya tempat bagus lho? Sese kali, kita perlu nyeret Mas Dylan ke dunia malam ‘kan?” tawanya membahana. Apalagi,

ketika dengan santai Fabian mengangguk menyetujui.

Dua lawan satu, Dylan tidak akan bisa menang.

“Ngomong-ngomong, Lan, aku cuma mau berbagi sedikit pengalaman,” Fabian rupanya belum selesai mengompromi Dylan. “Wanita hamil itu, selalu suka terbangun di tengah malam. Lalu menginginkan makanan aneh di jam-jam luar normal. Dan bila tidak dituruti, mereka bisa menangis sampai pagi.”

Kening Dylan berkerut ketika ia memandang Fabian.

“Iya, percaya padaku. Nessa membuat hal-hal di luar nalar ketika mengandung si kembar. Dan itu biasanya terjadi saat hamil

muda. Coba sesekali tanyakan pada Magissa, ia pernah tidak membenturkan kepalanya ke tembok hanya karena menginginkan makanan yang tidak bisa ia nikmati detik itu juga.”

Dylan tahu Fabian hanya sedang menggodanya, tetapi entah kenapa, ia justru segera menghubungi Magissa. Tak peduli bahwa Fabian dan Rivan kini tengah menertawakannya. Namun sialannya, nomor Magissa tidak bisa di hubungi. “Nomornya sibuk,” gumamnya pelan.

“Wow, aku yakin dia sedang menghubungi seseorang,” sahut Fabian tergelak.

“Mungkin seseorang yang jauh lebih hangat dan bisa di andalkan,” tambah Rivan penuh ejekan.

“Berengsek!”

Kan, Dylan benar-benar mahir mengumpat sekarang.



Penolakan

“Lo kalau jualannya angin-anginan gini gue tinggal juga dah lama-lama, Sa,” gerutu Aris seraya berkacak pinggang di depan etalase tempat Magissa menjajahkan jualannya. “Niat jualan nggak sih lo sebenarnya?”

“Kemaren gue cuti,” jawab Magissa asal. “Sayang cuti tahunan gue kalau nggak dipake. Yang ada hangus.”

“Ck, lagak kayak orang kantoran lu.”

“Lha, ini ‘kan memang kantor? Usaha gue nih bergerak dibidang jasa.”

“Jasa apaan?”

“Jasa dalam melayani perut-perut keroncongan yang ngebuat lo bawel pagi-pagi gini!” sunggutnya kesal. “Udahlah, lo duduk aja sana. Nanti bubur lo di anter Marta!”

Aris mendengkus, namun tetap melaksanakan perintah wanita bermulut sadis itu. Eh, tapi memang ya, tiap kata yang keluar dari mulut Magissa bagai titah

Medusa yang tak bisa diabaikan. Selalu saja ada yang menuruti.

Ck, memang sungguh *berbisa* lidah wanita itu.

“Hei, Ris, lo mau pesen minuman apa?” Marta sudah melambai gemulai di depan termos dan rak berisi gelas-gelas. “Kopi susu atau susu kopi?” ia mengerling sok menggoda demi memperlihatkan keberhasilannya memakai bulu mata anti rayap disela-sela omelan Magissa yang menyuruhnya cepat berdandan. “Atau lo mau menu baru?”

“Emangnya ada menu baru, Mar? kok lu tadi nggak nawarin gue?” itu Kang Alex yang menyambar.

“Ada dong,” sahut Marta gemulai.

“Apa?”

Marta kembali mengedip, kali ini dua kali yang ia persembahkan untuk Kang Alex dan Aris langganan kental mereka. “Namanya, kopi nikmat kuat bejat.”

“Lha, namanya anjing banget sih?” kekeh Aris terpingkal. “Campurannya apa, Mar?”

Marta menyibak poninya yang kemarin baru saja ia rebonding. “Campurannya, ASI kental gue dong. Yang diperas langsung dari sumbernya,” katanya sambil memutar-mutar payudara imitasi yang menempel di dada.

Beberapa orang yang memakan bubur di sana langsung tersedak, namun tak sedikit pula yang terbahak. Marta memang berbakat membuat perut bergejolak. Mungkin, Marta perlu di viralkan, hingga dia bisa diundang ke berbagai acara. Lalu, dapat menemani Andre dan Sule sebagai seorang pelawak. Lalu dihujat *netizen* karena terlalu kurang ajar.

Ah, sayang saja semua hanya khayalan babu. Karena tak lama berselang, sang majikan kembali mengomel. Memberi Marta banyak perintah.

“Lo tuh kebiasaan, nggak bisa cepet kalau kerja,” omelan Magissa menyambung lagi begitu Marta bersisian dengannya. “Ngobrol lo aja deh yang lo banyak-banyakin,

Mar. Gue kurangin dah gaji lo entar.”

“Jangan dong, *Nek*, tega banget deh lu sama gue.”

Marta memanyunkan bibir sok imut. Ia sudah memakai sarung tangan plastiknya, dan mulai menyuir daging ayam sesuai perintah *Ndoro* Magissa.

“Kan gue melakukan semua itu untuk mengakrabkan diri sama pelanggan kita *Nek*. Lo nggak tahu ‘kan, itu strategi marketing.”

“Strategi pala lo,” dengkus Magissa sebal. “Yang ada, lo lagi memuaskan hasrat lo buat ngegoda para batangan ‘kan?”

Bukannya marah setelah mendengar tuduhan keji itu, Marta malah mencubit lengan Magissa

dengan ekspresi sok menggemaskan. “Lo tuh tahu banget sih tentang gue? Bikin gue makin cinta deh sama elu, *Nek*,” kikiknya seraya memukul-mukul lengan Magissa.

Magissa hanya mencebik, meladeni kecentilan banci kaleng pasti tak akan ada habisnya.

“Oh, ya, *Nek*, terus gimana tuh kelanjutan dari Dylan yang menawan yang ternyata jatuh hati sama sepupunya yang lo bilang cantik jelita?”

Jadi, saat mereka memasak tadi, Magissa menceritakan semua yang ia alami kepada banci tersanyangnya itu. Termasuk dengan pertemuannya dengan sepupu Dylan. “Ya, nggak ada

gimana-gimana, kan abis itu gue cipokan. Lupalah sama yang gituan.”

“Ah, lo mah, dikit-dikit cipokan mulu. Bagi-bagi kek, sama gue yang gersang ini,” bibirnya manyun lagi. “Bibir gue pecah-pecah, gue olesin madu nggak mempan. Dokter pribadi gue bilang, gue butuh bertukar saliva, *Nek.*”

“Bibir lo cocoknya dikasih jilatan komodo, terus dicumbu biawak, abis itu baru deh dikawinin sama onta.”

“Ck, bahagia sekali ya *andah* kalau lagi menistakan saya?” Marta sok merajuk. Namun hal itu tak berlangsung lama. Ia tiba-tiba saja kembali ceria. “Eh, kok gue

ngomong pake saya-saya gitu nggak mirip sama suaranya Dylan ya, *Nek*? Ih, gue kepo deh sama suara *dese* kalau mendesah. Besok-besok, kalo *ye* sama *dese* mau bobol-bobolan, rekam gitu dong, *Beb*. Gue pengen denger *dese* melenguh gitu. *Ugh, aah ...* Duh, *Nek*, gimana sih suaranya.”

Magissa mengibaskan tangan menyuruh Marta diam. Karena sekarang, ia sedang berkonsentrasi menghitung uang kembalian untuk pelanggan yang membayar seporsi bubur ayamnya dengan uang seratus ribu. Biasanya sih, Magissa akan mengomel bila ada pembeli yang memberinya uang dengan nominal besar begini. Namun, karena suasana hatinya sedang baik, ia tak mau repot-repot

menyakiti gendang telinga orang lain.

“Eh, *Nek!*”

“Apa sih?! Lo kalau diem lima menit nggak bisa gitu, ya, Mar?!”

“Ada mobil parkir!” seru Marta tertahan.

Magissa yang telah selesai menghitung dan memberikan uang kembalian itu kepada pembeli, langsung memasang mata. Dan benar saja, sebuah mobil yang kini mulai ia kenali dengan benar, berhenti di depan ruko kosong di samping ruko Magissa.

Sebuah pemandangan yang langsung membuat bibirnya mengerucut, namun tak lama berselang ia tampak malu menyempilkan senyumnya.

Jadilah, ia berdecak seraya membuang pandangan ke arah lain.

Ya Tuhan ... Magissa tahu betul bahwa saat ini ia sedang berubah layaknya remaja labil yang didatangi oleh gebetannya.

“Ya ampun ... *dese* nggak sendiri, *Nek!* *Dese* ngebawa para malaikat tampan bersamanya!” pekik Marta yang langsung heboh. “Astaga ...! Astaga ...! Untung gue udah *stunning!* Gue aja yang nyambut ya, *Nek?*” dan melipirlah Marta tanpa repot-repot mendengar jawaban Magissa.

Well, sesuai dengan perkataan Marta. Dylan tidak datang sendirian. Pria itu membawa kedua adiknya serta.

“*Good morning* para lelaki tampan nan rupawan ...” lengkap dengan suara mendayu-dayu sok lugu, Marta tersenyum semanis madu. Ia menunduk sok malu, kemudian mengerling seraya menyelipkan anak rambutnya dengan gemulai ke balik telinga. “Hai Dylan, lo pagi-pagi dateng aja udah bikin pandangan gue berkabut bahagia. *Plis*, kasih tahu gue kata apa yang tepat untuk menggambarkan lo dan dua orang yang lo bawa serta?”

Dylan tersenyum kikuk. “Selamat pagi, Marta,” hanya itu yang bisa ia ucap sekarang.

“*Yes, darling*, selamat pagi juga,” Marta masih memertahankan senyum yang ia perkirakan menawan itu.

Kemudian kepalanya miring ke sisi kanan, mengedipkan mata lalu melambai pada dua orang yang berada di balik punggung Dylan. “Kayaknya cuma di rezim ini, bidadari kayak gue di datangi tiga malaikat sekaligus.”

“Ati-ati lo, Mar, siapa tahu mereka tuh malaikat maut yang lagi nyamar!”

Celetukan Magissa membuat senyum Marta buyar. Ia langsung mencebik seraya memutar leher ke belakang. Namun rupanya, kegiatan Marta itu membuat Dylan menemukan celah. Sang sulung kemudian memberi intruksi pada adik-adiknya agar mengikuti langkahnya ke dalam.

“Magissa?”

Ugh, Magissa ingin pura-pura tak dengar sajalah.

“Magissa?”

Eh, tapi ‘kan nggak sopan?

“Mag—“

“Apa?” ia memasang wajah tak peduli dan mengerling Dylan sekilas saja. “Mau ngapain pagi-pagi udah sampe sini?” ujarnya berusaha sinis.

“Adik saya ingin bicara sesuatu pada kamu.”

Lho? Adiknya yang mana?

“Selamat pagi Magissa.”

Fabian menyela dengan tidak sabar. Tak peduli bahwa mereka menghalangi jalan, Fabian yang sedang diburu waktu untuk segera

ke kantor tidak membutuhkan duduk segala.

“Saya sudah mendengar semua yang terjadi pada kamu dari Kenya. Dan atas nama istri saya, saya ingin meminta maaf. Ngomong-ngomong, Nessa adalah istri saya. Dan saya pikir kamu agak kesal dengannya ‘kan?’”

Magissa tak berpikir dua kali untuk mengangguk.

Dan beruntung Fabian memahaminya. “Ya, itulah. Tapi alasan sebenarnya kami ke sini adalah untuk menemani Dylan. Dia agak menyedihkan bila itu berhubungan dengan wanita,” Fabian meneruskan tak peduli pada banci-bancian yang kini sedang menggoda Rivan. “Oh, ya, satu

lagi, Magissa. Sebagai bahan pertimbangan kamu agar memikirkan ulang permintaan Dylan yang ingin menikahi kamu. Tolong kamu dengar, bahwa tepat ketika Dylan mendengar kamu sedang hamil dan Amar mempermainkanmu, Dylan menghajar Amar dua kali. Dan karena ini adalah mengenai Dylan, maka yang dia lakukan merupakan suatu hal yang sangat langka.”

Menarik bahu Fabian, Dylan melotot memandang adiknya itu. “Terima kasih atas pidatonya, Yan,” kata Dylan penuh sarkas.

“Sama-sama,” jawab Fabian tak kalah sinis.

Magissa mengabaikan perang sarkas dari kakak beradik itu. Tak

juga ingin membentak Marta yang ribut sendiri demi menarik perhatian adik bungsu Dylan. Karena kini ia sedang fokus mencerna kalimat panjang yang terucap dari Fabian.

Dan sebagai penutup dari informasi tersebut, Fabian kembali membuka mulut. Dan ucapannya sukses membuat Magissa oleng.

“Untuk sekadar tambahan, Dylan menolak mengantar Tata pagi ini karena ingin segera memastikan kondisi kamu. Dan sepanjang pengetahuan kami, tidak ada yang lebih penting bagi Dylan selain menuruti semua permintaan Tata. Tapi ternyata, kamu lebih penting dari sekadar regekan Tata, Magissa.”

Magissa tahu artinya.

Ia sangat paham, makna dibalik kata-kata Fabian itu.

Tetapi ia teringat pada perkataan adiknya yang ia hubungi iseng tadi malam.

“Menurut lo, persepsi pernikahan antara orang kaya sama orang miskin tuh gimana sih, Bams?”

“Tumbenan lo nanya hal nggak penting gitu malam-malam gini? Kurang duit atau kurang belanja lo?”

“Sialan lo, Bangsat! Jawab dulu, elaahh ...”

“Kenapa? Lo pengen nikah sama orang kaya?”

“Kalau misal iya, gimana, Bams?”

“Ya, nggak apa-apa sih, yang penting jangan tahu papa. Gue males ada drama-drama panjang yang ngelibatin papa di dalamnya.”

Benar, itulah yang Magissa pikirkan. Makanya, sekuat tenaga ia tahan rasa yang membuncah di dada. Ia tekan keharuannya mendengar kata-kata Fabian yang berharga. “Bilangin sama Tata, gue nggak akan ngegeser posisinya dari hidup Dylan kok,” ia mencoba memberi seringai. “Anak lo keliatan banget nggak suka sama gue. Tapi tenang aja, gue juga nggak bakal lama-lama gangguin dia kok.”

“Magis—“

“Dylan, kayaknya nanti kalau anak gue udah lahir, lo harus atur jadwal dia nginep di apartemen lo deh. Pokoknya, jangan sampe bentrok sama jadwal kunjungan Tata. *Sorry-sorry* aja nih, ya, gue takut anak gue dijambak,” kelakarnya berusaha melucu.

Namun ketiga saudara itu, tak ada yang tersenyum mendengar kelakarnya. Tetapi Magissa tak kehabisan akal. Ia tatap Dylan lama.

“*Please* Dylan, nggak usah nikah, ya? Cukup gini aja, jadi temenan. Terus bareng-bareng ngebesarin anak dengan pasangan masing-masing. Karena kayaknya, gue nggak bisa jadi pasangan lo.”

“Kita juga tidak perlu menikah sekarang, Magissa. Saya yakin, saya masih sanggup menunggu kamu mengatakan, ya, pada saya.”

“Dan kalau gue cuma punya jawaban tidak?”

Dylan mengeratkan rahang.

Pandangan Magissa tiba-tiba saja membuatnya pilu.

Dylan sedang berada di restoran saat ibunya masuk ke dalam ruangnya dengan tampang masam. “Ma? Sama siapa?”

Rissa belum mengatakan apa-apa. Ia duduk dan wajahnya kian tak bersahabat. Wanita setengah

baya itu menghela seraya menarik napas panjang yang terdengar berat. Lalu, ketika ia telah merasa nyaman dengan posisi duduknya, ia tatap putra sulungnya penuh perhitungan.

Dylan jelas merasa keheranan. Ia tinggalkan kursinya, membiarkan laptop tetap menyala, ia hampiri ibunya seraya menyentuh intercom meminta sekretarisnya untuk memesan minuman. “Mama kenapa?” ia mengambil tempat disebelah sang bunda. “Ada yang salah, Ma?”

Rissa mengangguk. Wajahnya tampak memprihatinkan. “Kamu udah tahu kabar tentang Kenya dan Amar?”

Terakhir kali bertemu mereka adalah kemarin.

“Kenapa dengan mereka, Ma? Semua baik-baik saja ‘kan?”

“Enggak, Lan.”

“Maksud Mama?” sebenarnya Dylan sudah berfirasat. Tapi takut bila ia mengemukakan firasatnya itu dan malah terbukti benar.

“Mereka mau bercerai.”

Dylan langsung menarik napas panjang.

“Sekarang, Kenya ada di rumah tante Sarah. Kenya udah cerita semua ke mamanya. Terus Amar juga udah dipanggil ke rumah,” Rissa meremas kedua tangannya dengan gusar. “Dia cerita tentang permasalahan mereka, Lan.

Penyebab pertengkarnya. Dan kamu tahu, Lan?”

Diam-diam Dylan sudah bisa menebak. Makanya, ia keraskan rahang sembari terus menatap wajah was-was yang terpancar nyata dari raut sang ibu.

“Ada nama Magissa di sana.”

Nah, benar ‘kan?

Rissa meraih tangan Dylan dan menggenggam tangan anaknya itu erat. “Dylan, Mama nggak suka.”

“Ma, jangan seperti ini, *please*. Aku akan bicara pada Amar dan Kenya.”

Tapi Rissa menggeleng. “Dia bukan gadis baik-baik, Lan.”

“Ma—“

Kembali Rissa menggeleng keras. “Dylan, tolong dengerin Mama kali ini,” genggamannya pada Dylan menguat. “Apa kamu yakin, kalau yang sedang dia kandung itu anak kamu?”

Tanpa sadar, Dylan melotot memandang ibunya. Kepalanya menggeleng, tak percaya pada kata yang terucap dari bibir wanita yang paling ia cintai di dunia itu.

“Karena dulu, dia pernah melakukannya sama Amar, Lan. Jadi, apa kamu yakin dia nggak sengaja jebak kamu, Nak?”

“Mama!” bentak Dylan untuk pertama kali.

Namun Rissa sedang tak ingin mengomentari kekurangajaran anaknya itu. Ia harus menjelaskan

resahnya ini pada Dylan. “Dylan, mereka nggak sedang memeras kamu ‘kan? Dulu, papanya Magissa selalu memeras Amar. Dylan, Mama nggak mau kamu kenapa-kenapa, Sayang.”

“Mama, aku tidak apa-apa.”

Dylan harus meluruskan ketakutan ibunya ini dengan benar. Ia tidak ingin ibunya salah paham pada Magissa dan keluarganya.

“Magissa mengandung bayiku, Ma. Dan aku percaya.”

“Tapi Mama nggak, Lan. Mama nggak bisa percaya sama perempuan yang udah ngusik ketentraman sebuah keluarga. Enggak, Lan. Mama nggak bisa terima dia.”

Dylan menatap ibunya lebih lama dari sebelumnya. Seraya mengingat-ingat, kapan terakhir kali ibunya berekspresi takut seperti ini. “Ma, Magissa mengandung anak Dylan. Mama tidak boleh berbicara begitu tentang dia.”

“Dylan, dia nggak mau dinikahi ‘kan? Kalau gitu, jangan. Kalau memang bayi itu anak kamu. Kita akan rawat dia. Tapi, Mama nggak bisa terima ibunya. Dia bukan perempuan yang baik untuk kamu, Lan. Sumpah, hati Mama nggak tenang, Lan. Janji sama Mama, ya?”

Dylan menggeleng seraya menatap ibunya, ngeri.

Cinderella Naik Tahta



“**L**o pengen ngomong sesuatu sama gue?”

Magissa masih menolak permintaan laki-laki itu untuk menikahinya. Tetapi tidak bisa menolak ketika Dylan menawarkan diri untuk mengantarnya ke dokter kandungan. Namun sepanjang perjalanan tadi, Dylan hanya diam

dan hanya sesekali saja menimpali percakapan. Biasanya sih, Dylan memang begitu. Hanya saja, malam ini sedikit lebih banyak diam.

Dylan hanya menoleh pada Magissa, senyum tipisnya hadir dan ia memberi wanita itu gelengan. “Tidak ada, Magissa.”

“Tapi kok gue ngerasa lo tuh pengen ngomong sesuatu gitu, ya? Soalnya, lo diem aja dari tadi tapi ngelirik-ngelirik gue penuh makna gitu,” celetuk Magissa yang merasa tak puas dengan jawaban Dylan.

“Tidak ada, Magissa. Saya diam, hanya karena tidak tahu harus mengatakan apa.”

Magissa langsung berdecih dan tak ingin menutupinya. Ia pandangi

Dylan sinis, lalu melarikan tatapannya pada jalanan malam yang macet ditambah sehabis hujan sejak sore tadi.

Kejutannya, dokter yang mereka kunjungi tadi ternyata mengenal Dylan dan seluruh keluarganya. *Well*, tipikal orang kaya memang, jadi bergaulnya tetap dengan orang kaya.

Ck, kok jadi sensi ya?

Ah, semenjak hamil rasanya Magissa jadi seratus kali lebih sensitive!

“Kamu yakin tidak ingin membeli apa-apa lagi? Maksud saya, mumpung kita masih di jalan, kalau kamu ingin makan sesuatu, kita bisa membelinya.”

Magissa kembali mencibir.

Mister KBBI sedang berusaha perhatian karena dokter tadi berkata, di trimester awal biasanya wanita hamil akan mengalami mual dan muntah yang dibarengin dengan keinginan-keinginan nyeleneh di tengah malam. Atau bahasa *universalnya* itu ngidam. Untung saja, Dylan itu tahu apa arti ngidam. Kalau tidak tahu, mungkin Magissa akan menginstal aplikasi kamus bahasa Indonesia lengkap di ponselnya.

“Kalau kamu ingin sesuatu, jangan sungkan untuk menghubungi saya, Magissa.”

Magissa mengerling sebentar, kemudian hanya bergumam mengiyakan sembari melipat kedua tangannya di atas dada.

“Jika ada makanan yang kamu ingin makan dan kamu tidak tahu di mana membelinya, kamu katakan saja pada saya. Di restoran, saya memiliki *chef* dan saya bisa meminta tolong mereka untuk membuatnya.”

Aduh, ini kok bahasanya jadi seperti sedang membandingkan kalau Dylan itu adalah dewa dan Magissa hanya budak yang merana, ya?

Kan, kan, kan, Magissa sensi nih?

“Magissa—“

“Iya lho, Lan. Gue denger kok,” sambarnya segera. Rasanya, makin ke sini pilihan tidak menikah dengan Dylan adalah yang paling tepat. “Kalau misal lo tadi lagi ribet

di restoran, nggak usah deh pake-pake nawarin mau nganter gue cek kandungan. Gue bisa sendiri.”

“Saya tidak sedang repot, Magissa.”

“Ya, terus kenapa lo diam aja dari tadi? Lo malu ya, karena dokter Farah itu tahu kalau lo udah mau punya anak dari perempuan kayak gue?”

Ah, bodo amatlah kalau ia terlihat sangat sensi sekarang.

Yang penting, uneg-uneg di kepalanya hilang.

“Astaga, saya sama sekali tidak berpikir begitu, Magissa. Kamu salah sangka.”

Magissa mencibir. Ia langsung membuka *seatbelt* mobil Dylan berhenti di depan rukonya.

“Makanya, omongin apa yang lagi lo pikirin. Biar gue nggak salah sangka,” ujarnya tiba-tiba sewot.

Ih, hamil tuh begini banget, ya?

Kenapa Magissa jadi terdengar seperti orang yang kepo sih?

“Lo nggak usah mampir deh. Gue lagi ngidam nggak pengen di anter lo sampe depan pintu,” celetuknya seraya mencoba membuka pintu mobil.

Dylan menghela napas sambil menarik sebelah lengan Magissa. Menghentikan wanita itu yang hendak keluar dari dalam mobilnya. “Jangan marah, Magissa. Saya hanya sedang sedikit banyak pikiran saja.”

“Mikirin apa sih?”

Dylan memulas senyum tipis. Ia ragu memberitahu Magissa. Bukan apa-apa, ia tak ingin membuat wanita itu merasa terbebani. Baik mengenai persoalan Amar, juga tentang ibunya. “Bukan apa-apa, Magissa. Tapi sepertinya, saya memang tidak bisa mampir.”

Ia harus bertemu Kenya. Ia tidak ingin Kenya gegabah dalam mengambil keputusan.

“Kenapa? Lo mau pergi lagi, ya?” tiba-tiba saja Magissa menaruh curiga pada Dylan. “Lo ada janji sama orang ‘kan? Siapa? Perempuan? Evelyn?”

Dylan tidak suka dituduh. Apalagi pada sesuatu yang tak akan ia kerjakan. Mungkin ia memang akan menemui perempuan. Namun

bukan seseorang seperti yang dipikirkan Magissa. “Saya harus bertemu Kenya setelah ini,” katanya memilih jujur.

“Kenya? Istrinya Amar itu ‘kan? Mau ngapain lagi sih? Kan gue udah nggak ada ngehubungin Amar.”

“Iya, saya tahu.”

“Ya, terus kalau lo udah tahu, kenapa lo mau ke sana? Harusnya lo tuh banyak nemenin gue. Betis gue suka pegel kalau malam. Mungkin karena jualan gue berdiri aja. Jadi suka capek.”

“Lain kali, saya akan mampir. Dan memastikan kamu tertidur sebelum saya pulang,” Dylan menghaturkan senyum bersalah. “Tapi malam ini, saya harus

bertemu Kenya. Besok malam bagaimana? Kamu bisa menunggu ‘kan?’”

“Harus banget, ya?” Dylan mengangguk sebagai jawaban. “Kenapa sih? Ada masalah apa?”

Dylan berpikir sebentar. Sedang menimbang, apakah Magissa perlu ia beritahu atau tidak perihal masalah Amar.

“Lan?”

Sembari mendesah panjang, Dylan mengusap-usap lengan Magissa seraya menatap wanita itu penuh perhatian. “Amar dan istrinya akan bercerai. Kenya sangat marah pada Amar. Dan Kenya berniat melayangkan gugatan cerai pada Amar dalam waktu dekat.”

“Hah?!”

Magissa harus bagaimana dong?

Kok sepertinya dia tidak bisa bersorak girang, ya?

Ck, anak gue kayaknya orang baik nih? Masa iya, tiba-tiba rasanya, Makjleb ...

Seharusnya Magissa merasa senang dengan kabar yang Dylan bawa. Atau kalau baginya hal itu tak lagi penting, dirinya bisa mengabaikan seperti apa yang Dylan sarankan. Namun nyatanya, ia sedang galau hari ini.

“Lo masih mikirin Amar?”

Magissa mengganggu dan Marta segera mencibir. Ia sedang mengeringkan gelas-gelas dengan serbet, sementara Magissa malah menelungkupkan kepalanya di atas meja. Dagangan mereka sudah habis.

“Kan harusnya lo hepi. Akhirnya, dia ngerasain penderitaan kayak lo. Udah deh, *Nek*, jangan berubah jadi ibu peri. Lo tuh udah pantes jadi muridnya Medusa.”

Harusnya Magissa memaki Marta, namun ia sedang tidak ingin melakukannya. “Gue ngerasa jahat tahu nggak sih?” keluhnya jujur. “Mungkin karena gue mau jadi ibu kali ya, Mar, sampe rasa bersalah ngedeketin gue gini.”

“Ya makanya, lo usir tuh rasa bersalah. Jangan sampai *dese* nemplokin lo gini. Ah, lo mah nggak asyik, *Nek*,” malah Marta yang misuh-misuh.

“Kok lo berubah jadi kayak setan yang menyesatkan manusia sih, Mar?” Magissa menatap Marta sinis.

“Ya, habisnya gimana dong? Gue gedek tahu nggak sih sama *dese*. ”

Memanyunkan bibir, Magissa mengangkat kepala. Lalu memilih menyandarkan punggungnya di tembok. Pandangannya turun ke bawah, melihat tangannya yang kini tengah mengelus perutnya tanpa sadar. “Seenggaknya, kelakuan bajingan Amar waktu itu,

ngebawa gue bisa kenal Dylan di hari ini,” senyumnya mengembang malu. Kemudian mencebik karena merasa dirinya gila. “*Well*, kalau Amar nggak berengsek gitu, mana mungkin gue *tekdung* sama Dylan, Mar.”

Marta tertawa membenarkan. “Iya juga sih, ya? Terus kenapa lo nggak mau dinikahin dia kalau lo bersyukur bisa mengandung anaknya?”

“*Heum*,” Magissa merenung lagi. “Gue nggak pede jadi istrinya, Mar,” desah Magissa dengan wajah pasrah. “Gue tuh hina banget rasanya, kalau bersanding sama dia. Jiwa minder gue menjerit gitu, Mar. Apakah gue nih yang setara sama babu di rumahnya kali, ya?”

Meletakkan serbet dan tak lagi berselera meneruskan pekerjaan, Marta menghampiri Magissa. “*Dese* kaya banget ya, *Nek?*” Magissa mengangguk membenarkan. “Malah gantengnya nggak *nyante* ya ‘kan?” sekali lagi Magissa mengangguk dengan bibir mengerucut maju. “Dia pernah nggak ya *Nek*, beli baju yang pertama kali dicari tuh label harganya?”

“Kayaknya nggak pernah deh, Mar,” sahut Magissa lunglai. “Nyokapnya aja masih cakep, Mar. Sodara-sodaranya jangan ditanya. Apalagi yang namanya Evelyn itu, Mar. Halah, gue ngerasa buruk rupa banget jadinya.”

“Segitu beningnya ya, *Nek?*” Magissa mengangguk lagi. “Ya,

jadi lo tuh maunya gimana sih? Lo mau besarin anak sendiri?” saat Magissa kembali berusaha sok imut dengan hanya menganggukan kepala. Marta justru ingin menempelengnya karena gemas. “Nggak bakal bisa deh lo ngerawat sendiri kalau *mainnya* sama orang kaya gini. Mau kabur juga ke mana coba? Susah, *Nek*. Pasti ketemu. Tuh liat, contoh nyatanya istri si Amar. Lakinya beli daleman aja tahu ‘kan? Apalagi Dylan coba? Lo mau umpetin anaknya. Mana bisa.”

Beringsut mendekati Marta, Magissa mendekap lengan banci biadab kesayangannya itu. Kepalanya ia sandarkan ke bahu seraya menarik napas panjang. “Gue seneng tahu mau punya anak gini. Seneng juga sama bokapnya

anak gue. Yang nggak gue senengin tuh, kenapa sih dia harus kaya. Nggak bisa apa kerjaannya tuh cuma jadi PNS gitu. Atau satpam di bank. Biar nggak jomplang banget sama gue yang cuma jualan bubur gini, Mar.”

“*Hmm ... ternyata jadi Cinderella itu tertekan batin, ya, Nek?*”

“*Embeercyiiiin ...*”

“Emang kalau mau naik tahta, cobaannya kayak gini kali, *Nek?* Naik kelas aja ujiannya segambreng.”

“Kok bisa ya si takdir nemuin gue sama Dylan? Tuh takdir sebenarnya lagi keserimpet apa salah jalan ya, Mar? Gila, Mar. Bahkan si Bambang nggak cocok

jadi petugas parkir di restonya. Ya, kali, gue ngelunjak ngejadiin Bambang adik iparnya. Stres gue lama-lama mikirin ini aja.”

“Lo jangan banyak pikiran deh, *Nek*,” Marta menegur serius. “Lo udah bilang belum sama Dylan kalau *tetek* lo suka nyeri akhir-akhir ini?”

Dan berakhirlah Marta dengan toyoran kepala.

Tapi memang benar sih, belakangan ini payudara Magissa rasanya nyeri.

Ah, masa begitu saja ia harus lapor Dylan?

Terus habis lapor harus gimana coba?

“Abra sudah tahu kamu ke sini dan membawakanku makan siang?”

Evelyn tertawa, dengan cekatan menata makanan yang ia bawa ke atas meja. Sudah ada beberapa peralatan makan yang tadi ia minta pada pegawai restoran Dylan. Dan kini, ia sedang memindahkan sup ayam ke dalam mangkuk untuk Dylan. “Aku dari sana. Menemaninya makan siang dan baru ke sini. Tenang saja, aku selalu menghindari drama di antara kalian.”

Dylan mengedik, ia raih sendok dan mulai membaui aroma lezat dari kuah sup. “Aku selalu menyukai kaldu jamur.”

Evelyn tersenyum. Ia angsurkan lidah sapi goreng mentega ke tengah meja. Dylan tidak menyukai makanan pedas. Pria itu juga sangat sensitif dengan penyedap makanan tertentu. Seraya menatap sekeliling restoran yang mulai ramai di jam makan siang seperti ini, Evelyn merasa geli sendiri saat mengingat dirinya membawa bekal untuk dimakan di dalam sebuah restoran. “Aku harap para *chef*mu tidak memusuhiku untuk ini,” ia lirik masakannya.

Dylan menggeleng singkat, kemudian menaruh beberapa potong lidah goreng ke dalam piring. “Seharusnya Letta kamu bawa sekalian.”

“Ngomong-ngomong soal Letta,” Evelyn mengerling geli

pada Dylan. “Dia dan Abra sedang melakukan perang dingin,” wanita itu terkekeh ketika Dylan menatapnya dengan sebelah alis terangkat. “Letta mengatakan ingin memanggilmu Papa. Kamu sudah bisa membayangkan betapa histerisnya Abra setelah itu ‘kan?’”

“Jadi, apa yang membawamu ke sini?”

Evelyn mengulum senyum simpul. “Suasana keluarga kita sedang memanaskan. Dan Tante Rissa masih sangat terkejut mengenai Magissa.”

Dylan mengangguk, ia mengunyah makanannya dan belum ingin memberi tanggapan.

“Apa yang terjadi sebenarnya, Lan? Tante Rissa terang-terangan

mengatakan dia tidak ingin Magissa masuk dalam keluarga kita.”

Menyelesaikan ritual makannya dengan cepat. Dylan mengambil gelas air putih agar membantunya menelan. “Magissa mengandung bayiku, Eve,” katanya tenang. “Kebetulan saja, Magissa dan Amar itu adalah mantan kekasih yang putus dengan tidak baik.”

“Amar membuat pemalsuan kesehatan untuknya ‘kan?” pertanyaan Evelyn dijawab Dylan dengan anggukan kepala. “Dan sekarang dia sedang berusaha membuat efek jera?”

“Dia kaget karena ternyata dia bisa hamil, Eve. Selama ini, dia selalu menganggap bahwa dirinya

mandul. Dia merasa rendah diri karena hal itu.”

“Pasti sangat berat untuknya,” gumam Evelyn prihatin.

“Ya, dan Mama pun ikutan membuat ulah,” Dylan tertawa kering. “Entah bagaimana aku mengurai semua ini. Pikiranku sedang tidak keruan,” desahnya lelah. “Aku turut merasa bersalah pada Kenya. Dan aku juga masih memikirkan kesehatan Magissa. Lalu sekarang, Mama membuat beban pikiranku bertambah.”

Evelyn mengulurkan tangannya. Menangkap tangan Dylan yang berada di atas meja dan menggenggamnya. “Dobrak semuanya, Dylan. Musnahkan semua kegilaan ini. Satu per satu,

selamatkan apa pun yang ingin kamu genggam.”

Dylan tersenyum tipis. Ia memandang sekilas pada tangannya yang kini bertautan dengan tangan Evelyn. “Aku ingin menyelamatkan semuanya. Pernikahan Kenya, Magissa dan bayiku, lalu aku juga ingin Mama menerimanya.”

“Kalau begitu lakukan.”

“Apa aku bisa?”

Senyum cantik Evelyn hadir tanpa diminta. Ia mengangguk yakin. “Kita pernah mengurai sesuatu yang lebih kusut dari masalah ini, Lan. Dan sejauh ini, kita selalu bisa melaluinya ‘kan?”

Ya, perasaan mereka.

Sesuatu di masa lalu yang kerap mereka namai jalan buntu.

“Tapi Magissa masih belum ingin aku nikahi,” Dylan mendesah panjang.

“Dia hanya ingin melihat usahamu, Lan,” balas Evelyn mantap. “Dia ingin melihat seberapa pantas kamu mengusahakan dia sebagai pendamping. Apa aku sudah pernah bilang kalau kamu sangat mudah dicintai, Lan?” senyum Evelyn mengembang lagi. “Dan aku yakin, Magissa sudah merasakannya.”

Mata Dylan membulat, tampak terkejut dengan kata-kata sepupunya itu.

“Ya, Dylan, bisakah kamu mencoba mengusahakan perasaan yang sama untuknya juga?”

Dylan belum tahu jawabannya, namun suara Magissa tiba-tiba terasa begitu nyata memanggilnya.

“Dylan?”

Saat Dylan menoleh, alangkah terkejut dirinya mendapati Magissa berada tak jauh dari mejanya dan Evelyn saat ini. “Magissa?”

Magissa hanya menyunggingkan senyum tipis. Biasanya ia akan menikmati kala Dylan memanggil namanya. Namun kali ini tidak lagi, pandangannya justru tertuju pada ikatan sebuah genggam di atas meja. Tampak begitu pas, dan anehnya Magissa tak ingin pandangannya terlepas.

Ah, ternyata mitos mengenai hormon kehamilan itu, tampaknya memang benar ada, ya?

Duh, baper ‘kan?

Tapi ... sedikit menyakitkan, ya?



Kenya

Sebagai penggemar film-film fantasi yang selalu membubuhkan kisah cinta romantis nan tak masuk akal. Magissa dulu begitu merasa iri pada Kristen Dunst yang mengambil peran Marry Jane dalam kisah Spiderman 1. Lalu mendapat ciuman manis dari

Tobey Maguire yang ia nobatkan sebagai pria imut tergemas versinya saat itu.

Namun, ketika film *Pirates Of Caribbean* mengambil alih peradaban. Kisah cinta antara Will Turner dan Elizabeth Swan membuat Magissa menggigit bibir iri setengah mati. Bagaimana tidak, Keira Knightley sukses membuat seorang Orlando Bloom yang imut-imut tergemas versinya yang lain menjadi jatuh cinta. Lalu perjalanan mengarungi lautan yang kejam pun di mulai.

Ah, Orlando Bloom, ya?

Cinta pertamanya sejak *The Lord Of The Rings* menyuguhkan betapa rupawannya mantan suami Miranda Kerr itu.

Dan kini, pria rupawan selanjutnya yang membuat lutut Magissa lemas telah berubah haluan. Tidak lagi para aktor Hollywood kenamaan. Melainkan produk lokal rasa internasional yang ia namai *Mister KBBI*. Penyumbang sperma terepik, dengan bisek menggiurkan yang kerap membuat Magissa gatal bila hanya merabanya sekali saja.

Namun seperti para aktor yang dulu ia gilai, Dylan, ternyata tak juga mampu ia gapai. Pria itu terlalu sempurna untuk bersisian dengannya yang buruk rupa. Tetapi, begitu genggam tangan pria itu dan wanita yang cantik jelita di depan matanya terpatir di otaknya, Magissa merasa bahwa seharusnya beginilah kisah cinta.

Ckck, kenapa sih Putri Diana dan Dodi Al-Fayed harus meninggal?

Kan seandainya mereka menikah dan memiliki anak, Magissa bisa lahir dari rahim wanita setengah dewi yang luar biasa indah itu. Kemudian, ia akan berakhir menjadi saudara tirinya Pangeran William. Dan ketika semesta membuat ulah dengan mencoba memasangkan Dylan padanya, Magissa tak perlu merasa rendah diri karena statusnya jelas adalah anak dari sang mantan putri.

Hah, sayang sekali, mengkhayal itu memang menyenangkan.

“Magissa, kenapa tidak mengabari saya kalau ingin datang

ke sini? Saya bisa menjemput kamu.”

Magissa masih diam seraya mengumpulkan serpih-serpih kepercayaan dirinya yang tercecer. Sepasang manusia yang tadi saling menggenggam tangan, telah berdiri. Menyisahkan kehampaan dari tautan tangan mereka yang tampak serasi tadi.

“Ada apa? Kamu tidak enak badan?”

Tahu-tahu, Dylan telah menyentuh lengannya. Memeriksa suhu tubuhnya, bahkan pria itu menuntunnya duduk dan memanggil pelayan, meminta dibawakan minuman untuknya.

“Kamu tidak apa-apa, Magissa?”

Mau tak mau Magissa mencoba melebarkan bibir seksinya. Seraya menggeleng pelan, ia tawarkan senyum kecil untuk wanita itu. “Gue nggak apa-apa. Santai aja,” usahanya membuat dirinya tampak baik-baik saja masih berlanjut. “Kayaknya efek kepanasan naik ojek kali, ya? Muka gue rasanya panas gitu,” lalu Magissa mengipasi wajahnya sambil tertawa.

“Kalau begitu, kita keruangan saya saja,” balas Dylan sigap. “Pendingin ruangan saya pasti bisa membantu meredakan panas kamu akibat jalanan tadi.”

Ah, elah, nih laki. Gue panas hati, woy!!

“Nggak usah deh, Lan. Gue di sini aja,” ia memberi cengiran. “Gue nggak tahu kalau kalian lagi ngobrol serius tadi. Maaf ya, gue ganggu.”

“Tidak. Kamu tidak mengganggu sama sekali,” Dylan menerima segelas teh yang disodorkan oleh karyawannya sambil mengumamkan terima kasih. “Coba minum teh ini dulu, rasanya manis dan tidak mengandung gula.”

Magissa mengambil minumannya dengan kikuk. Ia menyeruput teh itu sedikit kamudian mencecapnya di lidah. “Eh, bener, tehnya enak.”

“Vanilla Rooibos ‘kan? Itu teh kesukaan Dylan.”

Magissa langsung berpaling pada Evelyn. Ibu dua orang anak itu mengangsurkan senyum hangat, tapi entah kenapa batin Magissa malah terasa tercekik.

“Kamu sudah makan siang?” Dylan menyodorkan buku menu untuk Magissa. “Ingin makan apa?”

Magissa menerima buku menu tersebut, namun tanpa sengaja ekor matanya tertumbuk pada makanan yang tertata di depan meja Dylan. Seakan tahu maksud pandangan Magissa. Dylan pun menjelaskan tanpa sungkan.

“Evelyn datang dan membawakan saya makan siang. Kamu ingin mencoba sup buaatannya? Sepertinya sudah agak

dingin. Saya akan meminta menghangatkannya.”

“Enggak usah, Lan,” Magissa menyergah segera begitu melihat Dylan akan mengangkat tangan dan memanggil pelayannya lagi. “Gue udah makan kok,” ia tutup buku menu dan menggesernya ke dekat Dylan. “Gue ke sini cuma pengen minta alamatnya istri Amar aja. Gue mau jelasin kesalahpahaman ini.”

Padahal Magissa belum makan.

Tetapi entah kenapa, mendadak ia tak berselera setelah mendengar penjelasan Dylan tadi. Ck, sepertinya ini anaknya lagi ngambek deh. Cemburu ini kayaknya.

Duh, Nak, yang sabar ya? Bapak kamu tuh suka gitu emang. Apalah kita yang cuma seonggok debu, Nak.

“Kamu mau bertemu Kenya?”
Magissa menjawab pertanyaan Dylan dengan anggukan kepala.
“Untuk apa, Magissa?”

Magissa melirik sekilas pada Evelyn. Jujur, Magissa benar-benar tidak nyaman berada dekat dengan wanita itu. Bukan karena wajah Evelyn yang tidak bersahabat. Justru karena wajah wanita itu seperti malaikat, makanya Magissa minder.

Iri karena kecantinnya.

Iri karena tubuh tingginya.

Iri karena kelangsingannya.

Dan tentu saja, iri dengan hatinya yang pernah Dylan tambat.

Aduh, Nak, udah deh nanti lu kayak bokap lu aja ya, Nak? Tinggi semampai dan nggak bogel kayak gue.

Diam-diam Magissa menasehati anak dalam kandungannya. Sebelum berdeham dan mengalihkan perhatian pada bapak sang anak yang rupanya masih menyoroatnya ingin tahu.

“Ada yang mau gue bilang sama istrinya Amar,” jawab Magissa tanpa repot-repot memprediksi tanggapan kedua saudara tersebut. “Tenang aja, Lan, gue nggak bakal bikin huru-hara kok,” ia mencoba tersenyum cantik. “Serius, gue

butuh alamatnya. Gue cuma mau ngobrol aja.”

“Saya sudah bilang bukan, kalau kamu tidak perlu menjadikan masalah mereka beban?” Dylan mengingatkan. “Jangan terlalu banyak berpikir, Magissa. Dokter menyarankan agar kamu lebih santai. Berhenti memikirkan yang berat-berat.”

Duh, ini gimana ya?

Maksudnya, Magissa harus bereaksi bagaimana bila bibir Dylan mengucapkan kalimat-kalimat penuh kekhawatiran yang terasa *sweet* tadi?

Dylan manis tahu nggak sih?

Tapi ya, sudahlah, kan bukan miliknya.

“Saya antar kamu kembali, ya? Atau ingin istirahat di ruangan saya saja?”

Magissa mengerjap ketika Dylan menyentuh lengannya. Pria itu sudah berdiri, lalu mengerling pada Evelyn. Dan ajaibnya, Evelyn seakan bisa membaca makna tersirat yang Dylan kirimkan. Tahu-tahu saja, wanita itu pun berpamitan. Seraya berpesan agar Dylan mengirimkan wadah makanan yang wanita itu bawa ke rumahnya. Evelyn melambai pada Magissa dengan tawaran ramah agar sesekali Magissa bermain ke rumahnya.

“Ke ruangan saya?”

Magissa mengerjap lagi, tubuhnya telah dibantu berdiri.

Kembali bersisian dengan Dylan. Magissa bisa mencium wangi *cologne* menenangkan dari tubuh Dylan. Memerhatikan dengan saksama bentuk tubuh pria itu dari balutan kemeja abu-abu yang memeluknya begitu pas. Gulungan lengan kemeja yang bermuara di antara siku, membuat Magissa bisa melihat otot lengan Dylan dibarengi urat-uratnya yang menonjol *ulala*.

“Magissa?”

Memejamkan mata sejenak, Magissa menahan gemuruh di dada. Astaga, ternyata dirinya belum terlalu imun dengan kedekatan ini.

“Magissa?”

Membuka mata, Magissa menatap Dylan serius. “Dylan, anterin gue ke rumah istrinya Amar aja, *plis*. Ruangan lo bikin otak gue berkabut.”

Kenya menatap Dylan dan Magissa dengan sebelah alis terangkat. Tangannya bersidekap dan matanya memancarkan kebingungan sekaligus ketidaksukaan. “Mau ngapain ke sini?” ia belum ingin duduk seperti tamunya. Masih berdiri dan terus memandang angkuh. “Lo ngapain bawa dia ke sini, Lan?”

Andai sedang tak diliputi perasaan bersalah, Magissa pasti

akan mencerca wanita itu dengan keangkuhan yang sama. “Gue yang minta Dylan bawa gue ke sini,” balas Magissa merendahkan ucapannya. “Gue mau ketemu lo.”

Kening Kenya kembali berlipat. “Mau ngapain?”

“Ada yang mau gue omongin.”

“Mau minta izin balikan sama laki gue?”

Magissa kontan berdecih. Serius, ternyata memiliki hati yang berbudi luhur tak semudah membaca “*ini budi dan ini ibu budi*” sewaktu di sekolah. “Ya, nggaklah,” ia menjadi langsung sewot. Ia segera meraih tangan Dylan disebelah. Memeluk lengan laki-laki itu tanpa aba-aba, Magissa ingin mencerca Kenya dengan

kelakuannya. “Gue udah punya Dylan kok. Nggak penting juga laki lo,” balasnya menohok.

Kenya mematrinya dengan pandangan menyipit curiga. Tetapi melihat Dylan tak melepaskan dekapan defenisif wanita itu, ia pun akhirnya berdecih seraya mengayunkan langkah dan duduk di depan mereka. Meja kayu menjadi batas, walau pun begitu Kenya bisa melihat Dylan santai-santai saja di dekap begitu. Ya, ampun ... ini kemajuan. Dan ia segera berdeham. “Ngobrol empat mata ajalah. Dylan suruh balik ke restonya sana. Nanti gue anter lo pulang.”

“Tidak apa-apa, Kenya. Saya di sini saja, menunggu Magissa.”

Kenya mencibir. Namun sudut bibirnya terangkat geli. “Takut banget deh, Lan, gue bakal apa-apaan dia,” ejeknya telak. “Posesif lu, kayak Tata.”

Dylan diam. Ia membuang pandangan dari Kenya dan mengarahkannya untuk Magissa yang berada di sebelahnya. “Kamu mau di sini?” mereka sudah tak lagi berjarak. Magissa benar-benar menempeli lengannya. “Kalau kamu tidak nyaman bicara berdua dengan Kenya, saya akan tetap menemani kamu.”

Magissa langsung pening.

Aduh, kenapa sih hari ini Dylan tuh manisnya kayak gulali?

“Magissa?”

Menarik napas panjang, Magissa mengelus lengan Dylan dengan berat hati. “Nggak apa-apa, Lan. Rasanya, gue emang perlu deh ngobrol berdua sama istrinya Amar.”

“*By the way*, nama gue Kenya,” serobot Kenya menyela.

Magissa mendengkus, tapi tak kuat. Lalu dengan usaha keras, ia menjauhkan tubuh dari jangkauan Dylan. “Ya, udah, lo balik aja,” katanya membri jarak. “Nanti kalau ada apa-apa, gue bisa telpon lo kok.”

Dylan tidak yakin, jadi ia mengalihkan tatapannya pada Kenya yang memang menunggu tanggapannya. “Kenapa harus bicara empat mata, Ken?”

“Karena empat kali empat enam belas. Sempat tak sempat harus dibalas. Udah ah, lo bawel deh sekarang?” cebik Kenya gemas. “Iya deh, yang udah mau jadi bapak,” cibirnya mengejek telak.

Dylan tak menggubris. “Kenya, aku serius.”

“Lho, bukannya lo seharusnya nyeriusin yang lo hamilin? Kok malah ke gue?” Kenya berceloteh ringan. “Eh, Mbak,” tunjuknya pada Magissa. “Punya pasangan kayak Dylan nih kudu perbanyak sabar. Selain tahan banting, lo juga kudu tahan mental. Soalnya, Dylan ini pubernya telat. Jadi maklumin aja kalo rada labil.”

“Kenya?”

Kenya hanya mengedik. “Dylan, lo nggak perlu khawatirin Magissa yang ada di tangan gue. Lo cemasin aja tuh, sikapnya tante Rissa yang sekarang *berbalik haluan*.” Kenya mengenakan sebelah alisnya sok dramatis. “Perjalanan lo masih panjang, Lan. Jadi biarin dulu Magissa, nyelesaikan masalah bernama *Amar* ini sama gue.”

Dan ketika Kenya mengingatkan lagi perihal ibunya, Dylan langsung menarik napas panjang. Ia ingat pulang kerumah kemarin. Lalu mendapati sikap defenisif sang ibu yang tetap tak ingin menerima Magissa.

“Kita bakal rawat anaknya, Lan. Mama janji akan sayang anak kamu tanpa ngebeda-bedain. Tapi tolong, Mama nggak bisa terima

ibunya. Dia nggak baik buat kamu, Sayang.”

“Kenapa sama nyokap lo, Lan?”
Magissa tahu nama ibunya Dylan.
Itu pun dia tahu dari dokter kandungannya waktu itu.

Menatap Magissa dengan raut tidak enak, Dylan berdeham mencoba tersenyum. “Bukan apa-apa, Magissa. Mama baik-baik saja.”

Karena sesungguhnya Dylan tak ingin membuat Magissa terluka.

Jangan Sampai
Tahu



“Jadi ... lo beneran lagi hamil
anaknya Dylan?”

Magissa mengangguk
langsung. Jus melon yang ia
minta pada Kenya ketika
menawarinya minuman tadi tinggal
tersisa setengah. Mereka sudah
berpindah, tak lagi duduk di ruang

tengah, melainkan ke teras samping. “Lo beneran mau cerai?”

Kenya menatap Magissa, lalu tertawa. “Ya, nggaklah. Dodol banget gue kehilangan laki cuma karena Negara api menyerang.”

Magissa membulatkan mata. Tercengang dengan tanggapan wanita itu. “Lho, Dylan bilang lo mau cerai? Apa dia bohongin gue, ya? Ya, ampun ... gue tuh uring-uringan dari kemaren.”

Kenya tertawa lagi. “Gue lagi ngegertak Amar aja. Biarin dah tuh dia uring-uringan.”

“Hah? Maksud lo?” Magissa tak bisa memercayainya. Wanita cantik yang ia temui tempo hari, tampak sangat santai hari ini. “Jangan bilang lo lagi ngerjain laki lo?”

tudingnya tanpa repot-repot menyembunyikan telunjuk yang sudah terlanjur mengacung.

Kenya hanya mengedikkan bahu. Ia meraih minumannya dan meneguknya sedikit. “Dylan bilang, alasan lo berhubungan lagi sama laki gue tuh karena lo kesel sama kelakuan dia dulu. Terus, pas gue pikir-pikir, masuk akal sih. Tapi Dylan bilang lagi, kalau abis kepergok sama gue, lo nggak lagi ngelakuin aksi balas dendam.” Kenya menatap kolam renang dengan senyum mengembang. “Ya, gue gemes aja gitu jadinya kan. Apalagi pas Dylan bilang, lo sempet *syok* banget gitu karena tahu lo bisa hamil. Sementara laki gue bilang lo mandul gitu ‘kan? Ya, udah, gue aja deh jadinya yang

nerusin kesalnya lo ke laki gue sendiri,” Kenya tertawa lagi.

Magissa menggaruk tengkuk. Lalu memijat hidungnya karena tak tahu harus menanggapi seperti apa. “Intinya, lo nggak marah ke gue ‘kan?”

“Ya, nggaklah. Capek banget gue marah sama masa lalu. Sori ya, Gis, gue adalah orang paling realistis. Makanya, marah sama laki gue juga bentaran doang. Karena gue mikirnya, apa yang terjadi hari ini pasti juga atas seizin Tuhan. Jadi, ya udah. Gue cuma pengen ngasih laki gue peringatan aja, kalau tindakannya dulu tuh salah.”

Magissa manggut-manggut mengerti. Agak *speechless*

sebenarnya begitu mengetahui bahwa Kenya sangat berpikiran terbuka. “Gue nggak tahu mau ngomong apa. Yang jelas, lo keren banget, Ken,” akunya jujur.

“Kenya gitu lho,” lalu ibu satu anak itu tertawa lagi. “Tapi, gue beneran mau minta maaf sama lo, Gis. Karena gue, Amar jadi bikin alasan nggak masuk akal buat putus sama lho.”

Magissa sudah lebih santai kali ini. Ia menggeleng pelan seraya meluruskan kaki. “Tapi setelah gue pikir-pikir, nggak semuanya salah Amar kok, Ken,” ia sudah memikirkan semuanya. “Bokap gue emang yang jadi biang kerok. Kalau dipikir-pikir lagi, siapa sih yang mau punya mertua kayak bokap gue gitu? Belom beneran

nikah aja, dia udah berani morotin Amar, gimana coba kalau udah nikah? Habis pasti tuh si Amar,” Magissa tertawa ketika mengatakannya. Sekarang, alasan Amar sudah bisa ia terima. “Lagian emang Amar bukan jodoh gue sih. Makanya, niatnya berjalan mulus sampe lima tahun ‘kan?’”

Kenya menepuk-nepuk pundak Magissa tanpa sungkan. “Iya sih, tapi Amar tega banget sama elo. Dia tuh udah abis disidang sama nyokap bokap gue. Tapi gue biarin aja. Nggak ada gue tolong sama sekali. Biarin, biar dia tertekan batin.”

Sekali lagi, Magissa menggeleng takjub. “Gue nggak tahu mau ngomong apa sama lo. Beneran deh, ini di luar ekspektasi gue,”

kekehnya seraya meringis. “Gue tadi berharapnya, lo marah-marahin gue. Nuduh gue penghancur rumah tangga lo atau apalah gitu.”

“Gue keren ‘kan?”

“Banget. Sumpah!”

“Tapi tenang aja, gue belum selesai kok ngerjain laki gue,” senyum Kenya terpatri licik. “Kemaren gue denger lo ngancem mau ngelaporin laki gue ke ikatan dokter, gimana kalo ancaman lo gue tawar?”

“Tawar gimana?”

“Iya, lo jangan laporin dia ke ikatan dokter. Cukup laporin ke rumah sakit aja. Soalnya tuh kan, rumah sakit Om gue. Nah, nanti gue bisa lobi-lobi deh ke Om gue.

Biar Amar dapet tugas ngabdi di pedalaman dua bulan atau tiga bulan gitulah.”

“Hah? Lo serius?” Magissa tak lagi bisa berkata-kata mendapati ide-ide Kenya yang seperti tak ada matinya itu. Padahal, niat hatinya sudah ingin berdamai dengan Amar saja. Tetapi ucapan Kenya membuat Magissa kehilangan kemampuan untuk berkata. “Sumpah lo? Ini laki lo lho?”

“Ya, karena ini laki gue. Makanya gue bikin penawaran sama lo. Jangan sampai ke ikatan dokter, plis. Bisa berabe nanti. Biarin aja dia dapet tugas di pelosok gitu sebagai hukumannya dia. Gimana? Mau nggak?”

“Gue pikir-pikir dulu boleh nggak sih?” kini, malah Magissa yang tak yakin. “Gue tuh udah janji sama Dylan nggak mau nakal lagi. Tapi lo mancing-mancing gini sih, kan gue takut kepancing.”

Tawa Kenya meledak lagi. “Btw, gimana ceritanya sih, lo bisa ngegebet Dylan gitu? Terus, serius deh. Dylan beneran ngehamilin lo?” Magissa mengangguk dan Kenya membalasnya dengan erangan tak percaya. “Maksud gue tuh, pake cara alami atau buatan sih?”

“Emang ada ya, hamil pake cara buatan?” kekeh Magissa seraya meletakan sebelah tangannya dengan santai di atas perut.

“Ya, ada. Kayak inseminasi gitu. Intinya sih, gue nggak bisa ngebayangin kalau Dylan bisa bersetubuh.”

“Ah, kalau itu nggak perlu lo bayangin deh. Cukup gue aja yang ngerasain,” dengkus Magissa sombong.

“Baiklah, gue nggak suka ngurusin urusan ranjang orang,” Kenya berdiri seraya mengambil ponsel. Menatap benda persegi yang sedang menampilkan percakapannya pada seseorang, Kenya langsung tersenyum senang sambil memasukkan benda pipih tersebut ke dalam saku. “Eh, lu nggak mau ketemu Nessa?”

“Mau ngapain?” Magissa sudah ikut berdiri juga.

“Pura-pura ngelabrak dia gitu, yuk? Gue temenin deh. Gue lagi suka nih bikin keributan.” Kenya tertawa keras. “Mumpung lakinya dia masih di kantor. Yuk yuk, labrak bininya.”

Dan Magissa tidak sadar kalau dirinya sudah mengangguk mengiyakan ajakan *absurd* itu.

Dylan tidak kembali ke restoran seperti yang diperintahkan Kenya. Sebaliknya, ia malah mengendarai mobilnya ke arah pemukiman padat penduduk yang sudah dua kali ia datangi. Pertama saat dengan Marta. Dan yang kedua, ketika mengantar Magissa walau

setelahnya wanita itu malah ikut ke apartemennya.

Tujuan Dylan jelas, ingin bertemu dengan adik laki-laki Magissa. Ia harus tahu bagaimana respon keluarga wanita itu terhadap dirinya. Syukur-syukur bisa langsung bertemu orangtuanya. Ia ingin mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Walau Magissa masih menolak ia nikahi. Paling tidak, ia sudah punya gambaran tentang penilaian keluarga Magissa untuk dirinya. Masalah ibunya, bisa ia urus belakangan. Ia lebih percaya dapat memenangkan hati ibunya nanti. Jadi, ia harus mendahulukan pertemuannya dengan keluarga Magissa dulu.

“Permisi!” ia mengetuk pintu setelah berjalan dari depan gang ke sini. “Permisi!”

Pintu terbuka beberapa saat kemudian, seorang wanita muda muncul dengan bayi dalam gendongan. “Iya, cari siapa?”

Dylan diam. Ia mencoba memindahkan perhatian pada ruangan yang telah terbuka di depannya. “Maaf, saya ingin bertemu dengan adiknya Magissa. Benarkah ini rumahnya?”

Ninis mengangguk walau kernyitnya semakin dalam. “Memangnya kenapa sama Mbak Gissa? Eh, bentar-bentar aku panggilin suamiku dulu, ya?”

Dan setelah wanita itu memanggil suaminya, di sinilah

Dylan sekarang. Duduk tegang di salah satu sofa sementara adik laki-laki Magissa tampak bingung dengan kehadirannya.

“Lo yang kemaren itu di bawa sama Marta ‘kan?” mula Bambang mengintrogasi. “Ngapain nyari kakak gue? Dia nggak ada di sini.”

“Saya tahu,” sahut Dylan pelan. “Saya ke sini memang ingin bertemu dengan kamu.”

Rambut gondrong Bambang tergerai kusut. Dan ketika ia menggaruknya asal, rambut itu menjadi kian tak beraturan. Sebenarnya, ia sudah menduga siapa laki-laki di depannya ini berkat pertemuan pertama mereka. Namun tak berani mengungkapkan asumsi, bukan apa-apa Magissa

gemar menabok orang. Dan dirinya tidak ingin jadi korban yang kesekian. “Mau ngapain ketemu gue? Gue nggak ada deh kayaknya nyerempet mobil lo?”

Dylan mengangguk, ia mencoba menghaturkan senyum. Tetapi entah kenapa rasanya payah. “Kamu tidak bersalah apa-apa pada saya,” mula Dylan serius. “Justru saya ke sini yang ingin mempertanggungjawabkan kesalahan saya.”

Mendadak saja Bambang gugup. “Emang lo ada salah apa ke gue?”

Dylan memilih jujur lebih cepat. “Saya yang telah membuat Magissa hamil,” katanya berusaha tenang. “Magissa mengandung

bayi saya. Dan saya ingin bertanggung jawab.”

Sebelumnya, Bambang sudah membayangkan bahwa Magissa tidur dengan salah seorang preman dan tak sengaja hamil. Lalu preman itu tak mau bertanggung jawab dengan alasan tidak berminat pada pernikahan. Ya, begitu saja, Bambang sudah memakluminya. Mana pernah ia punya gambaran bahwa lelaki penuh kesantunan dengan kelas yang jauh di atas mereka inilah menitipkan benihnya pada sang kakak.

Bambang tahu, ia pantas marah. Atau memukul laki-laki itu kalau ia mau. Namun, ia tidak melakukannya. Ia hanya terduduk bingung seraya menatap lurus ke

depan dengan pandangan tak percaya.

Serius, kakaknya berkencan dengan laki-laki ini?

“Saya menawarkan pernikahan pada Magissa. Tapi dia menolak. Jadi, saya ke sini, ingin meminta dukungan kamu.”

Lho kan, harusnya bagus, ya kalau kakaknya menolak?

Artinya ‘kan, laki-laki ini nggak usah repot-repot bertanggung jawab. Kok malah minta dukungan sih? Bambang seribu persen tak mengerti.

“Lo secinta itu, ya, sama kakak gue?” tanyanya tiba-tiba.

“Cinta?”

“Iya, makanya lo maksa mau nikahin dia. Soalnya, kan, lo tuh

harusnya bersyukur nggak dituntut apa-apa sama kakak gue. Ngomong-ngomong, lo yang bawa *mersi* itu ‘kan?’”

Orang kaya.

Bambang langsung berasumsi sekali pun pria itu tak menjawabnya.

“Udahlah, kalau kakak gue nggak mau dinikahin jangan dipaksa,” ujar Bambang dengan tampang tak peduli. “Dia tuh memang rada-rada orangnya. Kalau katanya sekarang nggak mau lo nikahin, ya, udah. Biarin dia sendiri aja deh yang minta nikah sama lo nanti.” Lalu Bambang beranjak. Ia ambil ikat rambutnya di atas meja dan menguncir rambut panjangnya asal. “Nggak apa-apa

kok, Bang. Lo tenang aja. Magissa sama anak lo nanti gue yang jagain. Dia tuh orangnya emang keras kepala banget. Kalau dia emang nggak mau lo nikahin, pasti ada sebabnya. Entar deh, gue coba tanya-tanya.”

Dylan tahu bukan ini respon yang ia inginkan. Karena itu, ia segera menyergah Bambang. “Saya ingin bertanggung jawab,” katanya cukup keras.

Bambang mengangguk. Ia sandarkan punggungnya di tembok seraya melipat kedua tangannya di atas dada. “Gue liat kok keseriusan lo,” sudah waktunya ia kembali mengojek. Tadi, ia pulang hanya untuk istirahat sebentar saja. “Lo bisa bertanggung jawab pakai cara lain.” Ia perlu mencerca kakaknya

nanti. “Magissa tuh kayak emang nggak mau lho nikah sama bokapnya anak dia. Sampe dia pernah nyodorin Marta ke kita-kita waktu nanya siapa yang udah buat dia hamil. Ada yang disembunyiin deh kayaknya sama dia. Tapi apa pun dia, gue lega kok ternyata bokapnya ponakan gue bukan preman.”

“Kalau begitu, bisa saya bertemu dengan ayah kamu saja? Saya yakin, beliau pasti bisa memberi pengertian pada Magissa untuk menerima pernikahan yang saya tawarkan.”

“Eh, jangan-jangan!” Bambang langsung panik. “Jangan bawa-bawa bokap gue deh. Nanti kalau Magissa mau dinikahin sama lo, biar gue aja yang jadi walinya.

Nggak perlu manggil-manggil bokap.”

“Kenapa?”

“Aah, pokoknya nggak usah deh,” Bambang tak akan membiarkan ayahnya membuat keonaran tambahan di hidup Magissa. Cukup di masa lalu saja. Kakaknya itu sudah terlalu banyak menderitanya karena mereka. “Ribet kalau urusannya sampai ke bokap gue. Intinya, lo nggak perlu ketemu dia. Langkah lo yang nemuin gue ini udah bener kok. Nggak penting juga kalau bokap gue sampe tahu. Ngerusuh dia nanti.”

“Apa yang nggak boleh sampai papa tahu, Bam?”

Dan ketika Bambang menoleh ke arah pintu, ia mendapati sosok

yang ia sebut-sebut tadi sedang berdiri di sana seraya menenteng helm di tangan. “Papa?!”

“Iya, kenapa?”



Jangan Terluka

Di antara milyaran pemilik testis, mengapa harus pria itu yang menjatuhkan jutaan sperma ke rahimnya.

Tidak bisakah semesta membuat takdir lain untuknya?

Tak bisakah, semesta menukar takdir kaya yang dimiliki lelaki itu,

menjadi lelaki biasa yang harus mengeluarkan keringatnya demi seratus ribu rupiah setiap harinya?

Mungkin, bila Magissa bisa memilih, ia akan menjadi wanita dengan balutan baju rumahan yang siap menyuguhkan kopi hitam tiap matahari mulai tergelincir dan berganti malam. Menunggu dalam balut cemas sekaligus khawatir, rasanya jauh lebih baik daripada harus terus menerus menelan ludah ketika kesenjangan sosial di antara mereka berdua terlihat nyata.

Karena Magissa pikir, pertemuannya dengan Nessa adalah agenda reuni kecil-kecilan semata. Mungkin, ia akan sedikit menyalahkan adik perempuan Amar itu. Tapi selebihnya, Magissa pasti bisa menguasai keadaan.

Lagipula, menjadi calon ibu membuatnya lelah berdebat. Alih-alih marah, Magissa awalnya memprediksi mungkin ia akan menitihkan air mata.

Namun nyatanya, ia tidak bisa memilih keduanya.

Ada Ibu Dylan di sana. Baru sampai seperti mereka juga. Namun dengan dua tangan yang menggandeng cucu kembarnya.

Semula, Magissa ingin menyapanya dengan ramah. Tetapi, ketika wanita setengah baya itu membuang muka—ia tak tahu sengaja atau tidak—Magissa pikir, pasti ada yang salah.

Hingga pertemuannya dengan si kriwil yang masih tampak anti

padanya membuat firasatnya menjadi nyata.

“Kakak nggak boleh gitu. Kakak harus salim sama tante Gissa. Adik-adik aja udah salim, Kak.”

Semua berawal dari seruan Nessa yang menginginkan putri sulungnya menyalami Magissalah segala sakit hati yang dulu ia perkirakan mati, mulai hidup kembali.

“Kakak nggak mau, Mi!” seru Tata keras kepala. “Kakak udah tahu tante itu! Tante itu nggak sopan! Dia duduk di atas mejanya, Papa!”

Lalu Tata, berlari menuju neneknya.

“Kenapa, Sayang?”

Memeluk paha sang nenek, erat. Tata cemberut seraya melayangkan tatapan tak sukanya pada Magissa. “Kakak nggak suka tante itu!”

Magissa jelas sudah biasa bila hanya tanggapan seperti itu yang ia terima. Tetapi yang membuat hati yang ia perkiraan sekuat baja itu terasa rapuh, adalah sahutan bernada penolakan yang juga terlayang halus dari bibir nenek calon bayinya juga.

“Oma juga nggak suka.”

Suaranya pelan dan lembut. Namun berefek mematikan untuk jantungnya yang berdentam kuat.

“Ayo, kita ke atas aja. Nanti kita bilang, Papa, ya?”

Dan setelah itu, cucu beserta neneknya berlalu meninggalkan

Magissa begitu saja. Sebenarnya, tidak hanya ada Magissa di bawah. Masih ada Kenya, Nessa juga kedua anak kembarnya. Namun entah kenapa, Magissa merasa bahwa hanya dia sendiri yang terkucilkan di sana.

Sambil mengingat-ingat di mana letak salahnya. Magissa memilih pulang ke rukonya dengan dalih sakit kepala. Karena ia tahu betul, bila mengatakan bahwa hatinya yang terluka, ia akan terlihat lemah.

Ah, retorika.

Kenapa sih, harus ada pembenci di dunia?

“Oh, hai ... *Dylanda*
kerinduanquuu ...!”

Marta memekik kesenangan begitu mendapati Dylan berdiri di depan pintu ruko yang ia biarkan setengah terbuka.

“Ih, lo tuh kebiasaan deh, kalau datang nggak pernah ketok-ketok pintu. Untung gue udah rada imun sama keberadaan lo yang senyap itu,” Marta menahan tangannya di udara yang hendak mencubit pipi Dylan. “Ah, gue gemess tahuu ...,” keluhnya manyun-manyun sok imut.

“Hallo Marta,” Dylan membalas sapaan semringah tersebut dengan tutur kaku seperti biasa.

“Hai juga, Dylan ...,” Marta sengaja memanjangkan

panggilannya. Dengan gemulai, ia mengamit lengan Dylan. Tak peduli walau pria itu berjengit karena aksinya yang terbilang nekat malam ini. “Untung aja ih, lo datang di saat yang tepat.” Ia membimbing Dylan masuk ke dalam. “Gue tuh lagi ada acara. Istrinya si Bella mau empat bulanan. Acaranya sih, udah dari siang, yes, cuma gue nggak bisa dateng karena ngebelanjain warung. Nah, lo di sini bentaran bisa nggak sih? Nemenin Mbak Magis. Dia lagi beraura mistis, iiihh ... gue tuh takut mau izin pergi.”

Sebenarnya, Dylan tak tahu harus merespon bagaimana. Namun yang jelas, ia sangat lega ketika akhirnya Marta melepaskan

tangannya. “Kamu bisa pergi, Marta. Saya akan menunggu di sini.”

Dan pekikan heboh Marta langsung membahana. Ia nyaris mengecup pipi Dylan saking senangnya. Beruntung saja, ia ingat bahwa pria *endolita* di depan matanya ini adalah milik sang juragan. “Ah, Dylan ... dikehidupan kedua nanti, *please*, pilih rahim gue ya? Gue nggak bisa mupeng sampe kiamat datang dua kali demi merasakan kehangatan *susu kental gurih* lo.”

Meringis, Dylan mengalihkan perhatian pada anak tangga dengan ubin keramik berwarna hijau mencolok. Menatap undakan-undakan itu sejenak, ia pun memutuskan melaluinya.

Kemudian,
menemukannya.

Dylan

Wanita itu berada di sana.

Tidak di dalam kamar, sedang memeluk kedua kaki seraya bersandar pada sofa dengan banyak bantal warna-warni di sana.

“Magissa?”

Kepalanya mendongak, tidak dramatis. Hanya saja cukup pelan.
“Lo ke sini?”

Dylan mengangguk, ia berjalan ke arah wanita itu tanpa sungkan. Ngomong-ngomong, ini jelas kemajuan. “Marta pergi,” lapornya seraya menjatuhkan tubuh pada salah satu sisi sofa yang juga diduduki Magissa.

Magissa langsung mendengkus. Ia julurkan kaki-kakinya ke arah

Dylan. Merebahkan tungkainya di atas paha laki-laki itu, Magissa mengambil satu bantal untuk menjadi alas kepalanya bersandar. “Ck, tuh bencong memang udah kayak cacing kepanasan dari tadi,” gerutunya seraya mengamankan posisi kepala. “Lo nggak keberatan, ‘kan?” Magissa melirik kakinya.

Dylan mengerti. Jadi, ia pun menggeleng. “Saya tidak keberatan,” katanya menyisipkan senyum kecil.

Dan lagi-lagi Magissa mendengkus. Kali ini tidak masam seperti tadi. Ada senyum geli yang coba ia tahan. Begini, Magissa yakin, laki-laki lain pasti akan memijat kaki wanita yang ada di pangkuannya walau hanya untuk

sekadar berbasa-basi. Namun Dylan tidak. Pria tersebut tetap diam. Seakan keberadaan kaki di pangkuannya sama sekali tak mengganggunya. Atau memang begitulah yang pria tersebut sugesti di kepala.

Astaga ... Magissa tak tahu harus meringis atau justru terbahak melihat situasi mereka saat ini.

Dylan ... Dylan ... lo tuh gemesin banget sih?

Tapi tenang saja, Magissa tak akan mengatakannya. Ia punya banyak hal yang harus ia katakan pada pria itu.

“Lan, lo hari ini ke rumahnya si Bambang, ya?”

Dylan mengangguk tanpa beban. Ia menyandarkan punggungnya,

berusaha terlihat santai. “Ya, saya ingin bertemu keluarga kamu,” jawabnya tenang. Kemudian menghela dan menatap Magissa lagi. “Bagaimana keadaan kamu hari ini? baik-baik saja? Kenya bilang, kamu pulang dengan taksi *online*.”

Magissa mencibir, ia sedang tak ingin menjawab pertanyaan Dylan. “Lo ketemu bokap gue ‘kan? Ck, untung aja bisa diselamatkan Bambang. Kalau nggak, pasti lo bakal ngomong ke bokap gue ‘kan?” Magissa sudah mendengar semua laporan Bambang sore tadi. Termasuk dengan kedatangan papanya yang tiba-tiba. “Rupanya bokap gue tuh motornya mogok. Bengkelnya deket rumah

Bambang, makanya mampir sekalian.”

“Kenapa kalian tidak ingin saya bertemu orangtua kamu, Magissa? Bukankah seharusnya saya memang harus bertemu dengannya? Saya harus mempertanggungjawabkan perbuatan saya.”

Magissa tersenyum masam, kepalanya menggeleng sebelum menengadah menatap langit-langit. Ia tidak ingin papanya yang durjanah itu bertemu dengan Dylan. Ia tidak mau ada Amar jilid kesekian yang diperlakukan papanya bak sapi peras demi kesenangan pria itu saja. “Dengan lo duduk di sini bareng gue, sebenarnya udah masuk dalam kategori bertanggung jawab lho,

Lan,” Magissa tertawa. “Lo nggak pengen mijetin kaki gue gitu? Gue daritadi udah ngode-ngode lho? Ck, emang ya, kadar kepekaan lo itu minim banget.”

Mendengar penuturan itu, Dylan seakan tersentak. Secara refleks, ia sentuh kaki-kaki Magissa dengan kedua tangan.

Mendapati sikap gugup Dylan, Magissa tertawa geli. Namun, ia berusaha menikmati momennya dengan laki-laki itu tanpa banyak mengeluh lagi. “Dylan, nyokap lo nggak suka sama gue, ya?”

“Maksud kamu?”

Magissa tak bisa membiarkan dirinya lupa pada perlakuan yang ia dapatkan tadi. Tidak mengingatnya sebagai dendam, hanya saja

Magissa ingin membuat segalanya jelas. “Gue ketemu nyokap lo tadi di rumahnya Nessa. Dia terang-terangan banget lho, bilang nggak suka sama gue,” ia mengadu karena merasa perlu. “Hati gue rasanya sakit tahu, Lan. Nyokap lo kompak banget sama anaknya Nessa. Mereka bilang nggak suka gue.”

“Kamu yakin itu yang dikatakan Mama?”

Magissa mengangguk, bibirnya langsung manyun. “Nyokap lo tuh sok buang muka gitu ke gue. Ya, ampun ... mana hal itu dilakuin di depan anak gue lagi,” ia menyentuh perutnya lalu mengelus lembut. “Gimana coba kalau anak gue tuh dendam sama neneknya dari dalam kandungan, Lan? Kan

nggak baik buat kesehatan mentalnya.”

“Kamu terlalu berlebihan, Magissa.”

“Okelah, kalau untuk kalimat terakhir tadi gue emang berlebihan. Tapi yang sebelumnya tuh beneran, Lan. Nyokap lo buang muka. Kayak ngeliat najis terus bingung mau basuh pake lumpur di mana gitu.”

“Magissa, bisa gunakan bahasa yang saya mengerti?” pinta Dylan serius. Tangannya masih memijat kaki wanita itu. “Saya agak bingung, harus mengartikan seluruh majas yang kamu gunakan,” akunya jujur. “Karena ketika kamu mengatakan bahwa

Mama saya tidak menyukai kamu. Saya rasa, itu adalah hal serius.”

Tatapan tegas Dylan membakar Magissa dengan cara yang paling tak beradab. Magissa tahu, sudah selayaknya otak yang bersarang di kepalanya perlu sesekali dibersihkan. Karena ia yakin, bagian terpenting di tubuhnya itu sudah menjadi sarang laba-laba. Berarti, ia hanya perlu mengundang Tom Holland, maka *dedek gemay* itu pun akan betah berlama-lama di sana.

Astaga ...!! Lihatlah, betapa melanturnya dirinya!

“Magissa?”

Magissa menarik napas panjang, sekaligus menarik kakinya dari kenikmatan tekanan-tekanan jemari

Dylan di sana. Ia segera berganti posisi. Tidak berbaring lagi, melainkan duduk dengan kaki terlipat. “Kenapa? Bener’kan?” Magissa telah tiga puluh tahun ngomong-ngomong. “Lo nggak keliatan kaget. Pasti nyokap lo udah bilang sama lo ‘kan?”

Dylan menatap Magissa beberapa saat dengan pandangan tajam. Tetapi setelahnya, ia menutup mata seraya menyugar rambut asal. Barulah, saat ia memutuskan membuka mata, ia kembali memandang Magissa. Kali ini dengan lembut. Tangannya lantas terulur demi mengurai tangan Magissa yang terlipat di atas dada. “Boleh saya memeluk kamu?”

Magissa tak bisa menutup keterkejutannya. Lebih dari mengetahui bahwa Dylan adalah seorang perjaka kala itu. Permintaan yang Dylan layangkan untuknya, jelas bukanlah sekadar permintaan belaka. “Lo nggak lagi demam ‘kan?”

Dylan tersenyum. Ia sudah meraih tangan Magissa dan mencoba menarik wanita itu kedekatnya. “Saya sedang sehat,” gumamnya masih memertahankan senyuman.

Magissa mengerang sinis ketika jarak antara mereka telah tereliminasi. Dengan bahu yang saling berdampingan, Magissa mendengkus walau tak menolak ketika Dylan membimbing tubuhnya ke atas pangkuan.

Duh, baru kali ini gue bersyukur sama kebogelan gue ini, Tuhan. Gampang banget kan jadinya diangkat-angkat gini.

“Ck, tumben?” cibirnya sok tak peduli.

Dylan tak mengatakan apa-apa. Ia selubungi pinggang Magissa dengan kedua lengannya. Kemudian mendongak sedikit ke atas, agar bisa bertatapan dengan wanita yang kini telah berada di atasnya. “Seharian ini saya memikirkan kamu.”

“Oh, ya?”

“Ya. Dan rasanya, tidak hanya hari ini. Tapi semenjak pertama kali kamu mencium saya waktu itu. Saya tidak bisa menepis bayang-bayang kamu dari benak saya.”

Magissa sontak tersipu. Walau dikatakan dengan nada super datar, hati Magissa langsung saja lumer bak cokelat leleh.

“Saya tidak bisa memberi nama atas apa yang ada di hati saya, Magissa. Karena sejujurnya, saya tidak pernah becus untuk urusan itu.”

Dylan menjeda kalimatnya. Sebelah tangannya meninggalkan pinggang Magissa demi menyelipkan rambut-rambut wanita itu yang jatuh di atas wajah.

“Saya tidak pernah mengkhawatirkan orang lain di luar keluarga saya. Tapi saya bisa mengkhawatirkan kamu satu harian penuh,” tambahnya dengan senyum tipis. “Saya adalah orang yang sulit

mengungkapkan perasaan saya dalam bentuk ekspresi atau perlakuan. Saya lebih senang memendamnya, mengamati dari jauh. Itulah saya, Magissa.”

Dylan ingin Magissa sedikit mengetahui bagaimana dirinya berinteraksi selama ini. Wanita itu harus tahu, orang seperti apa dirinya.

“Kamu adalah orang luar, Magissa. Tapi nyaris seluruh perhatian saya mengarah pada kamu.”

“Lo suka sama gue?” Magissa tak bisa menahan diri untuk bertanya.

Dylan mengangguk. “Saya menyukai kamu.”

Senyum Magissa terkulum tertahan. Ia ingin menanyakan hal yang lebih krusial lagi. Tetapi hatinya tak yakin akan kuat bila yang Dylan ucap adalah sebuah penyangkalan.

“Saya tidak ingin kamu terluka, Magissa,” Dylan menarik napas. Lalu mengembalikan tangannya lagi disekeliling pinggang Magissa. Membawa wanita itu kian dekat, ia memeluk Magissa erat. “Jangan terluka, Magissa. Jangan terluka karena apa pun yang tidak saya izinkan. Dan tolong, jangan pernah terluka hanya karena ucapan Mama. Jangan terluka, Magissa.”

Jantung Magissa berdentam kuat.

Sepanjang hidupnya, tidak pernah ada yang mengkhawatirkan dirinya sebesar Dylan.

Jangan terluka, Magissa ...

Astaga ... Tuhan tahu, tak seorang pun pernah meminta hal itu untuknya.

Tapi Dylan melakukannya. Pria itu memintanya agar tidak terluka. Pria itu memohon.

Dylan ... astaga ...

Magissa langsung memisahkan dekapan. Ia tatap Dylan penuh kesungguhan. Seketika saja, matanya terasa panas. “Lo bilang apa?” ia berbisik dengan suara bergetar. Ia ingin mendengarnya sekali lagi. Lebih dari sekadar perasaan cinta, Dylan baru saja menyentuh palung terdalam dari

hatinya. “Lo bilang apa, Lan?” kini bibirnya bergetar menahan perasaan yang membuncih di dada.

Dylan menawarkan senyum tulus. Ia sentuh pipi Magissa seraya membelainya lembut. “Jangan terluka, Magissa. Apalagi hanya karena perkataan Mama. Saya akan menangani semuanya, Magissa. Jadi, tolong, jangan pernah merasa terluka.

Magissa mengangguk. Ia membalas perlakuan Dylan dengan menangkup wajah pria itu dengan kedua tangan. Ia mencoba memberi senyuman terbaik, walau gagal karena setetes air matanya jatuh. “Lo khawatirin gue?”

Dylan mengangguk.

Pria itu tidak sedang merayunya.

Pria itu tidak juga sedang menyatakan cinta.

Tetapi, lebih dari apa pun di dunia.

Pria itu, baru saja mengkhawatirkannya.

Pria itu tidak ingin dirinya terluka.

“Dylan?”

Ia ingin berterima kasih pada takdir yang telah mempertemukan mereka. Namun sialannya, air matanya menggenang lagi. Merebak karena haru dari beberapa baris kalimat tanpa nada manis di dalamnya. Hatinya luruh, dan sanubarinya mengangguk setuju.

“Apa gue pernah bilang, bahwa lo adalah satu-satunya orang yang memperlakukan gue sedemikian hormat?”

Dylan tak mengerti. Keningnya berkernyit bingung. Namun, Magissa pun sedang tak berbaik hati untuk mengurai maksudnya. Ia justru tertawa.

Lalu, ia labuhkan satu ciuman manis, untuk jenderal kakunya yang lugu. Kali ini, perannya adalah pembantu bidadari, yang diam-diam menginginkan reinkarnasi dewa dalam rengkuhannya ini, agar menjadi satu-satunya pria yang ingin memilikinya.

Dan simfoni itu pun berlanjut.

Lewat decakan lidah yang mulai menyusuri raga, mereka kembali melabuhkan cinta. Walau keduanya belum ingin memberi nama. Namun hasrat yang menarik keduanya adalah bukti, bahwa tubuh mereka ingin bersama. Tinggal menyamakan hati, maka kata kramat yang di nanti-nanti. Pasti kan segera bergaung.

Ah, Magissa menyukainya.

Dylan pun sama saja.

Apalagi, ketika Magissa telah berada di bawahnya.

Tenggelam Dan Tersesat



Yang Magissa tahu, tenggelam itu menyakitkan. Sama seperti tersesat yang menakutkan.

Namun entah kenapa, bila bersama dengan Dylan, ia tak merasa keberatan.

Tenggelam dalam nikmat yang diberikan pria itu lewat kecup tanpa henti yang bersarang

disekujur tubuhnya. Tersesat lewat tatap penuh damba yang Dylan layangkan kala mereka berpandangan. Lalu, yang Magissa inginkan adalah terbang. Melayang, kemudian tetap mendarat di antara peluk Dylan yang menenangkan sekaligus mendebarkan.

“Kamu yakin tidak apa-apa?”

Magissa menjawab pertanyaan itu dengan ciuman. Kakinya yang tak jenjang, masih sanggup membebat pinggul Dylan. Membawa pria itu mendarat di atas tubuhnya, Magissa tertawa seraya mendesah sewaktu Dylan membalasnya dengan gigitan menyenangkan di sepanjang bahunya yang terbuka.

Tidak sekadar mengulang, mereka justru tengah menoreh momen agar kebersamaan ini tidak pernah usang. Lewat peluh yang mulai bercucuran, Magissa sematkan rintih berbalut dambaan yang menyesatkan. Tangan kanannya menggapai pinggul Dylan. Seraya membalas gerak pria itu di dalam tubuhnya, Magissa mengerang ketika nyatanya geraknya tak bisa mengimbangi Dylan.

Jadi yang bisa ia lakukan adalah menahan jeritan. Membiarkan tangan Dylan memisahkan tungkai kakinya yang membelit pinggul pria itu sejauh yang bisa ia berikan. Magissa tak keberatan, Dylan melihatnya seterbuka sekarang.

“Dylan, *please* ...”

Ia tak tahu, untuk apa permohonan itu diucapkan.

“*Ugh!* Astaga ... Dylan!”

Ia tak paham, mengapa bibirnya tak bisa berhenti merintih.

Yang jelas, semua berasal dari sana. Dari keintiman yang kembali terjalin. Dari gerak pinggul Dylan yang mulai beritme kencang. Dari inti tubuhnya yang kemudian berkedut menggila. Atau bisa juga, dari payudaranya yang bergoyang mendamba sentuhan. Dan tentu saja, dirinya yang kembali mendapat pelepasan.

Ah ...

Namun dirinya, masih ingin lebih.

Ia berjuang bangkit dan menyambar bibir laki-laki itu.

Membiarkan intensitas hujaman Dylan melambat, Magissa menikmati kala sepasang tangan kekar yang di damba oleh dadanya, mulai kembali memijat di sana. Putingnya yang merengek kencang mendapat perhatian. Lalu, ketika ciuman mereka terlepas karena udara, Dylan kembali menjatuhkan bibirnya pada puting keras yang haus perhatian.

Dan sekali lagi, Magissa tak bisa menahan jeritan.

Dylan menggigitnya, lalu menghadiahi bagian paling memuncak dalam tubuhnya itu hisapan panjang yang membuatnya serasa terbang.

“Dylan ...!”

Sekali lagi ia menjerit. Bukan refleks dari kesakitan, melainkan paduan dari nyeri yang membakar tulang sampai ke pusat gairah yang kembali menggebu.

“Kamu baik-baik saja ‘kan?”

Magissa menggigit bibir seraya mengangguk lemas. “Gue luar biasa, Lan.”

Dylan tersenyum. Ia hapus keringat yang membasahi pelipis Magissa. Memberi kecupan singkat di pelipis tersebut, Dylan kembali memusatkan perhatian pada pertemuan tubuh mereka. Satu tangannya menyentuh perut bawah Magissa, sementara yang sebelah lagi meremas payudara wanita itu yang semakin membesar berkat kehamilan.

“Lo nginep, ya?” pinta Magissa dengan napas tersenggal. Sepertinya, sebentar lagi Dylan akan mendapatkan klimaks panjang. Hal itu terbukti dari makin menggilanya hujaman yang diberikan. “Ya, Tuhan ... Dylan, *please!*”

Dan permintaan itu segera terkabulkan.

Dylan memenuhinya dengan kehangatan, sebelum mengecup kening Magissa dan membawa wanita itu berguling dalam dekapan.

Biasanya, malam identik dengan lelah setelah seharian bekerja. Waktu ternyaman saat memejam

mata adalah saat rembulan tampak sigap menunaikan tugasnya menjaga dunia. Kemarin-kemarin, Magissa setuju dengan teori tersebut. Namun, tidak dengan sekarang.

Tidak ketika sepasang lengan kekar menyelubungi tubuhnya. Apalagi yang bisa ia harapkan, selain terjaga seraya membekukan waktu di momen ini.

“Masih ada yang ingin kamu tanyakan?”

Pertanyaan itu bagai bisik angin yang dikirim surga untuknya. Dengan intensitas paling lambat yang mengantarnya bak berada dalam belantara ruang di tepi jurang. Tidak membuat mencekam,

justru terasa menusuk sangat dalam.

Tak serta merta menjawab pertanyaan, Magissa justru mencari-cari tempat ternyamannya. Membiarkan ujung hidungnya bersentuhan dengan dada bidang Dylan yang hanya terbalut singlet, Magissa ingin memastikan pria itu tak akan ke mana-mana.

“Gue tuh cuma kaget aja tadi, kenapa nyokap lo bisa nyeletuk nggak suka sama gue gitu. Eh, ternyata emang si Amar ya biang keroknya? Ck, gue yang awalnya udah mulai mau berdamai sama masa lalu. Tapi kalau ceritanya begini, gue ‘kan susah nahan emosi.

Dylan mengelus lengan Magissa, lembut. Mencoba menenangkan. “Jangan membebani pikiran. Dokter jelas bilang kalau kamu harus santai dan tidak boleh stress.”

“Ya, kalau begini nggak bisa dong,” mendadak Magissa ingin membuat jarak.

“Amar sedang dalam keadaan terjepit waktu itu, Magissa. Jadi dia terpaksa menceritakan semuanya. Dan kebetulan, dalam ceritanya itu, ada nama saya dan juga kamu. Ngomong-ngomong, kabar mengenai saya yang menghamili kamu, menyebar cukup cepat di lingkungan keluarga kami,” Dylan berdeham hanya untuk membasahi tenggorokannya dengan ludah. “Lalu ibu mertua Amar

menyampaikan berita yang di dengarnya pada Mama. Hingga terbitlah kesalahpahaman ini. Padahal, sebelumnya dia baik-baik saja setelah mengenal kamu.”

“Nah itu!” Magissa tak bisa menahan seruannya. Refleks tubuhnya pun tak mampu ia tahan. Ia melepaskan rangkulan Dylan yang menyesatkan seraya berjuang duduk. Melalui sulur-sulur cahaya dari luar, ia bisa dengan jelas menatap keremangan kamarnya. “Amar perlu bener-bener dikasih pelajaran,” sunggut Magissa ketus. Tak peduli bahwa kini, Dylan telah mengikutinya duduk bersila. “Kayaknya, gue bakalan terima idenya Kenya buat ngusir Amar ke pedalaman selama beberapa bulan. Sebodoh iblislah! Kesel gue!”

“Maksud kamu?”

“Udahlah, lo jangan tahu dulu, Lan. Ini urusan cewek pokoknya.”

“Magi—“

“Dylan, kalau semua kejahatan cuma berakhir setelah dia minta maaf. Bakal ketawa-ketawa dong para koruptor kalau tiap kali ketangkep makan duit rakyat, mereka cuma harus bilang maaf dan semuanya selesai.” Magissa mendikte keras. Mendadak, pundak lebar Dylan yang terkena pendaran cahaya dari luar, tak tampak menyilaukan karena ia sedang kesal. “Gue bukannya mau jahat kayak Fir’aun. Gue tuh cuma pengen ngasih dia efek jera aja sih. Seenggaknya biar dia sadarlah, pernah ngelakuin kejahatan.”

Oh, ya, Magissa sudah bilang belum kalau kegiatan panas-panas membara *ulala* mereka telah selesai satu jam yang lalu. Dengan tingkat kepuasan seperti mencicipi *poached egg* buatan *chef* Arnold. Intinya, begitu *endolita*.

Well, Marta pun telah kembali ke sarangnya di lantai tiga setelah setengah jam lalu mencoba mengusik mereka yang sedang memulihkan tenaga. Dylan juga benar-benar menginap. Tapi ya, begitu. Tak ada adegan telanjang-telanjang di balik selimut. Karena Dylan berkata, dia tidak pernah tidur tanpa busana. Makanya, pria itu sibuk memunguti kembali pakaiannya. Mengenakan nyaris semua, beruntung saja tadi Magissa

sempat menawar kalau kemejanya tak usah di kenakan.

Magissa sendiri pun juga sudah berpakaian kok. *Yeah*, tanktop dan celana dalam, sudah masuk ke dalam jenis pakaian ‘kan?

“Dylan, setelah dia obrak-abrik hidup gue dengan kepalsuan surat setan itu. Dia harus kena sangsi karena perbuatan dia. Gue nggak bakal nuntut materi, apalagi sampe dia mati. Sumpah Lan, gue tuh cuma pengen dia inget, kalau kelakuan busuknya waktu itu udah bikin orang terluka. Dan berengseknya, bukan ngobatin dia malah ninggalin. Masa iya, gue biarin penjahat gitu tenang-tenang aja. Cemburu dong nanti, penjahat-penjahat yang udah ketangkep

polisi. Gue mau berlaku adil. Nggak masalah ‘kan?’

Andai ini adalah apartemennya, mungkin Dylan hanya perlu memencet remote untuk menyalakan penerangan yang terlanjur padam demi melihat ekspresi Magissa saat ini. Sayang saja, ini bukanlah tempatnya. Jadi yang bisa Dylan lakukan adalah mencoba menajamkan penglihatan. Berusaha keras membaca garis wajah Magissa di antara minimnya penerangan yang menaungi mereka. Lalu tangannya terulur setelah menemukan garis wajah wanita itu.

“Saya hanya tidak ingin kamu terluka, Magissa,” ucapnya jujur seraya mengelus lembut pipi Magissa dengan ibu jarinya.

Mendapati sikap manis itu, kemarahan Magissa seolah surut. Kembali menjadi wanita yang merasa sangat diperhatikan, Magissa memajukan tubuhnya dan meraba dada Dylan. Sebelum akhirnya, ia merebahkan kepalanya di sana dan memeluk pinggang laki-laki itu. “Lo bisa terima alasan gue ‘kan?”

“Saya bisa menerimanya.”

Senyum Magissa terbit perlahan-lahan. “Gue juga nggak bakal capek-capek kok. Tenang aja, bayi lo aman sama gue.”

Dylan mengangguk percaya. Ia elus kepala Magissa seraya menengadah menatap gelap. “Apa kamu masih keras kepala dan

belum ingin menikah dengan saya?”

Magissa spontan mendengkus, tapi bukan karena kesal. Melainkan geli. “Dan apa lo udah berhasil suka sama gue?”

“Saya menyukai kamu, Magissa.”

“Oh, ya?” Dylan mengangguk lagi dan Magissa merasakannya. “Tapi cuma sebatas suka ‘kan? Nggak yang ...,” ia sengaja menggantung kalimat itu.

Dylan memang tak segera memberi tanggapan. Namun ia mengerti maksud yang ingin wanita itu sampaikan. Seraya mengeratkan pelukan, ia hela napas panjang. Mungkin, sudah saatnya membuat pengakuan.

“Saya bukan orang yang pintar berkata-kata, Magissa. Saya juga bukan orang yang gampang mengekspresikan apa yang ada dalam perasaan. Saya adalah orang yang paling tidak fleksibel. Saya mengakui itu.”

Magissa tahu, ini sudah hampir tengah malam. Dan beberapa jam lagi, ia harus bangun untuk mempersiapkan dagangannya. Namun, ia tidak ingin mengingatkan Dylan hingga pria itu terpaksa menghentikan ceritanya.

Biar sajalah, kalau besok dirinya mengantuk. Dia bisa menumbalkan Marta.

Baiklah, sekarang tentu saja ia akan memilih mendengarkan Dylan yang rupawan.

“Saya lebih suka menjadi yang tidak terlihat. Saya gemar memerhatikan dari jauh. Saya lebih menyukai diam daripada terlibat perkelahian. Bukan karena saya malas, tapi itulah hidup yang saya pilih,” Dylan menarik napas panjang. Matanya masih betah menatap kemuraman cahaya di tempat ini. “Dalam 36 tahun ini, saya hanya pernah jatuh cinta satu kali. Dan cinta yang saya alami waktu itu sangat membingungkan.”

“Sama Evelyn?” celetuk Magissa tanpa bisa dicegah.

Dylan mengangguk membenarkan. “Berharap Tuhan

membuat keajaiban. Tapi ternyata, takdir kami adalah menjadi saudara,” ia mengelus lengan Magissa yang terbuka. “Evelyn sudah menikah, saya tidak akan pernah menganggunya.”

Magissa segera memaksa otaknya kembali bekerja. Ada masa depan dirinya dan juga bayi yang ia kandung dalam percakapan serius ini. “Tapi, lo tetap nggak bisa *move on* dari dia ‘kan?” tembak Magissa langsung. “Dia masih ada di hati lo ‘kan?” ini benar-benar tuduhan.

Dylan mengangguk, ia membenarkan praduga itu. Tetapi, ia juga perlu mengoreksinya. “Evelyn masih ada di hati saya.”

Seketika saja Magissa langsung berjengit. Ia dorong dada Dylan

dan mencipta jarak. “Nah ‘kan, lo ngaku juga ‘kan? Terus kenapa dengan berengseknya lo ngotot mau nikahin gue? Cuma karena gue terlanjur hamil ‘kan? Lo kasihan sama gue ‘kan, Lan?”

Dylan menggeleng, ia mencoba meraih Magissa lagi namun wanita itu menepis tangannya. “Evelyn tidak akan ke mana-mana, dia akan selalu ada di hati saya. Tapi, hanya sebagai keluarga, Magissa. Sebagai salah satu saudara saya.”

Magissa terhenyak.

Namun, ia benar-benar perlu sebuah kepastian yang menjanjikan.

“Dulu, saya selalu mengatakan bahwa Evelyn yang terindah,” Dylan tidak tahu keberanian

darimana yang kini tengah melingkupinya. Hingga ia mampu berbicara sebanyak ini. Yang jelas, hatinya mengatakan bahwa ia hanya perlu melakukannya dengan benar. “Tapi, semenjak mengenal kamu, benak saya sepakat kalau kamu yang teristimewa,” senyum Dylan merebak walau ia tahu Magissa tak bisa melihatnya. “Kamu mengacaukan ritme lambat di dada saya dengan dentam keributan. Kamu mendobrak ketenangan saya dengan debar menggelisahkan. Namun anehnya, saya mulai menyukai ritme yang kamu timbulkan. Lalu tiba-tiba, kamu ada di kepala saya. Menari-nari dalam pikiran saya. Dan setelah itu, saya tidak bisa berhenti memikirkan kamu.”

Kalimat itu manis.

Sumpah, Magissa mengakuinya.

Namun, ia mati-matian menggigit bibir kuat. Menolak luluh dalam sekali tebas.

“Saya begitu payah dalam mencari nama yang tepat untuk kehadiran kamu di hidup saya, Magissa. Tapi satu hal yang saya tahu, kamu bukan sekadar kekhilafan yang hadir demi memberi warna. Lebih dari itu, kamu adalah keajaiban.”

Magissa perlu mengerjap dua kali sampai meyakini bahwa yang mengatakan hal itu adalah Dylan yang baru saja bersekutu dengannya demi sebuah puncak dunia yang serasa nirwana. Linglung, menjadi nama tengahnya

setelah mencoba memahaminya. “Lo cu—cuma, lagi ngerayu gue kan?” Magissa tidak mau buru-buru terbang melewati surga.

Dylan tersenyum lagi. Kali ini menampilkan deretan gigi putihnya di antara gelap. Ia ulurkan tangan, menangkap wajah Magissa. “Bukan,” bisiknya pelan. “Saya sedang melamar kamu.”

“Eh?”

Glek.

“A—apa?”

Magissa salah dengar ‘kan?



Morning Kiss

Amazing Boyfriend :

Magissa, sepertinya saya butuh handuk.

Saya harus mandi.

Magissa terkikik sendiri tanpa sadar. Sampai-sampai, ia abaikan pembeli demi sibuk

sendiri dengan gawainya. Padahal, hanya berupa *chat* seperti itu saja. Tetapi entah kenapa, pikirannya sudah berjalan ke mana-mana.

“*Kenapose, Nek?* Noh, *Cing* Lela beli bubur nggak lo jualin,” Marta menyenggol lengan Magissa dengan sengaja. Lalu mengambil tempat wanita itu di depan etalase. “Buburnya, berapa *Cing?*”

“Dua aja, Mar. Sambelnya banyakin, ya?”

“Oke deh,” Marta langsung mengambil dua *styrofoam* dan mulai meracik buburnya.

“Mar, lu jualan dulu, ya? Gue mau ke atas,” pamit Magissa seraya menoen-lnoel lengan Marta.

“Mau ngapain sih? Bentar lagi rame lho, *Nek*. Nggak usah macem-

macem deh lo!” Marta tahu pasti hal itu hanya akal-akalan Magissa saja. “Ck, lo mau berbuat mesum lagi ‘kan?” lanjut Marta berbisik. “Nggak usah aneh-aneh, ya? Gue harus ikut pokoknya.”

Magissa tertawa nista. *Moodnya* sedang luar biasa pagi ini. Sambil memutar-mutar perutnya demi membuat Marta kian panas, Magissa menunjukkan isi *chat* Dylan, tak peduli kalau Marta sedang melayani pelanggan mereka. “Ada molen yang minta disarungin,” kikiknya merona. Kemudian langsung berlari, sebelum Marta menjerit heboh dan meminta ingin ikut bersamanya juga.

Ngomong-ngomong, Magissa memang belum sempat mengganti

nama kontak Dylan di ponselnya. Waktu itu kan dia sedang galau-galaunya. Belum lagi pusing menghadapi kehamilan yang tak disangka-sangka ini.

“Aduh, Nak, bokap lo minta handuk masa?” ia tertawa seraya menyusuri tangga. “Gue deg-degan, ih,” tambahnya sambil membelai perut. “Dia mau mandi katanya. Tapi nggak ngajak gue. Lo jangan latah minta ikutan mandi nanti, ya? Entar, gue yang malu dong. Dipikirknya, nanti gue yang ganjen.”

Subuh tadi, Dylan juga sangat manis. Turun ke dapur dengan menawarkan bantuan. Hal justru membuat Marta memekik heboh saat menyadari Dylan hanya

mengenakan celana panjang tanpa atasan.

Iya, kaus singlet Dylan yang mengganggu itu sudah Magissa enyahkan beralaskan sedang ngidam dan ingin merasakan langsung tidur di atas dada Dylan.

Ya ampun ... mereka benar-benar tidur bersama tadi malam dalam artian sesungguhnya.

Aduh, kok enak ya?

“Please, ya, Nak, kita jangan bertingkah dulu di depan bokap lo. Harus jaim, yes?”

Dan setelah terkikik sebentar, Magissa siap membuka pintu kamarnya yang berisi jenderal yang ia tawan.

Ugh, jenderal banget!

“Hai,” ia sudah membuka pintu. Lalu mendapati Dylan duduk di tepi ranjang sambil menatap ponsel.

“Oh, hallo,” balas Dylan kikuk. Ia meletakkan ponsel di ranjang. “Saya boleh pinjam handuk?”

Magissa mengangguk. Ia gigit bibirnya dan menyeberang ruang. Membuka salah satu lemari, ia mengeluarkan satu handuk bersih dari sana. “Pakai aja,” ia serahkan dengan sikap malu-malu.

Tolong, ya, jangan salahkan sikap Magissa. Ini semua jelas Dylan yang bersalah. Kalimat pengantar tidur yang terucap dari bibir pria itu masih terngiang jelas di telinganya. Magissa memang tak merespon apa pun. Ia hanya pura-

pura mendengkus, lalu mengajak Dylan tidur. Padahal, dalam pejaman matanya itu, Magissa terus mengulang-ulang ucapan Dylan di kepalanya.

“Saya sedang melamar kamu.”

Aduh, haruskah Magissa menggelepar saja?

Atau pura-pura mati sekalian?

“Kamu sudah sarapan?”

“Hah?” Magissa buru-buru mengerjap.

Dylan tersenyum, handuk biru dari Magissa telah terlampir di pundak. Sementara kemeja kemarin yang telah kusut, ia sampirkan di lengan. Ia akan mampir ke apartemennya terlebih dahulu sebelum ke restoran.

“Kamu sudah sarapan?”

Magissa mengangguk antusias. “Lo mau sarapan dulu nggak sebelum balik? Seingat gue ya, lo belum pernah deh bener-bener nyicipin bubur gue.”

“Ya, Magissa, saya mau sarapan terlebih dahulu.”

Senyum Magissa mengembang lebar. “Oh, ya, gue tuh sekarang punya visual imajiner lho buat menggambarkan kita.” Magissa yakin Dylan tak mengerti, tenang saja dia akan menjelaskan sampai pria itu paham. “Kan, Marta tuh suka ngatain gue kurcaci gitu kalau lagi deketan sama elo. Dulu sih, gue iyain aja karena gue ngerasa nggak ada tokoh yang cocok buat menggambarkan kita. Tapi semenjak lagu *Senorita* merebak, gue akhirnya tahu, kita berdua tuh

ibarat Shawn Mendes sama Camila Cabello,” Magissa langsung terkekeh. “Lo udah ngerti ‘kan?”

Sejujurnya tidak.

Tetapi, Dylan tak enak bila harus mengatakannya. Apalagi saat melihat Magissa tertawa senang seperti itu. Serius, Dylan tidak ingin mengganggu kesenangan wanita itu.

“Jangan bilang lo nggak kenal sama Shawn Mendes, ya, Lan?” tuduh Magissa setelah menyadari tak ada tanggapan balik dari Dylan. “Astaga, lo pernah denger lagu Senorita nggak sih?”

Tidak pernah.

Dan sekali lagi, Dylan tak berniat mengatakannya.

Jadi, daripada membuat Magissa kembali mencercanya dengan pernyataan yang sama sekali tak ia mengerti, Dylan mengambil ponselnya lagi. Membuka pola, lalu meluncur pada sebuah aplikasi yang katanya dapat memberikan kita banyak informasi. Mengetikan *keyword* dalam kolom pencarian, Dylan menemukan nama yang tadi Magissa sebutkan lalu menyentuh linknya. “Yang ini?” ia tunjukkan foto seorang laki-laki dan perempuan yang tengah berpelukan dengan arahan fotografer.

Astaga, sebenarnya Dylan ini tahu apa sih tentang dunia luar?

Maksudnya, apa pria itu sebegitu tidak pedulinya pada selebriti-selebriti *terhits* dunia? Atau sebenarnya, cuma dirinya saja yang

tidak punya kerjaan sehingga terus menggali info-info terkait dunia maya?

“Benar yang ini?”

Terpaksalah Magissa
mengangguk.

“Lalu, apanya yang terlihat seperti kita?”

Mendadak, Magissa sudah tak lagi bernafsu membicarakannya. Padahal, begitu membahasanya dengan Marta beberapa hari yang lalu, Magissa langsung membayangkan bahwa dirinya dan Dylan lah yang di dafuk menjadi model *video clip* lagu tersebut.

“Magissa?”

Ck, Magissa mendengkus lagi.

“Itu lho, si Shawn kan tinggi banget. Terus si Camilla pendek.

Kayak gue sama elu gitulah, menurut Marta.” Bagus, lebih baik menjual nama Marta saja biar tidak terlalu malu. “Tapi tenang aja, masih cantikan gue ke mana-mana kok. Apalagi soal ganteng, jelas, elu nggak ada duanya.”

“Mana Magissa?”

Marta memiringkan kepala untuk melihat orang yang mencari majikannya. “Eh, *good morning* Papanya bos. Ada yang bisa dibanting?” sapanya cekikikan. Mana ia peduli kalau Pak Imran itu membalasnya dengan pelototan. “Pengin *nyabu* nggak pagi ini, Om?”

“Marta!” bentak Imran kalap. “Apa-apaan kamu nuduh saya gitu?! Saya nggak pernah make sabu!”

Dimarahi sedemikian semangat oleh Pak Imran, Marta justru mencebik gemas. “Duh, Om, nggak *geol begete* sih? Iih ... *eikee* sebeelll,” katanya sok imut.

“Mulut kamu tuh minta di sekolahin! Enak aja nuduh-nuduh saya gitu!”

Mengibaskan rambutnya yang paripurna, Marta bersyukur Magissa tak ada di sini. Karena kalau junjungannya itu melihat dirinya mengibaskan rambut seperti tadi, Marta yakin, Magissa akan segera mencukur rambutnya sampai habis. Maklumlah, kata

Magissa, rambut Marta yang jahanam akan mengotori buburnya bila ada yang berterbangan.

Ck, kadang Magissa emang sekejam itu!

“*Nyabu* ihh, Om. *Nyarapan* bubur. Gimana sih? Katanya mantan preman, masa singkatan begituan doang nggak *teung*,” Marta kembali memainkan peran rambut panjangnya. Ia kibarkan sekali lagi ala-ala iklan sampo. “Jadi, Om Imran yang dulu pernah rupawan, mau makan bubur, nggak? Biar gue buatin lho, Om. Dijamin *endolita* tak terhingga,” matanya mengedip genit.

“Astaga! Bisa gila aku di sini lama-lama!” sentak Imran keras. “Mana Magissa?!”

“Duh, *kenapose* nyari-nyari yang nggak ada, Om? Mending lirik yang ada di sini aja, Om,” ia mendayukan panggilannya sambil tertawa sendiri.

“Marta, bubur dong satu porsi!”

Marta segera mengalihkan perhatiannya pada pembeli yang baru datang. “*Yuhuuu*, Abang ganteng. Mau makan di sini atau bungkus? Kalau sekalian sama gue, yang karet dua, *yes?*”

“Marta! Mana Magissa?!”

Ugh, ini bapak-bapak satu kenapa sih?

“Magissa nggak ada di sini dong, Om. *Dese* lagi di atas. Udah *yes*, jangan ganggu *eike* jualan dulu, *Oooommm*

Lalu Marta hanya tertawa saja, membiarkan Imran mengentak-entak marah sementara dirinya kembali berceloteh pada pembeli laki-laki, kesayangannya. Ngomong-ngomong, setiap pembeli laki-laki yang datang ke sini adalah kesayangannya. Jadi tenang saja, Marta adil kok.

Namun, di tengah-tengah tawanya, Marta mengingat sesuatu yang krusial. Kesadaran yang tadi seakan hilang, mulai muncul dan membuatnya memekik pening seraya menjerit kesetanan.

“Mampus!! Kenapa gue biarin tuh orangtua ke atas sih?! Disembelih Magissa gue pasti nih!!” kemudian, berlارilah Marta tergopoh-gopoh berusaha mengejar

langkah Imran. “Woy! Om! Jangan naik!”

Terlambat.

Imran sudah terlanjur sampai di pertengahan tangga.

“Om Imran! Woy! Denger nggak sih, Om!”

Imran dengar, tapi ia malas meladeni. Ia tetap mengayunkan langkah, walau sadar betul Marta tak henti-hentinya berteriak. *Ck*, bisa gila dirinya bila terus menerus mendengarkan waria itu. Sempat heran juga, kenapa Magissa tetap memertahankan Marta dan bukannya mencari pekerja yang normal saja.

“Om Imran! *Please*, berhenti!” Marta masih berteriak, padahal jaraknya dan ayah Magissa hanya

berbeda beberapa anak tangga saja. “Om, *stop* ih! Gue bisa dibunuh Magissa kalau ngebiarin Om ke atas!”

Marta kian kelabakan.

Ia takut kalau Om Imran sampai terlebih dahulu di kamar Magissa, lalu mendapati Magissa dan Dylan sedang beradegan *iya-iya*. Aduh, bisa gonjang-ganjing keadaan ruko setelah itu. Apalagi kalau pelanggan yang sedang makan di bawah ikut-ikutan naik ke atas,*ck*, bisa viral deh Magissa.

“Aduh, Om! Jangan dong!” jeritnya berusaha melombai Imran, namun tentu saja gagal. Dan pada detik yang nyaris membuat Marta meringis, pintu kamar Magissa terbuka tiba-tiba.

Mampus! Marta pasti dibunuh!

“Sepertinya, Marta sedang berteriak, ya?”

Magissa menolehkan kepala ke pintu seraya menajamkan pendengaran. “*Ck*, tuh bencong satu, ditinggal bentar aja udah bikin huru-hara,” gerutu Magissa siap mengomeli Marta.

“Sepertinya ada masalah di bawah, Magissa. Teriakannya cukup kencang.”

Astaga, si Marta ini, ya? Tenang sedikit saja kenapa tidak bisa sih?

Kan Magissa belum selesai dengan Dylan!

Ah, kecup-kecup *ulalanya* kan belum terlaksana.

“Apa kita tidak perlu melihatnya dulu?”

Ya, salam ... kalau Dylan sudah bilang begitu, baiklah, Magissa bisa apa?

Terlebih, pria tersebut malah sudah mendahuluinya.

Aduh, Marta ...! Lu beneran nggak ngenakin gue, sumpah!

“Lan, tunggu,” Magissa mencekal lengan Dylan yang nyaris menggapai pintu. Dylan tentu saja langsung menoleh pada Magissa. Sebelah alisnya terangkat menunggu Magissa menjelaskan maksudnya. “Gue tiba-tiba ngidam.”

Ck, mulut jahanam! Magissa langsung mengumpat dalam benak.

“Ngidam?”

Sudah tanggung untuk mundur. Baiklah, ini demi kebaikan anaknya. Iya lho, ini anaknya yang minta. “Iya, gue ngidam. Pengin sesuatu.”

Lalu Dylan siap pasang badan. Tangannya sudah menggapai kenop pintu dan terlepas lagi. Ia lirik daun pintu yang perlahan-lahan terbuka. Namun, ia sedang tak menghiraukannya. Ia tatap Magissa lurus-lurus. “Kamu sedang menginginkan apa Magissa?”

Magissa menelan ludah. Aduh, baiklah, sudah kepalang basah

‘kan? Hayolah, tenggelam saja sekalian.

“Gue ngidam dikasih *morning kiss*,” sahutnya cepat enggan menatap Dylan. Seraya berdoa dalam hati, supaya anaknya tidak sewot ketika lahir nanti karena terus menerus ia jadikan alasan.

Dylan diam sejenak. Berusaha mengurai sendiri perkataan Magissa tadi. “Jadi,” ia berpikir lagi hanya untuk meyakinkan diri. “Bayinya ingin mendapatkan *morning kiss*?”

Eh, kok bayi sih?

Tapi iya sih, kan kalau ngidam itu keinginan bayi.

Ya, sudahlah, Magissa mengangguk saja.

“Di mana saya harus menciumnya?”

Lho? Lho? ‘kan?

Berusaha menekan rasa malu, Magissa pun berdeham. “Melalui gue bisa kok. Nanti gue yang sampaikan ke dia,” masih tak ingin melihat Dylan ia mengatakannya.

Tertawa kecil, kini Dylan benar-benar paham maksud wanita itu. “Baiklah,” gumamnya sesaat sebelum mengangkat tubuh Magissa dengan mudah seraya menyarangkan satu ciuman manis di bibir wanita itu.

Magissa tentu saja tak keberatan. Ia segera mengalungkan kedua lengannya pada leher Dylan. Setelah memekik kecil karena terkejut tadi, selebihnya ia

menikmati cumbuan pria itu sebanyak yang mampu ia dapatkan.

Setidaknya, itulah yang ia harapkan sebelum teriakkan memanggil namanya, membuat kabut gairah yang mulai berkumpul di atas kepala sontak saja bubar.

“Magissa!”

Ia pikir itu adalah Marta. Namun, saat ia menoleh dan siap mencerca. Sosok yang membuatnya hadir ke dunia mematung di sana.

“Papa?!”



Seujung Kuku

Bukan hanya mengenai dongeng yang dimainkan sang waktu, cinta merupakan hakikat lain dari menunggu tanpa kenal jenuh. Sekali pun lelah tak jarang dibarengi derita, cinta tetap menjadi primadona karena iming-iming bahagia terselip di sana.

Namun cinta selalu identik dengan menikah. Hingga tak

jarang, jodoh dikaitkan kala bersanding dengannya. Padahal, cinta bukan apa-apa dihadapan jodoh. Selain bentuk dari dimensi lara yang terkadang salah kaprah.

Well, jodoh, ya?

Rupanya masih menjadi kata keramat, bila kau sandingkan dengan dirinya yang kini kau puja teramat kuat.

“Papa?” sekali lagi Magissa menggumamkan panggilan itu dengan mata melotot. Sementara tangan Dylan yang membebat pinggulnya semakin menguat. Harusnya, mereka mulai mengurai dekapan yang saling bergelantungan ini. Seharusnya, Dylan membiarkan Magissa

melompat turun alih-alih malah mendekapnya. “Ngapain?”

“Kamu yang ngapain, Gis?! Gini ya, kerjaan kamu, hah?!” bentak Imran murka. “Sejak kapan kamu mulai bawa laki-laki ke kamar kamu?!”

Kaki Magissa sudah kembali menjejak lantai. Rupanya, Dylan mendekapnya tadi untuk menghindari agar Magissa tak melompat terburu-buru. Magissa nyaris lupa pada kehamilannya saking terkejut melihat ayahnya ada di depan pintu kamar.

“Magissa, kamu jawab pertanyaan Papa! Sejak kapan kamu liar seperti ini, hah?!”

“Kok marah? Memangnya situ siapa?” cerca Magissa kurang ajar.

Sebodoh iblislah, bila ibunya mengutuk dia dari neraka sana. “Papa ngapain pagi-pagi udah sampai sini? Mau minta duit?”

“Magissa!”

“Apa?!” sahut Magissa tak kalah keras.

Dylan mencekal lengan Magissa yang tampak ingin mendatangi ayahnya dengan gesture marah. Ia menarik wanita itu, lalu mengerling sejenak tak peduli Magissa memberi pelototan padanya.

“Apaan sih, Lan?” Magissa berusaha menyentak tangan Dylan namun tak berhasil karena genggamannya terlampau kuat. “Lepasin, Lan!”

“Tidak,” Dylan menarik napas, lalu memutuskan mengalihkan

perhatian pada pria paruh baya yang kemarin ia jumpai di rumah Bambang. “Selamat pagi, Pak,” sapanya berusaha sesopan mungkin. Walau Dylan tahu betul, penampilannya sangat jauh dari kata tersebut. “Maaf telah membuat Bapak terkejut dengan perbuatan saya.”

“Lo nggak perlu minta maaf, Dylan,” sergah Magissa cepat. “Kan lo nggak salah. Bokap gue aja yang tiba-tiba nyelonong ke sini.”

Dylan tak menggubris. Tetapi sebagai gantinya, ia menggenggam telapak tangan Magissa. Membawa wanita itu berada di dekatnya sebelum akhirnya ia melangkahakan kaki menuju pintu. “Maaf kalau pertemuan kita seperti ini, Pak.”

“Ya ampun, Dylan, lo nggak ada salah apa-apa!” seru Magissa jengkel. Lalu matanya menemukan Marta yang berdiri takut-takut di belakang ayahnya. “Marta! Kalau lo ikut di sini juga, terus warung gue siapa yang jaga, Dodol?”

Marta meringis. “Lo nggak marah sama gue ‘kan, *Nek?*”

“Giliran lo tuh nanti! Udah sana jaga warung gue lagi!”

Dan terbirit-biritlah Marta begitu mendapat titah dari titisan Medusa yang sangat kejam itu.

Menyisakan mereka bertiga yang masing-masing berdiri dengan gesture berbeda. Dylan jelas tegang, sementara Imran berdiri kaku lantaran menahan marah, berbeda sekali dengan Magissa

yang tampak tak peduli walau wajahnya sedang menyiratkan jengkel setengah mati.

“Udah, Papa balik dulu sana!” usir Magissa tanpa merasa bersalah. “Kalau mau minta duit, aku nggak ada duit sekarang. Balik aja nanti sore. Pasti kukasihlah kalau perkara lima puluh doang,” masih Magissa yang sibuk membuka mulut.

Wajah Imran kian mengeras. Tatapan penuh selidik yang ia layangkan pada lelaki di sebelah putrinya, segera berganti begitu mendengar kalimat yang dilayangkan sang sulung padanya. “Seburuk itu ya, Gis, kamu nilai, Papa?” ia tak bisa mencegah pertanyaan itu dari bibirnya.

Dan sialannya, Magissa malah mengangguk. “Ya, iyalah. Nggak nyadar, apa?” cercanya kian kurang ajar. “Kan memang itu yang biasanya bawa Papa ke sini? Minta duit. Bikin onar. Ya, udah, gitu-gitu aja ‘kan? Udah hafal aku.”

Imran tak tahu, kalau nyatanya rentetan kata itu masih mampu menggores sanubarinya yang ia perkirakan telah mati. Ia bahkan tak menyangka kalau dirinya masih memiliki hati. Sampai rentetan kalimat yang dilayangkan oleh anaknya itu membuat bagian tersebut terasa nyeri.

Melihat interaksi tak sehat yang terjadi pada Magissa dan ayahnya, Dylan meringis iba. “Kamu tidak boleh berkata seperti itu pada papa kamu, Magissa,” Dylan mencoba

meredam amarah yang menaungi wanita di sebelahnya ini. “Lebih baik kita duduk dan bicarakan semuanya dengan baik.”

“Nggak perlu ada yang dibicarin, Lan,” Magissa mencoba melepaskan tangannya dari genggaman Dylan. Beruntung saja, akhirnya berhasil. “Udah, lo mandi aja. Biar gue yang ngurus bokap gue.”

“Magissa, saya ingin bicara dengan orangtua kamu,” Dylan kembali mencekal lengan Magissa, namun kali ini berhasil di tepis.

“Nggak ada yang perlu dibicarin, Lan. Udah lo mandi aja!” kata Magissa sedikit ketus.

“Kamu yang kemarin ada di rumah Bambang ‘kan?” Imran

akhirnya mengingat di mana dia bertemu dengan laki-laki itu. “Kenapa kamu bisa ada di sini?” pertanyaannya syarat akan curiga. “Kamu yang menghamili Magissa ‘kan?” kini matanya menyipit yakin.

“Ngapain sih nanya-nanya!” sela Magissa cepat. “Ayo, Papa ikut aku.”

“Magissa, apa-apaan sih kamu, hah?!” Imran berteriak pada anaknya yang secara tak sopan malah menyambar tangannya begitu saja. Berusaha menyeretnya turun kembali ke bawah. “Magissa!”

“Apa?! Nggak usah ikut campur sama hidupku, Pa.”

“Kamu tidak boleh seperti ini, Magissa.” Dylan menghadang wanita itu, sorot matanya menajam memberi peringatan. “Bukan seperti ini caranya memperlakukan orangtua,” karena selama ini, ia besar dengan didikan bahwa setiap orangtua pantas dihormati. “Kamu boleh marah, tapi tidak dengan memperlakukannya begini. Jangan menarik-nariknya, Magissa.”

Magissa mengeratkan rahang. Ia balas tatapan menusuk dari Dylan tidak kalah tajam. “Orang kaya tahu apa soal anak yang hidup susah karena kelakuan bejat bapaknya,” gumam Magissa mendesis marah. Tiba-tiba, semua air mata yang dulu sering menyinggahinya, mulai terasa di pelupuk mata. “Lo bukan siapa-

siapa gue, Dylan,” ia sudah terlampau letih melatih diri agar tak terlihat hancur karena keberengsekan ayahnya. Dan sialannya, kali ini ada Dylan yang ingin ia cerca demi menuntaskan sesak yang bergumul di dalam dada. “Selain cowok yang nggak sengaja ngehamilin gue. Lo bukan apa-apa buat gue, Lan,” Magissa semakin mahir berbicara jahat.

Dylan tahu apa yang Magissa ucap adalah akumulasi kekecewaan wanita itu pada kehidupan, jadi dirinya menolak sakit hati. Ia mengangguk, sudah paham harus berbuat apa. “Bapak, saya pikir kita masih bisa bertemu lain kali. Ada banyak hal yang ingin saya sampaikan pada Bapak. Tapi saya yakin, bukan sekarang waktunya.

Magissa tidak boleh marah terlalu lama, Pak. Dia sedang mengandung. Dan dokter menyarankan agar dia terbebas dari stress. Jadi, saya harap Bapak bisa mengerti kondisi Magissa saat ini.”

Magissa hanya mendecih, menolak tersentuh atas perhatian tersebut, ia mantapkan hati agar benar-benar terlihat tak berhati. Sesungguhnya, ia benar-benar muak dengan semuanya.

Luar biasa sekali memang takdir yang Tuhan gariskan untuknya. Rasa rendah diri yang membuatnya jengah, juga turut andil dalam mematikan emosinya.

Demi Tuhan, ia juga menginginkan Dylan. Tetapi apakah dirinya, yang tak ada

seujung kuku pun pantas bersanding dengan pria itu. Dalam keputusasaannya pada takdir yang membelenggu, Magissa bisa merasakan air matanya tumpah dengan begitu mudah begitu ia menarik papanya menuruni tangga dengan tergesa.

Namun, karena fokusnya entah ke mana, pada undakan terakhir kakinya tergelincir, hingga menyebabkan ia tersungkur dan tubuhnya langsung menyentuh ubin di lantai pertama.

“Magissa!”

Oh, tenang, dirinya tidak apa-apa.

Dengan mudah ia berdiri lagi dan memberikan tatapan

meyakinkan pada Dylan yang berusaha menyusulnya.

“Papa diem, ya? Atau aku panggil polisi biar papa masuk penjara karena udah ganggu ketentraman orang.”

Perannya sebagai seorang anak durhaka pun makin memukau saja. Sudah menjadi pusat atensi dari para pelanggan yang mulai meramaikan warung, Magissa tetap tak peduli. Ia berjalan cepat, mendorong papanya pergi dari ruko.

“Nggak usah balik-balik ke sini lagi, Pa!”

Dan Imran hanya mampu menatap anaknya tak percaya ketika dengan kejam Magissa mendorongnya ke arah motornya

sendiri. Tak peduli bahwa gerimis sedang memayungi langit, Magissa tega bertindak sekasar ini pada ayah kandungnya. “Tega kamu, ya, Gis?” gumam Imran.

“Tegaan mana sih sama Papa?” balas Magissa tak mau kalah. “Setelah ninggalin Mamaku yang sakit-sakitan, terus ngerusuhin aku yang kerja keras buat ngidupin kalian, Papa malah morotin tunanganku sampai dia ngebuat hal sebajingan itu cuma buat mutusin aku.”

Baik, bila Imran ingin membanding-bandingkan kekejaman. Maka Magissa siap membeberkannya.

“Dan sekarang, Papa mau apalagi? Dengan dalih nuntut aku

buat ngasih tahu siapa yang udah bikin aku hamil, Papa cuma pengen tahu ‘kan, siapa lagi yang bisa Papa porotin?” sekarang biar saja semua pelanggannya tahu kalau dirinya sedang hamil. Kemarahannya perlu dilampiaskan, atau ia bisa menangis seharian. Dan untuk pilihan terakhir, Magissa tidak sudi melakukannya. “Dulu, aku biarin Papa kenalan sama Amar. Tapi kali ini, aku nggak akan biarin Papa kenal sama Dylan. Cukup aja Papa ngehancurin hidupku melalui Amar, ya, Pa? Nggak akan kukasih Papa kesempatan kedua buat ngelakuin hal yang sama melalui Dylan.”

“Lo beneran nggap apa-apa ‘kan, *Nek?*”

“Lo udah seribu kali nanyain hal itu sama gue, Bencong!” sembur Magissa galak. Kini, diriya sudah berdiri lagi di belakang etalase dengan apron kesayangan yang melekat di tubuhnya. “Nanya sekali lagi, gue tabok beneran, ya?”

Marta langsung memanyunkan bibir. “Kan gue khawatir, *Nek*. Lo tadi sempet jatuh.”

“Bukan jatuh, kepleset doang, elaaah.”

“Tapi lo beneran nggak kenapa-kenapa ‘kan, *Nek?* Ada yang sakit nggak?”

Magissa hendak mengeram jengkel pada Marta, namun tak jadi

ketika ekor matanya mendapati sang jenderal perang yang semalaman ia tawan telah tampak segar sekali pun masih mengenakan pakaian yang sama seperti waktu pria itu datang. “Udah mandi?” ia jelas mengalihkan perhatian penuhnya untuk Dylan.

“Kamu tidak apa-apa?” Dylan mendekat walau jarak antara mereka terhalang sekat. “Ada yang sakit?” sorot matanya memancarkan kekhawatiran.

Magissa malah tertawa mendengar kekhawatiran Dylan. “Sumpah, lo mirip banget sama Marta kalau ngomong kayak tadi,” katanya tergelak. Menoleh ke belakang, Magissa menoleh bahu waria tersayanginya itu. “Mar, coba

lo balik ke jalan yang bener deh, siapa tahu ‘kan, lo bisa seganteng Dylan.”

“Ck, tak usah, ya,” gerutu Marta dengan tangan yang tengah mengaduk teh manis. “Hai Dylan yang rupawan. Pagi gue tuh selalu luar biasa kalau udah ngeliat lo. Tapi pagi ini jelas spektakuler. Abis ngeliat pake mata kepala sendiri, betapa atraktifnya bibir lo beradu akting sama bibir Magissa. Ah, Dylan, rasanya gue pengen melayang kalau ingat kejadian tadi,” Marta langsung menggigit bibirnya sendiri.

Dylan meringis.

Beruntung saja, Magissa segera memberi sahutan yang menyebabkan Dylan tidak

memiliki kewajiban untuk membalas perkataan Marta itu.

“Udahlah, lo langsung balik aja ke apartemen lo, Lan. Mau ganti baju ‘kan?”

Dylan mengangguk. “Tapi, bukannya kamu menawari saya sarapan?”

Tadi sih iya, sekarang Magissa sudah tidak *mood* lagi. “Lain kali aja deh. Gue nggak sempet lagi ngelayanin lo. Ribet nih gara-gara bokap gue tadi.”

“Magissa, kamu tidak ingin mengatakan pada saya apa yang sebenarnya terjadi? Maksud saya, kenapa kamu tidak memperbolehkan saya berbicara dengan orangtua kamu?”

“Lan, lo bisa nggak sih ngomong pakai bahasa yang santai gitu? Lidah lo nggak keseleo apa, lo ngomong kaku gitu?” mendadak Magissa lelah mendengar tiap tutur kata yang keluar dari bibir Dylan. “Gue capek nungguin lo kelar ngomongnya, Lan. Belum lagi gue nyoba artikan bahasa lo. Udah deh, Lan. Gue lagi *badmood* nih.”

Mungkin seperti inilah *mood swing* itu, ya?

Magissa jadi aneh sendiri dengan dirinya.

Tadi, ia begitu menggebu ingin mengecap tubuh Dylan. Tetapi sekarang, ia malah lelah melihat pria itu.

“Oh, ya, satu lagi,” ia harus memberitahu Dylan sebelum dia

lupa. “Hari ini gue mau ketemu Kenya. Gue serius mau ngelaporin Amar.”

Lalu Magissa berbalik.

Seraya menatap perutnya dengan sengit, Magissa memarahi anak di dalam rahimnya itu dengan sewot.

“Lo kalau lagi ngambek sama bapak lo, jangan bawa-bawa gue bisa nggak sih, Nak? Lo nggak tahu kan, gue masih pengen ndusel-ndusel ke bapak lo? Ah, nggak asyik lo,” cibir Magissa cemberut. *“Nih anak kayaknya laki deh. Sumpah, nggak ada ganjennya dikit pun!”*

Menangis Kencang



Percayalah, kesedihan setelah ditinggalkan tak pernah kekal. Akan tiba, di mana dimensi waktu kan melunturkan ragam lara yang bersemayam dalam jiwa. Seraya memapah hati keluar dari lembah bernama duka, kesendirian nyatanya tak semengerikan yang dibayangkan.

Sebab, mengobati luka tak serta merta harus berdua. Diri sendiri adalah media penyelamat terbaik tuk setiap derita.

Mungkin, bagi yang menikah, berdua adalah segalanya. Tetapi, bagi para penanti belahan jiwa, sendiri bukan berarti tak bahagia.

Ya, benar.

Seperti Magissa yang kini tengah merapalkan teori itu terus menerus dalam palung jiwanya. Tidak ingin menyimpannya di dalam otak yang kadang-kadang suka memberontak, Magissa sedang berpikir, bagaimana caranya agar bisa menghindari Dylan sementara waktu. Kedatangan papanya pagi tadi, masih cukup mengagetkannya. Lalu malah

membuat kesenjangan di antara dirinya dan Dylan makin terlihat nyata.

Bunyi klakson mobil tak lagi mengagetkan, sebab ia memang menunggu. Kenya baru saja pamitan pulang terlebih dahulu setelah menghubungi Dylan untuk menjemputnya di rumah sakit. *Well*, Magissa benar-benar membuat laporan terkait perbuatan Amar lima tahun yang lalu pada pemilik rumah sakit ini. Dibantu Kenya, tentu saja.

“Sudah lama menunggu?”

Magissa tak segera menjawab. Ia meneliti Dylan yang siang ini mengenakan kemeja *slimfit* berwarna cokelat tua, celana bahan berwarna hitam dan sepatu pun

senada dengan celana. Sepertinya, Dylan memang menggemari warna-warna gelap. Belum pernah rasanya ia melihat Dylan mengenakan pakaian berwarna cerah atau paling tidak bermotif banyak. “Lo tadi sempet cukuran, ya?” lihatlah, padahal yang tadi yang ia perhatikan adalah pakaian Dylan, tetapi mulutnya malah mengomentari wajah pria itu.

Dylan menyentuh wajahnya, lalu tersenyum kecil memberi jawaban. “Mau pulang sekarang?” tanyanya seraya menawarkan tangan.

Magissa langsung mendengkus, bukan karena pertanyaan Dylan. Melainkan, berkat kesigapan tangannya menerima uluran tangan pria itu. Ck, kalau begini, bagaimana bisa menghindar?

Tubuhnya seakan sudah menemukan magnet yang tepat untuk ditempli. “Gue tuh bingung, lo nggak cukuran ganteng. Eh, gitu cukuran tetep aja ganteng. Heran gue, kapan sih lo jeleknya?” gerutu Magissa seraya membuka pintu mobil Dylan.

“Kamu tidak suka saya melakukannya?” kini dirinya sudah berada di balik kemudi.

“Dylan, kalau lo nanya, mana dari bagian tubuh lo yang paling gue suka, gue bakal jawab semuanya. Bahkan sampai jempol kaki lo sekalian. Itu tuh, saking bingungnya gue sama bentukan lo yang tanpa celah gini,” ungkap Magissa setengah mencibir. “Sementara Tuhan nyiptain gue pendek, berisi tapi cantik. Tuhan

nyiptain lo tinggi, badan bagus, ganteng *ples* kaya dari lahir. Ck, tapi tenang aja, gue bersyukur kok.”

Dylan memutuskan tidak menyahut. Karena ia sadar betul, tidak mengerti semua yang diucapkan oleh wanita itu. Jadi, daripada bertanya dan dirinya hanya akan dicari, lebih baik Dylan diam seraya mencari bahan perbincangan. “Bagaimana? Sudah bertemu dengan Om Mahesa?” makusd Dylan adalah pemilik rumah sakit ini.

“Mahesa? Siapa? Gue tadi ketemunya sama Pak Idrus.”

Dylan hampir lupa kalau rumah sakit ini dimiliki oleh dua orang sahabat. Yaitu, dokter Mahesa dan

juga dokter Idrus. “Saya tidak ingat, kalau salah satunya adalah saudara Kenya. Saya dekat dengan Om Mahesa saja,” Dylan menjelaskan perlahan.

“Dan siapakah Om Mahesa itu, Dylan? Jiwa kepo gue menjerit pengen cerita tuntas.”

Tertawa kecil, Dylan memelankan laju kendaraannya setelah melihat *traffic light* berubah menjadi merah. “Om Mahesa adalah anak dari asisten kepercayaan kakek saya dulu. Dan kebetulan sekali, putrinya merupakan kekasih dari adiknya Evelyn.”

Magissa menggelengkan kepala seraya berdecak tak percaya. Sungguh, entah bagian yang mana

yang harus ia komentari terlebih dahulu. Namun, penjelasan Dylan memang membuat jiwa miskinnya memberontak. “Anaknya asisten kakek lo aja sampe bisa punya rumah sakit, ya, Lan? Gila! Gue nggak tahu setajir apa keluarga lo,” serius, Magissa *shock*.

“Keluarga saya tidak seluar biasa itu Magissa. Kita sama saja.”

Magissa langsung mencebik. Kalimat penghibur Dylan terdengar begitu menyedihkan di telinganya. Mana mungkin ada yang sama di antara mereka berdua. “Mari gue tanya sekali lagi, buat ngebuktiin kalau keluarga kita sama aja,” Magissa memiringkan posisi duduknya, mengamati Dylan dengan serius. “Tapi nggak jadi deh, mendadak gue *bad mood*.”

Ah, elaaah, nih anak kenapa lagi sih? Lu baper banget sih, Nak? Gitu aja ngambek. Jangan kayak Marta deh yang suka bikin gue pusing.

Mengelus perutnya, Magissa menggerutu pada bayinya di dalam sana.

“Kamu ada acara siang ini, Magissa?”

“Nggak ada, Dylan. Selain tidur siang yang biasa gue agendakan, acara yang gue punya nggak ada *faedahnya* semua.”

“Kalau begitu, kamu tidak keberatan ikut dengan saya?”

“Ke mana?”

“Rumah orangtua saya.”

Magissa sontak menatap Dylan horor. “Dylan, kalau mau ngajak

gue jadi gila, nggak usah pakai cara ini deh. Gue nggak suka.”

“Saya serius, Magissa. Saya ingin membawa kamu ke rumah saya. Berkumpul dengan keluarga saya.”

Magissa menggeleng, tangannya terlipat di atas dada. Duduknya yang semula miring, kini telah terarah lurus lagi. “Sumpah, gue nggak tertarik, Lan.”

“Saya hanya ingin membawa kamu ke sana, Magissa. Saya ingin membuat hubungan Mama dan kamu itu membaik.”

“Gue masih nggak tertarik, Dylan,” Magissa memertahankan mimik mukanya yang tampak malas. Yang benar saja, Dylan mau mengajaknya ke rumah. Hah,

Magissa sih yakin, ia tak akan sakit hati lagi mendengar penolakan orangtua Dylan. Yang ia sangsikan justru kemampuannya dalam meminimalisir emosi. “Gue takut nanti malah ngebacotin nyokap lo, Lan. Okelah, yang kemarin tuh gue cuma kaget aja denger dia nggak suka gue. Tapi kan sekarang, mental gue jauh lebih siap, Lan. Nah, takutnya pas nyokap lo nyeletuk lagi, gue tuh ngelawan.”

“Jadi, bagaimana?”

“Lo pengen banget ya, gue ke sana?”

Dylan mengangguk seraya membagi fokus perhatiannya pada Magissa dan jalanan. “Anggaplah saya sedang mengidam kali ini. Kalau kamu membutuhkan alasan

lain, mungkin karena bayi yang sedang kamu kandung adalah anak saya. Jadi sepertinya, dia ingin berkumpul dengan saudaranya juga.”

Magissa mencebik gemas sambil membelai perutnya. Lantas, ia lirik Dylan geli. “Udah pintar ya lu sekarang?” jelas sebuah sindiran. “Pakai ngebawa anak segala,” cibirnya benar-benar geli. “Tapi Dylan, gue kenal banget sama anak gue. Dan barusan, dia ngebisik kalau dia udah nggak kepengin lagi ke sana.”

“Kamu tidak bisa merayunya?”

Senyum Magissa langsung tercetak licik. Seraya membelai perutnya, ia tatap Dylan penuh arti.

“Dia bilang, lo disuruh ngerayu Ibunya dulu. Lo bisa?”

Dan di sinilah Magissa sekarang. Menatap takjub pada hunian berlantai dua dengan halaman super luas berpagar tinggi. Gerbangnya terbuka otomatis begitu Dylan membunyikan klakson. Sepanjang perjalanan menuju rumah, mereka berkendara di atas *paving block* berwarna merah bata. Dua pilar ganda yang masing-masing menyanggah teras, membuat rumah besar ini tampak kian megah.

Ada air pancur berbentuk lingkaran yang dikelilingi oleh bangku besi yang mengikuti bentuk dari kolam tersebut. Magissa yakin,

kalau Marta ikut ke sini, banci kesayangannya itu tak akan kehabisan *spot* untuk berfoto.

“Dylan, harga apartemen lo itu berapa?” tanya Magissa tiba-tiba seraya menelan ludah. Matanya masih asyik berkelana. Mengabsen satu per satu dari banyaknya pohon bonsai yang disusun tak jauh dari keberadaan kolam air pancur tadi. Ada undakan-undakan yang dibuat langsung dari tanah, lalu tanaman-tanaman kerdil berharga fantastis itu tertata di sana.

“Kenapa kamu bertanya itu, Magissa?”

“Udahlah jawab aja?” Magissa memutuskan bahwa Dylan tak lebih menarik dari halaman luas yang ditanami bermacam-macam

bunga. Persis seperti perwujudan taman bunga versi mini. Tapi milik orangtua Dylan, jelas lebih berkelas.

Tuh bonsai, kalau gue gondol satu, nyokapnya Dylan tahu nggak sih?

Ya, ampun, Magissa sampai pusing sendiri mau mencuri yang mana.

“Saya membayar dua milyar untuk apartemen itu dari Fabian.”

Baik.

Baiklah, Magissa tak ingin kaget lagi. Jadi, ia memutuskan menarik napas panjang saja. Alasan kenapa ia menanyakan harga apartemen Dylan hanya untuk menerkanerka, berapa biaya yang dibutuhkan untuk membangun

rumah ini. Dan kini, Magissa sudah memiliki gambaran. Pokoknya, dengan nominal milyaran.

Astaga, jantung gue. Lo baik-baik aja 'kan, Jan?

“Lo punya uang sampai milyaran, tapi duit dua ribuan nggak ada ya, Lan?” sindir Magissa mengingat pertemuan mereka berawal dari sebuah recehan.

Dylan menyunggingkan senyum geli. Lantas dengan berani, ia genggam tangan Magissa. Menarik wanita itu mendekat padanya, Dylan tak mengeluh bila harus terus menunduk jika ingin bertemu pandangan dengan Magissa. *Well*, ini jelas adalah kemajuan untuk hatinya. “Mungkin, seperti itulah

cara kerjanya, Magissa. Dari suatu kebetulan konyol, kamu hadir dihidup saya.”

Magissa tak ingin tersipu, jadi ia samarkan dengan mendengkus kuat-kuat. Namun rupanya, tak bertahan lama. Rasa yang membuncah di dadanya kian berdebar tak keruan. Mengangkat tangan mereka yang kini saling menggenggam, Magissa pura-pura menggigit punggung tangan Dylan. “Sok manis. Lo nggak cocok ngomong gitu.”

Dan Dylan tak mengatakan apa-apa lagi, selain tertawa lalu membawa Magissa masuk ke dalam rumahnya. Mereka disambut oleh ketiga anak Fabian yang berlomba menerjangnya. Tentu saja, dengan Tata yang memimpin.

Membuat jalinan antara Dylan dan Magissa, mau tak mau terlepas karena Dylan perlu bersiap-siap untuk menangkap keponakannya.

“Papa!”

“*Uncle!*”

“*Uncle!*”

Lho? Panggilannya beda-beda toh?

Saat Tata sudah berada dalam gendongan Dylan, lalu membuat kedua adiknya menangis karena terlambat. Magissa pun tak tahan lagi untuk bertanya.

“Gue pikir, mereka semua manggil lo, Papa, Dylan?”

Dylan tersenyum seraya membungkuk, berharap kedua lengannya masih bisa merangkum keponakan kembarnya sekalian.

“Hanya Tata yang memanggil saya dengan sebutan papa.”

“Dan kenapa gitu?” jiwa penasaran Magissa kembali merangkak naik.

“Karena ini Papaku!” Tata yang menyahut. Kedua lengannya telah mengunci leher Dylan. Masih menatap Magissa bagai musuh, Tata memberengut seketika kala Papanya mengajak Aya dan Ava berada dalam gendongan juga. “Papa, Kakak sempit!” protesnya tak suka.

Dalam hati, Magissa segera mencibir bocah kriwil itu. Bibirnya mencebik kesal. Paduan antara ingin menculik si kriwil itu, atau menyembunyikan Dylan selamanya dalam dekapan. Yang

jelas, Magissa tak akan membiarkan anaknya nanti berdekatan dengan bocah posesif tersebut. Kalau bisa sih, anaknya yang harus lebih posesif.

Kemudian, terjadilah kegaduhan. Tangisan tak terelakan lagi. Bahkan, Dylan telah berlutut di atas lantai saking bingungnya menghadapi para keponakannya yang saling dorong dalam gendongan.

“Kenapa sih kalian ini ribut terus kalau *Uncle Dy* udah pulang?!” sungguh Fabian yang langsung mendatangi pusat keributan. “Kakak pasti nggak mau ngalah lagi sama adik-adik ‘kan?” Fabian segera menggendong salah satu putri kembarnya yang tengah menangis. “Adik juga, kenapa

harus lari-larian cuma karena *Uncle*? Papi sama *Uncle*, wajahnya sama, Nak. Kenapa harus rebutan sih?”

Tata mana mau menyahut. Ia tetap fokus pada kegiatannya memiliki Dylan secara utuh. Abai pada rengekan adiknya, Tata jelas sangat keras kepala dalam hal memperebutkan Dylan.

“Kakak?”

Akhirnya Tata melihat ke arah Fabian juga. Bibirnya langsung mengerucut, wajahnya sudah mendung siap menangis juga. “Papa ‘kan, punya Kakak, Pi. Kenapa Aya sama Ava mau juga?”

Eh, sembarangan banget lu, bocah. Dylan tuh, punyanya anak gue. Awas deh lu nanti. Gue

kerangkeng Dylan biar nggak bisa lo peluk-peluk gitu.

Magissa mengelus dadanya sadar. Berharap anaknya segera lahir lalu memasang hak paten penuh atas seluruh waktu Dylan kelak.

Fabian memijat kening. Ia tahu betul maksud anak sulungnya itu. Berusaha tak lagi mendebat Tata, Fabian mengarahkan perhatian pada Magissa. “Hai Magissa, Nessa dan Mama sedang di dapur. Ke sana saja,” kemudian pria itu berlalu. Tanpa repot-repot menanti balasan wanita itu.

“Kamu mau ke dapur?”

Nah, ini jenis pertanyaan horor yang enggan Magissa jawab. Tetapi, karena yang berucap adalah

Dylan yang rupawan, suaranya tetap yang paling aduhai begitu menyusup ke dalam telinganya.

“Kalau kamu belum ingin ke sana, tidak apa-apa. Saya bisa mengajak kamu berkeliling dulu.”

“Kakak mau ke dapur, Pa! Mami sama Oma lagi buat Dadar Gulung *Cake with vla strawberry*. Kakak suka, Pa.”

Etdaah, nih bocah. Kan Dylan nanya ke gue, woy?! Kok lu yang jawab sih?! Magissa benar-benar jengkel setengah mati.

“Kakak yang terlebih dahulu ke dapur, ya? Papa akan tanya tante Magissa dulu.”

Lalu meliriklah seorang Zaneta Almira Smith pada Magissa. Menghunuskan tatapan tajam,

hingga tak lama berselang ia segera memalingkan muka. “Papa udah nggak sayang Kakak? Papi bilang Papa mau punya adik bayi. Kakak nggak suka, Pa.”

Dylan langsung meringis. Tata jelas sangat Fabian sekali. Makanya, mereka kerap tidak cocok bila sudah berdebat. Perangai Fabian yang blak-blakan, menurun pada Tata. Selebihnya, Tata adalah si juaranya keras kepala. Seperti Fabian, tentu saja. “Papa akan tetap sayang Kakak sekali pun adik bayinya nanti lahir, *okay?*”

Tata masih memberengut dan Magissa jadi gemas sendiri. Seraya berdeham, ia mencoba bersikap keibuan demi sebuah pencitraan. “Kakak Tata tenang aja, ya? Papa

Dylan tetep sayang kok. Lagian, anaknya tante lahirnya masih lama.”

Magissa sedang menimbang haruskah dirinya mengelus rambut keriwil itu atau tidak, saat tiba-tiba saja Tata kembali menatapnya dengan bibir mengerucut sebal dan tatapan mata layaknya Paula yang tengah memelototi Paulina.

Elaah, nih bocah emang ngajak gelut, ya?

Baiklah, Magissa langsung memutar mata saja.

Magissa pikir, sebalnya hanya sampai di sana saja. Hingga tiba-tiba, Nyonya rumah mewah ini menghampiri mereka dengan keanggunan paripurna yang kontan

saja membuat perut Magissa melilit.

“Dylan, anter gue pulang aja bisa nggak sih? Perut gue mules, sumpah.”

Dan Magissa benar-benar tak berbohong.

Dengan peluh yang mulai menghamas keningnya, Magissa keluar dari kamar mandi seraya memegang perut. Ia langsung merebahkan tubuhnya ke atas ranjang seraya mencari-cari keberadaan ponsel. Sialannya, benda pipih itu entah berada di mana. Kondisi kamar yang gelap baru kali ini membuatnya frustrasi. Ingin menyalakan lampu, kakinya

tak lagi kuat melangkah. Pinggangnya terasa nyeri sejak sore tadi. Tepatnya, ketika ia baru bangun dari tidur siang setelah Dylan benar-benar mengantarnya pulang.

Menemukan apa yang dicarinya, Magissa segera mencari nama Marta di *log* panggilan teratas. Ia tak perlu menempelkan ponselnya ke telinga, hanya *meloudspeaker*kan benda itu dan dirinya menggapai-gapai bantal untuk ia peluk.

Sialannya, Marta tak menjawab panggilannya. Banci kaleng itu pasti sudah tidur. Harusnya, ia bisa menjerit, namun tenaganya terasa sudah terkuras habis. Jadi, Magissa mencoba menghubungi Marta lagi. Dan pada detik-detik terakhir

sebelum suara operator terdengar, sengau suara Marta membuat Magissa lega.

“Hm? Apa sih, Nek? Tengah malem ini.”

Sambil menekan perutnya, Magissa memejam menahan sakit yang tak biasa. “Mar,” suaranya lemah menahan ringisan.

“Apaan?”

“IndoApril di depan masih buka nggak sih?”

“Ck, mana gue tahu.”

“Coba liatin dong, Mar,” Magissa meringis. “Gue barusan dapet, Mar. Beliin gue pembalut sama jamu nyeri haid itu dong? Gue PMS, sakit gila, Mar.”

“Hah?! Lo bilang apa tadi?”

“Gue tembus, Mar. Baru ganti pembalut. *Stock* gue abis nih.”

“*Magissa! Lo jangan gila dong!*” seru Marta tiba-tiba.

“Mar—“

“*Heh! Lo tuh lagi bunting! Mana mungkin bisa haid!*”

Deg.

Magissa melupakannya.

Dan saat dirinya mulai paham, ketakutan tiba-tiba saja membuatnya gemetaran. Tangan yang sedari tadi ia buat mencengkram, kini bertengger gemetar di atas perut. Ia melirik ponsel, panggilannya pada Marta terputus.

Hingga tak lama berselang, entak kaki Marta terdengar nyata di

tengah kesadaran Magissa yang terguncang.

“*Nek!* Lo nggak apa-apa ‘kan?!”

Lalu kamar Magissa bermandi cahaya. Namun dirinya tidak ke mana-mana. Tetap meringkuk, sementara pandangannya mengabur. “Ba—barusan, gu—gue berdarah, Mar.”

Dan setelah mengatakannya, Magissa menangis kencang.



Ah, Mama ...

Dylan kembali ke rumah orangtuanya setelah mengantar Magissa pulang. Seharusnya, ia bisa saja langsung ke apartemen. Namun, Tata ikut ketika ia mengantar Magissa. Dan setelah berkendara lebih dari satu jam, Tata tertidur di mobil. Dylan menggendongnya, merebahkan

Tata di dalam kamar, sebelum memutuskan turun ke bawah untuk bertemu keluarganya yang sedang berkumpul di gazebo dekat kolam renang.

Saat Dylan bergabung di sana, Rivan juga sudah ada. Sedang memangku Aya, sementara Ava pasti sedang tidur siang.

“Tata tidur?”

Dylan mengganggu sebagai jawaban atas pertanyaan Fabian. Lalu mengumamkan terima kasih pada Nessa yang memberinya sepotong dadar gulung yang sudah dimodifikasi ala ibunya.

Tidak digulung layaknya kue dadar pada umumnya, dadar *cake* yang dibuat sang Mama berbentuk bulat dengan banyaknya lapisan

crepes yang disusun tinggi. Isiannya pun bukan campuran kelapa dan gula merah, melainkan *vla* beraneka rasa, tergantung keinginan. Ditambah dengan *whipped cream*, jajanan pasar khas Indonesia itu pun tampak sangat modern ketika dijajahkan di toko kue milik keluarga ibunya.

Namun, Dylan sedang tak ingin memakan apa pun sekarang ini. Jadi, ia letakkan kembali piring berisi kue tersebut seraya menatap ibunya lurus-lurus.

“Mama masih bertahan dengan anggapan bahwa Magissa tidak layak untuk Dylan?” kebungkaman Magissa disepanjang perjalanan pulang tadi, cukup mengusiknya. “Magissa masih menolak menikahiku, Ma. Dan sikap Mama

padanya, semakin memperkokoh keyakinannya. Tidak bisakah Mama membantu Dylan dengan melunakkan sikap Mama padanya?”

Rissa berada disebelah suaminya, mencoba mengabaikan pertanyaan anaknya yang tampak mendesak, atensi Rissa seolah hanya berada pada buah apel yang kini sedang ia kupas.

“Ma?” biasanya, Dylan tidak pernah begini. Tetapi entah kenapa, ia sudah sangat merasa terdesak sekarang. “Magissa sedang mengandung. Masalah dengan Amar sudah cukup membebani. Tolong, bersikap baiklah padanya, Ma. Walau bagaimana pun, dia adalah ibu dari anakku. Tidak

bisakah Mama mengubah sudut pandang Mama?”

Rissa masih diam, hingga kemudian dia nyaris melonjak kaget begitu suaminya mengambil alih apel beserta pisau di tangannya. “Mas!”

“Jawab dulu pertanyaan Dylan,” ucap Samuel santai. Kemudian beranjak bangkit, seraya meminta cucunya yang berada dalam pangkuan si bungsu. “Ke dalam sama Opa dulu, yuk?” Aya tentu saja menurut. Namun sebelum pergi, Samuel sempat menatap Dylan dengan pandangan serius. “Beginilah fase menjadi orangtua, Dylan. Secuil saja celah yang terlihat buruk untuk anak-anaknya, mereka akan berpikir seribu cara agar anak-anaknya kekal dalam

bahagia. Beri pengertian pada Mamamu. Dia hanya mencemaskanmu.”

Dan Samuel pun berlalu.

Sepeninggal Samuel yang sengaja membawa serta cucunya, membuat perhatian kembali terarah pada Rissa. Sementara Dylan memilih menunggu ibunya bicara, Fabian gemas sendiri karena tak menyangka ibu mereka bisa berpikiran sempit hanya karena masa lalu seseorang.

“Sebenarnya, apa sih yang Mama khawatirkan soal Magissa?” tanya Fabian tak bisa menunggu. “Hanya karena masa lalunya? Atau karena status sosialnya? Bukannya Mama baik-baik saja dulu waktu menerima Nessa?”

Seraya menarik napas panjang, Rissa memutuskan membuang pandangannya jauh. “Mama cuma nggak mau Dylan salah jalan lagi,” ia mendesah. “Mama nggak mau kalian mempermainkan pernikahan seperti sebelum-sebelumnya. Mama nggak pengen kejadian seperti waktu itu keulang. Siapa yang menghamili, siapa pula yang menikahi.”

Fabian langsung mendengkus. Perkataan ibunya, jelas adalah bentuk nyata dari sebuah sindiran keras. “Beda yang dulu sama sekarang, Ma,” sergah Fabian menarik istrinya mendekat. Walau bagaimana pun, Nessa pasti merasa tak enak hati karena masa lalu mereka diungkit lagi. “Waktu itu, pernikahan masih sangat tabu

untuk kami. Belum ada yang menikah, jadi prosesnya memang harus serumit itu.”

Rissa diam. Pandangannya masih lurus ke depan. Ia mendengar perkataan anaknya, namun belum ingin menyanggah.

Melihat kediaman ibunya itu, Dylan justru merasa sangat buruk. Seharusnya, ia bisa mengontrol nafsu serta akal sehatnya, agar tak membuat situasi membingungkan ini. “Aku minta maaf untuk kelakuan yang dulu dan juga sekarang, Ma,” ujarnya tulus. “Maaf, karena sudah kembali membawa Mama pada situasi seperti ini. Tapi satu hal yang Dylan yakini, Ma. Magissa adalah wanita baik yang terperangkap takdir buruk.”

“Dia melakukannya dengan Amar, Dylan,” akhirnya Rissa kembali bersuara. “Kamu bukan yang pertama buat dia, Nak.”

“Dylan bisa menjadi yang terakhir, Ma. Kenapa kita harus memperlmasalahkan semua itu? kasihani Magissa, Ma. Penolakan Mama yang terang-terangan seperti ini, menjadi beban pikiran sendiri untuknya.”

Dylan menarik napas seraya mendekati ibunya.

“Ma, bahkan Magissa sudah berencana untuk membesarkan anaknya sendirian,” Magissa masih belum luluh. Malah bertambah yakin pada keputusannya. “Seandainya saja waktu itu Amar tidak memutuskannya, mungkin

mereka sudah menikah, Ma. Dan yang dikandung Magissa jelas bukan anak Dylan.”

“Jadi Mama harus bagaimana?” gumam Rissa pelan. Ia tahu suami beserta anak-anaknya sangat tidak menyukai keputusannya. Ia hanya sangat menyayangi Dylan. Sulungnya yang paling rela mengorbankan waktu untuk mereka semua. Anak pertamanya, yang tak pernah sekali pun mengecewakannya. Ia pikir, Dylan layak mendapatkan wanita yang serupa putri. “Mama cuma nggak nyangka, kenapa harus dia?”

Dylan meraih tangan ibunya, menggenggamnya lembut sebelum kemudian mengecupnya lama. “Karena kalau bukan Magissa, mungkin Dylan tidak akan

beranjak ke mana-mana, Ma,” senyumnya menyugar tulus. Seraya mengelus punggung tangan sang ibu, Dylan menatap sayang pada wanita yang telah melahirkannya itu. “Karena memang harus Magissa, Ma. Dia dengan semua kemandiriannya. Dia dengan semua keistimewaan yang berhasil membuat Dylan melompati ribuan batas. Dan ya, karena memang harus Magissa yang pantas menjadi ibu untuk anak-anak Dylan.”

Rissa menatap anaknya dengan mata berkaca-kaca. “Tapi, Mas Dylan belum mencintainya ‘kan?” Rissa hanya ingin anaknya ini bahagia. Tidak seperti Fabian dan Rivan yang tahu bagaimana caranya menjadi keras kepala hanya demi sebuah keinginan,

Dylan kerap mengalah. Dylan begitu sulit dijangkau. “Mama nggak bisa ngebiarin kamu terjebak selamanya dengan seseorang hanya karena keadaan, Lan. Kamu harus bahagia. Mama nggak bisa—“

“Ma, Dylan pasti bahagia,” serobot Fabian tiba-tiba. “Dylan udah tua, Ma. Dan ngomong-ngomong yang sedang kita bahas ini adalah Dylan. Mama harusnya menyadari, bila Dylan sudah sejauh itu dengan membuat Magissa mengandung, itu artinya Magissa cukup punya tempat di hatinya. Mama jangan khawatir, cinta cuma kata kerja yang bisa pergi dan datang sesuka hatinya. Yang perlu kita semua garis bawahi adalah Dylan yang sudah menjatuhkan pilihannya pada Magissa.”

Biasanya, Dylan tidak suka mendengar Fabian terlalu banyak membahas mengenai dirinya. Namun kali ini, Dylan sangat berterima kasih pada saudara kembarnya itu. Karena Dylan sendiri tak yakin, ia mampu mengatakan hal tersebut secara gamblang.

“Dylan mencintai Mama lebih dari apa pun. Tapi, kalau membayangkan Magissa harus hidup sendiri, Dylan merasa terluka, Ma,” tambah Dylan mencoba meyakinkan. “Defenisi cinta bukan segalanya, Ma. Magissa mungkin bukan yang sempurna untuk Dylan. Karena dia sudah mengambil bagian teristimewa. *Please*, Ma, bantu

Dylan meyakinkan Magissa. Mama mau ‘kan?’”

“Pasti mau, ya, Ma,” Rivan yang menyambar dengan senyum sejuta dolar andalannya. Beringsut mendekati ibu beserta kakaknya, Rivan menyandarkan kepala ke atas bahu sang Mama. “Cucu Mama udah di depan mata. Kendalanya sekarang, dia lagi ikut ibunya. Belum bisa kita bawa ke rumah karena ternyata undangan yang kita kasih belum dia terima. Solusinya tuh ada dua, yang pertama bisa kita kirim ulang pakai jasa ekspedisi tapi jelas makan waktu lama. Atau yang kedua, kita antar langsung sekaligus jemput mereka. Mama pilih yang mana jadinya?”

“Mulut manismu ya, Riv?” dengkus Fabian setengah geli. Tidak tahu dari mana asalnya, Rivan bisa memiliki sifat-sifat yang bukan mereka sekali. Gampang mengumbar senyum, dan memiliki segudang kosakata manis yang tak pernah mereka pikirkan sebelumnya. “Ngomong-ngomong, Mama ‘kan, nggak mau jadi reinkarnasi Eyang Maria yang menolak menantu cuma karena masa lalunya? Kita nggak pengen ada kisah tante Alif jilid kedua ya, Ma?”

Rissa mendengkus, ia melepaskan genggaman tangan Dylan berikut kepala Rivan yang menyandar di bahunya. “Mama mau ke dalam,” sunggutnya memberengut.

Fabian tertawa, tanpa repot-repot menutupi kesenangannya. “Ternyata sikap gengsi Tata itu turunnya dari Mama, ya? *Ck*, sekarang aku merasa sangat tersakiti, karena kalian selalu bilang kalau Tata menuruni semua sifat burukku,” Fabian mencibir. “Ya, sudah, Mama ke dalam aja. Mumpung besok hari libur, kita datang ke rumah Magissa. Setuju, Ma?”

Walau Mamanya hanya menanggapi dengan dengkusan dan lantas langsung pergi, Dylan tahu, hati ibunya sudah luluh. Wanita yang sudah memberinya kehidupan itu, tak akan bertindak kejam. Penolakannya, hanya bentuk dari perisai demi memastikan dirinya tak akan terluka di masa depan.

Ah, Mama ...

Padahal, Dylan sudah setua ini. Tetapi untuk urusan bahagia, orangtua tetap ingin ikut campur di dalamnya.

Dengan peluh yang mulai menghiasi keningnya, Magissa keluar dari kamar mandi seraya memegang perut. Ia langsung merebahkan tubuhnya ke atas ranjang seraya mencari-cari keberadaan ponsel. Sialannya, benda pipih itu entah berada di mana. Kondisi kamar yang gelap baru kali ini membuatnya frustrasi. Ingin menyalakan lampu, kakinya tak lagi kuat melangkah.

Pinggangnya terasa nyeri sejak sore tadi. Tepatnya, ketika ia baru bangun dari tidur siang setelah Dylan benar-benar mengantarnya pulang.

Menemukan apa yang dicarinya, Magissa segera mencari nama Marta di *log* panggilan teratas. Ia tak perlu menempelkan ponselnya ke telinga, hanya *meloudspeaker*kan benda itu dan dirinya menggapai-gapai bantal untuk ia peluk.

Sialannya, Marta tak menjawab panggilannya. Banci kaleng itu pasti sudah tidur. Harusnya, ia bisa menjerit, namun tenaganya terasa sudah terkuras habis. Jadi, Magissa mencoba menghubungi Marta lagi. Dan pada detik-detik terakhir sebelum suara operator terdengar,

sengau suara Marta membuat Magissa lega.

“Hm? Apa sih, Nek? Tengah malem ini.”

Sambil menekan perutnya, Magissa memejam menahan sakit yang tak biasa. “Mar,”

“Apaan?”

“IndoApril di depan masih buka nggak sih?”

“Ck, mana gue tahu.”

“Coba liatin dong, Mar,” Magissa meringis. “Gue barusan *dapet*, Mar. Beliin gue pembalut sama jamu nyeri haid itu dong? Gue PMS, sakit gila, Mar.”

“Hah?! Lo bilang apa tadi?!”

Beruntung saja kan, Magissa tak menempelkan ponsel ke telinga.

Karena baru saja, Marta berteriak lewat sambungan. “Gue tembus, Mar. Baru ganti pembalut. *Stock* gue abis nih.”

“*Magissa! Lo jangan gila dong!*” seru Marta tiba-tiba.

“Mar—“

“*Heh! Lo tuh lagi bunting! Mana mungkin bisa haid!*”

Deg.

Magissa melupakannya.

Dan saat dirinya mulai paham, ketakutan tiba-tiba saja membuatnya gemetaran. Tangan yang sedari tadi ia buat mencengkram, kini bertengger gemetar di atas perut. “Ba—barusan, gu—gue berdarah, Mar.”

Dan setelah mengatakannya, Magissa menangis kencang.

“Hey! *Nek!* lu kenapa, *Nek?!’*”

Magissa merasakan bahunya diguncang kuat. Teriakan Marta segera memenuhi telinga. Hingga beberapa detik kemudian, Magissa mengerjap dan merasakan matanya basah dan berat. “Anak gue, Mar!” jeritnya setengah tersadar.

“Anak yang mana?”

Magissa langsung menyibak selimutnya. Ia menyentuh pusat tubuhnya tanpa peduli bahwa Marta tengah memerhatikan. “Gue berdarah, Mar.”

“Hah?” Marta menggaruk kepala.

“Gue pendarahan!” Magissa segera melompat dari ranjang. Ia membuka pintu kamar mandi dan tergesa memeriksa tempat pakaian

kotor. “Gue tembus banyak, Mar,” napas Magissa tetap memburu. Sementara tangannya terus mengacak-acak wadah penyimpanan pakaian kotor. “Seprei gue berdarah,” gumamnya seperti kehilangan fokus.

Menyaksikan Magissa yang sepertinya tengah tidak beres, Marta meringis. Ia menarik paksa tangan Magissa seraya menyeretnya kembali ke ranjang. “*Nek*, lo pasti mimpi buruk,” jelas Marta setelah Magissa duduk dengan linglung. “Lo baik-baik aja. Nggak ada pendarahan. Coba, lo liat sekeliling lo dulu. Tarik napas, *Nek*. ”

Kelopak mata Magissa masih mengerjap. Sementara napasnya belum juga teratur. Rambutnya

yang awut-awutan, tiba-tiba saja membuat dirinya gerah.

“*Nek*, lo udah bangun seratus persen belum?”

Bangun?

“Eh?” Magissa mengerjap lagi. Ia alihkan tatapannya yang tadi kosong kepada Marta. Seakan, beberapa saat yang lalu, dirinya baru saja mengalami disorientasi. “Gue tadi tidur, Mar?” tanyanya pelan. “Yang tadi itu cuma mimpi?” ia turunkan pandangan ke arah perut. Meraba tempat tumbuh kembang anaknya dengan mata basah. “Anak gue baik-baik aja ‘kan, Mar?” bisiknya tercekat. “Nak, lo nggak apa-apa ‘kan?” kemudian Magissa terseduh sambil memeluk perutnya erat-erat.

Marta mengembuskan napas lega. Seraya mengipasi wajahnya dengan tangan, ia empaskan tubuhnya di kasur mungil Magissa. “Ya, ampun *Nek*. Lo ngagetin gue sumpah!” keluhnya berdecak. “Lo nangis kejer. Teriak-teriak mengerikan sampe ke kamar gue. Astaga, gue pikir lo tadi kerasukan Mbah Jambrong. Iiiihhh ... serem gue.”

“Mimpi gue kayak nyata banget, Mar,” Magissa masih terisak. Tetapi, ia ingin menceritakan mimpinya. “Masa tuh gue pendarahan. Terus keguguran. Gue takut, Mar. *huhuhu* ...”

“*Ssstts* ... udah, ah. Kan cuma mimpi. Ada gue, udah deh. Lu cengeng banget sekarang semenjak *hamidun*,” Marta memang

berdecak, namun ia raup tubuh Magissa dan menyandarkan ke dadanya. Ia tepuk-tepuk pundak majikan judes kesayangannya itu seraya membantu Magissa menghapus air mata. Persis seperti ibu-ibu yang sedang menenangkan anak gadisnya yang baru saja putus cinta. “Anak lo nggak apa-apa. Udah deh, berhenti nangis. Gue nggak bisa ngasih lollipop, ini cuma pajangan aja sekarang.” Marta melirik ke arah selangkangannya lalu tertawa.

Magissa tak menanggapi, karena sejujurnya perasaannya masih tak keruan. Ia masih merasa ada yang salah dari tubuhnya. Pinggangnya benar-benar terasa tak nyaman. Keadaan perutnya pun tak setenang biasa. Saat ia meraba bagian itu, ia

tak tahu apa yang tengah terjadi di dalam sana. Makanya, ia mencoba memejamkan mata. Berusaha meresapi perasaan tak mengenakan yang menggelanyuti benaknya.

“*Nek*, lu kok diem aja sih? Lo tidur lagi?”

Magissa masih diam saja. Namun kini, telapak tangannya meremas bagian perut tanpa sadar. Hingga satu kesadaran menghantamnya. Bahwa memang ada yang tidak beres dengan kandungannya. “Mar?” ia berbisik pelan. Nyeri yang mulai datang, seketika saja membuatnya gemetaran. “Pe—perut gue sakit.”

Dan hanya kata itu yang keluar dari bibirnya, sebelum Marta

kembali heboh dan menghubungi
Dylan saat itu juga.



Memeluk Erat-Erat

Dylan memejamkan mata seraya menyandarkan kepalanya ke tembok. Di sebelahnya, Marta sibuk berbicara entah dengan siapa melalui sambungan seluler. Mereka telah berada di klinik dokter kandungan. Sejam yang lalu, Dylan menghubungi dokter Farah. Dan

beruntungnya, dokter tersebut tidak keberatan membuka kliniknya lagi demi menangani Magissa yang mengeluhkan perutnya kram dengan *flek-flek* coklat yang menempel di celana dalamnya.

Awalnya Dylan tidak paham bahwa itu bisa saja menjadi sesuatu yang serius. Namun, di antara sedusedan, Magissa menceritakan mimpi buruknya. Makanya, Dylan tak sungkan lagi untuk menghubungi dokter Farah dan memberitahu istri dari pengacara keluarganya itu kondisi terkini Magissa. Dylan berencana membawa Magissa ke rumah sakit, namun dokter Farah langsung menyuruh Dylan membawa Magissa ke kliniknya saja. Sekarang, Magissa sedang

ditangani. Sementara mereka menunggu di ruang tunggu.

“Nih, Bang, minum dulu.”

Mata Dylan langsung terbuka. Dan yang ia temui pertama kali adalah secangkir kopi yang teracung tepat di depan wajahnya. Pemberi minuman itu adalah Bambang, yang datang setengah jam lalu. Berkat kepanikan Marta yang menghubungi nyaris semua orang yang ada di kontak ponselnya, Stella dan Ruri—teman-teman wariannya—sempat mampir juga tadi.

“Terima kasih,” ucap Dylan tulus. “Anak dan istri kamu, tidak apa-apa kamu tinggal sendiri?”

Bambang menggeleng, lalu menggeser Marta agar dirinya bisa

duduk bersebelahan dengan Dylan. “Nggak apa-apa, Bang. Bini gue keliatannya aja lemah gemulai gitu, aslinya sih dia mandiri banget.”

Dylan mengerti, jadi ia anggukan kepala saja. “Kamu tidak menghubungi papa kalian?”

“Buat apa? Nanti dia nyelakain Magissa lagi,” cebik Bambang menguap.

Dokter Farah sempat menanyakan apa saja yang telah dilalui Magissa hari ini. Dan peristiwa jatuh dari beberapa anak tangga terakhir, menjadi hal yang paling heboh Marta kemukakan. Masih dari Marta, Dylan akhirnya tahu bahwa sore sebelum kejadian ini, Magissa pergi lagi untuk mencari makanan dengan berjalan

kaki. Marta bilang, Magissa tidak mengeluhkan apa-apa sebelumnya, hanya mengatakan bahwa pinggangnya pegal.

Dan baik Marta atau pun Magissa sendiri, seakan tak sadar bahwa di dalam perut Magissa sedang ada janin yang berupaya tumpah. Selanjutnya—masih Marta yang mengisahkan—Magissa mencurahkan isi hati sambil menyumpah serapahi beberapa orang. Marta enggan menyebutkan nama, tetapi Dylan yakin salah satu adalah ibunya.

“Bukan salah papa kamu sepenuhnya, Bambang. Beliau pasti juga tidak ingin menyakiti anaknya. Beliau tidak sengaja.”

Mendengkus, Bambang meneguk habis kopinya. “Buat lo yang dibesarin dan dididik baik sama ortu, mungkin lo mikirnya gue sama Magissa tuh durhaka banget ya, Bang? Ck, padahal kenyataannya, bokap kita tuh yang udah durhakai anaknya.”

Dalam dunia Dylan yang serba teratur. Ia hanya mengenal istilah anak durhaka. Tak pernah ia mengenal kosakata seperti ayah durhaka kepada anaknya. Sebab yang ia tahu, kedua orangtuanya sudah memberi segalanya untuk mereka. Justru, merekalah yang berhutang setinggi Himalaya untuk kedua orangtuanya.

“Dari dulu tuh, bokap nggak ada buat kita. Bahkan waktu nyokap meninggal, dia masih asyik kok

main judi sama main perempuan,” Bambang mengisahkan seraya meremas cangkir plastik di tangan. “Magissa yang ngidupin kita-kita. Dia nggak kuliah, karena katanya makan biaya. Dia juga nggak punya temen, hidupnya tuh dari dulu jualan mulu. Untung aja ada Marta yang tahan banting hidup sama dia.”

“Bambang, lo *unch* banget sih? Gemes *eike, Beb*,” Marta menjawab pipi Bambang, tak peduli pria itu mengempaskan kasar tangannya. Masih tersambung dengan entah siapa di telepon, Marta lantas melihat Dylan. “Dylan, lo jangan tegang terus dong? Gue yakin, Magissa bakal baik-baik aja.”

“Terima kasih doanya, Marta,” ucap Dylan tulus.

“Sama-sama, *darling*. ”

“Udahlah, abis ini nanti yang jualan bubur lo sama gue aja deh, Mar,” tawar Bambang setelah menimbang-nimbang. “Magissa harus istirahat total. Gue pagi jualan, sorenya baru ngojek. Biarin Magissa tiduran sampe lahiran.”

“*Iyes, dese* tuh dari dulu udah jualan bubur mulu. Nggak ada menikmati hidup. Sekalinya menikmati hidup, *dese* malah jatuh *cintrong* sama orang yang salah.”

“Amar cinta pertama Magissa?” sudah cukup sering mendengar Magissa dan Marta berbincang, sedikit banyaknya Dylan mulai mengerti makna dari beberapa kata yang diberi improvisasi oleh mereka.

“Gue nggak tahu sih kalau soal cintanya Magissa. Cuma emang baru sama Amar aja dia serius. Terus berubah ganjen gitu. Dandanlah, sok cantik bangetlah waktu itu.”

“Ya, gimana, secara waktu itu kan si Amar calon dokter. Jadi sebagai *pere*, Magissa nggak bolehlah kebanting sama temen-temen sejawat Amar gitu,” tutur Marta yang sudah mengabdikan lama pada Magissa. “*Dese* berubah *lenjeh-lenjeh*, *ngombrengnya* pun diperhalus. Ya, biar nggak timpang *begete* sama Amar yang berpendidikan. Jatuh *cintrong* beneran. Makanya, waktu Amar ngajak *kewong*, *dese* langsung

ngangguk. Eh, *endingnya, dese* malah ditinggalin.”

Dylan mencoba menyimak cerita Marta. Ia bahkan terfokus penuh pada waria itu, demi mencerna banyaknya kalimat-kalimat penuh improvisasi yang belum ia kenal.

“Lo tahu kenapa Magissa nggak mau lo ajak nikah, Bang?”

Setengah bersyukur karena percakapan kembali diambil alih oleh Bambang, Dylan menggeleng. “Saya hanya tahu, Magissa ingin menikah karena sama-sama mencintai.”

“Ya, salah satunya itu. Tapi kayaknya, kakak gue tuh udah jatuh cinta sama lo. Cuma alasan lainnya, dia nggak pengen *ending* ceritanya kayak Amar lagi.”

“Maksudnya?”

“Lo tahu ‘kan, kalau bokap gue suka minta duit ke Amar?” saat Dylan mengangguk, Bambang kembali melanjutkan ceritanya. “Magissa nggak mau, kalau lo nanti juga di gituin sama bokap gue.”

“Saya tidak keberatan memberi uang pada orangtua kamu, Bambang,” jawab Dylan tegas. Sekarang, ia mulai paham di mana letak keengganan Magissa. “Kalau yang Magissa risaukan adalah papa kamu yang akan meminta uang pada saya, seperti dia mendatangi Amar setiap hari, saya tidak keberatan.”

“*Ck*, lo nggak paham, Bang,” sergah Bambang cepat. “Sekarang,

mungkin lo bisa bilang gitu. Tapi pas nanti, lo juga pasti bakal muak kayak si Amar digangguin bokap gue.”

“Pada waktu itu, Amar sedang menjalani Koas. Dia belum berpenghasilan, sementara biaya kuliahnya sangat mahal. Jadi, saya pikir, wajar bila dia keberatan memberi uang pada orangtua kamu.”

Sebelum menjadi saudara iparnya, dulu Dylan hanya mengenal Nessa yang berprofesi sebagai sekretaris Evelyn. Dan dari Evelyn, Dylan tahu bahwa Nessa hanya hidup berdua dengan abangnya.

“Bukan saya ingin membela Amar. Hanya saja, saya memahami

kebingungan Amar. Dia masih harus menghidupi adiknya setelah kedua orangtuanya meninggal.”

Amar belum benar-benar menjadi dokter saat memutuskan melamar Magissa. Sementara ayah Magissa tidak mau tahu dengan status Amar kala itu. Ia beranggapan, Amar sudah memiliki gaji. Makanya, ayah Magissa tak sungkan meminta uang dengan berbagai alasan pada calon menantunya.

“Saya pikir, semua hanyalah mengenai waktu, Bambang,” Dylan melanjutkan tanpa sedikit pun berniat menggurui. “Bila kisah lima tahun yang lalu diulang hari ini, saya pikir, Amar tidak akan keberatan memberikan uang kepada calon mertunya. Dia sudah

memiliki penghasilan. Adiknya pun telah menikah. Tidak ada beban berarti, dia dengan senang hati membagi penghasilannya pada papa kamu.”

“Tapi ‘kan, sekarang bukan Amar lagi yang kita bahas, Dylan,” Marta menyambar gemas. “Sekarang, persoalannya adalah elo. Gimana kalau lo yang diporotin sama papanya mereka ini?”

“Saya tidak keberatan, Marta. Saya sudah berpenghasilan. Saya akan menjadwalkan rutin, pengiriman uang untuk papa kalian setiap bulannya. Toh, saya juga memberikan sebagian penghasilan saya untuk kedua orangtua saya. Walau pun mereka tidak pernah meminta, saya dan adik-adik saya

sepakat untuk pemberian rutin kami itu disetiap bulannya.”

Karena memang seperti itulah yang terjadi di keluarganya. Papa dan mamanya, tak pernah sekali pun meminta uang pada mereka. Hanya saja, mereka sudah sepakat memberikan penghasilan mereka untuk kedua orangtuanya.

“Saya yakin, waktu itu Amar sangat mencintai Magissa. Hanya keadaannya sedang sulit. Perekonomiannya tidak sebaik sekarang.”

Bambang tampak diam. Marta pun demikian. Mungkin, mereka sedang mencoba memikirkan segala ucapan Dylan.

“Bila hal itu yang mengganggu pikiran Magissa selama ini, maka

saya akan meluruskannya dengan Magissa nanti. Dia tidak perlu merasa terbebani hanya karena hal itu.”

Tepat ketika Dylan mengatakan hal itu, dokter Farah keluar dari ruangnya. “Dylan, Magissa sudah kembali tidur. Ngobrol sama saya diruangan dulu, ya?”

Dylan pun bangkit mengikutinya.

Sebagai penggemar berat serial Harry Potter, satu-satunya adegan yang membuat Magissa mencebik disepanjang film Harry Potter And The Deathly Hallows 2 adalah saat benang mantra yang terjalin dari

ujung tongkat sihir Harry dan Voldemort meledak layaknya kembang api di malam tahun baru. Lalu, membawa kedua tokoh penting dalam film besutan Warner Bros itu, terlempar dalam dimensi lain.

Magissa pikir, adegan tersebut sangat mirip dengan adegan-adegan dalam sinema hidayah di televisi lokal. Saat sang tokoh berada di ambang kematian, mereka akan diperlihatkan proyeksi antar surga dan neraka.

Bedanya dalam film yang dibintangi oleh Daniel Radcliffe tersebut, tidak ada penggambaran mengenai negri setelah mati. Para tokoh, hanya tersesat dalam dimensi guna mencari makna yang tepat mengenai kehidupan.

Ternyata, kehidupan dan kematian selalu berjalan beriringan. Hingga sesekali, pada saat persimpangan jalan, satu di antara yang lainnya kan mencoba mendahului. Magissa pikir, kematian sedang mengintainya beberapa saat lalu. Namun, bukan menargetkan dirinya. Melainkan bayi yang sedang ia kandung. Beruntung saja, kehidupan masih bersedia menjadi tameng, hingga bayinya pun terselamatkan walau kini kondisinya lemah.

Ia sudah terbangun sejak beberapa saat yang lalu dan sedari tadi yang ia lakukan adalah membelai sayang permukaan perutnya. Berharap anaknya tahu bahwa dirinya begitu menyayanginya, Magissa bahkan

mengabaikan keberadaan Dylan yang tertidur seraya menungguinya. Ia sedang ingin bersama anaknya saja. Ia merasa, waktu berdua dengan sang bayi jauh lebih berharga ketika ia membuka mata.

Nyaris saja, ia kehilangan anaknya. Hampir saja, anaknya pergi meninggalkan dirinya. Dan demi apa pun di dunia ini, Magissa tak ingin hal itu terjadi. Ia tak akan membiarkan anaknya ke mana-mana. Sudah bertekad melahirkannya ke dunia, Magissa akan mengikuti semua anjuran dokter untuk kebaikan anaknya. Jadi, ketika Dylan mengangkat kepalanya dari sisi ranjang yang Magissa tempati, kegiatan Magissa

masih sama. Membelai perutnya saja.

“Magissa? Kamu sudah bangun?” Dylan segera menegakkan punggung. “Bagaimana? Masih ada yang terasa sakit?” ia masih menyoroatnya khawatir.

Magissa masih diam, tetapi ekor matanya telah menemukan telaga syahdu Dylan yang menyoroatnya begitu dalam. Mencoba kembali mengombang-ambingkan perasaannya, samudera di mata Dylan itu ingin ia tenggelam. Namun Magissa tidak bisa membiarkan dirinya terseret lagi. Kini, ia tahu betul yang mana yang ingin ia prioritaskan. Ingatan bahwa dirinya akan menjadi ibu,

segera membuatnya sadar mana yang terbaik bagi hidupnya.

“Kamu tidak apa-apa, Magissa?”

Fisiknya baik-baik saja, namun jiwanya sekarat. Ia lelah dengan banyaknya beban yang ditanggung oleh pikirannya. Ia ingin fokus pada anaknya saja. Tetapi, saat melihat Dylan keributan dalam kepalanya tak bisa dihentikan. Sebuah kontradiktif yang memilukan antara keinginan hati dan kesiapan tubuhnya.

“Ada yang masih terasa sakit, Magissa?”

Menggigil pilu atas sentuhan Dylan pada lengannya, Magissa memejamkan mata. Tak kuat rasanya menanggung semua emosi yang bergejolak ini. “Dylan,”

namun ia harus memutuskan. Jadi, ia buka paksa kembali matanya walau belum sanggup melihat laki-laki itu. “Gue nggak bisa nerima lo lebih dari sekadar ayah buat anak gue,” tuturnya langsung. Ia benci berbasa-basi. Cukup sekali tebas saja, maka perihnya pun akan menghinggapi hatinya juga. “Gue nggak bisa nikah sama lo.”

Dylan tentu saja tak siap dengan perkataan Magissa yang mencengangkan itu. “Magissa, apa yang kamu katakan?”

Menarik napas, Magissa sama sekali tak merubah posisi. Hanya saja, kini atensinya telah berpindah penuh pada pria yang menitipkan benih di rahimnya. Lebih baik menyudahinya sesegera mungkin. Agar dirinya memiliki waktu

berkabung yang lebih lama. “Gue nyaris kehilangan anak gue Dylan. Dan gue nggak mau hal itu terjadi lagi. Gue ketakutan ngebayangin kalau anak gue sampai kenapa-napa.”

“Dan kenapa kamu harus menolak saya?” mata Dylan menyipit meminta jawaban. “Kenapa kamu senang sekali menyuruh saya menjauh, Magissa? Kenapa tidak membiarkan saya merengkuh kamu?”

“Karena gue memang nggak mau, Lan.”

“Kena—“

“Karena berkali-kali dokter nyuruh gue supaya nggak stress!” pekik Magissa dengan nada meninggi. Matanya berkaca-kaca

sementara tangannya mencengkram perutnya erat. Ia tatap Dylan dengan segunung pedih yang menyiksa. Air matanya hampir jatuh dan ia mati-matian menahan diri. “Banyak yang gue pikirin kalau berada di dekat elo, Lan,” suaranya mencicit pedih dan kini kepalanya menunduk. Mengakibatkan buliran bening yang tadi ia tahan berjatuhan tanpa penghalang. “*Please*, biarin gue berdua aja sama anak gue, Lan. Biarin gue ngejalani kehamilan ini dengan tenang,” ia mulai terisak sekarang. “Gue nggak mau kehilangan dia, Lan. Cuma dia yang gue punya.”

Punggung Dylan menegang. Tangannya terkepal sementara rahangnya mengerat. Ia menahan

napasnya beberapa saat, sebelum mengembuskan pelan demi menetralsir gemuruh di dada.

Bukan.

Bukan seperti ini yang ia harapkan.

Ia pernah menyaksikan Magissa terisak, dan rasanya ia ingin meledak. Dan kini, pemandangan tersebut terulang lagi. Lebih dari sekadar menyedihkan, Dylan tahu hatinya mengenaskan.

“Apa sebegitu menyiksa berada di sisi saya, Magissa?” tenggorokan Dylan terasa kering saat menyuarakannya. “Semenyusahkan itukah keberadaan saya?”

Saat Magissa mengangkat kepalanya, ia melihat seberapa

merananya tatapan Dylan yang tersemat. Netra coklat yang biasa menyandranya dengan binar nikmat, kini tampak redup. Seakan, dementor baru saja mengisap seluruh kebahagiaannya. Hal itu kontan saja membuat napas Magissa tercekat. Bibirnya bergetar menahan tangis. Demi seluruh hidupnya, ia telah menjatuhkan hati pada pria dihadapannya. Cinta yang telah lama ia perkirakan mati, nyatanya tumbuh subur tiap kali memikirkan pria ini.

Tuhan tahu, betapa Magissa menginginkan Dylan.

Namun, ia tak mampu melawan keributan yang ada di kepalanya. Ia tidak bisa menaklukan pemakluman akan perbedaan mereka yang jauh. Belum lagi

lelahnya dalam menebak-nebak perasaan Dylan untuknya. Karena Dylan, memang seabu-abu itu, untuk jiwanya yang begitu transparan.

“Lo bagai berlian di toko perhiasan yang dari kejauhan aja udah bisa gue lihat keindahannya. Ibarat kaum, lo adalah Brahmana yang memesonanya. Sementara gue, cuma Sudra yang terhina.”

“Masih masalah status sosial ternyata,” gumam Dylan tak bisa menyembunyikan sarkas di dalamnya. Tiba-tiba, ia merasa letih. Hatinya yang sempat ditumbuhi asa, seolah kembali mati. Dengan pendaran sedih, ia sorot Magissa dalam-dalam. “Saya tidak bisa memilih di mana saya harus dilahirkan,” katanya

menyempatkan senyum kecut di sana. “Dan bukan salah saya, jika memiliki keluarga yang di mata kamu bisa memiliki segalanya.”

Dylan pikir, Magissa akan berbeda. Ia harap, Magissa hanya menatapnya sebagai Dylan dan *yeah*, hanya Dylan.

Hanya seorang Dylan. Tanpa ikut memikirkan harta serta kedudukannya. Dylan lupa, kalau Magissa juga perempuan pada umumnya, yang suka menyiksa batin dengan pemikiran-pemikiran rumit sendiri.

Seraya menarik napas lebih panjang. Dylan menganggukkan kepala, sudut bibirnya terukir tipis. “Saya tidak bisa menyuruh Tuhan menukar peran. Tapi saya bisa

menentukan sendiri ingin hidup dengan siapa.”

“Lo nggak mungkin dengan senang hati mau hidup sama gue ‘kan?”

“Kenapa tidak?” tantang Dylan tanpa sekalipun mengendurkan tatapannya.

“Karena gue cuma seorang Magissa. Cewek miskin tanpa pendidikan apalagi harta yang bisa sebanding dengan kehidupan lo!” tukas Magissa menutup hati.

Tolonglah, ia sudah letih mengenakan topeng kebal untuk menutupi kisruh di hatinya. Siapa bilang ia tidak sakit hati mendengar banyaknya cibiran para tetangga dulu terhadap keluarganya. Dan ketika ia sudah setua ini,

menghadapi dunia Dylan tentu akan memakan emosi yang jauh lebih banyak lagi.

“Gue capek dipandang sebelah mata. Gue males harus nyoba adaptasi sama hidup lo yang belum tentu jodoh gue. Intinya, biarin gue ngerawat anak gue sendiri! Gue nggak mau nambahin beban dengan nyoba jadi pendamping lo!”

Terhenyak mendengar Magissa berteriak, Dylan mematung.

Sungguh, ia sangat mengharapkan Magissa bangun tadi. Namun, mendapati sikap Magissa yang seperti ini, Dylan lebih memilih Magissa memperpanjang tidur. Ia tidak siap mendengar tutur kata dari wanita

itu. “Kita tidak bisa mendebatkan silsilah kelahiran saya dengan kondisi seperti ini,” pukasnya mengalah. “Kamu harus istirahat, Magissa.”

“Gue nggak butuh istirahat!” pekik Magissa makin histeris. “Gue perlu lo pergi dan nggak usah maksa gue nikah!”

Rahang Dylan mengerat, ia tarik napas beberapa kali agar tak terpancing emosi. Ia mahir melakukannya. Namun kali ini, ia sedang mencoba sungguh-sungguh. “Baik, saya akan pergi,” ia berhasil meredam amarah. Namun ketika ia berdiri dan mengempas kursi yang ia duduki ke belakang, ia tidak sadar melakukan gerakan itu terlalu kencang. Menyambar jaket di kursi tanpa menoleh. Ia pungut kunci

mobil beserta ponsel di atas nakas. “Ngomong-ngomong, sebelum mengakuinya hanya sebagai anak kamu. Saya ingin kamu mengingat, kalau bayi dalam kandungan kamu juga anak saya. Seseekali, tolong panggil dia dengan sebutan anak kita. *Please.*”

Dan setelah mengatakan hal itu, Dylan segera membuka pintu. Keluar dari sana tanpa menoleh lagi. Menyisakan Magissa yang tersedu di atas ranjang sambil memeluk perutnya erat-erat.



Patah

Ada yang bilang, patah paling menderita adalah saat keduanya saling mencinta namun tak bisa bersama. Tetapi yang lain pernah berkata, bahwa jiwa-jiwa merana karena dusta merupakan dimensi paling pedih dari defenisi sebuah luka.

Mereka berucap sakitnya dikhinati setara dengan lelahnya mengejar matahari. Namun bagi Dylan, ditolak karena keadaan ekonomi, jauh lebih perih dari sekadar ditinggal pergi dan tak pernah kembali. Setidaknya sebelum ditinggal pergi, mereka pernah menjalani hari-hari bersama. Sebelum salah satunya terluka dan senyum di antara dilemma menyebutkan kata pisah.

Masalahnya, bukan karena ia tak memiliki apa pun dan dirinya pantas terluntah karena tidak dipilih. Persoalannya, pasti akan sederhana dirinya merasa rendah diri dan segalanya selesai. Dalam dunia Dylan, semua memang berjalan terbalik. Ia ditolak justru

karena bisa memberikan apa pun yang wanita itu minta.

Miris.

Saat Dylan sudah tahu ke mana hatinya kan berlabuh, kapalnya justru tak diterima oleh dermaga yang dituju.

“Gimana kondisi Magissa, Mas?”

Seumur hidupnya, Dylan akan melempar senyum tiap kali berjumpa dengan sang mama. Dalam keadaan hancur sekali pun, pusat dari dunianya itu tak pantas mendapati dirinya dalam kondisi terburuk. Makanya, kala memutuskan pulang ke rumah alih-alih ke apartemen, Dylan sudah tahu ia akan disambut kerutan penuh khawatir dari ibunya. Jadi, ia

sudah menyiapkan senyum simpul sekali pun hatinya dirundung masygul.

“Kenapa telepon Mama nggak diangkat? Magissanya di mana? Bayinya baik-baik aja?”

Memilih memeluk surga yang dipilhkan Tuhan untuknya, Dylan membutuhkan ketenangan dari wanita paling berjasa itu. Ia dekap erat jalan surganya, seraya memejamkan mata ia ingin kembali menjadi balita agar kepalanya tak memikirkan masalah. Hanya berbagi mainan dengan Fabian, ia bisa. Tetapi memikirkan Magissa serta calon anaknya yang tak bisa ia bawa serta, jiwanya jelas merontah.

“Kenapa?”

“I love you so much, Ma,” bisiknya menetralkan gemuruh di dada.

“Mama tahu,” balas Rissa dengan lengan yang menyelubungi punggung sang putra. “Kondisi Magissa baik-baik aja?”

Tata membuat keributan nyaris tengah malam. Dan penyebabnya adalah Dylan yang mendadak bangun lantas berniat pergi. Anak-anaknya memang mengingap, lalu Tata tidur dengan Dylan. Terjadi kehebohan saat Tata menangis memanggil-manggil Dylan. Otomatis mereka terbangun semua, Dylan mengatakan bahwa Magissa mengeluhkan perutnya sakit.

“Kandungannya gimana? Dylan, kita punya riwayat nggak baik soal

kehamilan anak pertama. Mama takut—“

“Dia baik-baik saja, Ma,” potong Dylan berharap ibunya tenang.

“Syukurlah. Terus Mas Dylan kenapa?”

Mengingat tangisan Magissa, dentam di dada Dylan kembali ribut. Bergemuruh hebat, seakan siap meledak dalam hitungan ke tiga. “Magissa menolak didampingi. Dia hanya ingin sendiri.”

Rissa tak mengatakan apa-apa. Ia lerai pelukan sambil membimbing anaknya menuju meja makan. Sudah ada papanya dan Fabian di sana. “Kita sarapan dulu, ya?”

Saat matanya bertemu pandang dengan sang papa, Dylan hanya menundukan kepala. Ia geser kursi tanpa melepas jaket. Menerima teh hangat, ia menyeruputnya dalam diam.

“Sebenarnya, jodoh itu hanya perkara waktu. Bukan karena ada aku dan kamu,” Samuel berbicara mula-mula. Tanpa melirik siapa pun di meja. “Pelajari alurnya, lihat selanya. Dan ketika waktu kamu tiba, Tuhan pasti menempatkanmu di tengah-tengah. Jadi, Dylan, angkat kepalamu. Perjalananmu untuk menjadi seorang ayah, baru saja dimulai.”

“Tapi Magissa tidak mau bersamaku, Pa,” akhirnya ia bicara juga. “Dia menderita bersamaku. Dia tertekan. Lalu dia memutuskan

untuk sendirian.” Kalau hanya perkara terus merayu, Dylan tak peduli sekali pun Magissa mengusirnya berkali-kali. Namun, alasan yang wanita itu kemukakan demi membuat mereka menjauhlah yang membuat Dylan tersiksa.

“Kalau begitu tunggu, sambil merayu waktu. Kamu perlu tahu, sebesar apa inginmu itu, Nak. Benar-benar ingin dia atau sekadar mempertanggungjawabkannya.”

“Aku ingin dia, Pa.”

“Sebagai?”

Dylan diam. Ia pandangi sekeliling meja makan yang terlampau hening untuk ukuran minggu pagi. Sambil melirik ibunya, Dylan merasa matanya basah. Ia hapus cepat sebelum

banjir terlalu banyak. Seraya mengetatkan rahang, ia sugar rambutnya putus asa. “Sebagai dunia yang akan kutinggali setelah Mama dan Papa.”

“Kalau begitu, beri dia waktu,” sahut Samuel tenang.

“Tapi, Pa, jalan pikiran perempuan itu bagai alien,” Fabian menimpali sambil menatap ibunya dengan sorot permohonan maaf. “Mereka aneh. Sudah jelas-jelas ditawarkan surga, malah berbalik arah dan berjalan menuju neraka. Kalau menurutku, perempuan seperti Magissa ini harus digembleng. Dibersihkan pikirannya, lalu kita ajak menuju jalan yang benar,” celotehnya yang tak pernah mau sabar dalam menghadapi wanita. Kejutannya,

Tuhan malah memberikannya tiga orang dara. Fabian yakin, semesta gemar menertawakannya.

“Kondisinya sedang nggak baik, Yan. Magissa perlu menetralkan emosi.”

“Kalau menurut Papa begitu, sebaiknya kita siap-siap, karena setelah ini pasti Dylan yang nggak bisa mengontrol emosi,” Fabian menyeringai. “Mau bertaruh, Pa?”

Tepat saat itu, Tata telah sampai di ruang makan. Dengan kesegaran sehabis mandi. Putri sulung Fabian segera melengos begitu Dylan memanggilnya. Memilih duduk di pangkuan ayahnya, Tata memanasi Dylan dengan memberi ciuman selamat pagi pada sang ayah. Padahal biasanya, Dylan adalah

orang nomor satu di minggu pagi Tata.

Astaga, Dylan sudah dua kali ditolak perempuan dalam waktu sepagi ini.

Pulang dengan mengendarai taksi *online*, Magissa menyandarkan kepalanya di lengan Marta. Matanya menutup, walau nyatanya ia terjaga. Ia sedang tidak ingin bersuara. Sebab yakin betul kalau suaranya hanya akan bergetar ketika keluar. Jadi, ia diam saja disepanjang perjalanan pulang.

“Sebenarnya, ya, *Nek*, lo tuh jadi *pere* kebanyakan tingkah,” Marta tak bisa menahan uneg-unegnya ini

lebih lama. Setelah mendapati Magissa menangis tersedu-sedu di ranjang sendirian, Marta yakin betul bahwa Magissa kembali berulah. Apalagi, ketika ia berburu ke parkiran dan tak mendapati mobil Dylan di sana. “Dikasih *lekong* sempurna, nyari gara-gara. Giliran dikasih *lekong* bajingan, nangis berdarah-darah. *Herman* gue, kenapa sih, makhluk *berahim* kayak *ye* bisa dibilang istimewa? Padahal, *yes*, kalian tuh *plinplan* parah,” cerocos Marta gemas.

Dan Magissa tetap diam. Sambil mengelus permukaan perutnya, ia sedang mengeraskan hati. Berharap keputusannya ini tepat.

“Lo tuh tahu nggak? Andai dunia segera mengakreditas banci-banci kayak gue jadi wanita

seutuhnya, *hakulyakin* deh, kaum *pere* kayak kalian, akan musnah dimakan peradaban,” Marta berapi-api. “*Uding* cengeng, suka ngedrama, eh dikasih bahagia sok milih menderita. Ah, untung *yes*, gue sayang sama lo, jadi gue masih bisa menahan diri buat nggak ngajak lo gelud. *Ck*, semodel Dylan lo *hempas*? Sementara bajingan kayak Amar lo pasrah aja diajak *kewong*. ”

“Jangan bahas dia, *please*, ” gumam Magissa menginginkan Marta menyudahi celotehannya.

“*Siapose* yang nggak boleh gue bahas? *Dylanda ketamvanan*? Atau *Dylanda kerinduan*? ”

“Mar—“

“*Kenapose* lo suka banget nyiksa diri sendiri? Dylan udah berkali-kali minta lo jadi istrinya. Tapi lo aja yang pikirannya sempit. *Herman* gue, dulu sama Amar, lo nggak mikir dua kali waktu dilamar. Nah, kenapa sama Dylan lo harus mikir seribu meter persegi gini sih?”

Magissa pun tidak tahu.

Mungkin karena dulu ia masih muda belia. Yang berpikir, bahwa dengan menikah artinya bahagia sudah jelas di depan mata. Namun, di usianya yang tidak lagi remaja. Magissa seolah paham. Kalau menikah itu tak hanya sekadar antara kau dan dia saja. Melainkan menyatukan kedua dunia.

“Gue minta tolong banget sama lo, Mar. Berhenti ngebicarain Dylan, dan bantu gue buat fokus sama kehamilan. Anak gue lemah, Mar. Makanya, gue harap lo bisa nyoba nguatin gue. Gue pengen ngelahirin dia, Mar.”

Marta segera mengerucutkan bibir. Ia tidak terima sebenarnya bila dilarang-larang membicarakan Dylan yang rupawan. Tetapi, menilik pada kondisi Magissa saat ini, Marta bisa apa selain menurutinya.

Ponsel Magissa bergetar, tanda pesan masuk. Dan terhubung tasnya berada pada Marta, jadilah Marta yang membuka isi pesan itu.

“*Nek, sms banking!*” pekiknya heboh. “*Anjay, lo dapet transferan*

dua puluh juga! *heh!* Ini sms penipuan nggak sih?”

Magissa mengangkat kepala, ia rebut ponselnya dari tangan Marta mencoba meyakinkan diri kalau banci halu itu tidak sedang berdelusi. Dan benar kata Marta, pesan yang ia terima berasal dari bank tempatnya menyimpan uang. Nominal yang tertera membuatnya merasa tidak yakin, tetapi begitu membaca nama pengirim uang tersebut, Magissa menahan napas.

“Oh, *Nek*, itu biaya bulanan dari Dylan. Barusan *dese chat eike*,” kikik Marta yang sibuk dengan gawainya sendiri. “Kata Dylan, itu uang buat keperluan *ye sama baby*. Ya, ampun ... Nak, lo belum lahir aja, udah punya jatah puluhan juta per bulan. *Onty* yang hidup

puluhan tahun, mana pernah ada yang ngasih segitu,” lalu Marta mulai mengomel tentang nasibnya yang tidak bisa menjadi anak sultan. “Eh, anak lo nanti jadinya anak kaum Brahmana atau kaum Sudra, *Nek?*” sindir Marta sambil terpingkal.

Magissa membelai perutnya. Mencoba merasakan keberadaan anaknya yang masih samar. Ia bisa saja mengembalikan uang itu pada Dylan. Tetapi ia tahu, bila hal itu ia lakukan, ia hanya akan semakin melukai pria tersebut. Menatap perutnya yang masih rata, Magissa mengembangkan senyum kecil.

Bapak lo ngasih duit, Nak. Lo kalau pengen apa-apa, bilang ya? Biar Marta yang nyariin buat kita.

Jangan manja-manja. Karena sekarang cuma ada kita.

Ia memeluk perutnya. Menyandarkan kepalanya ke dekat pintu mobil, Magissa mengamati jalanan menuju rukonya dengan perasaan hampa.

Dia tetep bakal jadi bokap lo, Nak.

Dua hari sudah berlalu. Dan warung bubur Magissa telah kembali beroperasi. Namun, dirinya tak ikut turun tangan menangani sarapan-sarapan yang mereka jual. Mendekam di lantai dua, Magissa membiarkan segala

operasional warungnya diurus oleh Marta dan Bambang.

Ah, satu lagi, Bella alias Rama, ikut membantu juga. Sobat karib Marta itu, sedang giat-giatnya mencari uang. Berprofesi sebagai *driver* ojek *online* semenjak menikahi wanita sesungguhnya, Bella tak lagi bekerja di salonnya Margarita. Itu lho, waria senior yang biasa mereka panggil Mami. Kata Marta, istrinya Bella tak memperbolehkan suaminya itu bergabung kembali dengan *club Bacin Ulala*. Banci Cinta Ugh Lama Lelah. Padahal, sebelumnya posisi Bella dalam organisasi khusus waria itu adalah bendahara. Sementara Marta merupakan wakil *Peju*, pengurus jitu.

Ya, sudahlah, Magissa membiarkan saja para banci itu berkeliaran di rukonya. Yang penting uang yang mereka setorkan aman. Magissa tinggal terima beres saja sekarang. Paling Bambang saja yang mengomel panjang, karena nyatanya Bella masih suka menjerit-jerit nista seperti Marta bila terpercik air panas.

Halah, dasar mantan waria.

Bersemayam di kamarnya, kini kegiatan Magissa hanyalah onggang-onggang kaki sambil menonton televisi. Bila bosan, ia memilih tidur. Lalu bangun untuk makan. Baru dua hari dan Magissa merasa sudah suntuk setengah mati. Mengingat ia yang selalu lincah tak tentu arah harus berbaring-barang *manza* hingga

waktu yang tak bisa ditentukan, Magissa hanya bisa pasrah. Semua ia lakukan untuk anaknya.

“Awat ya lu, Nak, kalau udah gede nanti ngelawan sama gue,” disela-sela rasa kantuk yang mulai datang, ia masih sempat memarahi anaknya. “Demi lo nih, gue rebahan terus. Lo harus inget pengorbanan gue, Nak. Denger apa kata gue kalau nanti udah gede. Sayangi gue. Cintai gue. Ya? lu denger ‘kan?” sebelah tangannya mengelus perut sementara yang satunya lagi memegang remote. “Duit lu banyak, Nak. Nanti lo kuliah, terus kerja yang bener. Ajak gue jalan-jalan ke luar negri. Inget, jangan keburu nikah. Lu harus bahagiain gue dulu,” dumelnya sendiri.

Bambang menyandarkan sebagian tubuhnya pada kusen pintu. Memerhatikan kakaknya itu dalam diam, Bambang sengaja tak segera menyerbu masuk saat mendengar monolog Magissa tadi. Walau menyayangkan keputusan Magissa yang membuat Dylan menjauh, Bambang hanya berharap yang terbaik untuk kakaknya itu.

“Gis?” panggilnya tanpa repot-repot masuk ke dalam kamar. “Ada yang nyari lo tuh di bawah.”

Magissa mengerling malas. Rambutnya sudah kusut karena sedari tadi yang ia lakukan adalah mendusel-dusel di bantal. Wajahnya telah memperlihatkan hasrat ingin tidur, tak peduli ini masih jam sembilan pagi.

“*Siapose?*” tanyanya mencuri satu kata milik waria.

“Nyokapnya Dylan,” celetuk Bambang santai.

Namun berakibat kebalikannya bagi Magissa. “Siapa?”

Seraya berdecak, Bambang akhirnya menyeret kakinya ke dalam. Ia duduk di sebelah Magissa, menyorot kakaknya lurus-lurus, Bambang mencoba merapikan rambut Magissa yang kusut. “Kalau lo nggak mau nemuin nggak apa-apa. Nanti gue bilang lo tidur,” ucapnya menepuk-nepuk kepala Magissa. “Gue jijik ngomong gini, tapi apa pun keputusan lo, gue pasti ngedukung lo kok,” lalu Bambang menyentil kening Magissa. “Nyokapnya

Dylan datang. Berdua sama adeknya Dylan. Lo mau nemuin?”

Mendengar penuturan itu, Magissa merasakan perutnya mengencang.

“Gimana? Lo mau ketemu?”

Ia tidak ingin. Namun hati kecilnya tahu, ia memang harus bertemu. “Ambilin gue sisir sama lipstick dulu dong, Bams. Terus bawain listerin ke sini. Gue pengen napas gue semriwing,” ucapnya seraya menegakkan tubuh.

Baiklah, kini ia harus berpura-pura memerankan sosok Mo Seok Hee yang tahan banting dalam drama Graceful Family. Karena jujur saja, ia tidak cocok menjadi Shireen Sungkar yang lemah gemulai di Sinetron Cinta Fitri.



Sebelum Terkubur Sepi

Mereka bilang, dalamnya laut bisa ditebak sementara dalamnya hati selalu membuat terjebak. Padahal yang sesungguhnya dalam itu memang untuk palung lautan. Karena lajur dari hati bukan kedalamannya, melainkan kebimbangannya.

Sama seperti bimbang yang kini menyinggahi Magissa ketika mencoba bersikap biasa, padahal hatinya tengah dirundung gelisah. Dengan seorang nyonya dan tuan muda yang duduk di depannya, Magissa jelas bisa gila andai ia tak pandai berdusta. Ia singkirkan mendung kelabu, menggantinya dengan mentari yang ramah. “Silakan diminum, Buk,” tawarnya dengan senyum tak ada bagus-bagusnya. “Rivan, minum tehnya, ya?”

Jadi, yang datang ke ruko adalah ibunya Dylan dan Rivan. Mereka membawa buah tangan. Kue-kue yang pastinya *endolita*, juga buah sesegar rumput tetangga. Tapi pertanyaannya, di manakah Dylan berada?

Kenapa cuma adik serta ibunya saja yang di depan mata?

Oh, ya, Magissa lupa. Ia sudah menyuruh pria itu pergi darinya.

“Gimana keadaannya, Mbak?” Rivan bertanya ramah seakan mereka adalah kerabat jauh yang cukup dekat. “Mas Dylan bilang, bayinya sedikit meminta perhatian ekstra ya sekarang?”

Magissa tak tahu harus mengomentari yang mana dulu. Satu sisi, ia merasakan adanya berdesir kala nama Dylan membumbung di antara percakapan ini. Sementara yang satunya lagi, malah memberi perhatian pada perutnya secara spontan.

“Maaf baru bisa nengokin Mbak sekarang. Kemarin-kemarin, masih

repot menghibur Mas Dylan. Mbak Magissa benar-benar membuatnya patah,” kelakar Rivan seraya menyampaikan fakta. “Setelah ditolak oleh wanita yang yang didoakannya dalam semoga, laki-laki juga merasakan patah walau nggak dibarengi air mata,” tambah Rivan tersenyum. “Itulah kenapa kami disebut nggak punya rasa, padahal aslinya, kami juga berdarah-darah lho, Mbak.”

Magissa meringis, tangannya seolah sudah terogarnisir menyentuh perut demi meminta penetralan pada bayinya ketika bayangan Dylan menyandra pelupuk mata. Ia tahu makna sindiran itu. “Gue cuma pengen ngebebasin Dylan dari tanggung jawab nggak penting ini kok,”

ucapnya asal. Mencoba memberi cengiran walau gagal. “Rivan, gue nggak mau Dylan menyia-nyiakan hidupnya cuma demi gue.”

Rivan tersenyum kecil. “Kalau buat Mas Dylan, Mbak Magissa bukan sekadar cuma,” katanya masih dengan nada ramah. “Tingkat paling penting di hidup Mas Dylan itu adalah Mama, lalu Tata. Tapi, semenjak Mbak hadir, urutan itu pun bergeser. Tata bukan lagi pemilik segalanya.”

“Kalau gitu, tolong bilang sama Tata, dia nggak perlu ngerasa digeser lagi. Gue nggak seberharga itu kok,” Magissa mulai merasa bersalah. Namun dengan judes, ia coba memainkan hatinya yang merana.

“Kamu memang bukan hanya sekedar berharga,” akhirnya Rissa membuka suara juga. Seraya menatap Magissa resah, rasa bersalah menggantung di matanya. “Dylan bilang, kamu yang teristimewa,” lanjutnya menuturkan. “Saya ke sini, ingin minta maaf pada kamu, Magissa.”

Elusan Magissa pada perutnya berhenti. Walau samar, kini ia mencoba mencengkram ujung bajunya.

“Saya merasa berdosa karena menyakiti kamu dengan ketidaktahuan saya,” Rissa menggenggam tangan Rivan namun netranya hanya bertumpuk pada Magissa saja. “Saya menyesal bersikap egois hanya karena mendengar cerita dari satu sisi.

Saya benar-benar minta maaf, Magissa.”

Rahang Magissa mengerat, matanya mulai berkaca-kaca. “Tapi saya pantes kok Buk dinilai begitu.”

Menggeleng cepat, Rissa menumpahkan sebulir air mata dan langsung menghapusnya. “Nggak ada yang pantas menilai seseorang, Magissa. Dan saya mengakui kesalahan saya itu.” Memikirkan keegoisannya tempo hari, benar-benar membuatnya tercekak. “Saya hanya panik. Saya mencemaskan Dylan lebih dari apa pun. Dylan nggak begitu mahir mengolah perasaannya, dia terlalu sering termakan iba pada orang lain. Lalu, mengorbankan hidupnya sendiri. Dylan pernah melakukannya

beberapa kali. Dan saya nggak pengen dia ngelakuinnya lagi.”

“Kalau gitu, Ibuk udah bener kok dengan nolak saya,” sahut Magissa cepat.

“Enggak. Itu kesalahan. Maafkan saya Magissa. Justru, kamulah yang membuat anak saya terlihat manusiawi. Dia akhirnya bisa menunjukkan emosinya.”

Ia hanyalah seorang ibu yang mencemaskan anaknya. Kemudian gelap mata, begitu menyadari Magissa punya celah yang bisa dicerca. Namun kini, ia benar-benar menyesali kepicikannya waktu itu. Bagaimana mungkin ia bisa bersikap tanpa hati di depan calon yang dibawa Dylan untuk menggenapi takdir sang putra.

“Dylan terlalu banyak menderita,” Rissa mengingat semua yang sudah dilalui anaknya. Dan hal itu kontan saja membuat air matanya menggenang. “Tetapi, waktu dia bercerita tentang kamu, saya melihat senyumnya sampai ke mata,” hujan di kelopak mata tuanya turun pelan-pelan. “Dia nggak pernah marah, tapi hari itu dia mukul Amar,” ada senyum kecil yang coba ia tampilkan walau kaku. “Dia mengetahui kehamilan kamu dari Amar. Dengan emosi yang merajai, baru kali itu, saya melihat Dylan sangat marah.”

Mata Rissa terus menancapkan atensi penuh pada Magissa. Berharap wanita itu tahu kesungguhannya dalam meminta maaf.

“Siang setelah mengantarkan kamu pulang, Dylan menyadarkan saya, mengenai penolakan tanpa dasar yang saya lakukan untuk kamu. Dan saya memang sudah berencana meminta maaf.”

Di sebelah Rissa, Rivan mengelus lengan ibunya lembut. Berusaha menyampaikan dukungan atas kejujuran yang diungkapkan sang ibu. Sebenarnya, ia bisa saja keluar demi memberi privasi, namun Rivan tidak nekat dikelilingi oleh wanita-wanita *setengah jadi* yang ada di bawah tadi. Makanya, ia bertahan di sini.

“Kami berencana datang hari minggu kemarin, Mbak. Sekeluarga, kami mau meminta maaf. Sekaligus mencoba meyakinkan Mbak Magissa, kalau

Mas Dylan sungguh-sungguh ingin menikahi Mbak.”

“Tapi tengah malamnya, Dylan mendapat kabar kalau kamu mengalami kram perut. Dan paginya, dia bilang kamu menolaknya,” Rissa menambahkan seraya tertunduk. “Dylan sangat terpukul, Magissa. Dia menyayangi kamu dan bayi kalian.”

“Mungkin, Mbak mikir, Mas Dylan cuma mau bertanggung jawab sama kehamilan Mbak aja. Tapi kami tahu Mbak, kalau Mbak sendiri udah lebih dari apa pun untuk Mas Dylan,” Rivan kembali menjelaskan. “Banyak laki-laki yang menghamili perempuan sebelum menikah, dan sekarang ini hal seperti itu mudah dimaklumi. Tapi, kita sedang membicarakan

Mas Dylan, Mbak. Dia nggak akan bertindak sejauh itu kalau dia nggak punya perasaan apa-apa ke Mbak.”

Membasahi tenggorokan yang terasa kering dengan air liurnya sendiri, Magissa menarik napas panjang. “Nafsu bisa nyerang siapa aja ‘kan?” balasnya mencoba tak terpengaruh. Padahal, hatinya sudah berdarah-darah mendengar penuturan sepasang ibu dan anak itu mengenai arti dirinya untuk Dylan. “Rivan, lo tahu nggak? Bisa aja kehamilan gue ini hanyalah jebakan takdir biar Dylan terperangkap seumur hidup sama gue. Sementara sebenarnya, jodoh dia masih ada di luar sana. Masih nunggu ditemukan.”

Magissa meremas kedua tangannya menahan sesak yang menggelanyut dalam dada. Ia harus konsisten dengan keputusannya. Terlalu banyak perbedaan, terlalu mencolok ketimpangan mereka. Membayangkan keluarganya akan membuat ulah jika mereka telah berstatus menikah, cukup menjadi pertimbangan serius untuknya.

Bambang bisa saja kembali malas bekerja begitu mengetahui ia akan menikah dengan pria kaya. Lalu, papanya berkemungkinan besar menggunakan cara licik untuk memeras Dylan. Belum lagi memikirkan penilaian keluarga Dylan padanya, Magissa merasa sudah tak lagi sanggup memasang topeng baik-baik saja di depan mereka.

“Buk, saya udah maafin Ibuk. Jadi, Ibuk nggak perlu ngerasa bersalah lagi sama saya,” tiba-tiba saja ia merasa lelah. Ia ingin tidur dan memejamkan mata segera. “Rivan, gue nggak tahu maksud lo ngomong gitu apa ke gue. Yang jelas, kalau nanti anak gue lahir, lo boleh kok ngajak dia main. Gue bakal kasih waktu buat lo dan keluarga lo ketemu sama anak gue.”

“Mbak Magissa—“

“Rivan, *please*, dokter bilang gue kudu istirahat. Gue harus *rileks*, nggak boleh tertekan. Jadi, tolong jangan nuntut banyak ke gue. Karena gue nggak punya apa-apa selain anak ini,” ia letakkan tangan di atas perutnya. “Dylan bakal baik-baik aja tanpa gue.

Begitu juga gue yang bakal baik-baik aja tanpa dia juga.”

Rissa menyentuh tangan sang putra yang sudah hendak membantah pernyataan Magissa. Ia menggeleng pelan ketika Rivan melayangkan tatapan penuh tanya. “Oke, kami paham,” kata Rissa lembut. Ia mengajak anaknya bangkit. Namun sebelum berpamitan, ia ingin mengatakan sesuatu pada Magissa. “Perempuan itu memang kuat. Kita mampu menghadirkan manusia baru ke dalam peradaban. Tetapi sekuat-kuatnya kita sebagai perempuan, fase terberat adalah mengandung dan melahirkan. Dan di sana, kita butuh sandaran. Berpegangan tangan ketika melahirkan, atau sekadar berbagi keajaiban kalau di

dalam perut kita sedang ada kehidupan.”

Rissa ingin sekali memeluk Magissa. Meminta maaf lagi agar hatinya yang kalut ini mampu mengelakan kelegaan. Namun, ia tahu diri, ia belum seistimewa itu untuk mendapat sebuah dekapan. Jadi, ia harus merasa puas dengan memandang Magissa saja.

“Magissa, tolong, berikan kesempatan pada anak saya untuk menjadi seseorang yang paling kamu butuhkan dalam fase terberat ini. Karena bagi Dylan, kamu adalah dunia baru yang ingin segera dia semogakan.”

Dan setelah tamunya pulang, wajah Magissa langsung dibanjiri air mata. Ia menghitung dalam hati,

betapa sensitifnya dirinya saat ini. “Lo penginnya gimana, Nak?” tanyanya tersedu. “Gue takut Bambang sama bokap gue bikin ulah. Gue nggak mau bapak lo nyesel kalau nikahin gue. Gue nggak ... *huhuuu* ... gue harus gimana, Nak?”

Bambang menunggu cemas di depan ICU sampai akhirnya Dylan menepuk pundaknya. “Bang?” serunya terdengar lega.

Dylan hanya mengangguk. Ia coba melihat kesibukan para tenaga medis yang hilir mudik di dalam sana. “Bagaimana keadaannya?”

Menggeleng kepala, Bambang menyugar rambut gondrongnya asal. Wajah lelahnya karena seharian menyisir jalan demi mengantar penumpang ke tempat tujuan, jelas tak ada apa-apanya dibanding cemas yang kini menyandra dada. “Belum tahu, Bang. Cuma dokter bilang, kankernya masuk stadium tiga. Gue nggak tahu harus ngehubungin siapa tadi selain elo, Bang,” desah Bambang merasa tak enak. “Nggak mungkin gue kabarin Marta, Bang. Pasti dia bakal ngomong langsung sama Magissa.”

“Pilihan kamu sudah benar. Jangan membebani Magissa dulu. Saya akan bantu semampu saya.”

Jadi, dua jam yang lalu, Bambang menghubungi Dylan

dalam keadaan panik. Bambang yang kala itu baru saja menurunkan penumpang terakhirnya dan langsung pulang, harus terkaget-kaget begitu melintasi kontrakan papanya yang sudah ramai orang. Awalnya, ia berpikir kalau papanya sedang bertengkar. Atau bisa saja *debt collector* yang hendak menagih utang.

Namun semua praduganya itu keliru saat melihat tubuh papanya di bopong oleh dua orang pria untuk dimasukkan ke dalam mobil. Diiringi isak tangis ibu serta adik tirinya, perasaan Bambang mulai tak tenang. Ia parkirkan sepeda motonya begitu saja di bahu jalan. Berlari menerjang kerumunan, ia pun mendapati mata papanya

terpejam sementara wajahnya pucat pasi.

Rupanya, pria yang telah membuatnya ada di dunia ini tengah menanggung sakit. Sudah lama penyakit itu menggerogoti kakek satu orang cucu tersebut, tetapi karena minimnya biaya, Imran tak pernah sungguh-sungguh mengobatinya. Bahkan, ia pun tak bercerita pada anak-anaknya. Cukup istri mudanya itu saja yang mengetahui. Dan beberapa saat lalu, ketika hasil *rontgen* dibacakan, Bambang merasa tercengang. Papanya yang dulunya perkasa, menderita kanker paru-paru stadium tiga.

“Gue mau ngegadai motor aja sama lo, ya, Bang? Bisa?” tanya Bambang hati-hati. “Itu motornya

Magissa. BPKB motor ada sama dia. Kalau gue gadai ke yang lain, mereka pasti minta surat-surat itu, Bang. Kalau nggak ada surat-surat, ya, mereka ngebawa motornya,” kini ia menyesal saat Magissa menyuruhnya sekolah dulu dan dirinya tidak mau. Ia harusnya menjadi orang pintar dengan kekuatan uang dalam genggamannya. Bukan malah menjadi preman dengan bogeman untuk menghasilkan uang. “Kalau motornya dibawa, gue nggak bisa ngojek, Bang. Gue nggak bisa ngumpul duit buat bayar tebusan motor.”

“Bambang, jangan pikirkan itu dulu. Kamu harus fokus pada kesehatan papa kamu.”

“Tapi, Bang, gue nggak punya biaya,” desahnya putus asa. Walau bagaimana pun, yang terbaring itu adalah orangtuanya. Ia boleh saja mengatakan benci sebanyak seribu kali, namun darah tetaplah darah. Ia tidak bisa membiarkan papanya sakit begitu saja. “Bokap gue nggak punya BPJS, Bang. Sementara di pabrik itu pun, dia cuma buruh kontrak aja. Nggak punya jaminan kesehatan apa-apa.”

Rambut gondrong Bambang makin awut-awutan. Karena sejak tadi ia sudah menjambaknya beberapa kali. Tidak memiliki uang untuk biaya papanya berobat. Diperparah dengan keadaan Magissa yang tak boleh diberi beban berat. Bambang jelas kebingungan. Ia sedang

menghubungi teman-teman juga saudaranya yang berpotensi bisa memberinya utang, dan nyaris semua yang ia hubungi mengatakan tak bisa membantu. Hingga nomor ponsel Dylan terbaca olehnya, lalu nekat mencoba menghubungi ayah dari calon keponakannya itu.

“Gue harusnya nggak ngehubungin lo, Bang. Mengingat gimana lo sama Magissa nggak berhasil. Tapi, gue nggak tahu harus minjem duit sama siapa lagi, Bang. Jadi, *sorry* banget kalau gue nyusahin elo sekarang ini.”

“Tidak apa-apa, Bambang.” Dylan menepuk punggung Bambang, mencoba menguatkan. “Saya akan membantu kamu semampu saya,” katanya sembari

melirik arloji sebentar. “Ayo, kita temui dokter yang menanganai papa kamu. Setelah itu, kita pergi ke bagian administrasi. Kita prioritaskan dulu kesembuhannya, oke?”

Menatap Dylan dengan mata memerah. Bambang tak kuasa menahan haru. “Biayanya pasti mahal, Bang. Jutaan, bisa sampai puluhan ‘kan?” ia sedang mencoba meyakinkan agar Dylan tahu bahwa uang yang akan dikeluarkan untuk kesembuhan papanya cukup besar.

Mengangguk kembali, Dylan meremas bahu Bambang. “Saya punya uangnya.”

“Bang—“

“Saya ingin membantu, Bambang.”

“Tapi lo sama Magissa kan udah nggak baik-baik aja? Lo yakin mau bantuin gue, Bang?”

“Saya yakin,” Dylan berkata tegas. “Dan jangan katakan apa pun pada Magissa dulu. Dokter memintanya *bedrest* total. Jangan bebani dia dengan pikiran-pikiran berat. Kamu bisa ‘kan?” Dylan tak terlalu mahir menenangkan orang lain. Jadi, satu-satunya yang bisa ia berikan adalah tepukan kuat di punggung Bambang. Berharap laki-laki itu paham, bahwa Dylan sudah menganggapnya lebih dari sekadar orang asing yang menyemarakkan liku hidupnya. “Ayo kita temui dokternya.”

Hubungannya dan Magissa memang tidak berjalan baik belakangan ini. Dylan sendiri pun tak lagi pernah menampakan hidungnya di depan wanita yang sejujurnya teramat ia rindukan. Ia sedang menahan diri. Sambil mempertebal doa, agar Magissa baik-baik saja.

Sebelum nanti ia datang lagi dan menawan hati Magisa sampai mati.

Atau dirinya sendirilah yang kan terkubur sepi.



Yang Tak Ia Sangka

Ketika patah melanda, bercengkrama dengan sunyi tentulah menjadi bagian paling mengasyikan untuk meratapi hati. Apalagi, bila hujan datang lalu menggiring kenangan akan sosoknya yang menyenangkan hadir di waktu petang, sudahlah tak

akan mampu kita bangkit dari singgasana bernama merana.

Dimensi lara antara ditinggalkan dan tak lagi menaruh cinta, sejatinya sama-sama membuat nestapa. Namun paling tidak, keduanya pernah bersama dalam fase menabur merah muda di udara. Sebelum gugur dan terkubur. Atau selayaknya sulur-sulur yang mengukur batas antara senja dan waktu paling tepat dalam mengumpul serpihan-serpihan asa.

Dylan mungkin terlihat sama saja. Tak ada yang berubah dari hidupnya, walau sudah satu bulan Magissa tak lagi bisa dipandang netra. Namun, ia coba biarkan saja. Ia tangani pekerjaan-pekerjaannya yang terbengkalai kala ritme hidupnya kembali kacau tak tentu

arah. Tenang, masih menjadi tameng terampuh yang ia tampilkan saat gelisah justru sedang bergemuruh.

Ah, tapi Dylan tak perlu terlalu khawatir.

Magissa memang ia biarkan menjauh. Tetapi, keberadaan wanita itu tak lelah ia pantau. Ia tahu ke mana wanita tersebut pergi. Ia bisa melihat jelas, bagaimana Magissa mencoba menghindari. Tak apa-apa, Dylan punya kuasa untuk mempermudah semuanya.

Ia tak pernah lupa, betapa berpengaruhnya nama yang tersemat di belakang namanya. Ia juga tidak ingin berdusta, menjadi kaya raya mampu menggenggam dunia. Paling tidak adalah

dunianya. Yang kini mulai terisi dengan nama Magissa di mana-mana. Jadi, ketika mengucurkan banyak rupiah demi terus mengetahui keadaan wanita itu tak terasa salah, Dylan menikmati laporan-laporan berkala yang diberikan anak buahnya.

Tenang, saham atas namanya masih tercatat aman dalam kepemilikan perusahaan keluarga. Jadi, ketika ia sedang membutuhkan orang untuk menjaga Magissa serta memberinya kabar terkait wanita itu di tiap momennya, Dylan tak perlu gundah. Fabian—selaku direktur utama setelah serah terima jabatan dari Evelyn—jelas membantunya dengan sangat baik.

Ia biarkan Magissa kembali pada dunia yang dulu belum terisi mereka. Dylan silakan, wanita itu mengambil waktu sebanyak-banyaknya. Sebelum nanti, ia datang dan mencuri seluruh waktu Magissa selamanya.

Well, iya, selamanya.

Atau ia bisa mati merana.

Astaga, lihatlah, siapa sekarang yang mulai gila?

Ponselnya bergetar, Dylan tak ingin mengabaikannya. Ia tutup laptop demi menekuri laporan dari orang suruhan. Dengan kacamata yang masih bertengger di atas hidung, ia baca pemberitahuan mengenai Magissa yang kini sedang berada di pusat perbelanjaan. Lengkap

dengan foto serta waktu kunjungan wanita itu ke sana.

Seraya menghela lega, Dylan lepas kacamatanya. Ia memijat pangkal hidung seraya memejam. Setidaknya, Magissa baik-baik saja. Dan Dylan cukup bersyukur karenanya.

“Magissa,” gumamnya dengan napas panjang. “Kamu benar-benar membuat saya gila,” helanya kasar.

Sembari menekuri ketidakwarasannya, ponselnya lagi-lagi berdering. Kali ini bukan pesan, melainkan panggilan. Nama adik Magissa tertera di sana, Dylan buru-buru mengangkatnya. “Hallo?”

“Iiihh, ini dasternya unyu banget ‘kan, *Beb?*” Marta sedikit histeris saat menunjukkan baju tidur itu pada Bella.

“*Cucok* nih kalau dipakai sama Rani,” Bella alias Rama menerima gaun tidur berwarna *pink* yang disodorkan Marta. “Rani! Sini deh, kamu harus lihat nih, daster-daster unyu yang dibelikan Magissa.”

Walau pun rambut panjangnya telah terpotong pendek dan dirinya juga sudah mengenakan celana *jins* laki-laki pada umumnya, namun terkadang ada saja bahasa banci yang masih terbawa saat sedang asyik-asyiknya bercerita.

“*Ugh*, Ran, ada yang motif *leopard* juga! *Eeerrrrr..!*”

“*Meong beud* ya, Beb? *Unch-unch begete*. Duh, gue lemah!” jerit Marta sambil memeluk daster bermotif macan tutul di dada.

“Inget nggak sih, *Beb*, waktu Leoni make bikini garis-garis Zebra?” timpal Bella dengan wajah mupeng setengah mati.

“Iya, terus siapa tuh *lekong* yang ngajak *dese* berenang? Ikbal atau Indra sih namanya?”

“Oh, yang punya *bewok-bewok gemay* itu ‘kan?”

Lalu Marta dan Bella cekikikan.

Sementara Magissa memutar bola mata jengah. Sudah bosan sekali dengan gosip seputar *perbancian* ini. Tetapi, hatinya sedang baik dan tak ingin memaki. Ia berikan panggung agar Marta

dan *dedengkot* sejenisnya kembali memutar cerita.

Kemudian Rani datang. Rani ini adalah istrinya Bella yang entah ketiban sial atau berkah berhasil membuat sisi laki-laki Bella yang tertidur lama terbangun. Singkat kata, Bella menggagahnya. Lalu terjadilah pembuahan, semua itu dibuktikan dengan membuncitnya perut Rani. Usia kandungannya sudah mencapai lima bulan, pegawai notaris itu tampak tak memusingkan latar belakang serta masa lalu Bella.

Karena buktinya, bukan malah menggugurkan kandungan, Rani malah terima-terima saja saat harus menikahi wanita setengah pria itu.

“Kalian tuh kalau nggak berisik sehari bisa nggak sih?” omel Rani mengambil tempat duduk di sebelah Magissa. “Lo bawa mereka ke mana sih tadi, Mbak?”

Magissa menyengir. Ia menjadikan rumah kontrakan Rani sebagai *basecamp*nya beberapa kali kala penat menyandra terkurung di dalam ruko terus-terusan. “Maksud hati pengen *shopping-shopping ulala* sama mereka ala-ala sosialita gitu ‘kan, tapi apalah daya, isi dompet masih menjeritkan patimura. *Ugh*, bangetlah pokoknya.”

Rani menyamankan punggung pada sandaran sofa. Sementara kakinya terjulur, sengaja menjadikan bahu Bella menjadi

tumpuannya. “Ram, kayaknya gue pengen makan geprek deh nanti.”

“Ya, udah, pesen aja,” sahut Rama tanpa beban.

“Pengen makan di sana. Enggak tahu kenapa deh, gue pengen makannya ditempat yang desek-desekkan gitu.”

Magissa tertawa tanpa sadar. Tangannya menyentuh perut sementara netranya fokus pada sepasang pasutri yang tengah sibuk berdebat. Sudah lama rasanya ia tidak pernah merasakan keinginan-keinginan aneh itu. Bayinya sangat baik akhir-akhir ini. Namun, sangat sulit memejamkan mata bila malam tiba. Seakan sedang ada yang ditunggunya, hingga membuat

Magissa terjaga sampai fajar menyingsing.

“Ya, udah, kalau mau cari tempat makan yang rame buruan deh. Bentar lagi jam makan siang. Nah, itu waktu paling pas buat desek-desekan,” gerutu Rama kesal.

Mengerjapkan mata, Magissa kembali dibawa pada realita. Menyaksikan bagaimana tubuh kurus Rani yang bangkit sambil misuh-misuh untuk berganti baju. Dalam hati, Magissa sendiri tak sabar melihat perutnya yang nanti akan membuncit seperti itu. Kandungannya memasuki bulan ketiga dan dirinya pasti akan baik-baik saja.

Ketiadaan Dylan di sisinya lagi, cukup membuat resahnya memudar. Namun tidak dengan rindunya. Tetapi, kini ia pandai menyiasati, bila rasa menggebu itu datang, ia akan memeluk perutnya erat.

“*Nek*, lu mau makan apa? Mau gue pesenin atau keluar juga kayak Bella?” Marta mencolek kaki baginda Magissa yang terhormat. Maklumlah, ia masih berkedudukan sebagai hamba sahaya, jadi duduk di lantai merupakan kegemarannya. “Atau lo mau balik ke ruko?”

Magissa mengangkat kepalanya. Menghentikan elusan di atas perutnya juga, ia menatap Marta dalam-dalam. “Gue pengen makan di restoran yang harus reservasi

dulu sebelum kita duduk di sana,” celetuknya tiba-tiba. “Kemaren, gue baru dapet transferan dua puluh juta lagi. Sayang dong tuh duit nggak kepake?”

Bola mata Marta langsung membulat berseri-seri. Ia tatap Magissa dengan senyum yang terlalu merekah. “Dylan udah transfer lagi? Kok *dese* nggak *ngombreng* sama gue sih?”

Magissa mengabaikannya. Kemudian ia menyenggol bahu Rama dengan kakinya. “Minta nomor rekeningnya si Rani dong, Bel. Gue mau ngasih duit jajan buat dia.”

“*Cash* aja kali, Gis, harus bener di transfer segala,” balas Rama yang sibuk pada *game* di ponsel.

Di mana-mana banci atau pun mantan banci memang selalu membuat kesal. Rama ini salah satunya. Mau di kasih hati, malah minta jantung. *Ck*, dasar kurap! “Sini nomor rekeningnya, Bencong!” seru Magissa kumat galak.

Sambil mencebik, akhirnya Rama terpaksa *mempousekan* permainannya. Membuka menu pesan, ia mengirimkan nomor rekening Rani pada Magissa.

Magissa sih bodoh amat ya, kalau mendapati bencong ngambek. Bertahun-tahun hidup dengan Marta, ia sudah kebal menghadapi para pemilik penis yang menginginkan kerang *wanna be* itu misuh-misuh. Segera mengirimkan sejumlah uang,

Magissa kembali bersandar malas di sofa. Ia sudah menetapkan kontrakan Rama ini sebagai tempat terbaik untuk leyeh-leyeh.

“Mbak Magissa ngirimin gue duit?” Rani keluar dari kamar dengan pakaian yang jauh lebih sopan dengan sebelumnya. “Ini gajinya Rama atau gimana sih Mbak?”

“Bukan, itu dari anak gue. Uang jajan buat anak lo karena udah mau nemenin kegabutan anak gue selama ini,” ucap Magissa asal.

Rani tertawa. Ia menggelengkan kepala dan tak ingin memperpanjang masalah uang. Tahu betul bahwa Magissa paling tidak suka pemberiannya ditolak,

Rani menggumamkan terima kasih. “Yakin, nggak mau nikah sama bapaknya, Mbak?” goda Rani terang-terangan. “Anaknya aja dapet kucuran dana puluhan juta tiap bulan, apalagi Mamanya coba?”

“Ck, gue nggak pantes jadi nyonya.”

“Emang udah pernah nyoba?” Rani kembali duduk di sebelah Magissa sambil mengenakan sepatu.

“Halah, udah tahu gue *endingnya* gimana,” ketus Magissa sok tak peduli. Ia menyambar ponsel untuk mengirim pesan pada Bambang. “Gue cuma rakyat jelata, sementara dia setengah dewa. Lo pikir ini Cinderella?”

“Kan wajar kalo ceweknya miskin terus cowoknya kaya, Mbak. Yang jadi masalah tuh malah kalo ceweknya kaya sementara cowoknya rakyat jelata.” Rani terus mengompori, hal rutin yang ia lakukan tiap *weekend* bila bertemu dengan Magissa. “Bos gue tuh, Mbak, bininya tajir melintir, direktur pula, kaya dari lahir pokoknya. Sementara bos gue cuma notaris, Mbak. *Keki* banget dia lho, Mbak. Tapi akhirnya, dia hidup bahagia sampe sekarang.”

Magissa hanya menimpalinya dengan cebikan.

“Kayak si Meghan Markle itu, Mbak. Walau dia artis, tapi dia nggak setenar Angelina Jolie ‘kan? Nah, dia pede aja tuh ngegaet hati pangeran. Padahal, dia juga udah

pernah nikah dulunya. Bukan perawan ting-ting. Bodoh amat aja dia walau banyak yang pro kontra. Yang dia pikirin tuh ‘kan, yang penting pangeran cinta.”

“Dylan belum tentu cinta sama gue,” gumam Magissa memikirkan kata-kata Rani.

“Ya, lo kan belum pernah nanya, *Nek?*” sambar Marta gemas.

“Masa harus gue juga yang nanya begituan. Inisiatif bisa kali jadi laki-laki.”

Memelototi Magissa, Marta menahan jari-jarinya yang berniat menjambak-jambak wanita itu. “Hey, *Nek,! Kalo lo lupa, bahkan yang ngajak *kewong* pertama kali juga elo ‘kan? Yang bikin dia nggak perjaka lagi juga lo ‘kan?*

iihh, *begin dang begete* sih, lu, *Nek?* Mau *playing victim?* Ah, lo nggak cocok peran yang tersakiti gini. Udah deh, lo balik ke kodrat awal jadi bawang merah yang akhirnya menikahi Ardi Bakrie putra sang konglomerat.”

Prasa yang digunakan Marta mengarah pada Nia Ramadhani yang semasa remaja dulu pernah mengambil peran sebagai bawang merah yang sangat kejam pada bawang putih.

Magissa sok tak peduli. Ia sibuk mencari video-video *mukbang* yang sekiranya bisa mengalihkan perhatiannya dari betapa menohoknya ucapan-ucapan yang baru saja ia dengar. Namun, dari banyaknya video makanan yang tersimpan di ponsel, tak ada satu

pun yang menarik minatnya. Hingga ia pun mencebik, menatap satu per satu manusia sok tahu yang masih memandangnya cemberut.

“Kalian jangan napas di deket-deket gue dong? Sana minggat!” usirnya ketus. “Ran, buru deh lo pergi makan siang, atau laki lo gue bejek-bejek sekarang.”

Mengalah karena mereka lebih waras dari Magissa, akhirnya sepasang suami istri itu pun pergi. Sambil berpesan kalau Magissa dan Marta akan keluar nanti, kunci rumah disimpan saja di bawah tumpukan sandal yang ada di depan rumah. Rama bilang, di situ merupakan tempat paling aman.

Mantan Bencong sudah bertitah. Lebih baik, wanita tulen segera mengiakan saja.

“Jadi, gimana *Nek*, lu mau makan di mana?”

“Bentar gue ajak Bambang sama Ninis sekalian. Kita pesen taksi *online* aja ya, Mar? biar bisa jemput mereka.”

“Beneran mau makan di resto nih?”

“*Iyes*. Bentar gue hubungin dulu adek *duralek* gue,” lelah karena *chatnya* tak kunjung dibaca, Magissa memilih menelpon adiknya saja. Ia siap mengomel, namun suara merdu adik iparnya, menahannya melakukan hal itu. “Hallo, Bams?”

Ini Ninis, Mbak.”

“Lho? Bambangnya mana, Nis? Nggak ngojek?”

“Iya, lagi nggak ngojek, Mbak. Buru-buru tadi ke rumah sakit, katanya papa drop lagi.”

Sejenak, Magissa terdiam demi mencerna omongan Ninis yang tak jelas itu. Dengan *backsong* tangisan keponakannya, Magissa merasa telinganya sedang salah kaprah. “Apa, Nis? Bambang ke mana?”

“Rumah sakit, Mbak. Kondisi papa ngedrop. Jadi dia buru-buru, lupa bawa hape abis ngehubungin Bang Dylan tadi.”

Hah?

Apalagi sih ini?

“Aduh, Nis, lo ngomong apa sih? Kok nggak jelas banget? Tapi

gue deg-degan, Nis.” Ada nama Dylan yang disebut. Dan tentu saja, telinganya langsung bersorak kegirangan. “Maksudnya gimana, ya, Nis? Papa siapa yang ngedrop?” tanyanya hati-hati.

“Lho? Mas Bambang belum ngasih tahu Mbak atau gimana ya ini, Mbak? Aduh, aku takut salah ngomong.”

Bukan hanya Ninis yang panik, kini Magissa pun tengah merasakan hal serupa. Posisinya kembali berubah. Tak hanya duduk, Magissa malah langsung berdiri. Wajahnya memucat ngeri, sementara pening mulai menyambangi sebelah kepalanya. “Nis?” panggilnya dengan nada pelan. “Ceritain pelan-pelan ke

gue, oke?” rayunya mencoba tenang.

Dan setelah itu, Magissa merasa jantungnya jumpalitan.

Astaga, kenapa sih alur hidupnya tak tentu arah begini?



Jitting

Langankan bermain
rollercoaster, menaiki
bianglala saja, kerap
membuat jantung jumpalitan.
Mungkin, adrenalin yang
digodok oleh darah berbeda namun
tetap saja, membuat sang merah
yang mengalir semua pembuluh
bergejolak penuh riak.

Seperti mendapat kesempatan menaiki kedua wahana itu dengan bebas. Magissa tahu, ia memang melompat kegirangan. Tetapi ia juga paham betul, bahwa hal itu hanyalah kamuflase demi menyamarkan takut yang merontah-rontah di dada.

Sama seperti saat ini, ketika ia menyusuri koridor rumah sakit dengan Marta yang memapahnya semenjak mereka menuruni taksi *online*. Bahkan, sudah dua kali Magissa memuntahkan isi perutnya. Kedua telapak tangannya basah oleh keringat, pening membuatnya harus berpegangan pada Marta. Belum lagi debar di dada yang berhasil menyusupkan ketakutan di sana. Magissa ingin hilang kesadaran saja, agar saat ia

bangun nanti, semua hanya akan berakhir menjadi sebuah mimpi.

“*Nek*, lo mau kita duduk dulu atau *gimandose*? Jalan lo sempoyongan *begete*. Gue takut jatuh mapah lo kalau *begindang*.”

Magissa mengerjap, akhir-akhir ini ia sering mengalami disorientasi tempat. “Mar,” ia berbisik seraya menatap Marta lekat.

Marta mendesah, ia anggukan kepala seakan sedang berbicara pada balita yang lelah sehabis tantrum. “Kita nyari tempat duduk *yes*? Gue beli minum dulu deh buat lo. Atau kita cari kantinnya dulu aja? Lo kan belum makan?”

Tak tahu harus menjawab apa, Magissa menyentuh perutnya. Masih berusaha melangkah, ia

ingat betul percakapannya dengan Ninis via sambungan telepon tadi.

“Ternyata, selama ini papa punya sakit paru-paru, Mbak,” suara Ninis terdengar bergetar. “Udah lama diderita. Bahkan waktu mama belum meninggal. Dia jarang pulang ke rumah, karena selalu batuk-batuk terus. Dia nggak mau nambahin biaya, kalau Mbak sama Mas Bambang tahu dia lagi sakit juga.”

Pelupuk mata Magissa basah. Bibirnya bergetar dan rasanya ia ingin jatuh ke tanah.

“Nek, udah dong, ah. Bokap lo pasti baik-baik aja. Bukan salah lo kok, Nek.”

Tetapi Magissa tak bisa.

Hatinya terus meratap, mencoba menyambung-nyambungkan semua peristiwa lampau yang pernah mereka lewati bersama-sama. Tentang papanya yang tak pernah ada di rumah. Tentang mabuk yang selalu pria tua itu bawa serta. Lalu ambruk dengan muntah-muntah. Dan tak jarang disertai darah.

Magissa pikir, semua adalah efek mabuknya. Makanya, ia senang menyumpah serapah.

“Bagos! Mabok aja terus sampe mati!”

Magissa bisa mendengar suaranya sendiri kala memarahi ayahnya kala itu.

“Tapi kalau mau mati jangan di sini! Aku nggak mau ngurusin mayat papa!”

Biasanya, setelah mengatakan hal-hal kejam itu, Magissa akan berlalu. Menutup kasar daun pintu, atau dirinya akan memilih menyetel musik-musik keras.

“Sebelum dibawa ke rumah sakit itu, papa sempet nemui Mas Amar, Mbak. Dia minta maaf. Dia bilang, kalau sebenarnya minta duit ke Mas Amar itu buat nyambung biaya berobat dia. Mas Amar yang kaget, langsung bawa papa ke rumah sakitnya. Minta papa di ronsen. Tapi papa nolak, Mbak. Dia nggak mau bikin kekacauan lagi katanya, Mbak. Kondisi papa makin parah, karena lingkungan pertemanan dia tuh nggak mendukung, Mbak. Dia konsumsi obat iya, tapi minum-minum juga iya.”

Pantas saja, semua uang yang diminta oleh papanya pada Amar seakan tak pernah cukup. Kalau untuk sekadar minum-minum, tidak mungkin papanya akan menghabiskan ratusan ribu dalam satu malam saja. Lagipula, yang diminum oleh papanya itu paling sekadar miras oplosan yang mereka racik sendiri agar bisa diminum banyak orang.

“Mama Lena yang selama ini ngurus papa, Mbak. Sebisanyalah, dengan uang seadanya dia beliin papa obat.”

Jadi, nama istri muda papanya adalah Magdalena Saragih. Suku batak yang tak beruntung ketika mencoba mengadu nasib ke ibu kota. Dengan latar belakang perawat yang dijanjikan temannya

untuk bekerja di rumah sakit besar, nyatanya Lena malah ditipu. Nyaris diperkosa ketika menyisir gang demi gang untuk mencari keberadaan teman yang menjanjikan pekerjaan itu, Lena malah berakhir ditolong oleh papanya yang kala itu tak sengaja melintas.

Klasik memang. Namun ternyata, semua cerita itu memang ada.

“Papa nggak punya BPJS, Mbak. Nggak ada jaminan kesehatan yang lain juga. Huhuhu ... aku kasian, Mbak. Makanya, kalau mau berobat selalu terkendala biaya.”

Baiklah, kini Magissa merasa perlu berhenti dan bersandar

sejenak. Seraya menumpahkan air mata di pundak Marta yang selalu setia padanya, Magissa membenci kata sesal yang turut diciptakan Tuhan dalam ketidakkekalan ini.

“Kenapa mereka nggak ngomong sama gue, Mar?” ucapnya di antara isak yang tak lagi terbendung. “Kenapa mereka nggak bilang, Mar?”

“Ssssttt ... udah dong, *Nek*, lo tuh nggak boleh gini,” Marta menepuk-nepuk pundak Magissa. “Kan kemaren lo abis sakit, makanya mereka nggak cerita dulu. Yuk, kita cari lagi ruangnya yuk?” bujuk Marta sambil membantu Magissa menghapus air mata. “Kamar nomor *berepong*?”

Magissa tidak tahu. Karena setelah ia terguncang tadi, Marta yang meneruskan percakapan dengan Ninis.

“Ck, gue males banget nelpon Ninis lagi. Anaknya tukang nangis sekarang. Budek kuping gue dengerin Kalea jerit-jerit,” gerutu Marta tak suka. Namun sekarang mereka bingung, harus bagaimana mencari kamar inap om Imran. Bisa sih bergerak menuju *nurse station* tapi kan Marta sedang membawa Magissa yang lagi lemah, manja ulala. “Bambang juga kebiasaan banget sih, hape pake ketinggalan segala. Itu titidnya kalo nggak nempel, gue yakin sering ketinggalan juga.”

Magissa tak menanggapi, ia mencoba mengingat-ingat siapa

yang bisa mereka hubungi saat ini. “Dylan,” katanya lantas berbisik. “Hubungi Dylan,” tambahnya mengingat perkataan Ninis tadi.

“Hah? Dylan? Emang *dese* lagi *disindang*?”

Magissa hanya menjawabnya dengan anggukkan, kemudian Marta tak berpikir dua kali untuk menghubungi Dylanda kerinduannya.

Uhuy!

Dylan keluar dari lift dengan netra yang langsung fokus mencari di mana poli THT, tempat Magissa dan Marta yang sedang menunggunya. Beberapa saat lalu,

ia mendapati panggilan dari Marta. Sebenarnya, Dylan tidak terlalu terkejut. Karena anak buahnya, sudah melaporkan terlebih dahulu di mana Magissa berada saat ini.

“Dylan! *Yuhuuuu ...!*”

Tidak ada yang beteriak seperti itu di rumah sakit ini kecuali Marta. Jadi, dengan mudah Dylan menemukan keberadaannya. Dengan rambut tergerai dan kaus ketat seperti biasa, pria gemulai itu melambai-lambai penuh semangat. Kabar baiknya, Dylan tak lagi meringis saat berjumpa dengan waria itu. Ia sudah mulai terbiasa.

“Ya ampuuunn ... Lan! Setelah ribuan *purnamsek* akhirnya kita *jumpalita* lagi!” pekik Marta tak peduli bila pasien-pasien

memerhatikannya. Oh, iya, dirinya berada di Poli THT ini hanya numpang duduk. Setelah sok *iyes* menyusuri rumah sakit tanpa bertanya-tanya. “Ah, Dylanda kerinduankuuu ...!” Marta hampir berlari, namun Magissa menariknya paksa.

Lalu pada momen itulah, Dylan melihatnya.

Sosok yang menjadi buah pikirannya selama ini. Terduduk lesu dengan wajah menghadap ke arah lain. Langkah Dylan pun melambat. Ia ingin menyaksikan sosok itu lebih lama walau sekarang ini, hanya palingan muka yang ia terima. Dylan biarkan netranya bertumbuk puas, supaya rindu tahu kalau mereka telah bertemu.

Astaga, Magissa ...

Wanita yang tak hanya menyandra hatinya, namun lengkap dengan seluruh atensi yang ia miliki.

Nyaris seluruh waktu ketika dirinya sedang terjaga, siluet itulah yang menari-nari di kepalanya. Sambil menerka-nerka, tak rindukah wanita itu padanya. Atau, dirinya sendiri yang akan mengumpat kesal, kala tangannya bergerak tak sabar untuk menemukan nomor Magissa. Ia ingin menghubunginya, mendengar suara Magissa menyapa telinganya.

Ya, Tuhan ... Dylan tahu dirinya sudah gila!

Menerima laporan-laporan berkala, yang rutin dikirimkan oleh

orang suruhan, tak membuatnya merasa lega. Rasanya, ia ingin terbang ke sana, menyandra Magissa agar tak ke mana-mana. Namun, ia takut bila keinginannya itu, malah membuat Magissa terluka.

Lihatlah, semesta benar-benar mengacaukan harinya.

Dan kini, sosok itu ada di depan mata. Dylan merasa perlu mengambil napas panjang, agar tidak membuat kekacauan dengan nekat mendekap wanita itu erat. Makanya, ia paksa irisnya yang serupa kayu cendana, hanya menatap Marta saja. “Marta,” spanya menyematkan senyum simpul.

Marta segera berubah *lentjeh*. Bibirnya pura-pura mencebik, padahal tangannya sudah gemas setengah mati ingin mencubit perut Dylan yang kata Magissa keras *manza ulala*. “Sekarang gue tahu, kalau rindu itu, dibawa langsung sama semua orang yang namanya Dylan,” cicitnya sok menggemaskan. “Ya ampun, Lan, tangan gue gatal banget pengen grepe-grepe brewok *manzalita* lo itu, iiihhh ...”

Dylan hanya mengangguk. Tidak ingin menanggapi pernyataan vulgar tersebut. “Kenapa kamu ada di sini, Marta?”

“Kan babe bos dirawat *disindang*, yes? Kita mau jenguk *dungs*. ”

“Dan dari mana kamu tahu, Marta?” tanya Dylan berusaha tenang. “Bambang bilang, dia tidak memberitahukan perihal kesehatan om Imran pada kalian.”

“Lo mau ngintrogasi kita sampai kapan sih?” Magissa akhirnya membuka mulutnya juga. Ia yang semula hanya duduk dan membuang muka, kini berusaha bangkit. Mencoba menekan kerinduan yang menjerit-jerit dalam hati, Magissa menatap Dylan tajam. “Gue anaknya!” Demi Tuhan, Magissa merindukan pria itu. “Dan atas dasar apa gue nggak boleh tahu kondisi bokap gue? Hah?!”

“Tidak ada yang bilang kamu tidak boleh mengetahuinya,” jawab Dylan lancar. “Kalau memang

ingin bertemu, silakan. Saya akan antar ke ruang perawatannya.”

Dan begitu Dylan berbalik tanpa menunggu responnya, Magissa langsung terhenyak.

Bukan seperti ini respon yang ia inginkan.

Bukan begini yang ia harapkan.

“Yuk, *Nek!*”

Saat Marta menyambar lengannya, Magissa masih berharap bahwa Dylan menawarkan bantuan. Hingga Magissa perlu mengerjap dua kali demi menetralsir sesak yang sukses menyusup guna membuatnya lemah.

“Dylan, tungguin dong!” Marta berseru ketika Dylan sudah hampir tiba di depan lift. “Gue ngegandeng

Magissa nih. *Dese* lemes *begete*. Abis muntah dua kali, terus belum makan siang. Mana sekarang badannya berat. Tunggu dong, Lan. Selain tetek sama pantatnya, perutnya udah mulai buncit-buncit gimana gitu lho, Lan. Lo nggak pengen liat?” Marta langsung cekikikan.

Dylan berhenti dan menunggu.

Kemudian Marta melanjutkan ceritanya. “Magissa bilang, teteknya suka nyeri akhir-akhir ini. Terus kata si Bella, itu tandanya Magissa butuh *Jiting*, Dylan?”

“*Jiting?*” Dylan membeo bingung.

Magissa langsung mencubiti perut Marta, tetapi banci sialannya itu malah berpindah di sebelah

Dylan sambil tertawa-tawa nista. Seraya menjadikan tubuh besar Dylan tempatnya bersembunyi, Marta tersenyum licik kala berhasil menarik Dylan untuk berbisik.

“*Jiting*, Dylan. Jilat *putting*,” dan setelah mengatakan itu Marta langsung menari-nari girang.

Respon Dylan di luar dugaan. Alih-alih mengabaikan, atau diam seperti biasa, pria itu malah menatap Magissa lekat. Sebelum akhirnya mengalihkan tatapannya kepada Marta. “Dia yang mengusir saya, Marta. Jadi, saya tidak bisa membantu.”

Sial!

Magissa malu setengah mati.

Apalagi mendengar pekikan heboh Marta, kini mereka berhasil menjadi pusat perhatian.

“Gue pikir bakal ketemu lo dalam kondisi yang memprihatinkan kayak gue gini,” celetuk Magissa tanpa mampu ditahan. Ia tulikan ocehan absurd Marta yang mengganggu. Dan berusaha fokus mengeluarkan uneg-uneg yang menyiksa. “Ternyata, lo tetap aja *stunning* dalam kondisi terbaik kayak nggak ada kejadian apa-apa,” tambahnya ketika mereka telah berdiri sejajar.

Dylan menoleh kepada Magissa, namun tak lama. Masih memertahankan gesture tenang, ia hanya menganggukkan kepala seraya memencet tombol empat di sisi kiri lift. “Saya dicampakkan

sebulan yang lalu. Saudara saya bilang, kondisi terbaik dari pria yang dicampakkan adalah merawat tubuhnya dengan sangat baik. Agar bila bertemu dengan orang yang mencampakkan saya, dia akan merasa menyesal.”

Dikatakan setenang itu, jiwa Magissa jelas meradang. “Nyindir terooss!” serunya berapi-api.

“Saya senang kalau kamu merasa tersindir,” jawab Dylan kalem.

“Ck, Sialan!” maki Magissa kesal.

Dylan segera melayangkan tatapan tajam. “Jangan pernah mengumpat, Magissa. Anak saya bisa mendengarnya.”

Dan rasanya, Magissa ingin sekali menendang pantat Dylan begitu mendengar tawa Marta meledak di telinga.

Bangsa—

Ah, tidak!

Bangsuuulll!!

Bak Deru Yang Memburu



Napas mereka pernah satu deru, keringat keduanya pun sempat berguguran jatuh. Mencipta ritme memburu, hingga bersama seperti tengah mendaki Mahameru. Cumbuan penuh bujuk rayu, pernah mengantar mereka sampai ditahap tak ingin memisah.

Mengecup, memuja, hingga salah satunya kalah dan menjeritkan lenguh membara.

Membuat satu kesatuan yang utuh, hingga hujaman penuh lirik mengantarkan keduanya sampai pada fase akan memiliki bayi.

Ah, ya, sebentar lagi.

Bersemayam nyaman di rahim Magissa, sementara Dylan menjaga sebisanya.

Momentum itu merasuki otak Magissa sesaat setelah Dylan menggandeng tangannya. Tepatnya, ketika Marta langsung melengos pergi begitu Dylan menyebutkan nomor kamar yang ditempati oleh ayah Magissa. Kembali berada dalam genggam tangan pria itu, Magissa tahu

hatinya semakin tak keruan. Dentamannya mengulah, sementara dadanya bergejolak ria.

“Harusnya jangan ke sini dulu.”

Kepala Magissa terangkat, memandang sendu penglima yang dirindukan netra. “Kalian sengaja ‘kan, nggak ngabarin gue?”

Dylan mengangguk, seraya melempar senyum sopan pada perawat yang dikenalnya selama beberapa pekan menghabiskan waktu di rumah sakit. “Rumah sakit tidak baik untuk kamu. Istirahat saja di rumah, lalu berdoa agar keadaan papa kamu baik-baik saja.”

Cakrawalanya yang sendu, menyipit segera. Kepala Magissa memutar ke belakang, tepatnya

pada dua perawat genit yang kini tertawa-tawa menatap mereka malu-malu. Ah, sebenarnya hanya menatap Dylan. “Lo tadi senyum ya, sama perawat itu? Ck, ganjen ya, lo sekarang?”

Dylan mengernyit, ia balas pandangan penuh tuduhan itu dengan kerutan tak mengerti. “Yang terakhir kali saya ingat, saya adalah pria *single*. Bebas bagi saya untuk tersenyum pada siapa pun, semau saya.”

Fine!

Dylan makin menyebalkan!

“Lo tuh nyebelin banget sih sekarang,” gerutu Magissa menyabarkan diri. “Memang ya, laki-laki di mana-mana sama aja.

Nggak nyadar mau punya anak,” dumelnya sengit.

“Saya sadar akan memiliki anak. Tapi selebihnya, saya hanya akan berakhir sebagai seorang ayah saja ‘kan? Seorang *single parent*.”

Mulut Magissa segera membuka, namun sesaat kemudian ia menutupnya lagi. Terlanjur emosi, hingga ia sendiri bingung harus mengeluarkan sumpah serapah yang mana. Menyabarkan dadanya, Magissa masih menatap Dylan sengit. “Enak ya, lo jadi laki-laki, nggak perlu susah-susah ngegembol anak dalam perut. Terus bebas tebar pesona ke mana-mana,” cebiknya seraya menyentak tangannya dari genggaman Dylan.

Namun Dylan segera menahan. Rahangnya mengerat dan tatapannya berubah buas. Rasanya, ia ingin sekali mengunyah otak kecil Magissa. Melumatnya hingga lembut sebelum menelan, lalu membiarkan usus serta lambungnya mencerna. Ia tidak ingin terpancing emosi serupa hari itu. Tetapi, tuduhan-tuduhan Magissa sukses menyulutnya.

“Saya bisa menggendong anak saya setelah lahir nanti. Membawanya ke mana pun saya mau. Dan karena kamu yang mencampakkan saya, seharusnya saya terluka kemudian mencerca kamu karena berpotensi membuat hidup anak saya tidak lengkap.”

Mendengar penuturan Dylan yang seperti itu, Magissa merasa

ingin menangis. Tetapi, ia tidak akan mengakuinya.

“Ngomong-ngomong, saya lega melihat kamu juga baik-baik saja, Magissa. Teruslah berbagi tawa dengan teman-teman kamu. Jangan tertekan dan jalani kehamilan ini dengan baik,” ujar Dylan lembut. “Ruangan Papa kamu sudah terlihat, saya pergi dulu,” sambil mengusap kepala Magissa, Dylan menepuknya pelan dan pamit tanpa terlebih dahulu menanti tanggapan.

Ya, begitu saja.

Dylan berlalu dari netra Magissa yang masih ingin mencumbu pandang padanya lebih lama.

Menyisakan Magissa yang terhenyak seraya mengusap perutnya. “Bokap lo nyuekin kita

‘kan? Dia masih marah ‘kan? Lo nggak pengen bujukin dia gitu, Nak?”

Tetapi anaknya pun rupanya tertular menyebalkan juga. Alih-alih memberi jawaban, bayinya tetap bungkam hingga jeritan Marta memanggilnya.

“Di rahim ada *earphone* nggak sih? Gue takut lo punya gangguan pendengaran,” ia mengelus perutnya prihatin. “Suara Marta emang penuh radiasi.”

Dulu, Magissa sering mendapati papanya terkapar di depan pintu dalam keadaan mabuk. Saat itu yang ia lakukan adalah

menyiramnya dengan air. Agar papanya segera bangun, karena dirinya akan menggelar dagangan. Atau, kalau ia sedang berbaik hati, ia akan mengguncang-guncang tubuhnya walau gerakannya tak manusiawi. Kemudian menghardik laki-laki itu dengan gelontoran ucapan pedas tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Magissa selalu berpendapat, papanya sangat pantas mendapatkan hal demikian. Pria tukang mabuk dan judi tanpa sekali pun pernah menghasilkan uang, tak layak dikasihani. Apalagi dihormati.

Lalu, Magissa membenci papanya hingga berdarah-darah. Ia tidak menyukai suami yang setengah mati dicintai oleh ibunya

itu. Baginya, laki-laki yang telah membuatnya ada di muka bumi ini adalah seorang parasit kelas terberengsek di alam semesta. Makanya, Magissa merasa senang bukan main, ketika papanya tak lagi tampak di mata. Karena itu artinya, uang yang ia cari tak akan terhambur sia-sia.

Namun, hari ini dunia Magissa terasa berputar kencang. Beberapa jam yang lalu, ia masih ingat membenci papanya sampai mati. Alasan mendasar yang dikemukakan Amar karena memutuskannya dengan cara paling membuatnya gila, cukup menjadi landasan guna memperkokoh ketidaksukaannya itu pada sang papa.

Tetapi, lihatlah kini ...

Air matanya tak bisa berhenti mengalir padahal cerita lengkap dari ibu tirinya telah selesai bermenit-menit lalu. Tangannya menggenggam erat telapak tangan papanya sekali pun kakek bercucu satu itu belum menunjukkan tanda-tanda ingin bangun. Isaknya masih terdengar, walau kini rahangnya telah terkatup rapat-rapat. Sekarang, kebenciannya telah menemukan muara baru, yaitu, takdir.

Iya, takdir sialan!

Nasib berengsek!

Kenapa harus dirinya yang mengalami semua ini?

Memandang sendu dengan linangan yang tak juga surut, Magissa membayangkan betapa tak

nyamannya tidur dengan alat bantu pernapasan dan infuse di tangan. “Gue nggak bakal mati, kalau dari kemarin-kemarin kalian bilang ke gue, Bams.”

Bambang hanya meringis. Ia menggaruk tengkuk seraya duduk di tepi ranjang. “Kandungan lo nggak baik-baik aja, Gis. Lo bisa makin stress kalau dari awal gue bilang sama lo.”

“Tapi gue berhak tahu!” suara Magissa meninggi sekali pun pendaran matanya tak beranjak di ke mana-mana. “Gu—gue, seharusnya tahu, Bams,” dan kembali Magissa tersedu.

Bambang menghela menatap kakaknya. Lalu beralih pandang pada sang ayah yang masih belum

sadarkan diri setelah menjalani radioterapi. Kondisi tubuhnya, memang tak memungkinkan untuk dilakukan prosedur operasi. Karena itulah, dokter menyarankan menggunakan prosedur radioterapi untuk mematikan sel-sel kanker yang makin ganas dari hari ke hari. Dan setiap selesai melakukan terapi tersebut, ayahnya pasti tak sadarkan diri. Dokter bilang hal itu normal. Namun tadi, Imran sempat drop dan Bambang pun panik hingga tak sadar ia menghubungi Dylan.

“Papa kuat kok, nanti pasti sembuh. Lo jangan merasa bersalah, Gis. Inget sama kandungan lo.”

Tetapi Magissa sudah terlanjur merasakan hal itu. Setengah mati ia

menahan diri dari sesal dan rasa bersalah yang telah berjubel di hatinya. Menumpuk-numpuk, hingga sesak turut bergabung demi memperparah keadaan. “Gue suka nyumpahin dia mati,” isaknya pelan. “Kenapa dia nggak bilang kalau sakit? Dia ngebuat gue jadi anak durhaka bertahun-tahun,” air matanya menetes, namun Magissa menghapusnya cepat. “Sebelum gue jatuh waktu itu, dia dateng ke ruko pagi-pagi. Gue nggak tahu mau ngapain, terlanjur emosi, gue usir dia ujan-ujan.”

Di dalam ruangan ini, ada Magdalena yang duduk didampingi Marta di sofa panjang. Lalu Magissa dan Bambang yang berada di sisi ranjang pesakitan. Tidak ada Rana, adik Magissa dan Bambang

yang masih balita itu. Karena ternyata selama nyaris tiga minggu ini, Rana diurus oleh Ninis. Balita tidak diperbolehkan menjenguk. Dan betapa Magissa makin merasa miris, ketika dirinya adalah orang terakhir yang tahu keadaan sesungguhnya dari orang-orang yang seharusnya ia sebut keluarga.

Padahal, Ninis masih memiliki bayi. Namun tak keberatan ketika dititipkan balita lagi. Belum lagi segala macam pekerjaan rumah tangga yang dikerjakan sendiri. Ck, adik iparnya itu memang luar biasa.

Sementara dirinya, tidak punya pekerjaan berarti. Hari-harinya hanya terisi dengan mengelus perut dari fajar hingga senja. Memiliki tiga orang asisten yang tak hanya

berjualan, tetapi juga mengurus keadaan rukonya. Marta yang selalu memberinya makan tepat waktu, atau sekadar Bambang yang kerap memastikan rukonya terkunci tiap malam.

Ya, Tuhan ... betapa Magissa begitu tak tahu malu sekarang ini.

“Gue nggak guna banget jadi manusia,” bisik Magissa tercekat. “Gue nggak bisa jadi ibu yang ngasih ayah buat anak gue. Dan sekarang, gue beneran jadi anak durhaka yang nggak tahu apa pun soal penyakit papanya.”

Bambang melompat dari tepi ranjang, ia menghampiri Magissa dan memeluknya dari belakang. Mendaratkan dagunya di atas kepala sang kakak, Bambang

menepuk-nepuk lengan Magissa berusaha menguatkan. “Kita sama-sama berdosa, Gis. Udahlah, bukan salah lo. Dari awal, papa juga nggak pernah ngasih tahu kita. Dia nggak pernah jujur sama kita.”

“Ngomong-ngomong, Bams,” suara Marta menyela normal. “Katanya bokap lo nggak punya BPJS, emangnya pengobatan kanker paru-paru dapet subsidi langsung ya dari pemerintah? Kok lo nggak ngeluh soal biaya?” cerocosnya penasaran. Hingga ia lupa menggunakan bahasa banci andalannya. “Ini kamar kelas berapa sih? Kok bagus banget, ngalahin kamar Magissa.

Bambang meringis, ia melepaskan pelukannya dari Magissa dan berdiri salah tingkah. Menggaruk

teng kuk pun percuma, karena kini Magissa turut menunggu jawaban darinya. Setengah berdeham, Bambang pun membuat tanda *peace* dengan jari. “Bang Dylan yang bayar,” cicitnya enggan menatap sang kakak. “Dan ini namanya ruang VIP, Bencong. Nggak pake kelas-kelasan.”

Dan melototlah Magissa, sambil mencerca adiknya untuk meminta detail. “Apa, Bams?” dari bibir Mbak Lena, iya Magissa tetap tidak mau memanggil istri baru ayahnya dengan sebutan Mama, Magissa hanya mendengar kronologi mengenai riwayat penyakit. Ia benar-benar lupa untuk bertanya dari mana mereka mendapatkan biaya perawatan di ruangan super bagus ini. “Dylan?”

Bambang mengusap wajah sembari mengatur langkah mundur. “Gue nggak punya kenalan orang kaya selain dia, Gis,” tuturnya jujur. “Asli, gue malu banget awalnya,” tambahnya lagi seraya meringis. “Dia udah lo tolak, tapi masih gue mintain tolong buat bayarin perawatan papa.”

“Ya, kalau lo tahu itu malu-maluin, kenapa lo tetep minta tolong sama dia!” seru Magissa tiba-tiba. Ia merasa bahwa apa yang dilakukan oleh Bambang sama saja dengan apa yang dilakukan oleh papanya bertahun-tahun yang lalu. “Lo sama aja meres dia, Bams!” napas Magissa memburu dan netranya yang penuh air mata tadi segera berganti dengan keinginan menghardik

kejam. “Apa bedanya lo sama papa!” jerit Magissa akhirnya. “Lo meres dia! Dia bakal bikin alasan buat ninggalin gue selamanya!”

Kenangan saat ia menunggu Amar yang tak kunjung tiba berputar di kepala. Tiba-tiba saja, ia takut Dylan akan seperti itu. Dylan pasti akan menjauhinya. Dylan sedang mencari akal agar tak lagi berhubungan dengannya.

Lalu anaknya? Magissa menyentuh perut dengan bibir bawah tergigit. Anaknya tidak akan merasakan kasih sayang seorang ayah. Dylan akan segera muak diperas terus-terusan. Dylan pasti ...

Tapi, bukannya ia yang sudah menyuruh Dylan menjauh?

Bukankah dirinya yang tak ingin dinikahi?

Dan ingatan mengenai hal itu, segera membuat dada Magissa terhimpit sesak. Ia refleks bangkit, namun kepalanya langsung berdenyut dan pandangannya berkunang-kunang. Ia berhasil berpegangan pada tepi ranjang, tetapi tubuhnya nyaris terhuyung ke belakang. “Dylan?” bibirnya melafalkan nama itu, berat.

Pintu kamar inap diketuk, Magissa segera menoleh berharap bahwa Dylan yang datang. Namun rupanya, Tuhan tak sebaik hati itu. Asa yang Magissa panjatkan menguap dengan keberadaan dua orang perawat yang berdiri sambil menenteng tiga kantung *paperbag*.

“Selamat siang, Pak Bambang,” sapa seorang suster ramah sambil melangkah masuk dengan senyum secerah matahari. “Saya bawa titipan dari Pak Dylan. Katanya, ini makan siang buat Pak Bambang sekeluarga.”

Bergeraklah Marta secepat kereta kencana begitu kata makanan melayang-layang di udara. “*Ulala*, Dylan paling *teung* apa yang kita mau, *yes?*” kikiknya kesenangan.

Namun Magissa berbeda tanggapan. Dengan langkah pelan, ia mengampiri perawat yang tersenyum genit pada Dylan tadi. “Dylannya di mana?” sebelah tangannya memegang perut. “Dylan di mana?” ulangnya tegas.

“Please, kasih tahu gue Dylan di mana?”

“Pak Dylan buru-buru ke Poli Anak, Bu. Makanya, dia nitip ke kita di depan lift tadi.”

Dan tanpa menunggu penjelasan apa pun lagi, Magissa mencoba melesat secepat yang ia mampu.

Ia tidak mau melepaskan Dylan.

Ia tidak ingin Dylan pergi darinya.



Bisa Diulang

Dylan menggendong Letta seraya memerhatikan keramaian di Poli Anak. Tak sengaja bertemu di lobi rumah sakit ketika Dylan tengah menunggu pegawainya membawakan pesanan makan siang, Dylan cukup kaget mendapati Evelyn sekeluarga berjalan panik ke dalam. Ternyata,

Olla anak kedua Evelyn sedang mengalami demam. Mereka akan membawanya ke dokter anak. Letta pun sedang kumat manja, alih-alih berada di rumah, Letta minta ikut serta.

Jadilah, Dylan hanya menitipkan makan siang untuk Magissa pada perawat yang kebetulan lewat. Ia akan menjumpai Magissa lagi setelah ini, karena ia jelas tidak tega melihat Letta terabai saat kedua orangtua bocah itu tengah fokus mengurus si kecil.

“Kenapa Kakak harus pakai *maskel*, *Uncle*?”

Dylan hanya tersenyum seraya membenahi letak maskernya. Tadi, ia memang meminta masker pada *nurse station* di poli anak.

Kemudian memasangkannya pada Letta. Ia agak terlalu khawatir pada kesehatan keponakan-keponakannya. “Biar Kakak terhindar dari virus. Adik sedang sakit, Kakak tidak boleh ikut sakit juga, paham?”

Letta menggeleng, namun segera memeluk leher Dylan. “Kakak mau *ais klim, Uncle.*”

“Es krim, Kak,” koreksi Dylan segera. “Mama bilang kakak belum makan. Nanti kita makan dulu, ya?”

“Kakak mau makan di *lestolan*. Kakak mau sup.”

“Di restoran *Uncle?*”

Saat Letta membalasnya dengan anggukkan, Dylan memulas senyum dan menepuk-nepuk

punggung kecil sang keponakan. Mereka menunggu Olla selesai di periksa. Dylan tidak membiarkan Letta masuk ke dalam. Makanya, ia rela menggendong Letta sambil menjawab pertanyaan-pertanyaan ceriwis khas bocah perempuan dengan sabar.

Hingga tiba-tiba, netranya menemukan Magissa.

Awalnya ia tidak percaya. Sampai dua kali harus mengerjap demi menajamkan indera. Barulah setelah merasa yakin, ia tidak membutuhkan waktu berpikir dua kali guna memacu langkah menghampiri wanita itu dengan alis mengerut tak mengerti.

“Kita ke mana, *Uncle*?”

“Sebentar ya, sayang? Itu ada tante Magissa,” dan Dylan pun mempercepat ayunan langkah. “Magissa?”

Sejujurnya yang paling Magissa benci adalah kelemahannya diketahui orang lain. Untuk itulah, ia tidak sudi menangis di depan khalayak. Lebih baik menelan air mata, daripada orang-orang tahu pelupuknya memproduksi cairan yang identik dengan kesedihan. Namun, saat Dylan tak ada dalam jangkauan, berkali-kali sudah Magissa membiarkan orang lain menengoknya dalam simbahan embun menyedihkan itu. Berkali-kali sudah, ia biarkan isak membumbung bersama dengan derasnya rinai yang membanjiri wajah.

Sama seperti beberapa saat lalu, ketika ia merasa hilang akal hanya dengan membayangkan Dylan akan meninggalkannya. Hingga langkah-langkahnya memacu sendiri, sementara ketakutan menjadi penerang untuk menemukan pria itu. Seharusnya, Magissa bisa menghubungi Dylan agar ia tidak kepayahan. Namun rupanya, nalar sedang tak bersinergi. Sebab ternyata, berjalan tertatih mampu membuatnya memantapkan hati.

“Ada apa, Magissa? Kamu baik-baik saja?”

Tak perlu intermezzo lagi, hari-hari yang mereka lewati tanpa saling bertatap muka, sudah lebih dari sekadar cukup untuk itu. Jadi, Magissa menggeleng.

“Apa yang sakit, Magissa?”

Tak peduli bahwa di antara mereka ada anak kecil yang melihat khidmat. Magissa menyentuh lengan Dylan yang bebas, ia cengkram kuat sementara punggungnya merunduk mengatur napas. Rasanya lelah sekali. Padahal, ia turun dengan lift di lantai empat menuju lantai dua. Namun perjalanan singkat itu sangat membuatnya letih.

“Magissa? Ada yang sakit?” Dylan mulai panik karena Magissa tak menjawab. “Kakak turun, ya?” ia menurunkan Letta namun tetap memastikan bocah itu memegang pahanya. “Ada apa, Magissa?” kini, ia fokus meneliti penampilan Magissa secara menyeluruh.

“Kamu menangis? Papa kamu baik-baik saja ‘kan?”

Magissa tak ingin menjawab. Malah, ia mengubur wajahnya pada lengan Dylan yang menyentuh bahunya. Terisak pelan di sana, sementara sebelah tangannya yang lain berusaha menahan diri agar ia tidak menubruk Dylan dengan segera.

“Magissa, tolong jangan buat saya panik,” Dylan sudah terdengar putus asa. Ia menyentuh dagu Magissa untuk membuat wanita itu menatapnya. Seraya menghapus lelehan-lelehan bening yang membasahi pipi Magissa yang terlihat lebih tirus dari sebelumnya, Dylan menarik napas mencoba memahami apa yang tengah dirasakan Magissa. “Kenapa?”

tanyanya lembut, merunduk agar mata mereka menyuarakan temu. “Kamu sakit? Bayinya tidak apa-apa ‘kan?”

Magissa sempat melirik anak perempuan yang masih memandang mereka dalam diam. Namun, ia tidak memiliki waktu untuk mengingat-ingat anak siapa yang Dylan gendong tadi. Sudah bersyukur bahwa anak itu bukan Tata.

“Magissa?”

“Gue nggak tahu,” bisiknya pilu.

Dylan diam dengan sabar. Ia terus membelai wajah Magissa, menepikan rinai hujan yang keluar dari pelupuknya. “Kita duduk dulu, ya?” kini tangan Dylan merangkum pinggang Magissa, membimbing

wanita itu agar berjalan bersisian. “Kamu harus tenang, *okey?*” sambil mencari-cari kursi yang sekiranya kosong untuk mereka berdua, tangan Dylan yang satu lagi pun menggandeng tangan Letta. “Kamu masih sanggup berjalan ‘kan?”

Magissa hanya mengangguk, lalu berpegangan pada lengan Dylan erat-erat.

Namun sebelum mereka mencapai kursi yang di tuju, suara Evelyn membuat langkah mereka melambat. Kemudian, Magissa menghentikan laju kakinya segera, begitu mengenali laki-laki yang berdiri di belakang mantan kekasih Dylan itu.

“Dia siapa, Lan?” bisik Magissa di tengah-tengah kebingungan yang melanda.

“Itu suami Evelyn, Magissa. Namanya Abra.”

Dan Magissa berpikir, mungkin kini ia sedang memerankan sosok Jang Man Woel, pemilik penginapan untuk para hantu dalam drama Hotel Del Luna. Dan Dylan adalah Goo Chan Seong, seorang pria yang bisa menarik semua orang dari masa lalunya.

Oh, *hell!*

Ini pasti gila. Iya ‘kan?

Karena mulai dari Amar, Nessa, dan sekarang si bajingan Abra ada di depan matanya.

Baiklah, mungkin sebaiknya Magissa segera mencari kendaraan lain saja menuju alam baka.

Nama pria itu adalah Abra. Teman sehidup semati Amar sejak mereka masih bersama di masa itu. Ia juluki berandal berdasi, nyatanya, Abra memang seistimewa itu dengan gelar mentereng di belakang namanya.

Namun, tetap saja, pria itu bajingan selayaknya Amar.

Dan kini, tak sekadar bajingan, ternyata pria itulah yang berhasil merampas hati Evelyn dalam genggamannya Dylan. Berlabel suami sang jelita, rasanya Magissa tak

ingin percaya dengan fakta yang ada di depan mata.

Setidaknya, Miley Cyrus pernah menikah dengan Liam Hemsworth yang luar biasa. Dan perkiraan Magissa, Evelyn akan bersuamikan seseorang jelmaan dewa. Tetapi ia ternyata salah. Abra, keparat itulah yang menjadi pelabuhan cinta sang primadona.

Ugh, rasanya Magissa ingin tertawa.

Tetapi ia tidak bisa melakukannya. Tubuhnya lemah. Ia tidak ingin terjadi apa-apa dengan anaknya. Jadi, alih-alih mengolok Abra, Magissa malah meminta Dylan untuk di antar ke rukonya. Tidak ada orang di sana,

Magissa bisa sedikit menjernihkan pikiran.

“Kamu belum makan, Magissa,” Dylan menahan tangan Magissa setelah pintu ruko berhasil ia buka. “Kita pesan makan siang dulu, ya?”

“Lo mau nemenin gue makan di sini?”

Dylan hanya menanggapi dengan anggukan. “Kamu mau makan apa?”

Magissa diam. “Tadi, gue pengen banget makan siang di restoran yang harus reservasi dulu sebelum makan di sana.”

“Ke restoran saya, mau?”

Magissa menggeleng, ia tarik tangan Dylan untuk ikut masuk ke

dalam bersamanya. “Udah nggak pengen lagi.”

“Lalu? Kamu ingin makan siang dengan apa, Magissa?”

Magissa memilih diam lagi. Ia tatap Dylan beberapa detik sebelum menghela dan memilih tempat duduk seraya menyandarkan punggungnya ke tembok. “Kenapa lo ngebiayain pengobatan papa gue, Lan?” todong Magissa langsung. “Kenapa lo nggak nolak aja permintaan Bambang? Kenapa lo nggak ngehubungin gue buat ngebicarain masalah ini? Kenapa lo ...,” Magissa menarik napas setelah tak sadar bahwa ia terlalu memaksa diri saat mencerca Dylan.

Dylan mengikuti Magissa masuk. Ia duduk di kursi yang sama dengan yang diduduki wanita itu. Sambil memandangnya sendu, Dylan menyorot wanita tersebut dalam-dalam. “Karena saya ingin melakukannya, Magissa.”

“Dan kenapa lo pengen ngelakuinnya? Lo nggak ngerasa kalau lagi diperas sama bokap gue? Lo nggak ngerasa lagi dibohongi Bambang? Bisa aja ‘kan, mereka sekongkol? Bisa aja bokap gue pura-pura sakit,” rupanya Magissa masih ingin meracau.

“Papa kamu sakit, Magissa. Dan saya sama sekali tidak merasa diperas.”

“Lo nggak ngerti, Lan,” kepala Magissa menggeleng dramatis.

“Mereka bakal manfaatin lo terus karena lo kaya!” nadanya naik satu tingkat. “Kejadian kayak gini bakal keulang lagi nanti. Dan lo bakal muak dimintai tolong terus-terusan!”

“Saya tidak akan merasa muak.”

“Lo pasti bakal muak!” sergah Magissa segera. “Amar aja muak. Dia ninggalin gue. Bikin alasan nggak masuk akal buat putus biar bokap gue nggak morotin dia lagi. Lo juga bakal kayak gitu, Lan! Lo pasti udah ngerencanain sesuatu ‘kan?” tuduh Magissa menggebu. “Pasti, nanti lo bakal bikin surat palsu juga. Bilang anak gue mati pas lahir. Biar gue nggak bisa nuntut apa-apa sama lo ‘kan?!”

“Magissa, tenang.”

“Nggak! Gue nggak bisa tenang!” Magissa kembali berseru, padahal jarak antara mereka tidak terlalu jauh. “Lo pasti bakal buat surat palsu juga ‘kan?! Terus ngambil anak gue. Keluarga lo kan kaya. Lo bakal bawa anak gue jauh!”

Sesungguhnya, Dylan terkejut dengan isi kepala Magissa. Tak menyangka bahwa Magissa mampu menyimpulkan tuduhan-tuduhan seperti itu padanya. Namun, di antara keterkejutan itu, Dylan bisa melihat luka menganga di mata Magissa yang kembali berlinangan air mata. Ada ketakutan di sana, tetapi lebih banyak kesedihan.

Jadi, yang mampu Dylan lakukan adalah mengulurkan tangan. Menghapus kembali

lintasan air mata Magissa dalam diam. Ia memupus jarak, menggenggam sebelah tangan Magissa lembut dan meremasnya untuk memberitahu wanita itu, bahwa dia ada di sini.

“Saya tidak akan melakukan hal itu,” ucapnya pelan. Matanya memaku Magissa. Berharap Magissa tahu kesungguhannya. “Saya tidak akan merasa muak pada orangtua atau adik kamu,” tuturnya tanpa melepas pandangan. “Dan saya tidak akan mengabarkan berita kematian untuk anak kita.”

“Tapi lo orang kaya,” kali ini nada yang Magissa gunakan melunak. Ia seperti tengah diliputi kecemasan berlebih mengenai masa depan. “Lo mau ngambil anak gue ‘kan?”

“Anak kita, Magissa,” Dylan mengoreksinya cepat. Berharap, Magissa terbiasa mendengar dua kata itu. “Walau kamu tidak ingin hidup dengan saya, tapi saya tidak akan berbuat hal sekeji itu. Saya masih berharap, kamu akan terus menuntut saya nantinya. Berharap, kamu akan kesusahan dalam mengasuh anak kita. Lalu, kamu akan datang kepada saya. Dan meminta saya untuk membantu kamu membesarkannya hingga dewasa.”

Air mata Magissa kian memacu deras. Ia terisak, namun berusaha keras tidak menahannya. Ia gigit bibir bawahnya yang gemetaran. “Amar pergi dari gue, Lan.”

“Dan saya bukan Amar, Magissa,” Dylan berucap sabar.

“Saya tidak akan meninggalkan kamu. Saya akan terus ada di sisi kamu.”

“Tapi lo ninggalin gue sebulan ini,” kepala Magissa menunduk.

“Kamu yang meminta saya pergi.”

“Kenapa lo nggak berkeras buat nemenin gue? Biasanya lo keras kepala. Kenapa sekali gue usir dan lo nurut?”

“Karena itu untuk kebaikan kamu. Saya tidak ingin kamu merasa tertekan dengan keberadaan saya. Makanya, saya mencoba menjauh.” Dylan menghela dan menatap Magissa lembut. “Saya cukup senang mengetahui keadaan kamu baik-baik saja. Saya suka

kamu menjadi lebih *rileks* dan tidak lagi tertekan.”

“Lo sok tahu!” sunggut Magissa kesal. Mencoba menarik tangannya yang dipenjara Dylan.

Dylan hanya menanggapi dengan senyum kecil. Lalu kemudian, tatapannya berubah serius. “Tapi kita harus meluruskan beberapa hal terlebih dahulu, Magissa,” katanya tenang. Meletakkan ponsel di atas meja, ekspresi Dylan tidak selembut tadi, namun tidak juga terlihat ketus. “Pertama, saya tidak akan pernah merasa bosan untuk membantu keluarga kamu. Bila yang kamu risaukan hanya mengenai saya yang akan diperas oleh papa kamu, sebelumnya saya akan jelaskan terlebih dahulu pada beliau, kalau

beliau akan mendapatkan uang bulanan dari saya. Jadi, beliau tidak perlu meminta setiap hari. Saya akan menjelaskannya sampai beliau mengerti.”

Kernyitan di dahi Magissa mengerut dalam, ia mencoba menyimak agar paham.

“Dan untuk adik kamu,” Dylan menjeda sebentar. “Saya akan memberinya modal untuk usaha. Saya tidak akan meminta ganti padanya, namun dengan perjanjian dia harus menggunakan sebaik-baiknya. Saya melihat ia memiliki tanggung jawab yang cukup besar untuk hidup orang-orang disekelilingnya. Dengan suntikan semangat dari keluarga, saya yakin, adik kamu mampu berdikari.”

Nah, bukankah ini sudah kejauhan?

Magissa masih tak paham.

“Ini maksudnya apa, ya? kok pembahasannya sampai-sampai ke Bambang gini?”

Dylan tersenyum, ia raih lagi tangan Magissa agar bisa ia genggam. “Menikah dengan saya, Magissa. Kita besarkan anak kita bersama. Saya ingin menua dengan omelan kamu yang mengiringinya.”

Bibir Magissa bergetar, sementara matanya mulai berkaca-kaca. “Lo ngelamar gue?”

Tepat saat Dylan menganggukkan kepala, seruan banci kesayangan Magissa pun membahana.

“*Yuhuuu, Nek!* Gue pulang, bawa barang, yang minta disayang-sayang!” lalu ia cekikikan. “Eh, Dylan? *Ugh*, nggak ganggu ‘kan?” tanyanya celingukan.

“Lo ganggu banget, Bencong!!” seru Magissa keras-keras. “Minggat lo, Woy! Minggat lo, setan!!” umpatnya tanpa sadar.

Marta berengsek!

Jelangkung bajingan!

Dan setelah mengatur napasnya, Magissa kembali menatap Dylan lurus-lurus. “Oke, Lan, lo bisa ulang yang tadi?”



Derajatmu Melebihi Dewa

Adalah sebuah gengsi yang membuat siapa terasa begitu mewah untuk mereka yang tak pernah berada di golongan terbawah. Sama seperti kesombongan yang berada ditepian keangkuhan kala derajat terangkat dan materi meningkat. Semua

hanya masalah strata sosial yang terkadang terdengar sial.

Kaum borjunis menyebutnya estetika, sementara kaum kapitalis mengatakan rebut semua yang berkuasa. Namun bagi kaum hawa, asal kau dan aku saling mencintai, maka dunia dan seisinya adalah milik kita.

Gombal!

Tetapi, itulah yang paling menarik.

Lebih dari sekadar pujangga yang menulis larik-larik sajak terindah, wanita dan kesucian cinta yang mereka punya, bahkan rela berkorban nyawa. Makanya, di antara semua kaum yang ada di dunia, kaum hawa adalah penentu surga dan neraka.

Ah, wanita ... derajatmu jelas melebihi dewa.

Magissa sedang membaca artikel yang ia *klik* iseng demi membunuh jenuh di pagi yang masih ranum. Bosan juga terus-terusan menonton, jadi Magissa pikir ia perlu membaca. Sebuah keadaan langka yang ingin ia tunjukkan pada anaknya. Ia tidak mau anaknya ini berpikir kalau yang bisa ia lakukan adalah rebahan seharian. Seseekali, anaknya harus paham kalau ibunya memiliki otak yang kadang memang suka memberontak.

Aduh, nasibmu ya, Nak?

Lalu, terjadilah huru-hara.

Lebih tepatnya, entak kaki Marta yang membahana. Tergopoh-gopoh melintasi keramik di lantai dua,

hingga kemudian menjeblak pintu kamar Magissa dengan napas memburu heboh.

Halah, Magissa sudah terbiasa.

“*Nek!*”

Lama-lama, Magissa perlu merevisi panggilan Marta padanya. Enak saja dirinya yang masih semok bin montok ini dipanggil *Nenek*. “Apaan sih, Mar? Ada yang borong dagangan?”

“*Ugh, bukaaannn*,” ala-ala *cabelita* Marta bersuara. “Ini lebih krusial dari mantan yang ditinggal di atas jembatan. *Ulala ... gue syok begete, Nek,*” kemudian Marta sok cantik dengan memegangi dadanya.

Magissa langsung mencebik. Ia keluar dari selimut untuk

mengintip keadaan di luar melalui jendela kamarnya. “Langitnya masih sama, kok lu ngehalunya bisa luar biasa, ya?” celetuknya. “Jangan lupa, gue masih marah sama lo gara-gara kemarin.”

Bibir Marta manyun. Ia duduk di tepi ranjang Magissa sambil memilin selimut di tangan. “Gue ‘kan nggak sengaja, *Nek*. Mana *teung* gue kalau Dylanda *Ketamvanan* lagi menyatakan lamaran. Lo sih, nggak ngode.”

Melipat kedua tangan di atas dada, Magissa menyandarkan punggungnya ke tembok. Ngomong-ngomong, ia belum mandi. Tapi tenang, sudah gosok gigi dan membersihkan wajah dari lembutnya *cream* malam. Uang yang dikirim Dylan untuk

kesejahteraan anaknya yang belum lahir, telah ia investasikan dalam bentuk *skincare* demi menunjang penampilan masa depan.

Lho, iya toh?

Dirinya harus mulai menjaga kesehatan kulit wajah dari sekarang. Agar, ketika anaknya memasuki usia sekolah, anaknya tidak malu saat ia bergabung dengan kumpulan ibu-ibu hebring paripurna lainnya. Ia harus memastikan, kala lambaian tangannya sebelum pagar sekolah tertutup mampu membuat ibu-ibu lain terpukau.

“Udah deh, lo mau ngomong apa tadi? Warung jangan lo tinggal lama-lama, Bambang sama Bella masih *training*. ”

“Oh, iya!” pekiknya mulai heboh kembali. “*Ugh, Nek, lu harus teung,*” Marta menggenggam tangannya sendiri dengan gemas. Wajahnya sudah sangat lebay, melotot-melotot nista, layaknya Leli Sagita saat terkena *zoom in zoom out*. “Ya, ampun ... *Nek!*” lalu ia memekik sambil memegang dadanya.

“Bencong! Cepet lo ngomong! Gue sambit beha juga lu lama-lama!”

Namun, Marta tampak tak gentar. Waria yang hari ini mengepang rambutnya ala-ala Betty Lapea, masih memegang dada. “*Nek, gue nggak sanggup ngombreng saking kagetnya,*” desahnya bak orang yang teraniaya.

“Tapi, demi *ye* dan *bebi bala-bala*, gue harus tegar.”

Dan rasanya Magissa ingin muntah. Akhir-akhir ini, Marta terobsesi menjadi *yutuber* seperti idolanya Mak Bety. Makanya, tingkahnya semakin tak keruan saja. “Hussein Nagara Bin Abdul Mukhti, cepetan lo ngomong, ya? Atau lo mau gue tabok pake isi beha gue? Biar lo ngeliat putting gue terus mupeng karena lo nggak punya!”

Marta langsung manyun. Salah satu kelemahannya adalah memang melihat payudara wanita. Bukan blingsatan karena nafsu. Justru sebaliknya, ia iri karena dadanya tidak bisa mengembang seperti itu. Ah, kan, Marta sudah *bad mood*.

“Mar?”

“Ck, itu lho, gue tadi mau bilang kalo ternyata bosnya si Rani tuh Abra,” katanya masih dengan bibir mengerucut.

“Bosnya siapa? Rani?” ulang Magissa meyakinkan. “Rani bininya Bella?” Manyun-manyun nista, Marta melirik Magissa sinis. Magissa tak perlu mempersoalkan *mood swing* yang terlampau sering diderita waria. Karena sesungguhnya, ia telah kebal. “Sok tahu lo!” tudingnya mencebik. “Siapa yang bilang?”

“Bella *dungs*, barusan.”

Kini Magissa coba mengingat apa pekerjaan Abra dulu. “Kok bisa tiba-tiba kalian ngomongin Abra?”

“Lha ‘kan, *dese* lagi di bawah, *Nek?*”

Berkerutlah kening Magissa.
“Maksudnya?”

Seperti baru saja mengingat sesuatu, Marta melompat menghampiri Magissa dengan semangat perjuangan. “*Nek, dese adinda* di bawah. *Dese* mau ketemu sama ye. Lo mau ketemu nggak? Duh, *kenapose* gue bisa *lupita begindang, yes?*”

Sementara Marta langsung uring-uringan karena sifat pelupanya yang kambuh lagi, Magissa malah tercenung. Ia memang tak langsung menanggapi. Karena benaknya sibuk mengingat pertemuannya dengan laki-laki yang disebut oleh Marta tadi.

Abra?

Teman lama yang masih memiliki utang masalah dengannya.

“Gimana, *Nek?* lu mau nemuin nggak?”

“Bacain cara pake serum muka gue yang mahal itu, Mar.” Magissa bertitah seraya membuka lemari pakaiannya. “Lo harus memastikan cara penggunaannya tepat. Gue mau muka gue *glowing* ketemu si kampret durjanah itu.”

“Duh, *Nek*, lu yakin mau pake serum ini?” Marta menatap sayang botol bening seharga nyaris satu juta itu. “Kan lo bilang makenya nanti waktu mau lahiran, *Nek?* Biar dokternya terpukau sama kekenyalan kulit lo.”

“Nanti beli lagi,” ucap Magissa cuek. “Duitnya si *utun*, duit gue juga *keles*. Nafkah dari babenya.”

Jadi, di sinilah Magissa sekarang. Duduk seanggun Pippa Middleton saat mendampingi kakaknya menyaksikan pertandingan tenis Wimbledon. Dengan parfum semerbak wanginya, juga wajah berkilap khas artis korea saat tertimpa cahaya. Mengibaskan rambut yang lumayan paripurna, tangannya terlipat di atas dada.

Ugh, oh, sepertinya ia sudah siap menggaet duda muda. Seperti Liam

Hemsworth atau Song Jong Ki, begitu.

Aduh, tidak boleh berkhayal seperti itu. Bukankah si mantan perjaka masih menari-nari di kepala? Baiklah, Magissa tidak ingin mendua.

Tenang, Nak, Bapak lo tetep yang teristimewa kok.

Kembali lagi kepada tamu Magissa yang kini sedang menyantap semangkuk bubur ayam dengan khidmat. Ingatkan Magissa, untuk memotong gaji Bella nanti, karena sudah seenaknya saja memberikan sarapan *endes* untuk musuhnya.

Ck, pake dikasih teh manis lagi!

“Gue yakin, sebenarnya Evelyn tuh buta warna. Sampai nggak bisa

bedain mana warna surga dan mana warna neraka,” celetuk Magissa setelah merasa tak lagi bisa menutup mulutnya. Beruntung saja, Abra sialan itu memilih tempat duduk yang paling ujung. Jadi, mereka tak perlu menjadi pusat perhatian. “Gue masih nggak percaya, kalau Evelyn yang cantik jelita, bisa bersuamikan manusia nista. Pasti ada ilmu pelet yang mengawali hubungan kalian. Iya ‘kan?”

Abra menggaruk tengkuk, wajahnya yang tadi menyantap khidmat, kini telah berganti geli. “Ah, elo, Gis. Dendaman banget sih jadi orang?” elaknya dengan cengiran.

Magissa mencibir terang-terangan. “Sama satu lagi, gue

yakin hidungnya Evelyn tuh mampet. Sampai nggak bisa ngerasain mana wangi malaikat dan mana bau setan yang bikin sesat.”

Baiklah, Abra menyerah. Ia angkat kedua tangan di udara, lalu terpingkal tanpa mampu dicegah. “Gue minta maaf, Gis. Waktu itu gue masih muda belia yang nggak tahu apa-apa.”

Bibir Magissa menipis, namun tatapannya masih tak berubah. Ia masih melayangkan kesengitan pada laki-laki di hadapannya itu. “Mau ngapain lo ke sini?”

Menyingkirkan mangkuk buburnya ke samping, Abra berdeham seraya mencoba menjaga sikap. “Gue mau minta maaf, Gis.”

“Telat,” ujar Magissa ketus.

“Iya, gue tahu kok, kalau lo lagi telat datang bulan. Makanya, lo *tekdung* ‘kan?” kelakar Abra berusaha melucu. “Iya, iya, maaf, gue becanda kali, Gis,” Abra buru-buru menambahkan begitu Magissa melemparnya dengan botol kecap asin. “Tapi serius, Gis, gue mau minta maaf,” kata Abra sungguh-sungguh. “Gue tahu ini telat banget. Gue juga nggak berharap lo bisa maafin gue. Kondisinya dulu, gue terlalu setia kawan. Gue nggak pengen temen gue kenapa-napa aja. Makanya, pas lo dateng nanyain di mana Amar, gue nyuekin lo gitu.”

Lima tahun yang lalu, ketika Amar tak kunjung menampakan batang hidungnya di hadapan Magissa. Magissa pernah mencoba

mencari keberadaan Amar lewat Abra. Namun, yang ia dapatkan waktu itu sungguh mengecewakan. Abra tak pernah menggubris kedatangannya. Selalu beralasan tidak ditempat, bahkan panggilan yang Magissa layangkan kerap ditolak.

Puncaknya, ketika Magissa akhirnya tak sengaja bertemu Abra di salah satu tempat makan. Saat itu, Abra sedang makan siang dengan keluarganya, sementara Magissa bersama Marta juga ingin mengisi perut di sana. Dan tanpa memikirkan apa-apa lagi, Magissa langsung menyiram Abra menggunakan air mineral yang ia serobot asal dari meja orang. Mereka lalu saling melempar makian. Namun Magissa menang,

karena Marta berhasil menarik rambut Abra sampai rontok di beberapa bagian.

Meneliti penampilan Abra yang sangat berbeda dengan lima tahun yang lalu, Magissa tersenyum miris. Kepalanya menggeleng dan ia coba sandarkan punggung pada tembok di belakangnya. “Enak ya, hidup kalian sekarang,” Magissa bermonolog miris. “Nikahin anak orang kaya, biar nggak perlu susah-susah lagi. Sebagai mantan rakyat jelata, lo nggak ngerasa berkhianat gitu? Lo udah panjat kelas demi status sosial.”

Abra tak tersinggung, ia justru memberi cengiran walau canggung. “Kan bentar lagi, lo ngikutin jejak kita, Gis,” ocehnya dengan nada santai.

“Ck, gue nggak akan kayak lo,” cibir Magissa ketus.

“Oh, ya?” Abra sama sekali tak percaya. Seraya membenahi lengan kemejanya, ia menatap Magissa santai. “Yakin nggak mau?” ia sengaja menggoda. “Banyak lo ciwi-ciwi yang rela ngantri demi dapetin *uncle* Dy,” godanya masih berlanjut. “Anak-anak gue aja, kalau Dylan udah dateng, gue nggak laku,” tambahnya seraya tertawa. “*Sumveh* lo, nggak mau ngelendotin Dylan tiap malem? Nyesel lo entar,” kelakarnya tertawa.

“Gue kan orangnya *baek*, nggak mau gue ngerebut mainan kesukaan anak kecil. Ya, udah sih, kalau anak lo mau mepetin Dylan. Nggak ngaruh di gue.”

Abra mendengarkan geli. Tetapi, ia tak langsung menanggapi. Ia teliti tempat usaha Magissa dengan bibir yang melengkungkan senyum tipis. “Tempat ini masih terasa lo banget, ya, Gis?” gumamnya tersenyum tipis. “Mandiri, tanpa ada kesan kemanja-manjaan khas ceweknya. Persis lo banget,” ulang Abra yakin. “Makanya, waktu bini gue bilang lo nolak nikah sama Dylan, gue nggak kaget. Karena ya, beginilah elo yang gue kenal dulu. Tembok yang lo bangun buat nutupin kebutuhan lo mengenai perlindungan itu, kuat banget, Gis.”

Sebenarnya, Abra yang pertama kali bertemu Magissa. Sekitar tiga tahun sebelum Magissa berkencan dengan Amar, Abra sudah bertemu Magissa terlebih dahulu. Tepatnya

di rumah sakit. Saat Magissa kehilangan ibunya, Abra justru kehilangan neneknya.

Mereka bertemu ketika mencoba menjauh dari tangis yang menggerus kerabat. Mereka mengasingkan diri sambil menutupi luka yang sebenarnya membanjiri diri. Namun berbeda dengan Abra yang mencoba meluapkan kesedihannya dengan meninju tembok, Magissa justru hanya memandangnya dengan bola mata hampa tanpa pendaran apa-apa.

“Udah cukup buat ngerasa kuat sendiri, Gis. Saatnya hati lo harus bersandar,” tatapan Abra melunak, pun dengan suaranya. “Lo mungkin bakal mampu hidup tanpa Dylan. Begitu pun sebaliknya. Tapi gue

jamin, perandaian bakal seperti apa kalau kalian hidup bersama, pasti ngejer lo tanpa ampun.”

Biasanya Abra tak suka berbicara seperti ini. Ia lebih senang menembak jitu, bukan memutar-mutar dan mencari celah. Namun Magissa teramat berbeda untuk ia sama ratakan dengan yang lain. Kerapuhan yang wanita itu miliki terbingkai apik dengan ketegaran palsu yang selama ini menjadi tamengnya. Dan entah kenapa, rasanya Abra ingin segera melucuti hal itu. Ia gemas setengah mati, merasa bersalah juga pasti.

“Gue bener-bener minta maaf, Gis. Gue nggak tahu, kalau keenggak pedulian gue waktu itu, berefek fatal buat hidup lo. Maafin gue, Gis.”

“Gue nggak mau bahas yang udah berlalu,” putus Magissa merasa perlu menekankan batas di mana pembicaraan mereka layak mengalir. “Toh, gue masih hidup walau lima tahun yang lalu temen lo ngasih vonis kematian buat indung-indung telur gue,” ia jelas mendengkus walau terselip candaan di sana. “*By the way*, lo pake mantra apa sampe bisa ngegaet Evelyn?”

“Mantra cinta yang membara,” sahut Abra terpingkal sendiri. “Nggak usah ngomongin kisah bahagia gue deh, nanti lo mupeng ngerengek minta di madu. Sori-sori aja, ya, Gis, seluruh jiwa dan raga gue nih udah kavlingannya Evelyn,” kekehnya jumawa. “Tapi lo tenang aja, tubuh Dylan masih

lahan sengketa. Lo tinggal ngajuin banding aja di pengadilan, abis itu jadi milik lo sepenuhnya deh.”

“Sengketa sama para krucilnya, ‘kan?”

“Tepat sekali, *Kakak*,” Abra tertawa sambil menjentikan tangan heboh. “Lo pasti udah ketemu Tata, ya?”

Magissa mendengkus, kini dirinya mulai santai. “Dia nggak suka sama gue. Dan gue nggak suka juga dong sama dia.”

Abra hanya manggut-manggut. “Kenapa sih lo nggak mau nikah sama Dylan aja? Nggak kasian sama hati lo?” hari ini, Abra tak keberatan datang ke kantornya terlambat. Sebab sudah sejak lama, dirinya memang ingin bertemu

dengan Magissa. Tepatnya, ketika tahu bahwa wanita yang mengandung anak Dylan adalah kenalannya di masa lampau. “Gue nggak bakal kasian sama anak lo. Karena gue paham banget Dylan bakal ngupayain kebahagiaannya. Keponakan-keponakannya aja disayangi sepenuh jiwa. Apalagi anaknya? Makanya, gue nggak bakal naruh iba sama anak lo. Justru, gue khawatir sama hati lo, Gis.”

“Hati gue baik-baik aja,” sangkal Magissa.

Abra diam, namun matanya tak melepas Magissa seinci pun. “Gue tahu, lo pasti ngerasa rendah diri ‘kan? Lo mikirnya, betapa nggak terjangkaunya seorang Dylan yang lo anggap mewah bersanding sama

lo yang lo sebut sebagai rakyat jelata. Iya ‘kan?” meringis sebentar, Abra tiba-tiba saja bergidik. “Percayalah, Gis, gue paham banget rasanya,” kekehnya seraya memijat pelipis. “Gue pernah ada di posisi lo. Mirisnya lagi, gue ini adalah laki-laki, tapi penghasilan gue sama Evelyn ibarat langit dan kerak bumi. Pusing nggak lo bayanginnya?”

“Sama dong kayak gue,” timpal Magissa.

“Ya, nggaklah! Lo sama gue beda persepsi,” sanggah Abra segera. “Lo sebagai wanita, nggak ada kewajiban menafkahi. Sementara gue, ya ampun ... Gis. Malu banget rasanya pas tahu siapa Evelyn,” ringisnya geli. “Keadaan lo ini udah bener lho, Gis. Cewek

miskin ketemu cowok kaya. *Endingnya*, lo bakal jadi nyonya. Beda soal sama gue, Gis. Bini gue tuan putri, eh, gue cuma kusir kereta kencana,” Abra tertawa lagi. “Tapi walau cuma sebagai kusir, gue bisa kok bawa istri gue ke mana-mana.”

“Dan inti omongan lo ini adalah?” dikte Magissa enggan berlama-lama. Atau Abra akan berhasil memengaruhinya.

“Inti omongan gue, bunga matahari bisa jadi kuaci. Tapi bunga bangke, nggak bisa jadi wangi. Dan itu artinya, lo sama Dylan bisa jadi suami istri. Walau kedudukan lo nggak lebih istimewa dari mimi peri,” gelaknya terpingkal-pingkal.

Magissa melotot, ingin sekali rasanya mencincang-cincang Abra lalu melemparkan tubuhnya untuk dimakan burung gagak.

Astaga, seharusnya Magissa tahu, betapa tak pentingnya ocehan *absurdnya*.

“Gue serius, Gis,” buru-buru Abra meredam tawa. “Kalimat aku cinta kamu itu nggak ada artinya dibanding usaha Dylan buat selalu ada.” Abra menatap sekeliling warung Magissa sekali lagi, cukup senang dengan keramaian yang terjadi di sini. “Satu rahasia yang bakal gue bagi sama lo tentang keluarga Smith ini,” Abra menjeda ucapannya dengan kerlingan geli. “Mereka adalah orang-orang payah yang nggak ngerti betapa kalimat sederhana *I love you*, bisa bikin

kita tersipu-sipu. Tapi sebagai ganti dari tiga kata receh itu, mereka bakal ngasih seluruh hidupnya buat nemenin hari-hari lo.”

Sebagai penutup dari pidato panjangnya yang luar biasa, Abra melipat kedua tangannya di atas meja. Menatap Magissa sok seduktif, Abra pun sempat menaik-turunkan alisnya dengan gerakan menggoda.

“Kalau pertimbangannya lo lagi nunggu-nunggu Dylan ngucapin *i love you* ke lo baru lo bakal luluh, kenapa nggak lo duluan yang ngajarin dia soal kata-kata itu? Karena yang selama ini gue pahami, jodoh itu bukan perkara lo cewek lantas lo nggak boleh maju duluan. Tapi lebih ke pengertian,

siapa yang mampu dia juga boleh jadi pemandu.”

Magissa terbius.

Untuk beberapa saat, ia bisa merasakan riak di dadanya menggebu menganggukan persetujuan. Namun, ragu masih terselip di sana. Hingga bara yang membanjiri raga tampaknya ingin memutar arah. “Gi—gimana kalau dia bukan jodoh gue?” tanyanya kering. “Gimana kalau sebenarnya, takdir lagi mempermainkan gue?”

Abra mengangguk paham. “Tamunggak akan tahu betah atau nggaknya di rumah yang dituju, kalau tuan rumah nggak ngebukain pintu,” tutur Abra santai. “Ngomong-ngomong soal takdir, besok-besok kita jumpain dia sama

takbir, yuk? Biar tuh takdir insyaf main-main sama semesta.”

Akankah Magissa mampu.

Mengucapkan *i love you*, lalu mengajak Dylan tak sekadar bertamu?

Ah, entahlah ...

“Atau gini, Gis,” rupanya Abra belum selesai. “Lo pura-pura diculik aja gimana? Gue deh yang jadi penculiknya. Terus kita hubungin Dylan. Kita minta tebusan sepuluh milyar. Dan kalau Dylan nyanggupin, *fix*, lo langsung kawinin. Gimana? Lo setuju?” Abra segera menaik-turunkan alisnya.



Bertanya Saja
kan?

“Iiiiihhh ... nggak usah lu
Ikutin saran sesat *dese*,
Nek!” pekik Marta di
belakang Abra. “Lu, yes, Abra
Kadabra, biang kerok, emang!”
dengan kegemulaiannya, Marta
telah berdiri di samping pria itu.
Berkacak pinggang, sambil

memiring-miringkan bibirnya
entah untuk apa.

Abra jelas saja langsung terpingkal. Sambil menunjuk-nunjuk Marta heboh, Abra bersiul sebentar demi melancarkan godaan. “Marimar, lu tadi kok liat gue langsung lari sih? Makin aja ya lo sekarang?” sebelah matanya mengedip. “Lo nggak kangen gue?”

Marta mengibaskan tangannya sambil mencebik. Melempar lirikan yang dipikirkannya menakutkan, Marta mengambil tempat duduk di sebelah Magissa. “Rindu gue cuma buat *Dylanda ketamvanan*. Lo nggak usah ngaku-ngaku *dweeehhh*. ”

“Ck, sombong sekali dikau,”
cebik Abra pura-pura terluka.
“Dulu aja, tiap liat ketampanan
gue, lo langsung jejeritan.”

Bila tadi hanya tangan yang
Marta kibaskan, maka kini,
rambutnya ia sibak sekalian. “Ya,
itu dulu, sebelum *Dylanda*
ketamvanan dan sodara-sodaranya
menginvasi daratan,” pipi Marta
langsung bersemu kemerahan.
“Ternyata, yes, lu sama Amar,
nggak ada apa-apa dibanding
Dylan dan *handai taulan*,”
kemudian Marta terkikik sambil
memegangi wajahnya.

Tak terima kalau ia kalah pamor,
Abra langsung menggebrak meja.
“Sembarangan!” serunya kesal.
“Dylan sama saudara-saudaranya
tuh, nggak murni kearifan lokal!

Kalau gue sama Amar jelas-jelas pribumi yang membumi.”

Magissa membiarkan Marta dan Abra saling melempar makian. Sebab kini, pikirannya mulai berkelana ke mana-mana. Perkataan Abra jelas merasuki pikirannya. Seraya membelai perutnya yang tak lagi serata bulan lalu, punggungnya kian mengkerut kala perandaian mulai memenuhi benaknya.

Andai saja papanya bukan pemabuk.

Andai saja adiknya bukan pemalas.

Andai saja pacarnya bukan Amar.

Dan andai saja ... Ah, sudahlah, pasti tak akan ada habisnya.

Jadi, Magissa memilih berdiri. Membuat kebisingan yang dikomandoi Marta dan Abra berhenti seketika. “Gue ke kamar lagi deh, pengen rebahan,” katanya menoleh sekilas.

Abra segera mengangguk. Ia ikut bangkit dan kembali menjadikan Magissa pusat perhatian. “Gue sekalian mau nambahin, Gis, Dylan itu setipe sama bini gue. Orang yang susah banget, ngekspresikan perasaan. Makanya, Tuhan nyiptain kita buat jadi jodohnya orang-orang kayak mereka,” senyum Abra kali ini tulus. Bukan bentuk cengiran seperti yang sebelumnya. “Jadi, sewaktu mereka mau bilang cinta tapi nggak tahu caranya, kita tinggal ulurin tangan,

terus bisikin ke mereka kata yang pengen kita dengar.”

Magissa menyimak.

“Nggak perlu malu jadi yang paling ekspresif dalam hubungan. Karena pasangan, ibarat air pancuran. Yang kalau nggak kita putar kerannya, dia nggak bakal berjatuhan basahin badan,” kali ini Abra cengengesan. “Lo butuh kejelasan ‘kan? Kalau gitu, tanyakan. Oke, Gissa, Marta, gue duluan, ya?!” dan Abra pun berpamitan.

“Kali ini gue setuju sama Abra, *Nek*,” Marta berkomentar setelah mereka tinggal berdua. “Lo lagi butuh kejelasan aja ‘kan? Karena sebenarnya, lo tuh udah tahu banget apa yang lo mau. Lo tinggal

konfirmasi doang ke Dylan.” Marta sok perhatian, ia elus-elus lengan Magissa. “Dylan tuh kayak *idol Kpop* yang *datting* ngumpet-ngumpet. Kalau nggak ke *gep dispatch*, mana mau mereka konfirmasi. Nah, sekarang yang kudu lo lakuin, cuma samperin Dylan. Ajak mojak berduan, abis itu langsung deh eksekusi,” Marta mengedipkan sebelah mata. “*Ngombreng* sama *dese* harus *to the point*, Nek. Dylan, lo cinta sama gue? *Yes, begindang.*”

Namun Magissa tak sempat melakukannya.

Bambang mendapat kabar dari rumah sakit, kalau papanya ingin bertemu dengan mereka. Magissa jelas tegang, tetapi tak menolak ketika adiknya itu mengajak ke sana. Mereka tinggalkan ruko beserta Marta dan Bella yang mengurus jualan.

Dan disepanjang perjalanan, Magissa memilih diam.

Bahkan, ketika telah sampai di dalam ruangan, Magissa masih belum mengatakan apa-apa. Ia duduk di sofa, alih-alih menghampiri papanya di ranjang pesakitan. Ia bak tamu, walau semua juga tahu hatinya pilu. Hanya saja, ia bingung harus melakukan apa. Memiliki hubungan yang buruk dengan papanya sepanjang kehidupan,

membuat Magissa terserang kecanggungan. Ia tidak bisa melebur walau jiwanya pun hancur.

Makanya, ia memilih membuat jarak.

Ia tak sanggup langsung memeluk tubuh tua di pembaringan itu sekali pun hatinya menjeritkan kekhawatiran. Tetapi, ia tak bisa berbohong bahwa dirinya cukup bersyukur bahwa papanya tak lagi menutup mata. Tampak lemah, namun sudah sanggup menghabiskan bubur yang disediakan rumah sakit. Mampu menjawab pertanyaan dokter terkait kondisinya. Bahkan, tadi telah menghubungi Ninis untuk mengetahui kabar Rana.

Tidak ada yang memaksanya, mereka seakan paham bahwa dirinya memerlukan waktu untuk berdamai dengan semua yang telah berlalu. Termasuk papanya. Namun ketika hari merangkak semakin siang dan perut mereka pun keroncongan. Satu per satu yang berada di sana mulai meninggalkannya. Beralasan membeli makan siang, Bambang berjanji segera kembali. Lalu, ibu tiri Magissa pun berpamitan sebentar untuk membeli obat yang Magissa yakin hanya akal-akalan semata.

Televisi layar datar yang menempel di dinding sedang menyala. Satu-satunya suara selain deru halus pendingin ruangan yang mengisi ruang inap ini. Magissa

bisa saja terus melakukan kebisuan, tetapi rasanya mereka memang butuh bicara. Jadi, setelah mengembuskan napasnya pelan-pelan, Magissa pandangi sang ayah terang-terangan.

“Kenapa nggak pernah bilang?” mulanya masih memertahankan keteguhan.

Mata tua Imran memang mengarah pada layar televisi sedari tadi, namun demi Tuhan, semua hanyalah kamufase demi menyiasati keadaan. Ranjangnya telah diatur, hingga kini posisinya hanya setengah berbaring. “Kamu udah sehat? Bambang bilang kamu pendarahan.”

Bibir Magissa bergetar, namun ia segera mencebik agar tak

ketahuan. “Pertanyaanku bukan itu tadi,” ujarnya tak lagi mau menantap. Bukan apa-apa, ia takut tangisnya pecah. “Kenapa nggak bilang samaku?”

“Takut ngerepotin,” sahut Imran pelan.

Magissa mendengarnya dengan jelas, lalu ia pun tertawa. “Takut ngerepotin aku, tapi nggak keberatan ngerepotin orang gitu ‘kan?” tuduhnya menyakitkan. Ia memang sengaja mengatakannya. Agar percakapan ini terjalin serius dan ia tak lagi berburuk sangka pada siapa-siapa. “Pura-pura sakit atau beneran sakit sih?” biar saja ia mengeluarkan semua uneg-uneg yang tersimpan di kepala. “Lebih enak nyusahin orang ‘kan? Biar dapet duitnya gede, iya?”

“Gissa—“

“Jawab aja!” serunya dengan suara meninggi. “Kenapa Papa nggak pernah bilang?” lalu yang keluar selanjutnya adalah cicit kesedihan. Mata Magissa menatap ayahnya, nanar. Bibir bawahnya tergigit dan air mukanya menunjukkan kepedihan. “Kenapa nggak pernah bilang dari dulu, Pa?”

Imran ingin sekali menghampiri putrinya. Meminta maaf pada sulungnya yang telah rela menjadi tulang punggung selama ini. Ia perlu memohon ampunan, karena terus menerus hidup menyusahkan. Namun ia sudah terlanjur malu. Tak memiliki keberanian untuk memperoleh pengampunan dari anaknya sendiri. “Papa selalu

nyusahin kamu,” tuturnya penuh sesal.

“Memang,” sahut Magissa membenarkan. “Seharusnya, Papa cukup nyusahin aku aja. Jangan nyusahin orang lain juga,” ucap Magissa dengan suara bergetar. Bukannya ia tidak sedih. Justru, hatinya serasa mati. Namun, orangtuanya itu memang harus tahu bahwa semua tindakan yang dilakukan untuk menutupi penyakit ini, hanya membuat keadaan semakin kacau. “Ngapain minta duit ke Amar kalau memang mau berobat?”

Imran tak mengatakan apa pun. Ia diam dan menatap putrinya lurus-lurus.

“Kenapa nggak minta samaku aja? Walau aku ngasihnya sambil ngomel-ngomel, tapi selalu kukasih ‘kan? Buat Papa, uang untuk judi aja kukasih, apalagi kalau buat berobat? Aku pasti bakal usaha sampai mati!” satu tetes air matanya jatuh. Cepat-cepat Magissa menghapusnya. “Udah berapa tahun Papa tahu kalau Papa sakit, hah?! Kalau dari dulu kita obatin, pasti nggak akan sampai separah ini!” Magissa terengah sendiri ketika mengatakannya.

“Maaf, Gis.”

Dada Magissa terasa sesak. Permohonan maaf yang dilayangkan papanya, menjadi cambuk tersendiri untuk meyakinkan betapa durhakanya ia dulu. “Terlambat!” bibirnya

kembali mengeluarkan racun yang menyakiti jiwanya sendiri. “Andai Papa bilang kalau udah sakit dari dulu, nggak akan sampai kayak gini ceritanya, Pa!” katanya setengah berteriak. “Aku nggak akan hamil tanpa suami kayak gini! Aku nggak akan ditinggalin gitu aja sama tunanganku! Iya, semua emang salah Papa!” Magissa bangkit dengan ubun-ubun diliputi emosi. “Salah Papa, sampai aku pun benci Papa! Semua memang salah Papa!”

Menyaksikan kemarahan Magissa, Imran berusaha duduk. Ia ingin menggapai Magissa. Menyentuh tangan anaknya. Namun jarak mereka cukup jauh. “Magissa, maafin Papa, Nak. Maafin, Papa.”

“Nggak akan!” sahut Magissa seraya berjalan cepat menuju papanya.

Matanya berkaca-kaca dan terasa panas. Namun entak dari langkahnya memburu, sama persis dengan napasnya yang menggebu. Ia ingin menghardik kembali. Agar papanya itu tahu betapa dalam kerahasiaan ini menoreh luka padanya.

“Kenapa nggak langsung bilang sama aku, Pa?! Kenapa harus ngelibatin banyak orang?!” serunya terengah-engah. “Kenapa nggak bilang kalau Papa sakit?”

Andai kakinya kuat menopang tubuh, Imran akan bergegas turun dari ranjang. Ia ingin membawa Magissa dalam peluknya. Sekali

saja, ia ingin menebus semua dosa yang telah ia perbuat. “Papa udah nyusahin kamu,” ia pun kalah pada air mata. Tertunduk dan membiarkan simbol kesedihan itu, mengucur deras dari matanya yang senja. “Kamu udah kerja keras buat ngobatin Mama kamu. Kamu nyekolahin Bambang, nutupin semua kebutuhan hidup kita. Papa nggak mau nambah beban buat kamu.”

Air mata Magissa meluncur pelan-pelan, langkah kakinya telah terhenti tepat di tengah ruang. Menatap sedih sang ayah, membuatnya ingin sekali mengutuk kehidupan. Kenapa harus mereka yang menjalani kesusuhan ini? Kenapa harus mereka yang menderita begini? Terlebih, kenapa

harus keluarganya yang didera hubungan buruk tanpa kesudahan? Tak letihkah semesta memainkan takdir buruk untuknya?

Menutup wajah dengan kedua telapak tangan, Magissa menangis kencang. Ia biarkan isaknya mengisi kesunyian. “Semuanya udah terlambat, Pa?” bisiknya di antara deru napas yang memburu. “Semua udah ngelibatin banyak orang,” sambungnya lagi berusaha keras meredakan tangisan. “Dulu Papa ngelibatin Amar. Dan sekarang, Dylan. Gimana aku harus balas kebaikan mereka, Pa?” yang Magissa sesalkan, kenapa papanya tidak pernah datang padanya dan mengaku sakit.

Kenapa papanya selalu saja menampilkan *imej* berengsek yang minta dicaci?

Kenapa papanya harus bersikap sok kuat padahal tubuhnya lemah digerogoti penyakit?

Kenapa papanya ...

“Papa udah minta maaf sama Amar.”

Magissa menghapus air matanya, kepalanya mendongak melihat papanya yang makin hari tubuhnya semakin kurus.

“Amar udah maafin Papa. Dia juga minta maaf, karena udah bikin kesalahan besar cuma buat putus dari kamu,” Imran mencoba tersenyum kecil. “Dylan minta restu sama Papa buat nikahin kamu. Katanya, bukan cuma

karena tanggung jawab. Dia nggak ingin kehilangan kamu, Magissa.”

“Sok tahu!” cebik Magissa tanpa sadar. Tiba-tiba saja, pembahasan mengenai Dylan membuatnya muak. “Aku mulai bosan denger nama dia,” celetuknya jengah. “Kenapa kalian suka banget sih ngebicarain dia akhir-akhir ini? Nggak Marta, nggak Bambang, dan sekarang Papa. Tahu apa sih kalian tentang perasaan dia? Dia aja nggak pernah ngomong ‘kan? Jadi jangan sok tahu dan sibuk nerka-nerka!” hardiknya diliputi emosi.

“Papa laki-laki, Magissa. Papa tahu dia serius sama kamu.”

Magissa menanggapi dengan senyum penuh cemooh. Ia gelengkan kepala, merasa sangat

takjub, bahkan tanpa pernah berkata-kata, Dylan sukses memengaruhi semua orang dengan asumsi yang sama.

“Dia mencintai kamu, Magissa.”

“Nggak!” Magissa menyangkal.

Namun Imran tak kehabisan akal. “Banyak laki-laki yang nggak bisa mengatakan perasaannya, tapi menunjukkannya dalam bentuk sikap,” katanya dengan kening berkerut lemah. “Papa ngomong kayak gini, karena Papa denger sendiri jawabannya. Kamu perlu nanya, Gis. Dan jawaban Dylan, pasti buat kamu yakin.”

“Kenapa sih, semua orang nyaranin hal nggak penting kayak gitu samaku?” balas Magissa sengit.

“Gissa—“

“Oke! Tinggal nanya doang ‘kan ke dia? Aku bisa! Aku sanggup! Papa tunggu di sini aja. Biar aku tanya langsung ke dia!”

Dengan seluruh emosi yang melanda jiwa. Magissa memutar tumit sepatunya kasar. Menjeblak pintu, ia entak ubin dengan langkah-langkah penuh kemarahan.

Baiklah.

Semua menyuruhnya untuk bertanya ‘kan?

Sip, Magissa sedang memacu tubuhnya ke sana.

Saya Jatuh Cinta



Dylan menyudahi *meeting* dengan beberapa staf secara sepihak. Ia tahu, ini bukan dirinya sekali. Yang bertindak tidak profesional di mana para stafnya telah bekerja keras menyampaikan gagasan-gagasan brilian mereka mengenai rencana

pembangunan *resort* yang sedang coba ia geluti.

Well, Dylan tengah mencoba merambah bisnisnya. Bila beberapa tahun ini ia sudah mencoba menggeluti bisnis kuliner, kini ia sedang mempertimbangkan keterlibatannya dalam proses pengembangan pariwisata di salah satu pulau buatan yang tengah menjadi pembicaraan hangat akhir-akhir ini. Mengusung tema *private paradise*, Dylan berencana membangun beberapa *resort* yang tetap mengedepankan promosi dari restoran yang ia miliki. Nantinya, *resort* itu akan di bangun melingkar, berporos pada restoran, Dylan hanya menekankan kemewahan untuk bisnis kulinernya tersebut. Sementara

penginapannya, ia memilih mengambil konsep *back to nature*.

Resort yang akan mereka beri nama *D'Orlans Resort And Restaurant*, rencananya akan dibangun awal tahun depan. Dylan sudah menemukan arsitek dan pengembang yang akan bekerja sama dengannya nanti. Rencana ini, sudah mendekati matang. Tinggal peninjauan lokasi untuk mengetahui unsur dari PH tanah dan alam yang berada di sana, dalam waktu dekat Dylan memang berencana bertolak ke sana untuk membaca situasi yang sesungguhnya.

Ia sudah membeli beberapa ratus kavling tanah di pesisir lautan. Namun, ada juga yang ia beli dalam ukuran hektar dan kini

tengah ia sewakan. Insting bisnis dari Evelyn lah, yang membuatnya berani berinvestasi tanah di sana di awal-awal pelelangannya. Keakuratan Evelyn dalam membaca pasar, mulai terbukti sekarang. Lima tahun yang lalu, Dylan menghabiskan empat milyar uangnya. Dan kini, asset tidak bergerak miliknya itu telah berharga tiga kali lipat dari harga yang ia keluarkan waktu itu. Dylan tidak berencana menjual, karena ia menginginkan bisnisnya yang baru berdiri di sana.

Namun rapat penting itu pun harus ia jeda, begitu mendapati laporan bahwa Magissa sedang dalam perjalanan kemari. Dylan jelas gelagapan, apalagi dari foto-foto yang dikirimkan padanya, Dylan

asumsikan Magissa tidak dalam kondisi baik-baik saja.

“Dia sudah di mana?”

“*Taksi onlinenya sudah memasuki parkir, Pak.*”

Dan Dylan hanya butuh konfirmasi yang seperti itu saja, sebelum kemudian menghubungi *managernya* agar membiarkan Magissa masuk ke dalam kantornya tanpa kesusahan. Sementara Dylan menunggu di balik meja kerja seperti biasa, ia coba bersikap baik-baik aja. Hingga tak lama kemudian, pintunya diketuk. Seruan untuk masuk ke dalam, menjadi tahap selanjutnya agar Magissa bisa menghampirinya.

Dugaan Dylan tepat.

Sekretarisnya mempersilakan Magissa masuk. Menutup pintu ruangnya dengan membungkuk hormat, Dylan lantas meninggalkan mejanya dan menghampiri wanita itu dengan sorot khawatir. “Magissa?”

Magissa mengangguk, ia tidak berniat duduk sekarang. Jadi, ia memilih tetap berdiri seraya mengencangkan kepalan tangan. “Apa lo cinta sama gue?” tembaknya tenang mengelabui debar yang sebenarnya menggila di dada. “Alasan lo ngajak gue nikah bukan cuma sekadar tanggung jawab ‘kan? Sebenarnya, lo cinta sama gue ‘kan?”

Magissa sudah benar ‘kan?

Banyak sekali yang memprovokasinya. Jadi, jangan bilang bahwa ia tak tahu malu dengan pertanyaan yang bertubi-tubi begini. Ia sedang terbakar emosi, ubun-ubunnya panas melejitkan kemarahan. Dan ia memilih Dylan sebagai sasaran.

“Gue muak dibilang nggak tahu diri karena nolak lo berkali-kali,” Magissa berucap lagi. Kali ini lebih berapi-api. “Gue bosan dianggap bodoh karena udah bikin lo menjauh dan pergi,” tambahnya tanpa jeda. “Mereka nggak tahu apa yang gue rasain, Lan. Mereka nggak ngerti gimana ketakutan-ketakutan itu bikin gue lebih milih cara aman dengan menghindari lo.”

Saat air mata Magissa akhirnya tumpah, Dylan mencoba mendekat.

Namun Magissa mengangkat tangan. Ia butuh jarak agar bisa menumpahkan semua hal yang tersimpan dalam benak.

“Mereka bilang gue bego banget karena nolak lo. Dan gue akui, mereka bener. Tapi logikanya aja sih, Lan, mana mungkin gue menolak lo tanpa sadar ‘kan?” Magissa menghapus air matanya cepat. “Gue tuh udah mencoba baik-baik aja. Bersikap bodoh amat sama siapa aja. Lo hamilin, gue cuma ngucap Alhamdulillah. Intinya, gue nggak semaruk itu deh sampe pengen lo nikahin juga,” ceritanya lancar. “Tapi ya, itu semua ekspektasi gue aja. Karena nyatanya, gue tuh pengen sama lo terus. Nggak pengen jauh. Makanya, gue tanya sekarang, lo

cinta sama gue nggak sih? Lo bilang kan, kalau nikahin gue bukan karena gue terlanjur hamil. Nah, terus kalau bukan alasan itu, alasan apa dong, Lan?” tuntutan Magissa tanpa rasa malu.

Ia lelah menyakiti dirinya lebih dari ini. Makanya, ia katakan semuanya saja. Hening beberapa saat dan Magissa berpikir ia nyaris menyerah dengan semua kebodohan yang ia lakukan. Rasanya, semua usahanya sia-sia.

Lalu suara pria itu akhirnya menyapa inderanya. Membuatnya terhenyak, dan nyaris terhuyung andai Dylan tidak sigap menariknya.

“Saya jatuh cinta, Magissa,” Dylan berkata pelan. Namun penuh

keseriusan tanpa meninggalkan pandangan. “Pada kamu yang berhasil menjungkirbalikan dunia saya,” ia melangkah lebar. Menawan tubuh Magissa dengan sebuah tarikan tangan. “Saya jatuh cinta, pada kamu yang membuat saya gila hanya dengan memikirkan hidup berjauhan.”

Magissa kontan mematung.

Walau jauh di dalam lubuk hatinya, ia memang mengharapkan Dylan mengatakan hal itu. Namun, begitu impian terpendamnya jadi nyata, Magissa malah memilih menjadi arca.

“Magissa?” Dylan khawatir.

“Lan?”

“Ya,” sahut Dylan sabar.

“Bisa diulang nggak omongan lo yang tadi? Gue belum sempet ngerekam. Gue pengen tunjukkan sama Marta kalau lo cinta sama gue,” celoteh Magissa polos.

Dylan tersenyum, ia tundukan kepala seraya menghapus bekas-bekas air mata yang melintasi wajah Magissa. “Saya akan mengatakannya lagi bila kamu. Di depan Marta, atau di depan yang lainnya. Saya tidak keberatan.”

“Lo beneran cinta sama gue?” tanya Magissa masih belum percaya. “Lo nggak lagi ikutan ngeprank kayak Atta sama Baim Wong ‘kan?”

Dylan tidak mengerti. Tetapi, ia mengikuti instingnya sendiri. Kian merendahkan kepala, lalu

mengecup bibir Magissa sekilas.
“Saya merindukan kamu,
Magissa.”

Jadi Salah Gue?



Magissa sudah jauh lebih tenang sekarang. Walau belum menyentuh makanan yang terhidang di meja, dirinya tahu bahwa kini sudah baik-baik saja. Ekor matanya masih melirik Dylan malu-malu, sementara bibirnya terkunci, melakukan aksi mogok bicara yang sia-sia. Sebab,

sedari tadi, semburat merah di pipi tampil jemawa saat dia tersipu-sipu.

Duh, ini gimana dong?

Jadi, ia berpura-pura kalem dengan memilin ujung baju. Berperan layaknya perawan yang ingin dipersunting Pak Mandor, Magissa menggigiti bibirnya salah tingkah. Mungkin, bila Marta ada di sini, Magissa akan ditempeleng habis-habisan.

Ngomong-ngomong, mereka telah berpindah. Dari yang semula hanya berdiri manja sambil peluk-peluk mesra, kini telah menempati sofa dengan Dylan yang duduk di sebelah. Aduh, ini Magissa malu lho?

“Makan sekarang, Magissa?”

Sudah lama rasanya Magissa tidak mendengar namanya disebut sekhidmat ini. Terakhir kali, kapan ya? Ah, saat mereka memadu kasih sebelum peristiwa kedatangan papanya pagi-pagi merusak segalanya.

“Magissa?”

“Iya, iya, gue denger,” jawabnya menggerutu. Lalu mengerling sejenak, dan kembali menundukkan kepala, malu. “Lo makan juga ‘kan?”

“Tentu saja, ayo kita makan,” dan Dylan bergeser kian dekat.

Menyadari bahwa posisi mereka hanya terpisah dua jengkal jarak, Magissa pun mencoba meneguhkan hati. Ia paham benar, sudah tidak masanya lagi untuk bertindak

malu-malu kucing seperti ini. Mereka harus bicara mengenai banyak hal. “Atas dasar apa lo yakin kalau perasaan lo ke gue itu cinta, Lan?” tanya Magissa pelan, tetapi cukuplah di dengar Dylan. “Bisa aja ‘kan, kalau itu perasaan kasihan yang lo pelihara?”

Tak jadi menyentuh makanan, Dylan segera menoleh pada Magissa. Ia tatap wanita itu lamat-lamat, walau yang terhidang di matanya hanya tundukan kepala. Seraya menghela, Dylan mengulurkan tangan. Menyentuh kepala Magissa, mengelus lembut sambil berusaha membuat mereka kembali bersitatap. “Saya tidak pernah memelihara apa pun di hidup saya, Magissa. Tapi, saya mengembangkan perasaan.”

“Terus dari mana lo tahu kalau lo cinta sama gue? Lo sendiri bilang ‘kan, kalau lo tuh adalah orang yang paling nggak bisa mengekspresikan sesuatu?” tuntutan Magissa lancar.

Ya, begitulah. Magissa hanya butuh waktu lima menit untuk malu-malu kucing. Selanjutnya, ia memiliki waktu seumur hidup untuk malu-maluin.

“Saya bukan orang yang ekspresif. Tapi, bukan berarti saya tidak tahu perasaan saya sendiri,” ketika Magissa mencoba menghindari tatapannya, Dylan tersenyum seraya mengulurkan tangan, mengelus pipi wanita itu. “Saya tahu, kamu telah menempati hati saya, Magissa. Dan maafkan saya, kalau saya terlalu lama

memberi nama untuk perasaan saya kepada kamu,” tatapan Dylan melembut. Sementara senyumnya pun tak juga surut. “Saya tidak ingin kehilangan kamu, Magissa. Karena setelah mengenal kamu, saya tahu persis, hidup saya sudah tidak lagi sama.”

Bibir Magissa mengerucut. “Jadi, salah gue gitu?”

Tanpa ragu Dylan menganggukkan kepala. Ia tertawa kecil kala Magissa memukul lengannya. “Maka dari itu, sebaiknya kamu tetap bersama saya. Karena kamu bertanggung jawab, membenahi kesalahan yang kamu buat. Saya jatuh cinta, Magissa. Dan kali ini, tanpa kesalahan. Saya bisa mengupayakan masa depan untuk

kita. Kamu juga bukan orang yang terlarang untuk saya. Saya jatuh cinta, Magissa.”

Bibir Magissa mengerucut. Tangannya yang tadi memukul Dylan, telah berganti dengan mencubiti perut laki-laki itu. “Lo jatuh cinta sama siapa?” godanya malu-malu. “Sama gue ‘kan?”

Dylan tertawa, kali ini ia sudah jauh lebih rileks. Jadi, ia mengangguk membenarkan. Tangannya menyentuh tangan Magissa yang sibuk mencubiti perutnya, menggenggam lembut, Dylan merangkum setengah wajah wanita itu dengan tangannya yang bebas. “Saya jatuh cinta pada kamu, Magissa.”

“Lo nyebelin banget sih,”
rajuknya langsung memeluk Dylan.
Abai pada kekehan kecil pria itu,
Magissa memeluk Dylan erat-erat.
“Gombal banget. Gue sebel,”
cebiknya gemas.

“Saya tidak sedang
menggombal. Saya sedang
menyatakan perasaan saya pada
kamu.”

*Aduh, Dylan! Untung aja gue
cinta elo. Bahasa lo baku banget
sih, Lan! Kuping gue pengang!*

“Lo nggak cinta sama Evelyn
lagi?”

Dylan menggeleng dan Magissa
mendongak.

“Jadi, lo cintanya sama gue
doang?” saat Dylan menjawabnya
dengan anggukkan, Magissa gemas

setengah mati. Ia gigit dagu Dylan yang berhias bulu-bulu *manzalita*. “Nggak usah sok ganteng gitu bisa nggak sih?”

Dylan membawa tubuh mereka bersandar. Ia elus lengan Magissa seraya mengeratkan dekapan. “Jangan suruh saya untuk pergi lagi, Magissa. Karena sepertinya, saya tidak bisa melakukan hal itu untuk waktu yang lama. Saya mengkhawatirkan kamu. Saya takut terjadi hal-hal buruk sama kamu.”

“Cuma sama gue nih yang khawatirnya? Sama anaknya, enggak?”

Pandangan Dylan menurun, dengan senyum tipis, ia geser tangannya dan menyentuh perut

Magissa. Dan saat tangannya mendarat di atas perut wanita itu, Dylan sedikit terkejut. Ternyata, perut Magissa sudah sedikit membuncit. “Bayinya tumbuh?” bisiknya takjub.

Magissa mengikuti arah pandang Dylan, kemudian mengangguk. “Ya, dong, percuma lo kasih dia dua puluh juta sebulan. Kan dia mau cepet gede, terus lahir beneran. Biar bisa ngambur-ngamburin duit yang lo kasih tanpa nyisa sedikit pun.”

“Saya tidak sabar menyambut kelahirannya.”

“Sama, gue juga,” sahut Magissa cepat. “Tapi nanti, lo bakal sayang sama dia ‘kan? Terus, kalau misal

lo disuruh milih antara Tata sama anak lo sendiri, lo milih siapa?”

Dylan tertawa kecil, ia belai sayang permukaan perut Magissa yang terlapisi baju. Menjadikan perut Magissa pusat perhatian, ia tarik napas panjang di sela senyumannya. “Saya akan menyayangi anak saya. Akan memprioritaskannya lebih dari apa pun di dunia.”

“Jangan bohong lho, Lan. Anak lo pasti bakal nyatet janji lo tadi dalam pikirannya,” okeh Magissa asal.

Dylan mengangkat tatapan, ia tarik dagu Magissa. Melumat bibir wanita itu dengan sebelah tangan tetap membelai buah hatinya. Menurunkan ciuman ketika

Magissa kehabisan napas, Dylan menyedap kulit leher Magissa hingga tulang selangkanya. “Betapa saya merindukan kamu, Magissa,” bisiknya berat.

“Nggak nyambung,” Magissa memukul bahu Dylan. Tetapi tak keberatan saat pria itu menurunkan kerah bajunya. “Katanya mau makan siang. Kenapa jadi makan gue sih?” kekehnya geli sekaligus merinding merasakan hidung mancung Dylan berjalan menuju dadanya. “Lan?”

“*Heum?*” Dylan hanya bergumam. Tangannya yang membelai perut Magissa dari luar pakaian, kini telah menelusup masuk. Meraba kehangatan kulit Magissa yang membuatnya kian terlena. “Kamu begitu hangat

Magissa,” lanjutnya tanpa menghentikan apa-apa.

Magisa jelas terbuai. Bahkan tangannya meremas rambut Dylan demi melampiaskan frustrasi karena Dylan telah berhasil membawa sebelah payudaranya ke dalam mulut lelaki itu. Terengah keras saat tangan yang berada di balik pakaiannya, menurunkan jelajahan dan sedang menuju pusat kebutuhan. “Dylan?”

“Ya, Magissa.”

“*Ugh*, ” hanya rintih yang keluar dari bibir Magissa. Pahanya melebar tanpa sadar, memberi akses penuh untuk Dylan bertemu dengan inti tubuhnya yang berdenyut-denyut sekarang.

Lalu, ketika Magissa bersiap mengumpulkan pelepasan, Dylan justru menyudahinya.

“Kita belum makan siang, Magissa.”

Kan, Kampret!

Magissa langsung berdecak sewot. Namun Dylan hanya tertawa kecil dan merapikan kembali baju Magissa yang berantakan akibat perbuatannya.

“Setelah makan siang, saya temani kamu ke rumah sakit, ya?”

“Lo tahu gue dari rumah sakit?”

Dylan hanya mengangguk, tangannya terulur menyentuh bibir Magissa dan menghapus bekas ciuman mereka. “Kamu harus minta maaf pada papa kamu, Magissa. Ucapan kamu tadi, pasti

cukup membuatnya terluka,” ucap Dylan tenang. “Papa kamu benar-benar sedang sakit. Jangan bertengkar dengannya,” lanjutnya sungguh-sungguh. “Tapi tenang saja, saya akan menemani kamu.”

“Sebentar dulu deh,” Magissa langsung membuat jarak. Ia pandangi Dylan dengan kening berkerut bingung. “Lo tahu dari mana gue dari rumah sakit?” Magissa mengulang pertanyaannya. “Dan tahu dari mana, kalau tadi gue berantem dulu?”

Dylan mengerjap, ia merasa baru saja membuat kesalahan.

Enggan mengungkapkan dari mana sumbernya berasal, Dylan mengambil minuman dan

memberinya pada Magissa. “Minuman ini sangat baik untuk ibu hamil. Kamu harus mencoba,” ia sengaja membuat mengalihan.

“Dylan, jawab gue?” Magissa menyingkirkan minuman yang diserahkan Dylan. Matanya menyipit, mencoba menelisik pria itu dalam-dalam. “Siapa yang bilang gue berantem sama bokap? Lo tahu dari mana kalau gue dari rumah sakit? Bambang yang bilang sama lo?” saat Dylan tak juga menjawab, Magissa hanya bisa berdecak. Ia raih tasnya dan mengeluarkan ponselnya cepat. “Gue nggak suka banget deh kalau Bambang ngadu-ngadu gitu ke lo. Maunya apa sih tuh anak? Gue tabok juga nih lama-lama.”

“Tidak, Magissa. Bukan Bambang,” Dylan merampas ponsel Magissa sambil meringis. “Bambang tidak pernah melaporkan apa pun pada saya. Kamu jangan marah padanya, oke?”

“Jadi? Lo nyimpen nomornya istri muda bokap gue? Buat apa? Lo pengen punya istri muda juga?”

“Tidak.”

“Ya, terus?”

Seraya memijat pelipis, Dylan menatap Magissa sekilas. Kemudian beralih pada minumannya sendiri. Meneguknya beberapa kali, sebelum memandang Magissa, lagi. “Saya menyewa beberapa orang untuk menjaga kamu.”

“Heh?”

“Saya tidak ingin terjadi apa-apa pada kamu selagi hubungan kita merenggang. Jadi, saya menyewa beberapa orang untuk memantau kegiatan kamu. Melaporkannya pada saya, sekaligus menjaga kamu.”

Mata Magissa melebar. Ia beringsut mundur dan menjauh dari Dylan. “Jangan bilang lo lagi mata-matain gue ya, Lan?” tudingnya dengan wajah ngeri. “Lo ngebayar orang buat nguntit gue?”

“Maafkan saya, Magissa.”

Magissa menggeleng. “Lo beneran ngebayar orang buat nguntit gue, Lan?” dan saat Dylan mengangguk membenarkan.

Magissa sudah benar-benar gemas.
“Berapa lo bayar mereka?”

“Dua ratus—“

“Ribuh?” sergah Magissa cepat.

“Juta.”

Maka yang dilakukan Magissa adalah memukuli Dylan dengan tasnya. Mencubit pria itu beberapa kali dengan sungguh-sungguh. “Lo ngasih orang dua ratus juta, Dylaaaaannn!” teriaknya emosi. “Sementara anak lo cuma dapet dua puluh jataaa!! Lo nggak adiilll bangeett sih, Laaannn?!!!”

Jadi, Magissa marah bukan karena Dylan menyewa orang untuk menguntitnya.

Ia emosi, setelah mengetahui nominal yang Dylan kucurkan untuk orang itu.

Kembali berada di rumah sakit. Kali ini Magissa tak sendirian, ada Dylan yang terus memegang tangannya. Mengelus lengan, serta membisikkan kata-kata penenang yang ia butuhkan. Bambang sudah tidak ada, namun Magdalena masih setia berada di sebelah ayahnya. Sedang mengelap tangan juga kaki dengan handuk basah, Magissa dan Dylan sepakat menunggu kegiatan itu usai.

Jadi, mereka memutuskan duduk berdampingan. Dengan netra yang tertuju pada sepasang sejoli yang terlihat sama sekali tak serasi,

namun entah kenapa tak juga menyakiti mata kala dipandangi terus menerus.

Ya, ampun ... usia Magdalena paling tidak jauh dengan usia Magissa. Tetapi wanita itu, tampak begitu telaten mengurus ayahnya. Lagipula, ya, apa sih yang dipandang Magdalena itu dari Imran?

Ganteng? Sudah pasti tidak.

Kaya? Sudah jelas amat mustahil.

Muda? *Preettt* ... rambutnya saja sudah mulai ubanan.

Hanya karena ayahnya pernah menyelamatkan wanita itu saja, Magdalena sampai mau dibawa bersusah-susah seperti ini.

Ck, cinta itu memang buta, ya?

Eh, kalau dipikir-pikir lagi, Magissa masih lebih beruntung ya?

Ia mendapatkan Dylan yang tampan, kaya, juga awet muda. Aduh, kebaikan apa sih yang Magissa miliki di masa lalu, sampai ia memperoleh berkah tak terkira begini?

Ah, Dylan ... kan pengen *ndusel-ndusel*.

“Mereka sudah selesai, Magissa.”

Magissa segera mengerjap sadar. Ia kembalikan fokusnya ke depan. Sambil menghela, Magissa pun bangkit.

Astaga, sendu itu berhasil menyusup lagi. Dan yang bisa Magissa lakukan adalah menggenggam tangan Dylan erat.

Bila tadi saja ia sudah menangis, kali ini ia takut akan meraung begitu mengungkapkan kepedihan.

Entah siapa yang memulai, atau entah bagaimana prosesnya, tiba-tiba saja Magissa tersedu sendiri. Tangannya tak lagi berpegangan pada Dylan, melainkan menggenggam telapak tangan ayahnya yang pucat. Ia menangis dengan kepala tertunduk. Melihat dari dekat, betapa kurusnya tubuh pria yang dulu kerap ia sumpahi mati. “Pa,” bisiknya tercekat.

Imran hanya mengangguk, ia membalas genggamannya tangan anaknya. “Maafin, Papa,” ujarnya tulus. Kemudian menarik Magissa pelan. Ia ingin sekali memeluk putrinya itu. “Papa udah nyusahin

kamu terus-terusan. Papa nggak bisa ngelindungin kamu. Papa—“

“Aku yang harusnya minta maaf,” Magissa memutuskan racauan papanya segera. Ia masih berdiri dengan kepala tertunduk. Menahan diri agar tak menghambur memeluk papanya. “Aku durhaka banget jadi anak,” akunya dengan air mata mengalir deras. “Aku nggak guna banget jadi anak.”

“Enggak, Gis. Papa yang nggak berguna jadi orangtua,” Imran meremas tangan putrinya, sementara suaranya bergetar menahan tangis. “Kamu itu sebaik-baiknya anak. Kamu udah nanggung semua biaya hidup kita selama ini. Papa yang nggak berguna, Gis.”

Magissa menghapus air mata, kepalanya masih tertunduk namun ia bisa merasakan remasan tangan Dylan di bahunya. “Kenapa Papa nggak bilang kalau sakit?” bisik Magissa merana. “Kenapa nggak ngomong kalau perlu biaya?” serak suaranya mengirimkan getar kesedihan lainnya. “Aku bakal kasih, Pa. Walau sambil ngomel. Papa pasti ngenal aku ‘kan?”

“Maafkan Papa, Gis. Maafin, Papa.”

Dan setelah itu, Magissa tak lagi mampu menahan diri. Ia menghamburkan diri dalam dekapan rentah ayahnya. Tersedu di dada kurus itu, Magissa terisak sambil terus menyerukan permohonan maaf.

Sekali ini saja, Tuhan ... izinkan ia berdoa untuk kesembuhan ayahnya.

Satu kali ini saja, biarkan dirinya larut dalam pengharapan datangnya mukjizat.

Ia ingin ayahnya sembuh. Ia ingin memulai awal baru. Dengan keluarganya.

Tuhan, tolong ... sekali saja.

“Aku mohon sembuh, Pa,” pelas Magissa merana. “Sembuh, biar bisa main sama anakku. Tolong sembuh, Pa, biar Papa bisa gendong cucu-cucu Papa.”

*Namanya, Dylan
Alkantara Smith*



Bila hanya sekadar jatuh cinta,
dunia dan segala isinya pasti
tak akan ada apa-apanya.
Namun, saat jiwa telah terpatrit
pada satu nama, embusan angin
pun akan terasa seperti dia. Lalu,
sanubari ‘kan berbisik mesra.
Tersipu malu-malu, hingga orang-
orang pun tahu bahwa dia yang

selalu menari-nari di pelupuk mata adalah dermaga yang ingin kita gapai dalam semoga.

Ah, pasti indah dunia, bila kalimat *aku mencintaimu* bersambut dengan kata serupa.

“*Iihhh ... Dylandaa kerinduanqquu ...*, akhirnya lo datang *egen kesindang!*” Marta tak bisa menahan pekikan walau pada akhirnya, ia harus berusaha keras menahan keinginan mengelus dada Dylan yang bidang. Sebab, jelmaan Nyi Pelet sudah melotot-melotot nista memandangnya. “Selamat datang, *Dylanda Ketampananquu*. Yuk, mau *eike* buatin susu, atau lo mau susu buatan *eike?*” Marta mengedip-ngedip manja.

“Nggak usah ganjen!” Magissa mendorong Marta sambil berkacak pinggang. “Tuh bibir menor, mau ngelenong ke mana?”

Marta mencebik gemas, ia cubit pinggang Magissa dengan air muka bahagia. “Semesta lagi berkonspirasi, *dese* menggerakkan hati *eike* untuk berpenampilan separipurna ini buat menyambut Dylan,” sebelah matanya mengedip. “*Gimandose*, Dylan? Lo suka nggak *samse* penampilan *eike*?”

Dylan meringis. Namun segera ia tutupi dengan senyum tipis. “Kamu mau pergi, Marta?”

“*Iiihh ...* Dylan! Lo kok *teung* sih?!” seru Marta heboh. “*Sindang, ketjup!* Eh, nggak jadi *deng*,

pawang lo galak,” lalu ia pun cekikikan. “*Nek*, gue pergi bentar, *yes?*”

“Mau ke mana?”

“Leony minta temenin ketemuan sama Bram. *Iih, Nek*, kayaknya mereka mau putus. Gue harus ada di sana buat nemenin Leony, *Nek. Dese* butuh sandaran. Lo nggak apa-apa ‘kan, gue tinggal? Lo bisa bersandar *ulala* di dadanya Dylan yang *manzalita, ugh, nyam-nyam.*”

“Mingat lo sana!” Magissa mengibaskan tangannya seraya masuk. Ia tarik lengan Dylan agar mengikutinya. “Nanti, pintu nggak gue kunci. Awas lo kalau pulang malem! Gue amuk!”

Marta langsung mencibir. Tetapi tak mengatakan apa-apa. Ia

mengangguk saja dengan bibir mengerucut. Namun, tiba-tiba saja wajahnya langsung cerah. Ia segera menepuk tangan, seakan baru saja mendapat berkah keajaiban. “Lu mau bawa Dylan ke atas, *Nek?*” ketika Magissa hanya menjawabnya dengan gumam mengiakan, Marta segera menutup wajah. Yah, kelakuan waria. “Lo mau ngajarin Dylan Jitting sama Jipan, *yes?*”

“Monyet lo, Mar!” umpat Magissa sepenuhnya sadar. “Mulut lo, ya, Njing!”

“Magissa! Apa-apaan ucapan kamu itu?” Dylan menegur saat itu juga.

Magissa berdecak, Marta malah tertawa nista.

Lantas Waria itu, mengedipkan sebelah matanya pada Dylan. Menyambar tas tangan palsu dengan gaya berlebihan, Marta melangkah ke arah Dylan. “Jipan, Dylan,” bisiknya sok seduktif. “Temennya Jitting. Yang artinya, *ulala ugh, ah ah.*” Lalu setelah mengatakan hal itu, Marta segera berlari keluar.

“Marta! Woy! Kampret, lu!”

“Magissa, *please*, berhenti mengumpat.”

Menatap Dylan sadis, Magissa langsung memberengut. “Dasar kupu-kupu lo, Mar!” teriaknya kemudian. “Kelinci! Kucing! Ayam! Dasar urap, lo!” sambungnya sambil sesekali menatap Dylan sadis. “Nggak

ngumpat ‘kan? Barusan, gue ngabsen nama-nama binatang.”

Dylan menggelengkan kepala. “Nanti anaknya mendengar. Biasakan bertutur kata yang baik selama kehamilan.”

“Oh, jadi menurut lo, gue harus belajar berbahasa lagi gitu ‘kan?” Magissa pura-pura menatap seduktif. “Tapi gimana dong, yang gue ngerti itu, cuma bahasa tubuh?” kemudian Magissa berjinjit demi menggigit dagu Dylan yang terlihat *nyam-nyam*.

Duh, Nak, lo nggak ketularan Marta ‘kan?

“Sudah selesai?”

Magissa mengangguk. Ia duduk di sebelah Dylan dengan handuk membungkus rambutnya. Tadi, dirinya sudah mengenakan pakaian langsung di kamar mandi. Tiba-tiba saja, ia merasa malu. Mungkin, anaknya ini adalah titisan biksu Tong di kehidupan lampau. “Lo nggak mandi?”

“Nanti saja di apartemen,” jawab Dylan singkat. Kemudian mematikan saluran televisi setelah dirasa tak ada yang menarik perhatiannya. “Kamu mandi dengan air dingin?” Dylan menyentuh lengan Magissa yang belum sepenuhnya kering. “Sudah malam, seharusnya kamu mandi dengan air hangat.”

“Ck, kalau mau mandi air panas, gue harus ngerebus dulu dong? Kelamaan. Yang ada gue ngantuk.”

“Maksud saya—“

“Iya, gue paham maksud lo. Di sini nggak ada mesin air panas. Air keran gue ngeluarin air dingin aja. Karena yang hangat tuh cuma perasaan gue ke elu.”

Alis Dylan terangkat dan dirinya tertawa. “Bagaimana keadaan kamu satu bulan ini? Kandungannya tidak membuat kamu susah ‘kan?”

Magissa memanyunkan bibir. Namun tak keberatan ketika Dylan merangkul pinggangnya. Menjadikan sandaran sofa sebagai tumpuan, Magissa membalas dengan melingkari perut Dylan

menggunakan tangan. “Kan lo udah dapet info dari orang suruhan. Nggak usah sok nanya-nanya deh,” cebiknya gemas. “Mereka beneran udah lo suruh bubar ‘kan? Lo tuh kalau kangen langsung aja bilang, samperin gue. Nggak usah ngambur-ngamburin duit gitu, ah. Mending juga buat gue.”

Jadi, setelah tadi Dylan menjelaskan semua terkait orang suruhan yang rupanya berjumlah enam orang itu untuk memantau Magissa sebulan penuh ini, Magissa meminta Dylan membubarkan mereka semua.

Bukan apa-apa, Magissa masih tidak terima orang-orang itu mendapat bayaran dua ratus juta, sementara dirinya cuma dua puluh juta.

Rugi bandar, pokoknya!

“Lo pernah mikir nggak sih, waktu lo ngejauh gitu, anak lo bisa aja rindu. Lo nggak mikirin dampak psikologis buat dia di dalam kandungan ‘kan?”

“Kamu yang menyuruh saya pergi, Magissa,” bela Dylan sekenanya.

“Ya, itu! Harusnya lo jangan pergi. Kan lo bisa nunggu di depan klinik gitu atau lo di parkiran. Khawatirin gue yang pulangnya gimana dari sana,” sunggut Magissa berapi-api.

“Saya mengkhawatirkan kamu, Magissa.”

“Tapi lo tetep pergi ‘kan?” cerca Magissa terus. “Terus ala-ala perpisahan gitu, lo malah transfer

duit ke gue. Dari mana lo tahu nomor rekening gue?”

“Marta,” jawab Dylan singkat.

Magissa berdecak, bibirnya manyun segera. “Dan lo transfer ke dia juga ‘kan? lo tuh boros banget ya ternyata?”

“Hanya lima juta, Magissa. Sebagai ucapan terima kasih.”

Begitulah, saudara-saudara.

Marta langsung berjingkrak-jingkrak girang begitu menemukan notifikasi pesan dari SMS Banking dengan nominal pengiriman seperti yang disebutkan oleh Bapak Dylan Hadinigrat Husada.

Eh?

Nama panjang Dylan sebenarnya siapa sih?

“Lan, nama panjang lo siapa sih? Perasaan gue nggak tahu deh,” kini Magissa sudah menegakkan punggungnya. Memang enak sih rebahan di dada Dylan, namun rasanya lebih nendang lagi kalau ngobrol sambil tatap-tatapan.

“Nama saya? Dylan Alcantara Smith. Kenapa, Magissa?”

Magissa menggeleng, kemudian memilih fokus pada wajah Dylan yang tak berkurang kerupawanannya. “Smith itu marga, ya?” tanyanya polos.

Dylan tersenyum kecil, sebelah tangannya terulur membuka gelungan handuk di rambut Magissa. “Hanya nama keluarga. Dan itu sudah turun temurun.”

“Oh, iya, iya, gue ngerti. Karena keluarga lo bule gitu ‘kan?” pertanyaan Magissa dijawab dengan anggukan kepala. “Jadi, semua adek-adek lo, pake Smith-Smith gitu?”

“Ya, adik-adik saya, juga Evelyn dan adiknya. Kami menggunakan nama belakang. Keponakan saya juga.”

“Terus nanti, anak gu—*ehm*, maksud gue, anak kita,” Magissa mengoreksi segera. “Dia pakai nama belakang juga?”

Duh, Magissa masih kagok menyebutnya anak kita.

Ah, Dylan ...

Manyun nih!

“Tentu saja, anak kita akan menggunakan nama belakang yang sama dengan saya.”

Dada Magissa mengembang secara menakjubkan. Sesak yang biasa tersimpan di sana seolah-olah sirna. Pernyataan Dylan yang sederhana, mampu membuat nalurinya sebagai sang ibu merasa begitu diakui. Tangannya mendadak turun, ia elus perutnya dengan senyum simpul, tulus. “Lo ngakuin anak gue?” bisiknya.

Tak segera menjawab, Dylan hanya memandang Magissa lurus-lurus. Tangannya terulur, menyentuh kelembutan di pipi tirus wanita itu. Senyumnya hadir segaris. Kemudian, ibu jarinya meraba bibir bawah Magissa dengan gerak perlahan. “Kamu

mengandung bayi saya, Magissa. Saya tidak pernah meragukannya sedikit pun.”

“Anak kita?”

Dylan mengangguk membenarkan. “Anak kita,” lalu ia menunduk. Mencicip bibir ranum yang terus menghantui benaknya.

Magissa menyambut Dylan dengan ramah. Ia membuka bibir dan membiarkan lidah pria itu masuk. Menikmati tiap sapuan yang mengabsen, Magissa mengerang saat Dylan menariknya. Bersatu, mencecap rasa yang pernah mereka damba dulu. Tersenyum malu, kala pendaran penuh damba mulai menari-nari dalam netra. Magissa pun, memilih memeluk Dylan erat.

“Lo beneran cinta sama gue?” bisiknya di tengah amukan gairah yang mengalir darah.

Dylan melepaskan cumbuannya. Ia tatap Magissa lama. Menghapus bukti ciuman, tangannya terulur ke bawa. Menyentuh tumbuh kembang bayinya di perut Magissa. “Saya ingin hidup dengan kamu setelah ini. Membesarkan anak kita bersama. Mungkin, defenisi dari kata cinta saja, tidak cukup untuk menggambarkan seberapa besar perasaan saya pada kamu.”

Magissa tersipu-sipu. Namun segera saja, ia alihkan dengan cebikan pura-pura. “Gombal,” cubitnya gemas. Kemudian kembali menarik leher Dylan, mempertemukan lagi bibir mereka yang masih menyuarakan rindu.

Sesekali, Magissa mengelus rahang Dylan yang ditumbuhi bulu. Lalu, ia pun mengucapkannya. Balasan serupa dengan apa yang Dylan rasakan terhadap dia. “Dylan, *i love you.*”

Memang itulah yang mereka perlu dengar. Sebelum kembali mengumbar senyum lega di antara kabut gairah yang menari-nari di mata. Memekik mesra, seraya mencoba mereguk rindu yang akhirnya mengukir temu.

Hingga ketika kecupan beranjak menjadi lumatan, mereka tahu bahwa rindu yang menggebu-gebu perlu kembali bersatu.

“Ah, Dylan,” lenguhan Magissa mengalun. Napasnya terengah sementara bibirnya membuka. Ia

biarkan Dylan membenjara dadanya. Merasakan usapan lidah yang terasa membakar darah. Tangannya mengepal, sementara tubuhnya bergerak. “*Eumh* ... pelan,” suaranya menggerus malam.

Dylan bangkit untuk sekadar membuka kemejanya. Membantu Magissa menanggalkan kaus, kini Dylan tak lagi perlu merasa kaget ketika mendapati Magissa tak mengenakan penyanggah dada. Diam-diam, ia mengulum senyum simpul. Memikirkan benaknya yang sudah tak seperti dulu, cukup membuat Dylan meringis malu.

Namun, instingnya tak lagi bisa ia kelabuhi, setelah membuat Magissa nyaman di atas sofa, Dylan menyentuh dada Magissa yang hangat. Mengecap ujungnya

pelan-pelan, ia amati ekspresi Magissa penuh damba.

“Marta bilang apa?” bisik Dylan dengan tubuh merendah. Ia pertemukan ujung hidungnya dengan milik Magissa. Menggeseknya sengaja, sementara kedua tangannya bekerja memijat lembut dada wanita itu yang membuncah. “Jitting?”

Magissa tertawa di antara ringis nikmat yang mendesis dari bibirnya. Ia pukul pantat Dylan, seraya mencoba menggigit bahu laki-laki itu yang membentang di depan mata. “Jangan diinget-inget,” balasnya menghapus senyum. Sebagai gantinya, ia mendesah sambil mencari-cari bibir Dylan yang perlu ia penjara.

“Tapi, apa itu benar?”

Menjerit kecil kala Dylan mencubit puttingnya, Magissa segera memeluk leher pria itu. Mengangkat sedikit tubuhnya, Magissa memilih mengistirahatkan bibirnya di antara leher Dylan. Mengendus aroma kuat kulit Dylan yang menawan, Magissa sengaja mengeluarkan lidah. Menjilat leher Dylan dengan sengaja, lalu meniupkan udara untuk menggoda. “Kalau bener gimana? Lo mau ngebantuin?”

“Cobalah meminta tolong,” balas Dylan tenang. Berbanding terbalik dengan apa yang tengah dilakukan oleh kedua tangannya disekujur tubuh Magissa.

Tantangan itu diterima Magissa dengan sangat baik. Ia memisahkan kedua lututnya menjauh, memastikan tubuh Dylan tepat berada di tengah, kemudian ia penjarakan pinggang laki-laki itu. Menekannya seraya menggerayangi punggung Dylan yang menggoda. “Plis, Dylan, gue butuh bantuan lo,” desahnya setengah tertawa.

“Bantuan apa Magissa?” suara Dylan serak akan gairah.

Magissa memundurkan kepala. Tatapannya yang sendu berubah seduktif. Bibir bawahnya sengaja ia gigit sementara satu jarinya menyusuri dada Dylan yang bidang.

“Lidah lo, Dylan. Gue butuh lidah lo ada di sini, ia menunjuk dadanya sendiri dengan bangga. “Di sini, dan di sini,” ia menjalankan jarinya nyaris diseluruh tubuh. “Gue mau lidah lo ada di mana-mana, Dylan. Di seluruh tubuh gue.”

“Baik, kamu akan mendapatkannya,” janji Dylan pasti. Melumat lagi bibir Magissa yang menggoda. Meremas dada wanita itu gemas, dan berlama-lama menyentuh pinggangnya. Melepaskan celana Magissa tanpa payah, telapak tangannya yang hangat, benar-benar menyentuh wanita itu di mana-mana.

Hingga pada waktu yang telah lama mereka tunggu, desau rindu pun menjadi satu. Menjeritkan

kesenangan, di antara rintih nikmat yang disuarakan Magissa saat Dylan menghujamnya kuat.

Ah, peluh ini bernama nikmat.
Sudahlah.

Tata Dan Magissa



Dylan selalu bersemangat menyambut pagi, apalagi bila Tata sudah berpesan untuk dijemput. Mereka sudah berbaikan. Sebenarnya, Dylan tidak bisa membiarkan Tata terlalu lama marah padanya. Jadilah, ia yang datang ke rumah gadis cilik itu. Membawa boneka gajah berwarna

cokelat dan juga satu toples *marshmallow* berwarna biru, sebagai tanda damai.

Ngomong-ngomong, tidak seperti anak perempuan lainnya yang begitu mengidolakan warna *pink* untuk setiap pernik-pernik, Tata justru menyukai cokelat dan biru. *Wallpaper* kamarnya saja mengambil tema laut. Sementara untuk *ornamentnya*, warna cokelatlah yang mendominasi.

“Kakak nggak mau lagi lho kita jemput-jemput *Miss Yumna*, Pa,” rambut kriwilnya hari ini dikuncir dua. Mengenakan karet warna-warni, Tata tidak menyandang tas begitu keluar dari mobil. “Papa yakin di sini makanannya enak?”

Dylan hanya tersenyum. Ia menawarkan tangan agar keponakannya itu mengikuti langkahnya. “Kakak bilang belum sarapan, ‘kan? Nah, di sini ada bubur ayam. Kakak boleh minta tambahin ayamnya yang banyak.”

Kening Tata masih berkerut tak yakin. Ia pandangi ruko berlantai tiga itu dengan sangsi. Memang sih, banyak motor terparkir di sana dan suasananya cukup ramai. “Kenapa nggak sarapan di restoran aja, Pa? Kakak suka makan di sana.”

Ya, jelas.

Tata adalah perwujudan Fabian yang sesungguhnya. Bila *style* Fabian begitu berkelas, maka Tata pun demikian. Soal makan, Tata

begitu memilih. Namun, ada satu warung tenda pinggir jalan yang tak keberatan Tata datangi. Penyedia *seafood* juga bebek panggang terenak yang pernah mereka coba. Bahkan, di lidah Dylan sekali pun.

“Di sini juga enak kok,” sejujurnya Dylan juga belum pernah mencicipi bubur ayam buatan Magissa. Belum memiliki kesempatan lebih tepatnya. Makanya, pagi ini ia berinisiatif mengajak Tata sarapan di sini. Ia sengaja menjemput Tata lebih pagi dari biasanya. “Makan siang nanti, baru ke restoran Papa, ya? Sarapan di sini dulu.”

“Nanti kalau kotor?”

“Di sini bersih, Kak. Papa jamin.”

Tata masih ragu. Bibirnya yang tipis pun, mengerucut. Ia masih tak setuju, namun protes yang ingin ia layangkan langsung tertelan begitu suara melengking memanggil nama papanya. Lalu, sosok yang mirip perempuan besar, membuat Tata mengerut. “Papa,” ia memilih berada di balik tubuh Dylan.

“Ah, *Dylandaaa ketamvananquuu ...!! Good morning!!*” Marta melambai-lambai semangat. “Duh, kalau ngeliat lo gue perasaan mau nyanyi deh, Lan,” kikiknya berjalan menghampiri. “Pagiku cerah, matahari bersinar. Kugendong tas merahku, di pundaaaakkk. Hihhi ... Dylan, lo *kyeopta begete* sih?”

Gemes tahu, pengen di *poppo* sampe pingsan.”

“Selamat pagi, Marta,” balas Dylan seadanya. “Magissa ada?” tanyanya segera. Bermaksud memotong keinginan Marta yang masih terlihat histeris kala memandangnya. “Ngomong-ngomong saya ingin sarapan di sini.”

Mata Marta langsung berbinar-binar. Air mukanya segera tersipu gemas. Seraya berjalan mendekati Dylan, niat awalnya masih ingin menggoda lelaki tampan itu. Namun, tidak jadi. Begitu ekor matanya menangkap ada sosok lain yang tengah bersembunyi di belakang tubuh Dylan. “Iiihh, Dylan, lo bawa siapa nih?” tanpa babibu, ia mengitari tubuh Dylan.

“Ah, ada peri kecil, *yes? Ugh, oh, neoumo yeppo,*” kikiknya seraya membingkai wajah sendiri. “Hallo, cantik, kenalan sini yuk sama *onty* Marta.”

Merasakan ketidak nyaman keponakannya, Dylan segera membawa Tata dalam gendongan. Sambil menyugar senyum simpul pada Marta, Dylan memundurkan langkah. “Magissa ada, Marta?”

“*Kenapose* lo nggak nyari yang ada di depan mata aja, Lan? Apa gue kurang terlihat?” Marta berputar-putar mengelilingi Dylan. “Iiih, *comelnya. Dese* ponakan ye, ya, Lan?”

“Ya, Marta. Ini keponakan saya. Tapi sepertinya, dia sedang tidak ingin berkenalan. Boleh kami

memesan bubur ayam di sini, Marta?”

Marta mendesah, ia pandangi Dylan lurus-lurus. “Dylan, kayaknya di masa lalu, lo adalah anaknya Pangeran Diponegoro yang hilang. Sampai rasanya, tiap tutur kata yang lo ucap, penuh ketukan kebijaksanaan.”

Dylan berusaha tak mengomentarnya. “Jadi, Marta, bisa saya sarapan sekarang?”

“Kakak takut, Pa,” bisik Tata melingkari leher Dylan dengan erat.

“Ayo dong, Ta, di makan buburnya,” Magissa bersuara ramah dengan tingkat kepercayaan diri di atas rata-rata. Senyumnya tersumir penuh kepura-puraan demi akting semata. Untungnya, ia sudah mandi sewaktu Marta mengabari bahwa Dylan ada di bawah. Jadi, ia hanya perlu mengganti baju agar penampilannya paripurna. Sambil membubuhkan bedak dan mengoles lipstick, Magissa jelas merasa siap untuk bertemu Dylan. “Mau tambah ayamnya, lagi? Papa kamu bilang, katanya kamu suka ayam, ya?”

Kejutannya, Dylan tak datang sendirian. Ada si kriwil dalam gendongan ketika Magissa menuruni tangga. Sudah terlanjur menyambut Dylan dengan senyum

merekah, Magissa tak mungkin mengulum bibir demi memperlihatkan ketidaksukaannya pada keponakan Dylan itu.

Sabar, ya, Nak. Nanti kalau lo lahir, monopoli bokap lo selamanya, ya? Jangan biarin tuh ulet keket, ngekepin bokap lo terus.

Magissa menyabarkan anaknya. Ia elus perutnya yang membuncit mungil dari luar pakaian, sambil menggerutu tiada habisnya mendapati Dylan malah duduk di samping bocah kriwil itu dan bukan di sebelahnya.

“Kamu sudah sarapan, Magissa?”

Halah, gagal sudah rencana untuk memanyunkan bibir nista.

Suara Dylan dan telinganya, masih bersimfoni manja ternyata.

Baiklah, Magissa menyerah. Jadi, ia sugar senyum penuh ketulusan. Kedua tangannya menopang dagu. Ia mengangguk layaknya remaja yang tengah di mabuk asmara. “Gue udah sarapan, Lan. Udah kenyang banget. Ibarat menu empat sehat lima sempurna, lo ada di depan mata gue nih, udah kayak yang paling *endolita*,” kikiknya sok malu. “Lo ngerti maksud gue ‘kan?’”

Dylan mengangguk. Berbulan-bulan sudah Magissa dan Marta menancapkan banyak kosakata baru yang tak lagi asing di telinga. “Terima kasih sudah menyiapkan sarapan untuk keponakan saya.”

Magissa tersipu. Inginnya sih, langsung mencubit Dylan gemas. Tetapi meja menghalangi jangkauan tangannya. Mendengkus pendek, ia pandangi si kriwil tanpa minat. *Okey*, waktunya berakting lagi.

“Mau *ekstra* bawang goreng, nggak? Biar Tante minta ke sana.”

“Nggak!”

Bagos! Gue juga ogyaahhh ngasihnya!

Mencibir dalam hati, rasanya Magissa ingin sekali mencerca anaknya Nessa ini. Namun, demi memenangkan hati Dylan yang rupawan Magissa terus menimbun sabar. Berharap saja, semoga si lemak tidak ikut tertimbun juga. “Kalau gitu, makan dong, Ta.

Mumpung bubaranya masih hangat,” sekali lagi ia sematkan senyum pura-pura. Sebelah tangannya ia ulurkan ke bawah. Mengusap-usap perutnya, sambil berkata *amit-amit* dalam hati. “Dylan, kayaknya Tata nggak suka bubaranya deh. Kalau lo gimana, suka?”

“Saya suka, Magissa.”

Aduh, Mas, tuh senyum manis beud sih? Kayak Siwon lagi ngiklanin Mie instant aja. Ah, gigit juga nih? Jinjja Kyeopta sih, Mas!

“Kalau suka berarti lo harus habisin dong, ya?” sekali lagi Dylan menjawab Magissa dengan senyum manis yang memikat. Aduh, rasanya Magissa perlu mengganti gula tebunya dengan

gula jagung. Bisa diabetes ini dia lama-lama.

“Tapi ini asin, Pa,” suara Tata menyela segera. Ia hanya mengaduk-aduk buburnya sedari tadi. “Papa ‘kan nggak suka asin.”

Eh?

Kok?

Pandangan Magissa buru-buru berubah. Bila tadi ia menerbangkan sukma sampai ke angkasa, kini kakinya sudah menapak tanah.

Apa kata bocah kriwil tadi?

Dylan tidak suka asin?

“Itu namanya bukan asin,” seru Magissa tanpa adar. “Itu namanya gurih! Ya, kali bubur ayam rasanya manis,” sunggutnya tak terima.

“Ini namanya asin, Tante!” balas Tata tak mau kalah. “Papa nggak suka!”

“Papa suka, Kak,” Dylan buru-buru menyanggahnya. Ia elus kepala sang ponakan, berharap Tata tenang. Lalu ia lempar senyum kecil pada Magissa. “Saya suka, Magissa. Ini tidak terlalu asin.”

“Buburnya seperti rasa *snack*, Pa. Kakak mau bubur di restoran!”

Rasa *snack*? Maksudnya gimana, ya?

Snack itu, *ciki-ciki* penuh micin itu ‘kan?

Jadi, maksud si kriwil bubur Magissa kebanyakan micin gitu?

Ponsel Dylan yang berada di atas meja bergetar. Dylan segera

meraihnya. “Kak, Papa angkat telepon dulu, ya? Ini dari karyawan Papa di restoran. Kakak di sini sebentar, ya?”

“Kakak mau ikut, Pa.”

Lalu, terjadilah sedikit keributan hanya untuk perkara mengangkat telepon saja. Membuat hidung Magissa terasa gatal saat menyaksikan betapa Tata tak rela melepas kepergian Dylan ke depan sana.

Lagian, ya, kok Dylan hanya pamitan pada Tata saja sih? Kenapa Magissa tidak di pamitin sekalian?

Ck, menyebalkan sekali!

Berdua dengan Tata, Magissa melepas topeng pura-puranya. Ia segera mendengkus seraya melipat

kedua tangannya di atas dada. “Kamu tuh kenapa sih nggak suka banget, ya, sama Tante? Memangnya Tante pernah jahatin kamu?” cercanya *to the point*.

Tata tak gentar. Bibirnya mengerucut dan sendok di tangannya ia lepaskan segera. “Tante mau ambil Papa ‘kan?”

Magissa mengangguk tak mau kalah. Sebodoh amatlah, kalau ia harus bertengkar dengan anak kecil sepagi ini. “Iya, dong. Tante mau ambil Papa kamu. Mau Tante kekepin selamanya.”

Wajah Tata langsung memerah sementara air mukanya terlihat marah. “Aku nggak suka,” katanya sedikit keras. “Dia papaku!”

serunya kuat. “Kenapa mau ambil papaku! Dia papaku!”

Magissa mungkin sudah merasa tak waras saat ia benar-benar meladeni Tata. Karena nyatanya, ia memang tak berhenti di sana. Ia malah berdiri, memamerkan perutnya yang telah sedikit membuncit dengan bangga. “Sembarangan kamu, ya? Dylan tuh, papanya anak Tante,” ia sengaja memutar-mutar perutnya dengan gerakan lambat. “Kamu ‘kan udah punya papa sendiri. Manggil *uncle* juga *keles* ke Dylan. Dia kan, memang Om kamu.”

“No! Dia Papaku!!”

“Bukan, dia papanya anak Tante!”

“Kenapa Tante jahat sih sama aku?!” teriak Tata histeris. “Kenapa mau ambil Papaku?! Kenapa nggak ambil Papanya Letta aja!”

Papanya Letta?

Anaknya Evelyn itu ‘kan?

Iyuh, ogyah banget gue ngekepin Abra!

“Tante nggak mau ngambil Papanya kamu. Tapi kan, Dylan itu bakal jadi papanya anak Tante. Kamu dong, yang jangan ngambil papanya anak Tante. Kasian dong dia, kalau lahir nanti, papanya malah sama kamu.”

“Itu Papaku!”

Dan setelah meneriakkan kata-kata itu, Tata segera berdiri dengan kasar. Anak kecil itu mengentak

sepatunya, sebelum kemudian berlari sambil memanggil papanya dengan tangis kencang.

“Mampus, kok gue buat nangis pula ya, anak orang,” desahnya setengah meringis. “Ngadu yang nggak-nggak deh pasti ke bapaknya. Ah, elah, lu dodol banget sih, Gis. Anak kecil gitu malah dibuat nangis.” Magissa memberengut, duduk lunglai di kursinya sambil mengacak-acak rambut. “Pengin maki, tapi nanti di omelin Dylan. Ah, ribet banget dah idup gue!” serunya mencak-mencak.

“Keponakan lo ngomong apa aja jadinya, Lan?”

Magissa membawa piring untuk meletakan martabak manis yang dibawa Dylan. Ia menata makanan itu lalu mengangsurkannya ke depan Dylan.

“Kamu tidak memakannya?”

Magissa menggeleng. “Buat lo aja, gue udah nggak pengen.”

Dylan menghela, ia ambil potongan terkecil dan mengunyahnya dibantu dengan air hangat. Sebenarnya, Dylan tidak menyukai penganan tersebut. “Ini sudah malam, kamu tidak mengantuk?”

Mengintip waktu yang tertera di jam dinding, Magissa pun menggeleng. Masih jam sepuluh,

sementara seharian tadi ia habiskan seluruh waktunya untuk tidur. “Kok lo bisa pulang malem banget gini sih? Kan bos suka-suka harusnya mau pulang jam berapa aja.”

Dylan menanggapi dengan senyuman. Ia menepuk-nepuk ruang di sebelahnya agar Magissa duduk di situ. “Marta sudah tidur?”

“Kok tiba-tiba nyariin Marta? Lo ada apa sih sebenarnya sama dia?” Magissa menatap curiga.

“Tidak ada, Magissa. Saya hanya bertanya.”

“Tapi pertanyaan lo itu mencurigakan. Untuk dipertanyakan di jam-jam krusial kayak gini.”

Baiklah, Dylan memilih diam. Berpikir sejenak untuk mengalihkan percakapan, Dylan pun teringat sesuatu. “Tadi kamu menanyakan Tata?” Magissa mengangguk cepat-cepat. “Tenang saja, dia tidak apa-apa.”

“Tapi, pasti dia ada ngomong yang aneh-aneh ‘kan?”

Jadi, setelah peristiwa merajuknya Tata, gadis cilik itu berhasil membawa Dylan pergi dari ruko Magissa tanpa pamitan terlebih dahulu. Marta bilang, si kriwil itu menangis kencang dan meminta segera pergi dari sana. Dylan yang jelas panik mendapati keponakannya menangis histeris, hanya mengirim *chat* pada Magissa yang isinya berjanji akan kembali setelah Tata cukup tenang.

Nyatanya, baru jam sepuluh malam Dylan mampir ke rukonya. Itu pun karena Magissa tadi iseng mengirim pesan kalau ia sedang mengidam martabak.

Ah, Dylan ini memang bikin gemas setengah mati. Antara ingin mendekap sampai kiamat, atau malah menempeleng hingga oleng.

“Bisa kita membicarakan hal lain?”

“Memang kenapa sih kalau ngebahas soal Tata? Lo nggak terima ya, karena gue udah bikin keponakan lo nangis?” tuding Magissa segera.

“Astaga, saya tidak berpikir begitu.”

“Ya, terus, kenapa? Kok lo bisa sampai ke ruko gue semalem ini?”

Katanya lo mau langsung nyamperin gue begitu si Tata tenang. Eh, gue tungguin lo seharian sampai ngantuk. Lo nggak nongol—“

Cup.

“Sudah selesai membuat praduganya?” Dylan memotong ucapan Magissa lewat kecupan. Kemudian tertawa kecil, sambil menyingkirkan anak-anak rambut Magissa yang menghalangi Dylan melihat keseluruhan wajah wanita itu. “Kamu merindukan saya?”

Magissa jelas tersipu. Sungguh, ia tak menyangka Dyla akan *menyerangnya* ketika ia sedang semangat-semangatnya mengomel. “Nakal, ya, *andaah?*”

Dylan hanya tertawa. Lalu membelai pipi Magissa yang lembut dengan beberapa jemarinya. “Kamu sudah tahu bukan, setelah kita mengakui perasaan kita. Maka langkah selanjutnya adalah membuat komitmen,” ucap Dylan lancar.

“Maksudnya gimana?” Magissa ini kalau sudah terkena sentuhan Dylan sedikit saja, otaknya langsung berubah bak agar-agar. *Lemah.*

“Maksud saya, kamu sudah tahu ‘kan, kalau saya mencintai kamu? Dan saya juga sudah mengetahui kalau perasaan kita bersambut.”

Mengangguk sok lugu, Magissa malu-malu menatap Dylan. “Terus?”

“Lalu, setelah saling mengetahui perasaan masing-masing, saya ingin membuat komitmen dengan kamu, Magissa,” kini mereka telah mengubah posisi duduk menjadi saling berhadapan. Dengan senyum yang tak surut, sebelah tangan Dylan menggenggam tangan Magissa. Sementara yang satu lagi, masuk ke dalam saku jasanya. “Maukah kamu menikah dengan saya, Magissa?” ia mengeluarkan kotak mungil dari dalam saku. “Maukah kamu menjadi istri saya, Magissa? Kemudian menjadi ibu, untuk anak saya.”

Tangan yang tadi menggenggam Magissa telah ia lepas. Sebagai gantinya, tangan itu membuka kotak persegi dengan hati-hati.

Tatapannya tak meninggalkan Magissa barang sedetik pun.

“Will you marry, me?” ia tunjukan isi di dalam kotak itu dengan pendar penuh pengharapan.

Jantung Magissa berdetak kencang. Bibirnya bergetar penuh keterkejutan. Matanya memanas begitu mengenali sebuah cincin cantik tersimpan di sana. Benaknya kemudian ribut memberi selamat. Namun, di antara banyaknya kalimat yang melayang di kepalanya, bibir jahanamnya malah menyeletuk sebuah kalimat nista.

“Itu berlian, Lan?”

Kan?

Bibir sialan!



Restu Keluarga

Dylan menenteng tas kecil berisi selimut seraya mengetuk ruang perawatan ayah Magissa. Melempar senyum tipis pada Bambang yang sedang tiduran di sofa sambil bermain ponsel, Dylan masuk setelah menyapa. “Malam, Pak,” katanya ramah.

Imran belum tidur, ia sedang menikmati tayangan televisi dengan volume suara yang dikecilkan. “Lho, Dylan? Udah malem kok repot-repot jenguk? Memangnya nggak capek?” kemarin, Imran mengenakan alat bantu pernapasan karena tiba-tiba saja merasa sesak. Namun, siang tadi alat itu sudah tak lagi terpasang.

Sekali lagi, Dylan hanya tersenyum. Ia meletakkan barang bawaannya di atas meja. Menempati sofa yang sama dengan Bambang, pandangannya lurus ke depan. “Gimana keadaannya, Pak? Sudah lebih baik atau tetap sama saja rasanya?”

“Udah lebih baik dong pastinya, Bang,” Bambang yang menyahut.

Kini, setiap malam dirinya memutuskan menjaga papanya. Satu-satunya hal yang bisa ia lakukan setelah ketidakmampuannya menyiapkan biaya perobatan. “Ya, kali, rumah sakit sebegini ini nggak ada perkembangan. Nggak mungkin, ya, Pa?”

“Iya, ini udah lebih baik, Lan. Terima kasih banyak udah menolong saya sampai sejauh ini.”

Dylan mengangguk kecil. “Kalau hasilnya belum maksimal juga, Papa saya menyarankan untuk dibawa ke Jerman saja. Kami punya keluarga di sana,” Dylan memang bercerita pada keluarganya kondisi ayah Magissa. “Papa saya bilang, dia memiliki teman dokter yang sangat

kompeten di sana. Ada beberapa usulan rumah sakit bila Bapak menginginkan pengobatan di sana.”

“Duh, Bang, udah nggak usah sampe-sampe sono. Di sini aja, kita juga udah bersyukur banget lho,” Bambang seketika panik. Ia tidak membayangkan bila Dylan serius ingin mengirim papanya berobat ke Jerman. Bukan apa-apa, berbahasa Indonesia saja dirinya masih sering salah. Mau jadi apa dirinya nanti di Jerman, bila di tugaskan Magissa untuk menemani pengobatan orangtua mereka di sana. “Di sini aja gue nggak tahu mau nyicil utang sampe kapan, Bang. Apalagi kalau di sana,” Bambang meringis. “Ya ‘kan, Pa? kita di sini aja, ya?”

Dylan melihat ketika Imran mengangguk. Namun perhatiannya teralih pada Bambang yang tengah menguncir ulang rambut gondrongnya. “Jangan pikirkan masalah biayanya, Bambang. Yang terpenting itu kondisi papa kamu dulu. Lagipula, saya ikhlas membantu. Dan saya tidak akan meminta ganti rugi atas biaya yang sudah saya keluarkan.”

“Ya, nggak bisa gitu dong, Bang.”

“Bisa,” sela Dylan cepat. “Kita akan menjadi keluarga. Dan dalam keluarga saya, seperti inilah gunanya bersaudara. Saling membantu.”

Kening Bambang berkerut bingung. Dalam hati, ia bertanya-

tanya, apakah kakaknya mampu memahami semua kalimat terstruktur yang dilontarkan Dylan? Karena sungguh, dirinya masih suka bingung bila harus memaknainya?

“Maksudnya apa, ya, Bang?” tanya langsung sajalah daripada susah-susah menerjemahkan. “Bersaudara maksud Abang tuh karena sesama warga Negara Indonesia? Hehehe ...,” sambungnya cengengesan.

Terhitung sejak semalam, Dylan mulai royal mengumbar senyum. Jadi, saat akan menjawab pertanyaan Bambang itu, Dylan tak lupa melengkungkan bibir. Tidak lebar memang, cukup senyum simpul saja demi mencerahkan wajahnya. Kemudian, matanya

berpindah pada Imran dengan pendar ramah. “Magissa menerima lamaran saya,” mulanya menginformasikan. “Dia bersedia menikah dengan saya,” lanjutnya tanpa mengubah raut wajah.

“Lo serius, Bang? Gue sih nggak kaget ya, kalau akhirnya lo sama Magissa nikah. Karena gue tahu banget, Magissa tuh udah cinta mati sama lo. Cuma gengsi aja yang digedein sama dia. Jadi, dia yang ngelamar lo, Bang?”

“Tidak, saya yang melamar,” jawab Dylan kalem. “Dan dia juga sudah menerima cincin dari saya.”

Lalu, Bambang dan Imran sepakat bungkam.

Mereka sebenarnya sudah menebak, kalau Magissa pasti akan

menerima lamaran Dylan. Namun ketika membayangkan bahwa hal itu benar-benar terjadi, rasanya masih ada yang janggal.

Bukannya langsung bersuka cita, Imran justru memandang Dylan sendu. “Keluarga kamu gimana, Lan? Mereka bisa nerima?” ia resah. Takut anaknya tidak di terima. “Kami bukan orang berada lho, Lan.”

“Iya, Bang,” Bambang ikut-ikutan. Ia meringis pelan sambil memperbaiki posisi duduknya menjadi menyamping. “Apa keluarga lo bisa nerima Magissa? Lengkap sama kita-kita yang orang susah ini,” ringisnya menggaruk kepala. “Keluarga lo nggak malu apa, kalau besanan sama bokap gue, Bang?”

Dylan menatap Bambang serta Imran dengan pandangan bingung. Dalam benaknya, ia sudah berpikir akan mendapat tanggapan berupa lontaran kata selamat. Seperti apa yang dilakukan keluarganya, saat ia memberitahukan kalau Magissa menerima lamarannya. “Keluarga saya tidak seperti itu, Bambang,” ucapnya yakin.

“Tapi Magissa bilang, nyokap lo sempet nggak suka sama dia ‘kan, Bang?”

“Bukan tidak menyukainya,” balas Dylan segera. “Ada sedikit kesalahpahaman waktu itu. Tetapi, bukan karena status sosialnya. Ada alasan lain. Dan sekarang keluarga saya sudah sangat menerima Magissa.”

“Lo yakin, Bang?”

Dylan mengangguk mantap. Ia kembali menatap Imran, sebelum akhirnya berjalan menghampiri pria setengah baya di ranjang pesakitan. Dylan menarik kursi yang berada di sana, duduk tegap sambil menarik napas panjang yang tak kentara. Kini, wajahnya menampilkan keseriusan. “Saya sudah melamar Magissa untuk menjadi istri saya, Pak. Dan Magissa pun menerimanya,” Dylan memang sengaja datang ke sini untuk mengutarakan niatnya pada wali Magissa. “Tetapi, saya belum meminta izin pada Bapak. Tolong, terima saya sebagai menantu, Pak. Saya mungkin orang baru di kehidupan Bapak dan keluarga. Tetapi saya tidak keberatan, diberi

waktu seumur hidup untuk terus mengenal Bapak.”

Dylan, tidak banyak berinteraksi dengan orang-orang. Ia tak memiliki pengalaman bagaimana mengambil hati calon mertua. Mau bertanya pada teman, ia tidak punya. Berdiskusi dengan saudaranya? Fabian tidak memiliki mertua. Nessa adalah yatim piatu. Saat memutuskan menikahi Nessa, Fabian hanya harus beradu tinju dengan Amar. Terlampau segan bertanya pada orangtuanya, Dylan pun memilih mengumpulkan keberanian sendiri.

Jadi, inilah dia apa adanya.

Pria dengan segenap ketulusan yang meminta restu untuk

menikahi juwita yang menyandra malam-malamnya.

“Saya ingin menjadikan Magissa sebagai istri saya, Pak,” ia ucapkan dengan kepercayaan diri tinggi. “Sekaligus, saya ingin Bapak serta Bambang menjadi keluarga saya. Apa Bapak bersedia menerima saya sebagai menantu Bapak?”

Imran menarik napas panjang, ia merasa sedikit tak pantas untuk dihormati sedemikian hebat. Rasanya, ini terlampau mahal untuknya yang tak sekali pun memberi apa-apa pada anaknya. “Asal keluarga kamu, bisa menerima Magissa dan semua kekurangan yang kami punya, Lan,” Imran sebenarnya malu. Tetapi ia tahu, akan tiba waktunya di mana seorang pria datang

melamar anaknya. Namun dengan keadaan yang seperti ini, Imran tahu betul ia tak layak disebut sebagai seorang ayah. “Saya menerima kamu, Lan. Saya akan memberikan restu saya kepada kalian. Tapi saya mohon, tolong yakinkan keluarga kamu untuk nerima Magissa. Dia udah terlalu banyak menderita, Lan.”

“Kalau itu, Bapak tidak perlu khawatir. Keluarga saya, berencana mengunjungi Bapak dalam waktu dekat,” ujar Dylan mantap. “Bapak akan mendengar sendiri, bagaimana keluarga saya menerima Magissa, juga Bapak dan Bambang sebagai bagian dari keluarga kami nantinya.”

Ibarat fatamorgana di tengah Sahara yang kerontang. Dylan

merasa, dahaganya tentang bahagia sudah berada di pelupuk mata. Sembari menunggu dengan sabar langkah-langkahnya menuju ke sana, Dylan menikmati detik-detik kekeringannya sepenuh hati. Benaknya sudah tahu pasti, bunga tidur yang kerap menemani tak ‘kan ia sebut mimpi lagi. Melainkan, bahagia yang hakiki.

Ah, ya, tentu saja.

Dengan Magissa yang telah ia pinang tuk jadi seorang istri.

“Gue deg-degan, Lan,” Magissa memegangi dadanya dengan pandangan ngeri. “Jantung gue berdebarnya kenceng banget lho,

Lan. Lo mau ngerasain?” tak butuh jawaban, Magissa segera saja menarik tangan Dylan. Menempelkannya ke dada, matanya melotot demi memastikan pria itu memberi ekspresi yang ia inginkan. “Kerasa ‘kan, Lan?”

Dylan tertawa tanpa suara. Tangannya yang bebas melepas *seatbelt*, sementara yang lain ia biarkan dibawa Magissa. “Tidak ada orang lain di sini, Magissa. Hanya kedua orangtua saya saja. Bahkan adik-adik saya juga tidak diundang hari ini.”

“Tetep aja gue gugup,” bibir Magissa mencebik. Ia telah melepaskan tangan Dylan di dadanya. Tapi sebagai gantinya, ia letakan tangan tersebut di atas perut. Magissa sedang menyukai

elusan telapak tangan Dylan di perutnya. “Gue takut sakit hati.”

“Ada saya, kamu tidak perlu khawatir,” Dylan meyakinkan sungguh-sungguh. Ibu jarinya mulai mengelus permukaan perut Magissa tanpa perlu dikomandoi lagi. “Tidak akan ada yang bisa menyakiti kamu, Magissa. Orang itu harus menunggu persetujuan saya dulu sebelum dia bisa membuat kamu sakit,” pandangan Dylan melembut. Ia posisikan duduknya setengah miring demi membantu Magissa melepas sabuk pengamannya. “Sudah hampir jam makan siang. Bayinya bisa saja kelaparan. Kita ke dalam, ya?”

“Lo kok ngomongnya masih gitu sih?” Magissa cemberut ketika Dylan hanya menanggapi

dengan kernyitan di dahi. “Lo selalu ngingetin gue, supaya manggil bayi ini, anak kita,” ia empaskan tangan Dylan dari perutnya. “Tapi lo selalu nyebut dia pake sebutan *bayinya*,” Magissa menirukan pengucapan Dylan. “Terus kalau gue manggilnya *anak gue* dan lo tetap dengan panggilan *bayinya*. Kapan dong dia bisa jadi anak kita?”

Dylan meringis. “Saya minta maaf.”

Magissa mencebik. “Kok ke gue minta maafnya?” ia sudah seratus persen berubah ke dalam mode sewot sekarang. “Kan lo yang salah manggil dia. Minta maaf dong ke dia,” Magissa menurunkan pandangan dari Dylan kepada perutnya. Kemudian memberengut

sebal sambil melipat tangan di dada.

Dan Dylan pun mengikuti arah pandang Magissa. Tatapannya berlabuh pada perut wanita itu yang sedikit membuncit. Dilapisi gaun santai berbahan sifon yang mereka beli kemarin malam, bentuk perut Magissa mencuri perhatian bila sedang begini. “Bagaimana saya harus meminta maaf padanya? Dia belum lahir,” tanyanya polos.

“Ya, cari cara dong,” kali ini Magissa benar-benar kesal. Lupa sudah pada kegugupan untuk bertemu kembali dengan orangtua Dylan. “Keluarin dong insting kebapak-bapak’an lo, Lan. Masa lo sama Tata sayangnya setengah

mati. Tapi sama anak sendiri sayangnya setengah-setengah.”

Dylan terdiam sejenak. Pandangannya hanya berpusat pada perut Magissa. Memandangi pergerakan perut itu sementara Magissa bernapas teratur. Senyumnya tersumir tipis, tangannya terulur lalu menyentuh kembali bagian tubuh Magissa yang berisi anaknya. Mungkin, ini terlihat konyol. Tetapi benaknya tahu, bahwa beginilah seharusnya ia bersikap. “Sayang,” mulanya pelan-pelan. Jemarinya mengelus lembut dengan sapuan sayang. “Maafkan Papa. Karena kamu bukan hanya sekadar bayi. Kamu adalah anak, Papa. Maaf, ya? Kalau Papa belum terbiasa?”

“Jadi, dia manggilnya Papa juga?” celetuk Magissa yang tak bisa menahan diri tuk berkomentar.

Mengangkat pandangan, Dylan mengangguk. “Saya menyukai panggilan itu.”

“Sama dong kayak Tata manggil elo?” memikirkan si kriwil menyebalkan itu, Magissa merasa kesal.

“Bagaimana kalau kita membicarakan masalah panggilan itu nanti? Kita sudah ditunggu untuk makan siang, Magissa. Dan anak kita bisa saja sedang kelaparan.”

Mendengar “*anak kita*” disebut, Magissa pura-pura manyun. Padahal, hatinya berbunga-bunga. Ia mencubit lengan Dylan demi

menyamarkan rona malu di pipi. “Gemes banget sih sama lo gini,” katanya pura-pura mencebik. Kemudian memajukan diri dan menggigit bahu Dylan. Menikmati tawa renyah pria itu, Magissa pun semakin berani. Kini, dirinya telah menyebrang ruang kosong di antara mereka. Tak peduli pada kernyitan Dylan, Magissa duduk mengangkangi pria itu dengan tak sopan. “Gue gemes,” ulangnya dan mulai menyusuri rahang Dylan.

“Tapi, orangtua kita sedang menunggu, Magissa,” ia mengingatkan. Matanya mencari-cari keberadaan orang yang mungkin saja ada di halaman rumahnya dan melihat aksi Magissa ini. Namun, tidak ada yang berada di sana. Dylan pun

hanya bisa menghela, tetapi tak kuasa menolaknya. “Sebentar saya, ya?”

Magissa terpingkal-pingkal. “Memangnya kita mau ngapain sih kok pake sebentar?” kikiknya menyembunyikan wajah di leher Dylan. Tangannya mengelus tengkuk pria itu, lalu bibirnya meninggalkan kecupan basah yang segera ia tambah dengan embusan napas, sengaja. “Anak kita udah lo panggil sayang. Gue kapan dong?” bisiknya mengulum telinga.

Menyembunyikan tawanya dengan merundukkan kepala. Ia peluk Magissa erat. “Bisa kita keluar sekarang, Sayang?”

Telinga Magissa yang murahan pun, otomatis lebay. Tak lagi

melanjutkan godaan, dirinya langsung menegakkan punggung sambil memberi sejengkal jarak. Matanya menatap Dylan lamat-lamat, sementara bibirnya mengerucut demi menahan senyuman yang memaksa mekar. Ia pukul dada Dylan beberapa kali. Lalu mencebik dan malah beralih memeluk leher pria itu. “Gombal,” katanya sok merajuk.

Dan kemudian, dirinya pun kembali teringat pada dentam yang mengalun di dadanya semenjak dalam perjalanan tadi.

Astaga, iya, dirinya akan bertemu orangtua Dylan!

Berjuang Bersama



Mendekati berakhirnya masa putih abu-abu dulu, Magissa tahu apa yang akan ia lakukan setelah lulus. Ia harus bekerja. Tak ada bayangan untuk kuliah, Magissa sudah terdoktrin menimbun banyak rupiah.

Ibunya sedang sakit-sakitan. Ayahnya penjudi kelas berat. Lalu

adiknya, tak bisa diharapkan. Satu-satunya ladang penghasilan yang mereka punya hanya warung bubur sederhana. Di jalankan sendiri oleh ibunya tanpa bantuan karyawan. Dan dari sana, Magissa paham selepas pendidikannya nanti, ia harus bekerja demi membantu mencukupkan mahalanya biaya kebutuhan hidup juga pengobatan. Belum ada iuran jaminan kesehatan dari pemerintah saat itu. Jadi, pergi ke rumah sakit masih menjadi hal mewah bagi kalangannya.

Ia pernah bekerja di toko roti, tetapi penghasilannya hanya bisa ia gunakan untuk menutupi kebutuhannya sendiri. Tahu bahwa uang yang dihasilkan tak bisa ia gunakan membantu, Magissa mencari pekerjaan baru. Menjadi

office girl di salah Bank pun tak bertahan lama. Hingga kemudian, sang ibu menyuruhnya membantu berdagang bubur saja. Kemudian menu sarapan di warung mereka pun bertambah. Tak hanya bubur ayam, nasi uduk dan ketupat sayur pun mulai meramaikan etalase.

Lalu, impian sederhana pun terlintas. Ia hanya ingin banyak orang membeli dagangannya. Tanpa pernah berharap sekali pun, akan digandeng oleh pria serupawan Dylan. Magissa yakin, semua yang terjadi di hidupnya sekarang ini adalah bagian di luar nalar. Sebab, tak hanya digenggam erat, Magissa dilamar dengan penuh kesungguhan.

Magissa jelas merasa terbang.

Ia hanya tak menyangka, bahwa dongeng Cinderella bisa menjadi realita untuk hidupnya. Karena, sebelum dipersunting oleh orang kaya, dirinya hanyalah rakyat jelata yang menjalani kerasnya dunia tanpa kenal lelah.

“Lan?” bisiknya dengan genggamannya semakin erat. Kepalanya mendongak demi menatap laki-laki itu. Sementara langkah mereka pun melambat. “Gue sayang banget sama lo,” katanya penuh keyakinan. Senyumnya mengembang cantik, lalu tersipu ketika Dylan mengelus pipinya. “Jangan ketemu nyokap lo, kalau sekarang lo ngajak ketemu sama Tata, gue juga nggak masalah kok. Gue bakal berjuang masuk ke dalam keluarga

lo, Lan. Karena setelah ini nanti, gue cuma mau hidup sama lo sampai mati.”

Dan kalimat manis yang disampaikan oleh Magissa tadi, dihadiahi Dylan dengan kecupan lembut di pipi. “Mari berjuang sama-sama. Karena saya ingin menua dengan kamu juga anak-anak kita.”

Magissa celingukkan, memandang teras rumah orangtua Dylan yang sunyi. “Lo manis banget sih?!” pekiknya tertahan, kemudian memeluk Dylan secepat kilat sebelum ketahuan.

Benar saja, tak lama berselang, sang nyonya rumah menyambut mereka dengan senyum ramah.

“Kok nggak langsung masuk, Mas?”

Baiklah, ini saatnya.

Magissa segera menarik napas. Ia sudah mempersiapkan diri dan kali ini tak akan kabur lagi. Jadi, ketika ibunya Dylan terlihat sungkan menghampirinya, Magissa yang terlebih dahulu mengambil langkah. Di temani keyakinan bahwa keluarga ini adalah takdirnya, Magissa tersenyum sopan begitu mereka telah berhadapan. “Saya nggak bawa apa-apa ke sini sebagai buah tangan, Buk,” ucapnya memulai diksi. “Karena saya ke sini punya satu misi. Yaitu, ngebawa pulang restu Ibu dan Bapak. Untuk ngelengkapi, syarat bahagia saya

sehabis nerima lamaran Dylan sebagai calon istri.”

Mata Rissa berkaca-kaca. Namun ia tak ingin menyanggah, ia biarkan Magissa menceritakan arti dari binar ceria di mata wanita itu. Ia sempat melirik anaknya, dan putranya itu hanya mengangguk seraya tersenyum. Mendekati mereka secara perlahan, kemudian berhenti di belakang Magissa. Dengan tangan yang menyentuh pundak wanita itu, Rissa tahu itulah bentuk dukungan yang diberikan anaknya.

“Jadi, saya pengen minta izin sama Ibu, untuk ngebiarin Dylan jadi suami saya,” lagi, Magissa yang bicara. Mungkin, ia bisa saja hanya menikah dengan Dylan lalu melabeli diri sebagai seorang istri.

Namun, ia juga ingin diterima sebagai seorang menantu. “Setelah menjadi suami saya nanti, mungkin saya nggak akan merawatnya sebaik Ibuk. Saya punya banyak kekurangan, Buk. Dan kelebihan saya itu cuma satu, terlalu percaya diri bakal Ibuk izinkan ikut mencintai Dylan seperti Ibuk yang sangat mencintainya.”

Padahal, Rissa ingin meminta maaf lebih banyak lagi. Ia ingin bercerita mengenai salah paham yang ia pernah suguhkan pada wanita di depannya ini. Tetapi, tampaknya Magissa tidak ingin memperpanjang masalah yang telah berlalu. Maka, Rissa pun paham apa yang harus ia lakukan. “Dengan satu syarat,” katanya pelan. Sebab suaranya bergetar

menahan haru yang ingin meledak di dadanya. “Kamu nggak boleh cuma berperan jadi istri Dylan aja. Kamu harus jadi menantu saya. Memanggil saya Mama. Dan ikut menjadi bagian dari keluarga saya. Kamu bisa?”

Kini Magissa yang tak mampu berkata-kata. Rasanya sungguh luar biasa. Ia yang selalu merasa rendah diri bila sudah berhadapan dengan kuasa orang-orang kaya, tak pernah bermimpi akan dijadikan menantu di dalam rumah mewah yang sedang ia kunjungi ini. “Tapi saya orang nggak punya, Bu?”

“Saya juga,” Rissa mengulurkan tangan. Ia sentuh tangan Magissa dan menggenggamnya. “Saya nggak punya anak perempuan,” tambahnya memulas senyum.

“Kalau kamu mau menikah sama Dylan, kamu juga harus jadi anak saya. Kamu mau?”

Air mata Magissa mengalir tanpa permisi. Keberadaan Dylan di balik punggungnya, sudah terabai penuh. Karena kini, netranya telah tertumbuk pada mata tua yang menatapnya penuh harap. “Mama saya udah ninggal, Bu,” katanya seakan sedang mengadu mengenai ketidakmampuannya menanggung rindu.

“Tapi dia berhasil nitipin kasih sayangnya buat kamu ke saya.”

“Ibu, yakin?”

“Mama,” jawab Rissa sambil mengangguk. “Panggil saya Mama, Magissa. Dan ya, saya memberikan

restu saya untuk kamu. Kamu mau memaafkan, Mama?”

Mama ...

Ibunya telah meninggal. Magissa tak akan melupakan fakta itu.

Tetapi, melihat Rissa di depannya, membuatnya merasa bahwa ibunya telah kembali. Kehangatan yang menguar dari tatap serta genggamannya tangannya pada Magissa, membuat ia seolah ingin merengkuhnya.

Dan bisikan Dylan pun datang. Menjadi penguat, sekaligus pembenaran atas hasrat tanpa nama yang membanjiri aliran darahnya.

“Rasakan pelukannya, Magissa. Dan kamu akan menjadi seorang anak yang begitu disayang Mama.”

Lalu, Magissa pun melakukannya. Dalam dekap asing ini, ia merasa nyaman. Tidak seperti pelukan Dylan yang kuat dan melindungi. Pelukan ini bagai kepak kupu-kupu yang lembut. “Mama,” bibirnya bergetar melafalkan kata itu. “Mama,” lalu berubah menjadi isakan, kala ia merasakan sentuhan menenangkan di punggung. “Mama,” Magissa hanya butuh itu saja untuk membanjiri pipinya dengan air mata.

“Maafin Mama, Magissa. Mama pernah menyakiti kamu. Maafin Mama.”

Dan Magissa memang membutuhkan pelukan ini, guna mengusir sepi karena sudah terlalu lama sendiri tanpa seorang ibu

yang menemani. Sebab, sedewasa apa pun wanita, ia hanyalah anak perempuan yang butuh kecupan sayang, dari mereka yang berjuang membawanya dari proses panjang sebuah kelahiran.

Ah, Mama ...

Membuatmu bahagia adalah impian indah setiap anak di dunia.

Sehatlah terus, Ma.

Maafkan anak-anakmu yang belum bisa menyumbang tawa.

Tapi percayalah, kami pun mencintaimu, Mama.

Kalau tak teringat sudah terlanjur sayang, Magissa ingin

sekali menempeleng kepala Dylan bolak-balik. Atau paling tidak, menendang pantat pria itu seraya menggumamkan beberapa makian. Tapi, ya, sudahlah. Mau bagaimana lagi? Namanya juga cinta.

Hingga tai kucing pun wangi mentega.

Ck, sial! Magissa mau muntah, woy!

Okay, tarik napas, Magissa. Dan cobalah kembali berperan layaknya Marshanda di sinetron Orang Ketiga.

Tapi rasanya sulit sekali. Apalagi saat ekor matanya merasa tak bisa berpindah ke mana-mana. Tetap mematri Dylan yang kini sudah resmi menjadi rebutan tiga

anak manusia yang tak mau mengalah.

Iya, ketika tadi Magissa mengatakan tak masalah bila Dylan membawanya bertemu Tata, maka sekarang di sinilah Magissa. Duduk manis menahan kedongkolan melihat betapa menyebalkannya si anak kriwil itu menguasai Dylan.

Dylan benar-benar tidak peka!

Padahal tadi Magissa hanya basa-basi saja!

Mau ngumpat dong guee ...!

Tentu saja tak jadi, karena dirinya masih harus berakting menawan. Agar terlihat seperti wanita yang benar-benar pantas bersanding dengan Dylan yang terlanjur tampan.

“Makan malam udah siap, yuk, kita makan.”

Magissa mengalihkan tatapannya pada Nessa yang berdiri di sebelah. Mengajaknya dengan senyum ramah, Magissa jelas tak bisa berbuat apa-apa. Ia menghela samar sembari turut berdiri karena nyonya rumah sudah mengeluarkan titah. “Lo sih, tadi mau gue bantu nggak mau,” cibir Magissa hanya berbasa-basi saja. “Asli ya, seharian ini gue udah kayak wisata kuliner deh. Dari sarapan di restorannya Dylan, terus makan siang di rumah nyokapnya dia, eh, sekarang makan malam di rumah lo. Ck, gini aja ya, selama setahun. Biar nggak nyuci piring gue,” kekeh Magissa berjalan bersama Nessa menuju ruang makan.

“Mas Fabian dari tadi udah gelisah banget dia, Mbak. Pengin ikutan juga makan siang di rumah Mama. Untung aja, Rivan ke sini dan bilang kalau kita-kita nggak boleh ganggu dulu.”

“Ya, untung sih, laki lo nggak nekat ke sana juga. Laki lo tuh mulutnya sadis ya, Nes, kalau ngomong? Pasti yang sering ngomel di rumah ini tuh dia, ya, dibanding elo.”

Nessa memberi cengiran. “Mas Fabian cuma nggak suka basa-basi, Mbak,” ia mencoba membela suaminya. “Oh, ya, Mbak,” laju langkah mereka menuju ruang makan melambat. Sementara para laki-laki masih berada di ruang keluarga. Jadi, mereka hanya

berdua saja kali ini. “Mbak Magissa, aku mau minta maaf.”

“Kan gue udah maafin, Nes. Santai aja.”

“Bukan untuk yang itu, Mbak,” ucap Nessa buru. “Tapi untuk yang kali ini.”

“Kali ini? Memangnya lo ada bikin salah apa? Kayaknya nggak ada deh, Nes. Yang ngeselin itu cuma anak lo. Kalau lo nya sih, aman,” Magissa cengengesan.

Nessa diam, pandangannya mulai resah. “Aku ngundang Bang Amar ke sini.”

Oh, begitu toh.

Baik.

Baiklah.

Magissa langsung kesal.

Ternyata, Amar sudah mendapat surat tugas sementara untuk mengabdikan selama tiga bulan di pedalaman Sulawesi. Rumah Sakit Umum Daerah adalah tujuannya bekerja mulai minggu depan. Jadi, Amar memang sengaja ingin bertemu dengan Magissa di sini sebelum ia pergi tugas demi menebus kesalahan yang ia perbuat di masa lalu.

Amar sama sekali tidak merasa marah, justru ia bersyukur karena permasalahan ini tidak sampai pada Ikatan Dokter Indonesia. Dan hanya ditangani oleh para petinggi

rumah sakit saja. Jadi, memang tidak menyebar ke mana-mana.

“Aku mau minta maaf sekali lagi sama kamu, Gis.”

“Bisa nggak sih, kita balik normal pake lo gue aja, Mar?” sambar Magissa merasa tak nyaman terus menerus mendengar Amar ber-*aku-kamu* padanya. “Kita udah nggak terikat hal-hal spesial yang ngebuat lo layak manggil gue seakrab itu.”

Amar mengerti, lantas ia pun mengangguk. “Gue paham.”

“Bagus,” Magissa menyandarkan punggung. Matanya meneliti gelap yang telah bermandi cahaya di halaman Fabian yang luas. Netranya tertumbuk pada kolam renang panjang dengan

seluncuran serta perahu karet di salah satu sisinya. Lalu, ia pun mendesah. “Kenapa ya, Mar, rumah orang kaya selalu identik sama kolam renang? Apa iya mereka berenang tiap hari?” tidak di rumah ini saja, rumah orangtua Dylan dan juga Kenya memiliki wadah penampug beribu-ribu liter air seperti itu juga. “Padahal kan, orang kaya identik sama kesibukan, ya? atau kalau lagi libur, orang-orang kayak kalian pasti lebih milih keluar buat liburan. Apa coba guna kolam renang itu? Cuma jadi semacam identitas aja ‘kan?’”

Amar mengikuti arah pandang Magissa. Dan ia tersenyum muram. “Lo percaya nggak, semakin banyak kekayaan yang lo dapet,

semakin tinggi pula tingkat stress yang lo derita?”

“Awalnya sih, gue mau percaya. Tapi karena lo yang ngomong, gue nggak percaya deh.”

Amar tertawa. Sindiran Magissa justru membuat benaknya tergelitik. Menyantaikan tubuh, Amar mencoba bernapas guna mengusir ketegangan yang tadi sempat ia derita sesaat setelah meminta izin pada Dylan untuk mengobrol dengan Magissa. “Kolam renang yang di bangun di sini, nggak cuma buat gaya-gayaan, Gis. Lebih dari media untuk penenangan. Semacam rileksasi setelah seharian kerja. Duduk sambil minum soda dan natap kolam renang, cukup jadi penghiburan, Gis.”

“Oh, ya?” respon Magissa sangsi.

“Iya,” Amar menarik napas lagi. “Gue serius mau minta maaf sama lo, Gis.”

Magissa mencibir dengan kedua tangan terlipat di atas dada. Matanya mengerling sejenak pada aktifitas keluarga Nessa di dalam sana. Ada Dylan juga di situ.

Herannya, Dylan tuh masa nggak ada cemburu-cemburunya gitu, ya, ke Magissa?

Amar mau ngobrol sama dia, Dylan malah mempersilakan.

Ck, tuh laki minta gue tatar bener-bener deh nanti. Wajib gue kenalin sama si cemburu, biar gue bisa liat dia manyun-manyun

gemesin kalau gue ngobrol sama cowok.

Baiklah, itu akan ia lakukan nanti saja. Karena sekarang, ada Amar yang perlu ia dengar. “Gue udah maafin, Mar,” katanya sok tulus. “Tapi, gue nggak bisa lupa. Mungkin, di masa depan kalau kita kumpul-kumpul, akan ada saat di mana gue pengen nabok elu. Atau bisa aja, pas lo ada perlu sama Dylan, gue kompor-komporin Dylan supaya nggak mau bantu.”

Amar tersenyum geli. Sesungguhnya, ia menyukai Magissa yang seperti ini. Magissa yang selalu apa adanya. “Itu artinya, lo udah setuju dong buat jadiin Dylan masa depan?”

Entah kenapa, pertanyaan penuh godaan yang dilontarkan Amar, membuat Magissa tersipu. Untung saja ia telah pandai menutupinya sekarang. Ia berdeham sejenak, kemudian pura-pura mencibir. “Dia yang sebenarnya udah punya rencana masa depan. Kebetulan aja di dalam rencana masa depannya itu, ada gue. Ya, udah, gue ikut dong. Kan lo cuma jadi masa lalu.”

“Gue berharap lo bahagia, Gis. Dylan itu laki-laki baik.”

“Ck, mana ada laki baik-baik ngebuntingin perempuan,” cebik Magissa sewot. “Udah ah, lo sama dia tuh sama aja. Kalian berengsek versi berbeda. Cuma, Dylan tuh bertanggung jawab. Sementara lo siap-siap aja deh kena azab.”

Amar meringis, namun ia menerima semua julukan yang Magissa berikan padanya. “Kesalahan gue sefatal itu sama lo, Gis.”

“Memang,” Magissa menyetujuinya. “Tapi nggak apa-apa, Mar. Apa yang lo lakuin dulu, udah ngebuka jalan gue di masa sekarang. Sekaligus jadi landasan buat masa depan gue. Pengingat untuk gue, kalau dokter itu bukan dewa. Kalian manusia yang sama-sama suka dibisikin setan kayak orang-orang juga.”

Amar tersenyum lagi. Kali ini dengan gurat lega menghiasi wajahnya. Ia berdiri seraya mengulurkan tangan. “Kita boleh salaman nggak sih? Lebaran udah

lewat, tapi gue masih mau maaf-maafan sama lo.”

Magissa menerima uluran tangan Amar, malah menggenggamnya agar Amar bisa menariknya untuk berdiri juga. “Gue udah maafin lo, Mar. Karena dibohongin sama lo, ngebuat gue bisa nemu Dylan.”

“Gue boleh peluk elo, Gis?”

Magissa tak segera memberi tanggapan. Ia pandangi Amar sebentar, mengulik pendaran melalui irisnya yang gelap. Magissa tahu, hatinya sudah bukan milik pria itu lagi. Jadi, ia pun mengangguk menyetujui. “Mumpung gue belum jadi istri orang. Gue bakal hadiahkan satu pelukan buat mantan.”

Diiringi dengkus geli keduanya, satu pelukan hangat pun tercipta. Dengan Amar yang menepuk-nepuk kepala belakang Magissa.

“Maaf, udah ngebuat luka di hati lo. Maaf, karena gue terlalu pengecut buat mutusin lo secara layak. Dan maaf, udah bikin penderitaan yang nggak sebentar di hidup lo, Gis.”

“Gue udah maafin elo, Mar. Itu juga karena calon suami gue lebih-lebih dari lo,” sahut Magissa terkekeh pelan. “Coba aja gue nikah sama sejenis Marta, gue kutuk lo sampe mati.”

Iya, ‘kan?

Tuhan akan mengganti tiap sakitmu dengan bahagia yang membuatmu lega. Tuhan maha

segalanya. Lukamu pasti sembuh,
dan jodohmu pasti bertemu.



EPILOG

Pernikahan adalah impian semua perempuan. Dan waktu terbaik memimpikan semua itu ketika rentang usia dua puluhan membentang. Ragam pemikiran mengenai konsep terbaik hilir mudik menyambangi kepala. Senyum mengembang saat membayangkan betapa indahnya bersanding di pelaminan. Dengan

pernikahan ala negeri dongeng yang menawan.

Bagi yang beruntung, mereka akan membangun mahligai di usia yang diharapkan. Namun, untuk yang jodohnya tak kunjung tiba di akhir dua puluhan, mungkin sedikit demi sedikit *euforianya* meninggalkan dada.

Bukan berarti pesimis, hanya sudah lebih realitis. Percaya pada Tuhan, bahwa harap yang ingin kita semogakan, nyatanya bukan rencana besar yang Tuhan siapkan.

Awalnya Magissa begitu. Apalagi dengan vonis tak bisa memiliki keturunan. Ia pasrah dan yakin hanya akan hidup dengan Marta. Berjualan bubur sampai tua, lalu masuk ke panti jompo saat

sudah tak bisa apa-apa. Yang penting hanyalah bagaimana cara menimbun uang, hingga ketika rentah dan bau tanah, tidak lagi merasa susah.

Namun rupanya, rencana Tuhan tiada duanya. Tuhan membuat skenario terindah, setelah mengujinya dengan rentet derita. Ia yang semula hanya seorang Magissa, rakyat jelata di negeri Indonesia. Hari ini, akan menjadi seorang nyonya. Masih di negeri yang sama, namun strata sosialnya jauh berbeda.

“Gue ngerasa ini kayak mimpi,” gumamnya menatap penampilan di depan cermin besar. “Tapi, gue nggak pernah ninggalin sepatu gue di mana-mana kok.”

Ya, karena dirinya bukan Cinderella.

Ia tak pernah datang ke sebuah pesta.

Tidak juga meninggalkan sebelah sepatunya di ujung tangga.

Namun memang benar, ia bertemu dengan pangeran dari kerajaan Smith yang menawan. Ia berkenalan, kemudian diperkenalkan jatuh dalam pesona sang pangeran yang memabukkan. Diberikan izin untuk mencintai diam-diam, sebelum pangeran pun mengucapkan mantra cinta yang membuatnya terpanah dan tak bisa ke mana-mana.

Di belakangnya, para pendamping mempelai wanita tertawa. Tetapi dirinya tak ingin

menggubris mereka. Masih memerhatikan pantulan sosok yang teramat berbeda darinya yang biasa. Gaun pengantin super indah yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya, telah membelenggu tubuhnya begitu apik. Wajahnya terpoles sapuan *make up* dari MUA ternama. Saat ia menunduk untuk melihat ujung sepatunya, kilauan di bawah sana sudah cukup menggambarkan betapa mahal alas yang ia gunakan untuk berpijak. Tiara kecil yang tersemat di antara rambutnya yang tertata, membuat Magissa ingin tertawa.

Demi Tuhan, bahkan memimpikannya saja Magissa tak pernah.

Ini terlalu indah.

Dan sekali lagi, benarkah ini nyata?

“Ini sungguhan, Mbak,” Ninis menggenggam tangan kakak iparnya. Meyakinkan wanita itu bahwa apa yang ada di depan mereka adalah tampilan Magissa yang sesungguhnya. “Hari ini Mbak bakal nikah.”

Benarkah?

Ninis mengangguk, seakan mampu membaca.

Kembali menatap cermin dengan pandangan tak percaya. Kini Magissa paham, mengapa menunggu itu begitu menyusahkan. Sebab Tuhan telah menjaminkan hadiah tak terkira bagi siapa saja yang bersabar dalam menunggu

siapa pun, apa pun, tanpa kenal lelah.

Dan kini, Magissa bersiap menyambut hari bahagiannya.

Menarik napas, Magissa mencoba melengkungkan senyum lebar. Menoleh pada Ninis, auranya menguar bahagia. “Nis, fotoin gue dong,” katanya penuh semangat. “Gue lagi cantik banget ‘kan, Nis?”

“*Nek!*”

Ya, sudahlah, tak perlu diperkenalkan lagi.

Marta hanya berani memandangnya dari depan pintu kamar saja. Sambil terus membersit hidung yang merah karena menahan tangis, waria yang hari ini mengenakan *suit* serba hitam itu

melambai-melambai nista dengan sapu tangan merah.

“Gue pada lo, *Nek!*” teriaknya dengan suara sengau.

Sudah lama rasanya, ia berteman dengan sepi.

Sudah lama rasanya, ia akrab dengan sunyi.

Lalu rasa itu datang lagi. Sebuah perasaan yang membuatnya jatuh berkali-kali pada Evelyn pada masa itu. Rasa yang memenuhi dada hingga bergerak mengisi kekosongan rongga-rongga. Awalnya, ia tak mengerti. Tetapi semesta sedang membuat

panggung. Dan dirinyalah yang didafuk sebagai pemeran utama.

Namanya Magissa, wanita dari luar kriteria yang membuat dunianya tak lagi sama. Bagi sebuah mantra, Magissa memaku netranya. Memacu detak di dada dan mematahkan kemandirian yang selama ini selalu berhasil ia suguhkan dengan apik. Karena tiba-tiba saja, ia ingin hidup berdua dengan Magissa. Menghabiskan waktu dan menua bersama.

Tata tak menyukai hari ini. Putri Fabian itu menangis sedari pagi saat akan mengenakan gaun yang serupa dengan keponakan-keponakannya yang lain. Tetapi, tak seperti kebiasaan, kali ini bukan Dylan yang datang membujuk. Karena ia sendiri

tengah tak tahu harus berbuat apa dengan jantungnya yang berdebar ribut.

“Ini terasa benar, ya ‘kan?’” Fabian menepuk pundak kakaknya. Mengamati kembarannya yang tengah bersiap menyongsong hari yang tak akan pria itu lupa. “Dylan menikah dengan wanita yang benar-benar dicinta,” desahnya setengah mencibir. Lalu tertawa ketika mendapati tatapan tajam Dylan tersemat untuknya. “Aku senang, Mas,” buru-buru ia membubuhkan penjelasan. Lengkap dengan panggilan sayang yang biasa selalu ia keluarkan dalam keadaan genting. “Akhirnya kamu nggak jadi dikutuk sebagai perjaka disepanjang kehidupan.”

Ketika pintu kamar hotelnya terbuka dan Rivan serta Alaric muncul dibaliknya, Dylan tahu sekaranglah saatnya.

“Yang menikahkan sudah datang,” lapor Alaric tenang.

“Namanya penghulu, Al,” koreksi Rivan segera.

“*Well*, aku masih belum bisa mengucapkannya. Karena melihat Dylan menikah, masih seperti sebuah keajaiban.”

Semua orang yang berada di sana tertawa. Namun Dylan tak bisa larut dalam candaan itu. Ia terlalu tegang. “Kalian terlihat lega,” katanya sambil menarik napas.

“Kami lega?” Fabian menatap kakaknya geli. “*Please* Dylan, kami bahagia.”

Diiringi keyakinan saudara-saudaranya, Dylan menarik napas sekali lagi. Menatap mereka semua dengan penuh rasa syukur, akhirnya ia pun mengangguk. “Antar aku ke sana. Aku siap membina keluarga.”

Sebab menikah masih menjadi primadona. Dan kini, Dylan bersiap menjalaninya. Dengan Magissa yang nanti akan selalu bersamanya. Lalu mereka pun siap menjadi orangtua.

Magissa ...

Astaga, mereka benar-benar menikah.



Ekstra Part :
Taksaka Alterio Smith

Dylan memasuki apartemennya dengan hati-hati. Biasanya di jam pulang begini, anaknya yang baru saja belajar berjalan akan menunggunya tepat di depan pintu. Berusaha mengagetkannya seperti yang selalu Magissa lakukan ketika Saka masih dalam gendongan. Bayi

berusia sebelas bulan itu, sedang giat-giatnya meniru apa pun yang orangtuanya lakukan. Atau kalau Dylan boleh mengoreksi, anaknya meniru apa pun yang Magissa perbuat.

Serius, mereka adalah sepasang ibu dan anak yang sangat kompak. Bila biasanya anak laki-laki akan mengidolakan ayah mereka, maka Saka tidak demikian. Saka sangat mencintai Magissa. Sama sih seperti dirinya.

Namun sore ini, tak ada Saka yang menunggunya. Kening Dylan sempat berkerut, namun suara ribut yang dibarengi tawa khas putranya mulai memenuhi telinga kala ia mempercepat langkah. Dentingan benda yang terjatuh hingga celoteh Magissa yang membuat gelak tawa

anak mereka pecah, diindikasikan Dylan bahwa ibu dan anak itu sedang asyik bermain. Hingga tak menyadari kepulangannya.

Tetapi, suara mereka berasal dari dapur. Dylan tak mengerti mengapa Magissa mengajak anaknya bermain di dapur sementara ruang tamu mereka telah lama beralih fungsi menjadi tempat main semenjak Saka berusia satu bulan.

“Kenapa main di dapur?” Dylan meringis melihat kekacauan yang terjadi di dapurnya. Lalu matanya melotot saat anaknya berada di lantai. Hanya beralas karpet plastik dengan sekujur tubuh penuh dengan tepung. “Astaga, Saka kenapa?” karena tak hanya tepung saja yang berserakan, peralatan

masak Magissa pun terhampar di lantai dan Saka sedang sangat senang memukulnya dengan spatula yang terbuat dari kayu. “Aduh, tangannya bisa sakit, Nak,” Dylan segera mengambil spatula. Ia mengelus telapak tangan anaknya sambil memeriksa Saka sungguh-sungguh.

“Mulai deh lebay,” cibir Magissa tertawa. Ia membiarkan Dylan mengangkat anaknya. Mendudukan di atas meja sambil membersihkan tubuh putra mereka. “Bisa di mandiin kali, Yang. Santai aja dong,” kikiknya sambil mematikan oven dan mengeluarkan kue yang ia buat dengan anaknya tadi. “Taraaa ... kita buat kue, Pa!”

Dylan hanya melirik sekilas saja. Ia masih fokus membersihkan

tepung-tepung yang menempeli wajah anaknya. “Matanya tidak kena ‘kan?” ia mencoba membuat putranya mendongak. “Coba lihat ke Papa. Alis kamu juga penuh tepung. Pejamkan matanya dulu.”

Saat Magissa hanya bisa tertawa, Dylan mengabaikan istrinya itu. Ia fokus mengurus anaknya. Namun Saka tidak akan diam kalau mainan yang membuatnya senang masih bisa ia lihat. Dan benar saja, anaknya mulai menunjuk-nunjuk karpet bertepung dengan perlengkapan perang yang belum dibereskan.

“Saka, dengar Papa, kamu bertepung, Nak. Papa bersihkan dulu.”

“Saka denger, Pa, tapi Saka nggak suka,” Magissa menyahut dengan suara anak kecil yang dibuat-buat.

“Kenapa kamu biarkan Saka main tepung, Magissa? Bisa masuk ke matanya lalu iritasi.”

Magissa segera mencibir. “Sayangnya mana?” ia naik turunkan alisnya.

Dylan meringis, ia gendong Saka dan menghampiri Magissa. Lalu mengecup pipi wanita itu. “Sayang, kenapa Saka dibiarkan bermain tepung?” ia mengoreksi pertanyaannya tadi.

Magissa hanya terkikik, ia berjinjit dan membalas Dylan dengan kecupan serupa. “Mending dong kuajarin dia main tepung.

Ketimbang dia aku ajarin main cewek?” selorohnya tertawa. “Mukanya dikondisikan kali, Yang, jangan melotot gitu, ah. Kan gemes,” Magissa mencubit pipi Dylan lalu beralih mengambil putranya dari gendongan pria itu.

Dylan pasrah saja. Ia mengikuti Magissa yang kini beralih ke ruang tengah. Meninggalkan dapur berantakan yang sama sekali tak berniat dibenahi. Dylan sebenarnya sudah tahu, Marta pasti sudah dihubungi oleh istrinya itu untuk datang dengan iming-iming makan malam. Lalu akhirnya, Martalah yang akan menjadi tumbal Magissa bila sedang bereksperimen seperti ini.

Ngomong-ngomong, Taksaka Alterio Smith lahir sebelas bulan

yang lalu. Bayi laki-laki gempal itu, hadir di usia pernikahan Dylan dan Magissa yang menginjak bulan ke lima. Tidak ada yang mencibir mereka. Malah, kehadiran Saka membuat bahagia terasa melimpah di tengah-tengah keluarga besarnya.

Tata juga tidak mempermasalahkan kehadiran Saka, justru Tata senang karena itu berarti adik perempuannya tidak bertambah. Tetapi, Tata dan Magissa masih belum berdamai. Tata masih sangat menjaga jarak. Dan setelah menikah, Magissa pun ogah-ogahan bersikap ramah pada keponakan Dylan itu.

Saat Dylan bertanya mengapa Magissa bersikap sama cueknya dengan Tata, jawaban wanita itu

benar-benar membuatnya
mengurutkan dada.

“Kan kemarin aku lagi akting jadi ibu peri yang baik buat naklukin hati kamu. Kalau sekarangkan kamu udah jadi milikku, ngapain coba aku harus akting-akting lagi. Capek tahu bermanis-manis lidah sama Tata. Mending langsung perang lidah aja sama kamu.”

Ya, begitu.

Dylan tak bisa berkata apa-apa lagi.

Jadi, mereka masih tinggal di apartemen Dylan. Magissa menolak usulan membeli rumah setelah mengetahui bahwa harga asli apartemen ini bukan dua milyar, melainkan sebelas milyar.

Well, Fabian memang sempat meminjam uangnya beberapa milyar waktu itu. Tak ingin mengembalikan dalam bentuk uang, Fabian menyuruh Dylan mengambil apartemennya saja dan hanya meminta dua milyar padanya.

“Kenapa mainnya dengan tepung?” terkadang Dylan masih tak mengerti dengan jalan pikiran istrinya. Walau ia memang menaruh kepercayaan penuh pada Magissa dalam mendidik anak mereka. Hanya saja, kadang-kadang apa yang Magissa lakukan selalu membuatnya menggelengkan kepala.

Seperti waktu itu, Magissa pernah turun ke bawah dengan anaknya saat hujan cukup deras

tiba. Katanya, tidak puas menyaksikan hujan dari balkon apartemen. Ia ingin anaknya merasakan percikan-percikan hujan menyentuh tanah, makanya Magissa membawa Saka ke taman. Dylan yang mendapatkan kabar itu tentu saja langsung pulang. Dan akhirnya, malah dirinya yang disuruh mandi hujan demi membuat Saka dan Magissa tertawa-tawa.

Ya, seluar biasa itu memang hidup Dylan setelah menikah.

“Nanti kita mandi bareng aja, yuk? Berendem bertiga, aku pengen pakai bikini yang warna merah itu lho. Sayang ih, hadiah dari Kenya nggak dipakai-pakai.”

Dylan meringis seraya menerima Saka. Mereka sudah duduk bertiga sekarang. Magissa tengah membuka pakaian anaknya, sementara Dylan memangku agar Saka tidak nekat turun dan mengobrak-abrik mainannya yang sudah tersusun rapi. “Ada Saka,” komentar Dylan menjawab permintaan sang istri.

“Ya, memang ada dia. Terus kenapa?” bibir Magissa mengerucut. “Kan aku cuma mau mandi bukannya ngelakuin hal-hal nggak senonoh,” tambahnya langsung sewot. “Tapi kamu tuh lucu, ya? Giliran aku yang ngelakuin tindakan amoral, selalu kamu marahin. Eh, tibanya kamu yang ngajak aku melanggar norma

batas kewajaran, aku suruh nurut. *Herman* aku tuh kadang-kadang.”

Dylan tertawa geli, sebelah tangannya terulur mengacak rambut Magissa. “Tapi jangan pakai bikini kalau mau mandi bertiga, Sayang,” kata Dylan bergantian mengecup puncak kepala istri dan anaknya yang kini telah bersandar di dada.

Oh ya, satu lagi.

Semenjak menikah, Dylan wajib memanggil Magissa dengan sebutan sayang. Begitu pula sebaliknya. Karena katanya, Magissa geli memanggil Dylan dengan sebutan Mas. Mereka juga mulai ber-*aku-kamu*. Meninggalkan *saya* dan *gue* yang sangat kontradiktif itu.

“Telanjang aja gitu?”

Dylan segera menoleh, setelah membiarkan Saka mengoceh dengan jari telunjuk miliknya berada di dalam mulut bayi itu. Astaga, ini istrinya kenapa sih? Instruksinya sudah jelas dengan melarang mengenakan bikini. Yang artinya itu sudah sangat terbuka. Dan tadi istrinya bilang apa?

Telanjang?

“Bercanda kali, Yang. Mukanya horor banget sih,” Magissa menoleh dagu Dylan sambil tertawa-tawa. “Iya deh yang posesif, yang maunya cuma ngeliat ketelanjanganku seorang diri.”

Dylan hanya menggeleng lalu memutar tubuh Saka agar menghadap ke arahnya. Hanya

mengenakan *diapers*, Dylan tersenyum menatap buah hatinya. Masih membiarkan jarinya berlumur liur, Dylan membawa anaknya duduk di atas perut dengan Magissa yang memeluk sebelah lengannya. “Hari ini melakukan apa saja dengan Saka?” ia suka menanyakan keseharian istri dan anaknya padahal mereka kerap melakukan panggilan melalui video. “Saka rewel?”

Magissa mengangguk di lengan suaminya. Bibirnya melengkungkan senyum lebar kala Saka menghapus liurnya di kemeja Dylan. Sesuatu yang memang telah Magissa ajarkan sejak jauh-jauh hari. “Dia nyusunya sekarang bandel. Puttingku digigitin. Sakit banget ih, apalagi giginya udah

mulai numbuh lagi tuh setelah dua yang bawah. Luka, tadi waktu mandi perih kena sabun.” Magissa menjeda ucapannya, kemudian memanjangkan sedikit leher agar dapat berbisik di telinga suaminya. “Nanti *jitting*, ya?” bisiknya sok rahasia.

Tak bisa menahan geli, Dylan lantas tertawa. Ia cium pipi anaknya berulang kali demi menyamarkan rasa geli yang menerpa. Bukan apa-apa, Magissa suka marah bila Dylan tertawa pada hal-hal yang Magissa anggap serius. Seperti yang tadi wanita itu bisikkan. Pria lain mungkin akan menganggap itu sebagai godaan. Tetapi, Dylan tahu betul Magissa sungguh serius.

“Saka nih kayaknya kamu banget deh. Nggak suka beneran lho dia sama botol susu. Aku coba pompa ASI terus masukin di botol. Eh, dianya nggak mau. Ck, anak kamu banget ini ‘kan, yang doyanannya dada asli bukan imitasi.”

Ya, Tuhan ... beginilah hidup Dylan sekarang.

Tertawa tanpa henti tiap kali mendengar celotehan astral Magissa. Ada saja kosakata ajaib yang selalu berhasil menggelitik.

Sambil menahan sudut bibir geli, Dylan menarik hidup istrinya sebelum melabuhkan satu ciuman untuk mulut pintar wanita itu. “Mungkin, setelah dilahirkan mama dan dibesarkan papa, satu-

satunya hal yang aku syukuri adalah uang dua ribu.”

Magissa kontan tergelak, saking gemasnya ia sampai menggigit bahu Dylan. Mengingat pertemuan bersejarah mereka yang terlalu receh. Siapa menyangka, Magissa bisa hidup dalam naungan milyaran rupiah sekarang. “Sereceh itu, ya ‘kan? Untung aku cinta.”

“Aku juga,” balas Dylan tersenyum.

“Jadi gimana? Mau mandi bareng? Sebelum Marta dateng,” Magissa mengedip-ngedipkan mata. “Saka biarin aja di *bathub*nya pakein pelampung. Kita mandi di *shower* aja, yuk!”

Dan yang bisa Dylan lakukan
adalah miringis sambil
menjedutkan pelan kening mereka.

Ya, ampun ... inilah istrinya.



Ekstra Part : Rutinitas Pagi

Rutinitas pagi Magissa semenjak menikah, sudah sangat menakjubkan. Ditambah dengan memiliki Saka, Magissa merasa paginya luar biasa. Mungkin, bagi sebagian orang apa yang ia lakukan sama sekali tak berfaedah. Namun Magissa tak peduli. Inilah rumah tangganya.

Untung saja ia tidak memiliki tetangga, jadi aktifitas bergosip-gosip ria saat membeli sayur tidak terjadi dikehidupannya. Bagaimana tidak menjadi ladang pergibahan, alih-alih bangun pagi dan menyiapkan sarapan, yang dilakukan Magissa adalah menopang wajah dengan kedua tangan sambil memandangi kedua pangeran hatinya yang masih terlelap. Seolah tak bisa berhenti takjub pada kebaikan Tuhan padanya, Magissa perlu meyakinkan bahwa semua ini bukanlah delusi.

“Ganteng banget sih kalian?” gumamnya seraya mendesah bahagia. “Anak gue juga gantengnya nggak nyante banget, ya? Nggak nyangka, paduan gue

sama Dylan bisa jadi mahakarya gini,” decaknya memuji.

Setelah menikah, Magissa diboyong Dylan ke sini. Sempat merasakan *honeymoon plus babymoon* selama dua minggu di Jerman, Magissa sungguh menderitanya karena tak satu pun keluarga Dylan yang tinggal di sana bisa berbahasa Indonesia.

Padahal, waktu itu gue mau caper-caper nista gitu lho. Sok akrab biar dibilang, iyes. Eh, semesta lagi kejam. Gue memang mengobrol, tapi dengan Dylan sebagai penerjemah. Ah, coba dulu gue les!

Baiklah, Magissa menyabarkan hati saja. Nanti, setelah Saka tidak menyusu, Magissa akan meminta

Dylan membayar guru *private* untuknya. Jangankan berbahasa inggris, Magissa juga harus menguasai bahasa korea, agar saat menonton drama *on going* dirinya tidak perlu menunggu *subtitle* yang terkadang lama.

“Udah bangun?” Magissa beringsut mendekati Dylan begitu suaminya menggeliat padahal belum juga membuka mata. “Gimana tidurnya? Nyenyak? Mimpiin aku nggak?” memeluk Dylan dari samping, Magissa suka sekali mengendus aroma Dylan ketika bangun tidur. “Kamu kapan sih baunya? Dulu waktu bayi rutin ya, minum parfum?”

Dylan tertawa sementara matanya masih berat untuk dibuka. Mereka baru tidur lewat tengah

malam. Kemudian bangun saat subuh untuk memindahkan Saka dari *box* ke ranjang. “*Good morning, Sayang,*” gumam Dylan. “Sarapan kita sudah tiba? Aku lapar.”

Magissa mengangguk dan masih enggan melepaskan dekapannya pada tubuh Dylan. Rugi rasanya melepas Dylan bila sedang *shirtless*. “Udah datang dong setengah jam yang lalu.”

Jadi, semenjak mereka memiliki Saka, rutinitas pagi Magissa hanya tercurah untuk keluarga kecilnya saja. Urusan makanan, disubsidi langsung dari dapur restoran Dylan setelah berkonsultasi dengan ahli gizi mengenai makanan sehat untuk ibu menyusui. Awalnya, Magissa merasa Dylan terlalu

berlebihan. Tetapi, setelah diyakinkan oleh ibu mertuanya, Magissa pun menerima saja. Toh, Dylan hanya sedang mencoba memberikan yang terbaik sebagai seorang suami sekaligus ayah.

“Jam berapa kita ke rumah Mama nanti?” setiap hari minggu, mereka akan makan siang di rumah orangtua Dylan. Dilanjut dengan makan malam di rumah orangtua Magissa. “Eh, tapi kita nggak usah ke rumah Papa deh. Mbak Lena tadi *ngechat* kalau Papa lagi batuk-batuk lagi. Takut nularin Saka. Kamu aja yang ngeliat papa nanti ya, Yang? Biar aku sama Saka nunggu di rumah Mama aja.”

Ayah Magissa sudah tak lagi berada di rumah sakit. Dirawat sendiri di rumah dengan jadwal

konsultasi rutin tiap dua minggu sekali. Setelah keluar dari rumah sakit waktu itu, Dylan membelikan sebuah rumah. Yang kini ditinggali oleh ayah, serta ibu dan juga adik tiri Magissa.

Sementara Bambang dan Ninis, tinggal di ruko Magissa. Menempati lantai dua, sementara Marta tetap di lantai tiga. Magissa yang menyuruh, daripada terus-terusan mengontrak. Lagipula, kalau Marta yang dibiarkan merajai ruko, sudah pasti *dedengkot bences* dan sejenisnya sudah membentuk aliansi di sana.

Eh, tapi, Marta sudah mau kembali ke jalan yang benar lho?

Kepo ‘kan?

Nanti sajalah Magissa ceritakan.

“Dibawa ke rumah sakit saja, ya?” Dylan telah sepenuhnya sadar. Matanya membuka dan perhatiannya berlari pada si kecil yang masih tertidur lelap. Tampak tak terganggu dengan jemari jahil Magissa yang tengah menusuk-nusukkan telunjuk di pipi putra mereka. “Nanti aku ke sana dan coba hubungi dokter Indra setelah tahu kondisi Papa.”

Magissa mengangguk saja. Kemudian berpindah, dari sisi Dylan yang menawan ke sebelah anaknya yang rupawan. Sementara dirinya sekarang ini adalah istri seorang jutawan.

Aw, cucok meong, Nek!

“Saka bulan depan ulang tahun yang pertama,” kata Dylan lagi

setelah puas menertawakan istrinya yang tak juga berhasil membangunkan anak mereka. “Mama tanya, mau buat acara di mana? Restoranku atau rumah Mama saja?”

“Kenapa nggak buat di sini aja?”

“Di sini sempit, Sayang.”

Duh, Magissa masih suka tersipu-sipu tak jelas tiap kali Dylan memanggilnya sayang. “Memangnya banyak yang mau diundang? Padahal aku mau bikin acaranya bertiga aja. *Private party* buat kita. Aku juga udah nyiapin kado lho.”

“Ya, sudah kalau maunya kamu begitu. Nanti aku bilang sama Mama,” Dylan menarik tangan Magissa yang sibuk sekali

mengganggu anaknya. “Jangan diganggu. Dia masih tidur.”

“Terus aku ngapain dong?”

Menghela pasrah, Dylan duduk di ranjang sambil menarik istrinya. “Gangguin aku saja.”

Dan Magissa segera memekik girang.

*Bapaknya menawarkan diri,
Gaeesss ...!!*

“Saka! Oma udah nungguin dari tadi!”

Lalu Saka pun berpindah gendongan. Padahal, mesin mobil Dylan baru juga berhenti menderu, tetapi ibunya telah menunggu di

teras ditemani Nessa dan juga keponakan kembar Dylan.

“Tata di mana?” Dylan bertanya pada adik iparnya itu.

“Di dalam, Mas,” jawab Nessa sambil lalu. Karena kini perhatiannya tercurah pada bayi laki-laki menggemaskan yang mengenakan stelan berwarna matahari. “Saka bikin silau,” kekeh wanita itu tertawa.

Dylan memerhatikan anaknya sejenak. Lalu memberi kode pada Magissa kalau ia akan ke dalam terlebih dahulu untuk mencari Tata. Karena kini, ia sudah tak bisa lagi memberi seluruh *weekendnya* untuk sang keponakan.

“Kak?”

“Papa!”

Dylan tersenyum ketika menemukan Tata sudah berada di balik pintu. “Kakak mau mengejutkan, Papa?” saat Tata mengangguk penuh semangat, Dylan tertawa sambil menggendong murid kelas dua sekolah dasar itu. “Bagaimana sekolahnya?”

Rambut Tata sudah lebih panjang dari sebelumnya. Masih tumbuh mengikal, namun Tata enggan memotongnya. Ia sudah mulai centil, rambutnya suka diberi pita warna-warni atau sekadar mengenakan bando-bando lucu yang tiap minggu rutin dibeli. “Kakak dapat nilai C di pelajaran Matematika. Tapi dapat nilai B di pelajaran Bahasa Indonesia.”

“Wow, kakak pintar ya?”

Tata mengganggu semangat. “Papi bilang, nilai C itu berarti cantik. Kalau B artinya *beautiful*,” celoteh Tata bersemangat. “Kan kayak Kakak ya, Pa? Kakak ini *beautiful*.”

“Betul, yang penting kakak harus giat belajar lagi, ya? Biar dapat nilai A.”

“Iya, *Awesome*. Papi bilang, nggak boleh dapet nilai D.”

“Memangnya nilai D artinya apa, Kak?”

“Domba,” jawab Tata sambil mengernyit. “Kakak sama Papi nggak suka. Makanya, Kakak nggak mau dapet nilai Domba.”

Dylan tertawa lucu. Sejak Tata mulai memasuki jenjang sekolah dasar, Fabian melakukan konsultasi

seputar *parenting* agar tidak salah dalam menjelaskan apa pun yang Tata tanyakan terkait pelajaran. Dan usaha yang Fabian lakukan berhasil dengan baik, karena sekarang sepasang ayah dan anak itu menjadi sangat dekat. Fabian juga jauh lebih sabar saat ini. “Papa haus. Kakak mau minum?”

“Kakak bawa buku gambar, Pa. Kakak gambar Aya, Ava, Letta, Olla dan Saka. Papa mau lihat nanti ‘kan?”

“Tentu,” mendudukkan Tata di atas meja sementara dirinya membuka lemari es, Dylan mencari gelas dan menuang minuman dinginnya ke sana. “Kakak belum ketemu Saka, ya? Dia di depan. Nanti kita ke depan lagi, ya?”

“Nggak, Kakak cuma mau ketemu Papa.”

Ya, kalau ini masih sangat Tata sekali.

“Kenapa tidak mau ketemu Saka? Kakak tidak sayang Saka?”

Bibir Tata mengerucut. Ia mengayunkan kaki-kakinya. “Papa sayang Saka?” saat Dylan menjawabnya dengan anggukkan, Tata pun menarik napas panjang. “Kalau gitu, Kakak juga sayang sama Saka.”

“Karena Papa sayang Saka?” tanya Dylan geli. “Terus apa itu artinya Kakak juga sayang sama Tante Magissa?”

“No!” serunya tegas. “Dia ambil Papa. Kakak nggak suka dia,” mata Tata melotot lebar.

Dylan menahan senyum geli di sudut bibir, ia hampiri keponakannya itu. “Tapi Kakak bisa sayang sama Saka, kenapa Kakak tidak bisa sayang pada Tante Magissa juga?”

“Karena dia nggak sayang Kakak,” ucap Tata sedikit keras. “Saka sayang Kakak. Saka kasih Kakak roti. Tapi Tante Magissa, enggak.”

Baiklah, lebih baik Dylan menghentikan pembahasan mengenai Magissa. Bukan apa-apa, mengobrol saat kondisi lawan bicara sudah menggunakan emosi, akan sulit memberinya pengertian. Jadi, Dylan menatap Tata dengan sayang. Ia percaya, seiring berjalannya waktu, perang dingin yang terjadi antara Tata dan

istrinya pasti akan usai. “Katanya, Kakak mau menunjukkan gambar ke Papa. Mana?”

“Tentu. Turunkan Kakak, Pa. Tasnya ada di kamar Papi.”

Dan setelah menurunkan ponakannya yang langsung berlari menuju tangga, sebelah alis Dylan terangkat naik melihat Magissa berjalan ke arahnya dengan bibir berkedut geli.

“Pasti ngomongin aku ‘kan?”
tebaknya pura-pura mencibir.
“Ngobrolin apa sih?”

“Aku bilang ke Tata, kalau kamu makin cantik,” celetuk Dylan asal.

Sebuah celetukan asal namun berakibat serius di telinga Magissa. Ia langsung berubah genit. Mencubiti perut Dylan sambil

mencoba menggigit lengan pria itu. “Saka itu emang ngegemesin. Tapi kenapa, malah Papanya yang pengen digigitin? Ck, ini bener-bener misteri,” decaknya sok tersakiti. “Yang perlu dicari tahu malam nanti,” tambahnya cekikikan.

Dylan hanya mengedik, enggan meladeni. “Saka di mana?”

Magissa masih menggelanyut di lengan Dylan. “Sama Mama. Dibawa ke gazebo belakang. Kata Mama, Papa ada rencana mau bikin kolam ikan yang bisa dibuat mancing bareng Saka kalau Saka udah gede.”

“Iya, Papa sudah bilang,” timpal Dylan membenarkan. “Ya, sudah, kamu ke sana dulu.”

“Emangnya kamu mau ke mana sih?”

“Aku menunggu Tata. Dia mau menunjukkan gambar.”

Belum sempat Magissa mengomentari, teriakan Tata refleks membuat dekapan Magissa pada lengan Dylan terburai.

“Papa!!”

Ya, begitulah, bila Tata sudah berada di tengah mereka. Magissa tak ubahnya bak pelakor yang dicurigai.



Ekstra Part: Resolusi Untuk Marta

“**D**uh, *Nek*, ini anak lo muter terus sih kayak gangsingan?” Marta menggerutu. Sedari tadi, ia sudah mengikuti Saka yang sedang kemaruk berjalan. “Jalan masih sempoyongan aja anak lu udah songong gini. Ck, udah gede, yakin gue, sombongnya kayak lo nanti,”

tambahnya yang berusaha membuat Saka duduk tenang. “Untung aja anak lo cakep. Buntel gini, tapi nggak bogel. Ah, Saka! Kenapa sih, lo lahirnya nggak dari dulu aja, Nak? Siapa tahu kan lo jodoh gue.”

“Sembarangan mulut lo, Woy!” sembur Magissa dari dapur. “Anak gue jodohnya semodel anak bangsawan. Kalau orang indo, ya, keturunan-keturunan keraton gitu. Atau nanti, gue lobi-lobi Raisa deh. Biar gue besanan sama dia.”

Bibir Marta mencebik. Inginnya sih memaki. Namun semenjak Saka lahir, jangan kan memaki, menggunakan bahasa banci saja, Marta langsung ditabok Magissa. Awalnya sih Marta tak menggubris, tetapi tatapan Dylan

padanya seketika berbeda. Seakan, pria itu setuju dengan istrinya. Menolak Marta menggunakan cuap-cuap *manzalitya* di sekitar anak mereka.

Jadilah, Marta mengalah.

“Nanti jodohin sama anak gue aja, ya, *Nek?*”

Magissa keluar dari dapur dengan nampan berisi camilan untuk membungkam mulut berisik Marta. Dulu sih, ia tak mau repot-repot melayani Marta layaknya tamu. Tetapi, Marta pernah menumpahkan wadah *saffron* miliknya dan membuat isinya bercecer di lantai. “Emang lo serius mau tobat, Mar?” Marta membalas Magissa dengan anggukkan sok imut. “Terus kalau udah kembali

ke jalan yang bener, emangnya *titid* lo bisa berdiri tegak menantang matahari?”

Mengambil salah satu mainan Saka, Marta melemparkannya pada Magissa sekuat tenaga. “Di film, ada Perempuan Tanah Jahanam, dihidup gue ada lo si mulut jahanam. Ck, heran gue tuh bibir Dylan nggak karatan *yes*, cipokan sama lo terus-terusan?”

“Mulut lo!” Magissa melotot kejam dan mengambil Saka dari pangkuan Marta. “Jangan cemari kuping anak gue sama pembendaharaan kata lo yang nyeleneh itu deh,” sunggutnya langsung sewot. “Udah deh, jadi lo beneran ini mau tobat?”

Kembali, Marta mengangguk. Ia beringsut mendekati Magissa, menempelkan wajahnya ke lengan wanita itu. Tangannya mencubiti pipi Saka tak peduli bayi itu marah karena ulahnya. “Kemaren gue bimbang, *yes*. Kalau gue meneruskan perbancian ini, nanti gimana dong kalau gue pengen punya anak? Kan gue nggak punya rahim, *Nek*. Ya, udah, gue putuskan buat kembali ke jalan lurus. Menjadi pria tulen dengan limpahan sperma—“

“Mulut elo, Ncong! Ada anak gue, *Sayton!*” Magissa memaki sambil menutup kedua telinga anaknya. Magissa melirik ke atas, tepatnya pada *cctv* yang terpasang di sana. Untung saja, kamera pengawas itu tak dilengkapi sensor

yang dapat mendeteksi makian. Bisa ngomel bapaknya si Saka kalau sampai dengar Magissa mengumpat di depan anak mereka. “Intinya, lo balik jadi laki-laki normal gitu ‘kan?’” saat Marta kembali mengangguk sok imut, Magissa langsung menempelengnya.

“Mending gue mendekatkan diri ke Pak ustaz atau ke Ibu psikolog, *yes, Nek?*”

Nah, Magissa juga tidak tahu. Proses kembali ke jalan yang benar untuk para banci ini beraneka ragam. Seperti Bella, yang terpaksa menjalani lagi kodratnya sebagai laki-laki karena terlanjur membuat hamil perempuan. Lalu ada Leony, yang memutuskan kembali menjadi pria setelah diputuskan oleh Bram,

kekasihnya yang juga memiliki *tytyd*.

“Emang lu punya duit kalau mau dateng ke psikolog?”

“Ya, kagak,” bibir Marta manyun. “Cuma gue takut khilaf kalau intens ketemuan sama pak ustaz. Gimana , *yes?* Kan jiwa gue sepenuhnya wanita, *Nek*, sama kayak *pere* pada umumnya, gue lemah deket-deket cowok religius.”

Magissa memutar bola mata. Ia bangkit menuju sofa favoritnya, sekarang waktunya menyusui sang putra. “Eh, bentar deh,” ia menjentikkan jari sambil membuka kancing baju. “Ceweknya si Alaric tuh psikolog lho. Dia nanganin pasien-pasien di rumah sakit jiwa juga. Lo mau?”

“Maksud lo gue harus pura-pura gila gitu?”

Andai Saka ini bukan anaknya yang tersayang, Magissa pasti sudah melemparkannya pada Marta untuk membungkam kebodohan waria nista itu. Sayang, Saka adalah anak yang ia lahirkan susah payah. Mengejan berkali-kali hingga rasanya hampir mati. Untung saja waktu itu Dylan terus menggenggam tangannya. Membisikan kalimat penenang dan mengecup keningnya berkali-kali.

Aduh, jadi pengen melahirkan lagi, kikik Magissa dalam hati.

Eh, dia harus fokus mengurus banci kesayangannya dulu.

“Ya, nggak gitu juga, Dodol!”
sunggutnya ketus. “Maksud gue, lo
mau nggak jadi pasiennya dia?”

“Nggak harus gila ‘kan?”

Magissa berdecak, ia alihkan
dulu tatapan pada mata anaknya
yang sudah sayup-sayup ngantuk.
Saka ini benar-benar Dylan sekali,
yang suka merem melek kalau
sudah disumpal putting
manzalitanya.

*Adooh, ya kali anak sendiri gue
nistain gini sih?*

Sambil berdeham karena baru
saja memikirkan hal-hal tak waras,
Magissa menatap Marta kejam.
“Mending lo minggat deh,”
putusnya sebal. “Sebelum gue
nidurin Saka di ranjangnya dan
ngegebukin elo sangking

gemesnya. Mending lo angkat kaki segera!”

Marta manyun. “Iya, gue mau. Tapi bayarannya *mehong* nggak? Gue takut nggak sanggup bayar.”

“Nanti gue yang nawar kalau beneran mahal.”

Baiklah, bila nyonya sudah bertitah seperti itu, Marta manggut-manggut saja. “Btw, lo bilang tadi dia ceweknya Alaric? Adeknya Evelyn yang gantengnya nggak *nyante* itu ‘kan, *Nek?*” Magissa mengangguk dan Marta memekik tertahan. Pertama kali bertemu Alaric di pesta pernikahan Magissa. Dengan tuxedo hitam, Alaric memenjara mata jelalatan Marta. “Gue lemah kalau inget betapa rupawannya si Alaric itu,

Nek,” desahnya bak orang putus asa. “Tatapannya itu lho, bikin rahim gue *anget*,” kikiknya sok cantik. “Konsultasinya nggak bisa lewat Alaric aja gitu, *Nek?*”

“Ck, lo mau tobat beneran nggak sih, Mar? Gue tempeleng bener deh lo lama-lama.”

“Iya, dong. Gue mau tobat beneran. Ya, udahlah, siapa tahu ‘kan, nggak bisa ngedapetin Alaric, gue bisa dapetin ceweknya,” katanya bercanda.

Dan di sinilah mereka sekarang. Berhadapan dengan Arwen Zalfa Adira, psikolog cantik yang terlahir dari keluarga kaya. Jadi,

bagaimana ya, Magissa harus merunutkan betapa luar biasanya latar belakang wanita di depannya ini?

Selain berkulit putih memesonakan, wajah jelitanya tentu saja membuat para perjaka enggan mengedipkan mata. Memiliki gelar mentereng di belakang namanya yang sudah sangat bagus itu, ayah Arwen juga merupakan seorang dokter sekaligus pemilik rumah sakit di tempat Amar bekerja.

Nah, lho? Bahkan untuk dokter sekelas Amar saja, masih belum ada apa-apanya.

Astaga, gini banget ya, idup gue sekarang? Natap kaum Brahmana di mana-mana. Sebagai mantan kaum Sudra, nih ati masih nyelekit,

Woy! Mereka tuh nyari duit kok gampang banget, ya?

Fokus, Magissa! Fokus! Ini semua demi masa depan Marta!

“Jadi, ini yang namanya Marta, Ar,” Magissa memulai penjelasannya setelah beberapa hari lalu nekat menghubungi Arwen dan menceritakan keinginan pertaubatan Marta. “Dia pengen menuju jalan tol. Soalnya selama ini, dia tersesat dan tak tahu arah jalan pulang.”

Arwen tertawa. Rambutnya yang hitam terurai hingga bahu. Tertata dengan ikal-ikal menjuntai cantik. “Hallo Marta,” sapanya ramah. Memperlihatkan sebelah lesung pipinya yang manis. “Bagus lho kalau niat berubah itu udah ada

dalam hati. Tinggal konsisten, kamu pasti bisa.”

Marta terbius.

Jadi, ia tidak berkata apa-apa.

“Harusnya tadi Saka diajak, Mbak,” pandangan Arwen beralih pada Magissa. “Udah lama aku nggak ketemu dia. Al bilang, dia udah bisa jalan ya, Mbak?”

“Iya, lagi heboh jalan sana sini dia. Sombong banget sekarang lho dia. Digendong nggak mau.”

Marta masih belum bisa membuka suara. Untuk satu alasan tak masuk akal, ia menginginkan wanita itu tersenyum lagi. Ia merasa belum puas dengan momen setengah jam bersama.

Jadi, setelah mereka bercerita-cerita, mengenai metode yang bisa

Arwen terapkan dalam fase membantu Marta. Wanita cantik itu pun pamit pulang.

“Kamu bisa datang ke kantorku minggu depan. Ini kartu namaku,” ia mengangsurkan kartu namanya pada Marta. “Atau, kamu bisa minta nomor ponsel pribadiku sama Mbak Magissa. Kabar kalau kamu mau datang, biar aku bisa konfirmasi ke asistenku dulu.”

“Kartu nama lo wangi,” celetuk Marta tak bisa dicegah.

Magissa langsung mencibir, ia sikut rusuk Marta yang tengah memandangi Arwen dengan wajah mupeng setengah mati.

Seolah baru saja tersadar, Marta langsung mengerjap. “Eh, maksud

gue. Makasih ya,” serunya salah tingkah.

Magissa mendengkus kuat. “Maklum ya, Ar, jiwa-jiwa bencong memang suka gitu. Ngelamun sama ngehalu, udah jadi makanan mereka sehari-hari.”

“Nggak apa-apa kok, Mbak,” senyum Arwen memaklumi. “Ya, udah, aku pamit dulu, ya?”

Dan Arwen melambai meninggalkan mereka.

“Kartu namanya aja wangi, *Nek*,” okeh Marta yang masih terpesona. “Astaga, tuh cewek cakepnya bikin dada gue ser-seran. Rasanya, gue udah kembali ke jalan yang benar deh, *Nek*.”

“Cantik banget ya ‘kan?” Magissa juga menatap pintu tempat

hilangnya Arwen dari pandangan mereka. “Yang gue heran, kok si Alaric tuh kagak buru-buru ngawinin dia gitu. Nggak takut apa ya, disamber orang?”

“Gue aja deh nanti yang nyamber,” kelakar Marta tertawa. “Alaric sama Arwen terlalu sempurna buat disandingkan, *Nek*. Kebayang dong, anak mereka nanti kayak apa?”

“Iya sih,” Magissa manggut-manggut setuju. “Kolaborasi gue sama Dylan aja menghasilkan keturunan yang menyilaukan. Apalagi mereka coba? Ckck, pusing gue ngebayanginnya.”

“Tapi kayaknya, gue beneran naksir *dese, Nek*, ” Marta mendesah

putus asa. “Jantung gue berdenyut kencang.”

Magissa membuat ekspresi ingin muntah. Ia segera bangkit dan memeriksa jam di ponselnya. “Yuk, nanti anak gue nyariin *tetek*,” meninggalkan Saka di apartemen bersama Dylan, Magissa tak ingin terlalu lama nongkrong bersama cabelita tanpa faedah. “Nanti dia ngemut-ngemut *tetek* bapaknya ‘kan bahaya.”

“Ya, nggak apa-apa dong, *Nek*. Paling Saka nangis kejer karena tuh *tetek* nggak ngeluarin susu,” Marta terkikik. “Terus Dylan ngerasa geli-geli *gimandose* gitu.”

“Enak aja, *tetek* bapaknya Saka tuh jatah gue!”

Mengamit lengan Magissa, Marta menggandeng boncel kesayangannya untuk keluar bersama dari kafe. “Nikah enak ya, *Nek?*”

“Enak-enak jambulah,” celetuk Magissa. “Kalau buat gue, nikah sama Dylan emang pilihan tepat. Terlanjur cinta, terlanjur bunting pula. Dylan tuh kalau gue ngomel nggak pernah dijawab. Diem aja, tahu-tahu meluk gue. Terus sok ngelus-ngelus gitu. Kan gue luluh,” Magissa tersipu-sipu hanya dengan membayangkannya saja. “Tapi, kalau jodoh belum kelihatan, kita nggak boleh maksa juga kali, Mar. Jalani aja hidup kayak biasa. Berat emang, apalagi kalau udah terlanjur berumur. Belum nikah tuh jadi kayak beban sendiri gitu.”

“Terus, lo punya wejangan nggak sih, buat gue yang tiba-tiba pengen ngerasain *kewong* juga?”

Sambil menoyor kepala Marta, Magissa berpikir sejenak untuk mengeluarkan kata-kata mutiara yang tepat untuk calon mantan banci kesayangannya ini. “Intinya, jangan nikah kalau cuma ikut-ikutan. Jangan nikah kalau cuma terlanjur nggak perawan. Jangan nikah kalau cuma dibawa perasaan karena temen-temen pada nikah. Walau berat dalam menunggu jodoh, percaya aja, lo dipilih karena lo mampu.”

Sama seperti Magissa dulu.

Ia sama sekali tak pernah berpikir akan bersuamikan seseorang seperti Dylan. Dari segi

apa pun, mereka sangat berseberangan. Namun siapa sangka, permainan takdir sampai pada tahap ingin melihat mereka bersama. Hingga konspirasi semesta, menjadikan ketidakmungkinan itu sebagai nyata yang membuat bahagia. Lengkap dengan Saka di tengah-tengah mereka, Magissa tahu dunianya sempurna.

Hingga panggilan panik dari Bambang, membuat Magissa sadar. Jika bahagia selalu hidup berdampingan dengan duka.

“Hallo, Bams? Apaan, hah? Magissa langsung lemes nih.” Marta yang mengambil alih percakapan ketika Magissa terduduk lunglai di depan gedung

apartemennya. “Apa?! Hah?! Lo serius?!”

Kelabu itu selalu ada. Dan kini, sudah menarik ayahnya.

“Innalillahi Wainnailaihi rojiun, *Nek*, lo pasti kuat *Nek*,” bisik Marta sebelum tangisnya sendiri pecah.

Ekstra Part : Kehilangan



semesta tak pernah memberi kepastian tuk merenguk bahagia selamanya. Karena satu-satunya yang pasti bukanlah canda tawa, melainkan mati. Tidak ada yang diperkenankan hidup abadi. Sebab siklus menjadi manusia adalah bayi lalu mati.

Sama seperti tak semua orang dapat menikah. Tetapi semuanya pasti mati. Hanya saja, berpisah dengan raga yang tidak lagi memiliki nyawa, nyatanya lebih memilukan dari luka yang dibiarkan kebas.

Dan kini Magissa merasakannya.

Kesakitan yang ia rasa tak menggores raga, namun darahnya telah merembes hingga sukma. Andai saat ini ia sanggup berpikiran gila, mungkin ia telah menyangka bahwa apa yang tengah ia lalui adalah serangkaian aksi *prank* yang saat ini tengah digandrungi remaja. Dan sebentar lagi papanya pasti bangun sambil tertawa-tawa karena berhasil mengerjainya.

Namun, jagad raya sedang tak bercanda. Jiwa papanya telah terlebih dahulu sampai ke sang pemilik. Menyisakan raga tanpa nyawa yang terbujur pucat dengan isak tangis keluarga memenuhi seisi rumah.

Sementara di sebelah, ada suaminya yang menenangkan tanpa kata. Terus merangkul dirinya, mengelus punggungnya kala tangis tak lagi terbendung seperti pertama kali mereka tiba. Bahkan ketika pelayat berdatangan dan menghaturkan salam sopan, ia tak mampu mengangkat tangan. Bersembunyi di balik dada sang suami, Magissa membiarkan pria itu mengambil alih tugasnya.

Dulu, ia pernah berpikiran jahat. Lalu dengan percaya diri,

mengatakan tak sudi mengeluarkan air mata bila ayahnya meninggalkan dunia. Tetapi yang terjadi kini, ia bahkan melupakan anaknya. Terisak menyakitkan, karena ternyata kehilangan orangtua benar-benar menyesakkan.

“Aku masih banyak salah sama dia,” bisiknya parau dengan tenggorokkan terasa kering luar biasa. Matanya lurus ke depan. Memandang sayu jenazah papanya yang sebentar lagi akan di mandikan. “Harusnya aku datang. Aku bisa nitipin Saka Mama kamu. Tapi aku malah jadiin Saka alasan buat nggak jenguk dia.”

Ia menyesal.

Andai saja waktu bisa dikembalikan. Ia akan menitipkan Saka di rumah mertuanya. Lalu datang melihat kondisi papanya dengan Dylan. Bukan malah menjadikan Saka alasan dan hanya mengutus Dylan.

“Aku belum minta maaf,” dan Magissa tersedu lagi. Kali ini cukup keras sampai dadanya terasa ngilu akibat menyimpan kesedihan yang tak sanggup disimpan benak. Beberapa orang menatapnya prihatin, namun yang Magissa butuhkan bukanlah hal itu.

“Kalau begitu, kamu bisa minta maaf sekarang.”

Magissa mendongak menatap suaminya dengan mata basah.

“Tapi Papa udah nggak ada. Dia nggak akan maafin aku.”

Dylan tidak tersenyum, ia hanya memandang istrinya sambil menepikan air mata yang membanjiri wajah. “Kata siapa?” ekspresi Dylan belum berubah. Ia masih sangat serius. Walau binar kehilangan pun menggantung di matanya, ia paham harus ada yang berpura-pura kuat di antara mereka. “Kadang-kadang, meminta maaf bukan sekedar mengemis pengampunan. Ada kalanya, kita melakukan itu guna menyelamatkan hati kita yang berdarah-darah. Supaya lega. Supaya kamu bisa kembali menata hati. Jadi, kalau meminta maaf pada papa bisa membuat kamu

merasa lebih baik, lakukanlah sebanyak-banyaknya.”

“Papa nggak bisa denger ‘kan?”

Dylan menggeleng, ia peluk istrinya dan mengecup puncak kepalanya. “Papa tidak pergi ke mana-mana. Dia ada di hati kamu. Hidup di kepala kamu dan akan selalu menyayangi kamu,” ia memberi isyarat pada adik iparnya yang akan mendekat untuk mengabari bahwa jenazah papanya sudah harus dimandikan. “Papa sekarang tidak merasa sakit lagi. Dia sudah tenang. Tidak ada alat bantu pernapasan atau radoterapi yang akan ia jalankan lagi. Ikhhlaskan, Sayang. Tugas papa sebagai manusia telah selesai. Biarkan dia pergi dengan tenang.”

Magissa terisak. Kali ini tanpa suara. “Aku jahat sama dia dulu,” racanya mengingat segala perbuatan buruk yang telah ia perbuat pada ayahnya. “Aku selalu bentak-bentak dia.”

“Tapi kamu sudah membalasnya sekarang,” Dylan masih menenangkan. “Kamu membahagiakannya di akhir hayat. Seribu kesakitan yang kita lakukan pada orangtua, mereka akan selalu memaafkan anak-anaknya. Bahagiakan papa dengan mencoba hidup dengan baik. Karena yang ditakutkan orangtua sebenarnya, adalah anak-anaknya tidak bahagia.”

“Aku udah bahagia sama kamu,” bisiknya pilu.

orangtuanya yang kemudian ia peluk satu per satu. Kedua adiknya yang hanya mengusap punggung namun Dylan tahu mereka berdua turut bersedih atas kepergian mertuanya. Kemudian, ada Evelyn dan suaminya. Lengkap dengan Alaric yang ikut serta.

“Nessa nggak ikut, dia jaga anak-anak di rumah,” lapor Fabian segera. “Saka juga ada di sana. Saka masih demam, tapi Nessa sudah memberinya obat penurun panas.”

Dylan sangat menghargai apa yang dilakukan Nessa untuk putranya. Karena memang begitulah yang terjadi beberapa jam lalu. Suhu tubuh Saka tiba-tiba menghangat begitu mereka tergesa-gesa menuju ke sini. Magissa yang

panik langsung histeris, entah apa saja yang di racaukan istrinya itu tadi. Hingga Dylan memutuskan untuk membawa Saka ke rumah orangtuanya terlebih dahulu. Berpesan pada mereka agar memanggil dokter anak, Dylan tak mungkin membiarkan anaknya berada di sini dan menangis karena tubuhnya sedang tidak sehat.

Bukan apa-apa, tangisan Saka hanya akan membuat Magissa kembali terserang panik berlebihan.

Beralih menghadap orangtuanya, Dylan menggenggam erat tangan ibunya. Matanya mengerling sang ayah dengan jutaan perasaan yang tak mampu ia utarakan. “Sehat terus, Ma, Pa,” katanya pelan. “Jangan pernah menahan-nahan

rasa sakit. Katakan pada kami kalau memang tidak sehat. Jangan menyembunyikan apa pun. Tolong, jangan tinggalkan kami dengan sebuah penyesalan.”

Pada saat itulah, Dylan menerima pelukan dari ayahnya. Melepaskan ketegarannya sebagai seorang suami, Dylan membiarkan dirinya kembali menjadi seorang anak yang menangis dalam dekapan idola pertama dalam hidupnya.

“Jangan sakit, Pa,” bisiknya mengeratkan pelukan. “Jangan tinggalkan kami,” karena sedewasa apa pun dirinya, ia tetaplah seorang anak yang takut ditinggal orangtua.

Dylan mengerjap beberapa kali. Ia meraba sisi tempat biasa istrinya berbaring. Namun wanita itu tidak di sana. Sambil membuat kesadarannya terkumpul penuh, Dylan usap mata supaya indranya berfungsi jernih. Menggeliat sebentar, ia turun dari ranjang. Tanpa menyalakan penerang, ia menuju pintu penghubung ke kamar putranya.

Well, sudah hampir seminggu ini Saka menempati kamar di sebelah kamar mereka. Setelah melakukan renovasi hingga mereka terpaksa mengungsi ke rumah orangtua Dylan demi memberi kamar yang nyaman untuk buah hati mereka yang hari ini genap berusia satu tahun.

“Kita bawa ke kamar saja, Sayang,” ia hampiri istrinya yang duduk di samping *box* Saka. Memijat bahu wanita itu, Dylan tersenyum menyaksikan jagoannya terlelap damai. “Kamu tidak bisa tidur lagi? Mengkhawatirkan Saka, atau teringat papa?” maksud Dylan tentu saja mertuanya yang meninggal hampir sebulan yang lalu.

“Nggak dua-duanya,” Magissa menempelkan pipinya di lengan Dylan. Menggesekkan hidungnya yang tak terlalu mancung di kulit pria itu. “Hari ini Saka ulang tahun, jadi aku mau jadi orang pertama yang ngucapin.”

“Jadi, kamu sudah beri dia ucapan selamat?”

Magissa mengangguk dan senyumnya mengembang. “Aku nggak nyangka bisa melahirkan bayi seganteng dia,” katanya pelan agar Saka tidak terbangun. “Makasih ya, udah nitipin bibit spektakuler di rahimku.”

Dylan tertawa, ia tinggalkan Magissa sejenak untuk menggeser sofa *bed* yang biasa digunakan Magissa bila sedang menyusui Saka. “Sini,” tangannya meminta Magissa agar duduk di pahanya. Magissa tentu saja menurut. “Terima kasih juga sudah berjuang melahirkan Saka,” katanya sambil memeluk Magissa. “Satu tahun yang lalu, di tanggal dan jam ini, kita dalam perjalanan ke rumah sakit, ya?”

Magissa mengangguk. Ia pandangi jam dinding besar yang menempel di kamar anaknya. Mengingat-ingat waktu ketika ia melahirkan dulu, dan senyumnya berkembang. “Aku beruntung nikah sama kamu,” akunya jujur. “Tengah malam pecah ketuban, untung aku nikahnya sama orang kaya, tinggal telepon dokter kandungan dan ruang bersalin langsung *ready*,” kikiknya bahagia. “Udah gitu, dapet fasilitas VVIP. Pulang ke rumah, nggak pernah nyuci. Makanan disediakan, minum aja pake ditawarin. Ya, ampun, beruntungnya aku.”

“Coba kamu ingat-ingat, dulu siapa yang mati-matian menolak menikah denganku?” sindir Dylan telak.

“Iiihh, apaan sih! Kan itu waktu masih galau,” Magissa mencubit perut Dylan. Kemudian memutar duduknya untuk menghadap sang suami. “Makasih ya, karena nggak capek ngajak aku nikah,” Dylan mengangguk dan Magissa melingkari leher Dylan dengan kedua lengan. “Makasih juga udah ada disamping aku waktu ngelahirin. Rela aku maki-maki saking sakitnya. Terus ngebantu ngobatin bekas jahitan. *Ugh*, cinta banget sih sama bapaknya Saka ini. Kecup, ah!”

Dylan tentu saja membalas ciuman Magissa. Mengecupi seluruh wajah istrinya, kemudian memeluk wanita itu.

“Aku cinta kamu,” ucap Magissa di dada Dylan. “Jadi, karena hari

ini Saka ulangtahun, aku punya kado buat kamu?”

Kening Dylan berkerut. “Bukannya Saka yang ulangtahun? Kenapa aku yang dapat kado?”

“Karena kamu tuh bapaknya Saka. Kamu jelas harus ngewakilin dia nerima kado ini,” ujar Magissa semringah. Ia memang sudah menyiapkan kado dan ia meletakkannya di ujung *box* Saka. Mengambil kotak kecil berpita tersebut dengan senyum merekah, ia serahkan kotak tersebut pada Dylan. “Saka juga kalau dikasih ginian nggak tahu,” tambahnya ketika Dylan terlihat ragu menerima.

“Kamu yakin kita harus membukanya sekarang?” Magissa

mengangguk penuh semangat. “Tidak menunggu Saka bangun saja?” kali ini Magissa menjawabnya dengan gelengan kencang. “Tapi ini adalah kado Saka, Sayang. Benar, tidak apa-apa?”

“Iya, Cintaku,” Magissa langsung mengedipkan sebelah matanya. “Buka sekarang aja. Dan besok, kamu harus beliin kami kado *double*,” ujarnya cekikikan.

Dylan semakin ragu bila menilik pada ekspresi istrinya. Namun, jika ia tidak kunjung membukanya, Magissa bisa merajuk dan hal itu jelas tak ia sukai. Jadi, ia tarik napas, sambil mencari-cari remote untuk mengatur pencahayaan, Dylan menemukannya dan

langsung menambah sedikit cahaya di kamar sang putra. “Aku buka?”

“Iyes, Bebi.”

Meringis sejenak, Dylan pun tak memiliki pilihan selain membuka kotak persegi mungil itu segera. Kemudian, ia pun menemukannya. Sesuatu yang menjadi hadiah dari istrinya. Dengan kening yang masih mengernyit tak mengerti, ia ambil benda itu dan menunjukkannya pada Magissa. “Ini?” Magissa mengangguk antusias. “Kamu ingin memberi ini untuk Saka?”

“Kenapa?” ekspresi senang di wajah Magissa langsung berubah. “Kamu nggak suka?” tuduhnya dengan air muka masam. “Jangan

bilang kamu nggak ngerti maksud aku ngasih gituan, ya?”

Magissa hampir lupa, bahwa suaminya memiliki kadar ketidakpekaan di atas rata-rata. Pasti suaminya itu tidak mengerti konsep dari sebuah kejutan.

“Aku mengerti, Sayang.”

Magissa langsung mencebik. Entah kenapa, tiba-tiba saja telinganya merasa terganggu dengan keformalan suaminya yang sudah terlalu mendarah daging itu. “Apa? Kalau ngerti tuh artinya apa coba?” tantangnya yang sudah merasa hambar dengan kejutan yang ia siapkan.

Dyaln berdeham, ia tegakkan punggung dan menatap istrinya ragu. “Ini alat tes kehamilan.”

“*Hmm,*” Magissa melipat tangan.

“Kamu hamil lagi?”

Manyun-manyun sambil mencubiti dada Dylan dengan gemas, Magissa pura-pura mencebik. “Iya. Terus?”

Dylan menggaruk kepala, sambil sesekali menatap anaknya yang masih tertidur pulas. “Kamu memberikan sekarang, supaya Saka tidak memegang *tespack* ini ‘kan?” tanya Dylan hati-hati. “Karena alat ini, sudah terlebih dahulu ditetesi urine kamu. Jadi, kalau Saka yang pegang, dia bisa terkena kuman. Begitu ‘kan, maksudnya?”

Maka rasanya Magissa ingin pingsan saja setelah mendengar

tanggapan suaminya yang jauh dari harapan.

Sungguh, bukan praduga seperti itu yang ia harapkan.

Astaga! Dylan ini benar-benar, ya?!

“Iya, itu bekas kencingku!” sunggut Magissa ketus. Ia langsung meninggalkan pangkuan Dylan, emosi merajai dirinya sekarang. “Karena kalau nggak pake kencingku, anakmu yang ada di sini nggak bakal terdeteksi!”

Lalu, ia bersunggut-sunggut meninggalkan pria itu.

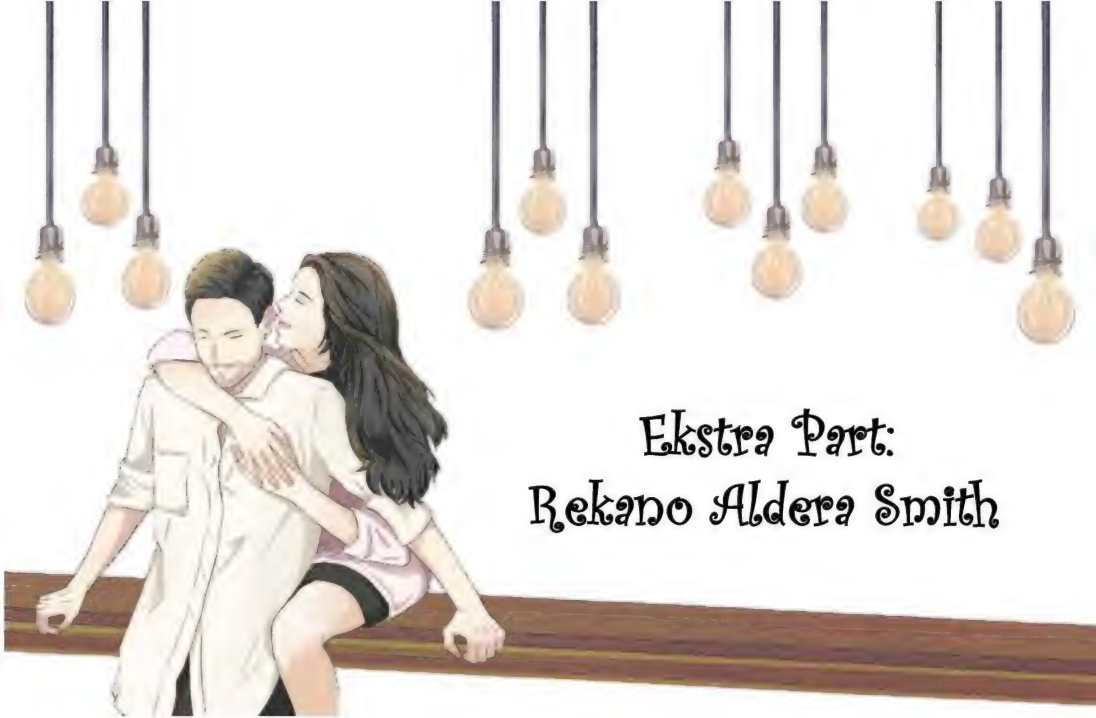
Ya, ampun ... Magissa sama sekali tidak mengharapkan kalimat-kalimat romantis yang melambungkan jiwa raga. Tetapi setidaknya, bukan kalimat seperti

urine yang kemudian memenuhi isi kepala pria itu.

Halah, biasanya juga nggak bisa lepas dari tempat kencing gue!

“Sayang?”

“Tidur sama Saka!”



Ekstra Part:
Rekano Aldera Smith

“**C**iyeeee, yang kebobolan,” goda Abra sambil menoen dagu Magissa. Wanita itu jelas langsung menepisnya, namun Abra malah terbahak-bahak. “Kebanyakan ngadon lo pada ‘kan?” kekehnya penuh ledekan. Magissa mendengkus kuat-kuat, sengaja memang. Karena kalau

berhubungan dengan manusia nista macam Abra, jangan pernah sekali pun bermanis-manis manja. Sebab bibir pria itu sudah mengandung racun sianida. Terlalu berlebihan ya, perumpamaannya? Ah, bodoh amatlah.

“Saka baru setahun, eh, adeknya udah dua bulan dalem perut,” masih Abra yang melanjutkan. Tak peduli bahwa hari ini adalah ulang tahun Saka, ia merasa bebas membuat keributan. “Berarti, waktu Saka masih sepuluh bulan, tuh sperma Dylan, udah ganjen ya ngedeketin sel telur elo yang genit,” ia tertawa keras ketika mengatakannya.

“Kenapa? Lo sirik?” tuding Magissa langsung. “Lo tahu nggak sih, Ab, sirik tuh tanda tak mampu.

Dan itu mengindikasikan, kalau lo emang nggak mampu lagi buat ngebuntingin bini lo!” balas Magissa berapi-api. “Makanya, tobat lo. Biar nggak letoy.”

“Eh, sembarangan lo!” Abra tentu saja tak terima. “Bikin seratus anak pun gue sanggup kok!”

“Seratus anak? Lo kata Kurawa, seratus orang,” ejek Magissa tak peduli. “Lagian lo tuh kepo amat sih sama urusan ranjang orang. Kenapa? Ranjang lo udah dingin, ya?”

“Setan nih bininya Dylan!” umpat Abra. Ia pelototin Magissa sambil berkacak pinggang. Sebodoh amatlah bila mereka kini menjadi pusat perhatian. Abra masih ingin adu bacotan. Paling

tidak, sampai sang istri menyeretnya untuk duduk dengan tenang. Namun, selagi Evelyn yang tercinta tengah sibuk mengurus kedua buah hati mereka, Abra pun ingin beraksi. “Asal lo tahu, ya, Gis, ranjang gue tuh selalu panas membara! Senggol dikit, langsung *on fire* gue!”

Magissa mencibir, sambil melirik sang suami yang sibuk berbincang-bincang dengan para keluarga yang datang. Baiklah, sepertinya ia tidak akan ketahuan bila membuat sedikit keributan. “Halah, kalau memang lo masih *hot-hot-pop*, berarti adonan lo aja ya, yang nggak merata? Atau *semburan* lo yang nggak kenceng?” kekeh Magissa merasa menang kali ini.

“Tahu apa sih soal kemampuan semburan gue yang maha dahsyat? Lo liat noh, bini gue,” Abra mencolek lengan Magissa, meminta wanita itu agar memandang istrinya yang tanpa cela. “CEO perusahaan, pemimpin sepuluh ribu karyawan sebelum dia ngelepasin jabatannya, takluk di hadapan gue seorang,” ia menepuk dadanya dengan bangga. “Cantik, kaya, pintar, *beugh*, perawan singset, cuma cintanya sama gue.”

“Dylan juga lepas perjakanya sama gue,” sambar Magissa tak mau kalah.

Abra mengerjap sebentar. Keningnya berkerut-kerut. “Lo serius?” tanyanya tak percaya. “Dylan perjaka? *Sumveh* lo?” Magissa yang sombong itu hanya

mengangguk-angguk. Membuat Abra gemas sendiri untuk menempelengnya. “Eh, buseeett ...! Jadi selama itu Dylan cuma ngejadiin *tytydnya* buat pipis doang?” terbahak-bahak sambil memegang perutnya, Abra memukul-mukul kepalanya heboh. “Adooohh!! Mau kencing gue ngakak mulu!” tawanya makin meledak.

Magissa memilih tak menggubris. Menatap takjup dekorasi ulang tahun untuk Saka di restoran milik suaminya yang telah berhias balon berwarna biru serta pita bernada serupa. Niatnya, hanya ingin merayakan secara sederhana. Tetapi Dylan malah membuat acara. Dan semua persiapan ini di lakukan dengan

tempo sesingkat-singkatnya. Hanya beberapa jam saja sejak matahari mulai terbit, Dylan meminta *managernya* menutup restoran pada hari ini.

Lalu, *taraaa* ... perayaan dirgahayu anaknya Bapak Dylan yang terhormat siap digelar sebelum makan siang.

Ugh, kekuatan manusia itu memang terletak dalam uang dan kekuasaan, *yes?*

Makanya, manusia sekarang tidak membutuhkan peri. Cukup membuat hidup mereka bermateri, maka jangankan menjadi seorang putri. Memerintah sebuah negri pun, hanya tinggal menjentikkan jari.

“Eh, Ab, gue mau nemenin laki gue dulu, ya? Soalnya dia rindu kalau nggak nyentuh gue barang sedetik aja,” gurau Magissa dengan tampang menjijikkan.

“Perasaan gue kenal dah tuh kalimat?” Abra mencoba mengingat-ingat di mana ia pernah mendengar kalimat serupa sebelumnya. “Udahlah, lo sono! Gue juga mau mendampingi istri gue yang cantiknya mengalahkan para penghuni surga.”

Dan Magissa memilih tak menanggapiya lagi. Karena kalau ia balas, pasti obrolan mereka akan kian panjang. Bersambung terus, bahkan sampai berjilid-jilid.

Ck, emang dasar Abra!

“Wah, ini dia yang mau jadi ibu lagi, ya?”

Seorang Tante Dylan menyapa ramah. Magissa tentu saja membalas sapaannya tak kalah ramah. Karena bukan sembarang Tante biasa, wanita bersahaja di depannya ini adalah ibu dari Evelyn dan Alaric. “Iya, Tante. Doain sehat sampai lahiran, ya?” ia menyentuh perutnya tanpa sadar.

“Pasti dong,” Tante Alif lantas memeluknya.

Setelah berbasa-basi sejenak, Magissa kembali melangkahakan kaki menuju Dylan. Sambil bercipika-cipiki dengan beberapa kerabat, Magissa berdiri di samping suaminya sementara Saka

telah beralih gendongan pada Rivan.

“Tidak capek ‘kan?”

Magissa menggeleng. “Aku malah bahagia,” bisiknya sok mesra.

“Aduuuh! Sakiiiit!” teriak Tata kencang. “Papa! Tolooong!!”

Dylan langsung tersentak, ia menoleh pada Tata terlebih dahulu sebelum berbalik ke belakang dan mendapati putranya sedang menarik rambut Tata kuat-kuat. “Sayang?” Dylan buru-buru berusaha melepaskan tangan anaknya dari rambut Tata yang kini

panjang sepunggung. “Lepas, Nak. Ya, ampun ...”

“Papa! sakiiittt!!” Rintih Tata lagi.

“Kano, jangan begitu, Sayang,” Dylan merayu anaknya sambil berusaha melepaskan jemari-jemari putra keduanya yang masih menyelubungi rambut ikal Tata. “Ayo, gendong sama Papa, ya? Yuk, kita ke Mama.”

Berhasil!

Bujukkan Dylan pun didengar oleh bocah berusia satu setengah tahun itu.

Dylan menghela napas, sambil membawa Kano dalam gendongan, ia mencoba menenangkan tangis Tata dengan mengelus kepala

keponakannya itu. Tetapi Kano langsung memukul Dylan.

“Papa! No!”

“Iya, iya, Papa tidak akan menyentuh Tata lagi.”

“Kenapa?” Fabian datang setelah mendengar jerit putrinya.

Dengan air mata menggenang dan hidung memerah. Tata menunjuk Kano dengan kesal. “Kano jambak rambut kakak, Pi,” adunya pada sang ayah. “Dia nakal. Dia selalu jambak-jambak rambut kakak.”

Fabian mengelus rambut Tata, sambil memandang Kano yang bertampang sombong dalam gendongan Dylan, Fabian mencubit pipi gembil keponakannya itu dengan geli. “Makanya, Kakak

jangan deket-deket Papa Dylan kalau ada Kano. Dia nih nggak suka Papanya dimiliki orang, Kak.”

“Tapi kan, Papa Kakak juga, Pi.”

“Udah, ah, yuk, ke sana. Main sama Letta aja.”

Masih memandang Kano dengan raut jengkel, Tata pun membuang muka. Ia menggandeng papinya dan pergi dari sana sambil bersunggut kesal. “Kakak mau punya adik lagi dong, Pi,” celotehnya. “Tapi yang laki-laki. Biar nanti Kakak suruh dia ngelawan Kano.”

Mendengar celoteh keponakannya itu, Dylan meringis. “Kenapa harus jambak-jambak rambut orang sih, Nak?” ia mengecup kening Kano sambil

menghela panjang. “Tidak boleh menyakiti seperti itu,” ia tahu anaknya belum mengerti. Namun, ia tidak ingin membiarkan kelakuan anaknya yang salah tersebut dengan anggapan bahwa anak kecil wajib diberi pemakluman.

Dylan berjalan menghampiri istrinya yang sedang sibuk menyiapkan makan siang untuk mereka semua. Sebenarnya, Magissa hanya mengatur-ngatur saja. Karena Dylan mendatangkan beberapa karyawan restorannya untuk membantu mengurus acara makan siang yang digelar di rumah mereka,

“Kenapa lagi?” Magissa hanya berbasa-basi saja, padahal ia tahu betul apa yang terjadi.

“Kano menarik rambut Tata, dia semakin aktif mengganggu Tata sekarang.”

Magissa mendengkus geli, ia cium anak kedua mereka dengan sayang. “Anak Mama pintar banget sih? Mama bangga,” kekehnya menioel dagu sang suami. “Kano kan aku banget, ya? Nggak suka kalau Papanya deket-deket cewek lain,” ia tertawa senang. “Eh, atau Tata lagi kena karma, ya? Kan dulu, kamu tuh diserakahin dia terus.”

“*Hussh*, omongannya itu,” Dylan mengingatkan. “Saka mana?” ia mencari di sekeliling halaman dan tak menemukan anak sulungnya.

“Lagi *pup*, dia sakit perut. Udah dua kali lho ini.”

“Ada yang nemenin?”

“Mbak Gina dong yang nemenin dia. Aku kan sibuk berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus nyonya rumah yang menyenangkan para tamunya,” tutur Magissa menyengir. “Adek, sama Papa aja, ya? Dekap Papanya erat-erat, ya, Nak? Nanti kalau ada yang noel-noel Papanya, langsung melotot ya, Sayang? Coba sini Mama liat dulu gimana melototnya?”

Dan Dylan memilih langsung berlalu dari hadapan istrinya. Ingin melihat Saka, walau Magissa tadi bilang anaknya itu sudah bersama pengasuhnya. Namun, Dylan masih

tidak tenang bila belum melihatnya secara langsung.

Ngomong-ngomong, anak kedua Dylan dan Magissa pun berjenis kelamin laki-laki. Mereka beri nama, Rekano Aldera Smith. Tidak seperti Saka yang kalem dan teramat mencintai Magissa. Kano adalah si aktif yang begitu mengidolakan Dylan. Jangankan Tata, bila sedang kumat manjanya, Magissa mendekati Dylan pun tidak pernah diperbolehkan.

Namun kesamaan kedua anak laki-laki Dylan ini, mereka bisa berjalan sebelum usia satu tahun. Makanya, keputusan Dylan membangun rumah saat Kano masih dalam kandungan terasa sangat benar sekarang. Apartemen terlalu sempit, lagipula anak-

anaknya butuh ruang hijau juga. Dan di rumah inilah, Dylan menjadikan Magissa ratu.

Menjadi satu-satunya perempuan di antara mereka, Magissa jelas semena-mena. Namun Dylan serta anak-anaknya, sudah terlanjur jatuh cinta pada wanita itu. Hingga tiap sabda atau omelannya, selalu membuat mereka patuh.

“Abang kenapa? Kata Mama perutnya sakit?”

Saka hanya menoleh sebentar pada papanya karena tengah mengenakan celana.

“Iya, Pak, sepertinya masuk angin,” Mbak Gina menjelaskan sambil mengolesi minyak telon di perut anak asuhnya. “Kemarin

main hujan sama Ibuk, perutnya jadi kembung, Pak.”

“Sudah diminumkan obat, Mbak?”

Saat Mbak Gina menjawabnya dengan anggukkan kepala, Dylan sedikit merasa lega. Ia mengulurkan tangan agar putranya mendekat. “Abang mau ke dokter?” Saka menggeleng. “Nanti sama Oma dulu, ya? Mama masih nyiapin makan siang.”

“Iya, Pa,” jawabnya singkat. Kemudian mengalihkan perhatian pada adiknya yang tengah sibuk memukul-mukul lengan Papanya. “*Dek,*” Saka memanggil Kano. “Jangan *ja’at.*”

Dan Dylan tertawa bangga pada putranya yang bijaksana.

Dylan pikir, ia tidak akan pernah sampai pada tahap ini. Di mana kedua tangannya digunakan untuk membawa darah dagingnya. Ia memang sudah sering menggendong Tata dulu. Telah puas menggandeng tangan Letta kala itu. Dylan pikir, rasanya akan sama saja. Namun rupanya, rasa yang membuncih di dadanya sungguh berbeda.

“Papa sayang kalian,” bisik Dylan sambil mencium pipi Kano dan menunduk untuk mengangkat anak pertamanya juga. “Papa kuat kok, Bang,” kekeh Dylan ketika melihat kernyitan tak nyaman di kening Saka. “Papa mau cium Abang juga. Boleh?”

Saka pun menyodorkan pipinya. “Jangan *ja’at*,” sekali lagi ia

mengingatkan adiknya begitu melihat tangan Kano mulai terangkat untuk memukul.

Well, kehidupan memang berjalan dengan kemisteriusan. Tak ada yang bisa menebak. Karena takdir Tuhan selalu penuh kejutan. Kuncinya, jalani semua yang ada dengan kesungguhan. Walau jaminan menua bersama tak seratus persen bisa diharapkan. Setidaknya, kita bisa bahagia bersama sambil mengupayakan masa depan.

Ah, selamat tinggal.

Magissa Ayu Gondana

*Gue udah jadi nyonya
sekarang.
Ratunya kaum Brahmana
di rumah yang gue sebut
istana.
Raja gue yang ganteng nan
rupawan namanya Dylan.
Putra mahkota namanya
Saka.
Dan pangeran tersayang
namanya Kano.
Banyak yang bilang, gue
sombong.
Gue jawab, “Iya Dong”!*

Dylan Alcantara Smith

*Saya sudah menjadi seorang
suami sekarang.*

*Sekaligus ayah, untuk dua jagoan
yang akan saya*

Jaga sepenuh jiwa.

*Pengikat takdir saya bernama
Saka.*

*Sementara penambah bahagia
bernama Kano.*

*Dan wanita yang paling saya
cinta adalah Magissa.*

*Banyak yang berkata, saya sudah
begitu bahagia.*

*Saya pun membenarkan untuk
meyakinkan mereka.*

T A M A T